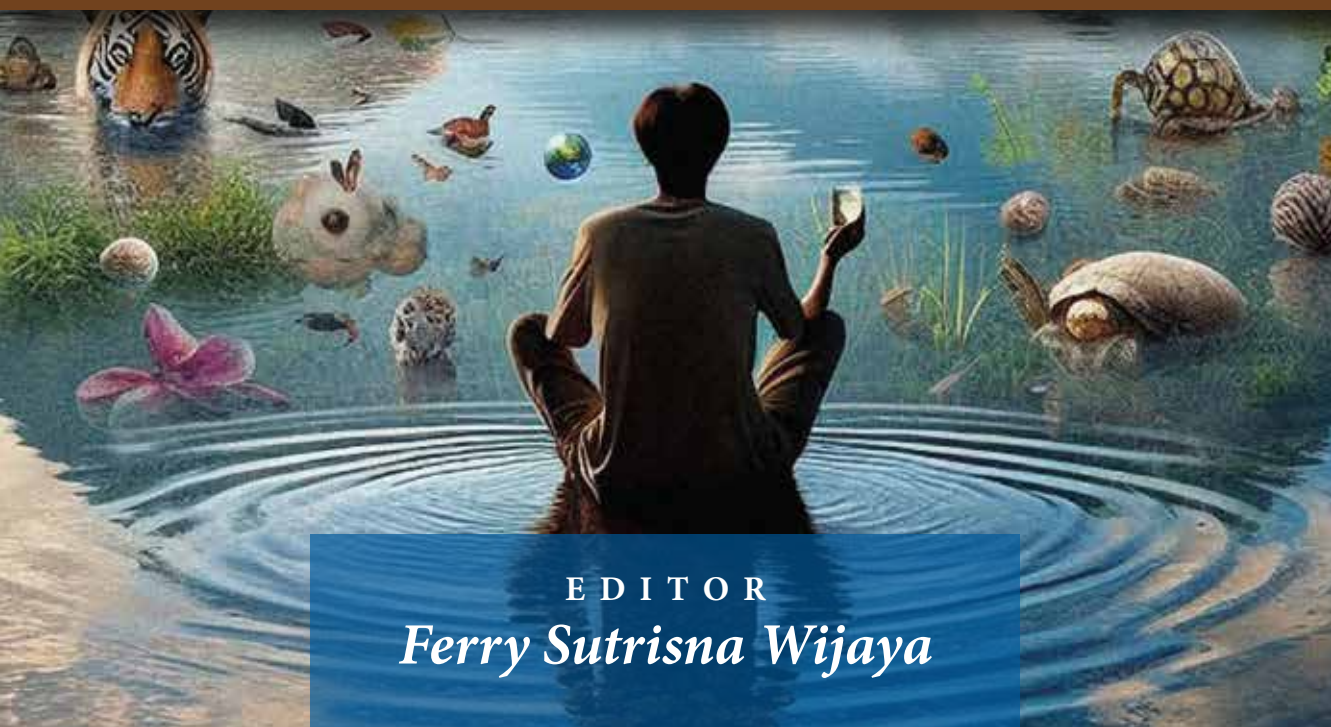




SPIRITUALITAS EKOLOGI



EDITOR
Ferry Sutrisna Wijaya

Buku ini menggambarkan transformasi spiritualitas Gereja Katolik yang tidak lagi hanya menekankan hubungan kasih antara manusia dengan Allah Pencipta dan sesama manusia, melainkan juga terhadap alam ciptaan-Nya, sekaligus mengimplikasikan kewajiban moral umat Katolik yang sama kuatnya untuk memelihara penuh kasih alam semesta. Inilah yang sekarang sedemikian kuat disuarakan Paus Fransiskus sebagai kontekstualisasi spiritualitas Fransiskus Assisi, nama yang dipakainya sebagai Paus. Sungguh buku ini menginspirasi umat Katolik dan semua orang beriman untuk melakukan pertobatan ekologis dengan bergerak bersama menyelamatkan alam ini dari kehancuran, sekaligus menyelamatkan kehidupan manusia dari ancaman krisis ekologis.

—**Dr. Sonny Keraf**, Menteri Lingkungan Hidup (1999-2001), Dosen Filsafat, Penulis buku *Etika Lingkungan Hidup dan Filsafat Lingkungan Hidup*

Congratulations with this book. What a piece of pioneering spirit in Earth Spirituality. So many of those who have offered the best of themselves in the process of understanding the call to safeguard the Earth and honor God's Creation. This compilation is a must for everyone who answers the call to care for the Earth. We are together in a worldwide wave of dedication for the future of all Life.

—**Sr. Elly Verrijt, MMS**, The Netherlands, Earth Worker in Indonesia (2009-2014), Guru Spiritualitas Ekologi Eco Camp Bandung

Ensiklik Paus Fransiskus *Laudato Si* mengajak umat manusia *Zaman Now* untuk menyadari sejumlah permasalahan berat menyangkut tata kelola alam semesta ciptaan itu. Hadirnya buku *Spiritualitas Ekologi* ini memanjakan para pemerhati, pegiat, maupun mereka yang sekadar ingin lebih dalam mengetahui hal-ihwal pengelolaan semesta ciptaan itu. Dipelopori dan dikomandani Romo Ferry Sutrisna Wijaya, tidak sedikit pakar dan cerdas pandai membagikan buah pikiran dan pengalaman menggumuli masalah-masalah ekologi. Dari berbagai sudut pandang mereka membedah pokok perbincangan mengenai “*what is*”, “*what should be*”, dan “*what should be done now by me, you and us*”.

—**Mgr. Petrus Boddeng Timang** alias Piet Timang. Uskup Emeritus Banjarmasin, tinggal di Makassar

Buku ini sangat penting untuk menggugah hati karena kontekstual dan didasari *Laudato Si* dan *Laudate Deum*, berisi pengetahuan, pengalaman, refleksi, aksi, edukasi, dan latihan nyata. Ia mengajak kita berkontemplasi dengan menggunakan spiritualitas St. Ignatius Loyola maupun St. Fransiskus Assisi untuk merawat ibu bumi rumah kehidupan kita bersama.

—**Sr. Vincentine, SPM**, Pengurus Perkumpulan Dharmaputri dan Edukator Ekologis.

Tema pembahasan buku ini melampaui pokok-pokok diskusi para ilmuwan, peneliti, ataupun akademisi, dan menukik ke dasar pengalaman para aktivis lingkungan. Tulisan-tulisannya menelanjangi sumber utama kerusakan lingkungan hidup dan sekaligus mengeksplisitasi alasan paling fundamental tanggung jawab manusia untuk merawat bumi.

—**Rm. Prof. Dr. Johanis Ohoitimur, MSC**, Rektor Unika De La Salle Manado

Aksi silih dosa ekologis kita terhadap Bumi Besar (*buwana ageng*) menuntut kita untuk juga beraksi merawat Bumi Kecil (*buwana alit*) dalam diri kita. Aksi *Laudato Si* bukan hanya aksi ke luar, tetapi juga tindakan ke dalam. Merawat sisi dalam diri kita barangkali adalah langkah terbesar agar bisa memberi kontribusi diri kita pada semesta. Terima kasih kepada para guru rohani yang telah membagikan kepada kita langkah-langkah merawat hati kita, demi Ibu Bumi. Terima kasih atas mata air inspirasi yang dihadiahkan bagi kita semua!

—**Lilik Krismantoro**, Ketua *Laudato Si* Movement Indonesia dan anggota Global Council *Laudato Si* Movement

Spiritualitas ekologi mengundang kita untuk menyadari bahwa keselamatan tidak hanya diperuntukkan bagi manusia, tetapi juga bagi seluruh ciptaan Allah lainnya. Karenanya, spiritualitas ekologi menuntut pembaruan iman Kristiani, yakni iman akan kehadiran Allah dalam semua ciptaan (LS 88), iman akan bumi sebagai tempat Allah mewahyukan Diri dan tempat yang Ia kehendaki untuk tinggal dan menjumpai manusia (LS 88) serta mengasihinya (LS 245), dan iman akan bumi sebagai rumah kita bersama (LS 1 dan 53). Bila bumi dan ciptaan lainnya sungguh dikehendaki oleh Allah, bahkan menjadi tempat tinggal-Nya, tempat untuk menjumpai manusia dan mencintainya dan juga rumah kita bersama, masihkah kita berani untuk merusak dan menghancurkannya secara membabi buta?

Buku *Spiritualitas Ekologi* yang disunting oleh Romo Ferry Sutrisna Wijaya membantu kita untuk menyadari itu semua. Karenanya, buku ini perlu dibaca dan dijadikan salah satu buku acuan dalam menyusun kurikulum di sekolah (mulai pendidikan usia dini sampai dengan perguruan tinggi) dan melakukan pendidikan iman di lembaga-lembaga gereja. Buku ini juga sangat bermanfaat bagi lembaga-lembaga non-gereja yang memiliki kepedulian untuk merawat ciptaan demi masa depan manusia dan seluruh ciptaan Allah lainnya.

—**Rm. Ignatius L. Madya Utama, S.J.** Direktur Spiritualitas di Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus, Sinaksak, Sumatra Utara. Salah satu penulis buku *Merawat Bumi sebagai Rumah Bersama: Sebuah Refleksi atas Ensiklik Laudato Si*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2019.

Buku ini memberikan pemahaman secara utuh mengenai spiritualitas ekologi dan ajakan serta rekomendasi bagaimana kita bertindak melestarikan keutuhan ciptaan. Buku ini perlu dibaca oleh pemangku kepentingan di lembaga pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah, karena penyadaran akan tanggung jawab menjaga bumi paling efektif diberikan sejak usia anak dan remaja. Penanaman nilai-nilai keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan ini juga dapat diintegrasikan dalam kurikulum, kegiatan pembiasaan, keteladanan, dan kegiatan terprogram seperti retreat/rekoleksi lingkungan hidup, Rosario Laudato Si, Jalan Salib Laudato Si dan menjadi gerakan bersama habitus baru di sekolah-sekolah yang dipenuhi dengan pengalaman nyata. Terima kasih untuk para penulis yang sangat menginspirasi bagi para pendidik dan penentu kebijakan di lembaga pendidikan.

—**Paula Ruliyati Puji Lestari, M.Pd.** Guru dan Tim KPKC Yayasan Tarakanita, pegiat lingkungan hidup

Spiritualitas Ekologi memberikan pencerahan cara pandang akan pola dan gaya hidup kontemporer terhadap krisis bumi ciptaan Allah. Cara pandang ini terbangun dari kekaguman akan ciptaan-Nya dan intrikasi hubungan antara ciptaan-ciptaan-Nya di dalam era ketika eksploitasi ekonomis oleh manusia terhadap bumi tercinta ini telah melampaui berbagai ambang batas kemampuan bumi untuk memulihkan diri. Saat kita memaknai kata-kata *“responding towards the cry for the poor”*, kita akan menemukan bahwa *“the poorest, most abandoned and maltreated of the poor”* justru adalah bumi kita yang tercinta.

—**Dino Rahardyan, STP, M.Sc.** Head of Lasallian Sustainability Centre Unika De La Salle Manado

Mengajak kita untuk memahami Ekologi Integral, meluangkan waktu untuk menemukan kembali keselarasan yang jernih dengan dunia ciptaan, untuk merenungkan gaya hidup dan cita-cita kita, untuk menatap Pencipta yang hidup di tengah kita dan dalam lingkungan kita, yang Kehadirannya tidak boleh dibuat-buat, melainkan ditemukan, disingsingkan.

—**Sr. Marisa Nur Trisna, CB.** Eco Spirit Center Berkah Bumi Blembem, Yogyakarta

Buku ini memberikan pencerahan, mengajak kita merefleksikan lebih dalam sikap, pola, dan metode hingga terbentuk jiwa dan kesadaran baru menuju pertobatan ekologis. Pertobatan ekologis perlu dilakukan pada semua dimensi kehidupan, baik secara vertikal maupun secara horizontal.

—**Rm. Yan Puduuwuyai Apkulol Dou.** Direktur Tahun Orientasi Rohani St. Paulus Interdiocesan Regio Papua

*Kita semua ada di persimpangan jalan.
Kita sebenarnya tahu jalan mana dan apa yang harus dilakukan.
Saat inilah kita harus memilih dan bertindak,
sekarang atau tidak sama sekali.
Sekali kita sudah tahu dan sadar,
kita tidak lagi bisa memalingkan wajah dan tidak peduli.*

Spiritualitas Ekologi

PENULIS

Ferry Sutrisna Wijaya
Martin Harun, OFM
P. Wiryono, SJ
Budi Widianarko
Andang L. Binawan
Thomas Wendorise Rakam
Amelia Hendani, SGM
Kristiana Prasetyo, SGM
Tan Mariam
Tim Spiritualitas Serikat Yesus

Pustaka KSP Kreatif
2024

Spiritualitas Ekologi

©2024 Ferry Sutrisna Wijaya

Diterbitkan oleh
Pustaka KSP Kreatif
www.pustakakspkreatif.id

dalam kerja sama dengan

Integral Ecology Institute
www.ecolearningcamp.org

EDITOR

Ferry Sutrisna Wijaya

PENULIS

Ferry Sutrisna Wijaya

Martin Harun, OFM

P. Wiryono, SJ

Budi Widianarko

Andang L. Binawan

Thomas Wendorise Rakam

Amelia Hendani, SGM

Kristiana Prasetyo, SGM

Tan Mariam

Tim Spiritualitas Serikat Yesus

Penyelaras naskah: Uji Prastya

Tata letak & sampul: Juan St. Sumampouw

Foto sampul: Dall-E 3

384 hlm + xii; 17,6 cm x 25 cm

ISBN

978-623-09-9995-6 (Cetak)

978-623-09-9994-9 (PDF)

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PRAKATA

Belakangan ini cukup banyak suara berasal dari kaum agamawan tentang spiritualitas ekologi. Apa yang melandasi berkembangnya wacana itu? Apa kaitannya antara persoalan lingkungan hidup dan kepercayaan agama? Bukankah masalah lingkungan hidup seperti pemanasan global, perubahan iklim, ancaman kepunahan makhluk hidup, dan sebagainya adalah perkara alamiah yang solusinya ada di wilayah sains, teknologi, dan kebijakan politik belaka, tanpa perlu campur tangan agama? Apa relevansi spiritualitas ekologi?

Singkatnya, dapatkah manusia menyelesaikan permasalahan lingkungan hidup yang nyatanya sudah gawat dan mendesak ini tanpa agama? Apakah pertimbangan rasional dan sains seharusnya cukup untuk menggerakkan manusia di seluruh dunia untuk mulai bertindak mengatasi kerusakan bumi?

Ada yang bahkan menuduh agama justru berperan dalam mengakibatkan krisis lingkungan hidup, yakni ajaran bahwa manusia diutus oleh Tuhan untuk menguasai dunia. Maka, manusia mengurus sumber daya alam sebanyak-banyaknya secara semena-mena. Akibatnya, terjadilah krisis yang kita hadapi sekarang. Apakah dalam dirinya sendiri agama ternyata tidak mempunyai dorongan untuk melindungi alam? Jika pada hari ini kaum agamawan memunculkan wacana untuk menyelamatkan lingkungan hidup dengan berdasarkan ajaran moral agama bukankah itu ironis?

Apa yang khas dari Gereja Katolik dibandingkan dengan agama-agama lain dalam hal gerakan perlindungan dan penyelamatan lingkungan hidup?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut hendak dijawab dengan mencari bagaimana Paus Fransiskus memahami spiritualitas ekologi dalam *Laudato Si* (2015) dan *Laudate Deum* (2023), yaitu dua dokumen ekologi yang dipublikasikan hanya dalam selang waktu 8 tahun karena Paus Fransiskus semakin resah mengalami dan mengamati dunia semakin menuju keruntuhannya sedangkan tanggapan manusia termasuk umat Katolik masih sangat lamban dan sangat tidak cukup.

Selain itu, dalam buku *Spiritualitas Ekologi* ini juga dikumpulkan beberapa tulisan dari Pater Martin Harun, OFM, Romo Paulus Wirjono, SJ, Bapak Budi Widianarko, Romo Andang L. Binawan, Bapak Thomas Wendorise Rakam, Suster Amelia Hendani, SGM, Suster Kristiana Prasetyo, SGM, Ibu Tan Mariam, dan saya sendiri, yang ditulis dengan berbagai gaya dan bahan. Masih ada juga bahan Retret Ekologi 8 Hari dari Provinsi Indonesia Serikat Yesus yang kami muat atas

izin Romo Budiarto Gomulia, SJ. Berbagai lampiran dari materi retreat ini dipisahkan pada bagian akhir buku ini agar bisa dijadikan bahan renungan pilihan sesuai kebutuhan.

Semua tulisan tersebut tentu belum lengkap memberikan gambaran mengenai spiritualitas ekologi, namun barangkali dapat menjadi pengantar serta bahan inspirasi untuk mereka yang masih ingin mempelajari dan menghidupi spiritualitas ekologi. Kepada semua sahabat yang mengirimkan tulisan refleksi mereka kami ucapkan terima kasih sebesar-besarnya.

Juga terima kasih untuk Uji Prastya dan Juan St. Sumampouw yang sudah membantu mengedit buku ini agar lebih enak dibaca. Terima kasih kepada Robert Adhi Kusumaputera dari Pustaka KSP Kreatif yang telah membantu menerbitkan buku ini.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Bapak Sonny Keraf, Suster Elly Verrijt, MMS, Mgr. Petrus Boddeng Timang, Suster Vincentine, SPM, Pastor Johanis Ohoitumur, MSC, Bapak Lilik Krismantoro, Romo Ignatius L. Madya Utama, SJ, Ibu Paula Ruliyati Puji Lestari, Bapak Dino Rahardiyan, Suster Marisa Nur Trisna, CB, dan Pastor Yan Puduuwuyai Apkulol Dou yang telah bersedia memberikan *endorsement* untuk buku ini.

Semoga buku ini bermanfaat untuk banyak orang yang ingin lebih mempelajari spiritualitas ekologi.

Bandung, 9 Maret 2024

Editor,
Ferry Sutrisna Wijaya

DAFTAR ISI

| | |
|--|---|
| Prakata | |
| Pendahuluan: Spiritualitas, Ekologi, dan Spiritualitas Ekologi | |
| <i>Ferry SW</i> | 1 |

BAGIAN 1 MENGALAMI

| | |
|---|----|
| Greta Thunberg dan Para Pendekar Hijau | |
| <i>Ferry SW</i> | 27 |
| The Climate Book | |
| <i>Ferry SW</i> | 37 |
| The Letter: A Message for Our Earth | |
| <i>Ferry SW</i> | 55 |
| Peduli Sampah sebagai Jalan Pendampingan Rohani “Hijau” | |
| <i>Andang L. Binawan</i> | 61 |
| Jagad Alit Sajagad Agung | |
| <i>Thomas Wendorise Rakam</i> | 83 |
| Panggilan Merawat Kehidupan: Sebuah Perjalanan Pribadi | |
| <i>Ferry SW</i> | 89 |

BAGIAN 2 MEREFLÉKSIKAN

| | |
|---|-----|
| Makna Spiritualitas Ekologi | |
| <i>Sr. Kristiana Prasetyo, SGM</i> | 97 |
| Keberlanjutan dan Kebahagiaan: Strategi Ekologi Positif | |
| <i>Budi Widianarko</i> | 99 |
| Menuju Spiritualitas Lingkungan Hidup | |
| <i>Martin Harun, OFM</i> | 105 |
| Ensiklik Laudato Si | |
| <i>Martin Harun, OFM</i> | 131 |

| | |
|--|-----|
| Ekonomi Ekologis Paus Fransiskus <i>Martin Harun & S. Steward Braun</i> | 135 |
| Humanisme Ekologis dari Sudut Pandang Fransiskan <i>Martin Harun, OFM</i> | 147 |
| Kelembutan Kasih dalam Ensiklik Laudato Si <i>Martin Harun, OFM</i> | 151 |
| Lingkungan Hidup dan Keluarga <i>Martin Harun, OFM</i> | 161 |
| Seruan Apostolik Laudate Deum <i>Ferry SW</i> | 167 |
| Mengapa Laudate Deum Setelah Laudato Si? <i>Martin Harun, OFM</i> | 177 |

BAGIAN 3
RETRET

| | |
|---|-----|
| Merenungkan Empat Elemen Kehidupan <i>Sr. Amelia Hendani, SGM.</i> | 187 |
| Mendampingi Anak dan Remaja Merawat Lingkungan Hidup <i>Tan Mariam.</i> | 195 |
| Modul Retret Ekologi Perguruan Tinggi <i>P. Wiryono P., SJ.</i> | 205 |
| Retret Ekologi 3 Hari <i>Ferry SW</i> | 215 |
| Retret Ekologi 8 Hari Serikat Yesus <i>Tim Spiritualitas Serikat Yesus</i> | 227 |

BAGIAN 4
LAMPIRAN

| | |
|--|-----|
| Engkau Mendengar Burung Berkicau? | 241 |
| 9 Cara Berdoa Lewat Alam Ciptaan | 243 |
| Surat Pater Jenderal SJ Mengenai Ekologi, 2011 | 258 |
| Pengantar Pater Jenderal SJ 1999 | 260 |
| Pembacaan Kita atas Ekologi | 264 |
| Spiritualitas Ignasian | 268 |
| Menimbang Tindakan | 271 |
| Metode Bertindak | 273 |

| | |
|---|------------|
| Tentang Dosa-Dosa Ekologis | 277 |
| Konteks Tanggapan Rasuli Kita | 280 |
| Latihan Rohani Minggu Pertama tentang Dosa-Dosa. | 288 |
| Checklist Kepedulian Ekologis | 294 |
| Nota Pastoral KWI Tahun 2013 | 296 |
| Meditasi Dua Panji | 309 |
| Kontribusi dan Kolaborasi Rasuli | 312 |
| Gaya Hidup Komunitas dan Keputusan Institusional. | 318 |
| Orientasi bagi Cara Kita Bertindak | 322 |
| Memahami Perutusan Yesuit dalam Konteks Krisis Ekologi. | 325 |
| Kutipan-Kutipan Ekologis Para Yesuit | 336 |
| Rekomendasi | 353 |
| Saran-Saran Konkret | 361 |
| Kontemplasi untuk Mendapatkan Cinta | 364 |
| Pesan Pastoral KWI Tahun 2012 | 366 |
| Jalan Salib Laudato Si. | 370 |
| Komitmen Pribadi | 379 |
| Biodata Penulis. | 381 |

PENDAHULUAN:

Spiritualitas, Ekologi, dan Spiritualitas Ekologi

FERRY S.W.

Apa artinya spiritualitas ekologi? Akar kata *spiritualitas* berasal dari kata Latin *spiritus* yang berhubungan dengan kata Yunani *pneuma* dan kata Ibrani *ruach*, yang semuanya berarti roh, jiwa, dan nafas. Maka, ditinjau dari akar katanya, spiritualitas menyangkut bagaimana hidup, nafas, dan jiwa manusia digerakkan oleh Roh. Ada berbagai definisi tentang spiritualitas yang terus berkembang sampai saat ini. Dalam zaman modern, spiritualitas bukan hanya dihidupi para pengikut agama-agama dan kepercayaan tradisional, melainkan juga mereka yang hidup dengan kesadaran akan adanya dimensi sakral kehidupan, pengalaman religius, atau nilai-nilai budaya dan makna terdalam hidup manusia.

Akar kata *ekologi* berasal dari bahasa Yunani *oikos* yang artinya ‘rumah’ dan *logia* yang artinya ‘ilmu’. Dengan itu ekologi adalah ilmu yang mempelajari apa yang ada dan keterhubungan semua yang ada di rumah kita bersama, yaitu alam semesta. Istilah ini diperkenalkan pertama kali oleh ilmuwan Jerman bernama Ernst Haeckel pada tahun 1866 dengan kata *Ökologie*. Ada berbagai definisi tentang ekologi yang berkembang sampai saat ini.

Definisi yang beragam mengenai spiritualitas ekologi pada intinya adalah mengenai bagaimana kehidupan manusia didasari dan digerakkan oleh Roh dan kesadaran akan keterhubungan semua yang ada di alam semesta. Tulisan ini mencoba memahami spiritualitas ekologi sebagaimana direfleksikan Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Laudato Si* (2015) dan Seruan Apostolik *Laudate Deum* (2023). Kata *spiritualitas* muncul 17 kali dalam *Laudato Si* dan 1 kali dalam *Laudate Deum*.

Dalam *Laudato Si*, Paus Fransiskus menjelaskan bahwa ekologi mempelajari hubungan antara organisme-organisme hidup dan lingkungan di mana mereka berkembang, di mana semuanya saling terhubung (LS 138). Ketika berbicara tentang *lingkungan*, yang dimaksud adalah relasi antara alam dan masyarakat yang menghuninya. Manusia adalah bagian dari alam, termasuk di dalamnya, dan terjalin dengannya. Menurut Paus Fransiskus, tidak ada dua krisis yang terpisah, yang satu menyangkut lingkungan dan yang lain sosial, melainkan satu krisis sosial-lingkungan yang kompleks. Kita membutuhkan solusi yang komprehensif yang dituntun pedoman berupa pendekatan integral

untuk memerangi kemiskinan, memulihkan martabat orang yang dikucilkan, dan pada saat yang sama melestarikan alam (LS 139).

Ensiklik *Laudato Si* (2015)

Paus Fransiskus menerbitkan Ensiklik *Laudato Si* (Terpujilah Engkau) pada tanggal 24 Mei 2015 pada hari Pentakosta sebagai “*A New Pentecost of the Whole Creation*”. Ensiklik *Laudato Si* bukan dogma agama, melainkan dialog moral berbasis sains untuk semua orang yang hidup di Planet Bumi tentang bagaimana merawat rumah kita bersama (LS 3). *Laudato Si* dibaca, dipelajari, dikutip, dikritisi, dipuji, bahkan dijadikan pedoman banyak individu berbagai agama dan kepercayaan serta lembaga lintas agama.

Dalam bagian pengantar, Paus Fransiskus tidak melupakan peran paus pendahulu dalam ajakan merawat kehidupan di bumi, yaitu Paus St. Yohanes XXIII, Paus Paulus VI, Paus St. Yohanes Paulus II, Paus Benediktus XVI, dan bahkan peranan Patriark Eku-menis Bartolomeus. Paus Fransiskus kemudian menjelaskan bagaimana Santo Fransiskus Assisi menjadi panduan dan inspirasi sejak saat beliau terpilih sebagai Uskup Roma dan ketika menulis *Laudato Si*. Bagi Paus Fransiskus, St. Fransiskus dari Assisi “menunjukkan kepada kita betapa tak terpisahkan ikatan antara kepedulian akan alam, keadilan bagi kaum miskin, komitmen kepada masyarakat, dan kedamaian batin” (LS 10).

Laudato Si terdiri dari enam bab sesudah pengantar. Dalam Bab Satu yang berjudul “Apa yang Terjadi dengan Rumah Kita Bersama” (LS 17-61), Paus Fransiskus mengajak kita memahami berbagai masalah dunia khususnya polusi dan perubahan iklim, air, keanekaragaman hayati, kualitas hidup, kemerosotan sosial, ketimpangan global, tanggapan yang lemah, dan keragaman pendapat dalam menyikapi apa yang terjadi dengan bumi. Bagi Paus Fransiskus, “pendekatan ekologis yang sejati selalu menjadi pendekatan sosial, yang ahrus mengintegrasikan soal keadilan dalam diskusi lingkungan hidup, untuk mendengarkan baik jeritan bumi maupun jeritan kaum miskin” (LS 49).

Dalam Bab Dua “Injil Penciptaan” (LS 62-100), Paus Fransiskus menjelaskan alasan beliau mengapa dalam dokumen yang ditujukan kepada semua orang yang berkehendak baik, ada bab yang mengacu kepada keyakinan iman. Beliau yakin bahwa pemahaman mengenai Injil Penciptaan adalah kekayaan yang dapat disumbangkan agama bagi suatu ekologi integral dan pengembangan utuh umat manusia serta dapat membantu masuk ke dalam dialog yang intens dan bermanfaat bagi hubungan ilmu pengetahuan dengan agama yang menawarkan pendekatan berbeda dalam memahami kenyataan (LS 62).

Paus Fransiskus menjelaskan bahwa kita bukan Allah dan bumi sudah ada sebelum kita dan telah diberikan kepada kita. Diakui bahwa sebagian interpretasi atas Kejadian 1:28 telah mendorong eksploitasi alam tanpa kendali dengan menggambarkan manusia sebagai yang menguasai dan merusak. Teks Alkitab harus dibaca dalam konteksnya dengan hermeneutika yang tepat dan konteks itu mengundang kita untuk “mengusahakan dan memelihara” taman dunia (lihat Kejadian 2:15) (LS 67).

Bab Tiga “Akar Manusiawi Krisis Ekologis” (LS 101-136) membahas masalah teknologi, globalisasi paradigma teknokratis, dan krisis serta dampak antroposentrisme modern yang berlebihan dan sesat karena menyebabkan kerusakan bumi. Antroposentrisme sesat tidak perlu diganti biosentrisme.

Dalam Bab Empat “Ekologi Integral” (LS 137-162), Paus Fransiskus menawarkan paham “ekologi integral” yang mencakup lingkungan, ekonomi, sosial, budaya, hidup sehari-hari, dan memperjuangkan kesejahteraan umum dan keadilan antargenerasi. Ekologi integral ini adalah pendekatan integral untuk memerangi kemiskinan, memulihkan martabat orang yang dikucilkan, dan pada saat yang sama melestarikan alam (LS 139).

Bab Lima menawarkan “Beberapa Pedoman Orientasi dan Aksi” (LS 163-201) untuk politik internasional, kebijakan nasional dan lokal, pengambilan keputusan, politik dan ekonomi, dan peran agama-agama dalam dialog dengan sains.

Paus Fransiskus mengakhiri *Laudato Si* dengan Bab Enam berjudul “Pendidikan dan Spiritualitas Ekologi” (LS 202-246) yang menjelaskan soal gaya hidup yang baru, peran pendidikan, pertobatan ekologis, kegembiraan dan damai, cinta dalam ranah sipil dan politik, tanda-tanda sakramental, Allah Tritunggal dan hubungan antar makhluk, dan Bunda Maria sebagai ratu seluruh dunia ciptaan.

Laudato Si diakhiri dan dilengkapi dengan dua doa, yaitu “Doa untuk Bumi Kita” dan “Doa Umat Kristiani bersama Semua Makhluk” yang antara lain berbunyi:

Ya Allah kaum papa, tolonglah kami untuk menyelamatkan mereka yang disingkirkan dan dilupakan di bumi ini, mereka yang begitu berharga di mata-Mu. Sembuhkanlah hidup kami, agar kami menjadi pelindung dunia dan bukan penjarah, agar kami menaburkan keindahan, bukan pencemaran atau kerusakan.

Kata Spiritualitas dalam Laudato Si

Ada 17 kali kata *spiritualitas* dalam *Laudato Si* yaitu 6 kali dalam Bab 1-5, judul Bab Enam, dan 10 kali dalam isi Bab Enam. Inilah artikel-artikel di mana kata *spiritualitas* dipakai dalam *Laudato Si*:

1. LS 63: Mengingat kompleksitas krisis ekologis dan pelbagai sebabnya, kita harus menyadari bahwa solusi tidak akan muncul dari hanya satu cara menafsirkan dan mengubah realitas. Perlu juga meminta bantuan dari kekayaan budaya bangsa-bangsa yang beragam, seni dan puisi, kehidupan batin dan *spiritualitas*.

2. LS 73: Kitab-kitab para nabi mengajak kita untuk menemukan kekuatan baru di saat-saat yang sulit dengan memandang Allah Yang Mahakuasa yang menciptakan alam semesta. Namun kuasa Allah yang tak terbatas itu tidak menyebabkan kita lari dari kelembutan kebapaan-Nya, karena dalam Dia kasih sayang dan kekuatan tergabung. Memang, setiap *spiritualitas* yang sehat akan serentak menyambut kasih Allah dan, dengan penuh keyakinan, menyembah Tuhan karena kekuasaan-Nya yang tak terbatas.
3. LS 75: Kita tidak dapat menerima *spiritualitas* yang melupakan Allah sebagai Yang Mahakuasa dan Pencipta. Sebab jika demikian, kita akhirnya akan menyembah kuasa-kuasa dunia lainnya, atau kita sendiri akan mengambil tempat Tuhan sampai mengklaim hak untuk menginjak-injak karya ciptaan-Nya, tanpa tahu batas. Cara terbaik untuk menempatkan manusia pada tempatnya, dan untuk mengakhiri klaimnya sebagai penguasa absolut atas bumi, adalah gambaran tentang sosok Bapa, Pencipta dan satu-satunya pemilik dunia. Jika tidak demikian, manusia akan selalu condong untuk memaksakan aturan dan kepentingannya sendiri pada realitas.
4. LS 105: Manusia tidak sepenuhnya otonom. Kebebasan manusia memudar ketika menyerahkan diri kepada kekuatan buta dorongan bawah sadar, kebutuhan langsung, keegoisan, dan kekerasan. Dalam hal ini, manusia tidak terlindung dari kekuasaannya sendiri yang terus meningkat, tanpa ada sarana untuk mengontrolnya. Ia mungkin memiliki beberapa mekanisme yang dangkal, tetapi kita tidak dapat mengklaim bahwa manusia saat ini memiliki etika yang kuat, budaya dan *spiritualitas* yang benar-benar menetapkan batas-batas dan mencerahkan dia untuk menahan diri.
5. LS 111: Budaya ekologis tidak dapat direduksi menjadi serangkaian jawaban mendesak dan parsial atas masalah-masalah yang sedang muncul dalam kaitan dengan kerusakan lingkungan, menipisnya cadangan sumber daya alam, dan polusi. Dibutuhkan cara pandang yang berbeda, cara berpikir, kebijakan, program pendidikan, gaya hidup dan *spiritualitas*, yang membangun daya tahan terhadap serangan paradigma teknokratis. Jika tidak, inisiatif-inisiatif ekologis yang terbaik pun akhirnya dapat terjebak dalam pola pikir global yang sama. Hanya mencari solusi teknis untuk masing-masing masalah lingkungan yang muncul, adalah mengisolasi hal-hal yang dalam kenyataan saling berhubungan, dan itu berarti menutupi masalah-masalah yang benar dan paling mendalam dari sistem global.
6. LS 125: Bersamaan dengan kekaguman kontemplatif terhadap dunia ciptaan seperti yang kita temukan pada Santo Fransiskus dari Assisi, *Spiritualitas* Kristen juga telah mengembangkan pemahaman yang kaya dan sehat terhadap

pekerjaan, seperti yang dapat kita lihat, misalnya, dalam kehidupan Beato Charles de Foucauld dan murid-muridnya.

7. LS 216: Harta kekayaan *spiritualitas* Kristen, hasil dua puluh abad pengalaman pribadi dan komunal, memberi sumbangan indah kepada upaya untuk memperbaharui kemanusiaan. Saya ingin menawarkan kepada umat kristiani suatu kerangka *spiritualitas* ekologi yang berakar dalam keyakinan iman kita, karena apa yang diajarkan Injil kepada kita, memiliki konsekuensi untuk cara kita berpikir, berperasaan, dan hidup. Yang penting bukanlah berbicara tentang ide-ide, tetapi terutama tentang motivasi yang lahir dari *spiritualitas*, dan menumbuhkan semangat pelestarian dunia. Tidak akan mungkin melibatkan diri dalam hal-hal besar hanya dengan doktrin, tanpa mistik yang mendorong kita, atau tanpa “dorongan batiniah yang mendorong, memotivasi, menyemangati dan memberikan makna kepada kegiatan individu dan komunal kita”. Kita harus mengakui bahwa kita, orang Kristen, tidak selalu menyerap dan mengembangkan kekayaan yang Allah berikan kepada Gereja, di mana kehidupan rohani tidak terpisah dari tubuh kita sendiri, atau dari alam, atau dari realitas dunia ini, tetapi justru dihayati bersamanya dan di dalamnya, dalam persekutuan dengan semua yang mengelilingi kita.
8. LS 222: *Spiritualitas* Kristen menawarkan suatu cara lain untuk memahami kualitas hidup, dan mendorong sebuah gaya hidup kenabian dan kontemplatif, mampu untuk merasai kenikmatan mendalam tanpa terobsesi dengan konsumsi. Kita harus mengangkat kembali suatu pelajaran kuno, yang ditemukan dalam berbagai tradisi agama, dan juga di dalam Alkitab. Yaitu keyakinan bahwa “kurang adalah lebih”. Penambahan terus peluang-peluang untuk mengonsumsi membuyarkan hati dan menghalangi kita untuk menghargai segala sesuatu dan tiap saat. Namun, bila kita dengan tenang hadir pada setiap kenyataan, betapa kecil pun, dibukalah bagi kita ruang yang lebih luas untuk memahami dan berkembang secara pribadi. *Spiritualitas* Kristen menawarkan pertumbuhan melalui kesahajaan, dan kemampuan untuk bergembira dengan sedikit. Jalan kembali ke kesederhanaan memungkinkan kita untuk berhenti dan menghargai hal-hal kecil, berterima kasih atas kesempatan yang ditawarkan oleh kehidupan, tanpa menjadi terikat pada apa yang kita miliki, atau sedih atas apa yang tidak kita miliki. Ini berarti menghindari gairah penguasaan dan penumpukan kesenangan saja.
9. LS 225: Selain itu, tidak seorang pun dapat mengembangkan hidup yang bersahaja dan bahagia, tanpa berdamai dengan dirinya sendiri. Pemahaman *spiritualitas* yang memadai mampu menjelaskan apa yang kita maksudkan dengan damai, yang jauh melebihi tidak adanya perang. Kedamaian batiniah

manusia sangat berkaitan dengan pelestarian lingkungan dan kesejahteraan umum, karena, bila dihayati secara otentik, damai itu mengejawantah dalam gaya hidup seimbang, yang disertai kemampuan untuk terpesona, yang menjadikan hidup kita semakin mendalam. Alam dipenuhi kata-kata cinta, tetapi bagaimana kita dapat mendengarkannya di tengah-tengah kebisingan yang kontinyu, kecemasan yang terus mengganggu, atau kultus penampilan? Banyak orang mengalami ketidakseimbangan mendalam yang mendorong mereka melakukan segalanya dengan kecepatan tinggi yang memberi mereka perasaan sibuk, selalu terburu-buru yang, pada gilirannya, menyebabkan mereka melangkahi semua yang ada di sekitarnya. Hal ini berdampak pada cara mereka memperlakukan lingkungan. Ekologi integral juga berarti meluangkan waktu untuk menemukan kembali suatu keselarasan yang jernih dengan dunia ciptaan, untuk merenungkan gaya hidup kita dan cita-cita kita, untuk menatap Pencipta yang hidup di tengah kita dan dalam lingkungan kita, yang Kehadiran-Nya “tidak boleh dibuat-buat, melainkan ditemukan, disingskapkan”.

10. LS 231: Dalam konteks ini, bersama-sama dengan pentingnya pelbagai isyarat kecil sehari-hari, cinta sosial mendorong kita untuk merancang strategi besar yang secara efektif dapat menghentikan perusakan lingkungan dan mendorong budaya perlindungan yang meresapi seluruh masyarakat. Ketika kita mengenali panggilan Allah untuk bertindak bersama-sama dengan orang lain dalam dinamika sosial ini, hendaknya kita ingat bahwa itu pun merupakan bagian dari *spiritualitas* kita, merupakan pelaksanaan belas kasih, dan bahwa dengan cara ini kita dimatangkan dan dikuduskan.
11. LS 235: Sakramen-sakramen merupakan cara istimewa alam diangkat oleh Allah dan dijadikan perantara kehidupan adikodrati. Melalui ibadah, kita diajak untuk merangkul dunia pada tingkat yang berbeda. Air, minyak, api, dan warna-warni diangkat dengan segala daya simbolisnya dan menyatu dengan pujian kita. Tangan yang memberkati menjadi sarana kasih Allah dan cerminan kedekatan Yesus Kristus yang telah datang menemani kita di jalan kehidupan. Air yang dituangkan atas tubuh seorang anak yang dibaptis menjadi tanda kehidupan baru. Kita tidak melarikan diri dari dunia dan tidak menyangkal alam, ketika kita ingin bertemu dengan Allah. Hal ini dapat dilihat terutama dalam *spiritualitas* Kristen Timur: “Keindahan, yang merupakan salah satu nama teristimewa di wilayah Timur untuk mengungkapkan harmoni ilahi dan model kemanusiaan yang telah berubah rupa, menyatakan diri di mana-mana: dalam bentuk gereja, dalam bunyi suara, dalam warna-warna, dalam cahaya, dalam aroma”. Menurut pandangan Kristen, semua makhluk alam semesta materiil menemukan makna sejatinya dalam Firman yang menjelma, karena

Anak Allah telah menyatukan dalam diri-Nya sebagian dari dunia materi dan Ia memasukkan ke dalam dunia materi benih transformasi akhir: “Kekristenan tidak menolak materi, kejasmanian, yang justru dihargai penuh dalam tindakan liturgis, di mana tubuh manusia menunjukkan sifatnya yang terdalam sebagai bait Roh Kudus dan menyatukan diri dengan Tuhan Yesus, yang telah mengenakan tubuh demi keselamatan dunia”.

12. LS 237: Pada hari Minggu, partisipasi dalam Ekaristi memiliki arti penting yang khusus. Hari itu, seperti hari Sabat Yahudi, ditawarkan sebagai hari pemulihan hubungan manusia dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan orang lain dan dengan dunia. Hari Minggu adalah hari kebangkitan, “hari pertama” ciptaan baru; buahnya yang pertama adalah kebangkitan kemanusiaan Tuhan, yang menjadi jaminan transfigurasi akhir seluruh realitas ciptaan. Hari minggu menyatakan juga “istirahat kekal manusia pada Allah”. Dengan demikian *spiritualitas* Kristen menggabungkan nilai istirahat dan perayaan. Manusia cenderung merendahkan istirahat kontemplatif sebagai hal yang tidak produktif atau tidak perlu, sambil melupakan bahwa dengan demikian ia merampas pekerjaan yang ia lakukan, dari yang paling penting: maknanya. Kita dipanggil untuk memasukkan ke dalam pekerjaan kita dimensi penerimaan dan pemberian tanpa pamrih, yang berbeda dengan sekadar tidak bekerja. Ini tentang bekerja dengan cara lain yang termasuk hakikat kita. Dengan demikian, aktivitas manusia terlindung bukan hanya terhadap aktivisme kosong, tetapi juga terhadap kerakusan tak terkendali dan pikiran tertutup yang menyebabkan orang hanya mengejar kepentingannya sendiri. Aturan tentang istirahat mingguan memberi perintah agar berhenti bekerja pada hari ketujuh “supaya lembu dan keledaimu tidak bekerja dan supaya anak budakmu perempuan dan orang asing melepaskan lelah” (*Keluaran 23: 12*). Istirahat membuka mata kita untuk dunia yang lebih luas dan memungkinkan kita untuk mengakui hak-hak dari yang lain. Dengan demikian, hari istirahat, yang terpusat pada Ekaristi, memancarkan cahayanya bagi seluruh minggu dan mendorong kita untuk lebih memperhatikan perlindungan alam dan kaum miskin.
13. LS 240: Pribadi-pribadi ilahi terus berhubungan satu sama lain, dan dunia, yang diciptakan menurut model ilahi, merupakan sebuah jejaring relasi. Setiap makhluk condong kepada Allah, dan semua makhluk yang hidup pada gilirannya berciri khas untuk condong yang satu kepada yang lain, sehingga di alam semesta kita dapat menemukan relasi konstan yang tak terhitung jumlahnya dan yang terjalin tersembunyi. Ini mengundang kita untuk tidak hanya mengagumi hubungan yang kompleks antara segala makhluk, tetapi juga untuk menemukan kunci pemenuhan kita sendiri. Memang, pribadi manusia

makin berkembang, makin matang dan makin dikuduskan, ketika ia masuk ke dalam relasi, keluar dari dirinya sendiri untuk hidup dalam persekutuan dengan Allah, dengan orang lain, dan dengan semua makhluk. Dengan demikian ia menyambut dalam hidupnya sendiri dinamisme tritunggal yang telah dicantumkan di dalam dirinya oleh Allah sejak penciptaannya. Semuanya saling berhubungan, dan hal itu mengajak kita untuk mengembangkan suatu *spiritualitas* kesetiakawanan global yang mengalir dari misteri Trinitas.

Seruan Apostolik *Laudate Deum* (2023)

Seruan Apostolik *Laudate Deum* (Pujilah Allah) dipublikasikan Paus Fransiskus pada tanggal 4 Oktober 2023 yaitu pada Pesta St. Fransiskus Assisi. Paus Fransiskus menerbitkan dokumen terbaru ini sebagai kelanjutan *Laudato Si* (24 Mei 2015). Tidak seperti dokumen Paus Fransiskus lainnya, *Laudate Deum* dapat terbilang singkat karena hanya terdiri dari 73 artikel.

Alasan Paus Fransiskus menerbitkan seruan apostolik ini adalah “Delapan tahun telah berlalu sejak saya menerbitkan Ensiklik *Laudato Si*, ketika saya ingin berbagi dengan Anda semua, saudara-saudari di planet kita yang menderita ini, keprihatinan saya yang tulus terhadap pemeliharaan rumah kita bersama. Namun, seiring berjalannya waktu, saya menyadari bahwa tanggapan kita belumlah memadai, sementara dunia tempat kita hidup sedang menuju keruntuhan dan mungkin mendekati titik puncaknya. Terlepas dari kemungkinan tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa dampak perubahan iklim akan semakin merugikan kehidupan banyak orang dan keluarga (LD 2).

Bila *Laudato Si* diterbitkan menjelang COP21 di Paris, maka *Laudate Deum* diterbitkan menjelang COP28 di Dubai. Menurut Paus Fransiskus, COP21 di Paris (2015) merupakan momen penting karena menghasilkan kesepakatan yang melibatkan semua pihak. Paus Fransiskus berharap COP28 di Dubai “Dapat menjadi titik balik dan membuktikan bahwa segala sesuatu yang telah dilakukan sejak tahun 1992 adalah serius dan tepat waktu; jika tidak, maka akan menjadi kekecewaan yang besar dan membahayakan semua hal baik yang telah dicapai selama ini (LD 54).

Laudate Deum merupakan kelanjutan dari *Laudato Si* yang cakupannya lebih luas. Dalam *Laudate Deum* yang terdiri enam bab dan 73 paragraf tersebut, Paus Fransiskus mencoba memperjelas dan menuntaskan *Laudato Si* berkenaan dengan ekologi terpadu, sekaligus menyuarakan peringatan, serta sebuah panggilan untuk saling bertanggung jawab, dalam menghadapi darurat iklim.

Sesudah pendahuluan dengan 4 paragraf, Bab Satu (LD 5-19) berjudul “Krisis Perubahan Iklim Global”. Bab Dua (LD 20-33) berjudul “Paradigma Teknokratis yang Sedang Berkembang”. Bab Tiga (LD 34-43) berjudul “Kelemahan-Kelemahan Politik Internasional”. Bab Empat (LD 44-52) berjudul “Konferensi Perubahan Iklim:

Kemajuan dan Kegagalan”. Bab Lima (LD 53-60) berjudul “Apa yang Diharapkan dari COP 28 di Dubai?” Bab Enam (LD 61-73) berjudul “Motivasi-Motivasi Spiritual”.

Bab Satu “Krisis Perubahan Iklim Global” (LD 5-19) didedikasikan untuk krisis perubahan iklim global. “Kendatipun ada banyak upaya untuk menyangkal, menyembunyikan, menutup-nutupi, atau merelatifkannya, namun tanda-tanda perubahan iklim ini semakin nyata. Tidak seorang pun bisa memungkiri fakta bahwa dalam beberapa tahun terakhir ini kita telah menyaksikan fenomena cuaca ekstrem, seringnya periode panas yang tidak normal, kekeringan dan keluhan lainnya dari bumi yang hanyalah beberapa ekspresi nyata dari penyakit diam-diam yang menyerang kita semua. Memang benar, bahwa tidak semua bencana yang terjadi dapat dikaitkan dengan perubahan iklim global. Namun demikian, kita dapat memverifikasi bahwa perubahan iklim tertentu yang dipicu oleh aktivitas manusia secara signifikan meningkatkan kemungkinan terjadinya peristiwa ekstrem yang semakin sering dan intens”, kata Paus Fransiskus (LD 5).

“Saya terpaksa membuat klarifikasi ini,” lanjut Paus Fransiskus, “yang mungkin terlihat jelas, karena adanya pendapat-pendapat tertentu yang meremehkan dan tidak masuk akal yang saya temukan bahkan/juga di dalam Gereja Katolik. Namun, kita tidak dapat lagi meragukan bahwa alasan untuk cepatnya perubahan-perubahan berbahaya ini adalah fakta yang tidak dapat disangkal: perkembangan sangat besar yang berkaitan dengan campur tangan manusia yang tidakterkendali terhadap alam dalam/selama dua abad terakhir.” (LD 14)

Dalam Bab Dua “Paradigma Teknokratis yang Sedang Berkembang” (LD 20-33), Paus Fransiskus berbicara tentang paradigma teknokratis yang berupa pemikiran bahwa “kenyataan, kebaikan dan kebenaran secara otomatis mengalir dari kekuatan teknologi dan ekonomi” (LD 20) dan “secara mengerikan memberi makan atas dirinya sendiri” (LD 21), dengan mengambil inspirasinya dari gagasan tentang manusia tanpa batasan.

Pada Bab Tiga “Kelemahan-Kelemahan Politik Internasional” (LD 34-52), Paus Fransiskus membahas kelemahan politik internasional, dan menekankan perlunya mendorong “perjanjian multilateral antarnegara” (LD 34).

Apa yang diusulkan Paus Fransiskus adalah “multilateralisme dari bawah” dan bukan sekadar multilateralisme yang ditentukan oleh elit penguasa. Diharapkan hal ini akan terjadi sehubungan dengan krisis iklim. Oleh karena itu, ditegaskan kembali bahwa “jika warga negara tidak mengendalikan kekuasaan politik – baik nasional, regional, dan kota – maka kerusakan terhadap lingkungan tidak akan dapat dikendalikan” (LD 38).

Pada Bab Empat “Konferensi Perubahan Iklim: Kemajuan dan kegagalan” (LD 44-52), Paus Fransiskus menjelaskan berbagai konferensi perubahan iklim yang diselenggarakan hingga saat ini. Beliau mengingat Perjanjian Paris yang mulai berlaku pada bulan November 2016. Meskipun “perjanjian ini mengikat, tidak semua disposisinya merupakan kewajiban dalam arti sempit, dan beberapa di antaranya memberikan ruang yang luas untuk kebebasan bertindak” (LD 47). Selain itu, tidak ada sanksi atas

kegagalan memenuhi kewajiban, dan kurangnya sarana yang efektif untuk menegakkan perjanjian, serta tidak adanya sanksi nyata, serta tidak ada alat yang efektif untuk memastikan kepatuhan.

“Perundingan internasional,” Paus Fransiskus menyimpulkan, “tidak dapat mencapai kemajuan penting karena posisi diambil oleh negara-negara yang menempatkan kepentingan nasional mereka di atas kepentingan bersama global. Orang-orang yang harus menderita akibat dari apa yang kita coba sembunyikan tidak akan melupakan kegagalan hati nurani dan tanggung jawab ini” (LD 52).

Dalam Bab Lima “apa yang Diharapkan dari COP28 di Dubai?” (LD 53-60) yang menyongsong COP28 di Dubai, Paus Fransiskus menulis bahwa “mengatakan bahwa tidak ada harapan sama sekali adalah tindakan bunuh diri, karena hal ini berarti membuat seluruh umat manusia, terutama kelompok termiskin, terkena dampak terburuk dari perubahan iklim” (LD 53).

Kita harus “terus berharap bahwa COP 28 akan memungkinkan percepatan peralihan energi yang menentukan, dengan komitmen yang efektif dan tunduk pada pemantauan berkelanjutan. Konferensi ini hendaknya mewakili perubahan arah” (LD 54).

Paus Fransiskus meminta kita “Mari kita akhiri olok-olok/lelucon yang tidak bertanggung jawab yang menganggap isu ini cuma sebagai soal milieu, “hijau”, romantis, yang sering ditertawakan/dilecehkan demi kepentingan ekonomi. Mari kita akhirnya akui bahwa ini merupakan masalah kemanusiaan dan sosial dalam arti luas dan pada berbagai tingkatan. Oleh karena itu, diperlukan keterlibatan semua pihak.” (LD 58)

Terakhir dalam Bab Enam “Motivasi-Motivasi Spiritual” (LD 61-73), Paus Fransiskus mengingatkan para pembacanya bahwa motivasi spiritual untuk komitmen ini berasal dari iman Kristiani, yang mendorong “saudara-saudariku penganut agama lain untuk melakukan hal yang sama” (LD 61).

“Visi kosmos Yahudi-Kristen membela nilai-nilai unik dan sentral dari umat manusia di tengah-tengah konser menakjubkan segenap makhluk Allah,” tetapi “sebagai bagian dari alam semesta, kita semua dihubungkan oleh ikatan yang tak terlihat dan bersama-sama membentuk semacam keluarga universal, persekutuan luhur yang memenuhi diri kita dengan rasa hormat yang sakral, penuh kasih sayang dan rendah hati” (LD 67).

“Ini bukanlah hasil dari keinginan kita semata; asal usulnya terletak di tempat lain, di kedalaman diri kita, karena Allah telah mempersatukan kita begitu erat dengan dunia di sekitar kita” (LD 68).

Alasan mengenai nama dokumen ini dijelaskan dalam artikel terakhir: “Pujilah Allah” adalah judul surat ini. Karena manusia yang mengklaim dirinya menggantikan Allah, menjadi musuh terburuk bagi dirinya sendiri (LD 73).

Semoga kita tidak pernah berusaha menggantikan Allah seperti telah terjadi sejak manusia jatuh ke dalam dosa di Taman Eden karena perilaku seperti itu adalah cara berpikir yang menyebabkan kerusakan di muka bumi ini.

Kata Spiritualitas dalam Laudate Deum

Hanya satu kali kata *spiritualitas* muncul dalam *Laudate Deum* yaitu:

LD 24: Tidak setiap peningkatan kekuasaan merupakan kemajuan bagi umat manusia. Kita hanya perlu memikirkan teknologi “menakjubkan” yang digunakan untuk membinasakan sebagian besar populasi, meluncurkan bom atom, dan memusnahkan kelompok-kelompok etnis. Ada saat-saat bersejarah di mana kekaguman kita terhadap kemajuan membuat kita tidak mampu melihat kengerian dampaknya. Namun, risiko itu selalu ada, karena “kemajuan besar teknologi belum disertai oleh perkembangan manusia dalam hal tanggung jawab, nilai-nilai, dan hati nurani. Ia telanjang dan tidak terlindung di hadapan kekuasaannya sendiri yang terus meningkat, tanpa memiliki sarana untuk mengendalikannya. Ia mungkin memiliki beberapa mekanisme yang dangkal, tetapi kita dapat mengatakan bahwa manusia saat ini tidak mempunyai etika yang cukup kuat, budaya, dan *spiritualitas* yang benar-benar menetapkan batasan-batasan dan mengajarkan pengendalian diri yang jernih”. Tidak aneh jika kekuasaan yang begitu besar di tangan seperti itu mampu menghancurkan kehidupan, sementara pola pikir paradigma teknokratis membuat kita tidak mampu melihat permasalahan kemanusiaan yang sangat serius saat ini.

Pengertian Spiritualitas Ekologi dalam Laudato Si dan Laudate Deum

Di sini saya mencoba menguraikan pengertian “spiritualitas ekologi” dengan mengutip pengertian spiritualitas ekologi sejauh kata spiritualitas muncul dalam *Laudato Si* dan *Laudate Deum*. Pengertian spiritualitas ekologi dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sumber-sumber spiritualitas ekologi, ciri-ciri spiritualitas ekologi, dan manfaat spiritualitas ekologi untuk membantu manusia.

Sumber-Sumber Spiritualitas Ekologi:

1. Spiritualitas ekologi tidak boleh melupakan Allah Bapa sebagai Yang Mahakuasa dan Pencipta serta satu-satunya pemilik dunia. Kita tidak boleh menyembah kuasa-kuasa dunia lainnya, atau kita sendiri mengambil tempat Allah sampai mengklaim hak untuk menginjak-injak karya ciptaan-Nya tanpa tahu batas dengan memaksakan aturan dan kepentingannya sendiri. (LS 75)
2. Spiritualitas ekologi muncul dari kekaguman kontemplatif terhadap dunia ciptaan seperti yang kita temukan pada Santo Fransiskus dari Assisi dan mengembangkan pemahaman yang kaya dan sehat terhadap pekerjaan seperti yang dapat kita lihat dalam kehidupan Beato Charles de Foucauld dan murid-muridnya. (LS 125)
3. Spiritualitas ekologi adalah kekayaan hasil dua puluh abad pengalaman pribadi dan komunal yang memberi sumbangan indah kepada upaya memper-

baharui kemanusiaan. Spiritualitas ekologi berakar dalam keyakinan iman kita, berdasar apa yang diajarkan Injil kepada kita. Spiritualitas ekologi bukan hanya berbicara tentang ide-ide, melainkan melahirkan motivasi dan menumbuhkan semangat pelestarian dunia. (LS 216)

4. Spiritualitas ekologi menyerap dan mengembangkan kekayaan yang diberikan Allah kepada kita di mana kehidupan rohani tidak terpisah dari tubuh kita sendiri, atau dari alam, atau dari realitas dunia ini, tetapi justru dihayati bersamanya dan di dalamnya, dalam persekutuan dengan semua yang mengelilingi kita. (LS 216)
5. Spiritualitas ekologi membantu kita mengenali panggilan Allah untuk bertindak bersama-sama dengan orang lain dalam dinamika sosial ini yang merupakan pelaksanaan belas kasih, dan bahwa dengan cara ini kita dimatangkan dan dikuduskan. (LS 231)
6. Spiritualitas ekologi mengundang kita untuk tidak hanya mengagumi hubungan yang kompleks antara segala makhluk, tetapi juga untuk menemukan kunci pemenuhan kita sendiri. Pribadi-pribadi ilahi terus berhubungan satu sama lain, dan dunia, yang diciptakan menurut model ilahi, merupakan sebuah jejaring relasi. Setiap makhluk condong kepada Allah, dan semua makhluk yang hidup pada gilirannya berciri khas untuk condong yang satu kepada yang lain, sehingga di alam semesta kita dapat menemukan relasi konstan yang tak terhitung jumlahnya dan yang terjalin tersembunyi. Memang, pribadi manusia makin berkembang, makin matang dan makin dikuduskan, ketika ia masuk ke dalam relasi, keluar dari dirinya sendiri untuk hidup dalam persekutuan dengan Allah, dengan orang lain, dan dengan semua makhluk. Dengan demikian, spiritualitas ekologi membantu kita menyambut dalam hidup kita sendiri dinamisme tritunggal yang telah dicantumkan di dalam dirinya oleh Allah sejak penciptaannya. Spiritualitas ekologi mengingatkan kita bahwa semuanya saling berhubungan, dan hal itu mengajak kita untuk mengembangkan kesetiakawanan global yang mengalir dari misteri Trinitas. (LS 240)

Ciri-Ciri Spiritualitas Ekologi:

1. Spiritualitas ekologi mengangkat kembali suatu pelajaran kuno, yang ditemukan dalam berbagai tradisi agama, dan juga di dalam Alkitab yaitu keyakinan bahwa “kurang adalah lebih”. Spiritualitas ekologi tidak terseret penambahan terus peluang-peluang untuk mengonsumsi yang membuyarkan

hati dan menghalangi kita untuk menghargai segala sesuatu dan tiap saat. (LS 222)

2. Spiritualitas ekologi menawarkan pertumbuhan melalui kesahajaan dan kemampuan untuk bergembira dengan sedikit. Spiritualitas ekologi adalah jalan kembali ke kesederhanaan memungkinkan kita untuk berhenti dan menghargai hal-hal kecil, berterima kasih atas kesempatan yang ditawarkan oleh kehidupan, tanpa menjadi terikat pada apa yang kita miliki, atau sedih atas apa yang tidak kita miliki. Ini berarti menghindari gairah penguasaan dan penumpukan kesenangan saja. (LS 222)
3. Spiritualitas ekologi tidak menolak materi, kejasmanian, yang justru dihargai penuh dalam tindakan liturgis, di mana tubuh manusia menunjukkan sifatnya yang terdalam sebagai bait Roh Kudus dan menyatukan diri dengan Tuhan Yesus, yang telah mengenakan tubuh demi keselamatan dunia”. (LS 235)
4. Spiritualitas ekologi membantu kita untuk memahami semua makhluk alam semesta yang secara materiil menemukan makna sejatinya dalam Firman yang menjelma, karena Anak Allah telah menyatukan dalam diri-Nya sebagian dari dunia materi dan Ia memasukkan ke dalam dunia materi benih transformasi akhir. (LS 235)
5. Kita tidak melarikan diri dari dunia dan tidak menyangkal alam, ketika kita ingin bertemu dengan Allah. Spiritualitas ekologi membantu kita untuk melihat “Keindahan, yang merupakan salah satu nama teristimewa di wilayah Timur untuk mengungkapkan harmoni ilahi dan model kemanusiaan yang telah berubah rupa, menyatakan diri di mana-mana: dalam bentuk gereja, dalam bunyi suara, dalam warna-warna, dalam cahaya, dalam aroma”. (LS 235)
6. Spiritualitas ekologi menawarkan kita suatu cara lain untuk memahami kualitas hidup, dan mendorong sebuah gaya hidup kenabian dan kontemplatif sehingga mampu untuk merasai kenikmatan mendalam tanpa terobsesi dengan konsumsi. (LS 222)
7. Spiritualitas ekologi menggabungkan nilai istirahat dengan perayaan. Pada hari Minggu, partisipasi dalam Ekaristi memiliki arti penting yang khusus. Hari itu, seperti hari Sabat Yahudi, ditawarkan sebagai hari pemulihan hubungan manusia dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan orang lain dan dengan dunia. Hari Minggu adalah hari kebangkitan, “hari pertama” ciptaan baru; buahnya yang pertama adalah kebangkitan kemanusiaan Tuhan, yang menjadi jaminan transfigurasi akhir seluruh realitas ciptaan. Hari minggu menyatakan juga “istirahat kekal manusia pada Allah”. Spiritualitas ekologi membantu manusia untuk tidak cenderung merendahkan istirahat kontemplatif

sebagai hal yang tidak produktif atau tidak perlu, sambil melupakan bahwa dengan demikian ia merampas pekerjaan yang ia lakukan, dari yang paling penting; maknanya. (LS 237)

8. Spiritualitas ekologi memanggil kita untuk memasukkan ke dalam pekerjaan kita dimensi penerimaan dan pemberian tanpa pamrih, yang berbeda dengan sekadar tidak bekerja melainkan tentang bekerja dengan cara lain yang termasuk hakikat kita. Dengan demikian, aktivitas manusia terlindung bukan hanya terhadap aktivisme kosong, tetapi juga terhadap kerakusan tak terkendali dan pikiran tertutup yang menyebabkan orang hanya mengejar kepentingannya sendiri. Aturan tentang istirahat mingguan memberi perintah agar berhenti bekerja pada hari ketujuh “supaya lembu dan keledaimu tidak bekerja dan supaya anak budakmu perempuan dan orang asing melepaskan lelah” (Keluaran 23:12). Istirahat membuka mata kita untuk dunia yang lebih luas dan memungkinkan kita untuk mengakui hak-hak dari yang lain. Dengan demikian, hari istirahat, yang terpusat pada Ekaristi, memancarkan cahayanya bagi seluruh minggu dan mendorong kita untuk lebih memperhatikan perlindungan alam dan kaum miskin. (LS 237)

Manfaat Spiritualitas Ekologi Bagi Manusia

1. Spiritualitas ekologi dapat membantu kita untuk menafsirkan kompleksitas krisis ekologis dan pelbagai sebabnya serta mencari solusi untuk mengubah krisis tersebut. (LS 63)
2. Spiritualitas ekologi yang sehat akan membantu kita untuk menemukan kekuatan baru di saat-saat yang sulit dengan memandang, menyambut, dan menyembah Allah Yang Mahakuasa yang menciptakan alam semesta yang mengasihi kita dengan lembut, penuh kasih sayang, dan kuat. (LS 73)
3. Spiritualitas membantu manusia menetapkan batas-batas dan mencerahkan manusia untuk menahan diri dengan memahami bahwa manusia tidak sepenuhnya otonom. Spiritualitas membantu manusia agar jangan sampai kebebasan manusia memudar ketika menyerahkan diri kepada kekuatan buta dorongan bawah sadar, kebutuhan langsung, keegoisan, kekerasan, dan pada saat manusia tidak terlindung dari kekuasaannya sendiri yang terus meningkat tanpa ada sarana untuk mengontrolnya. (LS 105)
4. Spiritualitas ekologi membantu manusia untuk membangun daya tahan terhadap serangan paradigma teknokratis, untuk tidak mereduksi budaya ekologis menjadis erangkaian jawaban mendesak dan parsial atas masalah-masalah kerusakan lingkungan, menipisnya cadangan sumber daya alam, dan

polusi, tidak terjebak dalam pola pikir global yang sama, tidak hanya mencari solusi teknis untuk masing-masing masalah lingkungan yang muncul, tidak mengisolasi hal-hal yang dalam kenyataan saling berhubungan, dan tidak menutupi masalah-masalah yang paling benar dan mendalam dari sistem global. (LS 111)

5. Spiritualitas ekologi mendorong kita melibatkan diri dalam hal-hal besar dengan mistik yang mendorong batin kita, memberi motivasi, menyemangati, dan memberikan makna kepada kegiatan individu dan komunal kita. (LS 216)
6. Spiritualitas ekologi membantu kita untuk dengan tenang hadir pada setiap kenyataan, betapa kecil pun. Spiritualitas ekologi membuka bagi kita ruang yang lebih luas untuk memahami dan berkembang secara pribadi. (LS 222)
7. Spiritualitas ekologi membantu manusia untuk dapat mengembangkan hidup yang bersahaja dan bahagia dengan berdamai dengan dirinya sendiri. (LS 225)
8. Spiritualitas ekologi mampu menjelaskan apa yang kita maksudkan dengan damai, yang jauh melebihi tidak adanya perang. Spiritualitas ekologi membantu kita mencapai kedamaian batiniah manusia yang sangat berkaitan dengan pelestarian lingkungan dan kesejahteraan umum, karena, bila dihayati secara otentik, damai itu mengejawantah dalam gaya hidup seimbang, yang disertai kemampuan untuk terpesona, yang menjadikan hidup kita semakin mendalam. (LS 225)
9. Spiritualitas ekologi membantu kita untuk memahami alam yang dipenuhi kata-kata cinta, untuk mendengarkannya di tengah-tengah kebisingan yang kontinyu, kecemasan yang terus mengganggu, atau kultus penampilan. Spiritualitas ekologi membantu kita mengalami keseimbangan yang mendalam yang mendorong kita untuk tidak melakukan segalanya dengan kecepatan tinggi yang memberi kita perasaan sibuk, selalu terburu-buru yang, pada gilirannya, menyebabkan kita melangkahi semua yang ada di sekitarnya termasuk pada cara kita memperlakukan lingkungan. Spiritualitas ekologi yang integral juga berarti meluangkan waktu untuk menemukan kembali suatu keselarasan yang jernih dengan dunia ciptaan, untuk merenungkan gaya hidup kita dan cita-cita kita, untuk menatap Pencipta yang hidup di tengah kita dan dalam lingkungan kita, yang Kehadiran-Nya “tidak boleh dibuat-buat, melainkan ditemukan, disingsingkan”. (LS 225)
10. Spiritualitas ekologi bersama-sama dengan pentingnya pelbagai isyarat kecil sehari-hari mendorong kita untuk merancang strategi besar yang secara efektif dapat menghentikan perusakan lingkungan dan mendorong budaya perlindungan yang meresapi seluruh masyarakat. (LS 231)

11. Spiritualitas ekologi membantu kita memahami keindahan sakramen-sakramen yang adalah cara istimewa alam diangkat oleh Allah dan dijadikan perantara kehidupan adikodrati. Spiritualitas ekologis mengajak kita untuk merangkul dunia pada tingkat yang berbeda. Air, minyak, api, dan warna-warni diangkat dengan segala daya simbolisnya dan menyatu dengan pujian kita. Tangan yang memberkati menjadi sarana kasih Allah dan cerminan kedekatan Yesus Kristus yang telah datang menemani kita di jalan kehidupan. Air yang dituangkan atas tubuh seorang anak yang dibaptis menjadi tanda kehidupan baru. (LS 235)
12. Spiritualitas ekologi membantu kita untuk tidak terseret beberapa mekanisme yang dangkal, melainkan mempunyai etika yang cukup kuat dan budaya yang benar-benar menetapkan batasan-batasan dan mengajarkan pengendalian diri yang jernih. Tidak setiap peningkatan kekuasaan merupakan kemajuan bagi umat manusia. Kita hanya perlu memikirkan teknologi “menakutkan” yang digunakan untuk membinasakan sebagian besar populasi, meluncurkan bom atom, dan memusnahkan kelompok-kelompok etnis. Ada saat-saat bersejarah di mana kekaguman kita terhadap kemajuan membuat kita tidak mampu melihat kengerian dampaknya. Namun, risiko itu selalu ada, karena “kemajuan besar teknologi belum disertai oleh perkembangan manusia dalam hal tanggung jawab, nilai-nilai, dan hati nurani. Ia telanjang dan tidak terlindung di hadapan kekuasaannya sendiri yang terus meningkat, tanpa memiliki sarana untuk mengendalikannya. Tidak aneh jika kekuasaan yang begitu besar di tangan seperti itu mampu menghancurkan kehidupan, sementara pola pikir paradigma teknokratis membuat kita tidak mampu melihat permasalahan kemanusiaan yang sangat serius saat ini. (LD 24)

Spiritualitas Ekologi Menurut St. Fransiskus Assisi

Dalam *Laudato Si*, nama Santo Fransiskus Assisi (1181-1226) disebut 14 kali, yaitu LS 1 (1 kali), LS 10 (1 kali), LS 11 (3 kali), LS 12 (2 kali), LS 66 (2 kali), LS 87 (1 kali), LS 91 (1 kali), LS 125 (1 kali), LS 218 (1 kali), dan LS 221 (1 kali). Dari berbagai kutipan tersebut kita sudah dapat mengambil berbagai inspirasi dari St. Fransiskus Assisi untuk spiritualitas ekologi. Kutipan-kutipan tersebut adalah sebagai berikut:

1. LS 1: *Laudato Si Mi Signore*. Terpujilah Engkau Tuhanku. Dalam madah yang indah ini, Santo Fransiskus dari Assisi mengingatkan kita bahwa rumah kita bersama adalah seperti seorang saudara yang berbagi hidup dengan kita, dan seperti seorang ibu rupawan yang menyambut kita dengan tangan terbuka.
2. LS 10: Saya percaya bahwa Santo Fransiskus adalah contoh unggul dalam melindungi yang rentan dan dalam suatu ekonomi integral, yang dihayati

dengan gembira dan autentik. Dia adalah santo pelindung semua orang yang mempelajari dan bekerja di bidang ekologi, dan ia juga sangat dicintai oleh orang non-Kristiani. Dia telah menunjukkan kepedulian khusus terhadap ciptaan Allah dan kaum miskin serta mereka yang tersisihkan. Dia mengasihani dan sangat dikasihi karena kegembiraannya, pemberian dirinya yang murah hati, dan keterbukaan hatinya. Dia adalah seorang mistikus dan peziarah yang hidup dalam kesederhanaan dan keselarasan yang indah dengan Allah, dengan orang lain, dengan alam, dan dengan dirinya sendiri. Dia menunjukkan kepada kita betapa tak terpisahkan ikatan antara kepedulian akan alam, keadilan bagi kaum miskin, komitmen kepada masyarakat, dan kedamaian batin.

3. LS 11: Santo Fransiskus membantu kita melihat bahwa ekologi integral membutuhkan keterbukaan terhadap kategori-kategori yang melampaui bahasa matematika dan biologi, dan membawa kita kepada hakikat manusia. Sama seperti yang terjadi ketika kita jatuh cinta pada seseorang, setiap kali Fransiskus menatap matahari, bulan, atau bahkan binatang terkecil, ia mulai bernyanyi, sambil mengikutsertakan semua makhluk lain dalam pujiannya.... Muridnya Santo Bonaventura menceritakan kepada kita, “mengingat bahwa segala sesuatu memiliki asal usul yang sama, ia merasa dirinya dipenuhi dengan kelembutan yang makin besar dan memanggil semua makhluk betapa pun kecilnya dengan nama ‘saudara’ atau ‘saudari’.” Keyakinan seperti itu tidak dapat diremehkan sebagai romantisme yang naif, sebab berdampak pada pilihan-pilihan yang menentukan perilaku kita. Jika kita mendekati alam dan lingkungan tanpa keterbukaan untuk merasa kagum dan takjub, jika kita tidak lagi berbicara dengan bahasa persaudaraan dan keindahan dalam hubungan kita dengan dunia, kita akan bersikap seperti tuan, konsumen, pengurus sumber daya saja, tidak mampu menetapkan batas-batas kebutuhan mendesaknya. Sebaliknya, jika kita merasa erat bersatu dengan semua yang ada, maka kesahajaan dan kepedulian akan timbul secara spontan. Kemiskinan dan kesederhanaan Santo Fransiskus bukanlah asketisme lahiriah semata, melainkan sesuatu yang jauh lebih radikal: ia menolak untuk mengubah kenyataan menjadi objek yang hanya untuk dipakai dan dikuasai.
4. LS 12: Sebaliknya, Santo Fransiskus, yang setia kepada Alkitab, mengajak kita untuk memandang alam sebagai sebuah kitab yang sangat indah. Di dalamnya Allah berbicara kepada kita dan memberi kita sekilas pandangan tentang keindahan dan kebaikan-Nya yang tanpa batas. “Dari kebesaran dan keindahan benda-benda ciptaan, tampaklah gambaran tentang Khalik mereka” (Kebijaksanaan 13:5); memang, “kekuatan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya dapat nampak dan dipahami dari karya-Nya sejak dunia diciptakan” (Roma 1:20). Itulah sebabnya, Fransiskus meminta agar sebagian taman biara selalu

dibiarkan tidak diolah, sehingga bunga dan tumbuhan liar bisa tumbuh di situ dan orang yang melihatnya dapat mengangkat budi mereka kepada Allah, Pencipta keindahan itu.²¹ Dunia, lebih daripada masalah yang harus dipecahkan, merupakan misteri yang menggembirakan untuk direnungkan dengan sukacita dan pujian.

5. LS 66: Karena itu, sangat berarti bahwa harmoni yang dihayati oleh Santo Fransiskus dari Assisi dengan semua makhluk, pernah ditafsirkan sebagai pemulihan perpecahan itu. Santo Bonaventura mengatakan bahwa melalui rekonsiliasi universal dengan semua makhluk, entah bagaimana, Fransiskus kembali ke keadaan asli yang tanpa dosa. Jauh dari model itu, sekarang dosa memperlihatkan dirinya dengan segala daya penghancurannya dalam perang, dalam berbagai bentuk kekerasan dan pelecehan, dalam pengabaian terhadap mereka yang paling rentan, dan dalam serangan terhadap alam.
6. LS 87: Ketika kita menyadari bahwa Allah tercermin dalam semua yang ada, hati merasakan hasrat untuk memuji Tuhan karena semua ciptaan-Nya, dan bersama-sama dengan mereka, seperti dengan indah terungkap dalam Gita Sang Surya Santo Fransiskus dari Assisi: “Terpujilah Engkau, Tuhanku, bersama semua makhluk-Mu, terutama Tuan Saudara Matahari; dia terang siang hari, melalui dia kami Kau beri terang. Sebaliknya, Santo Fransiskus, yang setia kepada Alkitab, mengajak kita untuk memandang alam sebagai sebuah kitab yang sangat indah. Di dalamnya Allah berbicara kepada kita dan memberi kita sekilas pandangan tentang keindahan dan kebaikan-Nya yang tanpa batas. “Dari kebesaran dan keindahan benda-benda ciptaan, tampaklah gambaran tentang Khalik mereka” (Kebijaksanaan 13:5); memang, “kekuatannya yang kekal dan keilahian-Nya dapat nampak dan dipahami dari karyanya sejak dunia diciptakan” (Roma 1:20). Itulah sebabnya, Fransiskus meminta agar sebagian taman biara selalu dibiarkan tidak diolah, sehingga bunga dan tumbuhan liar bisa tumbuh di situ dan orang yang melihatnya dapat mengangkat budi mereka kepada Allah, Pencipta keindahan itu.
7. LS 91: Semuanya terhubung; sebagai manusia, kita semua Bersatu sebagai saudara dan saudari dalam suatu peziarahan yang mengagumkan, yang terjalin oleh kasih yang ditunjukkan Allah bagi setiap makhluknya dan yang dengan kasih sayang lembut menyatukan kita juga dengan saudara matahari, saudari bulan, saudari air dan ibu pertiwi.
8. LS 125: Bersamaan dengan kekaguman kontemplatif akan dunia ciptaan seperti yang kita temukan pada Santo Fransiskus dari Assisi, Spiritualitas Kristiani juga telah mengembangkan pemahaman yang kaya dan sehat akan

pekerjaan, seperti yang dapat kita lihat, misalnya, dalam kehidupan Beato Charles de Foucauld dan murid-muridnya.

9. LS 218: Ketika mengingat teladan Santo Fransiskus dari Assisi, kita menjadi sadar bahwa hubungan yang sehat dengan dunia ciptaan merupakan salah satu dimensi pertobatan manusia yang utuh.
10. LS 218: Ketika mengingat teladan Santo Fransiskus dari Assisi, kita menjadi sadar bahwa hubungan yang sehat dengan dunia ciptaan merupakan salah satu dimensi pertobatan manusia yang utuh. Ini berarti pula mengakui kesalahan kita, segala dosa, kejahatan atau kelalaian kita, dan bertobat dengan sepenuh hati, berubah dari dalam lubuk hati.
11. LS 221: Saya mengajak semua umat Kristiani untuk mengungkapkan dengan jelas dimensi pertobatan mereka ini, dengan membiarkan kekuatan dan terang Rahmat yang telah diterima meluas pula ke hubungan mereka dengan makhluk lain dan dengan dunia di sekitar mereka. Dengan demikian, kita membangkitkan persaudaraan mulia dengan seluruh ciptaan, seperti yang dihayati Fransiskus dari Assisi dengan begitu cemerlang.

Spiritualitas St. Charles de Foucauld

Dalam *Laudato Si*, Beato Charles de Foucauld (1858-1916) disebut satu kali: Bersamaan dengan kekaguman kontemplatif terhadap dunia ciptaan seperti yang kita temukan pada Santo Fransiskus dari Assisi, Spiritualitas Kristen juga telah mengembangkan pemahaman yang kaya dan sehat terhadap pekerjaan, seperti yang dapat kita lihat, misalnya, dalam kehidupan Beato Charles de Foucauld dan murid-muridnya. (LS 125)

Tidak ada penjelasan apa pun dalam *Laudato Si* mengenai aspek apa dari kehidupan Charles de Foucauld dan murid-muridnya yang bisa dijadikan sumber inspirasi untuk spiritualitas ekologi.

Barangkali beberapa catatan berikut dari kotbah Catherine Duce di *Bread for the World* pada tanggal 27 Mei 2020 bisa memberikan inspirasi mengenai spiritualitas Charles de Foucauld. Inspirasi kotbah ini dari Injil Lukas 14:7-14 tentang perumpamaan seseorang yang mengundang tamu-tamu datang ke pesta perkawinan dan tentang siapa-siapa yang seharusnya diundang. Yesus mengajak kita memilih tempat duduk di tempat yang paling rendah dan tidak terhormat. Yesus juga mengajak kita mengundang orang-orang miskin, orang-orang cacat, orang-orang lumpuh dan orang-orang buta, karena kita akan bahagia karena mereka tidak mempunyai apa-apa untuk membalasnya kepada kita. Kita akan mendapat balasnya pada hari kebangkitan orang-orang benar.

1. Charles de Foucauld menghabiskan hidupnya dengan hidup sederhana dan miskin di tengah-tengah orang Muslim Tuareg di gurun Sahara. Ia hidup

sebagai orang yang gagal. Ia mengalami masa kecil yang sulit. Ia meninggalkan hidupnya sebagai tantara untuk masuk biara Trappist yang kemudian ditinggalkannya juga karena merasa hidup di biara kurang keras baginya. Ia menjadi misionaris sendirian di Morocco seolah tanpa ada hasil apa pun. Sebagian orang menganggap bahwa kemartirannya tahun 1916 adalah suatu kekeliruan.

2. Charles de Foucauld adalah orang yang memahami spiritualitas sebagai pergi ke tempat yang paling sulit dan sunyi dan hidup di tengah-tengah orang yang paling miskin untuk mengikuti Yesus dengan setia dalam kegagalan hidup.
3. Catherine Duce melihat 3 ciri spiritualitas Beato Charles de Foucauld yaitu hidup tersembunyi di Nazaret seperti Yesus, dengan semangat persahabatan dan persaudaraan universal, serta menghidupi spiritualitas penyangkalan yaitu menerima kelemahan serta kegagalan.
4. Charles de Foucauld sengaja mencari Nazaret baru dalam dunia sekarang ini, yaitu tempat yang paling tersembunyi dan merendahkan diri seperti Yesus yang merendahkan diri menjadi manusia dan bahkan mati di kayu salib sebagai penjahat. Nazaret adalah *a vocation to the lowest places*. Maka spiritualitas ekologi adalah spiritualitas orang-orang yang memilih merendahkan diri dan memilih tempat yang paling tersembunyi dan paling tidak terhormat dan memilih hidup dengan sederhana, rendah hati, dan miskin. Spiritualitas ekologi adalah memilih pergi ke gurun di mana tidak ada apa-apa dan masuk ke dalam kesunyian.
5. Charles de Foucauld juga mengajak kita hidup dengan membawa persaudaraan universal yang penuh sukacita dan tawa. Kita harus senantiasa bersukacita dan tertawa meski kita tidak punya apa-apa, lemah, dan gagal. Kita diajak membangun persahabatan dan persaudaraan universal dengan semua, khususnya mereka yang berbeda dan tidak dekat dengan kita.
6. Charles de Foucauld juga mengajak kita menghidupi spiritualitas yang tidak mengejar sukses, melainkan menyangkal diri serta menerima kelemahan, penolakan, penderitaan, penghinaan, penganiayaan, dan kegagalan. Spiritualitas adalah *the fruit of abandonment, of letting go*.
7. Charles de Foucauld minta agar bila meninggal dunia dikuburkan di tempat ia meninggal dengan pemakaman sederhana, tanpa peti mati, dan tanpa batu nisan selain salib kayu sederhana. Charles de Foucauld meninggal dunia karena dibunuh oleh kelompok kriminal. Beliau dimakamkan secara sederhana oleh sahabat-sahabatnya yang Muslim. Beliau diakui sebagai beato tanggal 13 November 2005 dan sebagai orang kudus tanggal 15 Mei 2022.

Spiritualitas Ekologi Berdasar Inspirasi St. Fransiskus Assisi dan St. Charles de Foucauld

Dengan menimba kekayaan spiritualitas St. Fransiskus Assisi dan St. Charles de Foucauld dapatlah kita merumuskan beberapa hal mengenai spiritualitas ekologi yang dimaksud oleh Paus Fransiskus ketika menyebut nama kedua orang kudus tersebut dalam *Laudato Si*. Kedua orang kudus tersebut juga menjadi inspirasi Paus Fransiskus dalam menulis Fratelli Tutti (2020). Beberapa inspirasi dari kedua orang kudus untuk spiritualitas ekologi adalah:

1. Spiritualitas ekologi mengingatkan kita bahwa rumah kita bersama adalah seperti seorang saudara yang berbagi hidup dengan kita, dan seperti seorang ibu rupawan yang menyambut kita dengan tangan terbuka. (LS 1)
2. Spiritualitas ekologi mendorong kita untuk melindungi bumi yang rentan dan dalam suatu ekonomi integral, yang dihayati dengan gembira dan autentik, untuk menunjukkan kepedulian khusus terhadap ciptaan Allah dan kaum miskin serta mereka yang tersisihkan. (LS 10)
3. Spiritualitas ekologi mengajak kita hidup dalam kasih, kegembiraan, pemberian diri yang murah hati, dan keterbukaan hati. (LS 10)
4. Spiritualitas ekologi mengajak kita hidup sebagai seorang mistikus dan peziarah yang hidup dalam kesederhanaan dan keselarasan yang indah dengan Allah, dengan orang lain, dengan alam, dan dengan dirinya sendiri. (LS 10)
5. Spiritualitas ekologi menunjukkan kepada kita betapa tak terpisahkan ikatan antara kepedulian akan alam, keadilan bagi kaum miskin, komitmen kepada masyarakat, dan kedamaian batin. (LS 10)
6. Spiritualitas ekologi membantu kita melihat bahwa ekologi integral membutuhkan keterbukaan terhadap kategori-kategori yang melampaui bahasa matematika dan biologi, dan membawa kita kepada hakikat manusia. (LS 11)
7. Spiritualitas ekologi mengajak kita jatuh cinta pada seluruh ciptaan sehingga setiap kali kita menatap matahari, bulan, atau bahkan binatang terkecil, kita mulai bernyanyi, sambil mengikutsertakan semua makhluk lain dalam pujiannya (LS 11)
8. Spiritualitas ekologi mengingatkan kita bahwa segala sesuatu memiliki asal usul yang sama, sehingga kita merasa diri kita dipenuhi dengan kelembutan yang makin besar dan memanggil semua makhluk betapa pun kecilnya dengan nama 'saudara' atau 'saudari'." Keyakinan seperti itu tidak dapat diremehkan sebagai romantisme yang naif, sebab berdampak pada pilihan-pilihan yang

menentukan perilaku kita. Jika kita mendekati alam dan lingkungan tanpa keterbukaan untuk merasa kagum dan takjub, jika kita tidak lagi berbicara dengan bahasa persaudaraan dan keindahan dalam hubungan kita dengan dunia, kita akan bersikap seperti tuan, konsumen, pengurus sumber daya saja, tidak mampu menetapkan batas-batas kebutuhan mendesaknya. Sebaliknya, jika kita merasa erat bersatu dengan semua yang ada, maka kesahajaan dan kepedulian akan timbul secara spontan. Kemiskinan dan kesederhanaan bukanlah asketisme lahiriah semata, melainkan sesuatu yang jauh lebih radikal: ia menolak untuk mengubah kenyataan menjadi objek yang hanya untuk dipakai dan dikuasai. (LS 11)

9. Spiritualitas ekologi mengajak kita setia kepada Alkitab, mengajak kita untuk memandang alam sebagai sebuah kitab yang sangat indah. Di dalamnya Allah berbicara kepada kita dan memberi kita sekilas pandangan tentang keindahan dan kebaikan-Nya yang tanpa batas. “Dari kebesaran dan keindahan benda-benda ciptaan, tampaklah gambaran tentang Khalik mereka” (Kebijaksanaan 13: 5); memang, “kekuatan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya dapat nampak dan dipahami dari karya-Nya sejak dunia diciptakan” (Roma 1:20). Itulah sebabnya, St. Fransiskus meminta kita agar sebagian taman selalu dibiarkan tidak diolah, sehingga bunga dan tumbuhan liar bisa tumbuh di situ dan orang yang melihatnya dapat mengangkat budi mereka kepada Allah, Pencipta keindahan itu. Dunia, lebih daripada masalah yang harus dipecahkan, merupakan misteri yang menggembirakan untuk direnungkan dengan sukacita dan pujian. (LS 12)
10. Spiritualitas ekologi mengajak kita menghayati harmoni dengan semua makhluk melalui rekonsiliasi universal dengan semua makhluk. Jauh dari model itu, sekarang dosa memperlihatkan dirinya dengan segala daya penghancurannya dalam perang, dalam berbagai bentuk kekerasan dan pelecehan, dalam pengabaian terhadap mereka yang paling rentan, dan dalam serangan terhadap alam. (LS 66)
11. Spiritualitas ekologi mengajak kita menyadari bahwa Allah tercermin dalam semua yang ada, dan agar hati kita merasakan hasrat untuk memuji Tuhan karena semua ciptaan-Nya, dan bersama-sama dengan mereka, seperti dengan indah terungkap dalam Gita Sang Surya Santo Fransiskus dari Assisi: “Terpujilah Engkau, Tuhanku, bersama semua makhluk-Mu, terutama Tuan Saudara Matahari; dia terang siang hari, melalui dia kami Kau beri terang. (LS 87)
12. Spiritualitas ekologi membantu kita memahami bahwa semuanya terhubung: sebagai manusia, kita semua bersatu sebagai saudara dan saudari dalam suatu

peziarahan yang mengagumkan, yang terjalin oleh kasih yang ditunjukkan Allah bagi setiap makhluk-nya dan yang dengan kasih sayang lembut menyatukan kita juga dengan saudara matahari, saudari bulan, saudari air dan ibu pertiwi. (LS 91)

13. Spiritualitas ekologi bersamaan dengan kekaguman kontemplatif akan dunia ciptaan seperti yang kita temukan pada Santo Fransiskus dari Assisi. Spiritualitas ekologi juga telah mengembangkan pemahaman yang kaya dan sehat akan pekerjaan, seperti yang dapat kita lihat, misalnya, dalam kehidupan Beato Charles de Foucauld dan murid-muridnya. (LS 125)
14. Spiritualitas ekologi membantu kita menjadi sadar bahwa hubungan yang sehat dengan dunia ciptaan merupakan salah satu dimensi pertobatan manusia yang utuh. Ini berarti pula mengakui kesalahan kita, segala dosa, kejahatan atau kelalaian kita, dan bertobat dengan sepenuh hati, berubah dari dalam lubuk hati. (LS 218)
15. Spiritualitas ekologi mengajak semua umat Kristiani untuk mengungkapkan dengan jelas dimensi pertobatan mereka ini, dengan membiarkan kekuatan dan terang Rahmat yang telah diterima meluas pula ke hubungan mereka dengan makhluk lain dan dengan dunia di sekitar mereka. Dengan demikian, kita membangkitkan persaudaraan mulia dengan seluruh ciptaan, seperti yang dihayati St. Fransiskus dari Assisi dengan begitu cemerlang. (LS 221)

16. Spiritualitas ekologi adalah sikap memilih tinggal dan hidup di tempat yang tersembunyi dan hening, membangun persahabatan dan persaudaraan universal dengan semua ciptaan, khususnya yang miskin, cacat, buta, dan lumpuh, serta hidup dengan penyangkalan diri yaitu menerima kelemahan dan kegagalan.

Bagian 1

MENGALAMI

A young girl with two braids, wearing a white knit beanie and a bright yellow raincoat, stands in a city square at dusk. She is holding a large white sign with black text. The background shows a large, dark building with lit windows and streetlights.

**SKOLSTREJK
FÖR
KLIMATET**

GRETA THUNBERG DAN PARA PENDEKAR HIJAU

FERRY S.W.

Mereka yang peduli pada masa depan Planet Bumi pastilah mengenal Greta Thunberg. Gadis yang nama lengkapnya Greta Tintin Eleonora Ernman Thunberg ini dilahirkan pada 3 Januari 2003 di Stockholm, Swedia. Ibunya, Malena Ernman, seorang penyanyi opera. Ayahnya, Svante Thunberg, adalah seorang aktor.

Ketika berusia 8 tahun, Greta pertama kali mendengar masalah perubahan iklim. Greta lalu berusaha memengaruhi keluarganya agar mengurangi jejak karbon dengan mematikan lampu, menjadi vegan, mengolah sampah, dan tidak menggunakan pesawat untuk bepergian.

Memasuki usia 11 tahun, Greta Thunberg merasa gelisah dan tertekan karena tidak bisa menerima bahwa masyarakat, termasuk keluarganya sendiri, tidak berbuat banyak untuk mengatasi perubahan iklim. Akibatnya, ia tidak mau bicara dan tidak mau makan sampai kehilangan berat lebih dari 10 kg dalam waktu dua bulan.

Malena Ernman menuliskan pengalaman suka duka keluarga mereka dalam buku berbahasa Swedia berjudul *Scener ur Hjartat* atau 'Peristiwa dari Lubuk Hati' yang diterbitkan Bokforlaget Polaris tahun 2018. Buku tersebut berisi kisah tahun-tahun awal kehidupan keluarga mereka, kisah perjalanan ketika Malena melakukan tur keliling Eropa sebagai penyanyi opera, krisis yang mereka alami ketika Greta tidak mau makan saat kelas lima SD, diagnosis Greta yang mengalami *asperger syndrome*, *obsessive-compulsive disorder* (OCD), dan *selective mutism*, diagnosis adik Greta bernama Beata yang mengalami *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD), dan bagaimana Greta dan Beata memengaruhi orang tua mereka untuk mengubah gaya hidup keluarga mereka dalam menanggapi perubahan iklim. Kedua orang tua yakin bahwa kondisi Greta dan Beata bukan merupakan halangan, melainkan justru kekuatan super bagi keluarga mereka.

Tanggal 20 Agustus 2018, Greta yang berusia 15 tahun berinisiatif memulai aksi protes mogok sekolah setiap hari Jumat dengan cara duduk sendirian di depan Gedung Parlemen Swedia. Greta membawa plakat tulisan tangan berbunyi *Skolstrejk for Klimatet* yang berarti 'Mogok Sekolah untuk Iklim'. Dengan aksi tersebut, ia melakukan

folkbildning, yaitu pendidikan yang bersifat terbuka bagi publik, bebas, dan bisa dilakukan kapan pun juga.

Greta menyiapkan selebaran yang boleh diambil siapa pun yang lewat. Isinya data-data krisis iklim dan penjelasan mengapa ia melakukan aksi protes dengan mogoknya itu. Ia juga mengunggah kegiatannya di *Twitter* dan *Instagram*. Maka, datanglah para jurnalis, aktivis, penulis, dan orang lain untuk aksi Greta. Salah satu tokoh yang turut hadir kala itu adalah Ingmar Rentzhog, pendiri perusahaan rintisan *We Don't Have Time*. Beberapa orang lantas mengunggah peristiwa itu di media sosial dan dalam waktu singkat menjadi viral ke seluruh dunia.

Apa yang dimulai Greta sendirian tersebut ternyata menggerakkan masyarakat dan banyak anak di seluruh dunia untuk melakukan aksi protes serupa yang diberi nama *Fridays for Future* 'Jumat untuk Masa Depan'. Tanggal 15 Maret 2019, lebih dari 1 juta orang ikut protes di 2.200 titik di 125 negara. Tanggal 20 September 2019, lebih dari 7,5 juta orang ikut aksi protes di 4.500 titik di 180 negara. Sejak itu Greta kerap diundang untuk berbicara dan ikut aksi lingkungan hidup dalam berbagai acara, tempat, dan forum di dunia.

Tahun 2019, Greta lulus SMP dengan nilai yang bagus dan memutuskan untuk cuti selama setahun karena hendak berkampanye tentang krisis iklim. Agustus 2020 Greta kembali ke bangku sekolah.

Selama tahun 2021 dan 2022, Greta masih meneruskan aksi rutin mogok sekolah, ikut protes masalah global, dan aktif menghadiri berbagai forum. Greta juga aktif lewat *Instagram @gretathunberg* dengan 14,6 juta pengikut dan *Twitter @GretaThunberg* dengan 5,1 juta pengikut. Ia ikut memprotes kontroversi yang dialami petani di India, aksi protes perang Ukraina di depan Kedutaan Rusia di Swedia, dan aksi protes pembangunan tambang di daerah masyarakat adat Sami di Swedia. Greta juga hadir di Glastonbury Festival di Inggris bulan Juni 2022 untuk menyuarakan "keadilan iklim". Tanggal 25 November 2022 ia mengajak 600-an anak muda lain untuk aksi mogok sekolah yang ke-223. Mereka berpawai dari Gedung Parlemen ke Gedung Pengadilan, mendesak pemerintah Swedia yang dianggap belum cukup bertindak untuk mengatasi krisis iklim.

Greta Thunberg menerima banyak penghargaan, antara lain Honorary Fellowship of the Royal Scottish Geographical Society, 100 orang paling berpengaruh menurut Majalah *Time*, 100 perempuan paling berpengaruh menurut *Forbes*, dan tiga kali masuk nominasi untuk Hadiah Nobel Perdamaian. Tahun 2019, Greta diundang untuk berjumpa Paus Fransiskus di Vatikan. Yang menarik, semua uang yang diterimanya dari berbagai penghargaan dan dari royalti buku-bukunya disumbangkan ke beberapa organisasi pegiat lingkungan hidup dan hak asasi.

Buku yang dipublikasikan atas nama Greta Thunberg berjudul *No One is Too Small to Make a Difference* yang diterbitkan Penguin Books tahun 2019 dan berisi kumpulan

11 pidato Greta di berbagai forum. Edisi yang diperluas memuat 16 pidato Greta di World Economic Forum, COP24, Parlemen Eropa, Kongres Amerika Serikat, Majelis Umum PBB, dan berbagai kesempatan lainnya.

Salah satu pidato Greta Thunberg yang sangat menyentuh hati adalah yang disampaikan di forum KTT Iklim PBB pada tanggal 23 September 2019 di New York (<https://youtu.be/KAJsdgTPJpU>). Greta membacakan pesannya dengan nada yang cukup keras dan emosional. Banyak orang bertanya-tanya, “Mengapa Greta harus marah-marah dan memaki-maki para pemimpin dunia yang jauh lebih tua usianya?” Bagi saya, Greta sebenarnya sedang “sakit”, yaitu memikul kesakitan Ibu Bumi yang saat ini memang senyatanya sedang sakit akibat tindakan manusia yang merusak dan menjerahnya, sementara para pemimpin dunia tidak bertindak cukup untuk menyelamatkan kehidupan.

Berikut ini sambutan Greta dalam forum *The United Nation Climate Action Summit* di New York tanggal 23 September 2019, saat Greta masih berusia 16 tahun tersebut:

Pesan saya adalah kami akan mengawasi Anda.

Ada yang tidak beres. Tidak seharusnya saya berada di atas sini. Seharusnya sekarang saya sedang duduk di bangku sekolah di seberang lautan. Namun Anda semua datang kepada kami, kaum muda, untuk mencari harapan. Berani-beraninya Anda!

Anda telah mencuri impian dan masa kecil saya dengan kata-kata kosong, dan saya masih termasuk yang beruntung. Saat ini orang-orang sedang menderita. Orang-orang sekarat. Seluruh ekosistem runtuh. Kita sedang berada di awal kepunahan massal, dan yang Anda bicarakan hanya perkara uang dan dongeng tentang pertumbuhan ekonomi abadi. Berani-beraninya Anda!

Lebih dari 30 tahun, ilmu pengetahuan sudah bersuara dengan sangat jelas. Bagaimana bisa Anda terus-menerus membuang muka dan datang kemari sambil mengatakan bahwa Anda sudah melakukan cukup banyak, padahal kebijakan dan solusi yang diperlukan belum tampak setitik pun?

Anda bilang, Anda mendengarkan kami dan mengerti betapa mendesaknya hal ini. Tapi, kendati sangat sedih dan marah, saya tidak ingin percaya itu. Karena jika Anda benar-benar memahami situasinya dan ternyata tetap gagal bertindak, maka Anda orang jahat. Dan persis itu, saya menolak untuk percaya.

Ide populer untuk memotong emisi menjadi setengahnya dalam 10 tahun hanya memberi kita 50% kemungkinan untuk tetap di bawah 1,5 derajat Celsius, dengan risiko memicu reaksi berantai yang tak mungkin dipulihkan dan tak bisa kita kendalikan.

Mungkin angka 50% bisa diterima bagi Anda. Tapi angka-angka itu belum mencakup titik-titik kritis, siklus umpan balik**, pemanasan ekstra yang tersembunyi oleh polusi udara beracun, atau aspek kesetaraan dan keadilan iklim. Dan itu semua mengandai-*

kan bahwa generasi kami sanggup menyedot ratusan miliar ton CO₂ dari udara dengan teknologi yang belum ada.

Jadi, risiko 50% tidak dapat diterima oleh kami—yang harus hidup dengan menanggung akibatnya.

Untuk mencapai 67% kemungkinan tetap berada di bawah kenaikan suhu global 1,5 derajat—kemungkinan terbaik yang diberikan oleh [Panel Antarpemerintah tentang Perubahan Iklim]—dunia memiliki 420 gigaton CO₂ yang tersisa untuk dilepaskan pada 1 Januari 2018. Hari ini angkanya kurang dari 350 gigaton.

Berani-beraninya Anda berpura-pura bahwa semua ini dapat diselesaikan dengan menjalani hidup seperti biasa dan dengan beberapa solusi teknis saja?

Dengan tingkat emisi saat ini, CO₂ yang tersisa akan habis dalam waktu kurang dari 8 setengah tahun.

Tidak akan ada solusi atau rencana yang disajikan sesuai dengan angka-angka ini, karena angka-angka ini sangat tidak enak dilihat dan Anda masih belum cukup dewasa untuk mengatakannya apa adanya.

Anda telah mengecewakan kami. Tapi kami generasi muda mulai memahami pengkhianatan Anda. Mata seluruh generasi menatap kini tertuju pada Anda. Dan jika Anda memilih untuk mengecewakan kami, perkenankan saya berkata: Kami tidak akan pernah memaafkan Anda.

Kami tidak akan membiarkan Anda lolos dari perkara ini, di sini, saat ini. Sekaranglah saatnya kami menarik garis batas. Dunia sedang bangkit, dan perubahan akan datang, suka atau tidak suka.

Terima kasih.

***Titik kritis** atau *tipping point* adalah keadaan ketika suatu perubahan kecil akan memicu perubahan besar yang tidak bisa diperbaiki atau dikembalikan ke keadaan sebelumnya. Contoh *tipping point* penting adalah titik ketika mencairnya lapisan es di Greenland tidak akan bisa dihentikan kembali, atau rusaknya hutan Amazon ke titik saat hutan tidak bisa diselamatkan lagi. Pada titik kritis itu, kerusakan yang sudah terjadi tidak bisa diperbaiki lagi, dan akan terus makin rusak meskipun pemicunya sudah tidak ada.

****Siklus umpan balik** atau *feedback loop* adalah sesuatu yang mempercepat atau memperlambat tren perubahan iklim. *Feedback loop* positif bila meningkatkan panas Bumi, dan negatif bila memperlambat kenaikan panas Bumi. Salah satu *feedback loop* yang penting adalah peningkatan gas rumah kaca yang menyebabkan kenaikan suhu laut.

PARA PENDEKAR HIJAU

Apa yang dilakukan Greta Thunberg ternyata telah menginspirasi banyak anak muda lain di berbagai penjuru dunia, antara lain Ridhima Pandey, Melati dan Isabel Wijsen,

Aeshnina Azzahra Aqilani, dan Laetania Belai Djandam. Tentu masih banyak anak-anak muda yang aktif dalam dunia lingkungan hidup selain kelima gadis remaja tersebut.

Di India ada Ridhima Pandey yang sejak kecil sudah aktif dalam gerakan lingkungan hidup. Ayahnya bekerja di Wildlife Trust India dan ibunya bekerja di Departemen Kehutanan negara bagian Uttarakhand. Keluarga aktivis lingkungan hidup ini tinggal tidak jauh dari Sungai Gangga. Saat masih berusia 9 tahun, Ridhima sudah memprotes pemerintah yang dianggapnya tidak menjalankan kewajiban menjaga lingkungan hidup. Ridhima sangat terguncang ketika cuaca ekstrem menyebabkan banjir besar di daerahnya. Sejak itu, ia sering mimpi buruk saat tidur.

Tahun 2019, Ridhima terpilih bersama 15 anak lain untuk berbicara di KTT Iklim PBB. Dua tahun kemudian, Ridhima bersama Greta Thunberg dan 11 anak lainnya meminta Sekjen PBB Antonio Guterres untuk segera menyatakan krisis iklim sudah mencapai status darurat level 3.

Ridhima, yang sering dijuluki Greta Thunberg dari India ini, meminta semua pemimpin dunia agar berusaha menghentikan perubahan iklim. Kalau tidak dihentikan, perubahan iklim tersebut akan membahayakan masa depan kita semua. Kita harus bertindak sekarang. Dengan penuh keyakinan Ridhima mengatakan ingin menyelamatkan masa depan semua anak-anak dan generasi yang akan datang, dan tidak akan pernah berhenti berjuang. Bersama ayahnya Ridhima merintis lembaga yang menyediakan pendidikan dan dukungan untuk masyarakat miskin di India. Ia juga aktif dalam upaya perlindungan gajah dan pelatihan bagi perempuan muda sambil meneruskan sekolahnya.

Di Indonesia ada Melati dan Isabel Wijsen, Aeshnina Azzahra Aqilani, dan Laetania Belai Djandam. Mereka semuanya sejak kecil sudah aktif dalam kegiatan lingkungan hidup.

Melati Wijsen (21) dan Isabel Wijsen (19) adalah dua bersaudara aktivis lingkungan dari Bali yang berhasil mendapatkan penghargaan dan atensi internasional. Ayah mereka seorang arsitek dari Bali bernama Eko Riyanto dan ibu mereka, Elvira Wijsen, wirausahawan dari Belanda. Sejak usia 12 dan 10 tahun, Melati dan Isabel sudah termotivasi untuk melakukan kegiatan sosial ketika mereka menerima pelajaran mengenai tokoh-tokoh dunia di sekolah mereka Green School di Bali. Tahun 2013, Melati dan Isabel mendirikan Bye Bye Plastic Bags (BBPB), yaitu sebuah gerakan yang berfokus untuk meningkatkan kesadaran anak muda terhadap isu lingkungan. Mereka berhasil mendesak Gubernur Bali Mangku Prastika untuk mengeluarkan peraturan larangan kantong plastik. BBPB saat ini sudah menjadi sebuah gerakan internasional yang memiliki 50 cabang di dunia.

Tahun 2016, mereka diundang untuk berbicara dalam forum TED Talk di London. Tahun 2017, mereka diundang dalam forum Hari Samudra Sedunia di kantor PBB, New York. Pada tahun yang sama, Isabel dan Melati berhasil meraih penghargaan BAMBI dari Jerman dan menjadi yang termuda untuk menerima penghargaan tersebut. Mereka

masuk daftar *25 Most Influential Teens of 2018* dari majalah *Time*. Selain itu, mereka juga masuk ke dalam daftar *Forbes 30 under 30*. Tahun 2020, mereka diundang untuk berbicara dalam World Economic Forum di Davos. Melati juga mendirikan *Youthtopia* yaitu forum pemberdayaan orang muda.

Aeshnina Azzahra Aqilani (15) yang biasa dipanggil Nina adalah putri Prigi Arisandi dan Daru Setrorini dari Gresik, pendiri Ecoton. Nina, sapaan akrabnya, adalah alumni SMPN 12 Gresik yang tekun melakukan kegiatan peduli lingkungan sejak masih kecil. Nina mengatakan bahwa kedua orang tuanya mengajarkan bahaya penggunaan plastik berlebihan sejak masih kecil. Nina sering ikut penelitian dan demo bersama kedua orang tuanya.

Ketika masih kelas 5 SD, gurunya mengajak Nina dan teman-teman untuk menulis surat kepada Bupati Gresik saat itu, Sambari Halim Radianto. Isi surat mereka adalah tentang harapan akan adanya perubahan di Gresik, Jawa Timur. Sejak dari situlah, Nina berpikir bahwa menulis itu mudah dan semua orang bisa menulis.

Nina pernah mengirimkan surat kepada mantan presiden Amerika Serikat Donald Trump pada 2019 lalu. Setelah mengetahui bahwa desa mereka menjadi tempat sampah bagi negara maju, Nina meminta Presiden Trump agar bertanggung jawab untuk berhenti mengirim sampah Amerika ke Indonesia. Berkat usahanya itu, sekarang jumlah pengiriman sampah plastik sudah jauh menurun.

Pada forum tingkat tinggi yang membahas soal perubahan iklim COP26 pada 1–12 November 2021, Nina turut diundang dalam acara penayangan film dokumenter *Girls for Future*. Film dokumenter tersebut bercerita tentang empat remaja perempuan aktivis lingkungan hidup, yaitu Nina dari Gresik Indonesia, Sabyah dari Queensland Australia, Gagan dari Punjab India, dan Fatao dari Senegal Afrika. Film ini dibuat oleh seorang sutradara dan produser film dokumenter asal Jerman, Irja von Bernstorff. Surat Nina kepada Trump dahulu itulah yang membuat sutradara tersebut ingin membuat film tentang dengan judul *Girls for Future*. Meski penayangan film tersebut tidak dilangsungkan di gedung utama COP26, Nina bisa bertemu dengan banyak aktivis dari berbagai belahan dunia lainnya. Nina belajar bahwa pemerintah Indonesia sekarang ini belum siap dan belum serius dalam penanganan krisis iklim. “Mereka tidak memprioritaskan masalah lingkungan karena mereka belum merasakan dampaknya. Bila sekarang lingkungan dirusak, dampaknya memang tidak seketika. Tapi besok di masa depan, generasi sayalah yang merasakan,” tutur Nina.

Laetania Belai Djandam (21) dibesarkan di Bogor oleh pasangan Moray McLeish dan Yani Saloh, kedua-duanya adalah *Climate Reality Leaders* yang aktif dan bekerja untuk isu hutan dan keberlanjutan. Saat masih berusia enam tahun, Belai sudah diajak ikut dalam kegiatan membersihkan Sungai Ciliwung. Hapsoro, teman Yani Saloh, ikut mendidik dan mengajar Belai mengenai ekosistem air dan sungai, serta berbagai masalah lingkungan hidup lainnya. Pada usia sembilan tahun, Belai sudah belajar mengenal



hutan. Sejak remaja, Belai sudah ikut kegiatan Bogor Mengabdi yang antara lain mempunyai program membersihkan Sungai Ciliwung.

Belai yang memiliki darah suku Dayak dari ibunya sejak kecil kerap diajak mengunjungi pedalaman Kalimantan. Orang tuanya ingin agar Belai dapat mengenal lebih dekat kehidupan masyarakat lokal dan adat, terutama adat dan budaya Dayak, seperti suku Dayak Iban di Sungai Utik. Ia belajar memahami berbagai masalah yang dialami penduduk lokal akibat penebangan ilegal dan perkebunan kelapa sawit, serta giat melakukan advokasi terutama bagi hak masyarakat adat dan pemberdayaan anak muda dalam perlindungan budaya dan hutan di Kalimantan. Bersama dengan ibunya, Belai menunjukkan dukungannya terhadap masyarakat adat melalui pelaksanaan program pemberdayaan pemuda di Sungai Utik.

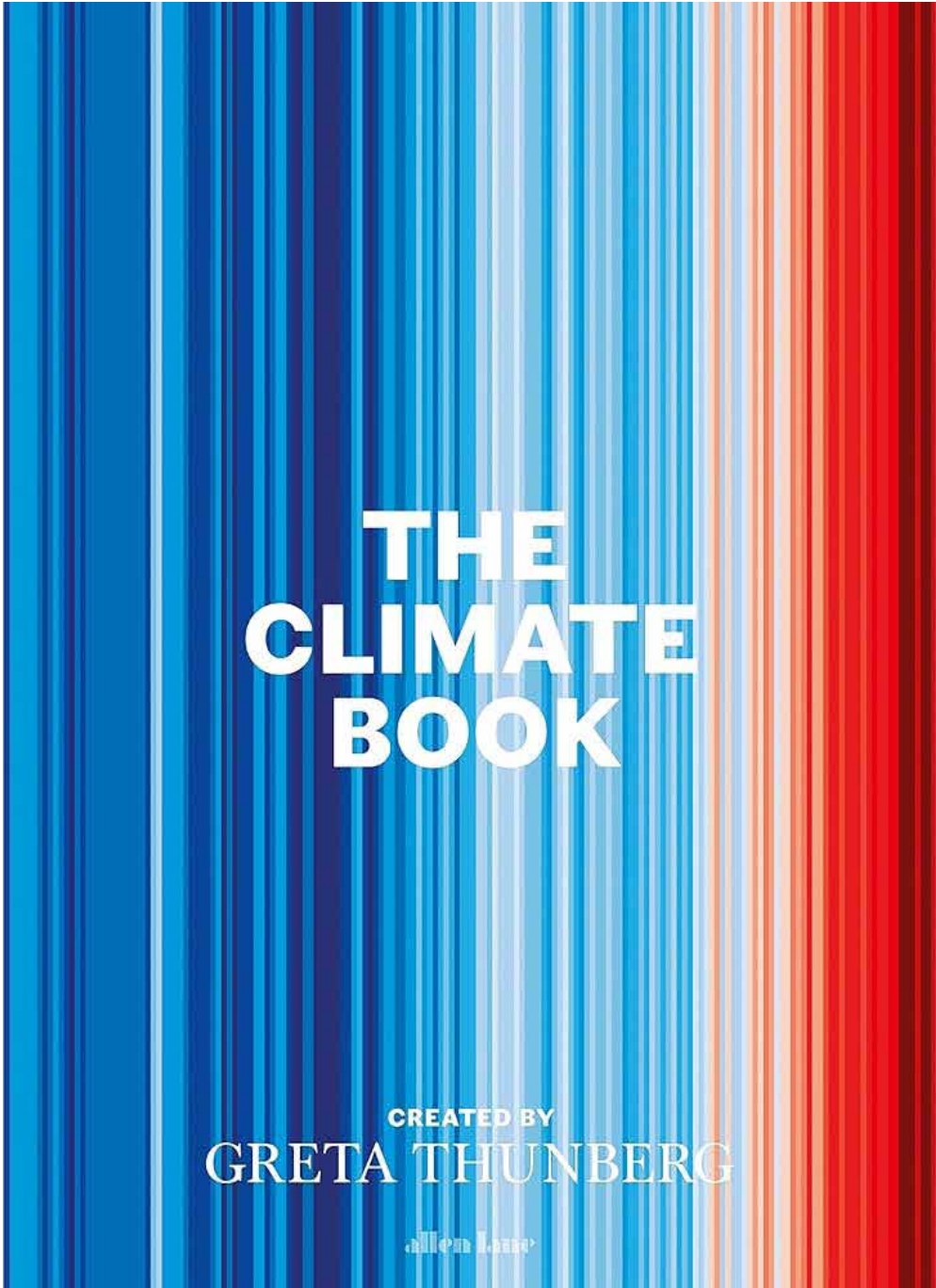
Pada tahun 2008, Sungai Utik menjadi desa adat pertama yang meraih Sertifikat Ekolabel dari Lembaga Ekolabel Indonesia. Tahun 2019, Yani Saloh mengusung masyarakat adat Sungai Utik untuk mendapatkan anugerah *Kalpataru* dan *Equator Prize* dari United Nations Development Program (UNDP). Kedua penghargaan tersebut mendorong percepatan perjuangan masyarakat Dayak Iban di Sungai Utik mendapatkan hak kelola hutan adat seluas 9.420 hektar di Kabupaten Kapuas Hulu Kalimantan Barat yang diberikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Pemerintah Republik Indonesia pada tanggal 20 Mei 2020. Perjuangan yang mereka geluti selama lebih dari 40 tahun, berkat bantuan banyak pihak, akhirnya membuahkan hasil bagi masyarakat Sungai Utik.

Dari kebudayaan Dayak Iban, Belai belajar mengenai filosofi dasar mereka, yaitu “Hutan adalah ayah kami. Tanah adalah ibu kami. Air adalah darah kami.” Belai belajar mengenai prinsip kesalingterhubungan di alam yang mendorongnya untuk mempelajari ilmu kesehatan planet (*planetary health*) dengan mengambil kuliah di Jurusan Health and Human Sciences di University of Sheffield, Inggris. Ilmu kesehatan planet mempelajari hubungan kesehatan manusia dengan kesehatan Planet Bumi. Pada bidang ini Belai aktif bekerja sama dengan organisasi Health in Harmony (HIH) dan Alam Sehat Lestari (ASRI) untuk mendorong advokasi mengenai kesehatan planet pada skala nasional dan internasional.

Sambil menyelesaikan kuliah, Belai banyak diundang dan hadir dalam berbagai forum lingkungan hidup dan masyarakat adat di berbagai negara, antara lain di United Nations SDG Action Zone New York, COP25 di Madrid, COP26 di Glasgow, dan COP27 di Mesir. Di beberapa forum internasional tersebut Belai menceritakan pengalaman dan advokasi masyarakat lokal dan adat dengan hutan dan lingkungan hidup. Belai terpilih sebagai salah satu pelajar Indonesia di Inggris untuk kategori *The Most Tackling Real World Issue PPI UK Award 2021*.

*

Greta Thunberg dan banyak anak muda lainnya di seluruh dunia adalah kekuatan, semangat, dan bukti bahwa kita masih mempunyai harapan. Menurut Greta, krisis iklim dan krisis ekologi adalah krisis terbesar umat manusia saat ini. Kita masih mempunyai harapan bila kita mau mengubah cara hidup kita. Kita masih mempunyai harapan bila kita bersama-sama belajar untuk memahami apa yang terjadi dan segera bertindak secara kolektif untuk menyelamatkan kehidupan di Bumi. Maukah Anda menjadi bagian dari masyarakat yang sadar, peduli, dan berjuang bersama-sama untuk kehidupan yang lebih baik? Maukah Anda menjadi harapan?

The background of the cover consists of numerous vertical stripes of varying widths and shades. The colors range from deep blue on the left to bright red on the right, with many intermediate shades of blue and cyan in between, creating a gradient effect.

THE CLIMATE BOOK

CREATED BY
GRETA THUNBERG

allen lane

THE CLIMATE BOOK

FERRY S.W.

Menjelang akhir 2022, Greta Thunberg meluncurkan buku berjudul *The Climate Book* yang diterbitkan Allen Lane dari Penguin Books. Sampulnya berupa garis-garis vertikal berwarna mewakili rata-rata panas Bumi dari tahun 1634 sampai 2021. Garis-garis berwarna biru yang makin gelap warnanya menggambarkan Bumi yang lebih sejuk, sementara garis-garis berwarna merah menggambarkan kondisi Bumi yang makin panas. Makin gelap warna merahnya, makin panas Bumi kita. *The Warming Stripes* atau garis spektrum pemanasan global ini diolah Ed Hawkins dari The University of Reading di Inggris berdasarkan berbagai data ilmiah sebagai ajakan untuk berdialog tentang perubahan iklim dan dampaknya. Kalau Anda mau melihat spektrum pemanasan untuk negara Anda, silakan buka halaman situs web www.showyourstripes.info.

Dalam buku setebal 446 halaman dengan 84 artikel yang ditulis oleh 104 orang ahli dan aktivis peduli lingkungan hidup, Greta ingin menggambarkan bahwa semua krisis di Planet Bumi saling terhubung. Isinya adalah sebuah edukasi berbasis fakta sains terbaru dan terbaik, yang menjelaskan secara menyeluruh masalah iklim, ekologi, dan keberlanjutan Planet Bumi.

Tidak terbayang bahwa seorang gadis muda berusia 19 tahun bisa mempunyai gagasan edukasi publik seperti itu dan mampu mengundang berbagai ahli dan aktivis lingkungan hidup yang paling kompeten untuk ikut berkontribusi. Setiap artikel hanya ditulis beberapa halaman dengan ringkas dan padat. Di setiap bab, Greta sendiri menulis pengantar dan penutup untuk merangkum isi bab tersebut. Fakta-fakta yang disajikan mungkin akan membuat kita cemas. Namun, para penulis di buku ini tetap memberikan harapan dan solusi yang dapat dilakukan masyarakat dunia kalau masih mau berjuang menyelamatkan kehidupan di Planet Bumi.

Buku ini mendapat apresiasi dari berbagai pihak. Rowan Hopper dari *New Scientist* berkomentar, “Melalui *The Climate Book*, sebuah karya baru yang penting dan memukau, Greta Thunberg membawa misinya ke tingkat yang lebih tinggi. Bahan bacaan yang luar biasa dan menginspirasi.” Harry Cockburn dari *Independent* menulis, “Lingkup karya ini berskala planet. Ini adalah buku yang betul-betul membangkitkan semangat, penuh dengan data sains dan analisis terbaik dunia, serta apa yang dapat kita lakukan dengannya.” Dorian Lynskey dari *Observer* memandang buku ini sebagai “Sebuah

referensi bermutu bagi mereka yang mencari gambaran komprehensif atas permasalahan aktual, lengkap dengan solusi-solusi yang dapat diandalkan.”

Tiga halaman awal menampilkan beberapa grafik yang memperlihatkan bahwa suhu global sudah naik 1,2 °C sejak zaman pra-industri. Pada tahun 2021 Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC), yaitu kelompok 234 ahli dari 66 negara, menyimpulkan secara bulat bahwa Bumi makin panas akibat pengaruh kegiatan manusia. Sekitar 800 ribu tahun yang lalu kadar CO₂ baru mencapai 199 ppm, sedangkan saat ini sudah mencapai 420 ppm.

Menurut Greta, “dunia tidak berada di jalan yang benar untuk mencapai tujuan-tujuannya”. Tahun 2015, Perjanjian Paris ditandatangani 195 negara yang berjanji mengurangi emisi di bawah 1,5 °C atau 2 °C dibandingkan zaman pra-industri. Menurut perhitungan IPCC, dengan tingkat keberhasilan 67%, anggaran karbon yang tersisa awal tahun 2020 adalah 400 gigaton. Anggaran karbon (*carbon budget*) adalah jumlah emisi maksimum yang masih bisa kita habiskan bila kita ingin membatasi kenaikan maksimum 1,5 °C atau 2 °C. Menurut Greta, dunia malahan sedang menuju ke 3,2 °C. Dengan tingkat emisi saat ini, maka anggaran karbon Bumi akan habis pada tahun 2030. Hanya tinggal beberapa tahun lagi dari sekarang.

Berikut ini adalah ringkasan sebagian isi buku *The Climate Book*. Sebetulnya ada banyak grafik dan tabel, tetapi dalam artikel ini hanya akan ditampilkan beberapa saja sejauh diperlukan; itu pun sebagian dari sumber lain. Saya akan berusaha menyampaikan intisari pesan dan data yang ingin disampaikan Greta bab demi bab sebagai undangan bagi Anda untuk membacanya sendiri.

Bab 1: Cara Kerja Iklim

Bab pertama berisi 9 artikel, termasuk 3 artikel yang ditulis Greta sendiri. Menurut Greta, untuk mengatasi krisis iklim, pertama-tama kita harus mengetahui sejarah emisi CO₂, perubahan iklim, dan bagaimana cara hidup manusia berdampak pada Bumi. Greta mengajak kita sungguh mempelajari sains untuk memahami krisis iklim sebelum terlambat. Krisis iklim dan krisis ekologi akan menentukan masa depan manusia di Planet Bumi. Bagi Greta, “Krisis iklim dan ekologi adalah ancaman terbesar yang pernah dihadapi umat manusia. Tak pelak lagi, ini isu yang akan sangat menentukan dan membentuk kehidupan sehari-hari masa depan kita. Ini adalah kenyataan yang menyakitkan, namun jelas.”

Greta sangat yakin bahwa satu-satunya solusi untuk mengatasi krisis iklim adalah menciptakan massa kritis atau jumlah manusia sadar yang cukup banyak, yang mampu menuntut dan mendorong adanya perubahan dan tindakan global. Kata Greta, “Saya amat yakin bahwa satu-satunya cara agar kita dapat terhindar dari konsekuensi terburuk krisis eksistensial ini adalah apabila kita berhasil menggalang massa kritis yang menuntut perubahan yang diperlukan. Agar itu terjadi, kita perlu dengan cepat menyebarluaskan

kesadaran, karena masyarakat umum masih kekurangan pengetahuan dasar untuk memahami situasi gawat yang kita hadapi. Saya ingin menjadi bagian dari upaya untuk mengubah hal tersebut.”

Greta yakin masih ada harapan, asal kita segera bertindak dan tidak meneruskan cara hidup kita seperti saat ini. Untuk itu, kita harus lebih dahulu memahami apa yang terjadi dengan Bumi kita. Katanya, “Kita masih punya waktu untuk menghindari akibat terburuk. Masih ada harapan, tetapi harapan itu pupus jika kita terus menjalani hidup dengan cara sekarang ini.”

Peter Brannen, penulis buku *The Ends of the World*, menjelaskan bagaimana kehidupan di Bumi ini dibentuk dari siklus karbon. Dalam sejarah Bumi, setiap kali Bumi mengalami kepunahan massal, selalu penyebab utamanya adalah terganggunya siklus karbon. Saat ini umat manusia sedang mengganggu siklus karbon secara sangat berbahaya. Kata Peter, “Kita sedang menarik tuas paling kuat dari sistem Bumi. Dan dengan itu kita sedang membahayakan diri kita sendiri.”

Beth Sapiro dari University of California Santa Cruz menjelaskan bagaimana umat manusia akan menjadi faktor penentu keberlanjutan semua spesies dan habitat di muka Bumi. Kata Beth, “Manusia telah menjadi kekuatan evolusi yang menentukan nasib setiap spesies, beserta habitat mereka.”

Elizabeth Kolberg dari *New Yorker*, yang mengingatkan bahwa *mass extinction* keenam yang sedang terjadi disebabkan oleh umat manusia, bertanya apakah kita akan cukup bertindak untuk mencegahnya? Masalah utamanya adalah apakah kita sungguh-sungguh mau dan berjuang. Kata Elizabeth, “Kita kini sedang meluncur menuju Kepunahan Keenam yang penyebabnya adalah agen biologis, yakni diri kita sendiri. Akankah kita bertindak tepat waktu untuk mencegahnya?”

Greta menjawab bahwa sebenarnya sudah lama kita tahu apa yang terjadi pada Bumi dan sebenarnya kita mampu mengatasi krisis iklim dengan pengetahuan dan teknologi yang kita miliki. Kata Greta, “Mampukah kita menggunakan keahlian, pengetahuan, dan teknologi kita untuk menciptakan perubahan budaya yang akan membuat kita berubah tepat waktu untuk menghindari bencana iklim dan lingkungan? Kita jelas mampu. Namun apakah kita akan melakukannya, sepenuhnya tergantung pada kita.”

Michael Oppenheimer dari Princeton University menceritakan sejarah pemahaman perubahan iklim dan pengertian gas rumah kaca dan akibatnya bagi Bumi. Awalnya adalah Svante Arrhenius, ahli kimia dari Swedia, yang pada tahun 1896 menemukan bahwa dengan membakar batu bara sebagai sumber energi, manusia meningkatkan suhu panas Bumi beberapa derajat. Kata Michael, kita sedang dalam suatu perjuangan menyelamatkan Bumi agar masih layak ditinggali dan “memang tidak akan mudah, tetapi taruhannya sangatlah jelas dan, kali ini, tidak ada yang bisa berkata tidak melihat tanda-tandanya.”

Naomi Oreskes dari Harvard University menunjukkan bagaimana dunia ekonomi, industri, informasi, politisi, peneliti, dan berbagai organisasi menyangkal berbagai data sains yang memperlihatkan krisis iklim. Selanjutnya, Johan Rockstrom dari Potsdam University menjelaskan dampak dan risiko *tipping point* (titik kritis) dan *feedback loop* (siklus umpan balik). Bab pertama ditutup dengan peringatan bahwa krisis iklim harus segera diatasi sekarang juga dan tidak bisa ditunda-tunda lagi. Sampai sekarang kita masih lebih sering gagal. Saat ini umat manusia punya kesempatan terakhir untuk mengemban tanggung jawab sejarah. Bersama-sama kita masih bisa melakukan sesuatu yang tampaknya mustahil, yaitu menyelamatkan kehidupan di Bumi. Kata Greta, “Kita masih bisa menghindari bencana dan menyembuhkan kembali luka-luka yang telah kita timbulkan. Tetapi jangan salah—tidak ada orang lain yang akan melakukannya untuk kita. Segalanya betul-betul terserah pada kita di sini dan sekarang ini. Anda dan saya.”

Bab 2: Perubahan Planet Bumi

Bab kedua berisi 21 artikel yang ditulis berbagai ahli sains ditambah 3 artikel yang ditulis Greta. Di bagian pengantar bab ini Greta mengamati bahwa iklim makin lama makin ekstrem. Berbagai bencana alam makin banyak terjadi dengan frekuensi yang makin meningkat dan dampak yang makin berat. Menurut Greta, “Krisis ini akan terus memburuk jika kita tidak berhasil menghentikan perusakan yang terus berlangsung terhadap sistem-sistem penunjang kehidupan kita, hingga kita memprioritaskan manusia dan planet di atas keuntungan dan keserakahan.”

Bab kedua ini berisi penjelasan bagaimana kondisi Planet Bumi dalam hal suhu panas, gas metan dan gas rumah kaca lainnya, polusi udara dan aerosol, awan, pemanasan kutub, cuaca yang berbahaya, kekeringan dan banjir, es dan gletser, lautan yang makin panas dan naiknya permukaan laut, asidifikasi dan ekosistem laut, mikroplastik, air bersih, kebakaran hutan, Amazon, keanekaragaman hayati, serangga, kalender alam, tanah, *permafrost*, dampak kenaikan suhu, kesehatan dan iklim, panas dan penyakit, penyakit yang ditularkan melalui vektor, antibiotik, makanan dan nutrisi, kehidupan di 1,1 °C, rasisme lingkungan hidup, pengungsi iklim, kenaikan permukaan laut, hujan di gurun, musim salju, pemanasan bumi dan kesenjangan, kelangkaan air, konflik iklim, dan biaya akibat perubahan iklim.

Katherine Hayhoe dari Texas Tech University menjelaskan bagaimana dampak kenaikan suhu terhadap kehidupan di Bumi. Menurut Katherine, “Jika tidak dikendalikan, perubahan iklim yang disebabkan manusia dapat menyebabkan kepunahan sepertiga spesies flora dan fauna di planet ini pada tahun 2050.” Zake Hausfather dari Berkeley Earth menjelaskan bahwa mengurangi gas metan untuk mengurangi dampak krisis iklim lebih mudah dilakukan dibandingkan mengurangi gas rumah kaca lainnya. Bjorn H. Samsøe dari Center for International Climate Research (CICERO) menjelaskan bagaimana mengurangi dampak aerosol. Paulo Ceppi dari Imperial College London mene-

rangkan mengenai awan dan hubungannya dengan pemanasan global. Jennifer Francis dari Rutgers University menjelaskan *arctic warming* dan *jet stream* dengan menunjukkan data “sejak pertengahan tahun 1990-an kawasan Arktik mengalami pemanasan setidaknya tiga kali lipat lebih cepat dibandingkan dengan rata-rata pemanasan global.” Friederike Otto dari Imperial College London menjelaskan bagaimana perubahan iklim dan pemanasan global mengakibatkan cuaca buruk.

Dengan memperhatikan semua perubahan Bumi akibat pemanasan global, Greta menyimpulkan bahwa “Dunia yang dulu kita huni dengan aman kini sudah tidak ada lagi.” Iklim bukan hanya berubah, melainkan sudah tidak bisa diandalkan, kacau, dan berantakan akibat intervensi manusia. Dunia sebagai tempat tinggal yang nyaman sebenarnya sudah tidak ada lagi.

Kate Marvel dari Columbia University menulis bahwa sains sudah bisa mengukur besarnya intervensi manusia pada bencana kekeringan dan banjir yang dahulu merupakan kejadian alamiah. Ricarda Winkelmann dari University of Potsdam mengingatkan bahwa es yang mencair di Bumi ini sekali meleleh tidak bisa membeku lagi. Stefan Rahmstorf dari University of Postdam memperlihatkan bahwa lautan makin panas karena menyerap lebih dari 90% gas rumah kaca. Hans-Otto Portner dari Alfred Wegener Institute mengingatkan bahaya laut yang makin panas dan mengalami asidifikasi yang mengakibatkan musnahnya sebagian biota laut dan ekosistem pantai. Karin Kvale dari GNS Science menjelaskan bahaya mikroplastik. Peter H. Gleick dari Pacific Institute mengajak kita mencermati *peak water* saat kita tidak lagi bisa mengambil dan memanfaatkan air dari alam.

Dalam artikel berikutnya, Greta memperhatikan bahwa ada pola yang sama di setiap konferensi perubahan iklim. Selalu dibuat berbagai janji yang tidak akan dilaksanakan sungguh-sungguh. Masih kuat mentalitas “mejalani kehidupan seperti biasa” untuk mencapai “pertumbuhan ekonomi” dengan mengorbankan lingkungan hidup. Menurut Greta, “Kita bisa lihat kecenderungan yang selalu berulang. Setiap kali para pemimpin kita menyampaikan sejumlah janji dan menetapkan berbagai target yang tidak jelas, tidak mengikat, dan sering kali jangka panjang. Kemudian, setelah ternyata gagal mencapainya, mereka lalu membuat target yang baru.”

Joelle Gergis dari Australian National University menceritakan kebakaran hutan di Australia seluas 24 juta hektar dan di bagian utara Bumi yang diakibatkan makin panasnya Bumi. Kata Joelle, “Semakin panas suhu planet ini, maka kebakaran hutan akan semakin sering terjadi dan ekstrem.” Joelle yakin bahwa “Jika dunia berhasil membatasi pemanasan jauh di bawah 2 °C, maka risiko kebakaran hutan akan berkurang, dan dengan demikian memungkinkan ekosistem daratan untuk menyeimbangkan kembali siklus karbon global dan membantu memulihkan kehidupan di planet kita.”

Carlos Nobre, Julia Arieira, dan Natalia Nascimento dari University of Espirito Santo di Brasil menjelaskan kerusakan yang dialami hutan Amazon yang merupakan hutan

terluas di dunia dengan luas 600 juta hektar. Dengan tingkat kerusakan saat ini, ada kemungkinan tahun 2050 sekitar 60% hutan Amazon sudah lenyap. Dengan demikian, Amazon tidak lagi menjadi penyerap karbon, melainkan pelepas karbon. Kalau titik kritis Amazon terlewati dan Amazon menghasilkan 200 miliar ton CO₂, niscaya tidak akan tercapailah Perjanjian Paris yang berkomitmen untuk membatasi kenaikan 1,5 °C.

Beverly Law dari Oregon State University menjelaskan soal hutan boreal (sub-Arktik) dan hutan iklim sedang yang dikhawatirkan akan berubah dari penyerap karbon menjadi pelepas karbon bila tidak dikelola dan dijaga dengan baik. Andy Purvis dan Adriana de Palma dari National History Museum di London menjelaskan soal dampak perubahan iklim dan pemanasan global terhadap keragaman hayati di darat. Dave Goulson dari University of Sussex menjelaskan soal semakin punahnya populasi serangga di Bumi. Keith W. Larson dari Umea University menjelaskan kalender alam dan fenologi, yaitu siklus kalender alam ketika alam mengalami perubahan seiring pergantian musim yang berubah banyak akibat pemanasan global.

Jennifer L. Soong dari Colorado State University mengingatkan bahwa tanah sebenarnya menyimpan 3.000 gigaton karbon atau empat kali lebih banyak dari gabungan jumlah karbon di udara dan yang disimpan semua tanaman di dunia. Masa depan Bumi tergantung dari apakah kita cukup banyak menanam pohon, mempertahankan ekosistem alam, melaksanakan pertanian berkelanjutan, dan mengurangi gas rumah kaca dengan berbagai cara. Kata Jennifer, “Kita harus mengerahkan segala daya upaya untuk meningkatkan kapasitas simpan karbon tanah dan mengurangi CO₂ di atmosfer. Kelangsungan hidup dunia kita bergantung pada hal ini.”

Orjan Gustafsson dari Stockholm University menjelaskan soal *permafrost*, yaitu campuran tanah, sedimen, gambut, batu, es, dan material organik lainnya yang membeku di bawah tanah dan air dan banyak di daerah Arktik dan belahan Bumi utara lainnya. Mencairnya *permafrost* yang melepaskan karbon dan gas metan dalam jumlah sangat banyak tidak dihitung dalam anggaran karbon kita. Hal ini akan sangat mengurangi kemampuan kita mewujudkan komitmen Perjanjian Paris untuk membatasi panas global di bawah 1,5 °C.

Tamsin Edwards dari King's College London menjelaskan apa yang terjadi dengan kehidupan di Planet Bumi bila panas global meningkat menjadi 1,5 °C, 2 °C, dan 4 °C. Saat ini kita sudah melewati batas 1 °C dan kita sudah mengalami banjir, kekeringan, serta cuaca panas yang keterlaluan. Iklim sudah berubah drastis. Kita bisa membayangkan sulitnya kehidupan di muka Bumi bila batas kenaikan panas global 4 °C terlewati.

Bab 3: Dampak bagi Manusia

Bab ketiga terdiri dari 20 artikel ditambah 3 artikel yang ditulis Greta Thunberg. Tujuh artikel pertama berbicara tentang hubungan perubahan iklim dan pemanasan global dengan kesehatan, penyakit, polusi udara, antibiotik, makanan, dan nutrisi yang ditulis

oleh Tedros Adhanom Ghebreyesus yaitu Direktur Jenderal WHO, Ana M. Vicedo-Cabrera dari University of Bern, Drew Shindell dari Duke University, Felipe J. Colon-Gonzalez dari London School of Hygiene and Tropical Medicine, John Brownstein, Derek McFadden, Sarah McGough, Mauricio Santilana, dan Samuel S. Myers dari Harvard T.H. Chan School of Public Health.

Perubahan iklim memengaruhi kesehatan penduduk seluruh dunia. Kendati tidak langsung menyebabkan penyakit, perubahan iklim memengaruhi penyebaran penyakit dan upaya manusia untuk menanggulangnya. Tedros Adhanom Ghebreyesus mengatakan, “Meski perjalanan untuk melindungi kesehatan kita dan memastikan masa depan yang sehat bagi anak-anak masih panjang, kita sudah tahu apa yang perlu dilakukan. Alasan kesehatan untuk bertindak cepat menanggapi perubahan iklim belum pernah sejelas ini. Mari kita mulai bertindak.”

Berkali-kali Greta Thunberg mengatakan bahwa yang penyumbang terbesar krisis iklim adalah mereka yang paling kaya, yang tinggal di belahan Bumi utara karena merekalah yang paling banyak menghasilkan emisi. Greta menulis, “Dengan menghabiskan sisa anggaran karbon kita, negara-negara di belahan utara merampas masa depan sekaligus masa kini — tidak hanya dari anak-anak mereka sendiri, tetapi terutama dari penduduk di kawasan-kawasan yang paling terdampak di dunia.” Kita mengalami badai yang sama, yaitu krisis iklim. Namun, kita tidak berada di perahu yang sama karena kontribusi kita terhadap krisis iklim dan dampak yang kita alami berbeda-beda.

Greta sangat kecewa dengan berbagai retorika, misalnya oleh Inggris dan Swedia, yang mengaku berhasil mengurangi emisi, padahal kenyataannya tidak demikian. Kita sungguh-sungguh sedang menuju kenaikan panas global 3,2 °C pada akhir abad ini. Kita tidak boleh lagi berpura-pura dan menutupi kebenaran serta meninabobokan umat manusia bahwa kita sudah melakukan berbagai cara untuk menyelamatkan kehidupan. Kata Greta, “Semakin lama kita berpura-pura dapat menyelesaikan krisis ini tanpa memperlakukannya sebagai krisis, semakin banyak waktu berharga yang akan terbuang sia-sia. Semakin lama kita berpura-pura dapat beradaptasi dengan bencana yang saling terkait, semakin banyak nyawa yang tak ternilai akan hilang. Hanya akan ada harapan jika kita mengatakan kebenaran. Harapan adalah semua pengetahuan yang telah diberikan sains kepada kita untuk bertindak, dan kisah-kisah dari orang-orang yang cukup berani untuk berbicara.”

Selanjutnya ada tujuh artikel yang ditulis oleh aktivis lingkungan hidup dari berbagai negara, yaitu Saleemul Huq (Independent University di Bangladesh), Jacqueline Patterson (Chisholm Legacy Project), Abrahm Lustgarten (wartawan *New York Times*), Michael Taylor (University of West Indies, Mona), Hindou Oumarou Ibrahim (dari Chad), Elin Anna Labba (jurnalis dari suku Sami di Sapmi), dan Sonia Guajajara (aktivis dari Brasil).

Saleemul Huq menceritakan bagaimana penduduk Bangladesh berjuang untuk saling tolong-menolong saat ada bencana banjir yang sangat sering melanda Bangladesh. Anak-anak sekolah sudah dilatih misalnya ketika ada banjir harus pergi ke mana untuk mengungsi dan siapa yang harus mereka tolong. Misalnya seorang janda tua yang tinggal sendirian akan dijemput dua anak sekolah untuk dibawa ke pengungsian. Saleemul mengajak kita belajar bahwa yang membawa harapan akan perubahan adalah orang-orang muda. Kita semua harus berjuang untuk menyelamatkan kehidupan. Namun, tidak cukup mengubah gaya hidup pribadi, tetapi harus mengajak dan memengaruhi semua orang. Kata Saleemul, “Memang berat, tapi tugas ini dapat dikerjakan. Anda dapat membuat perbedaan dalam skala global. Mulailah dari lingkup lokal, tetapi tetap bidik dampak global.”

Jacqueline Patterson mengisahkan rasisme lingkungan hidup (*environmental racism*) yang terjadi khususnya di AS, di mana dalam banyak kasus daerah yang dihuni oleh golongan masyarakat yang terpinggirkan (BIPOC, *Black, Indigenous, and People of Colour*) dikorbankan menjadi area yang terpapar risiko polusi bahan kimia dan ancaman lingkungan hidup lainnya. Salah satu contoh adalah di daerah reservasi di Louisiana yang dijuluki Kota Kanker akibat tingginya emisi klorofen yang karsinogenik, yakni 755 kali lebih tinggi dari batas aman yang ditentukan Environmental Protection Agency. Hal itu diakibatkan adanya lebih dari 100 pabrik petrokimia di sana, termasuk The Denka Performance Elastomer Plant yang dimiliki *DuPont* yang membuat klorofen untuk pembuatan plastik sintetis. Risiko kanker di daerah reservasi tersebut 50 kali rata-rata nasional AS. Daerah lain yang dikorbankan antara lain Crossett Arkansas, East Chicago Indiana, dan Wilmington Delaware.

Abrahm Lustgarten mengingatkan bahwa pada tahun 2070, menurut para ahli, sekitar 19% area bumi yang dihuni 3 miliar umat manusia tidak lagi layak huni karena berbagai bencana ekologis. Akan ada ratusan juta pengungsi iklim dan miliaran orang yang menderita. Jumlah bencana alam yang disebabkan faktor manusia makin bertambah banyak dan sering serta membawa dampak kerugian jiwa dan materi bagi miliaran orang di dunia.

Michael Taylor menggambarkan dampak kenaikan permukaan laut pada pulau-pulau kecil. Mereka paling sedikit menyebabkan pemanasan global, tetapi paling terdampak menjadi korban. Seandainya permukaan laut naik 1 meter saja, maka 80% pulau-pulau kecil akan terendam laut. Lebih dari 50% penduduk pulau-pulau kecil tinggal dalam radius 1,5 kilometer dari pinggir pantai. Dampak kenaikan permukaan laut bukan hanya mengancam kehidupan generasi saat ini, melainkan juga mengancam kehidupan generasi yang akan datang.

Hindou Oumarou Ibrahim berkisah tentang bentang Sahel, yaitu bentang pita hujan di Afrika Barat yang relatif lebih subur karena banyaknya hujan. Bagi banyak suku yang tinggal di area Sahel tersebut ada berbagai istilah untuk hujan. Saat ini hujan makin

jarang dan makin sedikit. Danau Chad pada tahun 1960-an merupakan danau yang masih sangat besar, tapi sekarang sudah mengering karena 90% airnya sudah tidak ada lagi. Sapi yang semula menghasilkan 4 liter susu sehari, sekarang hanya menghasilkan 1–2 liter karena jumlah rumput sudah sangat berkurang. Penduduk Mali, Burkina Faso Utara, dan Nigeria sudah sering mengalami peperangan iklim, yakni desa-desa dibakar karena mau dikuasai pihak lain yang semula adalah sahabat.

Hindou dan banyak pendekar iklim di Afrika tidak mau menyerah begitu saja. Mereka tidak mau hanya menjadi korban iklim. Setiap keputusan untuk masa depan dipikirkan berdasar pengalaman tujuh generasi sebelumnya dan bagaimana dampaknya bagi tujuh generasi yang akan datang. Kata Hindou, “Alam adalah supermarket kita, apotek kita, rumah sakit kita, sekolah kita. Bahkan lebih dari itu: itu adalah inti kehidupan spiritual kita, budaya kita, sumber bahasa kita. Alam adalah identitas kita.”

Elin Anna Labba berkisah tentang pengalaman suku Sami di daerah Sapmi yang mencakup sebagian wilayah Swedia, Norwegia, Finlandia, dan Rusia. Para tetua sudah melihat bahwa dunia mereka sudah sangat berubah ketika mereka mengamati alam, salju, tanaman, dan semua hewan di sekitar mereka. Orang Sami mempunyai kisah alam, di mana manusia adalah anak-anak matahari yang dipanggil untuk melindungi dan merawat seluruh alam semesta.

Sonia Guajajara dari Amazon berkisah mengenai peran penduduk asli yang berjumlah 5% dari total penduduk dunia dan menempati 28% luas dunia, tetapi bertanggung jawab untuk menjaga 80% keanekaragaman hayati dan kekayaan alam di dunia. Tidak mungkin masa depan dunia menjadi lebih baik tanpa peran dan keterlibatan penduduk asli, khususnya perempuan penduduk asli. Mereka sangat ingin berbagai kearifan untuk merawat ibu Bumi dengan siapa pun yang terpanggil untuk melindungi dan merawat rumah kita bersama. Kata Sonia, “Dan kami bersedia untuk berbagi pengetahuan agar kita semua memiliki kesempatan untuk hidup saat ini dan di masa depan.”

Dalam artikel penutup Bab 3 Greta mengatakan bahwa untuk menyelamatkan kehidupan, kita membutuhkan miliaran aktivis lingkungan hidup. Kata Greta pula, “Krisis iklim menuntut kerja sama global, begitu pula dengan tantangan yang kita hadapi saat ini. Krisis keberlanjutan, kesenjangan, dan demokrasi tidak dapat diatasi oleh individu atau satu negara sendirian saja. Kita semua harus bekerja sama dalam solidaritas.”

Bab 4: Apa yang Sudah Kita Lakukan

Bab 4 yang berisi 27 artikel dibuka dengan 3 tulisan yang menyampaikan keprihatinan bahwa para pemimpin dunia kurang cukup bertindak untuk mengatasi krisis iklim. Greta bertanya, “Bagaimana kita bisa memperbaiki kegagalan kita jika kita tidak mampu mengakui bahwa kita telah gagal?” Kevin Anderson dari University of Manchester dalam tulisannya menceritakan sejarah sejak laporan pertama IPCC tahun 1990 sampai saat ini yang menunjukkan berbagai kelemahan, kegagalan, bahkan penyangkalan para

pemimpin dunia untuk sungguh melaksanakan janji-janji mereka. Alexandra Urisman Otto, jurnalis koran *Dagens Nyheter* dari Swedia, menulis artikel yang menceritakan perjalanannya menjadi jurnalis bidang iklim. Alexandra menemukan bahwa sebagian besar pemerintah tidak sungguh berusaha mengatasi krisis iklim. Alexandra menemukan bahwa Swedia yang dianggap “pelopor iklim” mengaku bertanggung jawab untuk 50 juta ton emisi, padahal sebenarnya menghasilkan 150 juta ton emisi atau tiga kali lipat lebih banyak. Artinya, kalau semua target ternyata lebih buruk dari perhitungan di atas kertas yang diakui dan dihitung negara-negara, krisis iklim sebenarnya sungguh buruk dan berbahaya.

Dalam tulisan berikutnya, Greta memperlihatkan bahwa para pengambil keputusan tidak cukup berusaha mengatasi krisis iklim dengan berbagai alasan. Terdapat berbagai data yang memperlihatkan bahwa mereka justru berjalan ke arah yang bertentangan dengan komitmen dan janji mereka dalam berbagai forum. Menurut lembaga International Monetary Fund (IMF), subsidi untuk batu bara, minyak bumi, dan gas fosil pada tahun 2020 berjumlah 5,9 triliun USD. Menurut International Energy Agency, sampai Juni 2021 investasi dalam bidang energi hijau hanya terlaksana 2% dari total rencana global. Cina terus melanjutkan rencana membangun 43 pembangkit listrik tenaga batu bara yang baru. Produksi minyak bumi global malah semakin meningkat dan tidak berkurang sedikit pun. Bill McKibben dari organisasi 350.org memperlihatkan bagaimana penggunaan energi fosil terus berlangsung dan justru makin meningkat.

Di sisi lain sebenarnya masih ada harapan. Glen Peters dari Centre for International Climate Research di Oslo menjelaskan harapan dari perkembangan energi terbarukan. Energi terbarukan yang bebas fosil antara lain tenaga surya, tenaga angin, hidrogen hijau, tenaga air, tenaga nuklir, energi biomassa, dan energi panas bumi. Karl-Heinz Erb dan Simone Gingrich dari University of Natural Resources and Life Sciences di Vienna menjelaskan bahwa sebenarnya hutan bisa menolong kita mengatasi krisis iklim karena bisa menjadi penyerap karbon. Niclas Hallstrom dan Isak Stoddard dari Uppsala University serta Jennie C. Stephens dari Northeastern University menjelaskan sejauh mana geoteknologi bisa menjadi alternatif solusi mengatasi krisis iklim. Rob Jackson dari Stanford University menunjukkan teknologi penarikan (*drawdown technologies*) seperti restorasi hutan dan lahan basah, penanaman pohon, pertanian tanpa pengolahan tanah, pola makan nabati, bioenergi dengan penangkapan dan penyimpanan karbon (BECC), peningkatan pelapukan (*enhanced weathering*), penangkapan karbon dioksida langsung di udara menggunakan bahan kimia khusus, penghilangan metana menggunakan katalis, dan lain-lain.

Agar masih ada harapan, Greta menawarkan suatu pola pikir yang baru, yaitu bukan bertanya “apa yang harus kita lakukan” melainkan “apa yang harus kita hentikan” agar Bumi masih layak dihuni manusia.

Alexander Popp dari Potsdam Institute for Climate Impact Research menjelaskan bagaimana manusia mengubah tanah untuk kepentingan memberi makan manusia dan bahwa selama ini revolusi hijau justru berdampak negatif terhadap keberlangsungan Bumi. Saat ini kontribusi sektor pertanian, kehutanan, dan penggunaan lahan lainnya terhadap pemanasan global adalah sekitar 20%. Oleh karenanya, kita memerlukan “revolusi hijau yang baru” yang sungguh-sungguh hijau dan berkelanjutan.

Michael Clark dari University of Oxford menjelaskan dengan sangat bagus bahwa “sistem pangan bisa dibilang merupakan penyebab terbesar degradasi lingkungan”, dan bahwa “peralihan ke pola makan nabati adalah satu-satunya perubahan terbesar yang dapat kita lakukan untuk mengurangi dampak sistem pangan terhadap lingkungan”. Tulisan Sonja Vermeulen dari CGIAR memperlihatkan berbagai gagasan untuk mengatasi krisis iklim dengan mengubah sistem pangan kita.

Empat tulisan selanjutnya adalah dari John Barret dan Alice Garvey dari University of Leeds mengenai emisi dari dunia industri, Ketan Joshi seorang penulis lepas mengenai alternatif teknologi yang lebih ramah lingkungan, Alice Larkin dari University of Manchester mengenai dampak transportasi terhadap pemanasan global, serta Jillian Anable dan Christian Brand dari University of Oxford mengenai penggunaan kendaraan elektrik sebagai salah satu alternatif solusi untuk kehidupan yang lebih baik.

Greta dalam tulisan berikutnya mengingatkan bahwa sebenarnya “Kita tidak sadar bahwa kita sesungguhnya sedang berada dalam keadaan darurat iklim. Tetapi itu bukan masalah utama. Masalah utamanya adalah bahwa kita tidak sadar bahwa kita tidak sadar.” Greta menemukan bahwa tingkat kesadaran masyarakat mengenai krisis iklim sungguh-sungguh amat rendah. Greta bahkan mendengar sendiri dari para pemimpin dunia bahwa mereka sebenarnya tidak sungguh tahu fakta mengenai krisis iklim. Kata Greta, “Jika para pemimpin tidak menyertai ucapan mereka dengan tindakan, masyarakat akan kehilangan kepercayaan pada mereka. Jika mereka terus hidup dengan cara foya-foya, masyarakat pun akan mengikuti jejak mereka.” Greta melanjutkan, “Sama pentingnya untuk terus mengingatkan diri dan orang lain bahwa meskipun kita mengerahkan upaya terbaik, hal ini tidaklah cukup. Kita membutuhkan perubahan sistemik.”

Annie Lowrey penulis dari *The Atlantic* mengingatkan bahwa yang bertanggung jawab untuk mengatasi krisis iklim bukan hanya pemerintah, dunia, industri, dan perusahaan-perusahaan, melainkan juga termasuk dan khususnya manusia sebagai konsumen. Di AS, misalnya, sebuah keluarga rata-rata memiliki lebih dari 300 ribu barang sehingga garasi mereka tidak lagi bisa dipakai untuk menyimpan mobil. Sebagian malahan menyewa gudang untuk menyimpan barang yang tidak pernah mereka lihat lagi. Semua harus berubah, tetapi perubahan bisa dimulai dari rumah kita masing-masing.

Mike Berners-Lee dari Lancaster University mengajak kita untuk berhenti membeli atau membeli secara sadar. Mike juga memberi beberapa saran praktis untuk berhenti membeli, membeli dengan sadar, bahkan saran untuk orang pemasaran, produsen, dan

pedagang. Memiliki sedikit dan seperlunya adalah salah satu solusi kehidupan yang lebih baik untuk mengurangi jejak karbon kita.

Silpa Kaza dari World Bank mengajak kita memahami masalah sampah global. Kata Silpa, “Suatu masa depan tanpa sampah berserakan di sekitar kita; itu berarti gas buang lebih sedikit, air yang lebih bersih, udara yang lebih segar, dan dunia yang lebih tahan banting.” Nina Schrank dari Greenpeace UK menjelaskan mitos daur ulang yang merupakan contoh *greenwashing* (propaganda hijau) terbesar di Planet Bumi.

Berikutnya, Greta menekankan sudah saatnya mengambil tindakan yang tegas. Ia memperlihatkan bahwa Perjanjian Paris sebenarnya sudah merupakan suatu kompromi yang gagal dilaksanakan. Dengan laju pemanasan global saat ini, dunia diperkirakan akan mengalami peningkatan suhu sebesar 3,2 °C pada akhir abad ini. Target mencapai nol emisi pada tahun 2050 tidaklah cukup, angkanya terlalu kecil, dan sudah terlambat. Greta menyimpulkan, “Kita sedang berada di ambang jurang. Bagi kita yang masih belum termakan propaganda hijau, saya minta bergemingly. Jangan biarkan mereka menyeret kita lebih dekat ke jurang. Tidak sejengkal pun. Sekarang, di sini, kita tetapkan batasnya. Lawan.”

Empat tulisan berikutnya membahas kemungkinan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, tangguh, inklusif, dan tidak merusak lingkungan hidup, yaitu tulisan Nicholas Stern dari London School of Economics and Political Science, Sunita Narain dari Center for Science and Environment di New Delhi, Jason Hickel dari University of Barcelona, dan Amitav Ghosh seorang penulis dari India. Yang menarik adalah Amitav Ghosh menceritakan soal perkebunan cengkeh di Ternate, Indonesia, yang selama ratusan tahun mendatangkan rezeki, tetapi sekarang sudah rusak. Kasus Ternate adalah contoh adanya kesenjangan pemahaman tentang perubahan iklim. Penduduk dan pemimpin negara berkembang beranggapan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah hak mereka. Mereka tidak mau diatur dan dikendalikan negara maju secara tidak adil.

Bab 5: Apa yang Harus Kita Lakukan Sekarang

Bab 5 berisi 21 artikel. Di bagian akhir Greta mengatakan bahwa kita harus memilih jalan baru yang berbeda untuk mengatasi krisis iklim yang saat ini sesungguhnya sudah menjadi darurat iklim. Jalan paling efektif dalam bahasa Swedia adalah *folkbildning*, yaitu sistem pendidikan umum yang luas, gratis, dan sukarela.

Gerakan mogok sekolah tiap hari Jumat (*Fridays for Future*) yang dimulai Greta sejak tahun 2018 bukanlah perkara mogok sekolah belaka. Greta tidak hanya mengusung poster mogok sekolah, tetapi juga membagikan selebaran berisi informasi krisis iklim. Greta menegaskan bahwa tindakan individual, seperti mengurangi pemakaian plastik dan pola makan nabati tidaklah cukup. Kita membutuhkan banyak aktivis iklim yang terus-menerus mengusahakan *folkbildning* untuk memengaruhi sebanyak mungkin orang dan para pengambil keputusan agar melakukan perubahan sistem secara global.

“Kita harus ingat bahwa waktu untuk langkah-langkah kecil ke arah yang benar sudah berlalu. Kita tidak punya waktu untuk membawa orang-orang secara bertahap. Dan ‘mencapai kemajuan sedikit demi sedikit’ atau ‘memenangkan secara perlahan’ tidaklah cukup. Karena ketika berbicara tentang krisis iklim, seperti yang dikutip oleh penulis Amerika Alex Steffen, ‘Menang secara perlahan adalah sama dengan kalah.’”

Stuart Capstick dari Cardiff University dan Lorraine Whitmarsh dari University of Bath menjelaskan pentingnya transformasi di semua level, baik individual maupun sosial. Kate Raworth penulis buku *Doughnut Economics* dari Oxford University mengajak kita semua melaksanakan gaya hidup dalam perspektif membatasi pemanasan global maksimum 1,5 °C.

Per Espen Stoknes dari Norwegian Business School menjelaskan lima hambatan mental dalam krisis iklim, yaitu mengambil jarak, malapetaka, disonansi, penyangkalan, dan identitas. Di samping itu ia juga menyerukan pentingnya aksi yang lebih sosial, sederhana, dan meneguhkan, dengan banyak cerita dan sinyal. Gidon Eshel dari Bard College mengajak kita mengubah pola makan kita, khususnya mengurangi atau mengganti atau berhenti makan daging. Ayana Elizabeth Johnson, ahli biologi laut dari Urban Ocean Lab, mengingatkan pentingnya laut dalam isu perubahan iklim, industri penangkapan ikan, budidaya laut regeneratif, karbon biru, energi angin lepas pantai, laut sebagai sumber energi terbarukan, perlindungan garis pantai, dan kawasan laut lindung. George Monbiot dan Rebecca Wrigley menjelaskan kemungkinan *rewilding*, yaitu mengembalikan alam ke kondisi aslinya.

Dalam artikel selanjutnya, Greta mengajak kita semua untuk tidak putus asa, dan bahkan berani melakukan apa yang tampaknya mustahil. Hanya dalam waktu setahun, aksi mogok sekolah yang dimulai Greta sendirian diikuti 7,5 juta orang di lebih dari 180 negara. Greta menceritakan perlakuan buruk yang mereka alami, termasuk ejekan dan perundungan. Ia juga mengkritik media yang gagal berperan dalam menyampaikan informasi sesungguhnya mengenai krisis iklim. Maka ia mengajak, “Jadi, rekan-rekan media yang terhormat, Anda adalah salah satu pihak yang memegang kendali. Anda memiliki kemampuan untuk membawa kita keluar dari bahaya. Apakah Anda memilih untuk mengubah kemampuan dan tanggung jawab itu menjadi misi, keputusan sepenuhnya ada di tangan Anda.”

Margaret Atwood, sang novelis termasyhur, bercerita tentang novel *Oryx and Crake* yang ditulisnya pada tahun 2001 untuk mengingatkan adanya kemungkinan orang gila yang menciptakan sejenis virus yang dapat memusnahkan seluruh umat manusia. Namun, manusia berhasil menciptakan jenis manusia baru yang tidak membutuhkan pakaian, vegan pemakan rumput, anti-kekerasan, mampu menyembuhkan diri sendiri, dan tidak memiliki perasaan iri hati. Margaret menceritakan eksperimen *Practical Utopias* dan *Disco*, suatu platform belajar interaktif daring, sebagai salah satu alternatif solusi kehidupan yang lebih baik.

Erica Chenoweth dari Harvard University menjelaskan kemungkinan menggerakkan kekuatan rakyat untuk mengatasi perubahan iklim. Seandainya saja ada massa kritis 25% orang yang sadar dan bergerak, maka transformasi akan terjadi. Oleh karena itu, kita masih punya harapan. George Monbiot yakin bahwa bila media bersedia mengubah narasi mereka tentang krisis iklim, masih ada harapan. Michael E. Mann dari Penn State mengajak kita semua berjuang melawan berbagai bentuk penyangkalan bahwa krisis iklim sudah menjadi darurat iklim. Seith Klein dari Climate Emergency Unit menguraikan empat langkah yang seharusnya diwujudkan untuk mengatasi krisis iklim, yaitu “belanjakan apa pun yang diperlukan untuk menang, ciptakan lembaga ekonomi baru untuk menyelesaikan pekerjaan, beralih dari kebijakan sukarela dan berbasis insentif menjadi tindakan wajib, dan katakan yang sebenarnya tentang parahnya krisis.” David Wallace-Wells, penulis buku *The Uninhabitable Earth: Life after Warming*, mengajak kita belajar dari pandemi Covid-19. *Pertama*, makin lama kita menunggu, makin kita kehilangan banyak hal. *Kedua*, keberhasilan satu negara tidaklah cukup untuk menyelesaikan masalah global. Kesalahan kita dalam menangani pandemi Covid-19 tidak boleh diulang lagi dalam mengatasi krisis iklim.

Dalam tulisan berikutnya, Greta menegaskan, “Untuk mengatasi krisis iklim dan ekologis serta mengubah segalanya, kita membutuhkan semua orang. Dan itu tidak akan pernah terjadi kecuali para pihak yang bertanggung jawab mulai membersihkan kekacauan mereka dengan cara yang adil.” Naomi Klein dari University of British Columbia menjelaskan pentingnya transisi yang adil dan menghindari kompartementalisasi, yakni melihat dari tempurung masing-masing dan menganggap bahwa masalah yang ada adalah masalahnya orang lain. Menurut Naomi, “Transisi yang adil didasarkan pada pengakuan bahwa upaya untuk mengatasi darurat iklim secara cepat dan masif membuka peluang untuk membangun masyarakat yang lebih adil di semua aspek, di mana setiap orang dihargai.” Untuk itu, ada lima hal yang harus diperhatikan, yaitu demokrasi energi, garda terdepan diutamakan, pekerjaan perawatan adalah pekerjaan iklim, tidak ada pekerja yang ditinggalkan, dan pencemar harus membayar.

Greta mengundang berbagai orang dari belahan dunia untuk memperluas perspektif kita dalam memahami krisis iklim. Ada tujuh orang aktivis yaitu Nicki Becker dari Argentina, Disha A. Ravi dari India, Hilda Flavia Nabukaye dari Uganda, Laura Veronica Munoz dari Colombia, Ina Maris Shikongo dari Namibia, Ayisha Siddqa dari Pakistan, dan Mitzi Jonelle Tan dari Filipina yang diminta untuk menjawab pertanyaan: “Apa arti kesetaraan bagimu?” Wanjira Mathai dari Kenya menceritakan perjuangan Green Belt Movement yang didirikan Wangari Maathai, ibunya.

Tiga tulisan terakhir mengingatkan pentingnya berlaku adil dalam menanggapi krisis iklim. Lucas Chancel dan Thomas Piketty dari Paris School of Economics menekankan pentingnya redistribusi yang adil sesuai kekayaan dan kemampuan negara dalam mengurangi emisi global. Olufemi O. Taiwo dari Georgetown University

mengajak kita melihat bahwa yang sedang kita usahakan dalam menanggapi krisis iklim adalah membangun dunia yang lebih adil. Robin Wall Kimmerer dari Center for Native Peoples and the Environment mengingatkan panggilan umat manusia untuk berjuang menanggapi krisis iklim bukan karena takut, melainkan karena cinta.

Kemudian Greta Thunberg mengajak kita semua untuk berjuang, “Semua orang dibutuhkan, semua orang diundang, tidak peduli di mana Anda tinggal, dari mana Anda berasal, berapa usia Anda, atau dari latar belakang apa pun. Anda harus mengambil langkah dari sini dan kemudian menghubungkan titik-titiknya sendiri, karena di sana, dalam upaya itu Anda akan menemukan jawaban—solusi yang perlu dibagikan kepada seluruh umat manusia. Dan ketika saatnya tiba untuk Anda membagikannya, saya hanya akan memberikan satu nasihat. Sederhana saja: katakan apa adanya.”

Dalam tulisan terakhirnya, Greta mengajak kita membayangkan bahwa setiap tahun 8 juta ton sampah plastik dibuang ke laut, setiap hari kita menghabiskan 100 juta barel minyak bumi, setiap menit kita menghabiskan subsidi 11 juta USD untuk produksi dan tambang batu bara, minyak bumi, dan gas, serta setiap detik hutan seluas lapangan sepakbola digunduli. Seandainya Bumi makin panas dengan 1,5 °C atau 2 °C, Bumi memang tidak akan kiamat, tetapi sejumlah besar orang paling miskin akan menjadi korban krisis iklim. Menurut Greta, untuk mengatasi krisis iklim sebenarnya kita masih mempunyai harapan dan masih ada waktu. Namun, selain perubahan pada level individu, kita membutuhkan perubahan sistem secara struktural. Sistem dunia yang ada saat ini tidak dapat menjadi solusi. Meskipun para pemimpin dunia sudah gagal mengatasi krisis iklim, kita tidak boleh menyerah. Sekjen PBB Antonio Guterres mengatakan, “Kini saatnya untuk mengubah kemarahan menjadi tindakan. Setiap kenaikan suhu sekecil apa pun berdampak besar. Setiap suara dapat membuat perbedaan. Dan setiap detik berharga.”

Yang pertama-tama harus dilakukan untuk menanggapi krisis iklim adalah mulailah menanggapi krisis ini sebagai krisis yang sesungguhnya, hadapi keadaan darurat, akui kegagalan sebelumnya, serta libatkan semua pihak dan data yang relevan, hubungkan berbagai elemen untuk memahami gambaran menyeluruh, lalu pilih keadilan dan pemulihan historis sebagai solusi.”

Greta memberikan daftar apa yang bisa dilakukan bersama sebagai masyarakat, yaitu didik diri kita sendiri; libatkan semua orang, jangan sampai ada yang diabaikan; tetapkan komitmen yang mengikat; bangun kembali alam; pulihkan alam; tanam pohon; maksimalkan semua kemungkinan penyerap karbon; abaikan frasa seperti penggantian kerugian karbon (*carbon offsetting*) dan kompensasi iklim; lakukan divestasi dari bahan bakar fosil; akhiri semua subsidi bahan bakar fosil; gratisan angkutan umum lokal; pikirkan kembali transportasi; jadikan ekosida sebagai kejahatan; lompatan menuju energi terbarukan; lampau norma-norma sosial; hindari keputusan yang salah; berinvestasilah pada tenaga angin dan surya; hindari prinsip kaku yang memutlakkan

harus melihat dari kedua sisi (*both-sideism*); larang iklan berkarbon tinggi; berinvestasilah dalam ilmu pengetahuan, penelitian, dan teknologi; indahkan prinsip keselamatan; tuntutan pemerintah dan perusahaan yang menyebabkan polusi karbon; dan buat aturan-aturan hukum yang baru.

Greta juga memberi beberapa saran yang bisa dilakukan sebagai individu, yaitu tempuh pendidikan, jadilah aktivis, bela demokrasi, aktif secara politik, diskusikanlah, perkuat suara-suara di garda terdepan, hindari perdebatan yang memecah belah masyarakat, beralihlah ke diet berbasis tumbuhan, bersikap skeptis, tetap di tanah, dan belanjalah lebih sedikit serta gunakanlah secara lebih sedikit.

Greta memberi saran kepada orang-orang yang sebenarnya bisa lebih banyak berjuang yaitu politisi, produser media dan TV, jurnalis, selebriti, dan *influencer*, dan masyarakat yang paling terkena dampak di daerah yang paling terkena dampak.

Sampul belakang buku memuat tulisan berikut: “Ini adalah kisah terbesar di dunia, dan harus disebarluaskan seluas dan sejauh jangkauan suara kita, bahkan lebih jauh lagi. Kisah ini harus diceritakan dalam buku dan artikel, film dan lagu, pertemuan makan siang dan pertemuan keluarga, di *lift*, halte bus, dan toko-toko pedesaan. Di sekolah, ruang rapat, dan pasar. Di ladang, gudang, dan lantai pabrik. Pada pertemuan serikat pekerja, lokakarya politik, dan pertandingan sepak bola. Di taman kanak-kanak dan panti jompo. Di rumah sakit dan bengkel mobil. Di Instagram, TikTok, dan berita malam. Di jalan tanah berdebu dan di jalanan dan gang kota kita. Saatnya telah tiba bagi kita untuk menceritakan kisah ini, dan bahkan mungkin mengubah akhir ceritanya.”

Penutup

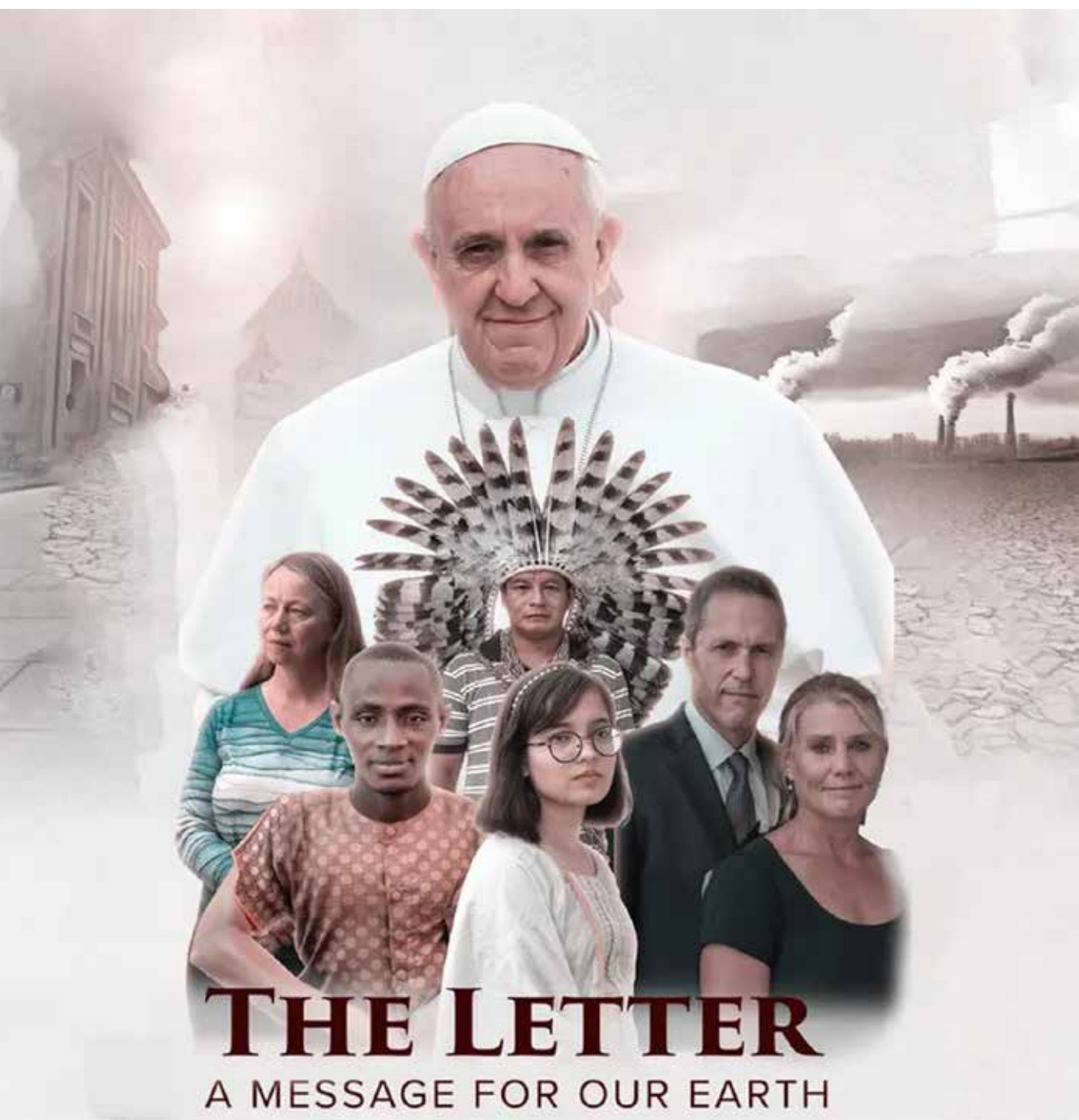
Memang tidak mudah membaca buku *The Climate Book* yang sangat tebal ini. Tidak terhindarkan ada pengulangan di sana-sini. Saya sendiri tidak membaca secara sangat detail, tetapi berusaha menangkap tema-tema pokok dan hal-hal yang penting dari semua tulisan dalam buku ini. Sangat kuat bagi saya kesan bahwa semua penulis adalah ahli dan aktivis dari seluruh dunia yang sudah lama berjuang. Mereka semua memegang dan mengetahui data-data dan fakta-fakta hasil penelitian yang bisa dipertanggungjawabkan. Mereka semua bukan hanya memperlihatkan masalah, melainkan juga menunjukkan saran-saran dan solusi yang bisa kita laksanakan.

Sayang tidak ada orang Indonesia yang diundang untuk ikut menulis. Mungkin baik kalau kita juga membuat buku *The Climate Book Indonesia* yang berisi berbagai data dan solusi krisis iklim Indonesia. Ada banyak ahli dan aktivis yang kompeten, yang bisa diajak menulis bersama. Ayo siapa mau mengambil inisiatif?

Akhirnya, kita bisa bertanya: masihkah ada harapan? Apakah kita masih memiliki waktu untuk mengatasi krisis iklim? Saya yakin, masih ada harapan dan waktu untuk bertindak. Namun, selain perubahan yang dilakukan semua individu, dibutuhkan perubahan sistem secara struktural. Semua pihak harus terlibat dan bertindak.

Greta Thunberg sudah melaksanakan tanggung jawabnya dengan berseru-seru, bahkan sering dengan nada marah dan sakit karena Greta memang memikul penderitaan ibu Bumi dan manusia. Greta sudah menerbitkan *The Climate Book* yang luar biasa untuk kita baca, pelajari, dan jadikan inspirasi untuk bertindak serta dijadikan bahan edukasi publik untuk memengaruhi sebanyak mungkin orang lain agar sungguh memahami masalah krisis iklim. Sekarang Greta bertanya kepada saya dan Anda semua, “Apa yang akan Anda lakukan?” Kita semua sudah tahu apa yang terjadi dengan kehidupan kita di Planet Bumi. Kita tidak lagi bisa memalingkan wajah dan pura-pura tidak tahu. Secara moral kita tidak mungkin diam saja dan tidak berbuat apa-apa. Semoga kita menanggapinya bukan karena takut, melainkan karena cinta kepada ibu Bumi, semua manusia, dan semua ciptaan di alam semesta.

Salam hangat dari Greta. Pesannya bagi kita: ayo baca bukunya dan sampaikan isinya kepada sebanyak mungkin orang sebagai upaya bersama edukasi publik soal krisis iklim.



THE LETTER

A MESSAGE FOR OUR EARTH

 YouTube Originals

THE LETTER: A MESSAGE FOR OUR EARTH

FERRY S.W.

Pada tanggal 4 Oktober 2022 di Vatikan diluncurkan sebuah film dokumenter berjudul *The Letter: A Message for Our Earth* yang diproduksi oleh Off the Fence dan Laudato Si Movement dalam kerja sama dengan dua dikasteri Vatikan, yakni Dikasteri untuk Komunikasi dan Dikasteri untuk Mempromosikan Pembangunan Manusia Integral. Film ini bisa ditonton secara bebas lewat Youtube.

Sedikit cerita tentang mereka yang ada di balik layar. Sutradara film ini, Nicholas Brown, pernah mendapatkan penghargaan Emmy dan BAFTA untuk kategori film dokumenter. Sementara itu, Off the Fence yang berkantor di Belanda dan Inggris sudah melahirkan banyak film dan memperoleh penghargaan Oscar dan BAFTA. Laudato Si Movement adalah gerakan sedunia yang lahir sebagai tanggapan atas ensiklik *Laudato Si* dari Paus Fransiskus. *Laudato Si* dipublikasikan oleh Paus Fransiskus pada Hari Raya Pentakosta tanggal 24 Mei 2015 sebagai “sebuah Pentakosta baru bagi seluruh ciptaan”. *Laudato Si* bukan dogma atau doktrin agama yang hanya berlaku untuk penganut agama tertentu, melainkan seruan dan ajakan moral berbasis sains kepada semua orang yang hidup di Planet Bumi untuk bersama-sama merawat rumah kita bersama. Untuk mewujudkan semangat *Laudato Si*, Paus Fransiskus meluncurkan Laudato Si Action Platform (LSAP) pada Hari Orang Miskin Sedunia tanggal 14 November 2021, yang dirancang berjalan selama 7 tahun untuk 7 sektor dengan 7 sasaran, yaitu (1) menanggapi jeritan bumi, (2) menanggapi jeritan kaum miskin, (3) ekonomi ekologis, (4) adopsi gaya hidup berkelanjutan, (5) pendidikan ekologis, (6) spiritualitas ekologi, dan (7) keterlibatan masyarakat dan tindakan partisipatif.

Film dengan durasi 1 jam 21 menit 20 detik ini mengisahkan lima orang aktivis dari berbagai latar belakang, yaitu Arouna Kande dari Senegal, Chief Dada Borari dari hutan Amazon di Brazil, Ridhima Pandey dari Haridwar India, serta suami istri Dr. Greg Asner dan Dr. Robin Martin dari Hawaii.

Arouna Kande adalah pengungsi akibat krisis iklim di daerah pertanian di Senegal, di mana 80 persen penduduknya hidup dalam kemiskinan. Tanah di daerah pertanian semakin mengering dan menjadi gurun yang tandus. Ketika Arouna berusia 6 tahun, pamannya yang seorang guru Al-Qur'an membawanya ke madrasah di kota pantai Saint-Louis. Arouna harus mengemis untuk mempertahankan hidupnya. Akibat naiknya permukaan air laut, Saint-Louis makin tenggelam. Rumah-rumah rusak terkena air

laut. Sebagian penduduk tinggal di rumah-rumah yang sebagian sudah tergenang air laut. Banyak orang muda nekat naik perahu seadanya untuk mengungsi meninggalkan Senegal. Tidak sedikit yang meninggal di laut karena perahu yang mereka tumpangi tenggelam.

Chief Cacique Odair “Dada” Borari adalah seorang pemimpin komunitas Novo Lugar dari suku Borari di Maro Indigenous Territory di hutan Amazon Brazil. Chief Dada percaya akan *Sang Tupa* yaitu Yang Maha Kuasa Sang Pencipta yang melindungi semua ciptaan di alam semesta. Tahun 2002 perusahaan kayu dan penambang kayu liar menebang pohon-pohon untuk membuka peternakan sapi, perkebunan kedelai, dan aneka usaha pertambangan dan mineral. Ia khawatir akan musnahnya hutan akibat keserakahan perusahaan-perusahaan agribisnis yang hanya melihat hutan Amazon sebagai peluang bisnis. Mereka tega menebang semua pohon dan menguras kekayaannya. Dengan menggunakan GPS untuk membuktikan penebangan dan penambangan liar, Chief Dada mendesak pemerintah agar bertindak. Karena sikapnya tersebut, Chief Dada pernah ditangkap dan ditendang sampai pingsan oleh orang-orang yang membencinya.

Ridhima Pandey sejak kecil sudah aktif dalam gerakan lingkungan hidup. Ayahnya Dinesh Pandey bekerja di Wildlife Trust India, sedangkan ibunya, Vinita Pandey, bekerja untuk Departemen Kehutanan negara bagian Uttarakhand. Mereka keluarga aktivis lingkungan hidup yang tinggal tidak jauh dari Sungai Gangga. Saat masih berusia 9 tahun, Ridhima sudah memprotes pemerintah yang dianggapnya tidak menjalankan kewajiban menjaga lingkungan hidup. Ridhima sangat terganggu ketika cuaca yang sangat buruk menyebabkan banjir besar di daerahnya. Sejak itu ia sering mimpi buruk saat tidur. Tahun 2019, Ridhima terpilih bersama 15 anak lain termasuk Greta Thunberg untuk berbicara di KTT Aksi Perubahan Iklim PBB. Dua tahun setelahnya, Ridhima bersama Greta Thunberg dan 11 anak lainnya meminta Sekjen PBB Antonio Guterres untuk segera menyatakan krisis iklim sudah mencapai status darurat level 3. Ridhima sering dijuluki “Greta Thunberg dari India”. Ridhima meminta semua pemimpin dunia agar berusaha menghentikan perubahan iklim. Kalau tidak dihentikan, maka akan membahayakan masa depan kita semua. Kita harus bertindak sekarang. Dengan tegas ia mengatakan ingin menyelamatkan masa depan semua anak dan generasi yang akan datang, dan bahwa ia tidak akan pernah berhenti berjuang.

Dr. Greg Asner dan Dr. Robin Martin adalah pasangan suami istri ahli biologi kelautan yang tinggal di Hawaii. Mereka melakukan penelitian bagaimana pemanasan global memengaruhi suhu di lautan yang memengaruhi keberlangsungan batu karang laut (*coral reef*). Mereka menemukan cara membuat peta batu karang laut dengan menggunakan kamera 3D khusus yang dipasang di dalam pesawat terbang khusus. Batu karang laut adalah organisme hidup yang merupakan sumber makanan, sumber oksigen, pelindung pantai, sumber plankton, dan menjadi rumah bagi banyak makhluk

laut lainnya. Mereka menemukan bahwa 35% batu karang laut di lautan Hawaii sudah mati. Gelombang panas di dalam laut yang mengakibatkan kematian batu karang tidak bisa disiram dan dicegah seperti mematikan api dalam hutan yang terbakar. Mereka mengatakan tidak menjalankan kehidupan agama apa pun, tetapi mereka mengakui bahwa di dalam keheningan laut dan menyaksikan kekayaan laut mereka sering terpesona dan sering bertanya “siapa” yang mengatur semuanya begitu indah.

Tokoh lain yang dimunculkan dalam film ini adalah Kardinal Raniero Cantalamessa dan Dr. Lorna Gold. Kardinal Cantalamessa adalah satu-satunya pengkhotbah kepausan yang pernah melayani Paus Yohanes Paulus II, Paus Benediktus XVI, dan kini Paus Fransiskus. Ia menulis banyak buku rohani dan sering diundang untuk memberi retreat di seluruh dunia. Sang imam Fransiskan Kapusin (OFMCap) merasa sangat tersentuh ketika mendapatkan kesempatan pertama kali untuk membaca reliq naskah kuno asli berisi *Kidung Segala Ciptaan* dari Santo Fransiskus Assisi (1224). Fransiskus Assisi mempunyai perhatian khusus kepada alam dan selalu meluangkan waktu dalam keheningan untuk memperbarui relasi dengan alam dan Sang Pencipta sebagai sumber kehidupannya. Kita hanya bisa merawat bumi rumah kita bila mempunyai motivasi yang bersifat transenden. Bumi ini bukan milik kita. Bumi diserahkan kepada kita oleh Tuhan untuk kita rawat.

Dr. Lorna Gold adalah pimpinan Laudato Si Movement International. Ia sudah aktif dalam gerakan lingkungan hidup sejak masih muda. Ia pernah menjadi Kepala *Policy and Advocacy Trócaire* yaitu badan Gereja Katolik Irlandia untuk kegiatan sosial dan pembangunan di Irlandia dan membantu negara-negara lain di dunia. Ia juga pernah memimpin Laudato Si Project di Irlandia. Saat ini Lorna bekerja di FaithInvest untuk membantu lembaga religius memilih investasi yang sesuai dengan nilai-nilai religius dan tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs). Di awal film Dr. Lorna Gold menyapa penonton dengan mengatakan bahwa Paus Fransiskus menulis surat untuk kita semua. Paus Fransiskus ingin menyapa dan berdialog dengan semua orang yang tinggal di Planet Bumi, rumah kita bersama ini, mengenai apa yang terjadi dengan bumi kita dan apa yang harus kita lakukan.

Fr. Joshtorm Kureethadam dari Dikasteri untuk Mempromosikan Pembangunan Manusia Integral menjelaskan proses pemilihan kelima sosok pegiat lingkungan hidup yang hendak dipertemukan dengan Paus Fransiskus. Mereka berasal dari latar belakang yang sangat berbeda-beda. Arouna Kande seorang pemuda dari Senegal yang beragama Islam mewakili suara kaum miskin. Chief Dada Borari dari hutan Amazon di Brazil yang menganut agama asli mewakili suara penduduk asli. Ridhima Pandey seorang gadis muda berusia 13 tahun dari India yang beragama Hindu mewakili suara kaum muda. Suami istri Dr. Greg Asner dan Dr. Robin Martin ahli biologi kelautan dari Hawaii yang mengaku tidak menjalani kehidupan beragama mewakili suara satwa liar.

Sosok penting dalam film ini tentu saja Paus Fransiskus. Ketika terpilih menjadi Paus pada tahun 2013, beliau yang bernama asli Jorge Mario Bergoglio memilih nama Fransiskus, yang diambil dari nama Santo Fransiskus Assisi (1182–1226). Kardinal Cantalamessa mengatakan belum ada paus yang berani menggunakan nama St. Fransiskus Assisi karena artinya harus berani menjawab tantangan yang sangat besar untuk mengikuti jejak teladan kehidupan St. Fransiskus Assisi. Paus Fransiskus memilih nama St. Fransiskus Assisi yaitu orang yang mencintai orang miskin, pembawa damai, dan orang yang mencintai dan melindungi ciptaan karena merasakan sekarang ini kita tidak mempunyai relasi yang baik dengan seluruh alam ciptaan. Paus Fransiskus berharap benih yang ada di dalam hidup St. Fransiskus Assisi akan tumbuh di dalam hati banyak orang.

Paus Fransiskus mengatakan bahwa dunia saat ini seperti sedang membangun “Menara Babel” kesombongan manusia setinggi mungkin. Batu-batu penyusunnya adalah kekuasaan dan ekonomi. Orang-orang bekerja siang malam membangun menara ini sebagai budak. Kalau ada budak yang jatuh dan mati, maka akan diganti budak yang lain. Tidak ada yang peduli. Saat ini bumi dan alam semesta sudah menjerit kesakitan dan minta kita berhenti. Stop menyakiti bumi rumah kita bersama! Paus Fransiskus mengingatkan bahwa seruan untuk menyelamatkan bumi harus muncul dari generasi muda sebagai pewaris dan sekaligus penyelamat dunia. Kita harus menyanyi bersama bagaikan suatu paduan suara untuk menyelamatkan alam semesta, kita semua, dan anak cucu kita. Jangan menyingkirkan dan membuang siapa pun dalam perjuangan ini.

Sesudah berjumpa dengan Paus Fransiskus, kelima aktivis itu diajak Lorna Gold untuk mengunjungi Kota Assisi untuk merasakan semangat dan jiwa St. Fransiskus Assisi. Saat itulah Arouna menerima kabar bahwa sekolah tempatnya tinggal terkena banjir akibat naiknya air laut. Arouna juga melihat video yang dibuat Bilal Seck yang perahunya tenggelam saat menyeberang ke Spanyol. Untunglah, banyak yang bisa diselamatkan oleh perahu nelayan yang menemukan mereka. Arouna sangat sedih dan terpukul dengan kabar yang diterimanya dari Senegal. Semua yang lain juga ikut merasa sedih dan tak berdaya.

Arouna berterima kasih kepada semuanya karena merasakan kebersamaan sebagai satu keluarga yang siap berjuang bersama untuk membangun masa depan. Chief Dada mengatakan sekarang ia tidak akan pernah merasa takut lagi karena ia merasa tidak sendirian lagi. Ia yakin bahwa penderitaan seseorang adalah penderitaan kita semua. Lorna merasa sangat sedih karena merasa tidak bisa berbuat apa-apa untuk menolong mereka yang menderita. Ridhima mengajak semuanya untuk bertindak mengatasi krisis iklim dan menjadi perubahan yang ingin kita saksikan dan alami dalam kehidupan ini.

Film ditutup dengan adegan Lorna yang mengingat awal mereka berkumpul sebagai orang asing yang datang dari berbagai latar belakang, tetapi akhirnya memiliki satu cita-cita yang sama. Lorna yakin bahwa masih ada harapan dan perubahan kalau kita

membangun aliansi. Arouna tidak bisa berhenti membayangkan dirinya sedang dalam penjelajahan bersama menuju masa depan. Chief Dada yakin bahwa masa depan Amazon bergantung pada kita semua. Ridhima mengajak semuanya bertindak mengatasi krisis iklim dengan menjadi perubahan yang kita mimpikan. Greg Asner menemukan bahwa perspektif hidup dan kariernya berubah. Martin Robin yakin bahwa setiap orang mempunyai kisahnya sendiri. Paus Fransiskus menutup dengan mengatakan kita saling membutuhkan. Tidak ada manusia yang sendirian. Kita hanya bisa membangun masa depan dengan menyertakan semua orang turut mengambil bagian.

*

Sesudah proses pembuatan film selesai, Arouna menjadi mahasiswa sambil bekerja di Maison de la Gare pimpinan Issa Kouyate yang aktif dalam usaha penghijauan dan edukasi orang muda. Ia ikut serta dalam proyek pemberdayaan petani perempuan, membangun klinik kesehatan, dan pembuatan jalan penghubung sepanjang tujuh kilometer. Arouna bercita-cita menjadi pekerja sosial untuk mengajak orang muda Senegal untuk tidak putus asa dan mengungsi, tetapi mencari jalan untuk membangun Senegal. Arouna tidak ingin berhenti memikirkan bagaimana membangun masa depan Senegal yang lebih baik.

Chief Dada melanjutkan perjuangannya membela hak-hak masyarakat asli atas tanah mereka. Chief Dada juga berusaha mendidik generasi muda untuk mempertahankan hutan rumah mereka di hutan Amazon. Ia juga mengusahakan berbagai proyek kesehatan masyarakat dan pelatihan aktivis pembela lingkungan lewat organisasi Forest Forces. Karena perjuangan dan suara vokalnya, Chief Dada makin banyak mengalami ancaman yang membahayakan kehidupannya.

Adapun Ridhima bersama ayahnya merintis lembaga yang menyediakan pendidikan dan dukungan untuk masyarakat miskin di India. Ia juga aktif dalam upaya perlindungan gajah dan pelatihan bagi perempuan muda sambil meneruskan sekolahnya.

Sementara itu, Greg Asner dan Robin Martin mendirikan Hawaii Marine Education and Research Center (MERC), suatu lembaga pendidikan yang memadukan sains, komunitas, dan masyarakat asli untuk melindungi keanekaragaman laut. Mereka berharap Hawaii MERC menjadi model dan contoh bagi lembaga lainnya di seluruh dunia.

Kita semua ada di persimpangan jalan. Manusia diberi kesempatan untuk memilih jalan yang mana. Kita sebenarnya tahu jalan mana dan apa yang harus dilakukan. Saat inilah kita harus memilih dan bertindak, sekarang atau tidak sama sekali; masih ada harapan. Sekali kita sudah tahu dan sadar, kita tidak lagi bisa memalingkan wajah dan tidak peduli.***

(Bagi yang ingin melakukan sesuatu untuk merawat rumah kita bersama, situs web TheLetterFilm.org menyediakan berbagai informasi dan materi yang berguna.)

PEDULI SAMPAH SEBAGAI JALAN PENDAMPINGAN ROHANI “HIJAU”

ANDANG L. BINAWAN

A. PENDAHULUAN

Pendampingan rohani atau *pastoral care* pada mulanya adalah sebuah konsep Kristiani terkait dengan ajaran untuk saling mengasihi. Hanya saja, maknanya kemudian berkembang dalam waktu dan zaman, terkait dengan konteks sosialnya. Artinya, *pastoral care* juga memperhatikan kebutuhan nyata yang perlu ditanggapi dalam konteks sosial tertentu. Karena itu pula, pemahaman tentang *pastoral care* juga terus berubah, dan kemudian berpengaruh pada cara atau tekniknya. Dalam perkembangan zaman itu pula, terutama dalam konteks zaman yang makin sekuler, *pastoral care* juga disebut *spiritual care* supaya menjadi lebih netral dan universal. Pendeknya, pemahaman tentang *spiritual care* sudah jauh lebih luas daripada pemahaman lama, seperti pendapat Dietrich Bonhoeffer pada tahun 1930-an yang masih menempatkan makna *spiritual care* dalam konteks diakonia Gereja sebagai wakil Kristus di dunia, karena *spiritual care* adalah karya Tuhan sendiri. Bagi Bonhoeffer, *spiritual care* ini pun tidak sama dengan *spiritual direction* yang lebih bersifat personal.

Meski secara konsep terus berkembang, dan banyak pendapat tentang hal ini, variabel pokok yang tidak berubah adalah bahwa *pastoral care* atau *spiritual care* ini bertujuan untuk membantu orang mengatasi kekurangannya. Tentu saja, kekurangan di sini lebih ditekankan pada kekurangan secara mental dan spiritual, bukan secara fisik. Dengan istilah *spiritual care*, memang menjadi lebih jelas bahwa dimensi spiritual manusialah yang menjadi prioritas perhatian, dengan demikian juga dibedakan dari *psychological care* meskipun dalam pelaksanaan keduanya bisa saling melengkapi.

Artikel ini akan menawarkan tambahan makna atau *notions* tentang *pastoral care* yang bertolak dari pengalaman di Indonesia. Yang akan ditawarkan adalah konsep tentang *green pastoral care* atau lebih tepatnya *eco-spiritual care* karena *pastoral care* akan ditempatkan dalam sebuah konteks keragaman agama dan budaya di Indonesia beserta permasalahannya. Karena itu pula, istilah *eco-spiritual care* terasa lebih tepat.

Untuk konteks Indonesia, di satu sisi keragaman agama memang memberi kekeayaan, tetapi di lain sisi juga memunculkan permasalahan. Ada dua permasalahan yang

akan digali. Yang pertama adalah permasalahan sosial sebagai akibat keragaman agama itu, terutama yang dihadapi penganut agama minoritas. Masalah ini perlu mendapatkan tanggapan khusus dalam konteks pembicaraan *spiritual care*. Yang kedua adalah bagaimana menemukan cara yang lebih umum yang bisa diterima berbagai penganut agama dalam konteks *spiritual care* itu.

Dalam konteks keragaman agama itulah perhatian pada lingkungan hidup yang diintegrasikan dengan *spiritual care* bisa menjadi kuncinya. Ada banyak masalah lingkungan hidup di Indonesia, yang tentu juga berdampak pada kebaikan (*well-being*) manusia Indonesia. Singkatnya, artikel ini akan merefleksikan bagaimana *spiritual care* yang diintegrasikan dengan *ecological care* —sehingga menjadi *eco-spiritual care*— menjadi kunci untuk menjawab masalah-masalah itu. *Eco-spiritual care* di satu sisi menjadi kunci netral terkait cara dalam melakukan *pastoral care* atau *spiritual care*, dan di sisi lain memberi perspektif baru dalam *notions*-nya.

Memang sudah cukup banyak studi sehubungan dengan *eco-spiritual care*, baik dalam arti analisis konseptual maupun studi untuk memaparkan hal-hal praktis yang dibuat, terutama dalam berintegrasi dengan alam ini, misalnya dengan berinteraksi intensif dengan air, udara, pepohonan atau hutan, gunung, bahkan juga gurun (*wilderness*). Artikel ini bisa dikategorikan pada model kedua, karena akan memaparkan bagaimana berinteraksi dengan alam melalui sampah, suatu hal yang sejauh ini belum banyak direfleksikan. Memang, ada satu tulisan tentang pengelolaan sampah dengan semangat mistik. Berbeda dengan tulisan itu, artikel ini memaparkan sebaliknya, yaitu bagaimana sampah bisa memberi kekayaan spiritual. Refleksi tentang itu pada akhirnya juga akan memperkaya refleksi konseptual tentang *eco-spiritual care* yang menjadi fokus dari artikel ini.

Untuk itu, paparan akan dimulai dengan menelusuri dan menggali beberapa unsur penting *eco-spiritual care* dari studi-studi yang pernah dilakukan. Sesudah itu, konteks permasalahan di Indonesia akan dijabarkan, disertai beberapa usaha yang dilakukan untuk mengatasi masalah itu, terutama melalui kepedulian pada sampah. Di sinilah refleksi atau diskusi tentang arti dan isi *eco-spiritual care* akan menyusul, dan ditutup dengan kesimpulan.

Pertanyaan Dasar dan Metodologi

Titik tolak dari artikel ini adalah sebuah hipotesis bahwa kepedulian pada lingkungan hidup, khususnya melalui sampah, bisa menjadi cara melakukan *spiritual care* untuk konteks Indonesia yang *multi-faith*. Dalam perjalanan refleksinya, muncul dua pertanyaan penting, yaitu:

1. Apa arti dari *eco-spiritual care* dan apa unsur-unsur pokoknya?
2. Bagaimana konteks di Indonesia bisa mengembangkan pemahaman tentang *eco-spiritual care*?

Pertanyaan pertama akan dijawab dengan mempelajari literatur-literatur terkait sehingga pemahaman tentang *eco-spiritual care* menjadi lebih jelas. Bagian selanjutnya akan memaparkan hal-hal yang dilakukan dalam program peduli sampah, didahului pemaparan tentang konteks yang ada di Indonesia. Metode yang dipakai adalah refleksi kualitatif atas pengalaman yang pernah dilakukan itu.

B. DARI PASTORAL CARE KE ECO-SPIRITUAL CARE

Ada banyak studi tentang perkembangan pemahaman *pastoral care*. Jika diringkas, perkembangan itu dimulai dengan pemahaman dasar tentang arti kata *pastor* dan *care*. Secara semantik, kedua kata itu berkembang sesuai zaman, tetapi dengan tidak terlalu sulit diandaikan bahwa kata *pastoral* tentu terkait dengan kata *pastor* yang berarti 'gembala', sehingga *pastoral* terkait dengan 'penggembalaan'. Adapun kata *care*, yang berasal dari kata *cura* (Latin) terkait dengan 'pemeliharaan' atau 'perhatian khusus'. Dengan kata lain, *pastoral care* dibedakan dari kegiatan pastoral pada umumnya. Kekhususannya terletak dalam kondisi orang yang dilayani, yaitu kondisi sakit atau berkekurangan, terutama kondisi kejiwaannya.

Terkait dengan perkembangan makna kata *pastor*, kata *pastoral* akan merujuk pada penggembalaan rohani. Hal ini terjadi karena kata *pastor*, yang sebenarnya berarti 'gembala', mempunyai makna khusus dalam konteks institusi Gereja sebagai institusi rohani, yaitu 'gembala rohani'. Dimensi rohani ini secara lebih spesifik berfokus pada keselamatan jiwa, sehingga orientasinya adalah keselamatan rohani setelah kematian. Pengertian awal istilah *cura animarum* mencerminkan hal ini. Kalau fokusnya kemudian bergeser pada masa kini atau kehidupan di atas bumi ini, pemahaman tentang ajaran imanlah yang ditekankan. Dalam perkembangannya, terkait dengan perkembangan pemahaman tentang manusia yang tidak dualistis dan lebih integral, fokus ini bergeser pada keselamatan manusia seutuhnya. Dimensi iman masih tetap menjadi perhatian, tetapi lebih ditempatkan dalam konteks kehidupan manusia masa kini atau di dunia ini, bukan hanya kehidupan setelah kematian.

Selain itu, kata 'pastor', berdasar makna khusus tadi, biasanya terkait dengan penugasan resmi sehingga mempunyai warna institusional. Karena pemahaman tentang institusi Gereja kemudian berkembang, terutama dengan munculnya Protestantisme, dan kata *pastor* juga dipakai dalam Gereja-gereja Protestan, dimensi penugasan kemudian bergeser ke dimensi panggilan (*vocational*) yang menyentuh umat beriman sebagai pribadi. Artinya, panggilan untuk berpastoral, baik dalam arti memberi pengayaan iman maupun pendampingan pribadi, adalah panggilan umum untuk umat beriman, bukan sekadar panggilan Gereja. Akan tetapi, mengingat bahwa kegiatan pastoral bukanlah kegiatan sembarangan, muncul unsur profesionalitas.

Dilihat dari sisi subjek yang dilayani, mula-mula kegiatan pastoral hanya dilakukan bagi anggota institusi Gereja tertentu. Ketika sekat-sekat institusional ini tidak lagi ketat

dan pluralitas agama makin nyata dalam masyarakat, kegiatan pastoral juga berkembang untuk mereka yang bukan anggota dari institusi Gereja tertentu. Kata *pastoral* menjadi makin bersifat universal.

Dalam konteks masyarakat yang makin plural, pengertian dasar ini kemudian berkembang lebih jauh lagi. Karena kata *pastor* dipandang terlalu dekat dengan pengertian institusi Gereja atau dunia kekristenan, dalam masyarakat plural kata *pastoral* diganti dengan kata *spiritual*. Kata sifat ini di satu sisi mau menekankan dimensi spiritual yang tetap dijadikan fokus, tetapi di sisi lain menjauhkan dari keterikatannya dengan dunia kekristenan. Istilah *spiritual* menjadikan kegiatan ini bersifat inklusif, baik pelaku maupun yang dilayaninya.

Sementara itu, ada juga perkembangan semantik dari kata *care*. Mula-mula, kata *care* terkait dengan penyembuhan. Artinya, *care* adalah kegiatan pendampingan agar seseorang yang sakit bisa sehat kembali, terutama sakit yang terkait dengan kejiwaan, meskipun mula-mula terkait dengan pemeliharaan jiwa agar jiwa menjadi sehat menghadapi kematian. Di sinilah dimensi iman tampak.

Dalam perkembangannya kemudian, kata *care* memuat pemahaman tentang pendampingan agar orang bisa menjalani hidup sebagai orang beriman dengan baik. Ada dimensi kateketis di sini, meski tidak selalu berarti bersifat kognitif. Jika *care* dalam pemahaman awal berarti dari orang yang lebih kuat kepada yang kurang kuat, dari yang sehat kepada yang sakit; dalam pemahaman kedua ini orang yang mendampingi tidak harus berarti lebih kuat, tetapi setidaknya yang melakukan *care* lebih berpengalaman, lebih-lebih dalam iman. Bahkan, dalam arti tertentu, keduanya bisa berjalan bersama dengan saling mendampingi.

Dalam konteks perkembangan ini, isi dan tujuan dari *pastoral care* yang kemudian juga dikenal sebagai *spiritual care* juga berkembang. Mula-mula isinya bersifat kateketis sehingga juga menampakkan dimensi institusional dan punya dimensi kognitif yang kuat agar ajaran iman lebih terpahami demi keselamatan jiwa. Dalam perjalanan waktu, isinya menjadi lebih kaya karena terkait dengan kehidupan yang lebih konkret di atas bumi sehingga juga menekankan dimensi emotif dan spiritual. Tujuannya lebih bersifat personal daripada institusional karena lebih menekankan bagaimana memaknai nilai-nilai iman bagi hidup pribadi, bukan sekadar memahami ajaran iman. Tampak di sini bahwa perkembangan itu sangat terkait erat dengan pemahaman tentang manusia.

Pemahaman tentang dunia juga makin luas. Muncul kesadaran bahwa paradigma yang dipakai selama ini masih bersifat antroposentris. Sekarang dipahami bahwa dunia tidak hanya berarti dunia manusia, tetapi manusia dalam kesalingtergantungannya dengan alam atau lingkungan hidup. Istilah *eco-spiritual* pun muncul dalam khazanah perbincangan yang bermula dari wacana *pastoral care*. Yang mau ditekankan dengan istilah *eco-spiritual* adalah dimensi kehidupan rohani manusia yang bukan hanya terhubung, melainkan saling terkait, bahkan saling tergantung dengan lingkungan hidup

non-human-nya, baik itu lingkungan biotik maupun lingkungan abiotik, baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan. Dengan kata lain, istilah itu mau menempatkan lagi manusia di tengah dunianya yang konkret.

Pemahaman tentang manusia di tengah dunianya adalah pandangan bahwa manusia selalu berada dan mengada di tengah komunitas atau masyarakatnya, serta dengan lingkungan hidupnya. Berdasar pemahaman itu, *eco-spiritual care* lalu bisa dimaknai sebagai *upaya pendampingan seorang manusia agar menemukan dirinya di tengah lingkungan hidupnya*. Dari rumusan singkat ini, ada beberapa hal yang perlu digarisbawahi dan dielaborasi.

Hal pertama yang perlu digarisbawahi adalah "pendampingan". Kata ini perlu diartikan bahwa subjek pokoknya atau yang paling penting sebenarnya adalah yang didampingi. Kepentingan subjek yang didampingi lebih diutamakan daripada kepentingan yang mendampingi. Hal ini tentu berbeda dengan pemahaman pada awal perkembangannya, yaitu pendamping mewakili institusi Gereja. Fokus lebih diarahkan pada kepentingan Gereja. Dalam pemahaman baru ini bisa juga dikatakan bahwa subjek-pelaku dan subjek-dampingan pada dasarnya sejajar. Relasinya bukan seperti dokter dengan pasien, atau guru dengan murid, melainkan lebih seperti seorang *guide*, sehingga peran aktif dari subjek-dampingan juga diandalkan. Seorang *guide* hanya membagikan pengalamannya dan membantu refleksi, bukan membantu secara finansial atau memberi obat atau ilmu. Yang penting dalam proses ini adalah *intentional friendship*, dan karena itu, pendampingan juga berarti 'menemani' atau 'menjadi kawan'.

Meski begitu, pendampingan spiritual ini perlu dibedakan dari *spiritual guidance* dalam pengertian klasik. *Spiritual guidance* atau juga sering disebut *spiritual direction* adalah istilah teknis dalam dunia Kristen yang berarti bantuan seseorang untuk bertumbuh lebih baik dalam sebuah konteks perjalanan rohani atau dalam upaya lebih mendengarkan Tuhan. Perbedaan itu jelas dalam perbedaan makna istilah *care* dan *guidance* atau *direction*. Kata *care* lebih bermakna umum, sedangkan *guidance* atau *direction* lebih bersifat khusus. Hubungan antara yang membimbing dan dibimbing juga biasanya khusus.

Hal *kedua* yang perlu dipahami adalah konsep tentang "seorang manusia". Manusia yang diandaikan di sini adalah manusia yang mempunyai dimensi tubuh, jiwa, dan roh, dan yang ketiganya bersatu secara integral. Gagasan filosofis tentang manusia sebagai *persona* dalam pemikiran para personalis bisa menjadi landasannya. *Persona* di sini dipahami sebagai individu dengan segala keunikannya, termasuk semua daya hidupnya, bukan hanya bertumpu pada rasionalitas atau hanya menekankan dimensi spiritual. Manusia sebagai *persona* juga mengandaikan kesalingterkaitan antara semua unsur kemanusiaan.

Hal itu juga berarti bahwa kekayaan daya-daya manusiawi diberi kesempatan untuk berperan. Salah satu hal yang selama ini agak dikesampingkan, terutama karena pengaruh

filosof rasionalisme Barat, adalah daya intuitif manusia. Intuisi banyak berperan dalam budaya Timur, dan sekarang makin dihargai mengingat makin disadarinya ketidakcukupan rasionalitas manusia. Adanya daya intuitif manusia sudah disadari sejak lama, tetapi terpinggirkan oleh rasionalisme dan juga teknologi yang bisa disebut sebagai anak rasionalisme itu. Ketika ternyata makin banyak ditemukan dampak negatif rasionalisme, makin disadarilah ketidakcukupannya. Intuisi pun mulai diperhatikan lagi, dengan berbagai macam rumusannya. Beberapa pemikir membahasnya secara eksplisit, seperti Baruch de Spinoza (1632–1677), Carl G. Jung (1875–1961), dan Henri Bergson (1859–1941). Selain itu, Edmund Husserl (1859–1938) dalam kerangka metode fenomenologisnya menyebut intuisi sebagai “*those acts in which the intended object is given to us in an ‘originary’ way.*”

Selain itu, meski dikatakan seorang manusia, ia tidak dipahami sebagai seorang individu yang terlepas dari masyarakat atau komunitasnya. Dimensi sosial hidupnya sebagai *zoon politikon* mendapat perhatian penting. Dalam konsep ini pun antroposentrisme mau dihindari karena manusia di sini dipahami sebagai manusia yang menjadi bagian dari dunia ekologisnya. Manusia dipandang sebagai *homo ecologicus*. Ia bukan individu yang terpisah dari masyarakat dan dunianya. Ia juga bukan pusat segalanya. Ia adalah bagian dari keseluruhan dengan segala dinamikanya. Ia hanyalah spesies dari sebuah ekologi besar bernama dunia.

Hal yang *ketiga* adalah “menemukan diri”. Frasa ini menunjuk pada tujuan dari *spiritual care*. Dengan ini, individu yang dilayani tidak dipandang sebagai objek, tetapi sebagai subjek, sehingga perlu disebut sebagai subjek-dampingan, bukan objek-dampingan. Tujuan ini pun menggarisbawahi fokus pada pribadi yang dilayani, bukan demi kepentingan institusi.

“Menemukan diri” juga mengandaikan bahwa pribadi yang didampingi sedang mengalami kebingungan, yang bisa berarti sedang mengalami masalah, entah itu fisik, psikis, maupun rohani. Yang dimaksud dengan kebingungan dalam hal ini adalah dalam keadaan tidak menemukan makna hidup, terutama dalam memaknai masalah yang dihadapinya, termasuk masalah fisik seperti sakit. Dengan kata lain, menemukan diri berarti juga menemukan makna hidup di tengah komunitasnya, di tengah dunianya, dan juga dengan segala masalah hidupnya. Kata *menemukan* pun mempunyai fokus pada prosesnya, bukan hanya pada hasilnya. Proses itu sendiri perlu dijadikan kekayaan hidup dengan dicermati dan dialami lebih jauh. Hal ini dilakukan dengan refleksi yang dilakukan secara berkala.

Selanjutnya, yang *keempat* adalah “di tengah lingkungan hidupnya”. Seperti dikatakan di atas, pemahaman umum tentang *spiritual care* mau dihindarkan dari jebakan paradigma antroposentrisme. Dengan itu, frasa “di tengah lingkungan hidupnya” berarti bahwa makna hidup seorang manusia tidak bisa dipisahkan dari lingkungan hidupnya, baik lingkungan hidup manusia, maupun yang bukan manusia. Yang juga tidak boleh

dilupakan adalah kesalingan dalam hubungan itu, yaitu ada proses saling menerima dan memberi dalam seluruh proses interaksi antara manusia dan lingkungannya.

Dengan pemahaman tentang manusia yang utuh dan sekaligus dalam kaitan dengan lingkungannya itu, penting dicatat bahwa meski namanya *spiritual care*, pendekatan fisik, dan lebih-lebih psikologis, tetap sangat diperlukan. Dalam hal inilah inspirasi dari para pegiat *eco-psychology* bisa memberi perspektif. Singkatnya, *eco-psychology* adalah suatu aliran baru dalam psikologi yang menempatkan ekologi sebagai salah satu faktor penting dalam studi tentang jiwa manusia. Diandaikan, dalam *eco-psychology* ada keterkaitan dan bahkan kesalingtergantungan antara jiwa manusia dan jiwa alam raya atau ekologi ini.

Eco-psychology perlu dibedakan dari *environmental psychology*. Pengandaian dasar dari *environmental psychology* masih bersifat antroposentris karena yang menjadi tujuan adalah penguatan kondisi psikologis manusia agar bisa menunjang pemeliharaan lingkungan, yang *notabene* makin mengalami kerusakan. Berbeda dengan hal itu, *eco-psychology* melihat lebih jauh. Yang dilihat bukan hanya bagaimana kondisi psikologis manusia bisa memengaruhi kerusakan lingkungan hidup, tetapi juga sebaliknya. Ada hubungan timbal balik yang terjadi dan perlu diperbaiki juga. Di satu sisi, kerusakan lingkungan dipengaruhi oleh kondisi patologis jiwa manusia; dan di sisi lain, kerusakan lingkungan juga memengaruhi kondisi jiwa manusia. Ada hubungan integral dan timbal balik di dalamnya.

Dalam perspektif *eco-psychology* ini, salah satu kata kunci dari makna diri manusia yang mau dicari adalah *natural self*. Yang dimaksud dengan *natural self* di sini adalah bahwa manusia menyadari dirinya sebagai spesies di tengah dunia ini, bukan terbatas sebagai individu manusia saja. Kesadaran sebagai spesies adalah kesadaran sebagai bagian dari yang lain dalam kesalingtergantungan, bukan kesadaran sebagai makhluk yang lebih tinggi dari yang lain, yang pada gilirannya melahirkan pemahaman antroposentris. Tentu, bukan hanya kesadaran kognitif yang mau ditonjolkan, melainkan keterhubungan seluruh diri manusia, baik tubuh maupun jiwanya, dengan lingkungan hidupnya.

Jika ditinjau lebih jauh secara spiritual, dalam relasinya yang utuh itu *natural self* di satu sisi akan menemukan perluasan cakrawala kehidupan dan di sisi lain akan menemukan kesatuan antara dirinya dan semestanya. Dalam istilah lain, ada pengalaman non-dualitas antara dirinya dan dunia sekitarnya. Jika hal ini dialami sebagai pengalaman spiritual, keutuhan atau non-dualitas ini bisa disebut sebagai pengalaman mistik, seperti yang dialami oleh para mistikus Katolik seperti Santo Fransiskus Assisi (1182–1226) dan Santo Ignatius dari Loyola (1491–1556), atau juga para mistikus Islam seperti Jalāl ad-Dīn Mohammad Rūmī (1207–1273), dan juga mistikus Buddhis Dōgen Zenji (1200–1253). Pandangan yang bersifat mistik juga dibahas oleh Henryk Skolimowski (*Dancing with Shiva in the Ecological Age*, 1991) dan Fritjof Capra (*The Tao of Physics: An Exploration of the Parallels Between Modern Physics and Eastern Mysticism*, 1975), dua orang penulis yang bisa dikategorikan sebagai *eco-philosopher*.

Tumbuh dan berkembangnya *eco-psychology* yang memicu lahirnya konsep tentang *eco-spiritual care* ini terkait erat dengan berkembangnya *eco-philosophy*. Selain dua orang yang disebutkan di atas, ada cukup banyak *eco-philosopher* yang bisa disebut, seperti Arn Naess (1912–2009) dengan *deep ecology*-nya, atau juga James Lovelock (1919–2022) dan Thomas Berry (1914–2009). Ada tiga pengandaian penting yang biasanya disepakati oleh para *eco-philosopher* itu, yang kemudian juga mendasari *eco-psychology*. *Pertama*, semesta ini adalah sebuah kesatuan sehingga yang ada di dalamnya saling terkait dan bahkan saling tergantung. Manusia bukanlah penguasa. Manusia adalah bagian dari semesta, meskipun—misalnya dalam tafsiran Skolimowski—mempunyai kedudukan khusus untuk memimpin gerak evolusi dalam prinsip antropik. *Kedua*, meski menjadi bagian dari sebuah kesatuan, masing-masing mempunyai nilai intrinsiknya sendiri. Artinya, meski mempunyai dimensi fungsional, masing-masing juga memiliki dimensi esensial. *Ketiga*, semesta ini selalu mencari keseimbangan atau harmoni.

Berdasarkan perspektif yang ditawarkan oleh *eco-philosophy* dan juga *eco-psychology* di atas, ada beberapa hal penting yang perlu digarisbawahi bagi *eco-spiritual care*. Yang *pertama* adalah menemukan *natural self* itu sebagai tujuannya. Di situ seorang individu akan mengalami semesta sebagai bagian dari dirinya sendiri karena ada kesatuan. Semesta bukanlah objek material yang terpisah dari dirinya. Tetap ada perbedaan, tetapi dalam bahasa Martin Buber, relasinya bukan dalam model *I-It*, melainkan *I-Thou*; atau subjek-subjek, bukan subjek-objek. *Kedua*, penemuan diri itu bukan hanya secara kognitif, melainkan juga secara emosional dan intuitif. Seluruh daya diri manusiawi terlibat sehingga mengalami semesta secara primordial. Dengan demikian, *ego* menjadi bagian—bukan penguasa—dari *eco*.

Tekanan ini menjadi penting karena dalam banyak studi, sumber penyakit modern adalah keterpisahan manusia dengan semesta sekitarnya, bahkan keterpecahan di dalam dirinya, serta keterpecahan dalam masyarakat itu sendiri. Ada beberapa istilah terkait dengan ini, misalnya *eco-alienation*, *split between planet and self*, *fractured worldview*. Keterpecahan itu, terutama keterpecahan dalam dirinya, membuat seseorang tidak bisa memahami pengalaman-pengalaman hidupnya dengan baik, terutama pengalaman hidup yang negatif atau menyakitkan.

Keterpecahan di dalam diri manusia terjadi ketika rasio terlalu didewakan. Rasionalisme ala Descartes dengan *cogito ergo sum*-nya membuat orang kurang menghargai daya-daya manusiawi yang lain. Seperti diketahui banyak orang, manusia mempunyai perasaan dan emosi, hati nurani, juga intuisi. Manusia yang terlalu mengagungkan rasionalitasnya cenderung meremehkan yang lain, bahkan meragukan adanya hati nurani, dan intuisi. Dimensi rohani manusia juga sering dilupakan.

Sementara itu, keterpecahan manusia dengan dunia sekitarnya tecermin dalam antroposentrisme yang ada. Dalam sikap dasar itu, logika atau pikiran instrumental dijadikan kacamata pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya, bahkan sangat

mungkin juga pada manusia di sekitarnya. Hal inilah yang antara lain dikritik oleh Herbert Marcuse dengan *One Dimensional Man*-nya (1965) lalu juga Henryk Skolimowski dengan *Philosophy for a New Civilization*-nya (2005). Salah satu ujung dari model filsafat instrumental ala Francis Bacon ini adalah memudarnya konsep kesucian alam dan kesalingtergantungannya.

Keterpecahan juga terjadi di tengah masyarakat, seiring dengan keterpecahan di dalam diri manusia. Rasionalitas ekonomis menjadi panglima. Bidang-bidang kehidupan lain dinomorduakan. Fenomena yang paling jelas adalah ekonomi yang semakin menjauh dari ekologi, padahal—setidaknya secara etimologis—ekonomi harus didasari ekologi, bukan sebaliknya.

Keterpecahan itulah yang kemudian tecermin dalam segala macam patologi yang ada dalam masyarakat dan dalam individu manusia. Kerusakan alam yang berakibat pada segala macam penyakit pada manusia dan makhluk hidup lainnya, baik penyakit fisik maupun psikologis, bersumber pada keterpecahan itu. Fenomena itu menunjukkan bahwa kerusakan alam disebabkan oleh ketamakan manusia sebagai akibat dari antroposentrismenya. Hal ini menjadi makin parah ketika dalam dirinya manusia membenarkan tindakannya dalam hitungan rasional-ekonomis semata-mata karena terlalu menekankan dimensi fisik hidupnya. Dalam cara pandang *eco-psychology*, kerusakan alam yang menimbulkan banyak masalah itu telah menimbulkan suatu gejala baru yang bernama *eco-anxiety*.

Pada zaman ini pun, patologi sosial (juga individual) menjadi makin parah dalam dunia digital. Dalam istilah Anthony Giddens, dunia makin tunggang langgang. Orang berlari kencang, tidak mempunyai waktu untuk mengendapkan pengalaman-pengalamannya. Dunia digital menawarkan berbagai mitos sosial yang dikejar orang, dan untuk sebagian besar orang menimbulkan gejala patologis yang tak tersadari. Dalam situasi ini, keterpecahan sosio-epistemologis dan keterpecahan diri makin terasakan. Tak heran, berbagai tawaran untuk melakukan *healing* cukup laku, terutama yang dilakukan dengan gaya Timur atau Asia, seperti yang banyak ditemukan di Ubud, Bali.

Dalam kebutuhan yang mendasar itulah *eco-spiritual care* diharapkan memberi jalan untuk memperbaiki hidup manusia bersama lingkungannya. Memang hal itu sangat kompleks dan tidak gampang karena *eco-spiritual care* bisa diibaratkan sebagai perjalanan naik gunung. Dalam hal ini, perlu ditekankan bahwa bukan hanya orang sakit yang membutuhkan *eco-spiritual care* ini, melainkan juga setiap orang yang merasa belum menemukan dirinya. Dalam proses pencarian inilah dibutuhkan *guide* yang berperan menguatkan, memberi motivasi, mengingatkan, dan menunjukkan arah. *Guide* ini bertindak sebagai teman karena yang harus aktif adalah pelakunya sendiri. Dua hal penting perlu diingat dalam proses pencarian diri ini. Yang *pertama* adalah puncak sebagai tujuan adalah orientasi, bukan target mati. Artinya, puncak gunung itu bukan satu-satunya tujuan karena proses pendakian juga penting diperhatikan. Inilah

hal *kedua* yang perlu diingat. Dalam proses ini ditemukan jatuh bangun, dan semua mempunyai makna sebagai kesatuan sehingga harus dijalani dengan sepenuh diri. Bukan tidak mungkin orang sudah bisa menemukan dirinya dalam proses ini sehingga puncak adalah bonus.

Dari berbagai *sharing* pengalaman, ada cukup banyak cara yang dilakukan dalam konteks *eco-spiritual care* ini. Karena keterkaitan eratnya dengan *eco-psychological care*, cara-caranya mengikuti apa yang pernah dilakukan oleh para pegiat *eco-psychological care*, meski kemudian diperdalam atau diberi perspektif yang lebih dalam, terkait dengan spiritualitas masing-masing. Contoh-contoh yang dilakukan, seperti sebagian telah disebutkan di atas, misalnya terapi air, terapi tanah, terapi tanaman, terapi hutan, terapi binatang, dan terapi *wilderness*. Inti dari terapi itu adalah merasakan keterkaitannya dengan alam dan merasakan daya-dayanya. Dalam bahasa filsafat, yang dilakukan adalah pendekatan fenomenologis.

Dengan demikian, yang lebih penting pada dasarnya adalah refleksi atas pengalaman-pengalaman perjumpaan itu. Refleksi yang dimaksud adalah refleksi dalam pola fenomenologis tadi. Artinya, perjumpaan dan pengalaman langsung itu direfleksikan dengan berusaha menepikan segala macam kategori berpikir yang mereduksi keutuhan pengalaman. Refleksi juga membutuhkan waktu, terutama untuk mengendapkan pengalaman-pengalaman. Waktu yang tunggang langgang tidak memberi kesempatan untuk ini, maka *eco-spiritual care* sangat menghargai proses, yang mungkin tampak lambat, justru agar bisa mencecapi pengalaman itu dalam-dalam.

Dalam keterkaitan eratnya dengan *eco-psychology* itu, akan sangat baik tentunya jika *eco-spiritual care* melibatkan para pegiat *eco-psychology* itu. Meski begitu, ada beberapa kemampuan khusus yang diperlukan dari para pegiat *eco-spiritual care*, terutama jika ditempatkan dalam konteks keragaman agama. Setidaknya, ada lima kemampuan dasar yang perlu dimiliki para pegiat *eco-spiritual care*. Yang *pertama* adalah mempunyai pengalaman personal tentang kesehatan spiritual dalam perjumpaannya dengan alam. *Kedua*, kemampuan mendengarkan pengalaman mereka yang didampingi. *Ketiga*, menawarkan kedalaman pemahaman atas pengalaman itu dan menggali kekayaan hidupnya. *Keempat*, menawarkan perspektif yang lebih luas dan dalam untuk memacu optimisme dan harapan. Dengan kata lain, peran ketiga dan keempat ini adalah menawarkan penafsiran atas pengalaman-pengalaman yang diperoleh dalam perspektif yang lebih luas dan dalam, dan tidak terjebak dalam kategori-kategori yang ada. *Kelima*, pemahaman sekaligus bahasa yang lebih bersifat filosofis agar lebih bersifat umum dan bisa dipahami oleh kebanyakan orang, mengingat keragaman agama tadi. Artinya, pendamping itu perlu bisa merumuskan pengalaman-pengalaman spiritual itu dalam bahasa yang lebih bersifat umum. Bahasa filsafat, tentu bukan yang sangat teknis, bisa menjadi alternatif.

C. ECO-SPIRITUAL CARE MELALUI PEDULI SAMPAH DI INDONESIA

Pada dasarnya, masyarakat Indonesia adalah bagian dari masyarakat dunia modern sekarang ini. Karena pengaruh media sosial, sebagian besar juga mengalami apa yang dialami kebanyakan manusia. Artinya, patologi sosial yang ada dalam masyarakat modern juga terjadi di Indonesia. Meski begitu, tentu ada keunikan yang ada di Indonesia. Yang *pertama* adalah *eco-anxiety*, dan yang *kedua* adalah *religious-anxiety*.

Sesungguhnya, *eco-anxiety* juga dialami oleh masyarakat dunia, terutama dengan *global warming* atau *climate change*. Selain itu, yang akhir-akhir ini membuat resah banyak orang adalah bahaya *micro-plastic*. Hanya saja, di Indonesia kerusakan lingkungan hidup termasuk dalam kategori parah. Selain dua hal ini, ada empat hal yang patut mendapat perhatian penting di Indonesia terkait dengan kerusakan yang menimbulkan *eco-anxiety* itu. Yang *pertama* adalah masalah deforestasi. Menurut data, Indonesia telah kehilangan 10 juta hektar hutan primer dan sekunder dalam dua dekade terakhir. Yang *kedua* adalah polusi udara, terutama di perkotaan. Jakarta, misalnya, menjadi salah satu kota dengan polusi udara terburuk di dunia. Yang *ketiga* adalah polusi air, bukan hanya oleh *micro-plastic*, melainkan juga oleh bakteri *E. coli*. Yang *keempat* adalah masalah sampah (termasuk sampah plastik tentunya) yang belum terkelola dengan baik. Masalah kedua, ketiga, dan keempat ini kebanyakan ada di perkotaan, apalagi Jakarta sebagai kota metropolitan.

Sementara itu, yang dimaksud dengan *religious-anxiety* adalah patologi karena faktor agama. Terkait dengan faktor agama dalam masyarakat, ada dua hal penting untuk diperhatikan. Yang *pertama* adalah bahwa agama mempunyai peran penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Hal ini terjadi karena faktor budaya dan faktor politik. Secara budaya, masyarakat Indonesia pada dasarnya masih sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan kehidupan keagamaan. Secara politik, negara mewajibkan setiap orang untuk memilih satu dari enam agama yang diakui oleh negara.

Hal *kedua* yang penting diketahui adalah bahwa Islam menjadi agama mayoritas di Indonesia dengan posisi politik yang makin kuat. Di samping Islam, ada lima agama resmi lain yang diakui negara, yaitu Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Selain itu, masih ada berbagai agama tradisional yang pengakuannya oleh negara tampak abu-abu karena tidak sangat jelas. Di satu sisi keberadaan mereka memang tidak diganggu gugat, tetapi, pernikahan menurut tata cara mereka, misalnya, sulit diakui oleh negara, berbeda dengan pernikahan menurut enam agama yang diakui. Hal yang sama terjadi pada agama-agama lain di luar agama yang diakui tadi, seperti Baha'i, Shinto, bahkan juga Yahudi.

Latar belakang sosial-politik seperti di atas menimbulkan *religious-anxiety* pada cukup banyak orang. Setidaknya ada lima kecemasan (*anxieties*) terkait dengan kehidupan beragama ini. Yang *pertama* terkait dengan kewajiban memilih satu dari enam agama yang diakui pemerintah. Karena bersifat mewajibkan, hal ini membuat cukup banyak

orang tidak *genuine* dalam beragama. Karena kewajiban yang bersifat legal ini sudah menjadi bagian dari kehidupan sosial, tentunya ada unsur keterpaksaan dalam menjalani praktik keagamaan, terutama praktik ritual. Ada tekanan sosial dalam hal ini, termasuk tekanan dari keluarga. Di samping itu pun, dalam beberapa kasus ada tekanan yang bersifat legal, misalnya dalam kasus orang yang sebenarnya memilih menjadi ateis tetapi kemudian mendapat hukuman dari negara.

Religious-anxiety yang *kedua* adalah ketidakpastian yang dialami para penganut agama di luar enam agama yang diakui negara. Ketidakpastian itu tentu menjadi masalah yang tidak kecil karena dengan ketidakjelasan status mereka di hadapan negara, mereka sulit untuk mendapatkan pengakuan negara terkait dengan urusan pribadi mereka, misalnya perkawinan. Memang secara sederhana mereka bisa berpura-pura memeluk salah satu agama yang diakui oleh negara itu meski praktiknya mereka menjalankan ajaran agamanya sendiri. Hanya saja, hal seperti ini tentu juga memunculkan masalah tersendiri.

Religious anxiety yang *ketiga* terkait dengan makin kuatnya Islam secara politis di Indonesia karena itu banyak hukum dan aturan di Indonesia dibuat dengan warna nilai-nilai Islam yang kuat. Hal ini secara tidak langsung menimbulkan dua bentuk *religious anxiety*, yaitu internal dan eksternal. *Religious anxiety* yang internal terjadi pada sebagian penganutnya, terutama pada mereka yang pandangan dan praktik keagamaannya dianggap tidak persis seperti yang diatur dalam hukum sehingga dianggap menyimpang. Yang dianggap menyimpang ini bisa kelompok, seperti misalnya Ahmadiyah, bisa juga pribadi, seperti mereka yang mempunyai orientasi seksual berbeda atau LGBT.

Berikutnya, *religious anxiety* yang *keempat*, masih terkait dengan makin dominannya Islam dalam kehidupan sosial dan budaya Indonesia, bersifat eksternal atau terjadi pada mereka yang bukan beragama Islam. Hal itu tampak dari adanya tiga gejala, yaitu kecurigaan (*prejudice*), segregasi sosial, dan diskriminasi tidak langsung. *Religious prejudice* antara lain terkait dengan pemurtadan atau perpindahan agama (*proselytism*). Segregasi sosial tampak dalam eksklusivisme, misalnya dalam adanya perumahan islami. Selain itu, diskriminasi juga cukup banyak terjadi di sekolah ketika seorang murid non-muslim tidak memakai pakaian muslim. Ketiga hal ini tentu membuat kehidupan bersama menjadi kurang nyaman.

Religious anxiety yang *kelima*, yang akhir-akhir ini makin terasa sebagai *religious anxiety* adalah kecemasan terkait dengan fundamentalisme dan terorisme. Ada cukup banyak studi tentang dua hal ini di Indonesia, tetapi yang mau ditekankan dalam konteks ini adalah kecemasan yang ditimbulkannya. Fundamentalisme jelas akan makin menimbulkan *prejudice*, segregasi sosial, dan diskriminasi. Sementara itu, sebagian penganut paham fundamentalis juga terdorong untuk melakukan terorisme sehingga makin menimbulkan kecemasan, khususnya bagi kaum minoritas.

Tentu masih ada faktor-faktor lain yang menimbulkan kecemasan atau juga kebingungan dalam diri manusia Indonesia, misalnya struktur sosial yang belum bisa menjamin keadilan sosial dan juga struktur hukum yang belum bisa menjamin kepastian. Akan tetapi, karena topik tulisan ini adalah *eco-spiritual care*, maka hanya dua masalah besar ini yang akan ditanggapi: *eco-anxiety* dan *religious-anxiety*.

Ada dua hal yang perlu menjadi *concern* dari *eco-spiritual care* bagi individu. Yang *pertama* adalah tujuan agar individu bisa menghadapi masalahnya dan menemukan *natural self*-nya seperti disebutkan di atas. Yang *kedua* adalah agar individu bisa menghadapi penyebab eksternal dari kecemasannya, termasuk bagaimana bisa berhadapan dengan agamanya sendiri dengan lebih baik jika dirasakan menimbulkan kecemasan.

Jika masalah di atas dikembalikan ke penyebab inti berdasarkan tinjauan filosofisnya, jelas bahwa kedua jenis kecemasan itu pun terjadi sebagai dampak dari keterpecahan sosial, yang terkait erat dengan keterpecahan di dalam diri individu dan individu dengan dunia sekitarnya. Dalam *eco-anxiety* jelas ada keterpecahan atau keterpisahan individu dari lingkungan hidupnya. Dalam *religious anxiety* ada keterpisahan individu dari negara, masyarakat, komunitas agamanya, maupun ajaran agamanya sendiri. Berdasarkan hal inilah, kemudian perlu dicari jalan atau setidaknya pintu masuk agar seorang individu, atau juga bersama-sama dalam komunitas, bisa menghadapi masalah itu dengan baik serta bisa menemukan *natural self* sehingga kesatuan dalam diri dan dengan dunia sekitarnya bisa dibangun kembali.

Berdasarkan refleksi atas kebutuhan itu, ditemukanlah sebuah cara di Jakarta yaitu *eco-spiritual care* melalui gerakan peduli sampah. Ada empat pertimbangan pokok mengapa isu sampah yang dipilih. *Pertama*, sampah adalah bagian hidup sehari-hari dan setiap orang pada dasarnya memproduksi sampah. Di Jakarta, setiap orang diperkirakan memproduksi 0,9 kilogram sampah, baik itu organik maupun anorganik. *Kedua*, sampah di Jakarta belum dikelola dengan baik sehingga membutuhkan upaya penyelesaian yang melibatkan masyarakat dan individu, termasuk lembaga agama. *Ketiga*, sampah tidak mengenal usia sehingga setiap orang seharusnya bisa berpartisipasi. *Keempat*, dan ini yang penting mendapat perhatian dalam konteks pembicaraan ini, sampah tidak mengenal agama.

Gerakan peduli sampah memang sudah dilakukan di banyak tempat, yang dalam arti tertentu bertujuan untuk mengatasi masalah sampah. Dengan kata lain, tujuan awalnya lebih bersifat teknis, yaitu membentuk habitus atau kebiasaan sosial dalam diri individu. Meski begitu, karena adanya nilai religius yang ditanamkan dalam konteks keterlibatan agama, serta habitus membutuhkan motivasi dan perspektif yang lebih luas dan dalam, upaya ini lalu dikembangkan menjadi salah satu cara melaksanakan *eco-spiritual care*. Karena itu, dalam konteks artikel ini, gerakan yang dijadikan cara *eco-spiritual care* itu akan direfleksikan dari kacamata spiritual. Singkatnya, gerakan ini mula-mula bertujuan

mengatasi hal teknis yang menjadi masalah bersama, tetapi dalam perjalanan waktu, mereka yang berpartisipasi diajak juga melakukan refleksi yang lebih bersifat spiritual.

Gerakan peduli sampah itu mula-mula dilakukan mengingat permasalahan sampah yang serius di Jakarta. Di satu sisi, pengelolaannya secara teknis masih sangat tradisional, dan ini mencerminkan kurang seriusnya pemerintah mengatasi masalah ini. Memang ada hukum yang dibuat sebagai upaya mengatasi masalah sampah, tetapi tidak bisa berjalan dengan baik. Koordinasi antarbidang yang sangat buruk, mencerminkan keterpecahan sosial yang disebut di atas. Di sisi lain, ketidakpedulian masyarakat juga menjadi faktor penting dalam masalah itu. Masih banyaknya orang membuang sampah sembarangan menjadi wujud dari ketidakpedulian itu dan tidak adanya *sense of belonging*. Gejala ini menjadi cermin dari keterpecahan dalam diri individu maupun keterpecahan individu dari masyarakatnya. Menghadapi persoalan ini, tetapi juga mengingat bahwa masyarakat warga (termasuk institusi keagamaan) bukanlah lembaga pemerintah yang mempunyai kewenangan membuat dan menegakkan hukum, fokus gerakan peduli sampah yang dilakukan oleh Gereja Katolik di Jakarta adalah membentuk habitus menaruh dan memilah sampah, sesuatu yang sangat mendasar dalam proses pengelolaan sampah.

Sebagai pemacu gerakan, dibuatlah *tagline* berbunyi “Taruh sampah, jadikan berkah”. Kalimat sederhana itu mempunyai makna teknis dan juga makna spiritual. Makna teknis ada dalam frasa “taruh sampah”. Kata *taruh* dalam bahasa Indonesia berarti meletakkan dengan *proper*, dan kata itu sengaja dipilih untuk mengganti kata “buang sampah” yang menjadikannya ungkapan umum. Kata *buang* mengandung pengertian bahwa sampah itu tidak berguna. Hal ini yang mau didekonstruksi dengan kata *taruh*, yang menawarkan pengertian bahwa sampah itu masih mempunyai nilai.

Makna yang ditawarkan itu lalu digarisbawahi dengan frasa kedua, yaitu “jadikan berkah”. Makna spiritual itu ada dalam kata *berkah*. Berkah dalam hal ini berarti dua hal, yaitu berkah materiel dan berkah spiritual. Berkah materiel terjadi ketika sampah yang sering dipandang tak punya nilai lagi itu ditaruh lalu dipilah, dan kemudian bisa kembali mempunyai nilai, terutama nilai ekonomis, entah dengan dijual entah didaur ulang. Berkah dalam arti spiritual terjadi ketika direfleksikan bagaimana tindakan sederhana menjadi wujud kontribusi seseorang dalam menjaga alam. Kata *berkah* ada dalam khazanah teologi Kristiani maupun Islam sehingga akan cukup mudah dipahami. Ungkapan itu pun erat berkaitan dengan konsep *dharma* dalam Buddhisme.

Tagline itu kemudian dijalankan dalam sebuah program berjenjang dan berjangka panjang. Fokus utamanya mula-mula adalah pembentukan habitus memilah dan menaruh sampah, tetapi untuk ini perlu ada perubahan yang mendasar dalam pribadi orang. Karena itu, diusahakan pula agar sampah sungguh menjadi berkah secara spiritual bagi pribadi yang bersangkutan. Ada tiga langkah yang ditawarkan.

Langkah pertama adalah kesadaran tentang dampak sampah bagi kehidupan dan pentingnya mengelola dengan baik, yang didasari pengetahuan tentang berbagai macam

jenis sampah. Ajakan menonton film tentang sampah, misalnya film *Trashed*, menjadi salah satu cara. Pengetahuan ini pada dasarnya adalah sarana bantu saja, untuk memicu agar partisipan bisa melakukan kontemplasi sendiri tentang sampah yang bertolak dari pengalaman hidupnya sehari-hari: dari mana, mengapa, bagaimana, dan ke mana, lalu juga membayangkan dampaknya.

Tahap ini memang masih lebih cenderung bersifat kognitif dan diskursif karena terkait dengan kesadaran, tetapi sudah mulai memasukkan dimensi perasaan dalam kontemplasi tadi. Kesadaran pertama yang dibangun adalah ketidakpedulian yang selama ini ada, yang menjadi sumber masalah sampah. Partisipan diajak merefleksikan bagaimana ketidakpedulian itu bersumber pada diri masing-masing manusia. Dengan kata lain, partisipan diajak bercermin dari sampah. Sampah adalah cermin keterpecahan sosial-politik yang bersifat eksternal, tetapi jika didalami lebih jauh, hal itu juga disebabkan oleh keterpecahan internal manusia serta keterpecahan manusia dari lingkungannya. Dengan ini pun peserta mulai melihat ke dalam diri, tidak hanya menyalahkan orang lain atau pemerintah dalam permasalahan sampah.

Kesadaran kedua yang dibangun adalah cara pandang baru terhadap sampah. Konkretnya, para partisipan diajak melihat nilai positif yang masih ada dalam sampah. Mula-mula, memang masih bersifat instrumental, tetapi sebagai sebuah tahap perkembangan hal itu wajar karena akan dikembangkan ke nilai yang lebih mendalam pada proses selanjutnya.

Tindakan nyata sederhana yang dilakukan dalam langkah pertama ini adalah membedakan antara sampah organik dan sampah anorganik. Hal terpenting yang diajarkan adalah pentingnya mengubah kebiasaan dari membuang sampah menjadi menaruh sampah karena pada dasarnya sebagian besar sampah masih mempunyai nilai. Hal ini bisa dilakukan berulang kali dengan berbagai metode supaya masuk dalam kesadaran dan kemudian mendorong tindakan. Tentunya, supaya hal-hal yang diajarkan bisa dipraktikkan, sarana dan prasarana juga disediakan, terutama tempat sampah yang terpilah, yang sebelum ini masih jarang sekali disediakan.

Hal yang tidak kalah penting diperhatikan dalam proses di tahap awal ini adalah koordinasi yang lebih integral antara daya kognitif dan daya emotif. Sebelum ada proses ini, kebanyakan orang akan secara spontan membuang sampah karena bentuknya atau karena baunya. Sampah dipandang kotor. Secara emotif manusia akan menolaknya. Sampah dipandang sebagai musuh. Dengan penyadaran, dorongan emotif ini tidak diikuti begitu saja, tetapi dikoordinasikan secara lebih baik dengan daya kognitif, sehingga orang bisa memilah dan menaruh. Secara perlahan sampah akan dipandang sebagai sahabat. Dengan kata lain, sebelumnya ada keterpecahan antara daya emotif dan daya kognitif, tetapi sekarang diupayakan bisa direkatkan kembali.

Langkah kedua adalah mengajak para peserta untuk mendaur ulang sampah yang sudah dipilah. Daur ulang sampah anorganik dilakukan berdasarkan jenis sampahnya

sehingga bisa digunakan lagi, misalnya sampah plastik dijadikan tas atau dompet, sampah kertas dijadikan kertas lagi, dan sampah kaleng dijadikan barang kerajinan atau hiasan. Sementara itu, sampah organik didaur ulang menjadi kompos atau *eco-enzyme*.

Dalam proses ini partisipan diajak berinteraksi langsung dengan sampah yang sudah dipilah lalu didaur ulang, supaya terjadi perjumpaan yang bersifat unik dan personal. Peserta bisa merasakan dan menyadari arti penting keberlanjutan (*sustainability*) secara lebih utuh sehingga keterkaitan sang individu dengan keseluruhan alam serta dengan generasi yang akan datang dapat diinternalisasi. Keterkaitan dengan bumi lebih dirasakan lagi ketika orang diajak membuat kompos atau *eco-enzyme* karena dengan itu orang diajak bersentuhan secara langsung atau tidak langsung dengan tanaman dan isi bumi yang lain, termasuk tanah. Persahabatan dengan sampah ditingkatkan dalam persahabatan dengan bumi. Orang diajak menyelami misteri bumi dalam sikap kekaguman, bukan sekadar secara instrumental. Kesatuan dengan bumi, bahkan kesalingterikatan dan kesalingtergantungan dengannya, bisa dialami secara tidak langsung. Kesatuan ini pun tentu akan memperkuat kesatuan dalam diri yang sudah diupayakan dalam tahap pertama.

Hal yang juga penting dicatat dalam seluruh proses itu adalah bahwa kegiatan dilakukan secara bersama dan secara perorangan. Para partisipan dalam kegiatan bersama datang dari berbagai kalangan agama. Kepedulian pada sampah pada dasarnya adalah kepedulian semua orang yang tidak dibatasi oleh agama. Sampah juga tidak mengenal agama. Proses daur ulang yang membutuhkan pelatih pun tidak dibatasi oleh agama. Dengan itu terjadilah perjumpaan di antara umat beragama sehingga dalam arti tertentu muncul kembali kesatuan kemanusiaan yang pernah tereduksi oleh kecurigaan.

Dalam seluruh proses itu, peran pendamping menjadi penting untuk membuka cakrawala dan kedalaman, termasuk kedalaman spiritual. Karena itu, yang lebih dahulu diandaikan adalah refleksi mereka atas perjumpaan personalnya dengan sampah dalam proses mendaur ulang itu. Hal ini dilakukan secara pribadi dengan cara berdoa mereka masing-masing. Cara meditasi gaya Buddhis India atau Zen Jepang bisa menjadi salah satu alternatif supaya tidak terjebak dalam model refleksi diskursif. Setelah itu, baru dilakukan refleksi bersama pendamping.

Karena keterbatasan jumlah pendamping, yang dilakukan adalah *sharing* dalam kelompok. Perjumpaan tidak harus bersifat formal karena perjumpaan informal, misalnya sambil duduk minum kopi, bisa juga menjadi pembicaraan yang bersifat rohani. Tentu saja perjumpaan juga bisa dilakukan dengan cara formal untuk lebih memberi suasana, misalnya dengan cara berdoa bersama atau ibadah ekumenis dengan *sharing* sebagai bagian utamanya. Di sini pendamping berperan sebagai orang yang mengajukan pertanyaan yang lebih mengarah ke hal spiritual, misalnya sejauh mana mereka melihat kehadiran berkat Tuhan dalam sampah. Pertanyaan bisa dirumuskan lebih sederhana, tetapi intinya adalah bagaimana melihat keindahan sampah dalam hidup kita. Setiap partisipan mengolah dan merenungkan pengalamannya sendiri. *Sharing* dari partisipan

lain, termasuk yang berbeda agama, akan memperkaya cakrawala. Di situ pula keterkaitan kemanusiaan makin dipulihkan.

Langkah ketiga sebenarnya langkah sederhana, tetapi tidak gampang, yaitu belajar mengurangi atau menghemat sampah. Dalam langkah ini para partisipan diajak menyadari setiap hal yang dilakukannya, terutama waktu membeli barang, misalnya membeli makanan atau pakaian, atau memakai barang dengan lebih lama, agar sampah yang dihasilkan sesedikit mungkin. Untuk ini dibutuhkan kesadaran tinggi sekaligus pengelolaan diri yang kuat agar tidak mudah melakukan sesuatu secara spontan didorong keinginan. Dengan itu, ditumbuhkan perspektif tanggung jawab yang lebih luas dalam cakrawala kesalingtergantungan dalam hidup.

Tentu proses itu bisa diteruskan dengan langkah lebih jauh, misalnya dengan memelihara tanaman, entah sayur-sayuran, entah tanaman hias, atau pohon buah, demikian juga dengan mengajak bergaul dengan binatang-binatang. Diharapkan kesatuan dengan alam menjadi lebih dirasakan dan, dalam cakrawala persahabatan, para partisipan sungguh menemukan *natural self*-nya serta mengalami seluruh nilai positif alam ini.

D. PEMAHAMAN TEORETIS

Dalam ensiklik *Laudato Si*, Paus Fransiskus menyebutkan adanya *throw away culture*. Dikatakannya bahwa hal itu terkait erat dengan ketidakpedulian kita pada dunia dan generasi yang akan datang. Tentunya, hal itu pun erat kaitannya dengan sindrom NiMBY (*Not in My Back Yard*) yang menjadi salah satu sumber masalah sampah, yaitu egoisme manusia. Dalam konteks pembicaraan kita, egoisme pada dasarnya adalah keterpecahan antara diri manusia dan lingkungannya, sebagai cermin dari keterpecahan dalam dirinya.

Dalam ensiklik yang sama, Paus Fransiskus juga mengajak kita melihat dunia dengan kacamata para mistikus, yaitu kacamata kekaguman terhadap alam. Dalam kekaguman itu, orang tidak lagi membedakan antara yang berguna dan tidak berguna, antara yang tampak jelek dan yang tampak indah, juga antara yang buruk dan yang baik. Semua dalam kesatuan. Dalam istilah para mistikus, dalam kekaguman itu akan dialami *non-dualitas*.

Dalam ensiklik itu, Paus Fransiskus juga menyebut seorang mistikus Islam bernama Ali al-Hawwas (d. 939/1532) dalam catatan kaki 159. Dalam tulisan-tulisannya, ia memang mengajarkan bahwa kita bisa mendengarkan atau melihat Tuhan dalam segala peristiwa di dunia, termasuk yang paling sederhana. Hal yang sama juga diajarkan oleh St. Fransiskus Assisi yang, dalam doa-nya *Gita Sang Surya (Canticle of the Sun)*, menyebut semua hal sebagai saudara. Semua hal, yang hidup maupun yang tidak hidup, yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, adalah ciptaan Tuhan. Sementara itu, dalam *Latihan Rohani*-nya St. Ignatius Loyola mengarahkan orang agar bisa melihat Tuhan dalam segala dan segala dalam Tuhan. Dalam semua hal, termasuk dalam butir

pasir atau tetes air, tentu juga dalam setiap luka dan duka, ada Tuhan di sana. Hal ini tentu sejajar dengan yang diajarkan St. Bonaventura yang mengatakan bahwa alam raya adalah juga sabda Tuhan. Seajar dengan itu, Dogen dalam tradisi Zen juga mengajarkan hal-hal yang tampak kecil dan sederhana bisa memberi pencerahan.

Mistik adalah pengalaman rohani terdalam bagi manusia, apa pun agamanya. Mistik adalah jalan kesatuan karena dalam pengalaman mistik itu manusia mengalami kesatuan. Jika dikontraskan dengan patologi yang dialami manusia, pengalaman mistik diandaikan akan menyembuhkan manusia dari keterpecahannya secara total, dan kemudian membawa harmoni serta kedamaian di hati. Hanya saja, pengalaman itu tidak mudah didapatkan, meski tetap bisa dijadikan orientasi. Di sinilah pengalaman mistik menjadi orientasi dari *eco-spiritual care*, sehingga kepedulian pada lingkungan hidup, juga pada sampah, bisa menjadi jalan mistik. Salah satu hal yang penting adalah pengalaman kesatuan dan kesalingtergantungan. Itulah inti dari *natural self*.

Jika dipandang dari cakrawala itu, hal-hal yang telah dilakukan tentang sampah bisa diperdalam lebih jauh. Yang pertama adalah bahwa kepedulian pada sampah menjadi jembatan untuk bisa menyatukan diri pelaku atau partisipan dengan dunia eksternalnya, baik itu lingkungan biotik maupun abiotik, dan juga dengan sesama manusia. Dalam kesatuan itu orang akan mengalami kesalingtergantungan sehingga bisa keluar dari dirinya. Dengan itu, ia pun bisa keluar dari antroposentrisme yang menjerat. Dunia sekitar dihargai sesuai nilai intrinsiknya masing-masing, bukan sekadar dalam nilai instrumental. Manusia akan menemukan dirinya yang sejati di tengah dunianya.

Selain itu, dengan berinteraksi intensif dengan sampah, akan ada kesatuan di dalam dirinya. Dengan metode yang lebih bersifat fenomenologis, orang akan melihat sampah dalam keutuhannya, bahkan juga keindahannya, terlepas dari kategori-kategori lama yang memengaruhi persepsinya (sumber). Ia akan memakai cara pandang baru. Jika kesatuan dengan dunia eksternal cukup mudah dikenali dan kemudian diukur, tidak demikian halnya dengan kesatuan internal karena ada di kedalaman diri, dan itu juga sangat tergantung pada kedalaman hidup rohaninya (bukan hidup keagamaannya, dalam arti sekadar mengikuti ajaran dan aturan agama). Meski begitu, secara tidak langsung kesatuan itu bisa diukur dari ketekunan dan kesetiaan berinteraksi dengan sampah tadi. Dalam kenyataan, memang tidak sangat banyak yang bisa bertekun, tetapi justru itulah perlu pendampingan supaya makin menemukan maknanya.

Dalam proses itu peran pendamping, seperti dalam analogi naik gunung, hanya seperti *guide*. Yang paling pokok adalah mendengarkan pengalaman mereka, kemudian menggarisbawahi dan mengajak melihat hubungan dari semua pengalaman itu. Tentu, sikap kritis diperlukan, yang antara lain diungkapkan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bisa memperdalam pengalaman itu. Tiga jalan klasik para mistikus Kristiani, yaitu *awakening*, *purification*, dan *illumination*, bisa menjadi cakrawala.

Tahap awal dalam program peduli sampah itu bisa disebut sebagai langkah penyadaran (*awakening*). Dalam tahap ini pendamping mengajak partisipan untuk merefleksikan pengalaman dan pandangannya tentang sampah, baik itu pandangan dan sikapnya yang lama maupun yang baru. Yang direfleksikan adalah bahwa persepsi manusia yang menjadi faktor utama, dan di sana akan tampak adanya keretakan atau keterpecahan dalam diri manusia, yang memang perlu diperbaiki. Langkah ini bisa dibedakan antara *via positiva* dan *via negativa* karena pengalaman itu dirasakan apa adanya, yang positif maupun negatif. Kuncinya adalah penerimaan, terutama pada hal-hal yang tampak negatif. Dalam konteks kehidupan yang lebih luas, diharapkan bahwa dengan itu orang belajar juga melihat pengalaman buruk dalam hidupnya dengan kacamata baru yang lebih positif. Manusia akan belajar melihat keindahan dalam setiap potongan kehidupan, meski secara spontan kadang tidak menarik.

Selanjutnya, pada tahap kedua, yang biasa disebut sebagai jalan pemurnian (*purification*), partisipan diajak melihat dimensi tanggung jawab dalam hubungannya dengan dunia eksternal. Dari kacamata spiritual, orang diajak untuk melihat nilai positif memberi, bukan menerima. Jalan ini bisa disebut sebagai *via creativa*. Manusia diajak keluar dari egonya atau kepentingan dirinya, dan bersatu dengan dunia eksternalnya. Di situlah ia akan terbebas dari pemahaman antroposentris dan kemudian melihat secara lebih positif dan lebih mendalam alam sekitarnya, sehingga kesadaran tentang dirinya menjadi lebih utuh dan integral. Orang akan menemukan *natural self*-nya, yang ditandai dengan ketenangan, kerendahhatian, kesabaran, dan dalam arti tertentu juga kebahagiaan.

Hal ini bisa ditindaklanjuti dalam tahap ketiga pada waktu merefleksikan pengalaman mengurangi sampah pribadi. Tahap ini bisa disejajarkan dengan tahap penerangan (*illumination*) atau juga *via transformativa*. Dinamika melakukan kesadaran penuh pada waktu ingin membeli barang baru atau pada waktu berbelanja serta mengontrol diri, menarik untuk direfleksikan. Penguasaan diri ini berarti juga penyatuan lebih utuh daya-daya manusiawi, dan kesadaran keterkaitan serta kesalingtergantungan menjadi penguatnya. Rasa keadilan yang lebih dalam, termasuk keadilan ekologis, serta kebijaksanaan menjadi cakrawalanya. Kegagalan untuk menguasai diri berarti juga belum ditemukannya *natural self* itu, tetapi kemudian mereka akan makin menemukan makna diri dalam upaya kecil yang dilakukan.

Dari seluruh proses itu tampak bagaimana seorang pribadi manusia bisa mendapatkan *natural self*-nya melalui sampah. Dalam kesadaran terdalam sebagai *natural self* itulah seorang manusia menemukan dan merasakan harmoni: harmoni dengan dirinya, harmoni dengan sesamanya, harmoni dengan lingkungan dan dunia sekitarnya, dan juga harmoni dengan Tuhan-nya. Pada titik ini kecemasan-kecemasan (*anxieties*) yang mungkin ada, termasuk *religious anxiety* yang banyak terjadi di Indonesia, bisa direlatifkan. Harmoni dengan dirinya membuat orang tidak mudah cemas dan tidak mudah

curiga. Harmoni dengan sesama, termasuk yang beda agama karena bersama-sama berjumpa secara intensif dalam sampah, membuat *prejudice* juga berkurang. Harmoni dengan lingkungan hidupnya akan membuat orang memandang positif orang lain. Harmoni dengan Tuhan tentu akan lebih menguatkan pandangannya tentang hidup.

E. KESIMPULAN

Dari paparan di atas, ada empat butir kesimpulan bisa ditarik. *Pertama*, di dalam dunia yang makin tunggang langgang dan terpecah, dan di lain pihak munculnya kesadaran hubungan integral manusia dengan lingkungan hidupnya, *eco-spiritual care* menjadi penting. *Eco-spiritual care*, yang dibedakan dari *eco-psychological care* tetapi membutuhkan dukungannya, akan membawa orang menemukan *natural self*-nya, baik secara eksternal maupun internal. Pendekatan fenomenologis dengan berjumpa dan berinteraksi langsung dengan alam menjadi caranya.

Kedua, pendekatan fenomenologis itu memang bisa dilakukan dengan berinteraksi dengan air, tanah, lautan, gunung, hutan, bahkan gurun atau alam liar (*wilderness*), tetapi juga bisa dilakukan dengan berinteraksi dengan sampah. Jika diselami lebih jauh, interaksi dengan sampah mempunyai kekhasan karena para partisipan diajak mengalahkan pandangan negatifnya terhadap sampah, dan mengubahnya menjadi pandangan positif. Dari pandangan yang makin integral ini kepedulian pada sampah akan membawa manusia dalam kesatuan yang lebih baik dengan alam sekitarnya, dengan sesamanya, tentu juga dengan Tuhan, bahkan juga dengan agamanya masing-masing. Jika diolah dengan baik, akan ada kedalaman di situ, atau malah akan membawa ke pengalaman mistik.

Ketiga, dalam konteks masyarakat Indonesia yang *multi-faith* dan adanya *religious anxiety* yang cukup kuat, *eco-spiritual care* adalah cara yang sangat cocok, terutama mengingat bahwa *eco-spiritual care* dilakukan juga di dalam komunitas dalam kebersamaan. Berdasarkan pengalaman ini, mengingat bahwa masyarakat di dunia juga makin plural, *eco-spiritual care* layak didalami lebih jauh sehingga mempunyai peran dalam menawarkan kesembuhan pada patologi yang dialami manusia dan manusia menemukan kebahagiaannya bersama dengan sesama dan lingkungan hidupnya.

Keempat, kekhasan tentang peduli sampah dalam konteks *eco-spiritual care* ini bisa memberi perspektif yang baru dalam pengertian lama tentang *pastoral care*. Setidaknya ada empat hal yang baru yang bisa disimpulkan. *Satu*, *eco-spiritual care* tidak hanya untuk mereka yang sakit atau berkekurangan, tetapi juga untuk mereka yang mau menjadi individu yang lebih baik, atau yang makin menemukan dirinya di tengah dunianya, bukan hanya untuk menerima, melainkan juga untuk memberi. *Dua*, karena itu, jika dilihat dari *pastoral care*, *eco-spiritual care* bukan hanya berarti menjaga dan memberi makan, melainkan lebih dari itu, yaitu memberi makan yang baik. Kata “baik” menjadi pembeda, agar bisa dilakukan dengan maksimal dan optimal. *Tiga*, *eco-spiritual care*

tidak hanya untuk individu, tetapi juga untuk komunitas sebagai sebuah kesatuan. Dalam konteks keragaman agama yang mungkin ada di dalam komunitas ini, istilah *eco-spiritual care* menjadi lebih mudah diterima. *Empat*, dengan perjumpaan yang lebih dalam dengan sampah dan lingkungan hidupnya, bukan tidak mungkin ada kesadaran religius yang baru, yang dalam arti tertentu menjadi semacam dekonstruksi personal atas suatu ajaran agama. ***

* Versi bahasa Inggris dari tulisan ini terbit dalam Jurnal *Religions* 14(4): 509 dengan judul “Garbage Care as a Way for Eco-Spiritual Care in a Multifaith Society in Indonesia” (<http://dx.doi.org/10.3390/rel14040509>).

JAGAD ALIT SAJAGAD AGUNG

THOMAS WENDORISE RAKAM

Jagad alit sajagad agung dapat diterjemahkan sebuah dunia mikro (*jagad alit*) sebagai satu kesatuan dengan dunia makro (*sajagad agung*). Dunia mikro dimaksudkan menunjuk pada entitas manusia dengan segala kondisi kemanusiaannya. Sementara itu, entitas dunia makro adalah entitas lingkungan alam semesta. Entitas-entitas tersebut memiliki kekhasan dan fungsinya masing-masing. Juga, setiap entitas sebetulnya berpotensi saling memberi kontribusi bagi yang lain demi keberlangsungan dan keutuhan semesta alam.

Salah satu penjelasan tentang krisis ekologis paling populer dapat ditelusuri dalam sejarah filsafat, di mana kita sering menemukan kenyataan bahwa manusia cenderung melihat segala sesuatu dari kacamata sendiri. Dia melihat alam dan menilai unsur-unsur alam menurut kepentingan manusia itu sendiri. Dari sanalah manusia mengambil keputusan untuk mengeksploitasi alam demi kepentingan manusia itu juga. Manusia mengamati dan menilai cuaca. Dari sanalah manusia mengambil keputusan untuk bercocok tanam dan melakukan kegiatan lainnya demi kepentingannya sendiri juga. Cara melihat seperti ini ternyata telah menciptakan jarak antara manusia dan alam atau lingkungan hidup sekitarnya. Manusia makin merasa bisa dan berhak sebagai *user*, atau bahkan muncul istilah *tuan* atas alam sekitarnya, yang boleh memanfaatkan alam sejauh memenuhi kepentingannya. Tak ada pertimbangan bagi alam itu sendiri di hati atau benak manusia jika dihadapkan pada kepentingan sepihak manusia itu. Model relasi dengan dasar kepentingan sepihak manusia inilah yang menyebabkan lahirnya peradaban yang begitu miskinnya jalinan ikatan batin manusia dengan lingkungan alam sekitarnya. Kemiskinan ini telah menciptakan keadaan saat si *jagad alit*, sang manusia itu, betul-betul tidak merasa lagi sebagai bagian sang *jagad agung*, semesta alam. Seakan-akan manusia hadir di tengah alam semesta ditakdirkan hanya untuk mengeksploitasi lingkungan alam sekitarnya.

Gaya berpikir dan bertingkah antroposentrisme telah menjadikan segala sesuatu dilihat dari kepentingan manusia itu saja. Terlebih digelorakan oleh abad-abad penuh kesibukan industrialisasi sampai sejauh waktu ini, tampaknya eksekusi dari gaya berpikir antroposentrisme ini makin menjadi-jadi. Mungkin ilmu pengetahuan alam dipelajari di sekolah-sekolah, sama seperti ilmu pertanian, ilmu kelautan, atau ilmu kehutanan. Namun, ilmu pengetahuan itu hanya untuk mengenal bagian-bagian alam, serta unsur-unsur dan hukum-hukum alam agar dimanfaatkan oleh manusia untuk kepentingan

ekonomis atau kepentingan lain sebesar-besarnya bagi manusia itu sendiri. Di sekolah-sekolah itu tidak ditumbuhkan ikatan batin yang melahirkan bela rasa atau empati terhadap lingkungan alam yang dipelajarinya. Apalagi membimbing para mahasiswa sampai ke tahap *eco-spiritual*, tahapan ketika manusia dapat menjalin relasi dengan Tuhan makin intim melalui relasi intens dengan lingkungan alam sekitar. Itu sebabnya meskipun ada begitu banyak universitas atau sekolah tinggi berbasis ilmu pengetahuan alam, krisis ekologis mulai meresahkan secara mendunia karena orang tak lagi malu-malu buang sampah sembarangan. Orang tak lagi punya belas kasihan menghabisi biota laut dan sungai, membabat hutan yang telah selama peradaban manusia berlangsung menjadi sumber-sumber penopang penghidupannya seperti air bersih. Manusia seakan-akan belum diberi tahu bahwa hutan itulah yang mengelola secara masif unsur karbon di udara menjadi oksigen. Hutanlah yang mempertahankan kesolidan tanah dan mineral tanah, maupun secara luas mempertahankan ekosistem margasatwa dan fauna. Orang tak lagi peduli melepaskan unsur-unsur polutan yang pada gilirannya meracuni diri dan masyarakatnya sendiri, setelah merusak sistem keseimbangan alam di air, udara, dan tanah sedemikian hebatnya.

IKATAN BATIN DENGAN LINGKUNGAN ALAM DALAM KESADARAN SEBAGAI BAGIAN DARI SEMESTA ALAM

Mungkinkah orang bisa sampai pada tahap bela rasa terhadap lingkungan alam sekitarnya? Mungkinkah orang benar-benar sampai pada tahap kematangan *eco-spiritual*? Pertanyaan-pertanyaan tersebut muncul karena saya telanjur meyakini bahwa krisis ekologis itu jika terkait atau bersumber dari ulah manusia, terjadi karena ketiadaan empati. Bahkan lebih mendasar masalahnya ketika orang gagal atau menutup mata pada kondisi-kondisi spiritual, saat Tuhan masih mewahyukan diri-Nya dan kehendak-Nya sampai sekarang melalui tanda-tanda yang bisa kita jumpai di lingkungan alam.

Di sekitar tahun 2008, saya bergabung dengan Yayasan Bina Sarana Bakti yang mengkhususkan perhatiannya pada model pertanian organik. Dalam masa-masa perkenalan dengan model pertanian yang khas itu, saya mencari tahu asal-usul kata “oganik” yang ditempelkan sebagai nama untuk menyebut model pertaniannya. Berikutnya, saya mulai membaca catatan-catatan yang diwariskan oleh salah seorang pendiri Yayasan Bina Sarana Bakti yaitu Pater Agatho Elsener, OFM.Cap. mengenai asal-usul nama organik. Kata “organik” ternyata diambil dari kata *organon* dalam bahasa Yunani yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai *organ atau bagian tubuh yang berfungsi*. Di sini terjemahannya bukan sekadar *organ atau bagian tubuh*, melainkan disertai dengan suatu keterangan sifat, *yang berfungsi*. Oleh karena itu, menurut pengertian Pater Agatho, pertanian organik itu secara mendasar bukan tentang tanaman bebas polutan, bebas pestisida atau pupuk kimia, melainkan sebuah pertanian yang memikirkan cara agar petani ketika bercocok tanam, juga dapat menambahkan

kekayaan biota dan mineral tanah untuk makin menyuburkan tanah. Jika itu yang dilakukan, tanah makin sehat dan subur. Demikianlah sewajarnya petani itu memikirkan dahulu kondisi-kondisi tanah dan melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi tanah, untuk kemudian mulai menanam benih dan memelihara tanamannya sampai panen. Jika urutan itu dilakukan, tumbuhan yang ditanam pada tanah itu akan menghasilkan panen yang sehat pula; bukan sekadar panen yang berlimpah dan mengenyangkan manusia, melainkan juga menyehatkan bila dikonsumsi karena tumbuh dari tanah yang sehat dan kaya bahan-bahan organik.

Pemahaman Pater Agatho mengenai proses-proses bertani itu saya anggap luar biasa. Sebagai petani, Pater Agatho tidak mulai dengan kalkulasi hasil panen. Beliau mulai dengan memperlakukan tanah dengan hormat dan benar karena tanah itulah yang nantinya akan amat berjasa bagi tumbuhan yang akan ditanamnya. Dia mulai dengan kecintaan pada tanah air dalam arti yang sesungguhnya-sungguhnya. Tanah air itu bukanlah kiasan. Tanah air itu adalah material yang amat penting sebagai penopang kehidupan. Tanah itu sendiri tidak dilihatnya sebagai media tanam, seperti yang dipikirkan banyak orang dan banyak sarjana pertanian, tetapi media kehidupan. Saya merasakan bahwa konsep itu merupakan sebuah perbedaan mendasar antara melihat tanah sebagai media tanam dan tanah sebagai media kehidupan. Jika orang melihat tanah sebagai media tanam, dia akan melihat tanah sebagai faktor produksi yang harus menguntungkan. Itu sebabnya orang tak tanggung-tanggung membeli segala merek pupuk agar tanaman yang ditanam atas media itu tumbuh maksimal, tanpa memedulikan bahwa macam-macam pupuk pabrikan itu merugikan kehidupan lain yang juga ada dalam tanah. Fokus petani egois hanya pada tanamannya, hanya pada keuntungannya. Inilah yang disebut cara bertani secara egois. Lawan dari cara bertani secara egois adalah bertani secara organis. Pertanian secara organis kegiatannya dimulai dari memandang tanah sebagai media kehidupan. Seluruh kehidupan yang ada di tanah harus selamat dan berkembang optimal. Jadi, kehidupan di tanah itu bukan hanya benih yang nantinya tumbuh jadi tanaman yang menghasilkan panen, melainkan biota tanah yang terdiri dari mikroorganisme dan makroorganisme tanah yang dari sejak awal secara alamiah menghasilkan unsur-unsur hara pada tanah. Sikap organis ini kemudian saya sadari dengan penuh khidmat sebagai sebuah ikhtiar melawan kepunahan, dan belakangan ini ternyata telah menjadi satu-satunya tema sentral kampanye yang menyoal krisis ekologis.

Pater Agatho tak kenal bosan menyerukan agar perlakuan petani harus adil dan menyeluruh bagi tanamannya, dan juga terlebih dahulu bagi tanah sebagai media semua kehidupan. Tanah adalah unsur alam. Tanah subur sebagaimana air bersih dan udara bersih juga merupakan unsur alam yang hakiki sebagai syarat bagi pertumbuhan tanaman yang sehat. Pater Agatho sudah memberikan contoh yang nyata, bukan saja tentang menghormati alam, melainkan tentang bagaimana *menyambungkan* kepentingan manusia, dalam hal ini pertanian, dengan terlebih dahulu memenuhi kepentingan

lingkungan alam dengan segala unsur-unsur alam di dalamnya, yang nantinya toh akan menopang kepentingan manusia itu juga. Inilah yang dimaksudkannya dengan istilah *pertanian organik*. Sebuah cara bertani yang berfungsi menyuburkan tanah, memurnikan air, dan membersihkan udara seperti sebuah organ yang berfungsi bagi kesehatan seluruh tubuh, yakni lingkungan hidup yang nantinya berfungsi menjadi penopang utama tumbuh kembang tanaman dalam bertani.

Ada banyak cerita dari sahabat-sahabat di Yayasan Bina Sarana Bakti tentang kemarahan Pater Agatho manakala dijumpainya petani atau pengusaha yang mau bertani kukuh berorientasi pada kuantitas hasil panen saja. Saya mengartikan kemarahan itu sebagai rasa sayang yang terlukai. Sebab jika petani atau pengusaha pertanian sekadar berorientasi pada hasil panen saja, suatu saat tidak akan segan-segan membanjiri tanah dengan pupuk kimia untuk dikonsumsi tanamannya, tetapi pada saat yang sama membinasakan banyak biota tanah sebagai pangkal kesuburuan tanah secara biologis dan alamiah.

Kesan saya dari berbagai tulisan Pater Agatho yang berkebangsaan Swiss itu, beliau tampak sayang sekali pada tanah di Indonesia dan karena itu memilih lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bertani demi menyuburkan tanah di Indonesia daripada melayani umat Katolik secara sakramental. Bertani untuk menyuburkan tanah Indonesia tentu akan terdengar aneh oleh sebagian besar pelaku pertanian. Sebab yang selama ini kita dengar, orang bertani untuk mendapat panen sebanyak-banyaknya, dengan cara *simple*, dan dalam waktu sesingkat-singkatnya demi mendapatkan *cuan*. Saya yakin Pater Agatho sebagai seorang imam dan biarawan Katolik ikut meyakini bahwa tanah Parahyangan di Jawa Barat ini anugerah dari Tuhan, sebagaimana tersirat dalam kutipan dari Pater MAW. Brouwer, OFM yang dituliskan di sebuah plakat peringatan Konferensi Asia Afrika di alun-alun Bandung yang berbunyi “Bumi Pasundan lahir ketika Tuhan sedang tersenyum”. Mencintai tanah Jawa Barat dengan cara memelihara atau meningkatkan kesuburannya secara organis adalah wujud intimasinya dengan Tuhan. Kesadaran ini makin kental saya dapatkan setelah bertahun-tahun kemudian ikut memperdalam tema-tema *eco-spiritual* di salah satu kampus di Tangerang Selatan bersama tim dosen sebagai pengampu mata kuliah Religiositas.

Pembelajaran lain menyangkut ekologis ini saya dapatkan juga dari masyarakat adat pedalaman. Ketika saya berkesempatan masuk ke dusun-dusun pedalaman Kalimantan Tengah dan Kalimantan Barat, banyak saya jumpai kasus sengketa hutan adat dengan Balai Taman Nasional. Sengketa serupa di berbagai provinsi di Indonesia saya dengar juga dalam pertemuan-pertemuan antarlembaga swadaya masyarakat. Terlepas dari urutan persoalan maupun riwayat teritorial dan dasar perundang-undangan yang diperdebatkan dalam sengketa itu, saya berusaha melihat apa yang akan dilakukan masyarakat pedalaman jika hutan adatnya diakui pemerintah dan dilindungi undang-undang. Salah seorang tokoh masyarakat di Dusun Mengkilau, Desa Nusa Poring,

Kecamatan Menukung, Kabupaten Melawi, Kalimantan Barat, bercerita bahwa masyarakat adat punya sistem pengelolaan hutan adatnya tersendiri. Terkait dengan kayu, tentu mereka akan menebang pohon dari hutan adat tersebut. Namun, masyarakat tidak boleh menebang sembarangan. Mereka boleh menebang untuk kebutuhan pembuatan rumah atau kandang ternak atau balai atau alat rumah tangga dan bertani yang membutuhkan kayu. Itu pun bisa dilakukan atas seizin kepala dusun dan kepala adat. Lebih dari itu, tata caranya dilakukan dengan melakukan semacam ritual tertentu untuk minta izin roh nenek moyang dan tolak bala. Setelah menebang, yang bersangkutan harus menanam pohon kayu asli serupa di wilayah hutan adat itu.

Saya bertanya, mengapa harus ada izin? Jawab mereka sederhana, tetapi punya nilai mendasar. Tokoh adat menjawab bahwa hutan adat itu milik bersama. Itu sebabnya orang perorangan tidak boleh berlaku semena-mena. Jika ada tindakan orang perorangan semena-mena dan menimbulkan bencana, yang harus menanggung bencana itu kemudian adalah seluruh masyarakat. Itu sebabnya tokoh adat dan kepala dusun harus mempertimbangkan betul perizinan dan pelaksanaan kesepakatan dengan warga yang memanfaatkan hasil hutan sehingga tidak menimbulkan bencana.

Hutan bagi mereka itu sangatlah penting. Hutan adalah jaminan dan perlindungan bagi kehidupan warga dusun-dusun di sekitarnya. Jaminan dan perlindungan itu dipastikan tetap ada dengan melakukan reboisasi secara aturan adat dan ritual-ritual. Pendek kata, saya melihat mereka boleh memanfaatkan kekayaan alam sekitarnya. Namun, hal itu harus melalui proses adat dan ritual yang memperhatikan terlebih dahulu kelestarian hutan dan keharmonisan relasi antara manusia dan leluhurnya. Manusia dengan sesama warga masyarakat adat, dan manusia dengan alam. Hutan bukan sekadar tempat mencari kayu atau hewan buruan, melainkan juga tempat mencari kesembuhan, dan tempat pendidikan secara adat. Itu sebabnya mereka berkepentingan terhadap hutan adat.

Entitas dan identitas masyarakat adat dengan segala budayanya berkelindan dengan keberadaan dan keadaan hutan maupun sungai yang mereka kelola secara adat. Jika terjadi pembiaran hutan-hutan adat digunduli tanpa ampun, jelas itu pertanda masyarakat adat di sana sedang dilanda krisis identitas yang dimulai dengan lunturnya kekuatan hukum adat istiadat. Mungkin karena tokoh adatnya sudah bisa disuap oleh perusahaan kayu sehingga membiarkan hutannya digunduli. Kita bisa tebak bahwa generasi mudanya kemudian akan hijrah ke daerah lain atau kota yang lebih menjanjikan, meskipun harus hidup tanpa akar adat budaya seperti leluhurnya. Hutan adalah keluarga tua bagi masyarakat adat. Diskusi tentang tema-tema seputar ekologi sebetulnya dapat belajar banyak dari kebijaksanaan masyarakat adat, bagaimana mereka memperlakukan hutan adatnya.

KRISIS EKOLOGI DAN MEMBANGUN KESADARAN EKOLOGIS

Krisis ekologis bagi saya adalah krisis kasih sayang terhadap semesta alam. Padahal menurut pemikiran organis, manusia itu bagian dari alam yang dapat berfungsi ikut menopang kehidupan dengan kekhasan akal budinya, karsa, dan karyanya. Sungguh absurd jika salah satu bagian tidak dapat menyayangi bagian-bagian lainnya sebagai sebuah keutuhan semesta alam. Sudah saatnya kita mengusulkan pada dunia pendidikan untuk lebih menekankan cara berpikir organis ketika mempelajari ilmu pengetahuan alam, sains, dan teknologi khususnya agar tidak berbuah malapetaka ekologis yang hakikatnya mengarah pada kepunahan karena kesatuan sistem yang menopang kehidupan rusak. Kasih sayang atau dalam bahasa lain *empati* itu selain merupakan kekuatan kodrati bawaan, juga merupakan sesuatu yang bisa ditumbuhkan dengan kemampuan menalar yang hebat.

Secara intuitif, manusia sebetulnya ingin mempertahankan kehidupan. Intuisi tersebut perlu dibina dengan melihat kenyataan bahwa kehidupan itu bukan milik manusia saja. Kecintaan pada kehidupan dalam sejarah peradaban manusia selalu menghasilkan kreativitas-kreativitas yang menyejahterakan, mencerahkan, dan mengagumkan. Saya berharap, semoga refleksi atas cinta dan pengabdian kepada semesta alam ini menjadi penanda kemajuan peradaban manusia dalam arti yang sesungguhnya karena diabdikan bagi kelestarian lingkungan hidup semesta alam. Salam.

PANGGILAN MERAWAT KEHIDUPAN: SEBUAH PERJALANAN PRIBADI

FERRY S.W.

Saya dilahirkan di Bandung 29 Agustus 1961, ketika Bandung masih sangat dingin. Saat ini, Bandung pagi hari dan malam hari masih cukup dingin. Namun, siang hari khususnya di pusat kota dan selatan Kota Bandung sudah sangat panas. Jadi, umumnya orang mengatakan Bandung sudah tidak sedingin dan sesejuk dahulu lagi. Bandung juga sudah banyak kehilangan pohon-pohon yang rindang, kecuali sebagian di Bandung bagian utara kota.

Bandung juga lama dikenal sebagai Kota Kembang. Ada banyak taman dipugar beberapa tahun terakhir ini. Kalau malam minggu di Jalan Dago masih banyak yang menjual bunga untuk pengemudi mobil yang lewat. Namun, keindahan Bandung sebagai Kota Kembang belum sungguh tampak.

Ketika masih remaja dan kemudian kuliah di Arsitektur Universitas Parahyangan yang tidak terselesaikan, saya senang berkebun. Taman di halaman depan rumah saya sering saya ubah-ubah agar menjadi lebih indah. Saya selalu berusaha menanam pohon dan bunga di rumah-rumah yang saya tinggali seandainya mungkin, karena menanam memberikan rasa bahagia di hati saya.

Tahun 1990, saya ditahbiskan sebagai imam Katolik untuk Keuskupan Bandung. Pekerjaan sebagai imam biasanya di lingkungan Gereja yaitu melayani umat Katolik. Kegiatannya ya tidak jauh seputar kegiatan umat Katolik. Saya pernah ditugaskan di beberapa kota di sekitar Bandung.

Tahun 2009, entah mengapa saya melamar untuk menjadi peserta pelatihan The Climate Reality Project yang diselenggarakan Al Gore di Melbourne Australia dengan nama Asia Pacific Summit. Pesertanya berasal dari berbagai negara Asia Pasifik—sekitar 300 orang. Dari Indonesia ada 45 peserta, dan dari Bandung saya dan Dr. Armi Susandi, dosen Institut Teknologi Bandung. Selain ahli klimatologi lulusan Jerman, Pak Armi juga merupakan anggota Dewan Nasional Perubahan Iklim.

Di Melbourne itulah saya tertegun melihat angka kadar CO₂. Tahun 2009, kadar CO₂ sebesar 387 ppm. Namun, pada tahun 2022, kadar CO₂ sudah melewati angka 421 ppm. Bila dalam 13 tahun sudah naik 34 ppm, bisa diperkirakan bahwa pada tahun 2045 kadar CO₂ akan melewati angka 470 ppm bila kita tidak melakukan apa pun.

Padahal batas 450 ppm sudah dianggap batas maksimum; dalam arti bumi sudah terlalu panas untuk ditinggali manusia.

Di Melbourne itulah saya sadar bahwa dunia agama tidak cukup hanya sibuk mengurus hubungan dengan Allah dan sesama. Thomas Berry mengatakan bahwa para pemimpin spiritual terlalu sibuk mengajak manusia membangun relasi dengan Allah dan sesama manusia. Namun, para pemimpin spiritual lupa mengajak manusia membangun relasi manusia dengan alam semesta. Dalam agama Islam, ada *hablum minallah* dan *hablum minannas*, maka jangan lupa masih ada *hablum minal'alam*. Kalau dalam kebudayaan dan agama Hindu di Bali ada Tri Hita Karana, jangan lupa hubungan dengan alam juga ikut menentukan kebahagiaan manusia. Thich Nhat Hanh mengingatkan bahwa manusia adalah bagian dari bumi. Bumi itu ada dalam diri kita. Thomas Berry mengajak kita untuk membangun relasi dengan semua yang ada di alam semesta sebagai relasi antarsubjek dan bukan memperlakukan ciptaan sebagai objek. Santo Fransiskus Assisi yang jatuh cinta kepada Allah Sang Pencipta alam semesta memandang semua ciptaan sebagai saudara dan saudari. Kita diajak memanggil dengan penuh cinta saudara matahari, saudari bulan, saudara burung, saudari pohon, saudari bunga, saudara tanah, saudari air, dan sebagainya.

Sepulang dari Melbourne, kami jadi sering mengundang Dr. Armi Susandi dalam pelatihan para guru. Pak Armi menggambarkan bahwa kalau kita tidak melakukan apa pun, air laut akan makin naik dan pada suatu saat Indonesia akan kehilangan ratusan pulau yang tenggelam. Kota-kota juga akan terdampak karena sebagian pantai akan menjadi bagian laut yang lebih luas.

Tahun 2010, saya ikut juga pelatihan Climate Reality Project di Nashville, Amerika Serikat. Beberapa saat sebelum kami ke sana, Nashville banjir dan hampir tenggelam. Di beberapa bagian, ketinggian air sampai 5–8 meter. Syukurlah saat kami ikut pelatihan, banjir sudah surut. Bayangkan, banjir bahkan terjadi di kota tempat tinggal Al Gore. Kejadian banjir tersebut belum terjadi selama 200 tahun terakhir.

Tahun 2011, sekali lagi saya ikut pelatihan Climate Reality Project di Jakarta. Syukurlah jumlah Climate Leaders di Indonesia sekarang makin banyak. Ada peserta dari kalangan pemerintah, dunia bisnis, LSM, lembaga pendidikan, dan berbagai lembaga lainnya. Tidak kurang peserta yang datang sebagai individu yang bebas. Sebagian besar tentu sebenarnya sudah sadar dan ikut pelatihan agar mempunyai lebih banyak sahabat dan jaringan dalam perjuangan bersama merawat Ibu Bumi.

Tahun 2013, kami mendirikan Yayasan Sahabat Lingkungan Hidup yang terdiri dari 13 pendiri dari berbagai kalangan. Tahun 2014, kami dapat menyelesaikan pembangunan Eco Camp di daerah Dago di bagian utara Kota Bandung sebagai tempat pelatihan kesadaran lingkungan hidup. Eco Camp dilengkapi dengan kebun sayur organik. Tahun 2020, kami membangun Eco Circle sebagai tempat pelatihan kedua yang jaraknya hanya 350 meter dari Eco Camp. Kedua tempat pelatihan tersebut dapat

menampung 30–60 peserta. Keduanya berdekatan dengan Taman Hutan Raya Djuanda yaitu hutan konservasi seluas 500 hektar di Bandung utara. Hampir semua pengunjung Eco Camp dan Eco Circle kami ajak ke hutan tersebut.

Setiap tahun, ribuan orang mengikuti berbagai pelatihan, dari anak-anak sampai lansia. Ada yang hanya beberapa jam. Ada juga yang beberapa hari sampai 10 hari. Pelatihan paling lama adalah *Green Leader* dan Kepemimpinan Ekologis selama 11 hari. Kedua pelatihan tersebut sudah diikuti lebih dari 500 peserta guru dan aktivis lingkungan hidup dari berbagai daerah di Indonesia. Kami juga rutin melakukan pelatihan *Ksatria Shambhala* untuk para mahasiswa di Bandung, untuk menjadi kader lingkungan hidup. Untuk anak-anak, nama programnya antara lain Anak Bumi, Anak Alam, dan Berkawan dengan Alam. Selama pandemi, kegiatan kami sangat berkurang. Sebagian program dilaksanakan secara daring. Sesudah PPKM berakhir, kami mulai kembali dengan berbagai kegiatan luring.

Apa yang paling membahagiakan dalam perjuangan bersama para sahabat di Eco Camp dan di Eco Circle? Ada dua hal yang membahagiakan. *Pertama* adalah banyaknya pengunjung dan peserta pelatihan Eco Camp dan Eco Circle yang menjadi lebih sadar akan krisis iklim dan kemudian tergerak untuk melakukan sesuatu. Ada alumni pelatihan yang merupakan seorang guru, yang menggerakkan guru-guru dan murid-murid di sekolahnya untuk bersama-sama menjadikan sekolah mereka pejuang merawat bumi yang sangat luar biasa. Setiap tahun, mereka mengirim pengurus OSIS sekolah naik kereta api ke Bandung untuk mengikuti pelatihan selama lima hari. Pulang dari Eco Camp, pengurus OSIS menjadi motor dan penggerak berbagai kegiatan lingkungan hidup di sekolah maupun di masyarakat. Mereka bahkan sering melakukan kampanye ke berbagai tempat umum untuk mengajak masyarakat agar makin sadar akan krisis lingkungan hidup dan berbuat sebisanya untuk merawat Ibu Bumi. Ada *Ksatria Shambhala* yang menjadi inisiator gerakan petani muda kota dan merintis sistem pangan yang lebih sehat dan adil, yakni konsumen dan petani bekerja sama menyediakan pangan sehat.

Kedua, kebahagiaan kami adalah bahwa gerakan kesadaran lingkungan hidup ini melibatkan banyak sahabat dari berbagai latar belakang agama dan spiritualitas. Perbedaan agama bukan menjadi sekat penghalang, melainkan justru menambah energi warna-warni yang lebih indah untuk perjuangan bersama. Sahabat Muslim, Buddhis, Hindu, Kristen, Katolik, Konghucu, Taoisme, dan penghayat kepercayaan lainnya bisa berjuang bersama sebagai saudara dan saudari merawat Ibu Bumi. Penghayatan berbagai agama yang berbeda-beda justru menjadi kekayaan yang mendorong kami untuk makin saling memahami, menghargai, dan mencintai.

Untuk kita semua, merawat Ibu Bumi menjadi suatu panggilan merawat kehidupan dari Allah Sang Pencipta alam semesta. Itu bukan suatu pekerjaan atau hobi. Bukan pekerjaan karena tujuannya bukan untuk mencari nafkah apalagi keuntungan finansial untuk pribadi. Bukan hobi karena bukan digerakkan untuk memperoleh kesenangan

pribadi. “Menjadi panggilan” karena kita semua dipanggil oleh Allah yang sama. Kita semua diundang menjadi saudara dan saudari dengan seluruh ciptaan yang saling mencintai dan merawat.

Secara khusus untuk saya pribadi, bidang minat saya adalah masalah pangan. Bumi saat ini sedang mengalami tiga macam krisis, yaitu krisis iklim, krisis kesehatan, dan krisis kelaparan. Krisis iklim ditandai dengan meningkatnya kadar CO₂ yang tahun 2022 sudah mencapai 421 ppm. Bila angka 450 ppm tercapai, bumi sudah terlalu panas untuk ditinggali.

Krisis kesehatan makin terasa saat pandemi Covid-19. Yang ironis adalah anggaran Kementerian Kesehatan hanya 250 triliun, belanja obat di Indonesia sekitar 200 triliun, sedangkan belanja rokok orang Indonesia mencapai 600 triliun setiap tahunnya. Kementerian Kesehatan menghitung bahwa beban penyakit akibat rokok yang harus ditanggung masyarakat mencapai ratusan triliun. BPJS sendiri terbebani pengeluaran akibat rokok sejumlah puluhan triliun. Jumlah orang merokok meningkat hampir sepuluh juta orang dalam sekian tahun terakhir. Yang juga ironis adalah belanja rokok di kalangan orang miskin sangat tinggi angkanya, dibandingkan pengeluaran untuk konsumsi.

Krisis kelaparan masih terjadi secara global; 1 miliar orang kelaparan. Setiap hari, 25 ribu orang meninggal dunia karena kelaparan. Padahal di sisi lain, banyak orang yang membuang-buang makanan. Indonesia adalah juara dunia ketiga dalam hal membuang makanan sesudah Arab Saudi dan Amerika Serikat. Indonesia membuang lebih dari 13 juta ton makanan atau 330 triliun setiap tahunnya. Semua makanan yang dibuang tersebut bisa memberi makan lebih dari 30 juta orang.

Dari berbagai penelitian, ketiga krisis yaitu krisis iklim, krisis kesehatan, dan krisis kelaparan terjadi karena sistem pangan yang tidak sehat dan tidak adil, yang dikendalikan pengusaha yang mencari keuntungan dan pemerintah yang kurang peduli. Di sisi lain, masyarakat hanya menjadi konsumen yang tidak sadar. Impor pangan mencapai lebih dari 150 triliun per tahun. Indonesia masih impor kedelai, yang adalah bahan dasar pembuatan tahu dan tempe yang sangat populer, sebesar 70%. Indonesia mengimpor gandum 100% yang digunakan untuk membuat roti, mi, dan berbagai kue. Indonesia bahkan masih mengimpor sayur dan buah-buahan. Harga komoditi pangan impor makin tinggi dengan berbagai krisis dunia. Ukraina, misalnya, adalah eksportir gandum untuk banyak negara termasuk Indonesia.

Apa yang bisa kita lakukan? Ada dua sisi yaitu produsen dan konsumen. Dari sisi produsen, khususnya petani, peran pemerintah sangat penting untuk memberi subsidi bagi petani khususnya pangan lokal. Saat ini usia rata-rata petani sudah di atas 50 tahun. Tidak banyak orang muda yang mau menjadi petani.

Di sisi lain, kami berusaha juga untuk mendidik konsumen menjadi konsumen yang lebih sadar akan situasi dunia. Kami mendorong dan mengajak konsumen untuk lebih

banyak belanja pangan lokal dari pasar tradisional. Kalau mungkin membeli langsung dari petani dengan sistem pertanian berbasis komunitas (*community supported agriculture*). Kami juga mengajak konsumen untuk mengonsumsi lebih banyak sayur organik dan buah-buahan lokal. Bila mungkin ikut menanam sendiri atau bersama-sama. Kami juga mengajak untuk membawa kemasan sendiri saat makan dan menghabiskan makanan yang sudah tersedia, atau berbagi makanan dengan yang membutuhkan. Masih banyak lagi gerakan bersama yang bisa diupayakan agar sistem pangan kita lebih sehat dan adil. Lebih sehat dengan konsumsi produk organik lokal. Lebih adil dengan membeli dengan harga yang lebih adil bagi petani lokal.

Tentu saja perjalanan dan perjuangan kita masih panjang. Kadang kita sendiri lelah karena merasa berjuang sendirian atau tanpa hasil. Mempunyai banyak sahabat dan berjuang bersama adalah jalan agar kita tidak mudah lelah dan putus asa. Menghayati perjuangan merawat bumi dan kehidupan sebagai suatu panggilan dari Tuhan adalah jalan agar kita lebih sabar, setia, dan bahagia. Terima kasih untuk semua sahabat yang tanpa kenal lelah terus berjuang di mana-mana dan di berbagai bidang kehidupan. Perjuangan para sahabat memberi kita kebahagiaan bahwa kita tidak sendirian.***

Bagian 2

MEREFLEKSIKAN

MAKNA SPIRITUALITAS EKOLOGI

SR. KRISTIANA PRASETYO, SGM

Spiritualitas bukan hanya melulu soal agama, melainkan dapat menjadi sebuah hasil refleksi pertanyaan siapa diri kita di dalam kehidupan. Pertanyaan reflektif ini akan menghidupkan kesadaran bahwa semesta kehidupan (Bumi) adalah tempat manusia menemukan dan diberi makna di dalam seluruh dinamika keberadaannya. Karena itu, spiritual dalam konteks kosmis atau spiritual ekologis merupakan momentum bagi manusia untuk menemukan kembali dan memosisikan dirinya secara tepat di tengah semesta. Terutama hari-hari ini ketika dunia modern makin kehilangan sensibilitas atas kehidupan sebagai satu jaringan yang saling terkait, bergantung antara satu dan yang lain, saling memberi makna, dan saling meneguhkan. Oleh karena itu, jika hari ini ketika Bumi menjadi tidak ramah terhadap kehadiran manusia, dalam berbagai fenomena bencana, di sinilah manusia harus segera sadar bahwa ia telah kehilangan rasa santun terhadap Bumi dan penghuninya (Thomas Berry, *The Dream of the Earth*, 1988). Rasa santun itu hilang oleh karena cara hidup modern.

Dengan menghidupkan kembali kesadaran ekologis dalam diri, itu akan memungkinkan setiap pribadi berkomitmen meminimalisasi cara pandang dan cara hidup modern, khususnya model-model ekonomi, bisnis, sains, dan teknologi yang sudah mengakar kuat pada pandangan dunia antroposentris, mekanistik, militeristik (Vandana Shiva, 2020). Dengan cara ini, martabat luhur utama manusia sebagai makhluk alam dapat ditumbuhkan dan kembali mekar sehingga sanggup berbuah dalam tindakan yang memelihara dan merawat seluruh kehidupan yang ada di sekitarnya.

Tentu dalam berbagai kesempatan, spiritual ekologis semacam ini dapat dibagikan. Retret atau rekoleksi adalah kesempatan berkualitas untuk kembali mengisi diri dengan semangat ekologis yang kian tergerus, terutama pemahaman mendalam tentang makna kehadiran kita di tengah kehidupan, di tengah semesta, di tengah sesama, dan di tengah lingkungan kita. Retret atau rekoleksi adalah momen berharga melihat kembali cara hidup pada masa lalu terkait kualitas diri sebagai manusia, rasa peduli, kesederhanaan, semangat berbagi, dan hidup hemat, serta bagaimana hal-hal ini bermakna pada diri sendiri dan orang lain sehingga akhirnya semua hal ini dapat membangkitkan harapan bagi masa depan kehidupan bersama yang lebih harmonis. Dalam perspektif yang lebih luas, ini terkait dengan masa depan kelangsungan Bumi, tempat manusia berproses menemukan esensi hidupnya.

Kesempatan retreat dan rekoleksi dapat dilakukan setiap orang, bahkan secara pribadi sekalipun. Kesempatan ini tidak harus secara kolektif. Setiap aktivitas dan kegiatan personal bisa menjadi moment rekoleksi (refleksi) untuk kembali merenungkan spiritualitas kehadiran di tengah kehidupan yang ada di sekitar. Bertani/bercocok tanam/berkebun seperti yang saya lakukan dengan *Integrated Farming System*, misalnya, bisa menjadi saat bekerja sekaligus berefleksi. Selain mensyukuri anugerah Bumi (tanah) yang menumbuhkan berbagai jenis kehidupan, bertani dapat menumbuhkan kepekaan (*sense of belonging*) bahwa pada hakikatnya manusia tidak dapat hidup tanpa Bumi (tanah). Kegiatan bertani pun sekaligus menjadi kesempatan menyusun komitmen bagi masa depan cara memperlakukan Bumi. Salah satunya seperti berhenti mencemari Bumi dengan berbagai limbah dan sampah yang merusak nutrisi tanah. Komitmen yang tampak sederhana ini akhirnya dapat membangun kesadaran paling sublim dalam diri manusia tentang keterkaitan erat antara spiritual ekologis dan spiritual keagamaan. Tanah dapat dimaknai secara *eco-religious* sebagai representasi tubuh manusia. Oleh karena itu, menjaga tanah dari pencemaran limbah maupun zat-zat berbahaya lainnya adalah sebetulnya usaha menjaga kesehatan tubuh, dan menjaga keberlangsungan hidup manusia sendiri.

Dengan demikian, setiap pengalaman yang berhubungan dengan pendalaman kesadaran ekologis dalam berbagai bentuk kegiatan perlu dijadikan sarana membangun *metanoia* (pertobatan) ekologis. *Pertama*, memperbarui cara pandang tentang martabat manusia di hadapan semesta. *Kedua*, mengubah cara berada manusia di tengah kehidupan menjadi lebih bersahabat bagi semua entitas di Bumi. Dengan demikian, kepada semua kita yang pernah membagikan pengalaman tentang hidup berkesadaran ekologis dalam retreat/rekoleksi/seminar, sudah saatnya menjadi pelaku utama perubahan. Bagi semua yang pernah menerima *sharing* berharga tentang hidup berkesadaran ekologis, sudah waktunya membagikan spirit yang sama kepada orang-orang yang dijumpai dalam hidup kita. Dengan cara demikian, akan ada banyak hati yang tergerak dan kepedulian terus bertumbuh, terutama kesadaran akan pentingnya keberlangsungan masa depan kehidupan manusia. Pada akhirnya, cara pandang dan cara hidup yang dipilih akan selalu harmonis dan selaras dengan gerak kosmis, Bumi, dan tempat kehidupan berasal.***

KEBERLANJUTAN DAN KEBAHAGIAAN: STRATEGI EKOLOGI POSITIF

BUDI WIDIANARKO

Manusia selalu berinteraksi dan berkembang bersama alam, dan belum ada bukti yang cukup bahwa manusia dapat bertahan tanpa hubungan yang saling menguntungkan dengan alam (Cairn Jr., 2004). Keberlangsungan hidup manusia sepenuhnya masih dan akan terus bergantung pada alam. Namun, dengan pengetahuan yang dimiliki, manusia merasa memiliki kekuasaan—*knowledge is power!* Manusia merasa bisa mengendalikan alam.

Dalam upaya mencapai apa yang dianggap sebagai sumber kebahagiaan, manusia telah mengembangkan peradaban yang sering kali mengubah dan merusak alam sekitarnya. Akibatnya, interaksi antara manusia dan alam sering kali berlangsung secara keras (*hostile*)—dan bahkan sudah menuju ke arah bunuh diri ekologis—seperti yang ditulis oleh Jared Diamond dalam buku *Collapse* (Diamond, 2005).

Junko Edahiro, seorang pemikir lingkungan dari Jepang, berpendapat bahwa akar dari kerusakan alam adalah kegagalan manusia dalam menemukan jawaban tentang sumber kebahagiaan (Kobayashi, 2014). Manusia cenderung berpikir bahwa kebahagiaan hanya bisa dicapai melalui pertumbuhan ekonomi, dan agar ekonomi bisa tumbuh, alam harus dikuasai dan dipaksa menjadi “mesin” produksi, konsumsi, dan penampung limbah. Jelaslah bahwa untuk mencapai kebahagiaan, manusia harus kembali ke alam.

Namun sayangnya, dalam jangka waktu yang sangat panjang, manusia gagal memahami alam. Alih-alih menemukan kebahagiaan yang diidamkan, manusia justru mengalami berbagai penderitaan akibat kerusakan lingkungan, pencemaran, perubahan iklim, dan hilangnya keanekaragaman hayati.

*

Disadari atau tidak, setiap orang—siapa pun dia—pasti menemukan rasa bahagia saat mengalami perjumpaan intim dengan alam serta menemukan misteri dan keindahannya. Perjumpaan dengan pantai berpasir putih dan birunya air samudra bagi banyak orang selalu menjadi pengalaman yang menyenangkan dan bahkan menggetarkan. Begitu pula saat berada di kaki dan puncak gunung selalu menghadirkan perasaan yang istimewa. Tidaklah mengherankan jika pantai dan gunung adalah dua bentang alam yang tidak pernah bosan disambangi oleh banyak orang.

Pertanyaan yang serta-merta akan menyergap kita adalah apakah kebahagiaan benar-benar dapat menyelamatkan lingkungan hidup. Naluri manusia untuk menemukan kebahagiaan dalam keindahan alam seharusnya menjadi bekal optimisme kita pada kelestarian alam. Meminjam ungkapan Postma (2006): “*Why care for nature? Because we are human.*” Karena kita adalah manusia maka adalah sebuah keniscayaan bahwa kita selalu mencintai alam.

Kegagalan berbagai prakarsa perlindungan dan pelestarian lingkungan selama ini justru karena kita melupakan salah satu unsur paling hakiki, yaitu kebahagiaan. Seperti yang telah ditulis Samuel Johnson, sastrawan Inggris pada abad ke-18 yang lalu “*Deviation from nature is deviation from happiness*” (Price-Mitchell, 2014).

Jika kecintaan pada alam adalah sumber kebahagiaan manusia, sejatinya alam tidak memerlukan peraturan dan pengawasan (regulasi dan kontrol), tata kelola (*governance*), penilaian ekonomi (valuasi), pembelaan (advokasi), dan berbagai peranti pengelolaan lainnya. Kesemuanya itu masih bertumpu pada khayalan usang bahwa manusia adalah penguasa dengan segala kekuatan ilmu pengetahuan dan teknologinya.

Seseorang mencintai lingkungan bukan hanya karena “sekadar” patuh hukum, manfaat ekonomi, kepentingan politik, dan keselarasan sosial. Manusia peduli karena alam adalah sumber kebahagiaannya. Ini selaras dengan prinsip “atur diri sendiri” yang digaungkan mending Profesor Otto Soemarwoto belasan tahun lalu: “sebenarnya lingkungan tidak perlu diatur, dan yang justru harus diatur adalah manusia” (Soemarwoto, 2004).

*

Secara internal, ekologi punya kelemahan internal—yaitu kesalahan strategi dalam menghadapi tantangan lingkungan yang makin kompleks. Kesalahan strategi yang paling mencolok adalah cara “pemasaran”-nya. Kegagalan ekologi, menurut Gerald Schmidt dalam bukunya *Positive Ecology: Sustainability and the ‘Good Life’* (Schmidt, 2005), bisa jadi disebabkan oleh kesalahan pemasaran (*marketing mistake*).

Selama ini rumpun ilmu ekologi memang lebih menitikberatkan pada berbagai skenario kerusakan lingkungan. Berbagai skenario kerusakan dan perusakan lingkungan akibat ulah manusia akhirnya akan berujung pada ramalan akan tumbangnya alam (*doomsday prediction*) dalam menopang kehidupan manusia. Dalam hal ini, peran manusia dalam kerusakan dan perusakan lingkungan menjadi tema kajian utama. Berbagai aspek kehidupan, terutama gaya hidup, manusia cenderung selalu dikaitkan dampaknya terhadap ekosistem. Rumpun ekologi perlu menemukan keseimbangan, agar tidak terlalu bercorak kehancuran (*apocalyptic*) seperti yang terperikan dalam (Diamond, 2005).

Ekologi mungkin bisa belajar—mengadopsi apa yang baik—dari psikologi. Ekologi perlu bergeser dari sebuah bidang ilmu yang lebih menitikberatkan pada krisis (*crisis discipline*) ke arah yang lebih menggugah semangat dan membangkitkan inspirasi.

Menurut salah satu tokohnya Martin E.P. Seligman, yang pernah menjabat sebagai Presiden Asosiasi Psikologi Amerika (*American Psychological Association*), psikologi bukan hanya studi tentang kelemahan dan kerusakan, melainkan juga tentang kekuatan dan keutamaan. Perlakuan (*treatment*) diberikan bukan hanya untuk memperbaiki yang rusak, melainkan juga untuk menumbuhkan hal-hal baik, bahkan terbaik dalam diri kita.

Psikologi positif memiliki keterkaitan dengan relasi antara manusia dan alam sekitarnya, termasuk makhluk hidup lain. Peran psikologi positif cukup penting dalam pewujudan kesejahteraan terpadu (*integrated wellbeing*) yang merupakan perpaduan dua nilai kesejahteraan yang cenderung saling bertentangan, yaitu nilai hedonik (*hedonia*) dan nilai eudaimonik (*eudaimonia*), tetapi keduanya merupakan nilai inheren penting dalam konsep kesejahteraan (Henderson & Knight, 2012).

*

Ekologi positif menekankan pentingnya mengidentifikasi dan mempromosikan layanan ekologi yang disediakan oleh ekosistem, seperti penyerbukan, pengikatan karbon, dan siklus nutrisi. Begitu pula layanan ekosistem yang punya manfaat sosial ekonomi, seperti ketahanan pangan, regulasi iklim, dan kesehatan mental dan fisik. Tujuan utama dari ekologi positif adalah mengembangkan praktik pengelolaan yang berkelanjutan, yang mempromosikan interaksi positif antara manusia dan alam, merawat seraya memanfaatkan ekosistem bagi kesejahteraan terpadu manusia.

Rintisan ekologi positif sebenarnya sudah muncul ke permukaan sejak tercetusnya hipotesis *biophilia*, yang memiliki implikasi pada konservasi lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam. Hipotesis *biophilia* sudah diperkenalkan tiga dasawarsa lalu oleh Edward O. Wilson. Hipotesis ini mengangkat pentingnya hubungan manusia dengan alam dalam konteks kesehatan mental dan kesejahteraan manusia secara keseluruhan (Kellert & Wilson, 1993).

Sesuai alur berpikir ini, ekologi—sebagai bagian dari ilmu pengetahuan—tidak seharusnya menumpukan perhatian pada masalah dan kerusakan belaka, tetapi mengarah pada keterpaduan sadar (*conscious integration*) antara kemanusiaan dan biosfer demi terwujudnya koevolusi kemanusiaan sebagai bagian dari alam (*humanity-in-nature*). Dengan begitu, pemaknaan keberlanjutan melampaui sekadar transformasi menuju keberlanjutan demi generasi mendatang, tetapi—menurut Gerald Schmidt—juga harus mencakup rasa dan kebermaknaan (*sense and meaningfulness*) transformasi pada saat ini dan masa depan.

Hipotesis *biophilia* menyatakan bahwa manusia secara naluriah memiliki kecenderungan untuk mencintai dan merasa terhubung dengan alam dan makhluk hidup lainnya. Kecenderungan ini merupakan hasil evolusi manusia yang berasal dari jutaan tahun kehidupan dalam lingkungan alami, sehingga kecenderungan ini menjadi bagian dari “warisan genetik” manusia. Hipotesis ini menyatakan bahwa hubungan manusia

dengan alam bukan hanya sekadar interaksi fungsional atau utilitarian, melainkan juga mencakup hubungan estetika, emosional, dan bahkan spiritual.

Kehadiran ekologi positif menyeimbangkan pendulum kajian dan gerakan ekologi, antara kutub pesimisme ekologis (*eco-pessimism*) yang sarat dengan aktivisme lingkungan (*environmentalism*) dan kutub optimisme ekologis (*eco-optimism*) yang cenderung anti gerakan lingkungan (*anti-environmentalism*) (Widianarko, 2023). Dalam menggambarkan ceruk ekologi positif, Gerald Schmidt menggunakan frasa “.. *synergies between ecological sustainability and what makes up a good life for the individual, and development/progress for humanity ...*”. Ia menegaskan bahwa kita (manusia) jangan hanya berjuang demi pembelaan lingkungan, tetapi juga harus mengalami hidup yang lebih baik saat melakukannya. Dengan kata lain, ekologi positif merupakan pendekatan ilmiah dan praksis yang mendukung keberlanjutan ekosistem serta sekaligus kualitas hidup manusia.

*

Sepertinya, pendekatan ekologi yang positif menjadi alternatif dalam memperbaiki hubungan antara manusia dan lingkungan. Saat ini adalah momentum bagi gerakan pelestarian lingkungan untuk mengubah fokusnya. Jadi, penekanannya bukan lagi pada prinsip “atur dan awasi”, “alat ekonomi”, “tata kelola”, serta “hak dan kewajiban”, melainkan kembali ke aspirasi kemanusiaan yang sejati, yaitu kebahagiaan.

Upaya menemukan kebahagiaan saat menikmati keindahan alam bukanlah hak eksklusif siapa pun, tidak peduli seberapa kuat, pintar, atau kaya mereka. Biarkan gelombang demokratisasi kebahagiaan terus berkembang dan meluas, merangkul siapa saja yang mencintai alam.

DAFTAR BACAAN

- Cairn Jr., J. (2004). “Sustainability and the Anthropocentric Alteration of Evolutionary Processes”. *Ethics in Science and Environmental Politics*, 2004: 65–68.
- Diamond, J. (2005). *Collapse: How Societies Choose to Fail or Survive*. London: Penguin Books.
- Henderson, L.W., & Knight, T. (2012). “Integrating the Hedonic and Eudaimonic Perspectives to More Comprehensively Understand Wellbeing and Pathways to Wellbeing”. *International Journal of Wellbeing*, 2(3), 196–221. doi:10.5502/ijw.v2i3.3.
- Kellert, S.R & Wilson, E.O. (Eds.) (1993). *The Biophilia Hypothesis*. Washington D.C.: Island Press.
- Kobayashi, E. (2014). *Can Happiness Save the Environment? Our World*. Tokyo: United Nations University.

- Postma, D.W. (2006). *Why Care for Nature?: In Search of an Ethical Framework for Environmental Responsibility and Education* (The International Library of Environmental, Agricultural and Food Ethics). Dordrecht: Springer.
- Price-Mitchell, M. (2014). "Does Nature Make Us Happy? Connections with Nature are Linked to Happiness and Ecological Sustainability". <https://www.psychology-today.com/us/blog/the-moment-youth/201403/does-nature-make-us-happy>.
- Schmidt, G. (2005). *Positive Ecology*. London: Routledge.
- Soemarwoto, O. (2004). *Atur Diri Sendiri Paradigma Baru Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Widianarko, B. (2023). "Ekologi Positif". *Kompas* (Opini). 27 Juli.

MENUJU SPIRITUALITAS LINGKUNGAN HIDUP

MARTIN HARUN, OFM

PENGANTAR

Perolehan abad ke-20 untuk kita adalah suatu gambaran baru akan bumi sebagai *kediaman bersama*. Selain itu, kita sekarang juga mampu melihat planet kita ini dalam konteks yang lebih luas, konteks sistem matahari, bahkan galaksi Bimasakti (*Milky Way*) serta miliaran galaksi lain yang membentuk semesta alam. Ini membuat kita makin terkagum akan keistimewaan bumi dan keunikan hidup di atasnya. Kita mulai melihat diri kita terkait dengan spesies hidup lain, sebagai bagian sebuah komunitas yang global. Segala sesuatu saling berkaitan.

Namun demikian, sejak abad ke-20 yang sama itu, kita juga dihadapkan pada suatu proses pemusnahan dahsyat yang ditimpakan oleh manusia sendiri kepada bumi, tanah, hutan, sungai, laut, bahkan atmosfernya. Makin kentara bahwa kita sedang mewariskan suatu bumi yang gersang kepada generasi mendatang apabila kita tidak berhenti mengeruk kekayaan tanah dan laut, membakar sumber-sumber energinya yang nabati, memabat habis hutan, dan menghancurkan habitat-habitatnya. Kita sedang menghancurkan apa yang baru saja mulai kita kenal dan nikmati.

Kecuali beberapa kota besar, Indonesia kini belum termasuk masyarakat pemakai bahan bakar minyak, gas, dan batu bara pada taraf yang membahayakan iklim di bumi. Namun, wilayah kita toh termasuk kelompok penyumbang terbesar gas-gas rumah kaca yang menjadi penyebab terjadinya perubahan iklim itu, oleh karena banyaknya deforestasi yang melepaskan karbon dioksida, dan lain-lain yang telah ratusan ribu tahun disimpan oleh hutan di bumi. Dampaknya akan fatal bagi seluruh umat manusia, tetapi bukan bagi manusia saja. Ini merupakan masalah iman yang lebih besar. Kita sedang memusnahkan karya ciptaan Tuhan di bumi; sedang menghancurkan tempat paling istimewa Allah menyatakan kasih-Nya.

Pertobatan Ekologis

Di tengah krisis global ini, telah muncul suatu gerakan lingkungan hidup. Makin banyak orang tergerak untuk mencari pemecahan; mulai dari ilmuwan sampai dengan petani, termasuk juga sejumlah pemimpin masyarakat, politik, dan agama. Gerakan ini bersama

gerakan keadilan bagi kaum miskin dan kesetaraan perempuan boleh disebut medan sentral Roh Allah bekerja di dunia sekarang.

Iman dan agama bisa menyumbang banyak pada gerakan ini sebab mampu memberi motivasi dan turut membangun etos ekologis. Bagi orang beragama, komitmen ekologi memperoleh dasar religius yang lebih mendalam. Bagi orang Kristen, dasar itu terletak dalam keyakinan bahwa Allah menyertai kita dalam Yesus Kristus. Oleh karenanya, ekoteologi Kristen ditantang untuk memperlihatkan hubungan erat dan mendalam antara iman kepada Yesus Kristus dan komitmen ekologis.

Dewan Gereja-Gereja, Patriark Gereja Timur, dan Hierarki Gereja Katolik Roma semuanya sudah memberi refleksi tentang soal-soal besar ekologi. Paus Paulus II telah menyerukan suatu pertobatan ekologis. Umat manusia telah mengecewakan harapan Ilahi bagi bumi dengan memusnahkan hutan, mencemarkan air, dan merusak udara; telah merendahkan karya ciptaan Tuhan. Dengan demikian, yang kini diperlukan ialah suatu pertobatan dari sisi ekologi.

Gerakan pertobatan ekologis itu mesti jauh lebih luas daripada lingkup Gereja; melibatkan manusia dari segala macam latar belakang etnis, politis, dan religius. Namun, umat Kristen punya tugas khusus memberi kesaksian tentang Allah Yesus Kristus yang mencipta dan mencintai seluruh makhluk ciptaan-Nya. Gereja sendiri pun dipanggil ke pertobatan (GASKI).

Komitmen terhadap lingkungan hidup belum menjadi perhatian sentral dalam hidup umat Kristen bila dibandingkan dengan, misalnya, perjuangan untuk orang miskin. Kita dipanggil untuk memainkan peran lebih besar bersama pihak lain dalam gerakan pertobatan luas yang kini digalang oleh Roh Allah.

Ekologi dan Iman Kristiani

Kita umat Kristen hanya akan mampu memberi sumbangan kita yang khas pada gerakan Roh yang luas itu kalau kita mencapai pemahaman dan penghayatan yang lebih mendalam akan makna serta implikasi ekologis dari keyakinan iman kita. Ada pemikir-pemikir Kristen yang berpendapat bahwa pandangan tradisional kekristenan Barat (misalnya Agustinus dengan tekanannya pada dosa-asal dan penyelamatan manusia) harus *diganti* dengan suatu teologi dan spiritualitas ciptaan yang lebih luas (Thomas Berry)¹ atau teologi berkat-asal serta Kristus yang kosmis (Matthew Fox).

Bersama Denis Edwards², Ilija Delio³, dan lain-lain, kami akan mengambil jalan lain. Daripada mengesampingkan ajaran-ajaran sentral Kristiani, akan dicoba memahami tradisi Kristen secara lebih mendalam dalam kaitan dengan masalah lingkungan hidup sekarang. Akan tampak bahwa Tradisi Kristiani, khususnya kenangan akan Yesus sebagai Allah-beserta-kita, tidak tanpa kaitan dengan ciptaan. Allah yang menyatakan diri dalam Yesus dan bekerja melalui Roh-Nya adalah Allah yang menciptakan semesta alam. Suatu

interpretasi dan penghayatan warisan kristiani yang selama beberapa abad terakhir terlalu antroposentris, dapat diluruskan dari dalam tradisi itu sendiri.

Suatu keyakinan iman yang sepenuhnya kristiani dan sekaligus sungguh-sungguh ekologis akan lebih mampu meyakinkan umat dan gereja-gereja Kristen secara lebih luas, dan akan lebih mampu membawa banyak orang Kristen pada pertobatan ekologis.

Secara berturut-turut akan dibicarakan apa artinya menjadi seorang manusia di tengah komunitas ciptaan; apa maksudnya membuka diri bagi Roh sebagai pemberi hidup; dan apa tempat Yesus Kristus dalam teologi dan spiritualitas ekologi. Dalam bab terakhir, perhatian akan ditujukan pada ibadat dan praksis yang ekologis.

I. MENJADI GAMBAR ALLAH DI TENGAH KOMUNITAS KOSMIS

Masalah kunci abad ke-21 ialah soal bagaimana manusia melihat dirinya dalam relasi timbal balik dengan bumi; bagaimana kita menempatkan diri sebagai manusia di tengah seluruh komunitas hidup. Relasi manusia dengan ciptaan lain diceritakan dalam kisah-kisah penciptaan dalam Kejadian 1 dan 2, tetapi dengan memakai pandangan dunia zaman dahulu. Bagaimana manusia modern yang akrab dengan penemuan ilmu kosmologi dan biologi evolusi menempatkan dirinya dalam kisah terjadinya jagat raya serta evolusi hidup sebagaimana kita mengenalnya sekarang?⁴

A. Dibentuk dari Debu Bintang

Dewasa ini kita meyakini bahwa Allah menciptakan langit dan bumi bukan enam ribu tahun yang lalu (kronologi Alkitab), melainkan menciptakan segalanya sebagai suatu proses panjang yang agaknya berawal dari sebuah ledakan besar, *Big Bang*, kurang lebih empat belas miliar tahun yang lalu. Bola api akibat ledakan paling awal itu menjadi penggerak suatu ekspansi yang sangat dahsyat. Di dalamnya telah terkandung segala potensi untuk perkembangan jagat raya, serta hidup di bumi yang kita saksikan sekarang.

Ketika suhu bola api itu menurun, terbentuklah zat yang paling mendasar bagi jagat raya, yaitu hidrogen, gas H_2 . Kumpulan-kumpulan gas hidrogen dipadatkan menjadi bintang-bintang yang maha besar. Ledakan bintang-bintang itu (*supernova*) menghasilkan miliaran gugusan bintang serta planet-planetnya, antara lain galaksi Bimasakti (*Milky Way*) kita, yang merupakan sebuah gudang besar bahan mentah yang akan diperlukan untuk munculnya hidup. Dalam dapur api bintang-bintang terbentuk helium; dan dalam “reaktor nuklir” bintang-bintang itu selama bermiliaran tahun helium ditempa menjadi oksigen, nitrogen, karbon, yang adalah bahan bangunan kita. Oksigen, bergabung dengan hidrogen, menghasilkan air yang akan memungkinkan perkembangan hidup di bumi. Dengan demikian, zat-zat yang paling mendasar dan dominan dalam sel-sel kita, manusia, tidak lain merupakan zat-zat yang terbentuk sangat awal dalam perkembangan jagat raya. Dengan tepat telah dikatakan bahwa kita dibentuk dari

stardust—debu bintang. Jasad kita, manusia, berhubungan amat erat dengan jagat raya, galaksi-galaksi, serta bintang-bintangnya.

B. Buah Miliaran Tahun Evolusi Hidup

Setelah hampir 10 miliar tahun (diperkirakan 4,5 miliar tahun yang lalu), barulah terbentuk sistem matahari kita dengan satelit-satelitnya, termasuk bumi. Diperlukan satu miliar tahun lagi sebelum kehidupan dapat muncul di bumi yang beroksigen, yang mula-mula dalam bentuk bakteri-bakteri saja; dan diperlukan beberapa miliar tahun lagi, untuk dapat berkembang menjadi organisme multisel yang bergerak di dalam laut. Betapa lamban, tetapi tekun, perkembangan kehidupan awal di bumi ini.

Ketika sebagian binatang laut itu menjadi lebih besar dan mengembangkan tulang kuat, ada yang naik ke darat, diperkirakan kurang lebih 375 juta tahun yang lalu (pukul 23.20 bila 14 miliar tahun dihitung sebagai satu hari). Namun banyak bentuk hidup yang lantas berkembang di bumi itu musnah kembali dalam suatu keguncangan besar 248 juta tahun yang lalu. Baru sesudah itu, berkembanglah dinosaurus dan mamalia pada masa triasik dan jurasik; dan sesudahnya juga burung-burung serta tanaman berbunga. Akan tetapi, 65 juta tahun yang lalu separuh spesies di bumi diperkirakan musnah kembali. Krisis bumi sekarang ini bukanlah daruratnya yang pertama.

Baru dalam periode delapan juta tahun terakhir (“menit terakhir”) muncullah pelbagai spesies kera besar yang berjalan dengan dua kaki di hutan tropis Afrika, yang antara lain disebut *hominidae*, keluarga besar kita, para primata seperti misalnya *chimpanzee*. Juga, sejak dua juta tahun lalu muncullah dari antara mereka *homo erectus* yang dengan otaknya yang lebih besar menemukan cara untuk menyalakan api dan membuat alat kerja; dan dengan badannya yang atletis dapat berlari seperti kita sekarang. Sekitar 150.000 tahun yang lalu (detik terakhir menjelang pukul 24.00) *homo erectus* mulai menyebar dari Afrika ke bagian lain dunia. “Siapakah manusia, sehingga Engkau mengingatkannya? Apakah anak manusia, sehingga Engkau mengindahkannya?” (Mzm. 8:5).

Jelaslah bahwa kita sebagai manusia mempunyai kisah hidup yang tak dapat dilepaskan dari seluruh kisah bumi dan jagat raya. Kisah hidup kita membawa kita kembali ke leluhur pra-manusia di hutan Afrika, dan lebih jauh lagi ke satwa darat yang tersisa dari dua kali kemusnahan besar, kembali ke makhluk-makhluk laut yang lebih awal, dan akhirnya ke bentuk hidup paling awal yang berbentuk bakteri saja. Kisah perkembangan hidup ini pada gilirannya menjadi bagian dari kisah lebih besar jagat raya, kisah yang berawal dari *Big Bang* serta terbentuknya bintang-bintang yang mempersiapkan bahan bangunan serta ruang bagi kita. Inilah kisah besar yang menjadi konteks bagi kita untuk terus bertanya bagaimana relasi manusia dengan seluruh universum ini, yang kita imani sebagai ciptaan Allah. Bagaimana relasi itu jika dilihat dari sudut pandang Kristen?

C. Gambar Allah

Untuk menjawab pertanyaan di atas lebih jauh, kita sekarang berbalik ke Tradisi Yahudi-Kristen yang menyatakan bahwa manusia, laki-laki dan perempuan, diciptakan menurut gambar Allah (Kej. 1:27). Kiasan “gambar Allah” itu penting karena memberi dasar pada pandangan Kristen tentang martabat manusia, tetapi juga dapat disalahgunakan, yaitu untuk memutlakkan perbedaan manusia dengan makhluk lain, seolah-olah manusia berhak mutlak atas ciptaan yang lain. Padahal, pegunungan, pohon beringin, burung kakaktua, bunga anggrek, semuanya juga merupakan cerminan Allah sebab masing-masing dengan caranya sendiri merupakan pengungkapan diri Allah.

“Gambar Allah” sesungguhnya mau mengatakan bahwa kita dijadikan sebagai pribadi yang dapat masuk dalam hubungan antarpribadi. Allah menciptakan kita sebagai pribadi agar dapat dirangkul oleh-Nya dalam kasih yang timbal-balik, sebagai aku dan engkau. Jadi, kekhasan kita sebagai manusia ialah bahwa kita bisa keluar dari diri sendiri dan masuk dalam relasi dengan yang lain, selain dengan Allah dan sesama manusia juga dengan makhluk lain. Karena menjadi gambar Allah, kita dipanggil untuk seperti Allah yaitu dengan memberi perhatian kepada setiap makhluk, setiap burung pipit yang jatuh ke tanah; dipanggil untuk mencintai sesama makhluk ciptaan sebagaimana Allah mencintainya, dengan menghormati kekhasannya masing-masing, entah itu pohon, ikan, burung, hewan, ataupun habitatnya.

D. Sekeluarga dengan Segenap Ciptaan dan Pemeliharaannya

Nah, bagaimana mestinya hubungan manusia sebagai gambar Allah dengan makhluk-makhluk lainnya? Allah sendiri “melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik” (Kej. 1:31). Setelah air bah, Allah merangkul segala makhluk hidup dalam perjanjian kekal (Kej. 9:12-16). Dalam Mzm. 104 Allah dimuliakan karena memberi minum, nafkah, dan roh kehidupan kepada setiap makhluk. Dalam pandangan ini, segala sesuatu dijadikan, dipelihara, disenangi, dan diberkati oleh Allah. Pandangan biblis ini terpusat bukan pada manusia, melainkan pada Sang Khalik (teosentris). Hal ini sangat menentukan untuk pertanyaan kita di atas, yang dewasa ini dijawab dengan cara-cara yang berbeda, seperti yang diuraikan berikut ini.

Mendominasi alam

Banyak orang Kristen mengira bahwa alam hanya ada *untuk* manusia; lalu tanpa batas boleh dieksploitasi untuk kepentingannya sendiri. Pengusaha besar Kristen pun merasa bertanggung jawab hanya terhadap pemegang saham, tanpa mau memikirkan polusi tanah, sungai, serta laut; perubahan iklim; dan hilangnya keanekaragaman hayati. Ada yang membenarkan diri dengan mengutip Alkitab, “*taklukkanlah bumi, berkuasalah atas segala binatang*” (Kej 1:28)?

Untuk menghindari salah tafsir, kita harus ingat, *pertama*, bahwa kata-kata rada kuat “*taklukkanlah ... , berkuasalah ...*” berasal dari zaman kuno ketika alam masih amat dahsyat dan membahayakan bagi manusia yang hampir tanpa teknologi; dan tidak berasal dari zaman dinamis dan bulldoser sekarang. *Kedua*, orang-orang Israel kuno yang berusaha *survive* di tengah alam yang dahsyat itu, diajak melandani model kekuasaan Allah sendiri. Allah yang mereka pandang sebagai Raja-Gembala, diimani senantiasa memelihara dan melindungi segala makhluk-Nya. Menurut model itulah manusia diberi wewenang untuk memelihara bumi dan segala makhluknya, agar dengan *good governance* kewanaman dapat berkembang dan gandum dapat bertumbuh dengan berkelimpahan.

Mengingat kehidupan serta kematian Yesus yang secara radikal mengkritik setiap bentuk kekuasaan yang mendominasi (Mrk. 10:42-45), model dominasi manusia atas ciptaan lain harus ditolak. Dominasi tidak mengungkapkan visi bahwa segala ciptaan itu amat baik dan membentuk satu komunitas hidup. Kita tak punya hak mutlak, tetapi kewajiban moral terhadap dunia ciptaan yang keutuhannya harus dihormati dan dirawat sebab tiap-tiap makhluk hidup mempunyai nilai tersendiri di mata Allah.

Egalitarianisme ekologis

Kebalikan dari dominasi, model egalitarianisme menolak tempat khusus apa pun bagi manusia. Egalitarianisme (gagasan *deep ecology*) ini berpandangan biosentris ketimbang antroposentris, dan secara kuat membela nilai intrinsik setiap makhluk. Model ini telah mendorong banyak orang pada komitmen dan aksi ekologis dengan suatu sikap yang rendah hati. Spiritualitas ekologi kita dapat belajar banyak darinya. Namun, klaim bahwa semua makhluk punya nilai yang sama tanpa melihat tempat khusus bagi manusia adalah problematis bagi iman Kristen. Ini meniadakan pandangan biblis tentang kekhasan manusia sebagai gambar Allah. Egalitarianisme ini menggerogoti dasar bagi martabat manusia, perjuangan keadilan sosial, bahkan tanggung jawab moral yang khas manusiawi, juga terhadap lingkungan hidup.

Hubungan kekerabatan

Satu Allah menciptakan segala yang ada dan memandang semuanya sebagai amat baik (Kej. 1:31), dan merangkul semua dalam perjanjian kasih universal-kosmis (Kej. 9:12-16). Kesaksian Alkitab ini menjadi dasar pandangan kita bahwa segala makhluk membentuk satu keluarga. Dalam Tradisi Kristen, pandangan dan sikap ini ditunjukkan paling jelas oleh Fransiskus Assisi, pelindung lingkungan hidup. Ia memperlakukan segala makhluk lain sebagai saudara-saudarinya.

Ilmu-ilmu modern memberi dukungan pada model kekerabatan ini dengan menunjukkan bahwa segala-galanya berhubungan satu sama lain, dan dibangun dari zat-zat yang sama. Atom-atom dalam otak manusia memiliki kisah kosmis yang sama

dengan atom-atom dalam tanaman dan binatang. Biologi menunjukkan bahwa manusia dan makhluk hidup lain memiliki pohon keluarga bersama.

Dari sudut iman kita, segala makhluk merupakan ekspresi dari Allah pencipta; dan manusia sebagai gambar Allah, merupakan pribadi yang mampu masuk dalam *hubungan* dengan semua yang lain; mampu memperlakukannya tak cuma sebagai objek (*it*) tetapi juga sebagai ‘engkau’. Dalam kesadaran akan relasi kekerabatan ini, manusia akan menahan diri dalam bertindak terhadap makhluk lain. Mereka ini dan manusia saling mendukung kehidupan. Model kekerabatan ini menjadi dasar bagi spiritualitas ekologi yang memperluas kasih bagi sesama manusia sampai merangkul juga makhluk-makhluk lain.

Memelihara alam ciptaan

Model kekerabatan mendorong tanggung jawab manusia di tengah komunitas ciptaan. Manusia diundang untuk menggunakan akal budi serta kreativitasnya yang ia terima dari Pencipta, untuk membawa kesejahteraan kepada bumi. Inilah spiritualitas tradisi Benediktin: cinta terhadap alam ciptaan yang mengambil bentuk pertanian yang dengan penuh tanggung jawab memelihara bumi. Tradisi ini mewujudkan pesan Kej. 2:15, “mengusahakan dan memelihara” apa yang baik dalam ciptaan Tuhan.

Pemeliharaan bumi demi kepentingan seluruh komunitas hidup di bumi tak hanya menyangkut hal mengusahakan dan memelihara tanah, tetapi juga banyak kegiatan sehari-hari lain seperti cara masak dan makan, membangun rumah dan kota, mengadakan perjalanan, melukis, mengajar generasi muda, menjalankan penelitian, merencanakan masa depan, mengambil tindakan politis, dan seterusnya. Apa pun kegiatan kita, yang penting ialah bahwa kegiatan itu didasarkan pada relasi kekerabatan tersebut. Kalau kita melihat diri dalam hubungan perkariban dengan seluruh komunitas hidup, yakni setiap anggotanya mempunyai nilai tersendiri, kita dengan cara apa pun akan melayani kepentingan ciptaan lain dan menghormati haknya untuk ada dan berkembang.

II. ROH PENCIPTA DAN LINGKUNGAN HIDUP

Adakah hubungan antara Roh Pemberi Hidup dan singa laut, burung walet, pohon asam, atau bunga kol? Kendati syahadat Nicea-Konstantinopel mengakui Roh Kudus sebagai “Tuhan yang menghidupkan”, kita jarang mengaitkan Roh dengan lingkungan hidup, tetapi hampir selalu dengan orang/umat beriman saja. Dibantu Denis Edwards, kita akan menelusuri jangkauan Roh yang jauh lebih luas.⁵

A. Karya Roh Itu Seluas Apa?

Umat Kristiani yang lama sekali agak eksklusif terfokus pada Yesus Kristus, kini sedang menemukan kembali peran Roh Kudus, Roh yang dicurahkan ke atas persekutuan

murid-murid pada hari Pentakosta. Roh Kudus diimani menuntun Gereja di jalan-jalan yang baru sepanjang sejarah yang berubah-ubah, dengan mendorong Gereja untuk selalu menanggapi tanda-tanda zaman (Yoh. 16). Dewasa ini, kepercayaan itu melibatkan juga keterbukaan bagi *karisma-karisma*, karunia-karunia yang amat penting bagi kehidupan dan misi Gereja (1Kor. 12), seperti karunia pewartaan, pengajaran, pelayanan, penyembuhan, karya perdamaian, karya pembebasan, dan lain-lain. Ini merupakan perkembangan yang sangat menggembirakan, tetapi apakah hanya sampai ke situ?

Kita menyadari bahwa Roh terlebih dahulu telah berkarya secara istimewa dalam Kristus sendiri, mulai dari inkarnasi, ketika Yesus dikandung oleh Maria dari Roh Kudus (Mat. 1:18,20; Luk. 1:35). Roh menguduskan kemanusiaan Yesus, hingga pribadinya menjadi komunikasi diri Allah. Yesus dipimpin oleh Roh pula pada malam kegelapan salib-Nya sehingga penderitaan, kekerasan, dan kematian-Nya itu diubah menjadi peristiwa penyelamatan bagi-Nya, dan juga bagi kita semua, di dalam kebangkitan.

Konsili Vatikan II telah mengingatkan kita bahwa rahmat Allah tidak dapat dibatasi pada umat Kristiani, melainkan melalui Roh menjangkau semua bangsa, juga yang hidup sebelum Kristus, bukan hanya umat Israel. Mulai dari awal munculnya manusia dalam sejarah evolusi di Afrika, Roh hadir pada setiap manusia, memungkinkannya menanggapi pemberian diri Allah di dalam kasih yang antarpribadi. Sejak masa awal itu, manusia ditawari rahmat yang menguduskannya di dalam Roh. Manusia bisa menolak rahmat itu dan diseret pada kebencian, kekerasan, pembunuhan, tetapi di tengah dunia yang dikuasai dosa pun, Roh tetap menawarkan pembebasan dan keselamatan kepada semua manusia, sebagai antisipasi kedatangan Kristus. Karya Roh itu sungguh luas, tetapi apakah hanya seluas ini?

B. Napas Allah yang Menghidupkan

Roh adalah terjemahan dari kata dalam bahasa Ibrani *ruah*, dan dalam bahasa Yunani *pneuma*. Keduanya menunjukkan angin, udara, dan napas. Roh Allah ibarat napas Allah yang memberdayakan, bukan hanya kita, manusia, melainkan seluruh ciptaan. Dalam Alkitab, Roh digambarkan sebagai napas kehidupan. “Allah membentuk manusia dari debu tanah dan mengembuskan napas hidup ke dalam hidungnya” (Kej. 2:7). Manusia hanya hidup selama *ruah* Allah tinggal dalamnya (Kej. 6:3). Dalam air bah “matilah *segala* yang ada napas hidup dalam hidungnya” (Kej. 7:22). Dalam kitab Ayub, Elihu mengatakan, “Roh Allah telah membuat aku, dan napas Yang Maha Kuasa membuat aku hidup” (Ayb. 33:4; juga 34:14-15). Dalam visiun Yehezkiel tentang lembah tulang-tulang kering, nabi harus mengucapkan firman Tuhan, “Hai napas hidup, ... berembuslah ke dalam orang-orang yang terbunuh ini, supaya mereka hidup kembali” (37:9).

Mzm 104 menghubungkan roh yang menghidupkan itu dengan *segala* makhluk, “apabila Engkau mengambil roh mereka, mereka mati binasa dan kembali menjadi debu. Apabila Engkau mengirim roh-Mu, mereka tercipta” (ay. 29–30). Mazmur 33:6

menambah bahwa penciptaan itu dikerjakan oleh firman Allah maupun napas Allah yang menghidupkan. “Oleh firman TUHAN langit telah dijadikan, oleh napas dari mulut-Nya segala tentaranya” (bdk. Kej 1:2-3).

Kalau dalam Perjanjian Lama Roh digambarkan sebagai pemberi hidup dalam arti yang sangat luas, juga biologis, dalam Perjanjian Baru Roh lebih dilihat sebagai pembawa hidup kebangkitan: “jika Roh Dia, yang telah membangkitkan Yesus dari antara orang mati, diam di dalam kamu, maka Ia, yang telah membangkitkan Kristus Yesus dari antara orang mati, akan menghidupkan juga tubuhmu yang fana itu oleh Roh-Nya, yang diam di dalam kamu” (Rm. 8:11). Dalam Injil Yohanes, Yesus berbicara tentang Roh sebagai sumber air hidup (4:14, 7:39); dan mewartakan bahwa “Rohlah yang memberi hidup” (6:63). Berdasarkan semua itu, syahadat Nicea-Konstantinopel meringkas iman Kristiani akan Roh sebagai “yang menghidupkan”. Baik dalam penciptaan maupun penciptaan baru dalam Kristus, Roh Allah adalah pemberi hidup.

C. Roh Pencipta dan Evolusi

Dari pandangan Alkitab itu, kita boleh simpulkan bahwa kisah Roh Allah mulai jauh sebelum munculnya leluhur kita di hutan Afrika; kisah-Nya mencakup terjadinya seluruh alam semesta di sekitar kita. Roh itu kekuatan Allah yang mendorong jagat raya berkembang sejak miliaran tahun; kekuatan Ilahi yang hadir dalam proses penciptaan yang berkelanjutan. Dialah yang memungkinkan semesta alam untuk berada dan berkembang.

Roh memberdayakan dinamika jagat raya, munculnya bintang-bintang, terbentuknya sistem matahari kita. Ia mengembuskan hidup ke dalam bakteri-bakteri yang muncul, sel-sel tunggal, sel-sel yang lebih kompleks, lalu makhluk laut, binatang darat, tanaman, burung, *hominidae*, dan akhirnya kita—manusia. Roh berkarya secara kreatif dalam seluruh proses, bersukaria atas setiap pemunculan baru, mencintai hidup dalam segala keanekaragamannya, dan memeliharanya setiap saat.

Ini memberi kita visi baru atas penciptaan semesta alam yang muncul dan berkembang selama miliaran tahun. Allah mencipta sepanjang proses evolusi; terus-menerus terjadi pelampauan diri (*self-transcendence*) di dalam dunia ciptaan. Allah yang bekerja di dalam semesta alam yang sedang berkembang; memberi kepada ciptaan-ciptaan kemampuan untuk menjadi sesuatu yang baru. Dari unsur-unsur yang paling sederhana dibentuk yang lebih kompleks. Hal-hal baru muncul tanpa dapat direduksi kepada yang sudah ada sebelumnya. Hidup muncul dari atom dan molekul yang sudah ada, tetapi adalah radikal baru. Bentuk hidup pertama, bakteri, tidak dapat direduksi kepada molekul-molekul yang menjadi komponennya. Begitu juga ketika muncul spesies manusia dengan tubuhnya yang tegak dan otaknya yang lebih besar, dengan bahasa dan kebudayaannya, hadir lah sesuatu yang baru di bumi.

Allah yang hadir di dalam ciptaan memberinya daya untuk terus melampaui diri, hingga menjadi suatu universum yang mengandung dan melahirkan hidup. Kehadiran Allah itu dalam tradisi biblis dan Kristen disebut Roh Pencipta, Roh Allah yang menghidupkan.

D. Roh yang Hadir dalam Keluh-kesah Ciptaan

Sejarah hidup di bumi juga merupakan sejarah derita. Makhluk hidup yang lemah dimangsa oleh yang kuat. Kematian merupakan bagian intrinsik dari hidup biologis. Evolusi hanya dapat terjadi dalam pergantian generasi. Derita dan kematian itu harga yang harus dibayar demi evolusi. Allah menciptakan melalui proses evolusi dengan segala ongkosnya.

Dari dahulu, kita bertanya: mengapa demikian? Kita tidak dapat menjawabnya lengkap tetapi dapat mencoba untuk merenungkannya dengan rendah hati sebab Allah yang melampaui keterbatasan paham kita datang dekat dengan kita dalam diri Yesus. Di dalam Yesus, Ia menyatakan diri-Nya sebagai Allah yang berbelas kasih. Dalam salib Yesus, Allah rela merangkul dan turut menanggung penderitaan dunia, dan menyatakan bahwa kematian bukan yang terakhir, tetapi dapat menjadi jalan ke hidup baru.

Kuasa Allah sebagai kuasa kasih bagi tiap-tiap makhluk: kekuatan Roh Allah yang mengembuskan hidup ke dalam dunia ciptaan, sesungguhnya kekuatan macam apa? Kuasa-Nya seperti apa? Apakah Allah seperti penguasa dunia, yang memaksakan kehendaknya? Kuasa Allah perlu kita pahami ulang dalam terang Kristus. Yesus menolak segala bentuk kekuasaan yang dominan dan yang menekan. Yesus hanya mengenal kuasa pelayanan dan kasih (Mrk. 10:42-44; Yoh. 13:1-15) yang terungkap paling radikal pada salib dan kebangkitan-Nya. Paulus mengatakan kepada umat Korintus yang suka berbangga atas kekuatan manusia, bahwa Kristus yang *tersalib* adalah “kekuatan Allah dan hikmat Allah” (1Kor. 1:24). Kendati salib terlihat sebagai kelemahan, tetapi “kelemahan Allah lebih kuat daripada kekuatan manusia” (ay. 25).

Kuasa yang kita lihat pada salib dalam segala kerapuhannya, malah kuasa yang menghidupkan. Justru dalam kerapuhan serta kematian demi orang lain tampaklah kuasa kasih yang membangkitkan. Salib dan kebangkitan memberi kita suatu pengalaman baru akan kuasa Ilahi sebagai kuasa kasih. Kuasa kasih itu tidak memaksa atau menaklukkan yang lain, tetapi memberdayakannya menjadi utuh. Kuasa Roh Allah seperti itulah yang bekerja di dalam evolusi dunia, dari awal sampai pada penyelesaiannya. Kuasa kasih Ilahi menghormati keutuhan ciptaan, otonominya, proses-prosesnya yang alamiah menurut hukum-hukumnya sendiri. Dari sudut itu, kuasa Allah tampaknya lemah, tetapi itulah kekhasan kuasa kasih-Nya bagi tiap-tiap makhluk. Makin kita menyadari hal ini, makin kita akan menghargai tiap-tiap makhluk.

Roh dengan penuh kasih menemani setiap makhluk dalam kerapuhannya: hadirnya Roh pada setiap makhluk boleh kita lihat sebagai kehadiran kasih. Tiap-tiap

mahluk hanya ada karena terus dirangkul oleh Roh Pencipta yang menjadikan dan menumbuhkannya. Kebijaksanaan Salomo menyatakan keyakinannya bahwa Roh Allah mencipta karena kasih. “Sebab Engkau mengasihi segala yang ada, dan Engkau tidak benci kepada barang apa pun yang telah Kaubuat. Sebab andaikata sesuatu Kaubenci, niscaya tidak Kauciptakan. Bagaimana sesuatu dapat bertahan, jika tidak Kaukehendaki, atau bagaimana dapat tetap terpelihara, kalau tidak Kaupanggil? Engkau menyayangkan segala-galanya sebab itu milik-Mu adanya, ya Penguasa penyayang hidup! Roh-Mu yang baka ada di dalam segala sesuatu” (11:24–12:1).

Allah mencintai tiap-tiap makhluk ciptaan-Nya, Roh-Nya tinggal padanya, dan terus memungkinkannya untuk eksis di tengah komunitas ciptaan. Roh Allah adalah teman setia tiap-tiap organisme. Dalam Roh, Allah hadir pada setiap makhluk, memperhatikannya, bukan hanya yang memangsa, melainkan juga yang dimangsa, tiap-tiap burung pipit yang jatuh ke tanah. Roh menemaninya dalam deritanya, dan juga menariknya ke masa depannya di dalam Allah. Salib dan kebangkitan Kristus berbicara kepada kita tentang Allah yang tak hanya ikut merasakan derita ciptaan, tetapi yang juga mengubah penderitaan itu menjadi kehidupan. Itu dilakukan-Nya bukan hanya untuk manusia, melainkan dengan salah satu cara juga untuk setiap burung pipit yang jatuh ke tanah. Dengan demikian, yang “mendukakan Roh Kudus Allah” (Ef 4:30) bukan hanya kekejaman terhadap sesama kita manusia, melainkan juga perusakan makhluk ciptaan lain dan habitatnya.

Roh sebagai bidan yang membantu untuk melahirkan yang baru: tak ada jawaban kristiani atas penderitaan dalam dunia ciptaan, tanpa melibatkan keakhiratan, yakni saat semuanya akan diubah bentuknya dalam Kristus dan akan diangkat di dalam Allah. Karya Roh selalu mengarah ke transformasi seluruh ciptaan pada masa depan itu. Melalui “sakit bersalin” yang dialami segala makhluk ciptaan, lahirlah sesuatu yang baru, kendati masih samar-samar bagi kita. Kita sudah mengalami Roh bekerja dalam diri kita, dan pengalaman itulah awal dan jaminan dari transformasi kita dan seluruh dunia ciptaan di dalam Kristus oleh Roh.

Paulus melihat bahwa seluruh makhluk dengan sangat rindu menantikan “kemerdekaan dari perbudakan kebinasaan”, suatu kebebasan yang ia kaitkan dengan kemuliaan anak-anak Allah (Rm. 8:19-23). Rohlah yang membantu dalam kelahiran ciptaan yang baru itu. Roh bukan hanya menemani ciptaan dalam kesakitannya, melainkan memungkinkan sesuatu yang baru lahir. Roh sendiri adalah “karunia sulung”, hasil panen yang pertama (*first fruit*, Rm. 8:23), lalu juga jaminan (2Kor 1:22).

E. Kedekatan Allah yang Tak Terkatakan dalam Ciptaan

Berbeda dengan Yesus yang adalah wajah *manusiawi* Allah untuk kita, Roh menyatakan Allah secara lebih terselubung, sebagai *napas* Allah yang mengembusi seluruh ciptaan dan segala yang hidup. Napas kehidupan itu suka digambarkan Kitab Suci dengan aneka

kiasan yang diambil dari alam: selain napas dan angin, juga air hidup, api, dan minyak urapan. Kiasan seperti itu membantu agar Roh jangan mudah dimonopoli oleh manusia untuk dirinya saja. Roh sebagai pemberi hidup memberi keindahan kepada seluruh ciptaan (Ambrosius, abad ke-4). Roh itu sumber kehijauan, kesuburan, dan kelimpahan di bumi kita (Hildegard dari Bingen, abad ke-12). Teolog penciptaan masa kini, Jürgen Moltmann bicara tentang Roh sebagai “kedekatan Allah yang tak terkatakan” di dalam dunia ciptaan. Kedekatan itu dapat kita rasakan dalam alam pegunungan, hutan, dan laut pada saat-saat kita sungguh berjumpa dengan alam ciptaan itu.

Kedekatan Roh dalam alam yang bukan manusia menantang segala antroposentrisme yang hanya melihat Allah sebagai terfokus pada manusia saja; apalagi menentang setiap usaha untuk memakai agama guna membenarkan eksploitasi dunia ciptaan oleh kita manusia. Kedekatan Roh itu menjadikan makhluk-bukan-manusia sebagai kediaman Allah pula. Roh Allah tak dapat dimonopoli manusia bagi dirinya. Roh itu tetap “angin yang bertiup ke mana ia mau” (Yoh. 3:8).

Kehadiran Roh yang tak terkatakan itu dapat kita kecap bukan hanya di alam belantara atau hutan rimba bersama pohon, binatang, dan serangganya yang tak terhitung, melainkan juga pada saat kita memandang dan merenungkan semesta alam dengan galaksi-galaksinya, hasil eksplosif-eksplosif supernova, dan bintang-bintangnya. Memuliakan semuanya itu sebagai karya Roh, kuasa kasih Allah, akan membantu kita untuk menumbuhkan suatu kepekaan ekologis yang makin menghargai keagungan, kekhasan, dan keanekaragaman dunia ciptaan yang menjadi rumah kita.

III. KRISTUS DAN KEUTUHAN CIPTAAN

Pola hidup ekologis atau tingkah laku yang ramah lingkungan bukan hanya suatu tuntutan etis, melainkan juga suatu praksis iman kita sebagai pengikut Yesus. Dengan demikian, spiritualitas ekologi Kristiani mestinya berkaitan dengan Yesus Kristus. Hubungan itu tidak langsung jelas bagi banyak orang Kristen, yang barangkali menghubungkan komitmen ekologis mereka dengan Allah Pencipta saja. Bagaimana memperlihatkan bahwa soal lingkungan hidup ada kaitan dengan Injil Yesus, agar dengan demikian lebih banyak umat Kristen merasa ditantang untuk melakukan pertobatan ekologis karena menyadarinya sebagai pokok tradisi kita sendiri?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, kita—dengan dibantu Denis Edwards⁶—bertanya tentang kedekatan Yesus dengan alam ciptaan; lalu belajar dari jemaat perdana yang mengaitkan Kristus dengan Hikmat kosmis; lantas mempertimbangkan maksud “inkarnasi radikal”; dan akhirnya merenungkan tempat Yesus dalam proses evolusi dunia.

A. Peran Penting Alam dalam Pelayanan Yesus

Dalam Injil, Yesus tidak hanya tampil sebagai Mesias, Anak Allah, tetapi juga sebagai seorang guru hikmat yang istimewa. Mengikuti tradisi kebijaksanaan Israel, Yesus melihat

alam ciptaan sebagai tempat Allah hadir dan berbicara kepada kita. Bila mengajar tentang Kerajaan Allah, Yesus memakai perumpamaan dan pepatah yang sering berupa cerita dan kiasan dari dunia alam: keindahan bunga, tumbuhnya pohon, datangnya masa panen, gembala dan kawanan, burung-burung di udara, liang serigala, turunnya hujan, dan sebagainya. Cerita dan kiasan itu menunjukkan observasi tajam Yesus. Ia memandang alam dengan mata kontemplatif sebagai pemberian dan tempat kehadiran Ilahi.

Doa Yesus di tempat sunyi (Mrk. 1:35, Luk. 6:12, dan lain-lain), juga di Taman Zaitun, menunjukkan bahwa bagi-Nya alam merupakan tempat istimewa untuk berjumpa dengan Allah.

Dalam konteks itu, kita lebih memahami ajaran Yesus tentang belas kasih Allah untuk makhluk-makhluk yang bukan manusia. Ia mengajar bahwa Allah memberi makan kepada burung-burung dan mendandani bunga bakung di padang (Mat. 6:28, Luk. 12:27); dan memperhatikan tiap-tiap burung pipit yang jatuh ke tanah (Mat. 10:29, Luk. 12:6). Kendati fokus utama kata-kata itu adalah penyelenggaraan Ilahi bagi manusia, tetapi diandaikan bahwa Allah juga amat peduli akan tiap-tiap burung dan tanaman.

Yesus menyapa Allah sebagai Abba (Mrk. 14:36). Ia juga Bapa murid-muridnya, tetapi juga Bapa yang menerbitkan matahari dan menurunkan hujan (Mat. 5:45); Bapa segala makhluk yang dicintai oleh-Nya.

B. Kristus, Hikmat Allah di Dunia

Ketika jemaat perdana merenungkan siapakah Yesus sesungguhnya, Pauluslah yang pertama kalinya menulis bahwa Yesus Kristus memiliki peranan kosmis, sama seperti Allah Bapa: “bagi kita ada satu Allah, yaitu Bapa, yang dari pada-Nya berasal segala sesuatu ..., dan satu Tuhan, yaitu Yesus Kristus, *yang oleh-Nya segala sesuatu telah dijadikan*” (1Kor. 8:6). Dari mana pandangan kosmis tentang Kristus ini berasal? Tampaknya dari pandangan Yahudi tentang hikmat Allah yang sering dipribadikan sebagai nyonya Hikmat (*hokma, sophia*; feminin!). Hikmat ini bukanlah ilah di samping Allah, tetapi suatu wujud kehadiran dan kegiatan Allah di dunia.

Dalam sastra kebijaksanaan, nyonya Hikmat *terlibat dalam karya penciptaan* sebab ia menemani Allah ketika mencipta (Ams. 8:22-31; Sir. 24:3-7; Keb. 7:25-8:1). Lantas, ia *datang tinggal di antara manusia*; mendirikan rumahnya di bumi, dan mempersiapkan hidangan, serta mengundang yang kekurangan pengalaman untuk datang makan dan minum dari sajiannya (Ams. 9:1-6; Sir. 24:8-22).

Hikmat Allah yang di tengah dunia itu oleh jemaat awal dihubungkan dengan Yesus. Paulus secara mengejutkan mengeklaim bahwa hikmat Allah menjadi tampak dalam Kristus yang *tersalib* (1Kor. 1:24, 30), dalam apa yang tampak sebagai kebodohan dan kelemahan. Dalam Matius, Yesus berseru seperti Hikmat, “Marilah kepada-Ku, semua

yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu” (Mat. 11:28; bdk. Sir. 51:26ii).

Dalam beberapa madah Perjanjian Baru (PB), Yesus dimuliakan dengan ungkapan-ungkapan yang dalam Perjanjian Lama (PL) dipakai untuk Hikmat yang berperan kosmis. *Misalnya*, madah Ibr. 1:2-3 menampilkan Kristus ibarat Hikmat Allah yang “olehnya Allah telah menjadikan alam semesta” dan Ia disebut “cahaya kemuliaan Allah dan gambar dari wujud Allah”; seperti dikatakan dalam Kitab Kebijaksanaan tentang hikmat: “pantulan cahaya kekal ... dan gambar kebaikan Allah” (Keb. 7:26), yang “dengan halus memerintah segala sesuatu” (8:1).

Dalam madah pembukaan Injil Yohanes, Firman yang menjadi daging digambarkan dengan ciri yang sebelumnya lazim dikenakan pada Hikmat Ilahi: “*Pada mulanya ada Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah ..³ Segala sesuatu dijadikan oleh Dia ...¹⁰ Ia telah ada di dalam dunia dan dunia dijadikan oleh-Nya, tetapi dunia tidak mengenal-Nya. ...¹⁴ Firman itu telah menjadi daging, dan diam di antara kita.*” Artinya, Firman yang kini menjadi manusia, Yesus, sudah ada sejak awal mula dalam rupa Hikmat Allah yang turut menciptakan segala sesuatu (Lihat Ams. 8:22-31).

Model hikmat juga ditemukan dalam Kol. 1:15-20, madah kosmis tentang Kristus sebagai “gambar Allah yang tidak kelihatan, yang sulung, ..., ¹⁶ karena di dalam Dialah telah diciptakan segala sesuatu, ... segala sesuatu diciptakan melalui Dia dan untuk Dia.¹⁷ Ia ada terlebih dahulu dari segala sesuatu dan segala sesuatu menyatu di dalam Dia. ... ¹⁹ Karena seluruh kepenuhan Allah berkenan diam di dalam Dia.” Di sini Kristus—seperti Hikmat—digambarkan sebagai sumber segala ciptaan maupun tujuannya: segala sesuatu diciptakan melalui dan menuju Dia sebagai gambar Allah. Oleh karenanya, tak heran bahwa Kol. 1:20 melangkah lebih jauh lagi: “oleh Dialah Allah memperdamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya, ... oleh darah salib Kristus.” Segala sesuatu dalam alam semesta diperdamaikan melalui salib Kristus. Di sini kematian dan kebangkitan Kristus dipahami sebagai awal transformasi bukan hanya manusia, tetapi segala sesuatu (lihat juga Ef. 1:9-10, 20-23).

Memandang Kristus/Firman sebagai Hikmat Ilahi membuka mata kita bagi arti praeksistensinya. Yang praeksisten bukanlah manusia Yesus sebagai laki-laki tetapi Hikmat Ilahi. Hikmat yang pra-ada pada Allah Pencipta bukanlah lelaki atau perempuan, melainkan melampaui keduanya; lagi pula ia menyatakan diri bukan baru dalam manusia Yesus, melainkan terlebih dahulu sudah dalam segala sesuatu, dalam seluruh dunia ciptaan. Dewasa ini kita mengetahui bahwa “segala sesuatu” itu mencakup *Big Bang*, pembentukan hidrogen awal, susunan gugusan bintang serta sistem matahari kita, planet bumi, hidup bakteri, makhluk laut, binatang darat, flora, simpanse, sampai ke manusia. Hikmat Ilahi sudah meresapi semuanya itu sebelum menjadi daging dalam manusia Yesus.

C. Inkarnasi Radikal (*Deep Incarnation*)

Yesus kita imani sebagai Firman/Hikmat Ilahi yang menjadi daging, *sarks*. Dalam teks Yunani tidak dikatakan ‘menjadi manusia’, tetapi ‘menjadi daging’ yang adalah sisi kita yang kita miliki bersama dengan segala makhluk hidup lain. Oleh karenanya, yang dimaksud dengan daging dalam Yoh. 1:14 melampaui kemanusiaan (dari Yesus sendiri dan juga dari seluruh umat manusia). Spiritualitas ekologi melihat bahwa Firman Allah ketika menjadi *daging*, merangkul seluruh alam yang hidup, bahkan seluruh semesta alam yang mendukung segala yang hidup sebab semuanya saling berkaitan. Allah menjadi *makhluk hidup*, makhluk bumi, agar seluruh alam ciptaan—dan bukan hanya kita manusia—“disembuhkan dan diangkat ke dalam Allah”, seperti yang sering dikatakan oleh Bapa-bapa Gereja Ireneus dan Athanasius.

Dengan demikian dalam diri Yesus, Allah dengan cara baru mulai mengambil bagian dalam seluruh ekosistem yang mendukung segala yang hidup di bumi. Niels Gregersen menyebutnya *deep incarnation*. Dalam Kristus, Firman yang menjadi daging, Allah itu beserta semua bentuk hidup di dalam kerapuhan dan keterbatasannya. Begitu juga dalam salib Yesus, Allah hadir pada semua makhluk dalam segala perjuangan, derita, dan kematian mereka.

Inkarnasi Allah dalam Kristus dapat dipahami sebagai inkarnasi radikal atau *deep incarnation*, suatu inkarnasi ke dalam jaringan hidup biologis sendiri. Bila dimengerti demikian, kematian Kristus menjadi ikon penderitaan Allah bersama dengan segala yang hidup dan punya rasa, seperti dengan segala korban saingan masyarakat. (Niels H. Gregersen)

Gagasan inkarnasi radikal itu tidak asing dengan tradisi kita. Dalam Roma 8:19-23, kita membaca bahwa pembebasan dari kebinasaan dan kemerdekaan yang berkaitan dengan kemuliaan anak-anak Allah dinantikan dengan sangat rindu juga oleh *seluruh ciptaan*. Penantian seluruh ciptaan itu konsisten dengan apa yang sudah dilakukan Kristus untuk mereka menurut madah Kol. 1:15-20 tadi: “Di dalam Dialah telah diciptakan segala sesuatu ... diciptakan oleh Dia dan untuk Dia. ... dan oleh Dialah Allah memperdamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya ... oleh darah salib Kristus.”

Konsep inkarnasi radikal itu juga serasi dengan pemahaman biologi evolusioner yang menegaskan bahwa segala yang hidup berhubungan satu sama lain di dalam satu proses evolusi. Biologi ini tidak lagi mengizinkan melihat ‘daging’ umat manusia sebagai sesuatu yang terpisah. Manusia, termasuk manusia Yesus, berelasi dengan bentuk-bentuk hidup yang lain, berelasi juga dengan atmosfer, tanah, dan laut yang semuanya mendukung makhluk hidup.

Di tengah masalah lingkungan hidup dewasa ini, kita memerlukan suatu penghayatan yang lebih radikal akan makna *Immanuel*, dalam arti *Allah-beserta-semua-yang-hidup*. Melalui Yesus, Firman dan Hikmat Ilahi yang mengambil eksistensi sebagai makhluk terbatas, Allah paling jauh masuk ke dalam sejarah evolusi dunia. Dalam

Kristus, Allah merangkul seluruh sejarah hidup yang kompleks dan saling berkaitan. Hal itu menimbulkan pertanyaan tentang tempat Yesus dalam evolusi dunia ini.

D. Yesus Kristus dan Evolusi Dunia

Iman kristiani tak bertentangan dengan pandangan evolusi dunia, sebaliknya, bahkan ada hubungan mendalam antara Kristus dan evolusi. Ketika membicarakan hal itu, Karl Rahner (*Theol. Invest.* V 157–192) berangkat dari kesatuan mendalam dunia ciptaan. Dunia berasal dari satu Pencipta. Semua makhluk berkembang dalam kaitan satu sama lain. Juga, seluruh ciptaan itu akhirnya akan diangkat ke dalam Allah Yang Esa. Kesatuan dilandaskan pada tujuan Allah menciptakan dunia, yakni ingin menganugerahkan diri-Nya bukan hanya kepada kita, manusia, tetapi kepada seluruh ciptaan-Nya. Pemberian diri-Nya dengan penuh kasih itu menjadi maksud dan makna alam semesta.

Kita mengalami penganugerahan diri Allah itu secara paling menakjubkan dalam kehadiran Kristus dan pengalaman akan Roh. Keduanya menyatakan Allah kepada kita sebagai Kasih yang melimpahkan diri kepada dunia. Pemberian diri Allah itu adalah untuk *seluruh* ciptaan karena berawal dari tindakan Sang Khalik bagi setiap makhluk; dan baru mencapai puncaknya ketika seluruh ciptaan diperbarui oleh kuasa kebangkitan dan diangkat ke dalam Allah.

Penjelmaan Firman/Hikmat Ilahi dalam diri Yesus adalah bagian hakiki dari karya penciptaan Allah. Dalam tradisi Fransiskan (Yohanes Duns Scotus) penjelmaan itu merupakan tujuan penciptaan sendiri yang sejak awal diarahkan pada inkarnasi. Firman Ilahi tidak menjadi daging hanya karena adanya dosa, tetapi karena Allah melalui inkarnasi ingin melimpahkan seluruh dirinya kepada makhluk-makhluk-Nya. Penciptaan dan inkarnasi merupakan dua sisi dari satu tindakan pemberian diri Allah kepada dunia.

Bagaimana tempat Kristus, Firman yang menjadi daging, di dalam dunia ciptaan bila dipandang sebagai evolusi? Hendaknya kita memperhatikan dahulu bagaimana dalam evolusi terus-menerus terjadi aneka transisi, misalnya dari helium ke materi, dari materi ke hidup; kemudian ke hidup yang sadar-diri. Aneka transisi itu terjadi dalam suatu proses alami yang memiliki sebab akibatnya tersendiri dan dapat dipelajari oleh ilmu empiris. Sebagai orang beriman kita percaya bahwa seluruh proses alamiah itu dilandasi pada daya cipta Ilahi.

Secara tradisional, kita sering memandang Allah sebagai Pencipta pada awal saja, lalu selanjutnya Ia *memelihara* segala makhluk agar tetap ada. Visi lama itu tidak lagi memadai karena tidak menerangkan munculnya sesuatu yang baru; visi itu tidak serasi dengan penemuan ilmu bahwa alam semesta sedang berevolusi. Kita hendaknya memandang tindakan penciptaan Allah secara baru sebagai tindakan yang memungkinkan semesta alam untuk berkembang dan mengizinkan kemunculan hal-hal yang baru dan tak terduga. Untuk itu, Allah Pencipta tidak perlu memutuskan proses alam guna memasukkan

sesuatu yang baru, tetapi Ia memberdayakan semesta alam *dari dalam* sehingga memungkinkan hal baru muncul dari dalam dunia ciptaan. Allah memampukan dunia ciptaan-Nya untuk *melampaui dirinya, transcendensi diri*. Daya cipta Allah atau Roh Pencipta yang hadir dalam dunia ciptaan memungkinkan makhluk bukan hanya untuk tetap eksis, tetapi untuk menjadi sesuatu yang baru dan lebih. Materi dijadikan mampu melampaui dirinya menjadi hidup; hidup melampaui diri menjadi insan yang sadar diri; manusia pada gilirannya dijadikan mampu membuka diri bagi rahmat Allah hingga dapat bersatu dengan Dia; dan dalam diri Yesus seluruh proses evolusi itu melampaui diri secara radikal ke dalam Allah.

Sebagai orang Kristen, kita percaya bahwa semesta alam sejak awal diarahkan dan terus ditarik menuju kesatuan yang makin akrab dengan Penciptanya. Di dalam manusia, semesta alam mencapai kesadaran diri. Sebagai bagian dari semesta alam, manusia menyadari kasih Allah dan diundang untuk masuk dalam hubungan pribadi dengan Sang Pencipta. Kita adalah bagian semesta alam yang dapat berpaling kepada Allah dalam kasih, syukur, dan pujian.

Dalam Yesus, gerak rahmat itu mencapai titik tertinggi ketika seseorang di tengah kita sepenuhnya menerima dan menjawab kelimpahan kasih Allah. Yesus, seorang di antara kita, dan bagian dari semesta alam, sepenuhnya terbuka terhadap Allah dan menyatu dengan-Nya, sehingga kita menghormatinya sebagai Hikmat Allah, Firman Allah, Anak Allah. Dalam Yesus yang seperti kita, terbuat dari debu tanah dan terkait dengan semua makhluk di bumi, sejarah evolusi mencapai puncak yang tak dapat dibalikkan lagi. Dalam jawaban total Yesus kepada Allah, ciptaan telah melampaui dirinya ke dalam Allah. "*Jesus is the self-transcendence of creation into God.*"

Dalam Yesus, kita berjumpa dengan seluruh pemberian diri Allah kepada dunia dan juga dengan jawaban 'ya' yang radikal dari dunia kepada Allah. Yesus, Hikmat Allah, adalah pemberian diri Allah yang lahir di dalam sejarah evolusi di bumi. Dalam penjelmaan Hikmat Ilahi dalam dirinya, sejarah evolusi itu dirangkul oleh Allah dan mau diangkat ke dalam diri-Nya. Dalam inkarnasi yang akan memuncak dalam kebangkitan Yesus, dunia menerima janji dan jaminan bahwa sejarah hidup bukan jalan buntu dan tanpa makna. Evolusi hidup itu terjadi karena Allah ingin memberikan diri-Nya kepada makhluk-makhluk yang dikasihi-Nya. Dalam kebangkitan Kristus, dunia mendapat janji dan jaminan bahwa segalanya dimaksudkan untuk diangkat ke dalam Allah dan menerima pemulihan serta kegapannya di dalam Dia.

E. Akhirulkalam

Dalam pelayanan, ajaran, dan doa Yesus, alam ciptaan sangat berperan. Dalam jemaat perdana, Kristus diimani sebagai penjelmaan Hikmat Ilahi yang sudah tertabur dalam seluruh alam ciptaan. Ketika Hikmat atau Firman Allah menjelma menjadi daging, Allah merangkul seluruh sejarah kehidupan dan evolusi alam semesta, dan membawa sejarah

itu sampai pada puncaknya. Bila hubungan Kristus dengan lingkungan hidup dan evolusi alam semesta begitu erat dan esensial, mustahil untuk menjadi murid Yesus dan serentak menghancurkan alam ciptaan, menutup diri bagi Hikmatnya yang tersembunyi di dalam alam semesta, menginjak-injak makhluk-makhluk yang telah dirangkul oleh Firman Allah, dan membalikkan proses yang telah memuncak dalam Kristus.

Hendaknya kita bersama Fransiskus Assisi menjawab kasih Allah melalui Kristus dengan merangkul semua makhluk sebagai saudara kita; bersama Ireneus bertindak dalam kesadaran bahwa seluruh ciptaan diubah bentuknya dalam Kristus dan akan mengambil bagian dalam kemenangannya; bersama Teilhard de Chardin menjunjung tinggi proses evolusi kosmis yang diberdayakan oleh Kristus, *Alfa* dan *Omega*, asal-usul dan tujuan seluruh evolusi itu.

IV. IBADAT DAN PRAKSIS EKOLOGIS

Dalam bagian terakhir ini akan direnungkan beberapa pertanyaan berikut ini. Apa artinya panggilan hidup ekologis? Bagaimana hubungan antara praktik ekologis dan spiritualitas Kristen? Juga, bagaimana perayaan Ekaristi dapat mendukung semangat ekologis? Kita mulai dari yang terakhir ini.⁷

A. Menuju Penghayatan Ekaristi yang Lebih Inklusif Kosmis

Krisis lingkungan hidup tak dapat dijawab dengan argumen rasional dan solusi teknis saja. Diperlukan perubahan gaya hidup kita, dan untuk itu dibutuhkan kebudayaan dan etos yang baru. Dalam Ekaristi, umat Kristen memiliki sarana unik untuk menumbuhkan suatu etos ekologis, ketika kita membawa bumi dan segala isinya ke mazbah kurban serta meja perjamuan.

1. Mengangkat seluruh ciptaan

Kita dapat belajar dari Gereja Timur Ortodoks yang memandang semua manusia terpanggil untuk menjadi “imam-imam alam ciptaan”. Sebagai kepribadian, manusia mampu dan dipanggil untuk keluar dari dirinya dan masuk dalam relasi bukan hanya dengan Allah dan sesama manusia, melainkan juga dengan makhluk ciptaan lain.

Saat manusia datang ke Ekaristi, ia membawa buah-buah ciptaan dan mengangkutnya sebagai persembahan dan ucapan syukur kepada Allah. Dalam doa sentral yang mereka sebut *anaphora*, buah-buah ciptaan diangkat kepada Allah, dan Roh dimohon untuk mengubah buah-buah ciptaan serta umat yang berkumpul menjadi tubuh Kristus. Pelayanan imam ini dalam tradisi Ortodoks tidak dibatasi pada imam tertahbis dan ibadat liturgis, tetapi adalah tugas yang diberikan kepada seluruh umat beriman dan terwujud dalam keseluruhan hidup sehari-hari. Hal mengangkat ciptaan itu diwujudkan oleh setiap manusia ketika dengan cinta yang tulus melibatkan diri dengan dunia ciptaan

Allah. Hubungan yang penuh kesayangan dengan makhluk lain ditumbuh-kembangkan dalam ibadat Ekaristi yang dengan demikian dapat menjadi sumber etos dan budaya ekologis.

2. Mengenang karya penciptaan dan penyelamatan

Setiap perayaan Ekaristi merupakan kenangan aktual (*anamnèse*) dan ucapan syukur (*eukharistein*) bukan hanya atas karya penyelamatan, melainkan juga atas penciptaan. Doa Ekaristi kuno mengikuti model doa Yahudi yang mengawali setiap perjamuan dengan doa berkat atas kurnia-kurnia ciptaan yang diangkat kepada Sang Pencipta: “Terpujilah engkau, ya Tuhan Allah kami, raja semesta alam, pencipta buah anggur ... yang menciptakan buah-buahan di bumi .. yang mengaruniakan roti yang dihasilkan dari tanah” (antara lain *Perjamuan Paskah Yahudi*). Bila berkumpul untuk Ekaristi, kita pun mengangkat buah-buahan ciptaan, roti dan air anggur, ada kalanya ditambah dengan bunga, buah-buahan, dan lain-lain, serta memuji Allah semesta alam karena Ia mengaruniakan kepada kita hasil dari bumi dan usaha manusia.

Dalam doa syukur agung pun kita mengungkapkan hubungan erat antara tindakan penciptaan dan penyelamatan itu, “... Dialah Sabda-Mu. Dengan Sabda itu engkau *menciptakan alam semesta*. Dialah Juru Selamat ...” (prefasi DSA 2). Kita memuji Allah dengan mengikutsertakan seluruh ciptaan: “*Segala ciptaan* patut memuji Engkau. Sebab, dengan perantaraan Putra-Mu ... dan dengan daya kekuatan Roh Kudus, Engkau menghidupkan dan menguduskan *segala sesuatu*.” (DSA 3). “*Atas nama segala ciptaan di bawah langit*”, kita melambungkan pujian kepada Allah (prefasi DSA 4).

Dalam doksologi pada akhir Doa Syukur Agung, kita kembali mengangkat buah-buahan ciptaan yang fana dan rapuh, mengangkatnya sebagai tubuh dan darah Kristus, dalam persekutuan dengan Roh Kudus, menjadi kemuliaan dan hormat bagi Bapa.

Penting diperhatikan juga bahwa tersedia lima atau enam prefasi yang lebih istimewa melibatkan seluruh ciptaan dalam puji syukur. Judul-judulnya sudah mengungkapkannya: “*Segala sesuatu diperbarui karena Penjelmaan Kristus*” (Natal, TPI No. 5); “*Segala sesuatu diperbarui oleh Misteri Paskah*” (Paskah, No. 17); “*Penciptaan*” (No. 25); “*Pujian kepada Pencipta Semesta Alam*” (No. 53); “*Allah sumber segala kebaikan*” (Prefasi Pesta Panen, No. 54); lihat juga “*Allah membimbing Bangsa kita*” (Prefasi Tahan Air, No. 55).

3. Sakramen Kristus yang kosmis

Dalam setiap Ekaristi, kita menghadirkan Kristus yang bangkit. Dalam Dia, segala sesuatu telah diciptakan dan diperdamaikan (Kol. 1:15-20). Kebangkitan Kristus kita rayakan sebagai permulaan transformasi seluruh ciptaan di dalam Dia. Kebangkitan Kristus bukan hanya janji, melainkan permulaan dari pemuliaan dan pengilahan seluruh realitas dunia. Setiap Ekaristi adalah tanda dan pelaku karya transformatif Kristus, Dia yang telah bangkit dan yang kini hidup dan bekerja dalam seluruh ciptaan. Hubung-

an antara kosmos dan Ekaristi sebagai kenangan akan wafat dan kebangkitan Kristus terungkap secara mengesankan dalam sebuah doa Teilhard de Chardin.

Segala-galanya di dunia yang pada hari ini akan tumbuh, segala yang akan berkurang, juga segala yang akan mati, semuanya itu, ya Tuhan, aku coba rangkul dalam tanganku untuk dipersembahkan kepada-Mu. Inilah bahan persembahanku, satu-satunya bahan yang Kauinginkan ... Atas segala yang hidup, yang akan muncul, tumbuh, berbunga, dan menjadi masak pada hari ini, katakanlah kembali sabda-Mu: Inilah tubuh-Ku. Dan atas setiap kekuatan maut yang siap untuk merusak, membuat layu, menebang, katakanlah kembali sabda kuasa-Mu yang mengungkapkan rahasia iman yang tertinggi: Inilah darah-Ku. (Teilhard de Chardin, "Mass on the World", Edwards, 104)

4. Solidaritas dengan para korban

Dalam Ekaristi sebagai kenangan akan salib, mereka yang menderita diberi tempat sentral dalam iman kristiani. Kebangkitan memberi harapan baru kepada yang menderita, juga kepada segala makhluk lain yang kini terancam punah. Kenangan akan salib dan kebangkitan Kristus mendorong kita ke solidaritas dengan mereka semua, ke suatu cara hidup yang alternatif, ke tindakan-tindakan penyelamatan, baik secara pribadi maupun publik. Ekaristi memanggil umat Kristen kepada suatu kesetiakawanan yang merangkul semua korban, baik manusia maupun makhluk lain yang terancam binasa. Sebagai umat yang bersama Kristus menanggung penderitaan dalam pengharapan Paskah, kita didorong untuk mengenakan suatu gaya hidup yang tenggang rasa dan memberi harapan baru kepada seluruh ciptaan.

Dalam Ekaristi kita berjumpa dengan Kristus yang bangkit, yang sebagai "Yang Sulung" memberi harapan akan transformasi seluruh kosmos; dan kita mengenang semua yang menderita, suatu kenangan yang mendorong ke tindakan solidaritas dengan para korban, baik manusia maupun makhluk lainnya.

B. Spiritualitas dan Praksis Ekologis

Unsur sentral dalam hidup Kristen ialah pertobatan. Bentuk dan isinya selalu berkaitan dengan konteks yang setiap kali muncul. Begitu dalam konteks awal abad ke-21 ini, hidup mengikuti Yesus tak dapat tidak melibatkan pertobatan ekologis.

Belum pernah ada generasi manusia yang menghadapi perubahan iklim yang disebabkan *olehnya sendiri*; dan yang harus menerima tanggung jawab atas penyelamatan keanekaragaman hayati di bumi. Kalau angkatan kita tidak bertobat dan gagal bertindak tegas, angkatan kemudian tidak akan mampu memulihkan kerugian dahsyat yang sedang diderita bumi.

Pertobatan ekologis itu melibatkan cara baru memandang, berpikir, dan bertindak; melibatkan budi, hati, pola hidup, dan tindakan publik. Pertobatan ini mengandaikan keikutsertaan dari semua pihak, semua tradisi keagamaan dan keyakinan, termasuk

tradisi Kristen, yang harus ikut memberi inspirasi baru; diperlukan kerja sama dengan semua.

1. Jalan dalam terang hikmat

Pengikut Yesus mengakui Yesus Kristus sebagai Hikmat Allah yang telah menjadi daging, sebagai Hikmat yang disalibkan (1Kor. 1:24.30), dan yang dibangkitkan serta menjadi awal pembaharuan seluruh dunia ciptaan. Menjadi murid Yesus berarti mengikuti jalan hikmat itu. Kita dapat mengikutinya dalam pencerahan dan pengharapan bahwa segalanya, bahkan tiap-tiap burung pipit, akan diangkat dan diubah-rupa dalam Kristus yang bangkit.

Sebagai pengikut Yesus, kita melihat pula bahwa setiap makhluk, tanaman kecil ataupun pohon tinggi, diciptakan dalam hikmat Allah. Hikmat yang telah menjadi daging dalam Yesus. Dengan demikian juga, “setiap makhluk adalah cerminan hikmat Allah” (Bonaventura), karya seni yang dibuat oleh seniman Ilahi dan mencerminkan seniman itu: “Setiap makhluk pada dasarnya suatu kemiripan dan pantulan dari Hikmat kekal.”

Pandangan penuh hikmat itu membuka jalan untuk mengenal ciptaan dengan penuh cinta dan hormat sebagaimana kita mengenal seorang sahabat; mengenal dengan cara yang tidak mengontrol tetapi dengan rendah hati mengakui yang lain sebagai misteri. Pengenalan seperti itu hakiki bagi praksis ekologis sebab memungkinkan untuk memperlakukan dunia ciptaan secara wajar, dan menolak tuntutan-tuntutan mutlak seperti yang dibuat oleh pasar bebas dan juga ilmu dan teknologi modern.

Sallie McFague (Edwards 111) membedakan antara pandangan mata yang sombong dan yang penuh kasih sayang. Mata yang sombong mencirikan sikap dunia modern terhadap alam yang dijadikan objek, dipakai, dikeruk, dan direkayasa. Mata kasih yang meminta latihan dan memerlukan sikap lepas bebas akan mampu melihat kekhasan dan keunikan dari yang lain, baik manusia maupun makhluk ciptaan lain. Mata kasih tahu menjaga jarak di dalam keakraban.

Singkat kata, jalan hikmat adalah jalan melihat setiap makhluk dalam hubungannya dengan Allah, sebagai manifestasi khas hikmat Ilahi; yang dirangkul oleh Allah dalam inkarnasi dan ditentukan untuk mendapat bagian dalam penyelamatan segala sesuatu di dalam Kristus.

2. Praksis dalam Roh

Bertobat kepada bumi, kepada solidaritas dengan segala makhluk di bumi, harus membawa pada aksi; harus bermuara dalam aksi pribadi, gerejawi, dan juga politis. Sementara itu, mengikuti Yesus berarti membiarkan diri dipimpin oleh Roh seperti Dia; oleh Roh persekutuan bukan hanya dengan sesama manusia, melainkan juga dengan seluruh ciptaan. Roh itu tampak aktif pada zaman kita dalam gerakan keadilan,

pendamaian, dan keutuhan ciptaan, sambil memanggil kita untuk memberi sumbangan kita masing-masing pada gerakan pembebasan itu.

Roh melibatkan kita dalam “karya besar” (istilah Thomas Berry) yakni mewujudkan peralihan dari “periode pemusnahan bumi” ke suatu periode ketika manusia akan “hadir bagi bumi dengan cara yang bermanfaat bagi kedua belah pihak”. Untuk itu, kita harus memperluas kesadaran moral kita hingga meliputi juga tanaman, binatang, udara, air, tanah. Kita harus menerima tanggung jawab untuk masa depan planet kita. “Cuma tidak mengganggu alam bukanlah opsi yang mungkin” (Toolan). Moralitas berarti menerima tanggung jawab atas perubahan iklim, punahnya ikan di laut, pemusnahan hutan tropis.

Tantangan etis ini berakar dalam peranan khas manusia di dalam semesta alam dan sejarah hidup yang berevolusi. Debu bintang yang juga ada dalam DNA kita, bakteri-bakteri yang telah menghasilkan bagi kita suatu atmosfer yang dapat dihirup, dan seterusnya, semuanya itu menantikan peran aktif manusia dalam menyelesaikan simfoni kosmis yang besar ini. Dalam diri manusia, *homo sapiens*, atom-atom debu bintang menjadi sadar akan makna dan dapat mulai menyelidiki “rahasia yang telah berabad-abad tersembunyi dalam Allah, yang menciptakan segala sesuatu” (Ef. 3:9). Kita menjadi jiwa, hati, dan suara alam semesta kalau kita rela untuk diilhami oleh Dia yang merangkul seluruh ciptaan. Kalau kita gagal menjadi jiwanya, alam gagal bersama kita.

Manusia dapat mengangkat ciptaan kepada Allah dalam pujian dan syukur, tetapi perayaan itu harus bermuara dalam aksi, baik pribadi maupun sebagai umat dan masyarakat. Umat Kristen dipanggil menjadi saksi, menjadi suara untuk yang tidak bersuara, memberi suara kepada penderitaan komodo Manggarai, gajah Sumatra, hutan tropis Kalimantan, dan menjadi “pembela hukum” mereka. Kesaksian itu hendaknya mulai dari kegiatan pelestarian dalam rumah tinggal kita masing-masing, diteruskan dalam rukun tetangga dan tempat kerja, dan di mana perlu dibawa ke forum politik dan tempat pengadilan. Kesaksian umat Kristen itu dapat bertambah kuat kalau diberi dalam kerja sama dengan umat lain.

Selain itu, diperlukan aksi Gereja tersendiri yang hendaknya menjadi saksi di muka umum melalui pemimpin-pemimpinnya. Misalnya, ada beberapa surat gembala pada aksi Prapaskah 2008 setelah konferensi internasional tentang perubahan iklim di Bali Desember 2007. Uskup Pangkalpinang Mgr. Hilarius Moa Nurak, SVD mengeluarkan surat gembala yang terfokus pada perlindungan lingkungan hidup. Surat gembala itu mengajak umat Katolik untuk menghargai dan melaksanakan apa yang menjadi fokus Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) yakni perlindungan lingkungan hidup, seperti yang telah ditetapkan pada pertemuan tahunan para uskup bulan November 2007.

Kedelapan uskup Kalimantan telah mengimbau umat Katolik lokal untuk lebih serius melestarikan lingkungan hidup. Mereka pun mengacu pada Nota Pastoral 2005 Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), dan Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia (SAGKI) 2005, yang mendorong umat Katolik dan juga seluruh masyarakat Indonesia

untuk bertanggung jawab mengambil tindakan konkret guna melindungi lingkungan. Para uskup meminta pemerintah dan seluruh masyarakat untuk membantu melestarikan lingkungan dengan menghentikan pembabatan hutan dan mulai menanam pohon-pohon. Mereka juga mendorong para orang tua dan pendidik untuk menanamkan nilai-nilai cinta kehidupan kepada anak-anak sejak usia dini.

Memihak dan memberi suara kepada bumi yang menderita secara global berarti berani hidup dengan cara yang lebih lokal, mengurangi pemborosan energi serta polusi dengan mau berkonsumsi dan berekreasi dalam wilayah-hidupnya (*bioregion*) sendiri, lebih menghargai produksi, pasar, dan pelayanan setempat. Dengan demikian, kita memberi tantangan yang kritis dan praktis terhadap model ekonomi dan politik yang kini dominan, yang didasarkan pada kekuatan pasar dan mendorong produksi, perdagangan, dan konsumsi yang tidak tahu batas.

Dengan memilih pola hidup lokal, kita menyatakan secara praktis bahwa konsumerisme global dunia kaya tidak dapat dipertahankan apalagi diperluas kepada semua penduduk bumi karena akan cepat menghabiskan sumber-sumber daya bumi yang terbatas dan akan membawa pemusnahan dahsyat kepada banyak spesies, atau bahkan seluruh komunitas hidup di bumi kita.

Membela hak bumi berarti secara positif memberi dukungan pribadi dan politis kepada pengembangan sumber energi yang terbaru, memilih sarana transportasi yang alternatif, melakukan konservasi air, mengusahakan rumah dan gedung yang hemat energi, berjuang untuk perlindungan habitat, ikut mengolah sampah di rumah dan wilayah, dan menghijaukan kembali taman dan kota kita.

3. *Mistisisme praksis ekologis*

Bertobat menjadi kerabat penuh tanggung jawab untuk makhluk-makhluk lain, dapat menjadi pengalaman yang menggembirakan dan membebaskan. Melibatkan diri dalam perjuangan ekologis dapat memberi makna kepada hidup kita dan juga pengalaman keberhasilan yang konkret (taman dihijaukan! habitat dilindungi!) Akan tetapi, hal itu pasti juga akan membawa penderitaan dan pengalaman kegagalan, merasa tak berdaya dan putus asa terhadap kekuatan-kekuatan ekonomi dan politik yang serakah.

Harapan kristiani didasarkan pada Allah, pada pelimpahan diri Allah dalam Kristus dan janji bahwa segalanya akan diangkat dalam Kristus dan diubah rupa dalam Dia. Keberhasilan dan juga kegagalan kita menjadi bahan mentah transformasi akhir. Perjuangan kita kendati digagalkan bermakna bagi Allah.

Harapan itu penting, tetapi agar bertahan, kita juga harus mengalami awal pemenuhan harapan itu. Untuk itu, kita hendaknya menjadi mistisi. Bukan dalam arti melihat visiun-visiun atau berdoa kontemplatif dengan sangat maju, melainkan menjadi mistisi di tengah hidup sehari-hari, yakni mengalami kehadiran Allah dalam kehidupan kita sendiri. Pengalaman itu bisa terjadi dalam suatu dambaan hati yang mendalam dan

tak terpadamkan, atau dalam pengalaman kesetiaan komitmen kita, atau dalam rasa sakit karena kehilangan, sementara ada yang menolong kita untuk dapat menanggungnya, dan seterusnya. Dalam pengalaman-pengalaman serupa itu ada pengalaman rahmat, pengalaman akan Roh yang diam-diam hadir dalam diri kita. Itulah mistisisme kehidupan sehari-hari.

Kita membutuhkan suatu mistisisme praksis ekologis, yang membantu kita untuk berharap melawan segala harapan, untuk bertindak jujur melawan arus, dan tetap mencintai kendati mengalami perlawanan dan kegagalan. Di sini doa hendaknya menyertai praksis. Tanpa doa dan mistisisme, tindakan politis dapat menjadi fanatik dan kejam. Sebaliknya, tanpa tindakan kasih yang nyata, doa merosot menjadi perasaan saja dan kebatinan tanpa komitmen.

Untuk makin memahami apa itu mistisisme dalam praksis ekologis, Edwards (118) menyebut beberapa pengalaman berikut ini.

- Pengalaman terharu atas keindahan alam ciptaan-Nya yang membawa kegagapan dan kegembiraan yang tak terhingga.
- Pengalaman bahwa menjadi bagian dari miliaran tahun jadinya jagat raya dan evolusi hidup di bumi, sambil menerimanya sebagai kelimpahan kasih Allah.
- Pengalaman rasa kecil di hadapan kuasa-kuasa alam ciptaan, kedahsyatannya dan usianya, mengalaminya sebagai sangat berbeda, dan serentak merasakan misterinya.
- Pengalaman kewalahan terhadap besarnya masalah lingkungan hidup; pengalaman dirinya kalah terhadap kekuatan ekonomis yang terus memusnahkan hutan, atmosfer, spesies; merasa nyaris putus asa, dan toh masih bertahan dalam pengharapan; mampu melihatnya sebagai bagian Jalan Salib dan juga sebagai undangan untuk berjalan terus, sementara dapat menyerahkan diri dan bumi ke dalam tangan Tuhan.
- Pengalaman pertobatan ekologis, merasa dirinya terpanggil untuk solider dengan makhluk-makhluk bumi, mulai menerima mereka sebagai kerabat, dan mengalami semuanya itu sebagai pemberian rahmat dan anugerah Roh.
- Pengalaman dapat bertobat dari konsumerisme ke hidup yang lebih sederhana, yang justru dirasakan sebagai hidup berkelimpahan di hadapan Tuhan. Yang penting cuma bahwa kebutuhan dasar dipenuhi, hubungan kasih terpelihara, hidup dalam Roh terus berkembang, dan ada waktu dan cinta untuk dunia ciptaan di sekitar kita.

Aksi dan mistisisme mesti bergandengan. Orang Kristen yang mau melibatkan diri dalam praksis ekologis hendaknya menjadi mistisi yang menemukan Allah bukan hanya dalam keindahan alam ciptaan, melainkan juga dalam kegelapan dan deritanya, agar

komitmen kepada bumi dan makhluk-makhluknya dapat bertahan kendati mengalami pelbagai kegagalan dan kekalahan dalam perjuangan.

Dalam Ekaristi, kita dibantu ketika mengangkat makhluk ciptaan kepada Allah untuk mengenang karya Allah yang mencipta dan menyelamatkan; dan berjumpa dengan Kristus yang memberi harapan pembaharuan kepada semua yang menderita, dan mendorong kita ke tindakan solidaritas dengan semua makhluk yang menjadi korban.

Hikmat Yesus dan semangat Rohnya mampu mendorong kita pada *praksis* ekologis, secara pribadi dan bersama; menggerakkan kita untuk menerima tanggung jawab moral atas keselamatan dunia ciptaan; dan memberi suara kepada makhluk yang menderita.

DAFTAR PUSTAKA

- Berry, Thomas, with Thomas Clarke. 1995 (asli 1991). *Befriending the Earth: A Theology of Reconciliation Between Humans and the Earth*. Mystic: Twenty-Third Publications.
- Delio, Ilia. 2004. *A Franciscan View of Creation: Learning to Live in a Sacramental World*. St. Bonaventure, NY: Franciscan Institute.
- Delio, Ilia, Keith D. Warner, Pamela Wood. 2007. *Care for Creation: A Franciscan Spirituality of the Earth*. Cincinnati, Ohio: St. Anthony Messenger.
- Edwards, Denis. 1995. *Jesus the Wisdom of God: An Ecological Theology*. New York: Orbis.
- Edwards, Denis. "The Ecological Significance of God-Language." *Theological Studies*, 60(1999): 708–722.
- Edwards, Denis. "Ecology and the Holy Spirit: The 'already' and the 'Not Yet' of the Spirit in Creation." *Pacifica*, 13(2000): 142–159.
- Edwards, Denis. 2006. *Ecology at the Heart of Faith: The Change of Heart that Leads to a New Way of Living on Earth*. Maryknoll: Orbis.
- Harun, Martin. "Keutuhan Ciptaan sebagai Keprihatinan Alkitab," dalam Berthold A. Pareira, Guido Tisera, dan Martin Harun. 2007. *Keadilan, Perdamaian & Keutuhan Ciptaan*. Jakarta: Lembaga Biblika Indonesia.
- Moltmann, Jürgen. 1985. *God in Creation: An Ecological Doctrine of Creation*. London: SCM.
- Pannenberg, Wolfhart. 1991. *Systematische Theologie*. Band 2, Göttingen: Vandenhoeck.
- Santmire, H. Paul. 1985. *The Travail of Nature: The Ambiguous Ecological Promise of Christian Theology*. Philadelphia: Fortress Press.

CATATAN

1 Thomas Berry, with Thomas Clarke, , *Befriending the Earth: A Theology of Reconciliation Between Humans and the Earth* (Mystic: Twenty-Third Publications, 1995 [asli 1991]).

2 Denis Edwards, *Ecology at the Heart of Faith: The Change of Heart that Leads to a New Way of Living on Earth* (Maryknoll: Orbis, 2006). Juga *Jesus the Wisdom of God: An Ecological Theology* (New York: Orbis, 1995); "The Ecological Significance of God-Language," *Theological Studies*, 60(1999): 708–722; "Ecology and the Holy Spirit: The 'Already' and the 'Not Yet' of the Spirit in Creation," *Pacifica* 13(2000): 142–159.

3 Ilia Delio, Keith D. Warner, and Pamela Wood, *Care for Creation: A Franciscan Spirituality of the Earth*, Cincinnati (Ohio: St. Anthony Messenger, 2007); juga Ilia Delio, *A Franciscan View of Creation: Learning to Live in a Sacramental World* (St. Bonaventure, NY: Franciscan institute, 2004).

4 Edwards, *Ecology at the Heart of Faith*, 7–26.

5 *Ibid*, 27–46.

6 *Ibid*, 49–64.

7 *Ibid*, 99–118.

ENSIKLIK LAUDATO SI

MARTIN HARUN, OFM

Kita semua sudah tahu bahwa *Laudato Si* merupakan ensiklik Paus Fransiskus tentang lingkungan hidup, “tentang perawatan rumah kita bersama”; demikian judul panjangnya. Judul singkat *Laudato Si (Terpujilah Engkau)* diambil dari Gita Sang Surya Santo Fransiskus Assisi, si miskin dan mistikus yang menyambut segala makhluk ciptaan Allah sebagai saudara-saudarinya. Kasih Fransiskus untuk dunia ciptaan dan orang miskin mengilhami seluruh ensiklik Paus Fransiskus ini. Mari kita menelusurinya dengan enam langkah sesuai dengan keenam babnya.

Pertama, Paus mengingatkan kita akan *beberapa aspek utama krisis ekologi* saat ini, seperti masalah polusi dan perubahan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, berkurangnya air tawar bersih; dan berkaitan dengan itu kemerosotan kualitas hidup manusia dan masyarakat, serta ketimpangan global antara kaya dan miskin. Paus memperkenalkan kita dengan hasil terbaik penelitian ilmiah saat ini, dalam bahasa yang menyentuh dan ingin mendorong umat manusia untuk mencari solusi melalui dialog yang bukan hanya teknis, melainkan juga etis dan spiritual.

Kedua, untuk membuka dialog itu, Paus menyajikan *beberapa pandangan dari Tradisi Kristiani* yang mendorong komitmen umat Kristiani terhadap lingkungan hidup. Alkitab, khususnya kisah-kisah penciptaan menampilkan bukan hanya tanggung jawab manusia terhadap ciptaan lainnya, melainkan juga hubungan erat kita dengan bumi dan segala isinya. Semua makhluk ciptaan Allah merupakan satu keluarga universal. Persekutuan universal dan harmoni dengan seluruh ciptaan inilah yang dihayati begitu mendalam oleh Santo Fransiskus Assisi. Bagi kita, bumi bukan hanya alam yang dapat kita kelola, melainkan terutama ciptaan Allah yang adalah ungkapan kasih Ilahi untuk semua. Oleh karenanya, harta dunia bukan hanya untuk segelintir manusia yang lebih berkuasa, melainkan perlu dipelihara demi kesejahteraan bersama semua manusia dan makhluk lain, sekarang dan pada masa depan.

Ketiga, kebanyakan tulisan tentang masalah lingkungan berhenti di sini, tetapi ensiklik *Laudato Si* tidak. Paus Fransiskus melangkah lebih jauh dengan mempertimbangkan lebih mendalam *akar manusiawi krisis lingkungan hidup*. Teknologi yang pada dasarnya bagus dan telah membawa banyak kemajuan, bisa berbalik membawa bencana dahsyat bila model pemikiran dan produksi teknokratis menjadi model mutlak bagi umat manusia. Bila efisiensi dan hasil sebanyak-banyaknya dan secepat mungkin menjadi pedoman

tertinggi bagi mereka yang menguasai teknologi, tanpa pertimbangan etis, sebagian besar umat manusia dan seluruh bumi akan menderita seperti sekarang, dan jauh lebih parah lagi. Sebuah akar krisis lingkungan lain tetapi terkait adalah *antroposentrisme*, manusia yang menempatkan dirinya—dan bukan lagi Allah—sebagai pusat segalanya. Makhluk lain dianggap tidak punya nilai selain sejauh berguna bagi manusia. Bila tak berguna bagi kepentingan saya, dibuang saja seperti telah dialami begitu banyak barang bekas yang sesungguhnya masih baik; bahkan dialami juga banyak tenaga kerja yang dibuang begitu saja.

Keempat, mengingat akar manusiawi krisis ekologis ini, Paus Fransiskus menawarkan suatu *paham ekologi yang lebih lengkap dan utuh*. Masalah lingkungan hidup dan pemecahannya tidak dapat dilepaskan dari peran unik manusia di dalam dunia. Karena itu, ekologi lingkungan hidup harus disertai suatu ekologi ekonomi yang mencari model produksi baru yang lebih ramah sumber daya alam dan manusia; dan ekologi sosial yang memperhatikan lingkungan bermukim masyarakat; dan ekologi budaya yang menghormati dan belajar dari hikmat lokal dan masyarakat adat. Dalam suatu ekologi yang utuh, pengembangan manusia dan kesejahteraan umum seluruh bumi dan segala makhluknya sekarang dan di masa depan, menjadi prinsip etis tertinggi yang perlu dihormati dan diwujudkan juga oleh para teknokrat.

Kelima, dalam terang refleksi di atas, dan untuk mencari jalan keluar dari krisis, Paus mengajukan *beberapa garis besar untuk dialog dan tindakan* yang melibatkan politik internasional, misalnya melalui konferensi tinggi tentang lingkungan hidup yang harus membuat kesepakatan yang lebih memadai, adil, dan sungguh-sungguh terkontrol; melibatkan juga politik nasional yang misalnya harus mengutamakan kepentingan seluruh bangsa dan negara jangka panjang di atas politik yang hanya membawa keuntungan sepihak untuk jangka pendek tetapi merugikan semua pada jangka panjang; melibatkan juga kebijakan lokal. Semua keputusan menyangkut lingkungan hidup perlu diambil melalui dialog transparan antara semua yang tersangkut dan peran serta khusus penduduk setempat. Tanpa tunduk pada desakan ekonomi dan teknologi sepihak, politik harus mendialogkan kepentingan seluruh masyarakat serta pengembangan manusia. Demi tujuan yang sama, agama-agama pun harus turut berdialog dengan sains.

Keenam, karena Paus yakin bahwa perubahan tidak mungkin tanpa motivasi dan proses pendidikan, ia menawarkan *beberapa panduan untuk pengembangan manusia yang diilhami oleh harta pengalaman spiritual Kristiani*. Spiritualitas kita membantu untuk menolak desakan ekonomi pasar bebas yang membujuk orang untuk belanja sebanyak-banyaknya dan hidup konsumeristis, yang merusak bumi dan menciptakan kesenjangan dalam masyarakat. Sebaliknya, keseimbangan ekologis di tingkat sosial, alami, dan spiritual bisa dicapai melalui pendidikan ekologis yang melatih tindakan kecil sehari-hari: mengurangi penggunaan plastik, kertas, air, dan lampu; melakukan pemilahan sampah dan daur ulang; memasak secukupnya untuk kita makan; memperlakukan makhluk

hidup lain dengan baik; menanam pohon; menggunakan transportasi umum atau satu kendaraan dengan beberapa orang. Untuk dapat melakukannya, diperlukan pertobatan ekologis yang menyiratkan rasa syukur, kemurahan hati, dan kesadaran bahwa kita dengan seluruh jagat raya tergabung dalam sebuah persekutuan universal yang indah.

Bukan hanya dari spiritualitas Kristiani, melainkan juga dari tradisi spiritual lain, kita dapat belajar bahwa “kurang adalah lebih” (*less is more*). Hidup dalam kesederhanaan dan keugharian sungguh membebaskan. Dengan sedikit kita dapat hidup intensif, terutama ketika kita dapat menikmati kesenangan lain dan menemukan kepuasan dalam pertemuan persaudaraan, dalam pelayanan, dalam pengembangan bakat, dalam musik dan seni, dalam kontak dengan alam, dan dalam doa. Hidup ramah lingkungan juga berarti meluangkan waktu untuk menemukan kembali suatu keselarasan yang jernih dengan dunia ciptaan, dan menatap Pencipta yang hadir di tengah kita dan dalam lingkungan kita.

Dalam kerangka besar itu, Paus selalu kembali pada beberapa tema utama: keyakinannya bahwa setiap makhluk mempunyai nilai intrinsik dan segala sesuatu di dunia terhubung, yang menjadi tampak secara tragis dalam hubungan erat antara nasib kaum miskin dan kerapuhan planet; kritiknya terhadap paradigma dan bentuk-bentuk baru kekuasaan yang berasal dari teknologi, dan ajakannya untuk mencari cara alternatif untuk memahami ekonomi dan kemajuan; tekanannya pada sisi manusiawi ekologi, yang membawa serta tanggung jawab besar politik internasional, nasional, dan lokal, dan mengharuskan perdebatan yang tulus dan jujur; penolakannya terhadap budaya ‘membuang’, dan usulannya akan suatu gaya hidup baru yang sederhana. Tema-tema ini dari awal sampai akhir ensiklik tidak pernah ditinggalkan, tetapi terus-menerus diangkat lagi dan diperkaya. Silakan menelusurinya.

* Pernah dimuat sebagai artikel berjudul “Apa si Laudato Si?” dalam *Gita Sang Surya* 11:1 (2016), 4–6

EKONOMI EKOLOGIS PAUS FRANSISKUS

MARTIN HARUN & S. STEWARD BRAUN

Pernyataan-pernyataan Paus Fransiskus dalam *Evangelii Gaudium* (selanjutnya EG), *Laudato Si* (LS), dan *Fratelli Tutti* (FT)¹ telah membarui perdebatan mengenai ajaran sosial Gereja Katolik menyangkut ekonomi politik dan keadilan ekonomis. Kritiknya terhadap sistem ekonomi kapitalis menuai kritik dari beberapa orang yang khawatir bahwa kritiknya bisa meruntuhkan ekonomi pasar dan/atau membahayakan kesejahteraan ekonomis. Ada kritikus yang menuduh bahwa Paus gagal memahami sejarah ekonomi atau realitas ekonomi saat ini,² cuma berpegang pada pemahaman lokal (Argentina/Peronisme) tentang ekonomi,³ serta berprasangka terhadap kegiatan bisnis pasar dan kewirausahaan.⁴

Kekhawatiran para kritikus ini memperlihatkan kesalahpahaman mereka tentang proyek Paus Fransiskus, yang mereka pandang sebagai ideologi ekonomis yang anti-pasar. Hal itu sama sekali tidak dipikirkannya. Kritiknya tidak menantang legitimitas ekonomi yang berorientasi pasar, tetapi bermaksud memperlihatkan kekurangan besar pada paradigma kapitalis neoliberal saat ini, dan menyarankan proses-proses sosial ekonomis yang tangkap terhadap nilai-nilai dasar yang dipegang Gereja, termasuk kesejahteraan umum, martabat manusia, kesetaraan dan peluang bagi semua, pekerjaan yang bermakna dan bermartabat, tanggung jawab ekologis, dan solidaritas.⁵

Di bawah ini akan diungkap cara Paus Fransiskus mengkritik kapitalisme neoliberal; dan penyelidikan tema-tema dasar yang menyatukan aneka kritiknya itu. Selanjutnya, akan dibahas dua hal kunci. *Pertama*, Paus Fransiskus menawarkan kritik “radikal”, tetapi “praktis” terhadap kapitalisme neoliberal. Pandangannya praktis dalam arti bahwa peka terhadap realitas sosial, bukan abstraksi teoretis. Pandangannya juga radikal dalam arti bahwa menjauhi ideologi ekonomis dan tradisi politik yang pada saat ini dominan. *Kedua*, berbagai kritik Paus Fransiskus terhadap kapitalisme neoliberal menyatu dalam menantang apa yang disebut oleh ahli teori sosial André Gorz (*Critique of Economic Reason*, 1989) sebagai “rasionalitas ekonomis”⁶. Seperti yang akan kami tunjukkan, rasionalisasi/penghematan ekonomis adalah buah cara berpikir dengan karakteristik untuk kapitalisme, karena pemikiran normatif dan evaluatif direduksi menjadi kategori-kategori ekonomi yang dapat diukur.

KRITIK RADIKAL DAN PRAKTIS PAUS FRANSISKUS

Dalam *Evangelii Gaudium*, *Laudato Si*, dan *Fratelli Tutti* diberikan kritik terhadap sistem kapitalis dewasa ini⁷ yang berbentuk neoliberal⁸. Kritik itu praktis dan radikal: praktis karena berfokus pada realitas ekonomi serta dampaknya pada masyarakat dan lingkungan hidup seperti yang saat ini dialami manusia; dan radikal karena—berbeda dengan banyak pemikiran dalam ekonomi politis—Paus Fransiskus tidak berkomitmen pada salah satu perspektif ideologis yang mengevaluasi segalanya dari sudut satu nilai dominan.

Menurut dia, kita tidak boleh menerima visi lazim neoliberal bahwa pertumbuhan ekonomi akan secara ajaib menyelesaikan semua masalah, dan kita juga tidak boleh terbawa oleh klaim bahwa lebih banyak intervensi pemerintah dan program bantuan dapat menjamin hal-hal seperti martabat manusia dan kesejahteraan umum (FT 161). Perlu disadari bahwa “tumbuhnya keadilan membutuhkan lebih dari sekadar pertumbuhan ekonomi, meskipun mengandaikannya” sebab membutuhkan “kemajuan seutuhnya orang-orang miskin yang meminta lebih daripada pemberian bantuan saja” (EG 204; bdk. FT 21). Pendekatan Paus Fransiskus terhadap masalah sosial ekonomi dipandu bukan oleh sebuah ideologi ekonomis yang berlaku umum—entah itu ideologi bantuan sosial atau ideologi neoliberal atau ideologi Marxis⁹—tetapi oleh kenyataan praktis bahwa ekonomi saat ini gagal menjamin kesejahteraan umum, martabat manusia, kesetaraan dan peluang bagi semua, solidaritas, tanggung jawab ekologis, dan pekerjaan yang bermakna dan bermartabat (singkatnya, “tujuan-tujuan kemanusiaan”).

Komponen penting dalam pendekatan praktis tetapi radikal Paus Fransiskus adalah penolakannya untuk menerima kapitalisme dalam bentuknya yang sekarang sebagai cara terbaik untuk mencapai tujuan-tujuan kemanusiaan yang bernilai. Dengan kata lain, ia tidak beranggapan bahwa sistem kapitalis saat ini adalah sistem ekonomi terbaik, dan bahwa sudah cukup bila diadakan beberapa koreksi terhadap kekurangan atau kegagalan tertentu untuk mencapai hasil yang konsisten dengan ajaran sosial Katolik. Sebaliknya, ia menekankan bahwa ekonomi harus dijadikan etis dan pelbagai struktur dan kebijakan ekonomi perlu dirancang kembali untuk menjamin tujuan-tujuan kemanusiaan yang mendasar, bahkan bila efisiensi dalam beberapa segi berkurang. Misalnya, dalam EG ia mengeklaim bahwa “martabat setiap pribadi manusia dan usaha kesejahteraan umum adalah keprihatinan yang harus menentukan semua kebijakan ekonomi” (EG 203; bdk. FT 122). Dalam LS 189, ia menegaskan bahwa “politik tidak harus tunduk pada ekonomi, dan ekonomi tidak harus tunduk pada perintah atau paradigma efisiensi teknokrasi” (bdk. juga FT 177).

Namun demikian, sementara Paus Fransiskus menyalahkan perspektif ekonomi neoliberal karena gagal memperhatikan tujuan-tujuan kemanusiaan yang mendasar, kritiknya tidak menyalahkan kegiatan ekonomi atau pasar secara lebih umum. Di beberapa tempat, ia mencatat pentingnya pertumbuhan ekonomi yang dikelola dengan

baik (EG 204; LS 109) dan kewirausahaan yang bertanggung jawab (LS 129; FT 123). Ia juga mengapresiasi peran penting teknologi dalam meningkatkan kehidupan banyak orang (LS 102; FT 29). Keprihatinan utamanya diarahkan kepada masyarakat yang begitu mudah tunduk kepada perintah-perintah aneka bentuk kapitalisme neoliberal, yang membuat masyarakat buta terhadap ketidaksetaraan dalam peluang-peluang dasar dan akses kepada barang-barang, buta terhadap masalah keberlanjutan lingkungan hidup, serta kemerosotan komunitas dan solidaritas manusia.

INTERPRETASI RHONHEIMER TENTANG AJARAN SOSIAL KATOLIK

Kritik Paus Fransiskus juga menjadi teguran terhadap interpretasi tentang ajaran sosial Katolik seperti yang akhir-akhir ini disajikan oleh Martin Rhonheimer dan dahulu oleh Michael Novak. Mereka menegaskan bahwa sistem pasar yang relatif bebas dan efisien adalah cara terbaik untuk menjamin kesejahteraan dan sekaligus tujuan-tujuan kemanusiaan yang penting.¹⁰ Meskipun pandangan mereka tidak neoliberal dalam arti ketat karena Novak dan Rhonheimer mengakui peran penting tujuan-tujuan kemanusiaan, pandangan mereka jelas dipengaruhi oleh perspektif ekonomi neoliberal karena sangat menekankan pentingnya pasar kapitalis yang berjalan tanpa banyak aturan. Hal itu jelas dari catatan Rhonheimer yang berikut:

Kebijakan negara mestinya bertujuan membuat pasar menjadi sarana efisien dengan menjamin bahwa mekanisme pasar berfungsi secara benar. Ini tidak sama dengan menciptakan “keadilan sosial” tetapi dengan mengoordinasikan kepentingan-kepentingan individual dan alokasi sumber-sumber daya secara efisien ... Tidak seorang pun sesungguhnya dapat mendefinisikan dengan jelas isi “keadilan sosial”, karena—dalam dunia dengan sumber daya yang terbatas dan bahkan langka, keadilan sosial adalah soal yang pada dasarnya sangat kontroversial (Rhonheimer, 2013: 471).

Juga, selanjutnya:

Keadilan sosial dan cinta kasih sosial ... barangkali memperbaiki hasil proses pasar atau mengimbangi efek samping yang tidak diinginkan. Akan tetapi, keduanya tidak dapat menggantikan persaingan bebas dan sistem harga—mengikuti hukum penawaran dan permintaan—sebagai prinsip pengarah dan pengaturan ekonomi tanpa sangat merugikan kesejahteraan umum. (Rhonheimer, 2013: 484).

Di sini, penekanannya ada pada upaya memastikan bahwa sistem pasar kapitalis berfungsi dengan lancar sebagai sarana untuk menyediakan barang dan jasa yang dikira akan mendukung juga tujuan-tujuan kemanusiaan. Intervensi hanya dapat diterima sebagai sarana untuk mengoreksi kegagalan pasar dan memastikan distribusi sumber daya yang memadai. Jadi, meskipun Rhonheimer bukan seorang neoliberal, ia tampaknya menerima gagasan bahwa bentuk kapitalisme neoliberal adalah sistem ekonomi terbaik. Dari sudut pandangnya, pendekatan ekonomi pasar yang relatif lepas tangan menjamin efisiensi yang produktif, dan dianggap sebagai cara terbaik untuk

mengamankan kesejahteraan manusia. Masalahnya di sini adalah bahwa pendekatan ini tampak mengadopsi kepercayaan neoliberal pada efisiensi pasar modal, sedangkan perhatian untuk keadilan sosial hanya dipandang sebagai perkara korektif.

PENDEKATAN YANG SANGAT BERBEDA

Jelas bahwa pendekatan Paus Fransiskus terhadap ekonomi sangat berbeda dari pemahaman Rhonheimer. Menurut dia, struktur dan kebijakan ekonomi yang mengakibatkan kemiskinan harus diubah. Kita harus melakukan lebih dari sekadar mengupayakan bentuk-bentuk koreksi kesejahteraan atau distribusi ulang. Ia menyatakan,

Perlunya mengatasi sebab-sebab struktural kemiskinan tidak dapat ditunda, bukan hanya karena alasan pragmatis bahwa hal itu mendesak demi kesejahteraan masyarakat, tetapi karena masyarakat memerlukan penyembuhan dari luka-luka yang menjadikannya lemah serta tak layak, dan hanya dapat mengarah ke krisis baru. Rencana-rencana bantuan untuk mengatasi beberapa kebutuhan yang mendesak hendaknya dipertimbangkan hanya sebagai jawaban sementara. Selama masalah-masalah kaum miskin tidak dipecahkan secara tuntas dengan menolak otonomi mutlak dari pasar serta spekulasi keuangan dan dengan mengatasi sebab-sebab struktural ketidaksetaraan,¹⁷³ tidak akan ditemukan pemecahan bagi masalah-masalah dunia Ketidaksetaraan adalah akar penyakit-penyakit sosial. (EG 202).

Berbeda dengan Rhonheimer dkk. yang mengutamakan performa sistem pasar kapitalis, Paus Fransiskus mendesak revisi struktur dan kebijakan ekonomi sehingga kemalangan kemiskinan dan ketidaksetaraan tidak akan muncul seperti yang terjadi dalam sistem kapitalis dewasa ini. Dengan kata lain, ia mengupayakan transformasi sistem ekonomi agar kemiskinan dan ketidaksetaraan dapat diatasi secara organik, dan bukan melalui tindakan perbaikan. Inilah salah satu alasan mengapa dalam kutipan di atas dan di beberapa tempat lain ia menekankan hal “mengatasi sebab-sebab struktural kemiskinan” dan ketidaksetaraan (Lihat juga LS 52, EG 188; FT 21–22, 179).

Lebih dari itu, ia dengan jelas menekankan pentingnya konsep keadilan. Misalnya, seperti dikutip sebelumnya, ia mengklaim bahwa “pertumbuhan dalam keadilan memerlukan lebih daripada sekadar pertumbuhan ekonomis;” untuk itu dibutuhkan “keputusan-keputusan, program-program, mekanisme-mekanisme, serta proses-proses yang memacu pemerataan pendapatan yang lebih baik, penciptaan kesempatan kerja dan kemajuan seutuhnya orang-orang miskin, hal mana melampaui pemberian bantuan belaka” (EG 204). Jadi, berbeda dengan analisis Rhonheimer, keadilan ekonomi bagi Paus Fransiskus bukanlah konsep kosong yang mengizinkan perdebatan tanpa akhir, tetapi konsep mendasar yang memberi arah pada cara berekonomi. Tentu saja, ia tidak bermaksud menyangkal kenyataan bahwa ada banyak perdebatan tentang sifat sistem ekonomi yang adil. Namun, seperti yang akan dijelaskan di bagian berikut, ia

memberikan petunjuk-petunjuk tegas tentang rupa suatu ekonomi yang adil dan apa yang termasuk di dalamnya.

KRITIK TERHADAP NEOLIBERALISME SEBAGAI IDEOLOGI

Paus Fransiskus mengkritik sistem kapitalis neoliberal saat ini sebagai suatu sistem yang ideologis. Apa yang sesungguhnya menjadikannya ideologis, dan mengapa ideologi itu menjadi penghalang bagi pendekatan alternatif yang lebih langsung terfokus pada sasaran-sasaran kemanusiaan? Di sini—menurut Braun—sangat membantu bila analisis dan kritik Paus Fransiskus dikaitkan dengan konsep “kerasionalan ekonomis” (*economic reason/rationality*) seperti yang dikembangkan dalam kritik pembaru sosial André Gorz (Gorz, 1989: 109ff).

Menurut Gorz, “kerasionalan ekonomis” mewakili suatu cara berpikir yang dominan dalam masyarakat kapitalis, yang dicirikan oleh penekanan obsesif pada efisiensi produksi, pelipatgandaan, perhitungan, dan keuntungan. Nilai atau signifikansi ditetapkan secara kuantitatif dengan mengukur hal-hal seperti jumlah jam yang dihemat, jumlah barang yang diproduksi atau dimiliki, dan banyaknya keuntungan yang diperoleh. Menurut Gorz, kerasionalan ekonomis mendorong orang untuk bersikap “makin banyak makin baik” (*“the more is better attitude”*). Deskripsinya layak dikutip lengkap:

Dalam kapitalisme, gairah rasionalisasi (*rationalizing passion*) bertindak otonom sehubungan dengan penetapan semua sasaran. Rasionalisasi itu memunculkan sebuah ukuran objektif untuk menetapkan efisiensi usaha dan keberhasilannya, yakni besarnya keuntungan. Oleh karena itu, kesuksesan tidak lagi menjadi masalah evaluasi pribadi dan soal “kualitas hidup”, sukses diukur dari jumlah uang yang diperoleh, dari akumulasi kekayaan. Kuantifikasi memunculkan kriteria yang tak terbantahkan dan skala hierarkis yang tidak memerlukan validasi oleh otoritas mana pun, norma apa pun, skala nilai apa pun. Efisiensi dapat diukur dan, dengan demikian, juga kemampuan dan kebajikan setiap individu: lebih banyak selalu lebih baik ketimbang lebih sedikit, maka mereka yang menghasilkan lebih banyak adalah lebih baik daripada mereka yang berproduksi lebih sedikit (Gorz, 1989: 113).

Bagi Gorz, rasionalisasi ekonomis ini bersifat invasif. Karena penilaian kuantitatif relatif mudah dan tidak tunduk pada ketidaksepakatan evaluatif, cara-cara manusia menetapkan nilai akhirnya diganti dengan penilaian kuantitatif itu sehingga orang akhirnya mengadakan evaluasi dengan menghitung hasil ekonomis yang terukur.

Akibatnya, seperti yang dikatakan Gorz, rasionalisasi ekonomis menggantikan sistem-sistem evaluatif moral kita dan penilaian personal (*personal value judgements*).

Pengukuran kuantitatif yang mengganti penilaian dengan akal budi, memberikan keamanan intelektual dan kenyamanan moral: kebaikan menjadi terukur dan dapat dihitung, keputusan dan penilaian moral dapat mengalir dari penerapan prosedur perhitungan kuantitatif objektif impersonal (Gorz, 1989: 121).

Juga, selanjutnya:

Dengan rasionalisasi seperti itu, kegiatan ekonomis selanjutnya dapat mengatur perilaku manusia dan hubungan antarmanusia “secara objektif”, dengan mengabaikan subjektivitas para pembuat keputusan dan tantangan moral yang bisa diajukan. Tidak ada lagi masalah baik atau jahat, tetapi hanya perhitungan yang tepat. “Ilmu ekonomi”, sejauh memandu pengambilan keputusan dan perilaku, membebaskan orang dari tanggung jawab atas tindakan mereka. Mereka menjadi “abdi modal” dengan menerapkan rasionalisasi ekonomis. (Gorz, 1989: 122)

Dengan demikian, rasionalisasi ekonomis menetapkan dirinya sebagai wasit otonom atas segala nilai. Sasaran-sasaran hidup manusia yang menyangkut moral dan agama, diabaikan atau dikategorikan dalam ranah ekonomis. Karena rasionalisasi ekonomis, manusia harus dilayani dengan peningkatan produktivitas, harta, dan aneka opsi konsumsi. Ironisnya, proses perhitungan ini dipromosikan sebagai hal yang membebaskan. Karena ukuran ekonomis kekayaan dan produktivitas menyediakan ukuran nilai yang jelas dan sudah tentu, orang dan masyarakat tidak lagi perlu bingung tentang sasaran-sasaran yang harus mereka kejar atau validitas normatif dan etis kehidupan atau pilihan-pilihan sosial. Sasaran-sasaran masyarakat dan masing-masing anggotanya sudah ditata dan didefinisikan dalam terminologi keberhasilan ekonomis yang terukur, seperti PDB.¹¹

Ini menghasilkan suatu masyarakat yang sepenuhnya mengabdikan pada kekayaan materi dan efisiensi produktif, tetapi tidak memiliki kesadaran kritis atau sistem evaluatif normatif yang memungkinkan untuk menilai secara koheren pentingnya nilai-nilai non-ekonomis. Akibatnya, kerasionalan ekonomis tak mampu melihat pentingnya tujuan-tujuan kemanusiaan seperti kesejahteraan umum, martabat manusia, kesetaraan dan peluang bagi semua, pekerjaan yang bermakna atau bermartabat, solidaritas, dan tanggung jawab ekologis, karena semuanya itu tidak mudah diukur dari sudut kuantitas.

Meskipun Paus Fransiskus tidak akan setuju dengan setiap pandangan filosofis Gorz, bahaya yang melekat pada rasionalisasi ekonomis, seperti yang diidentifikasi Gorz, membantu untuk mengerti kekhawatiran Paus Fransiskus tentang dampak sosial dari kapitalisme neoliberal. Selain itu, gagasan Gorz tampak berkaitan dengan beberapa pemikir yang secara langsung memengaruhi Paus Fransiskus, terutama Romano Guardini (Borghesi 2018, bab 3). Misalnya, dalam analisisnya tentang kekuasaan manusia yang disampaikan dalam *Power and Responsibility*, Guardini berpendapat bahwa aspek-aspek koersif kekuasaan sering “disembunyikan di balik aspek-aspek ‘kegunaan’, ‘kemakmuran’, ‘kemajuan’, dan seterusnya. Jadi, kekuasaan akhirnya dijalankan dengan cara yang tidak ditentukan oleh etika. Contoh yang paling jelas adalah korporasi bisnis yang anonim” (Guardini, 1961: 14–15). Jadi, seperti Gorz menyatakan bahwa rasionalisasi ekonomis menggantikan penilaian etis, Guardini menegaskan bahwa kekuasaan digunakan secara tidak tepat ketika diterima atas dasar kemajuan ekonomis saja, tanpa ditambah pertimbangan etis. Baik pada Guardini maupun pada Gorz, kita

menemukan kekhawatiran mendalam akan bahaya bila secara eksklusif diandalkan penilaian kemajuan ekonomis atau utilitarian.

Kritik Gorz terhadap “rasionalisasi ekonomis” dan penilaian Guardini tentang kuasa anonim bergema dalam pernyataan-pernyataan Paus Fransiskus. Ketika ia mengatakan bahwa “anak lembu emas yang lama (Kel. 32:1-35) telah kembali dalam bentuk baru dan kejam di dalam pemujaan uang dan kediktatoran ekonomi impersonal yang tidak memiliki tujuan kemanusiaan sejati ... dan mereduksi manusia ke salah satu kebutuhannya saja: konsumsi” (EG 55), ia bisa ditafsirkan telah menunjukkan bagaimana manusia dan masyarakat dibutakan oleh rasionalisasi ekonomis dan diseret oleh daya tarik keuntungan materiil. Uang, efisiensi produktif, dan kemajuan teknologi telah memantapkan diri sebagai nilai-nilai dominan, sementara kompleksitas moral, sosial, dan psikologis dari pribadi manusia, beserta tujuan-tujuannya, diabaikan atau tidak diperhitungkan.

Karena kapitalisme adalah sistem ekonomi yang dominan, cara berpikir ekonomis telah merembes ke dalam banyak segi kehidupan dan pemikiran sosial sehari-hari. Misalnya, menurut Paus Fransiskus, “Budaya kemakmuran telah mematikan perasaan kita; kita bergairah ketika pasar menawarkan sesuatu yang baru untuk dibeli; dan pada saat yang sama orang-orang yang hidupnya terhambat karena kurangnya peluang, tampaknya sekadar tontonan belaka yang tak mampu menggerakkan hati kita” (EG 54; bdk. FT 125 ketika mati rasa yang sama disinyalir dalam relasi antarbangsa atau antarwilayah). Oleh karena itu, baginya kapitalisme dengan rasionalisasi ekonomisnya, telah mendistorsi sistem penilaian manusia dan kepekaan etis. Manusia telah kehilangan visinya terhadap tujuan-tujuan kemanusiaan yang utama, kebutuhan orang lain, dan hal-hal yang penting bagi perkembangan manusia.

KRITIK TERHADAP “PARADIGMA TEKNOKRATIS”

Konsep kerationalan ekonomis Gorz dan penilaian Guardini tentang kekuasaan juga dapat membantu dalam memahami kritik Paus Fransiskus terhadap “paradigma teknokratis” yang disampaikannya dalam *Laudato Si* (LS 106–114). Dalam kritiknya, diungkapkan kekhawatiran bahwa kemajuan teknologi dibuat “hanya dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan tanpa memperhatikan kemungkinan dampak negatifnya terhadap manusia” (LS 109; bdk. FT 33). Kekhawatiran ini dijelaskan dalam kaitan dengan rasionalisasi ekonomis dan penilaian Guardini tentang kekuasaan: karena teknologi meningkatkan produktivitas dan mengarah pada penciptaan komoditas baru yang dianggap memajukan masyarakat, dan segala produknya sering diterima tanpa memikirkan biaya dan beban nonekonomi. Penting untuk ditegaskan kembali bahwa Paus Fransiskus di sini tidak menentang kemajuan teknologi pada umumnya, tetapi mengharapkan pendekatan yang lebih bertanggung jawab dan bijaksana, yang

mempertimbangkan dampak teknologi terhadap tujuan-tujuan kemanusiaan dan hubungan antarmanusia.

Dalam pandangannya, kemajuan teknologi harus lebih terintegrasi secara holistik ke dalam kehidupan manusia dan harus memperhatikan nilai-nilai nonekonomi. Misalnya, ia menegaskan bahwa “tujuannya bukanlah agar kemajuan teknologi makin menggantikan tenaga kerja manusia, karena dengan demikian manusia akan merugikan dirinya” (LS 128) dan mengakibatkan “perluasan dunia kemiskinan” (FT 20). Sebaliknya, “pekerjaan harus menjadi tempat pengembangan pribadi manusia dalam pelbagai dimensi kehidupan yang penting: kreativitas, perencanaan masa depan, pengembangan bakat, penghayatan nilai-nilai, komunikasi dengan orang lain, dan sikap menyembah Allah” (LS 127; bdk. FT 162). Oleh karena itu, kita didesak untuk memberikan gambaran tentang kemajuan yang lebih lengkap dan mendalam dengan mengukur kemajuan tidak hanya dari segi efisiensi produktif atau penguasaan teknologi, tetapi terutama dari segi perkembangan manusia.

SOLUSINYA BUKAN IDEOLOGI

Upaya Paus Fransiskus dapat diartikan sebagai kritik terhadap rasionalisasi ekonomis yang dianut oleh neoliberalisme yang kini dominan dan yang menggeser kerangka berpikir etis. Apa solusinya? Sesuai dengan pendekatannya yang praktis dan radikal, ia tidak menawarkan ideologi alternatif. Pada intinya, pesannya mendesak kita untuk mengembangkan struktur-struktur ekonomi dan mekanisme sosial apa pun yang mampu menjamin kesejahteraan umum, martabat manusia, kesetaraan dan peluang bagi semua, pekerjaan yang bermakna dan bermartabat, solidaritas, dan keutuhan lingkungan hidup. Dengan kata lain, ia menyatakan bahwa kriteria nonekonomis harus digunakan sebagai ukuran keberhasilan ekonomi. Seperti yang dinyatakannya, “terhadap banyak masalah konkret, pada prinsipnya, Gereja tidak memiliki dasar untuk menawarkan sebuah pendapat definitif. Gereja tahu bahwa ia harus mendengarkan dan mendorong debat tulus di antara para ilmuwan, sambil menghormati keragaman pendapat” (LS 61). Jadi, intinya bukanlah memberi resep solusi spesifik, tetapi mengungkapkan kealpaan yang diciptakan oleh kerasionalan ekonomis, dalam upaya untuk memulihkan perspektif yang lebih etis, dan lebih responsif terhadap tujuan-tujuan kemanusiaan yang penting.

Paus Fransiskus mengambil jalur praktis, peka terhadap realitas dunia. Dia menyadari bahaya untuk mengadopsi pendekatan doktriner terhadap masalah sosial ekonomis, sadar bahwa hal itu dapat menyebabkan ketergantungan ideologis pada ide atau sistem yang akhirnya akan membatasi pilihan-pilihan ke depan dan tidak cukup fleksibel. Ini sesuai dengan salah satu prinsip inti pemikirannya, yaitu prinsip bahwa “kenyataan lebih penting daripada gagasan” (EG 231). Baginya, aneka ideologi mengekang secara intelektual dan normatif, dan dapat membutakan individu terhadap kenyataan di lapangan (Borghesi, 2018: ch. 3). Komitmen ideologis mengakibatkan bahwa analisis

terhambat dan segala masalah sosial dan ekonomi bisa dimanipulasi agar sesuai dengan narasi yang telah ditetapkan sebelumnya, seperti misalnya dalam kasus neoliberalisme, ketika tujuan-tujuan kemanusiaan yang nonekonomis dikuantifikasi dengan ukuran ekonomis. Analisis yang diadakan secara ideologis seperti itu, menghasilkan pandangan yang kerdil dan karikatural tentang masalah-masalah sosial dan solusi-solusinya. Tujuan *Evangelii Gaudium*, *Laudato Si*, dan *Fratelli Tutti* antara lain mengungkap bahaya ini.

Pendekatan Paus Fransiskus terhadap masalah ekonomi juga bersifat radikal. *Pertama*, karena menolak aneka asumsi teoretis yang mencirikan diskursus tentang sistem ekonomi yang dipakai saat ini. Persoalannya bukanlah teoretis: apakah negara harus lebih atau kurang terlibat dalam pengaturan kehidupan ekonomi; apakah teori ekonomi tertentu adalah yang terbaik. Persoalannya praktis: menetapkan bagaimana struktur-struktur ekonomi dan sosial dengan baik dapat menjamin tercapainya tujuan-tujuan kemanusiaan yang penting sementara responsif terhadap realitas dunia. *Kedua*, dalam kritiknya terhadap neoliberalisme, Paus Fransiskus menawarkan tantangan radikal terhadap sistem rasionalisasi ekonomis yang sedang berlaku dan yang telah menular ke cara berpikir sosial dan tidak menyisakan banyak ruang untuk nilai-nilai kemanusiaan. Sekali lagi, solusinya bukanlah sebuah ideologi ekonomi yang baru, melainkan pengembangan cara-cara berpikir dan evaluasi yang berorientasi pada ide-ide kesejahteraan umum, martabat manusia, pekerjaan yang bermakna, kesetaraan dan peluang bagi semua, solidaritas, dan tanggung jawab terhadap lingkungan hidup. *Ketiga*, radikal karena tidak ada upaya untuk menetapkan solusi spesifik yang menjawab segalanya; sebaliknya ada upaya menunjukkan secara praktis bahwa perlu dikembangkan kebijakan-kebijakan fleksibel yang andal, berorientasi pada tujuan-tujuan kemanusiaan, dan peka terhadap kebutuhan manusia.^{12 ***}

* Karangan ini merupakan bahan presentasi Martin Harun dalam Webinar *Laudato Si Aksi Platform Indonesia*, 26 Juni 2022, tentang Ekonomi Fransiskus. Presentasi itu secara intensif menggunakan dan juga mengembangkan bagian pertama artikel S. Stewart Braun, "Pope Francis and Economic Democracy: Understanding Pope Francis's Radical (yet) Practical Approach to Political Economy" (<https://doi.org/10.1177/0040563920907077>, 12 April 2020). Stewart Braun adalah Dosen Senior Etika dan Filsafat Sosial dan Politik di Australian Catholic University (ACU).

KEPUSTAKAAN

- Borghesi, Massimo. 2018. *The Mind of Pope Francis: Jorge Mario Bergoglio's Intellectual Journey*. Collegeville, MN: Liturgical Press.
- Braun, S. Stewart. 2020. "Pope Francis and Economic Democracy: Understanding Pope Francis's Radical (yet) Practical Approach to Political Economy." <https://doi.org/10.1177/0040563920907077>, 12 April 2020.
- Gorz, André. 1989. *Critique of Economic Reason*, trans. Gillian Handyside and Chris Turner. New York: Verso.

- Guardini, Romano. 1961. *Power and Responsibility*, trans. Elinor C. Briefs. Chicago: Henry Regnery.
- Paus Fransiskus. 2014. *Evangelii Gaudium (Sukacita Injil)*, *Seruan Apostolik tentang Pewartaan Injil kepada Dunia Dewasa Ini*, 24 November 2013. <https://www.dokpenkwi.org/2017/08/29/seri-dokumen-gerejawi-no-94-evangelii-gaudium-sukacita-injil/>.
- Paus Fransiskus. 2016. *Laudato Si (Terpujilah Engkau)*, *Ensiklik tentang Perawatan Rumah Kita Bersama*, 24 Mei 2015. <https://www.dokpenkwi.org/2017/08/29/seri-dokumen-gerejawi-no-98-laudato-si-terpujilah-engkau/>.
- Paus Fransiskus. 2021. *Fratelli Tutti (Saudara Sekalian)*, *Ensiklik tentang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial*, 3 Oktober 2020. <https://www.dokpenkwi.org/2021/04/26/seri-dokumen-gerejawi-no-124-fratelli-tutti/>.
- Rhonheimer, Martin. 2013. *The Common Good of Constitutional Democracy*, ed. William F. Murphy, Jr. Washington, DC: Catholic University of America.

CATATAN

1 Dalam karangan ini ditambahkan referensi dan keterangan dari ensiklik *Fratelli Tutti* yang belum terbit pada saat Braun menulis artikelnya. Dalam *Fratelli Tutti* (FT), yang merupakan penjabaran terpadu dari topik-topik ajaran sosial Gereja yang telah disampaikan Paus Fransiskus pada aneka kesempatan selama 2013–2020, visi tentang ekonomi disampaikan dalam konteks pengembangan budaya persaudaraan dan cinta kasih sosial yang inklusif, yang merangkul semua, khususnya mereka yang dalam sistem sosio-politik dan ekonomi saat ini diabaikan.

2 Lihat Robert M. Whaples, “The Economics of Pope Francis: An Introduction,” *The Independent Review* 21 (2017), 325–345, https://www.independent.org/pdf/tir/tir_21_03_01_whaples.pdf.

3 Samuel Gregg, “Understanding Pope Francis: Argentina, Economic Failure and the Teologia del Pueblo,” *The Independent Review* 21 (2017), 361–374, https://www.independent.org/pdf/tir/tir_21_03_03_gregg.pdf.

4 Lihat Andrew M. Yuengert, “Pope Francis, His Predecessors, and the Market,” *The Independent Review* 21 (2017), 347–360, http://www.independent.org:80/pdf/tir/tir_21_3_02_yuengart.pdf.

5 Pentingnya nilai-nilai dasar tersebut diungkapkan kembali oleh Paus Fransiskus dalam *Fratelli Tutti* no. 106–111. Beliau memikirkan dan merancang suatu dunia bersaudara yang terbuka untuk semua. Setiap manusia itu berharga dan berhak untuk hidup bermartabat dan berkembang (FT 106–107). Karena itu, diperlukan kehadiran dan tindakan negara dan lembaga-lembaga masyarakat yang melampaui tuntutan kebebasan individualistis dan ukuran efisiensi kuantitatif, dan yang menjamin peluang pendidikan, pekerjaan, usaha, dan seterusnya kepada masyarakat miskin dan kaum penyandang disabilitas (FT 108–110). Menuntut hak individual secara individualistis menurut Paus berakar dalam konsep manusia yang dilepaskan dari konteks sosial dan antropologisnya (FT 111). Selanjutnya, dalam FT 118–120, diuraikan visi Gereja mengenai fungsi sosial dan tujuan universal harta milik, yang pertama-tama diperuntukkan bagi semua. Hak milik pribadi diakui tetapi hanya sebagai hak sekunder, dan bukan hak mutlak.

6 Karena *economic reasoning/rationality* (rasionalitas atau kerasionalan ekonomis) secara praktis menjadi tampak dalam rasionalisasi (penghematan) kuantitatif, istilah itu dalam beberapa konteks akan diterjemahkan sebagai ‘rasionalisasi ekonomis’ yang lebih mudah dimengerti. Meskipun Paus Fransiskus hampir pasti tidak dipengaruhi oleh Gorz, Braun menganggap Gorz di sini berguna karena sebagai ilmuwan sekuler pemikirannya tidak dapat diabaikan sebagai “teologis”. Oleh karena itu, menganalisis kritik Paus Fransiskus dalam terang konsep Gorz sangat membantu dalam menjembatani kesenjangan antara perspektif sekuler dan perspektif teologis.

7 Dalam *Fratelli Tutti*, kritik itu secara kompak dilontarkan dalam no. 163–169, tempat Paus Fransiskus membicarakan nilai dan batasan pandangan liberal yang cenderung individualis dan menuntut kebebasan seraya mengabaikan konsep bangsa dan nilai-nilai komunal dan budaya (FT 163). Budaya individualis dalam kaitan dengan kegiatan ekonomis—yang diinginkan tanpa aturan—lupa akan kelemahan manusia yang cenderung mementingkan dirinya (FT 166). Dunia tidak mampu dengan sendirinya menyelesaikan semua masalah, tanpa komitmen pada pengembangan sikap solidaritas dan kedalaman spiritual (FT 167). Neoliberalisme dengan teorinya bahwa kekayaan dengan sendirinya akan ‘spill over’ dan ‘trickle down’ ke masyarakat miskin, secara nyata tak berhasil menyelesaikan masalah ketidakadilan. Diperlukan kebijakan-kebijakan ekonomi yang mendorong keragaman produksi dan kreativitas kewirausahaan untuk menambah lapangan kerja. Pasar hanya akan mampu melaksanakan fungsi ekonomis yang tepat bila ada solidaritas dan saling percaya (FT 168; juga 114–117). Sistem ekonomi yang selama ini tidak memberi tempat kepada banyaknya pekerja yang informal atau tidak tetap, dan para penganggur, perlu diganti dengan ekonomi partisipatif yang melibatkan orang-orang yang tersisih itu, demi pembangunan manusia seutuhnya. Kebijakan sosial *untuk* orang miskin harus diatasi menjadi kebijakan-kebijakan *bersama-sama dengan* mereka (FT 169).

8 Dengan istilah ‘neoliberal’ dimaksudkan pandangan ekonomi yang mendorong sistem pasar kapitalis, yang mengevaluasi keadaan dengan ukuran produktivitas dan keuntungan ekonomi. Neoliberal

tidak sama dengan “libertarian” karena kaum neoliberal bersedia menggunakan intervensi pemerintah untuk mengoreksi keadaan bila terjadi kegagalan pasar.

9 Pemikiran Marxis dalam arti tertentu membebaskan individu dan masyarakat dari tanggung jawab terhadap kegagalan sosial ekonomis karena proses itu bersifat impersonal. Sebaliknya, Paus Fransiskus mengambil pendekatan yang personal, yang menemukan penyebab masalah sosial ekonomi dalam kegagalan orang untuk mengadakan penilaian etis.

10 Lihat Rhonheimer, 2013, ch. 14; juga Michael Novak, *The Catholic Ethic and the Spirit of Capitalism* (New York: The Free Press, 1993).

11 Proses penilaian terukur diterapkan di berbagai bidang sosial. Misalnya, mutu perawatan kesehatan sering diukur secara objektif dalam terminologi tahun-tahun hidup, atau perawatan lingkungan hidup sering dinilai melalui analisis biaya-manfaat (*cost-benefit analysis*).

12 Dalam bagian kedua artikel “Pope Francis and Economic Democracy”, Steward Braun melengkapi visi Paus Fransiskus dengan penjelasan ekonomis dan filosofis yang lebih konkret, yang sering disebut “demokrasi ekonomis”. Dalam demokrasi ekonomis, yang digalinya dari karya-karya John Rawls, James Meade, John Roemer, dan Marc Fleurbaey, modal tidak lagi terkonsentrasi di tangan bank swasta atau investor, tetapi dalam bentuk tunai, saham, properti riil, atau aset produktif lainnya tersebar luas sehingga memberikan lebih banyak kuasa kepada para pekerja dan masyarakat umum atas aspek-aspek penting pembangunan sosial-ekonomis.

HUMANISME EKOLOGIS DARI SUDUT PANDANG FRANSISKAN

MARTIN HARUN, OFM

Sangatlah menarik untuk menghubungkan krisis ekologi zaman sekarang dengan gerakan humanisme zaman modern. Hal itu juga dilakukan Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Laudato Si*. Berhadapan dengan arus ekonomi dan politik dewasa ini, yang cenderung memanfaatkan sumber daya alam dan manusia untuk meraih keuntungan paling besar dalam waktu singkat, Paus meminta suatu “pemahaman yang humanis.” Manusia sesuai dengan martabat yang diberikan kepadanya hendak berpegang pada nilai-nilai dan tujuan yang agung, dan menunjang kehidupan bermasyarakat dengan orientasi yang mulia dan murah hati (LS 181). Untuk menemukan solusi bersama bagi masalah lingkungan hidup dibutuhkan “humanisme” (LS 141) yang mampu menyatukan berbagai bidang pengetahuan, selain ilmu ekonomi juga semua ilmu alam dan sosial lainnya, tanpa melupakan ilmu filsafat dan agama (LS 199).

Penggunaan paham humanisme dalam ensiklik tentang lingkungan hidup ini merupakan hal menarik tetapi juga memerlukan penajaman. Ini disebabkan oleh pandangan humanisme yang muncul pada zaman Renaissance, zaman kelahiran kembali pendidikan dan kebudayaan klasik, telah mengalami perkembangan dan perubahan makna yang sangat besar sampai sekarang. Humanisme muncul dalam masyarakat Eropa abad ke-14–16 yang saat itu masih kuat beragama Kristiani. Humanisme awal itu adalah humanisme religius yang teosentris; tetap memandang manusia sebagai ciptaan Allah yang diberi martabat tersendiri sebagai *Imago Dei*, sebagai gambar Allah, yang terungkap secara penuh dalam Yesus, Firman Allah yang menjadi manusia.

Itu berbeda dengan humanisme sekuler dunia Barat dalam beberapa abad terakhir, humanisme yang antroposentris. Humanisme sekuler menempatkan manusia di pusat. Manusia ini tergoda menjadikan dirinya norma tertinggi segala sesuatu. Bila individualis dan relativis, nilai segalanya, nilai alam maupun manusia lain, ditentukannya sendiri berdasarkan kegunaannya bagi dirinya. Antroposentrisme relativis yang muncul dari humanisme sekuler inilah yang telah menyebabkan degradasi lingkungan hidup yang membahayakan masa depan bumi, dan telah menyebabkan kemerosotan hidup bermasyarakat yang sangat berbahaya karena skandal kesenjangan.

Gerakan Fransiskan yang muncul satu dua abad sebelum Renaissance dan Humanisme, dapat dipandang sebagai pelopor humanisme. “Humanisme injili” Fransiskus dan para pengikutnya tampak dalam fokus kepada kemanusiaan Yesus yang miskin dan menderita. Dialah yang menjadi model bagi persaudaraan yang baru itu. Cara hidup mereka sebagai saudara dina mengikuti jejak Yesus Kristus itu mempunyai lingkup yang luas, bukan hanya intern dalam persaudaraan atau Gereja, melainkan juga mewarnai cara mereka berkeliling di dunia, perjumpaan mereka dengan masyarakat yang berbeda dan makhluk-makhluk ciptaan lainnya. Semua makhluk itu mereka jumpai dan layani sebagai saudara, sebagai ciptaan dari Allah Bapa yang sama, satu keluarga besar. Sekarang ini kita dapat mengenalinya sebagai suatu bentuk humanisme ekologis, biarpun kata-kata itu pada awalnya belum ada.

Humanisme ekologis sekarang sangat dibutuhkan untuk menghadapi urgensi krisis ekologis. Dapat ditanya: “Manusia bagaimana yang dibutuhkan dan perlu dibina untuk bisa turut menyelamatkan bumi dari celaka besar yang mengancam seluruh makhluk di bumi dan khususnya generasi yang akan datang? Bagaimana tradisi Fransiskan dapat ikut membentuk manusia itu?

Humanisme ekologis dalam visi Fransiskan akan pertama-tama mengambil sikap terhadap humanisme sekuler yang bisa kehilangan visi tentang tempat manusia di dunia ciptaan. Karena kehilangan sikap takwa terhadap Misteri Ilahi yang adalah asal, dasar, dan tujuan segala yang ada, manusia yang sekuler tidak merasa lagi perlu taat pada irama dan tujuan yang diletakkan ke dalam dunia ciptaan dan segala makhluk oleh Kuasa Yang Lebih Tinggi. Manusia sekuler merasa sepenuhnya bebas memberi makna sendiri; dan sebagai makhluk tertinggi bisa tergoda menilai segalanya sesuai dengan kepentingan dan kebutuhannya sendiri. Antroposentrisme modern itu, dengan dukungan ilmu dan teknologi yang amat berkuasa, telah dan terus menggaruk sumber daya alam dalam tempo yang jauh lebih cepat daripada alam mampu memulihkan diri.

Krisis ini perlu disapa oleh suatu humanisme religius yang mengagumi bumi sebagai karya agung Allah pencipta, memandangnya sebagai ekspresi kebaikan dan keindahan-Nya, dan setiap makhluk sebagai sesama saudara yang bersama-sama memuliakan Allah. Segalanya sudah diberi arti oleh Allah. Makna itu perlu ditemukan, diakui, dan dihormati dalam saling mendukung kehidupan sebagai ‘saudara’. Sikap kagum dan hormat ini tidak muncul lagi dengan sendirinya pada zaman sekarang, tetapi meminta suatu pembinaan religius, suatu pengembangan sikap kontemplatif dalam memandang bumi dan segala makhluknya. Kontemplasi seperti itu sangat tampak pada Fransiskus Assisi, tetapi pembinaan kontemplatif ini di kalangan Fransiskan zaman ini tak terjamin; setelah pembinaan awal tak tentu berkelanjutan. Tak heran bahwa orang berlabel Fransiskan masih saja salah mempergunakan dan memperlakukan lingkungan hidup, dengan cara hidup dan kerja yang berkuasa, konsumtif, boros, membuang, dan mencemarkan.

Pembinaan sikap kontemplatif menurut tradisi Fransiskan tidak boleh membawa pada kesalehan tertutup, menyendiri di sakristi saja. Kontemplasi dunia ciptaan yang membuka relasi persaudaraan universal sejak permulaan Ordo Fransiskan sudah mendorong pendekatan pada dunia yang kelak akan dikembangkan oleh humanisme kristiani. Kita tahu bahwa kaum humanis mendobrak pandangan dunia sempit skolastik dan mencari pengetahuan yang lebih leluasa terhadap lingkungannya. Pengetahuan itu pada awalnya ditemukan dalam sumber-sumber klasik, dan segera akan berkembang dalam ilmu-ilmu baru. Dari awal sejarah Ordo Fransiskan, relasi kontemplatif terhadap dunia itu memberi semangat belajar dan studi yang rada-rada luas. Selain Kitab Suci, dipelajari juga kitab alam, jejak, dan ekspresi rahasia Allah yang tak terbatas.

Harus diakui, ordo pertama Fransiskan lama-kelamaan menyempit menjadi tarekat imam, teolog, pewarta sabda, dan penggembala jiwa. Namun demikian, gerakan Fransiskan tidak pernah tanpa rohaniwan dan awam, apalagi bersama Ordo Ketiga Reguler dan Sekuler, yang bereksplorasi dan berkecimpung dalam bidang-bidang lain seluas-luasnya. Keluasan minat inilah yang menjadi ciri khas humanisme, disertai dorongan untuk saling berbagi dan melengkapi. Humanisme keluar dari kebudayaan seragam dan monologis yang memiskinkan keanekaragaman dan kekayaan dunia, bumi dan umat manusia. Dengan demikian, suatu humanisme sejati, juga humanisme ekologis, dalam pandangan tradisi Fransiskan ditandai kehausan belajar, mengamati apa saja yang relevan, dan saling menukar hasil penemuan menyangkut masyarakat dan bumi. Hanya dengan demikian, dunia bisa dipulihkan dan dikelola dengan baik, berimbang, dan secara berkelanjutan.

Dari sudut pandang Fransiskan, humanisme berhenti dan mati, yakni saudara-saudara berhenti berkontemplasi, dan belajar untuk mencari solusi bersama; tak lagi membaca, bereksplorasi, berdialog; hanya mengandalkan sedikitnya yang tinggal padanya dari apa yang pernah dipelajari atau dilatih. Humanisme, juga humanisme ekologis hanya didapat pada orang yang sejak masa awal pembinaannya berkembang menjadi pelajar terus dan komunikator seumur hidup. Hanya orang seperti itu yang akan bisa memberi sumbangan pada tugas besar bersama yang interdisipliner untuk mencari jalan keluar dari krisis ekologis sekarang ini. ***

* Pernah dimuat dalam *Gita Sang Surya*, Mei-Juni 2017.

KELEMBUTAN KASIH DALAM ENSIKLIK LAUDATO SI

MARTIN HARUN, OFM

Paus Fransiskus menerbitkan ensiklik *Laudato Si'* menjelang pertengahan tahun 2015, tak lama setelah mengumumkan bahwa tahun 2016 akan menjadi tahun yubileum kerahiman.² Tentu saja muncul pertanyaan tentang kesinambungan antara kedua peristiwa itu. Apakah dalam ensiklik *Laudato Si* motif kerahiman sangat tampak? Kesan pertama, tidak! Sementara kata *misericordia* dan *misericors* muncul 166 kali dalam Bulla singkat *Misericordiae Vultus* (dan *mercy* dan *merciful* bahkan hampir 200 kali dalam teks versi Inggrisnya), dalam seluruh ensiklik *Laudato Si* yang jauh lebih panjang, kata *misericordia* (*mercy*) ditemukan hanya *satu* kali, dan itu pun dalam suatu kutipan dari Paus Benediktus XVI yang mengatakan bahwa kita dapat menanjak dari karya-karya ciptaan “kepada kebesaran Allah dan kerahiman-Nya (*mercy, misericordia*) yang penuh kasih” (LS 77).

Tema Tahun Kerahiman sesungguhnya lebih berkesinambungan dengan Seruan Apostolik Paus Fransiskus *Evangelii Gaudium*³, yang puluhan kali mengangkat tema kerahiman, belas kasihan, kemurahan hati (*misericordia*), seperti ketika Paus menjelaskan sebuah pembaharuan evangelisasi yang hendaknya kembali pada belas kasihan sebagai inti pokok Injil (EG 37) dan mempertimbangkan perwujudannya dalam kerapuhan manusia (EG 43–44); dan lebih lagi ketika Paus menguraikan dimensi sosial Injil, dan mengajak pembaca untuk mendengarkan apa yang dikatakan Sabda Allah tentang kemurahan hati, belas kasihan (EG 193), suatu pesan yang—ditegaskannya—tak boleh dilemahkan (EG 194).

Namun demikian, pokok karangan ini bukanlah *Evangelii Gaudium* melainkan *Laudato Si*. Ada beberapa sinonim yang juga mengandung aspek belas kasihan, seperti *charity/carita, compassion/compassione, dan forgiveness/perdone*, tetapi konsep-konsep itu pun jarang muncul dalam *Laudato Si* (hanya LS 71, 210, 213, 231, 241) dan hanya dalam kaitan dengan sesama manusia dan bukan sesama makhluk ciptaan lainnya. Di situ letaknya masalah, sebuah masalah linguistik. Kata-kata kerahiman, belas kasihan, dan sinonimnya yang terdekat tidak biasa dipakai dalam relasi manusia dengan alam atau makhluk-makhluk lain; dan karena itu juga tak dipakai untuk relasi Allah dengan makhluk-makhluk-Nya yang bukan manusia. Akan tetapi, bila diperhatikan bahasa

kasih yang lebih luas (*murah hati/generous, kepedulian/care/concern, ramah/kind/friendly/welcoming, kasih sayang/love/affection, perhatian/attention, dan lain-lain*) akan ditemukan tema kelembutan kasih Allah dan cinta kasih manusia terhadap dunia ciptaan yang sangat kaya dalam ensiklik ini, khususnya dalam uraian tentang pandangan Tradisi Kristiani yang mendorong komitmen umat Kristiani terhadap lingkungan hidup (bab 2) dan dalam sejumlah panduan untuk pengembangan ekologi utuh yang diilhami oleh pengalaman spiritual Kristiani (bab 6).

I. KASIH BAPA SEBAGAI DASAR PERSAUDARAAN UNIVERSAL-KOSMIS

Paus Fransiskus mengalamatkan ensiklik ini bukan hanya kepada umat Katolik tetapi seluruh umat manusia yang diajak untuk berdialog dan bersama-sama menemukan pemecahan atas keadaan sangat kritis rumah kita bersama. Ia mengatakan kepada mereka semua bahwa bagi orang beriman salah satu tanda besar kasih Allah adalah seluruh karya ciptaan-Nya, teristimewa manusia sendiri. “Setiap manusia diciptakan karena kasih, menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26) ... Kita masing-masing dikehendaki, kita masing-masing dikasihi, kita masing-masing diperlukan” (LS 65).

Mengapa ensiklik tentang lingkungan hidup di sini lebih dahulu menyebut kasih Allah bagi manusia; dan selalu akan kembali kepada tempat khusus manusia? Apakah perhatian bagi manusia ini tidak menunjukkan suatu antroposentrisme yang justru menghalangi pelestarian lingkungan hidup? Tak perlu diragukan bahwa pandangan ensiklik ini—sama seperti pandangan biblis—jelaslah teosentris. Kasih Allah adalah asal dan tujuan seluruh karya ciptaan, termasuk manusia yang dalam *Laudato Si* dipandang sebagai bagian integral lingkungan hidup dengan tanggung jawab khusus. Hanya bila panggilan khusus manusia di dalam dunia ciptaan diakui, pendekatan ekologi akan utuh. Keutuhan itu tidak ditemukan Paus Fransiskus pada beberapa aliran ekologi yang berfokus pada kerusakan dan pelestarian alam saja, tanpa menunjukkan perhatian akan tanggung jawab khas manusia, dan tanpa menaruh belas kasihan terhadap masyarakat miskin yang turut menderita bersama bumi.

Pandangan ekologis yang biosentris cenderung memandang manusia sebagai salah satu makhluk di tengah dan seperti yang lain saja; atau bahkan memandang manusia dan setiap intervensinya sebagai ancaman saja terhadap harmoni alam. Bila manusia didegradasikan atau bahkan dikesampingkan demikian, ia tidak dapat diharapkan bertanggung jawab dan berperan khusus dalam pelestarian lingkungan hidup. Kasih Allah menjadikan manusia menurut gambar-Nya agar ia dapat berelasi bukan hanya dengan Allah dan sesama manusia, melainkan juga dengan bumi hingga mampu “mengerjakan dan memelihara” bumi (Kej. 2:15). Ayat ini berulang kali diacu sebagai tafsiran sah Alkitab sendiri atas ungkapan yang merisaukan “taklukkanlah bumi dan berkuasalah atas ...” (Kej. 1:28) yang tak boleh dikutip untuk membenarkan kesewenangan manusia modern atas bumi dan keanekaragaman hayatinya. Kejadian 1:28 memang tidak

mengizinkan kuasa mutlak era teknokrasi yang bertindak berlawanan dengan kuasa kasih Allah yang tampak dalam seluruh kisah ciptaan.

Laudato Si mengingatkan bahwa makhluk-makhluk lain pun adalah buah kasih Allah. Pemazmur menemukan kasih abadi Tuhan tak hanya dalam sejarah keselamatan, tetapi juga dalam karya ciptaan: “Bersyukurlah kepada TUHAN yang menjadikan langit dengan kebijaksanaan! Kasih-Nya kekal! Dia yang menghamparkan bumi di atas air! Kasih-Nya kekal! Dia yang menjadikan benda-benda penerang yang besar! Kasih-Nya kekal! Matahari untuk menguasai siang! Kasih-Nya kekal! Bulan dan bintang-bintang untuk menguasai malam! Kasih-Nya kekal!” (Mzm. 136:5-9; LS 72). Bumi bagi orang beriman bukan cuma *alam* yang dapat dipelajari dan dikelola, melainkan alam *ciptaan* yang “hanya dapat dipahami sebagai hadiah dari tangan terbuka Bapa kita semua, sebagai kenyataan yang disinari kasih yang memanggil kita kepada suatu persekutuan universal.” (LS 76).

Dalam pandangan hikmat Yahudi-Kristiani, kasih Allah adalah alasan terdalam adanya semua ciptaan: “Engkau mengasihi segala yang ada, dan Engkau tidak jijik dengan apa pun yang telah Kauciptakan, sebab Engkau tidak akan membentuk apa pun yang Engkau benci” (Keb. 11:24). Oleh karena itu, kata Paus Fransiskus, “setiap makhluk adalah objek kelembutan hati Bapa yang memberinya tempat di dunia. Bahkan kehidupan sekilas dari makhluk yang paling hina adalah objek kasih-Nya, dan dalam beberapa detik hidupnya, Allah memeluknya dengan kasih sayang-Nya.” Di sini diacu ke Dante Alighieri yang berbicara tentang “cinta yang menggerakkan matahari dan bintang-bintang.” Karena itu, dikatakan bersama Paus Benediktus XVI, “kita dapat menanjak dari karya-karya ciptaan kepada kebesaran Allah dan kerahiman-Nya yang penuh kasih” (LS 77). Paus Fransiskus menambah, “Seluruh alam semesta materiel adalah bahasa cinta Allah, kasih sayang-Nya yang tak terbatas bagi kita. Tanah, air, gunung, semuanya ibarat belaian Allah” (LS 84).

Karena manusia dan semua makhluk lain berasal dari kasih Bapa yang sama, kita semua adalah satu keluarga. Yesus pun mengingatkan murid-murid-Nya bahwa mereka memiliki Allah sebagai Bapa bersama-sama dengan burung-burung di langit (Mat. 6:26; juga 10:29), satu Bapa yang menjadikan semua makhluk sebagai saudara-saudari. Kasih persaudaraan sejati dengan semua makhluk hanya mungkin bila tanpa pamrih, dan bukanlah sebagai balas jasa atas apa yang telah dilakukan oleh yang lain, atau diharapkan akan dilakukan olehnya. Itulah sebabnya orang bisa mengasihi juga musuh-musuhnya. Sikap tanpa pamrih seperti itu mendorong seorang Fransiskus dari Assisi untuk mencintai juga angin, matahari, atau awan, meskipun mereka tidak tunduk pada kendalinya (LS 228). Karena itu, santo ini dapat menyebut matahari dan angin saudaranya, dan bulan, bintang-bintang, air, dan bumi saudaranya. Mengikuti jejaknya, *Laudato Si* berbicara tentang suatu *persaudaraan universal*, satu keluarga kasih yang kosmis.

Diacu juga pada suatu lagu rohani Yohanes dari Salib. Ketika mengagumi kemegahan gunung-gemunung, sang mistikus tidak dapat memisahkannya dari kasih Allah, yang hadir baginya dalam gunung itu: “Gunung-gemunung itu tinggi, subur, luas, indah, anggun, berbunga, dan harum. Gunung-gemunung ini—itulah Kekasihku bagiku.” Demikian juga dilanjutkan Yohanes, “Lembah-lembah terencil itu tenang, menyenangkan, sejuk, dan teduh. Di sana air jernih mengalir berkelimpahan. Dengan keragaman tanamannya dan lagu merdu burung-burung yang menghuninya, lembah-lembah memesonakan dan menyegarkan indra. Juga, dalam kesepian dan keheningan, mereka memberikan kita kesegaran dan istirahat. Lembah-lembah ini—itulah Kekasihku bagiku.” (*Cantico Espiritual*, XIV–XV, 6; LS 234).

Secara istimewa, kata *Laudato Si*, unsur-unsur alam seperti air, minyak, api, dan warna-warni dalam liturgi dan sakramen-sakramen Gereja diangkat dengan segala daya simbolisnya untuk menjadi sarana kasih Allah dan cerminan kedekatan Yesus Kristus yang hadir menemani umat-Nya di jalan kehidupan mereka (LS 235). Menyatu dengan Sang Putra yang menjelma dan yang hadir dalam Perjamuan Ekaristi, seluruh kosmos ikut serta mengucap syukur kepada Allah. Perjamuan Tuhan itu dinyatakan sebagai tindakan kasih Tuhan yang kosmis (LS 136).

II. PANGGILAN MANUSIA UNTUK PEDULI DAN BERMURAH HATI

Karena kasih sayang Allah, semuanya terhubung. “Sebagai manusia, kita semua bersatu sebagai saudara dan saudari dalam suatu penziarahan yang mengagumkan, terjalin oleh kasih yang Allah tunjukkan bagi setiap makhluk-Nya dan yang dengan kasih sayang lembut menyatukan kita juga dengan saudara matahari, saudari bulan, saudari air dan ibu pertiwi” (LS 92). Karena itu, manusia pun dipanggil untuk berbelas kasih satu sama lain dan bermurah hati terhadap segala makhluk. Belasan kali ensiklik menggunakan kata *bermurah hati* (*generous*) dan *kemurahan hati*, sinonim dari kata-kata *belas kasihan* dan *kerahiman*. Semboyan tahun yubileum adalah “Hendaklah kalian berbelas kasihan (*miseriordes*), sama seperti Bapamu juga berbelaskasihan (*misericors*)” (Luk. 6:36 BIS/Vulg). Alkitab TB memilih terjemahan “Hendaklah kamu murah hati, sama seperti Bapamu adalah murah hati,” sebuah terjemahan dan pilihan kata yang cocok dengan kesadaran baru akan panggilan kasih yang lebih universal kosmis.

Paus Fransiskus meminta umat manusia agar konsisten. “Rasa persatuan mendalam dengan makhluk lain dan alam tidak mungkin menjadi nyata jika pada saat yang sama hati kita tidak dipenuhi kelembutan, kasih sayang, dan kepedulian terhadap sesama manusia. Inkonsistensi itu tampak pada mereka yang berjuang melawan perdagangan hewan langka tetapi tidak peduli sedikit pun terhadap perdagangan manusia, tidak peduli pada orang miskin, atau bersikeras untuk menghancurkan manusia lain yang tidak disukai” (LS 91). Dalam sebuah ekologi yang terpadu, yang satu tak dapat dilepaskan dari yang lain. “Kita tidak dapat beranggapan bahwa kita sudah banyak mengasihi, jika kita mengecualikan

sebagian realitas dari perhatian kita: perdamaian, keadilan, dan keutuhan ciptaan adalah tiga topik yang benar-benar berkaitan, yang tidak dapat dipisahkan” (LS 92). Cinta akan lingkungan hidup tidak utuh bila cinta itu tidak peduli terhadap kedamaian bagi setiap manusia berdasarkan keadilan dan pembelaan hak-haknya. Kepedulian KPKC (keadilan, perdamaian, keutuhan, ciptaan) harus menyatu.

Kasih yang bermurah hati dan berimbang terhadap sesama manusia dan sesama makhluk lainnya dapat dipelajari dari Yesus. Di tengah pelayanan kasih-Nya kepada orang-orang miskin yang menderita dan disingkirkan, Ia juga “mengundang kita untuk memperhatikan keindahan yang ada di dunia karena Ia sendiri terus-menerus berhubungan dengan alam dan memberinya perhatian yang penuh kasih sayang dan rasa takjub” (LS 97). Paus Fransiskus membagikan pengalamannya bahwa kemurahan hati yang mengagumkan dapat dipelajari juga dari orang miskin. “Di beberapa tempat di mana sisi luar bangunan sangat rusak, ada orang yang dengan penuh rasa harga diri merawat sisi dalam rumah mereka, atau yang merasa nyaman karena keramahan dan persahabatan orang lain. Kehidupan sosial yang positif dan murah hati di antara para penghuni mencerahkan lingkungan yang tampaknya tidak mendukung. Kadang-kadang ekologi manusia yang dapat dikembangkan oleh orang miskin di tengah begitu banyak keterbatasan, patut dipuji. Perasaan sesak napas yang disebabkan oleh kawasan permukiman padat penduduk, diimbangi dengan membangun hubungan bertetangga yang ramah, menciptakan komunitas, serta membuat setiap orang merasa diikutsertakan dalam jaringan persekutuan dan saling memiliki” (LS 148).

Dalam lingkungan yang sangat miskin dan hidup berdesakan di kota-kota besar, dapat juga muncul perilaku antisosial dan kekerasan. Namun, Paus Fransiskus “ingin menekankan bahwa cinta lebih kuat. Dalam keadaan tersebut, banyak orang mampu membangun hubungan saling memiliki dan hidup bersama, yang mengubah hidup berdesak-desakan menjadi pengalaman komunitas di mana dinding ego diruntuhkan dan hambatan egoisme diatasi” (LS 149). Bila orang-orang dalam kemiskinan dan kemelaratan terburuk memiliki hati untuk menjaga martabat komunitasnya dan melindungi yang paling perlu dalam lingkungan hidupnya, timbul pertanyaan mengapa mereka yang jauh lebih makmur justru kurang mempunyai kepedulian dan kemurahan hati untuk melaksanakannya secara besar-besaran sesuai dengan kemampuan mereka dan kebutuhan bumi serta masyarakat?

Seraya politik dan dunia usaha bereaksi sangat lambat dan enggan terhadap tantangan-tantangan bumi yang sangat mendesak, Paus bergembira bahwa dalam beberapa dekade terakhir, soal-soal lingkungan hidup telah menumbuhkan aneka bentuk komitmen dan dedikasi dari berbagai kelompok masyarakat yang dengan murah hati berupaya untuk meningkatkan kesadaran akan masalah lingkungan. Paus Fransiskus bersama *Charter Bumi* (Deklarasi Rio 1992) mengharapkan bahwa bukan hanya beberapa kelompok tetapi seluruh umat manusia awal milenium ini “akan dikenang sebagai bermurah hati

karena telah menerima tanggung jawabnya yang besar” (LS 165). Khususnya pada tingkat lokal, demikian imbauan Paus Fransiskus, “dapat dibangkitkan rasa tanggung jawab yang lebih besar, rasa kebersamaan yang kuat, kemampuan khusus untuk memelihara, dan kreativitas yang lebih murah hati, cinta yang mendalam akan tanahnya; di situ pun, orang berpikir tentang apa yang akan diwariskan untuk anak-cucu mereka” (LS 179).

Ensiklik dengan suara nyaring mendesak agar para politisi “mengemban tanggung jawab tersebut bersama dengan biaya yang diperlukan,” tanpa terbelenggu pikiran tentang “hasil jangka pendek yang menjadi ciri ekonomi dan politik saat ini; tetapi jika ia berani melakukannya, ia akan menemukan kembali martabat yang diberikan Allah kepadanya sebagai manusia, dan ia akan mewariskan dalam sejarah suatu kesaksian tentang tanggung jawab yang murah hati” (LS 181). Masalah urgen bumi sekarang ini menuntut dialog dan kemurahan hati yang lintas bangsa dan negara, serta lintas agama dan suku. “Parahnya krisis ekologi mengharuskan kita semua untuk memikirkan kesejahteraan umum dan bergerak maju di jalan dialog yang membutuhkan kesabaran, disiplin diri, dan kemurahan hati” (LS 201). Memang, murah hati, *generous*, dan kemurahan hati, *gratuitousness*, *gratuité* manusia terhadap sesama manusia dan makhluk lain merupakan refrain dalam seruan Paus Fransiskus kepada umat manusia, lebih-lebih kepada manusia beriman yang mengakui bahwa segalanya ada dan dapat bertahan hanya karena kasih dan kerahiman Allah.

III. PENDIDIKAN KEPEDULIAN DAN KEMURAHAN HATI YANG EKOLOGIS

Dalam bab terakhir ensiklik, kompleksitas masalah sekarang ini digambarkan demikian: di satu sisi “orang-orang muda memiliki kepekaan ekologis baru dan semangat yang murah hati, dan beberapa dari mereka membuat upaya yang mengagumkan untuk melindungi lingkungan hidup;” tetapi di sisi lain “mereka dibesarkan dalam lingkungan konsumtif dan sangat sejahtera, yang membuat mereka sulit untuk mengembangkan kebiasaan lain” (LS 209). Akan diperlukan pendidikan ekologis, baik berupa etika ekologis maupun pendidikan iman yang membuka mata bagi misteri ciptaan yang memberi etika lingkungan maknanya yang terdalam. Para pendidik dinantikan “mampu mengembangkan jalur-jalur pedagogis bagi suatu etika lingkungan hidup, sehingga membantu orang secara efektif bertumbuh dalam solidaritas, tanggung jawab, dan perawatan penuh kasih” (LS 110).

Pendidikan dalam tanggung jawab ekologis hanya dapat berhasil bila juga mendorong perilaku dan latihan praktis yang berdampak langsung untuk pelestarian lingkungan, seperti misalnya: menghindari penggunaan plastik dan kelebihan kertas; mengurangi penggunaan air tawar yang tidak lagi mencukupi; memilah pelbagai macam sampah (untuk kompos, daur ulang, dan TPA); memasak secukupnya saja untuk

dimakan; memperlakukan makhluk hidup lain dengan baik; menggunakan transportasi umum atau satu kendaraan bersama dengan beberapa orang; menanam pohon sebanyak-banyaknya yang membantu mengurangi pemanasan bumi, menghemat energi dengan mematikan lampu dan elektronik lain yang tidak perlu. “Semuanya itu adalah bagian dari suatu kreativitas yang layak dan murah hati, yang mengungkapkan hal terbaik dari manusia. Menggunakan kembali sesuatu daripada segera membuangnya, karena terdorong oleh motivasi mendalam, dapat menjadi tindakan kasih yang mengungkapkan martabat kita” (LS 211).

Dalam proses pendidikan bertahun-tahun di aneka lembaga, keluarga dibahas *Laudato Si* sebagai tempat terpenting. “Dalam keluarga ditanamkan kebiasaan awal untuk mencintai dan melestarikan hidup, seperti penggunaan barang secara tepat, ketertiban dan kebersihan, menghormati ekosistem lokal, dan kepedulian terhadap semua makhluk ciptaan. Keluarga adalah tempat pembinaan integral, di mana pematangan pribadi dikembangkan dalam pelbagai aspeknya yang saling berkaitan erat. Dalam keluarga, kita belajar meminta izin tanpa menuntut, mengatakan ‘terima kasih’ sebagai ungkapan penghargaan atas apa yang telah diterima, mengendalikan agresi atau keserakahan, dan meminta maaf ketika telah menyebabkan kerugian. Tindakan sopan santun yang sederhana dan tulus ini membantu membangun budaya kehidupan bersama dan rasa hormat terhadap lingkungan kita” (LS 213). Yang berlaku bagi keluarga oleh Paus Fransiskus diharapkan dari asrama seminari dan komunitas hidup bakti sebagai tempat pembinaan (LS 214).

Pendidikan ini di mata Paus Fransiskus, hanya dapat berhasil bila disertai pertobatan ekologis, suatu *teologoumenon* baru dari Paus Yohanes Paulus. Pertobatan ekologis menyiratkan berbagai sikap yang bersama-sama menumbuhkan semangat perlindungan yang murah hati dan penuh kelembutan. Pertama, “menyiratkan rasa syukur dan kemurahan hati, artinya, dunia diakui sebagai hadiah yang diterima dari kasih Bapa, yang menimbulkan sikap spontan pengingkaran diri dan sikap kemurahan hati tanpa pamrih. Pertobatan ini juga menyiratkan kesadaran yang penuh kasih bahwa kita tidak terputus dari makhluk lainnya, tetapi dengan seluruh jagat raya tergabung dalam suatu persekutuan universal yang indah.” (LS 220).

Alam dipenuhi kata-kata cinta kasih, dan setiap makhluk mencerminkan sesuatu dari Allah dan membawa pesan untuk manusia (LS 221). Berkaitan dengan itu, Paus Fransiskus bertanya, “bagaimana kita dapat mendengarkannya di tengah-tengah kebisingan terus-menerus, kecemasan yang terus mengganggu, atau kultus penampilan? Banyak orang ... melakukan segalanya dengan kecepatan tinggi yang memberi mereka perasaan sibuk, selalu terburu-buru. ... tanpa memedulikan semua yang ada di sekitar mereka. Hal itu berdampak pada cara mereka memperlakukan lingkungan” (LS 225). Perubahan dalam gaya hidup manusia modern yang sibuk, tergesa, cemas, dan bising itu perlu menjadi bagian dari pertobatan ekologis.

Kasih yang melimpah dengan tindakan-tindakan kecil yang saling memedulikan, ditegaskan ensiklik, juga berdimensi sipil dan politik; “menyatakan diri dalam segala tindakan yang berusaha membangun suatu dunia yang lebih baik. Kasih akan masyarakat dan komitmen terhadap kesejahteraan umum merupakan ungkapan luar biasa dari belas kasih yang tidak hanya menyangkut hubungan antarindividu, tetapi juga ‘hubungan makro: segala hubungan sosial, ekonomis, politis.’ Cinta kasih sosial adalah kunci untuk pengembangan masyarakat yang autentik: ‘Untuk menjadikan masyarakat lebih manusiawi, lebih layak bagi pribadi manusia, cinta kasih dalam kehidupan sosial—pada bidang politik, ekonomi, budaya—harus dihargai secara baru dengan menjadikannya norma tetap dan tertinggi setiap kegiatan.’ Bersama-sama dengan pelbagai tindakan kecil sehari-hari, cinta kasih sosial mendorong kita untuk merancang strategi besar yang secara efektif dapat menghentikan perusakan lingkungan hidup dan mendorong *budaya perlindungan* yang meresapi seluruh masyarakat” (LS 231). Bertindak bersama-sama dengan orang lain dalam dinamika sosial seperti itu, juga merupakan bagian dari spiritualitas kristiani. Manusia dimatangkan dan dikuduskan dengan melaksanakan belas kasih sosial itu.

Pada akhir ensiklik, Paus Fransiskus mengajak untuk belajar dari kasih dan kemurahan hati Keluarga Kudus. “Maria, Bunda yang telah merawat Yesus, sekarang merawat dunia yang terluka ini dengan kasih sayang dan rasa iba seorang ibu. Sama seperti hatinya yang tertusuk telah meratapi kematian Yesus, sekarang dia berdukacita atas penderitaan orang-orang yang miskin dan disalibkan dan makhluk-makhluk bumi yang dihancurkan oleh kekuasaan manusia” (LS 241). Selain Maria, dalam Keluarga Kudus dari Nazaret di sini diperhatikan pula sosok Santo Yusuf. “Dengan pekerjaan dan kehadirannya yang murah hati, ia menghidupi dan melindungi Maria dan Yesus, menyelamatkan mereka dari tindakan kekerasan orang yang tidak benar dengan membawa mereka ke Mesir. ... Ia dapat mengajar kita untuk melindungi, ia dapat memotivasi kita untuk bekerja dengan murah hati dan lembut untuk melindungi dunia yang telah dipercayakan Allah kepada kita” (LS 242). Inilah pertama kali saya melihat akhir sebuah dokumen Gereja Katolik, yang selalu menampilkan peran Bunda Maria, juga mementaskan peran Santo Yusuf sebagai sumber ilham. Di sini, ilham untuk dengan murah hati dan lembut melindungi bumi yang dipercayakan Allah kepada manusia.

Paus Fransiskus merangkum pesan ensiklik dengan sekali lagi menyatakan bahwa kemurahan hati serta cinta manusia untuk bumi bersumber pada kemurahan hati dan kasih Allah sendiri. “Allah yang memanggil kita kepada suatu komitmen yang murah hati dan rela memberikan segalanya, memberi kita kekuatan Di tengah dunia ini, Tuhan kehidupan yang begitu mengasihi kita, terus hadir. Ia tidak meninggalkan kita sendirian, Ia tidak meninggalkan kita sendirian, karena Ia telah menyatukan diri-Nya secara definitif dengan bumi kita, dan kasih-Nya terus-menerus mendorong kita untuk menemukan jalan-jalan baru. *Terpujilah Dia!*” (LS 245).

Biarapun kata *miser cordia* praktis absen dari *Laudato Si*, dari banyaknya teks yang ditunjuk di atas, sangat jelaslah bahwa dalam ensiklik ini dengan pelbagai kata lain kasih yang lembut dan kemurahan hati Allah serta manusia diluaskan untuk menjangkau seluruh makhluk ciptaan yang menjadi sesama penghuni dalam rumah kita bersama.

Pada akhir uraian ini perlu ditanya balik, apakah dalam Bulla *Misericordiae Vultus* sendiri sikap belas kasihan terhadap sesama manusia diluaskan kepada dunia ciptaan yang bukan manusia? Sejauh kami lihat, seluruh Bulla ini tidak pernah mengaitkan *miser cordia* dengan saudari ibu bumi atau saudara-saudari makhluk lain. Kerahiman Allah serta belas kasih manusia selalu dibatasi pada manusia saja. Akan tetapi bersama Paus Yohanes Paulus II, Paus Fransiskus melihat bahwa kekurangan belas kasihan di antara manusia di dunia sekarang memiliki akar yang sama dengan kekurangan kepedulian manusia terhadap bumi. “Kata dan konsep belas kasihan tampaknya menimbulkan kegelisahan pada manusia, yang berkat perkembangan besar ilmu pengetahuan dan teknologi seperti yang belum pernah dikenal dalam sejarah, telah menjadi penguasa bumi dan telah menaklukkan serta mendominasinya (lih. Kej. 1:28). Kekuasaan atas bumi, yang kadang-kadang dipahami secara berat sebelah dan dangkal, tampaknya tidak memiliki ruang bagi belas kasihan” (MV 11).

Tidak mengherankan bahwa tema eksplisit belas kasihan (*miser cordia*) menjadi lebih kentara dalam *Ajakan Apostolis* terbaru Paus Fransiskus, *Amoris Laetitia*,⁴ yang terbitannya sangat cocok dengan Tahun Kerahiman. *Amoris Laetitia* “mendorong setiap orang untuk menjadi tanda belas kasihan di mana hidup berkeluarga tidak sempurna atau kekurangan damai dan sukacita” (AL 5). Ajakan Apostolis ini berakhir dengan suatu bab yang mengadakan *discernment* pastoral tentang situasi-situasi yang disebut “tidak teratur”, artinya belum atau tidak lagi memenuhi cita-cita perkawinan sebagaimana diajarkan oleh Tuhan dan Gereja. Bab itu diakhiri dengan subjudul “Logika belas kasihan pastoral” (AL 291–312). Di situ Paus Fransiskus menulis: “Dari kesadaran kita akan beratnya situasi—psikologis, historis, dan bahkan biologis—perlu disimpulkan bahwa ‘tanpa mengurangi ideal injili, ada kebutuhan untuk mendampingi dengan belas kasihan dan kesabaran, tahap-tahap pertumbuhan pribadi sebagaimana bisa timbul selangkah demi selangkah,’ seraya menciptakan ruang untuk ‘belas kasihan Tuhan, yang mendorong kita untuk melakukan yang terbaik.’”⁵

Dari kutipan *Amoris Laetitia* seperti ini, makin jelas pula alasan konsep belas kasihan tidak digunakan dalam *Laudato Si*. *Misericordia*, belas kasihan, diperlukan dalam situasi kelemahan-kelemahan manusiawi yang memerlukan belas kasihan dan juga pengampunan, dan yang dengan demikian berbeda dengan kerapuhan makhluk-makhluk ciptaan yang membutuhkan kasih sayang, tetapi bukan pengampunan. Kerapuhannya alamiah atau akibat aktivitas manusia. Karena itu, *Laudato Si* memakai vokabularium yang berbeda untuk mengungkapkan kelembutan kasih Allah terhadap dunia ciptaan-Nya yang bukan manusia; dan untuk mengungkapkan kasih sayang yang diminta dari

manusia terhadap sesama makhluk lain, khususnya terhadap bumi dan segala spesiesnya yang telah menjadi korban kekerasan dan kerakusan manusia.**

* Pernah dimuat di *Jurnal Fenomena* Vol. XI/No. 2, hlm. 3–12.

CATATAN

1 *Laudato Si, Terpujilah Engkau*, Ensiklik Paus Fransiskus, 24 Mei/18 Juni 2015, Seri Dokumen Gerejawi No. 98, DokPen KWI, Jakarta: Januari 2016.

2 Francis, Bishop of Rome, *Misericordiae Vultus, Bull of Indiction of the Extraordinary Jubilee of Mercy*, Given in Rome, at Saint Peter's, on 11 April, the Vigil of the Second Sunday of Easter, or Sunday of Divine Mercy, in the year of our Lord 2015.

3 *Evangelii Gaudium, Sukacita Injil*, Seruan Apostolik Paus Fransiskus, 24 November 2013, Seri Dokumen Gerejawi No. 94, DokPen, Jakarta 2014.

4 *Post-Synodal Apostolic Exhortation Amoris Lætitia* of the Holy Father Francis to Bishops, Priests and Deacons, Consecrated Persons, Christian Married Couples and all the Lay Faithful on Love in the Family, Given in Rome, at Saint Peter's, during the Extraordinary Jubilee of Mercy, on 19 March, the Solemnity of Saint Joseph, in the year 2016, the fourth of my Pontificate.

5 AL 207, dengan mengacu kepada International Theological Commission, *In Search of a Universal Ethic: A New Look at Natural Law* (2009), 59.

LINGKUNGAN HIDUP DAN KELUARGA

MARTIN HARUN, OFM

Dalam surat gembala Tahun Kerahiman Allah, Bapa Uskup Paskalis Bruno Syukur telah memberi kita sejumlah anjuran untuk tahun Yubileum, antara lain peningkatan pertobatan ekologis dan peneguhan pastoral berbasis keluarga. Dalam ensiklik *Laudato Si*, tema-tema kerahiman, masalah lingkungan hidup, dan keluarga pun ditampilkan erat terhubung satu sama lain.

Pertama, Paus mengingatkan kita akan salah satu tanda terbesar kerahiman Ilahi, yakni karya ciptaan Allah. Pertama-tama adalah kita sendiri! “Setiap manusia diciptakan karena cinta, menurut gambar dan rupa Allah (bdk. Kej. 1:26) ... Kita masing-masing dikehendaki, kita masing-masing dicintai, kita masing-masing diperlukan” (LS 65). Akan tetapi juga makhluk-makhluk lain adalah buah kasih Allah. Pemazmur mengajak kita bersyukur kepada Tuhan yang menjadikan langit dengan kebijaksanaan! Kasih-Nya kekal! Dia yang menghamparkan bumi di atas air! Kasih-Nya kekal! Dia yang menjadikan benda-benda penerang yang besar! Kasih-Nya kekal! Matahari untuk menguasai siang! Kasih-Nya kekal! Bulan dan bintang-bintang untuk menguasai malam! Kasih-Nya kekal!” (Mzm. 136:5-9; LS 72). Bumi kita bukan cuma *alam* yang dapat kita pelajari dan kelola, melainkan *ciptaan* yang “hanya dapat dipahami sebagai hadiah dari tangan terbuka Bapa kita semua, sebagai kenyataan yang disinari kasih yang memanggil kita ke dalam suatu persekutuan universal.” (LS 76). Karena kita dan semua makhluk lain berasal dari kerahiman Bapa yang sama, kita semua adalah satu keluarga. Karena itu, Santo Fransiskus Assisi dapat menyebut Matahari dan angin saudaranya, dan bulan, bintang-bintang, air, dan bumi saudari-saudarinya—satu keluarga universal.

Karena itu juga, Yohanes dari Salib, jika ia mengagumi kemegahan sebuah gunung, tidak dapat memisahkannya dari kasih Allah, yang hadir baginya dalam gunung itu: “Gunung-gemunung itu tinggi, subur, luas, indah, anggun, berbunga, dan harum. Gunung-gemunung ini—itulah Kekasihku bagiku. Lembah-lembah terencil itu tenang, menyenangkan, sejuk, dan teduh. Di sana air jernih mengalir berkelimpahan. Dengan keragaman tanamannya dan lagu merdu burung-burung yang menghuninya, lembah-lembah memesonakan dan menyegarkan indra. Dan dalam kesepian dan keheningan, mereka memberikan kita kesegaran dan istirahat. Lembah-lembah ini—itulah Kekasihku bagiku” (LS 234).

Sakramen-sakramen merupakan cara istimewa alam. Air, minyak, api, dan warna-warni diangkat dengan segala daya simbolisnya dan menjadi sarana kasih Allah dan cerminan kedekatan Yesus Kristus yang datang menemani kita di jalan kehidupan (LS 235). Menyatu dengan Anak yang menjelma dan yang hadir dalam Ekaristi, seluruh kosmos mengucap syukur kepada Allah. Memang, Ekaristi itu sendiri merupakan tindakan kasih kosmis, “Ya, kosmis!” (LS 136).

Kasih Allah adalah alasan mendasar semua ciptaan: “Engkau mengasihi segala yang ada, dan Engkau tidak jijik dengan apa pun yang telah Kauciptakan, sebab Engkau tidak akan membentuk apa pun yang Engkau benci” (Keb. 11:24). Oleh karena itu, setiap makhluk adalah objek kelembutan hati Bapa yang memberinya tempat di dunia. Bahkan, kehidupan sekilas dari makhluk yang paling hina adalah objek cinta-Nya, dan dalam beberapa detik hidupnya, Allah memeluknya dengan kasih sayang-Nya. ... Dante Alighieri berbicara tentang “cinta yang menggerakkan matahari dan bintang-bintang”. Karena itu, kita dapat menanjak dari karya-karya ciptaan “kepada kebesaran Allah dan rahmat kasih-Nya” (LS 77). Paus menambahkan lagi, “Seluruh alam semesta materiel adalah bahasa cinta Allah, kasih sayang-Nya yang tak terbatas bagi kita. Tanah, air, gunung, semuanya ibarat belaian Allah.” (LS 84).

Karena kasih sayang Allah itu, kita semua terhubung. “Sebagai manusia, kita semua bersatu sebagai saudara dan saudari dalam suatu peziarahan yang mengagumkan, terjalin oleh kasih yang Allah tunjukkan bagi setiap makhluk-Nya dan yang dengan kasih sayang lembut menyatukan kita juga dengan saudara matahari, saudari bulan, saudari air dan ibu pertiwi” (LS 92). Karena itu, kita juga dipanggil untuk berbelas kasih dan bermurah hati satu sama lain dan terhadap segala makhluk. Belasan kali Paus menggunakan kata “murah hati” atau kemurahan hati”, sinonim untuk belas kasihan. Semboyan tahun Yubileum adalah “Hendaklah kamu murah hati/berbelas kasih, sama seperti Bapamu adalah murah hati/berbelas kasih” (Luk. 6:36). Juga, Yesus mengingatkan kita bahwa kita memiliki Allah sebagai Bapa kita bersama, yang menjadikan kita saudara-saudari. Kasih persaudaraan hanya mungkin bila tanpa pamrih, dan bukanlah balas jasa atas apa yang telah dilakukan orang lain atau diharapkan akan dilakukan olehnya. Itulah sebabnya kita bisa mengasihi musuh-musuh kita. Sikap tanpa pamrih yang sama itu mendorong kita untuk mencintai dan menerima angin, matahari, atau awan, meskipun mereka tidak tunduk pada kendali kita. Itu sebabnya kita dapat berbicara tentang *persaudaraan universal* (LS 228).

Dalam hal ini Paus meminta kita agar *konsisten*. “Rasa persatuan mendalam dengan makhluk lain dan alam tidak mungkin menjadi nyata jika pada saat yang sama hati kita tidak dipenuhi kelembutan, kasih sayang, dan kepedulian terhadap sesama manusia. Inkonsistensi itu tampak pada mereka yang berjuang melawan perdagangan hewan langka tetapi tidak peduli sedikit pun terhadap perdagangan manusia, tidak peduli kepada orang miskin, atau bersikeras untuk menghancurkan manusia lain yang tidak disukai”

(LS 91). Yang satu tak dapat dilepaskan dari yang lain. “Kita tidak dapat beranggapan bahwa kita sudah banyak mengasihi, jika kita mengecualikan sebagian kenyataan dari perhatian kita: Perdamaian, keadilan, dan keutuhan ciptaan adalah tiga topik yang benar-benar berkaitan, yang tidak dapat dipisahkan” (LS 92).

Kasih yang bermurah hati dan berimbang untuk sesama manusia dan sesama makhluk lainnya dapat kita pelajari dari Yesus yang “dapat mengundang kita untuk memperhatikan keindahan yang ada di dunia, karena Ia sendiri terus-menerus berhubungan dengan alam dan memberinya perhatian yang penuh kasih sayang dan rasa takjub” (LS 97). Paus juga memiliki pengalaman bahwa kemurahan hati yang mengagumkan dapat kita pelajari dari orang miskin. “Di beberapa tempat di mana sisi luar bangunan sangat rusak, ada orang yang dengan penuh hormat merawat sisi dalam rumah mereka, atau yang merasa nyaman karena keramahan dan persahabatan orang lain. Kehidupan sosial yang positif dan murah hati di antara para penghuni mencerahkan lingkungan yang tampaknya tidak menguntungkan. Kadang-kadang ekologi manusiawi yang dapat dikembangkan orang miskin di tengah begitu banyak keterbatasan, patut dipuji. Perasaan sesak napas yang disebabkan oleh wilayah permukiman padat penduduk, diimbangi dengan membangun hubungan bertetangga yang ramah, menciptakan komunitas, serta membuat setiap orang merasa diikutsertakan dalam kebersamaan yang saling memiliki.” (LS 148). Dalam lingkungan yang sangat miskin dan hidup berdesakan di kota-kota besar, dapat muncul “perilaku antisosial dan kekerasan”. Namun, saya ingin menekankan bahwa cinta lebih kuat. Dalam keadaan tersebut, banyak orang mampu membangun hubungan saling memiliki dan hidup bersama, yang mengubah kepadatan menjadi pengalaman komunitas dengan dinding ego diruntuhkan dan hambatan egoisme diatasi (LS 149).

Di tengah politik dan dunia usaha yang bereaksi lambat terhadap tantangan-tantangan global, Paus bergembira bahwa dalam beberapa dekade terakhir soal-soal lingkungan telah menumbuhkan aneka bentuk komitmen dan dedikasi yang murah hati. Paus juga mengharapkan “bahwa umat manusia awal abad kedua puluh satu akan dikenang sebagai bermurah hati karena menerima tanggung jawabnya yang besar” (LS 165). Khususnya pada tingkat lokal, demikian imbauan Paus Fransiskus, orang dapat membangkitkan rasa tanggung jawab yang lebih besar, rasa kebersamaan yang kuat, kemampuan khusus untuk merawat, dan kreativitas yang lebih murah hati, cinta yang mendalam akan tanahnya; di situ pun, orang berpikir tentang apa yang akan ditinggalkan untuk anak-cucu” (LS 179). Diharapkan juga bahwa para politisi “mengemban tanggung jawab tersebut bersama dengan biaya yang diperlukan,” tanpa terbelenggu oleh pikiran “hasil jangka pendek yang mencirikan ekonomi dan politik saat ini. Jika ia berani melakukannya, ia akan menemukan kembali martabat yang Allah berikan kepadanya sebagai manusia, dan ia akan meninggalkan dalam sejarah suatu kesaksian tentang tanggung jawab yang murah hati” (LS 181). Dituntut dialog dan kemurahan hati yang lintas suku dan bangsa,

lintas agama dan kalangan. “Parahnya krisis ekologi mengharuskan kita *semua* untuk memikirkan kesejahteraan umum dan bergerak maju di jalan *dialog* yang membutuhkan kesabaran, disiplin diri, dan kemurahan hati” (LS 201).

Masalah paling besar sekarang ialah bawah di satu pihak “orang-orang muda memiliki kepekaan ekologis baru dan semangat yang murah hati, dan beberapa dari mereka membuat upaya yang mengagumkan untuk membela lingkungan;” tetapi bila sudah dibesarkan dalam lingkungan konsumtif dan amat sejahtera, mereka mengalami kesulitan untuk mengembangkan pola hidup lain (LS 209). Dengan demikian, diperlukan pendidikan ekologis, baik berupa etika ekologis maupun pendidikan agama yang membuka mata bagi misteri ciptaan dan yang memberi etika lingkungan maknanya yang terdalam. Para pendidik harus mampu mengembangkan jalur-jalur pedagogis bagi etika ekologis, sehingga membantu orang secara efektif bertumbuh dalam solidaritas, dalam tanggung jawab, dan dalam perawatan penuh kasih (LS 110).

“Pendidikan dalam tanggung jawab ekologis dapat mendorong berbagai perilaku yang memiliki dampak langsung untuk pelestarian lingkungan, seperti: menghindari penggunaan plastik dan kertas, mengurangi penggunaan air, pemilahan sampah, memasak secukupnya saja untuk kita makan, memperlakukan makhluk hidup lain dengan baik, menggunakan transportasi umum atau satu kendaraan bersama dengan beberapa orang lain, menanam pohon, mematikan lampu yang tidak perlu. Semuanya itu adalah bagian dari suatu kreativitas yang layak dan murah hati, yang mengungkapkan hal terbaik dari manusia. Menggunakan kembali sesuatu daripada segera membuangnya, karena terdorong oleh motivasi mendalam, dapat menjadi tindakan kasih yang mengungkapkan martabat kita” (LS 211).

Dalam hal pendidikan ini, keluarga merupakan tempat terpenting. “Dalam keluarga dikembangkan kebiasaan awal untuk mencintai dan melestarikan hidup, seperti penggunaan barang secara tepat, ketertiban dan kebersihan, menghormati ekosistem lokal, dan merawat semua makhluk ciptaan. Keluarga adalah tempat pembinaan menyeluruh, di mana pematangan pribadi dikembangkan dalam pelbagai aspeknya yang saling berhubungan. Dalam keluarga, kita belajar untuk meminta izin tanpa menuntut, untuk mengatakan “terima kasih” sebagai ungkapan penghargaan atas apa yang telah diterima, mengendalikan agresi atau keserakahan, dan meminta maaf ketika telah menyebabkan kerugian. Tindakan sopan santun yang sederhana dan tulus ini membantu membangun budaya kehidupan bersama dan rasa hormat demi lingkungan kita (LS 213).

Pendidikan dengan disertai pertobatan ekologis ini menyiratkan berbagai sikap bersama-sama menumbuhkan semangat perlindungan yang murah hati dan penuh kelembutan. Pertama, menyiratkan rasa syukur dan kemurahan hati, artinya, dunia diakui sebagai hadiah yang diterima dari kasih Bapa, yang menimbulkan sikap spontan pengingkaran diri dan sikap kemurahan hati (*generous*). Pertobatan ini juga menyiratkan

kesadaran yang penuh kasih bahwa kita tidak terputus dari makhluk lainnya, tetapi dengan seluruh jagat raya tergabung dalam sebuah persekutuan universal yang indah” (LS 220).

Alam dipenuhi kata-kata cinta, dan setiap makhluk mencerminkan sesuatu dari Allah dan membawa pesan untuk kita telaah (LS 221). Akan tetapi, “bagaimana kita dapat mendengarkannya di tengah-tengah kebisingan yang kontinu, kecemasan yang terus mengganggu, atau melakukan segalanya dengan kecepatan tinggi yang memberi perasaan sibuk, selalu terburu-buru. ... Hal ini berdampak pada cara mereka memperlakukan lingkungan” (LS 225), maka hendaknya menjadi bagian dari pertobatan ekologis pula.

Cinta yang terdiri dari gerakan-gerakan kecil yang mengisyaratkan kepedulian satu sama lain, juga bersifat sosial dan politik; menyatakan diri dalam segala tindakan yang mencoba membangun suatu dunia yang lebih baik. Cinta akan masyarakat dan komitmen terhadap kesejahteraan umum merupakan ungkapan luar biasa dari belas kasih yang tidak hanya menyangkut hubungan antara individu, tetapi juga “hubungan makro: segala hubungan sosial, ekonomis, politis”. Cinta sosial adalah kunci untuk pengembangan autentik: “Untuk menjadikan masyarakat lebih manusiawi, lebih layak bagi pribadi manusia, cinta dalam kehidupan sosial—pada tingkat politik, ekonomi, budaya—harus kembali dihargai dengan menjadikannya norma tetap dan tertinggi dari setiap aktivitas”. ... Bersama-sama dengan pentingnya pelbagai isyarat kecil sehari-hari, cinta sosial mendorong kita untuk merancang strategi besar yang secara efektif dapat menghentikan perusakan lingkungan dan mendorong *budaya perlindungan* yang meresapi seluruh masyarakat. Ketika kita mengenali panggilan Allah untuk bertindak bersama-sama dengan orang lain dalam dinamika sosial ini, hendaknya kita ingat bahwa itu pun merupakan bagian dari spiritualitas kita, merupakan pelaksanaan belas kasih, dan bahwa dengan cara ini kita dimatangkan dan dikuduskan” (LS 231).

Pada akhir ensikliknya, Paus Fransiskus mengajak kita belajar dari kasih dan kemurahan hati Keluarga Kudus. “Maria, Bunda yang telah merawat Yesus, sekarang merawat dunia yang terluka ini dengan kasih sayang dan rasa sakit seorang ibu. Sama seperti hatinya yang tertusuk telah meratapi kematian Yesus, sekarang dia merasa kasihan dengan penderitaan orang-orang miskin yang disalibkan dan makhluk-makhluk dari dunia yang dihancurkan oleh kuasa manusia (LS 241). “Di samping Maria, dalam Keluarga Kudus dari Nazaret berdirilah sosok Santo Yusup. Dengan pekerjaan dan kehadirannya yang murah hati, ia menghidupi dan melindungi Maria dan Yesus, menyelamatkan mereka dari tindakan kekerasan orang yang tidak benar dengan membawa mereka ke Mesir. ... Ia dapat mengajarkan kita untuk melindungi, ia dapat memotivasi kita untuk bekerja dengan murah hati dan lembut untuk melindungi dunia yang dipercayakan Allah kepada kita (LS 242).

Paus menutup ensiklik dengan sekali lagi menyatakan bahwa kemurahan hati dan kasih kita bersumber pada kemurahan hati dan kasih Allah sendiri. “Allah yang memanggil kita kepada suatu komitmen yang murah hati dan rela memberikan segalanya, memberi kita kekuatan dan juga terang yang kita butuhkan untuk bergerak maju. Di tengah dunia ini, Tuhan kehidupan yang begitu mengasihi kita, terus hadir. Ia tidak menjauhi kita, Ia tidak meninggalkan kita sendirian, karena Ia telah menyatukan diri-Nya definitif dengan bumi kita, dan kasih-Nya terus-menerus mendorong kita untuk menemukan jalan-jalan baru. *Terpujilah Dia!*” (LS 245).***

* Pernah dimuat di *Gema Suci Natal* 2015, 31–34; *Mekar* 2015.

SERUAN APOSTOLIK LAUDATE DEUM

FERRY S.W.

Laudate Deum: Seruan Apostolik Paus Fransiskus kepada Semua Orang yang Berkehendak Baik tentang Krisis Iklim dipublikasikan Paus Fransiskus pada tanggal 4 Oktober 2023, pada Pesta St. Fransiskus Assisi. Paus Fransiskus menerbitkan dokumen terbaru ini sebagai kelanjutan *Laudato Si* (24 Mei 2015) yang diberi nama *Laudate Deum* (4 Oktober 2023). Tidak seperti dokumen Paus Fransiskus lainnya, *Laudate Deum* (*Pujilah Allah*) dapat terbilang singkat karena hanya terdiri dari 73 artikel.

Sesudah pendahuluan dengan 4 artikel, Bab Satu (LD 5–19) berjudul “Krisis Iklim yang Global”; Bab Dua (LD 20–33) berjudul “Paradigma Teknokratis yang Makin Dominan”; Bab Tiga (LD 34–43) berjudul “Lemahnya Politik Internasional”; Bab Empat (LD 44–52) berjudul “Konferensi-konferensi Iklim: Kemajuan dan Kegagalan”; Bab Lima (LD 53–60) berjudul “Apa yang Diharapkan dari COP28 di Dubai?” Bab Enam (LD 61–73) berjudul “Motivasi-motivasi Spiritual”. Secara khusus, *Laudate Deum* membahas COP28, yang akan diselenggarakan di Dubai, Uni Emirat Arab, akhir November hingga awal Desember 2023.

Alasan Paus Fransiskus menerbitkan seruan apostolik ini adalah bahwa delapan tahun telah berlalu sejak menerbitkan ensiklik *Laudato Si*, tetapi, seiring berjalannya waktu, Paus Fransiskus menyadari bahwa tanggapan kita belumlah memadai. Sementara itu, dunia tempat kita hidup sedang menuju keruntuhan dan mungkin mendekati titik puncaknya. Terlepas dari kemungkinan tersebut, tidak dapat dimungkiri bahwa dampak perubahan iklim akan makin merugikan kehidupan banyak orang dan keluarga (LD 2). Ini merupakan masalah sosial global dan berkaitan erat dengan harkat dan martabat hidup manusia. Perubahan iklim merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi masyarakat dan komunitas global. Dampak perubahan iklim ini ditanggung kelompok yang paling rentan, baik di dalam negeri maupun di seluruh dunia (LD 3).

Paus Fransiskus juga mengakui telah terpaksa membuat klarifikasi ini, yang mungkin terlihat jelas karena adanya pendapat-pendapat tertentu yang meremehkan dan hampir tidak masuk akal, yang saya temukan di dalam Gereja Katolik. Namun kita tidak dapat lagi meragukan bahwa alasan atas cepatnya perubahan-perubahan berbahaya ini adalah sebuah fakta yang tidak dapat disangkal: perkembangan sangat besar yang berkaitan

dengan campur tangan manusia yang tidak terkendali terhadap alam selama dua abad terakhir (LD 14).

Bila *Laudato Si* diterbitkan menjelang COP21 di Paris, *Laudate Deum* diterbitkan menjelang COP28 di Dubai. Menurut Paus Fransiskus, COP21 di Paris (2015) merupakan momen penting karena menghasilkan kesepakatan yang melibatkan semua pihak (LD 47). Paus Fransiskus mengajak kita supaya tidak berhenti bermimpi bahwa COP28 akan mengarah pada percepatan transisi energi yang mengikat, dengan komitmen yang efektif dan dapat dipantau secara permanen. Konferensi ini dapat menjadi titik balik dan membuktikan bahwa segala sesuatu yang telah dilakukan sejak tahun 1992 adalah serius dan tepat waktu. Jika tidak, akan menjadi kekecewaan yang besar dan membahayakan semua hal baik yang telah dicapai selama ini (LD 54).

Alasan mengenai nama dokumen ini dijelaskan dalam artikel terakhir: “Pujilah Allah” adalah judul surat ini. Karena manusia yang mengeklaim dirinya menggantikan Allah, menjadi musuh terburuk bagi dirinya sendiri (LD 73).

Semoga kita tidak pernah mengambil posisi Allah seperti telah terjadi sejak manusia jatuh ke dalam dosa di Taman Eden karena perilaku seperti itu adalah cara berpikir yang menyebabkan kerusakan di muka bumi ini.

Laudate Deum merupakan kelanjutan dari ensiklik *Laudato Si* yang diterbitkan pada tahun 2015 yang cakupannya lebih luas. Dalam *Laudate Deum* yang terdiri enam bab dan 73 artikel tersebut, Paus Fransiskus mencoba memperjelas dan menuntaskan *Laudato Si* berkenaan dengan ekologi terpadu, sekaligus menyuarakan peringatan, serta sebuah panggilan untuk saling bertanggung jawab, dalam menghadapi darurat iklim. Paus Fransiskus sadar bahwa solusi yang efektif tidak akan datang dari upaya individual saja, tetapi terutama dari keputusan besar dalam politik nasional dan internasional (LD 69).

Bab Pertama (LD 5–19) didedikasikan untuk krisis perubahan iklim global. Kendatipun ada banyak upaya untuk menyangkal, menyembunyikan, menutup-nutupi, atau merelatifkannya, tanda-tanda perubahan iklim ini makin nyata. Tidak seorang pun bisa memungkiri fakta bahwa dalam beberapa tahun terakhir ini kita telah menyaksikan fenomena cuaca ekstrem, seringnya terjadi periode panas yang tidak normal, kekeringan, dan keluhan lainnya dari bumi yang hanya merupakan beberapa ekspresi nyata dari penyakit diam-diam yang menyerang kita semua (LD 5).

Dalam tahun-tahun terakhir ini, banyak orang yang mencoba meremehkan pengamatan ini. Mereka lupa menyebutkan fakta lain yang relevan: apa yang kita saksikan saat ini adalah percepatan pemanasan yang tidak biasa, dengan kecepatan sedemikian rupa sehingga hanya diperlukan satu generasi—bukan berabad-abad atau ribuan tahun—untuk mengamatinya (LD 6).

Paus Fransiskus menyadari bahwa dalam upaya untuk menyepelekan kenyataan, banyak orang menyalahkan masyarakat miskin (LD 9). Namun, kenyataannya adalah

bahwa sebagian kecil penduduk bumi yang paling kaya, menghasilkan polusi lebih banyak daripada 50% penduduk termiskin dari total populasi dunia, dan emisi per kapita di negara-negara kaya jauh lebih tinggi dibandingkan negara-negara termiskin. Bagaimana mungkin kita lupa bahwa Afrika, yang merupakan rumah bagi lebih dari separuh masyarakat termiskin di dunia, hanya menyumbang sedikit emisi selama ini? (LD 9).

Mengenai hubungan perubahan iklim dengan tenaga kerja, Paus Fransiskus tidak melihat bahwa upaya untuk mengurangi perubahan iklim dengan mengurangi penggunaan bahan bakar fosil dan mengembangkan bentuk-bentuk energi yang lebih bersih akan menyebabkan berkurangnya lapangan kerja. Sebaliknya, transisi ke bentuk energi terbarukan, yang dikelola dengan baik, serta upaya beradaptasi terhadap kerusakan akibat perubahan iklim, mampu menciptakan lapangan kerja yang tak terhitung jumlahnya di berbagai sektor (LD 10).

Paus Fransiskus tidak ragu bahwa penyebab perubahan iklim adalah manusia. Saat Paus Fransiskus menulis *Laudato Si*, emisi CO₂ sudah mencapai rekor tertinggi dalam sejarah yaitu 400 ppm. Bulan Juni 2023 emisi sudah mencapai 423 ppm. Lebih dari 42% total emisi sejak tahun 1850 terjadi setelah tahun 1990 (LD 11). Paus Fransiskus melihat bahwa dalam lima puluh tahun terakhir suhu telah meningkat dengan kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya, lebih besar dibandingkan kenaikan suhu mana pun dalam dua ribu tahun terakhir (LD 12).

Tidaklah mungkin untuk menyembunyikan korelasi fenomena perubahan iklim global dengan percepatan peningkatan emisi gas rumah kaca, khususnya sejak pertengahan abad ke-20 (LD 13).

Dalam Bab Dua (LD 20–33), Paus Fransiskus berbicara tentang kemajuan baru dalam paradigma teknokratis yang disebabkan kemajuan kecerdasan buatan (AI) dan perkembangan teknologi terkini. Paus Fransiskus khawatir bahwa paradigma teknokratis secara mengerikan memakan dirinya sendiri (LD 21). Paus Fransiskus menyadari bahwa masalah yang lebih besar adalah ideologi yang mendasari obsesi untuk meningkatkan kekuatan manusia melampaui apa pun yang dapat dibayangkan (LD 22). Belum pernah umat manusia memiliki kekuasaan sebesar ini atas dirinya sendiri, dan tidak ada yang menjamin bahwa kekuasaan tersebut akan digunakan dengan baik (LD 23).

Berlawanan dengan paradigma teknokratis, Paus Fransiskus mengatakan bahwa dunia di sekitar kita bukanlah objek eksploitasi, penggunaan yang tidak terkendali, dan ambisi yang tidak terbatas (LD 25). Manusia bukan makhluk asing yang hanya mampu merusak lingkungan. Manusia harus dipandang sebagai bagian dari alam. Kehidupan manusia, kecerdasan, dan kebebasan tertanam dalam alam dan memperkaya planet kita dan merupakan bagian dari kekuatan internal dan keseimbangannya (LD 26).

Paradigma teknokratis telah menghancurkan hubungan yang sehat dan harmonis antara manusia dan lingkungannya (LD 27). Kita telah mencapai kemajuan teknologi

yang mengesankan dan mengagumkan, dan kita tidak menyadari bahwa pada saat yang sama kita telah menjadi makhluk yang sangat berbahaya, yang mampu mengancam kehidupan banyak makhluk dan kelangsungan hidup kita sendiri sehingga abad yang sudah begitu maju menjadi abad terakhir (LD 28).

Paus Fransiskus juga mengingatkan bahaya “*greenwashing*” yaitu jangan sampai kemerosotan moral dari kekuasaan real/faktual ditutupi oleh *marketing* dan informasi palsu yang berguna di tangan mereka yang memiliki sumber daya lebih besar untuk memengaruhi opini publik (LD 29). Jangan sampai kita terjebak kegembiraan sesaat yang dihasilkan oleh uang yang diterima sebagai imbalan untuk menyimpan limbah beracun di suatu lokasi (LD 30). Kita kaget dan gembira dengan janji-janji yang diberikan oleh sejumlah nabi palsu sehingga kaum miskin sendiri terkadang jatuh dalam tipu daya dunia yang tidak dibangun untuk mereka (LD 31).

Paus Fransiskus mengingatkan bahwa kesalahpahaman mengenai “meritokrasi” makin meningkat. Kita perlu memiliki pendekatan yang sehat terhadap nilai kerja keras, pengembangan kemampuan seseorang, dan semangat inisiatif yang patut dipuji. Namun, penting untuk mengusahakan kesetaraan kesempatan yang sejati. Jangan sampai orang terjebak logika yang sesat dan merasa aman di bawah perisai sumber daya keuangan yang mereka peroleh melalui keterampilan dan usaha mereka sendiri sedemikian rupa sehingga mereka merasa tidak harus peduli dengan kerusakan yang terjadi pada rumah kita bersama (LD 32). Semoga dalam hati nuraninya sendiri, di hadapan anak-anak yang akan menanggung kerugian akibat tindakan mereka, kita bisa menjawab pertanyaan: apa makna hidup saya, apa makna perjalananku di bumi, apa makna pekerjaan dan komitmen saya (LD 33).

Pada Bab Tiga (LD 34–52), Paus Fransiskus membahas lemahnya politik internasional dan menekankan bahwa kesepakatan multilateral antarnegara harus diutamakan (LD 34). Kita memerlukan organisasi-organisasi dunia yang lebih efektif, yang diberi wewenang untuk menjamin kebaikan bersama secara global, untuk memberantas kelaparan dan kesengsaraan serta pembelaan yang kuat terhadap hak asasi manusia (LD 35).

Sangat disayangkan bahwa krisis-krisis global seperti yang terjadi pada krisis keuangan tahun 2007–2008 dan krisis Covid-19 tidak dijadikan kesempatan untuk membawa perubahan-perubahan yang bermanfaat (LD 36).

Paus Fransiskus mengingatkan akan pentingnya prinsip “multilateralisme baru” dalam situasi global yang baru tentang bagaimana kelompok dan organisasi masyarakat sipil mampu menciptakan dinamika efisien untuk membantu mengimbangi kelemahan komunitas internasional, kurangnya koordinasi dalam situasi-situasi yang kompleks, dan kurangnya perhatian terhadap hak asasi manusia yang mendasar (LD 37).

Dalam jangka menengah, kerusakan dan krisis terhadap lingkungan hidup dapat dilawan dengan “multilateralisme dari bawah” yaitu dengan globalisasi yang mendukung

pertukaran budaya, peningkatan pengetahuan, cara-cara integrasi masyarakat, upaya saling bantu di antara para aktivis dari berbagai negara, dan jika warga negara memantau kekuasaan politik nasional, regional, dan kota (LD 38).

Paus Fransiskus mengingatkan akan ensiklik *Fratelli Tutti* tentang keutamaan pribadi manusia dan martabatnya untuk mendorong multilateralisme demi menyelesaikan masalah-masalah nyata kemanusiaan, dengan di atas segalanya mengupayakan penghormatan terhadap martabat manusia, sedemikian rupa sehingga etika akan lebih diutamakan daripada kepentingan-kepentingan yang lokal dan bersifat sementara (LD 39). Multilateralisme adalah jalan yang tidak bisa dihindari (LD 40).

Dunia telah menjadi begitu multipolar dan pada saat yang sama begitu kompleks, sehingga diperlukan kerangka kerja yang berbeda untuk kerja sama yang efektif untuk mengonsolidasikan rasa hormat terhadap hak-hak asasi manusia, hak-hak sosial, dan perlindungan rumah kita bersama dalam rangka menetapkan peraturan universal dan efisien untuk menjamin perlindungan global lingkungan hidup (LD 42).

Pada Bab Empat (LD 44–52), Paus Fransiskus menjelaskan berbagai kemajuan dan kegagalan konferensi iklim yang diselenggarakan hingga saat ini sejak Konferensi Rio de Janeiro tahun 1992 yang menghasilkan diadopsinya United Nations Framework Convention on Climate Change (UNFCCC). Protokol COP3 Kyoto (1997) jelas tidak tercapai. COP15 Copenhagen (2009) dianggap gagal. COP21 Paris (2015) menghasilkan kesepakatan yang melibatkan semua pihak dan mempunyai tujuan yang luas dan ambisius. COP25 di Madrid (2019) menghasilkan kekecewaan yang diharapkan dapat diubah pada COP26 di Glasgow (2021). COP27 di Sharm El Sheikh, Mesir, (2022) merupakan contoh sulitnya negosiasi iklim, meskipun ada langkah maju dalam konsolidasi sistem pembiayaan “kerugian dan kerusakan” di negara-negara yang paling terkena dampak perubahan iklim. Berbagai konferensi internasional tidak mencapai kemajuan sejati karena posisi yang diambil negara-negara yang menempatkan kepentingan nasionalnya di atas kepentingan bersama secara global (LD 52). Paus Fransiskus mengingatkan bahwa mereka yang akan menderita akibat dari apa yang kita coba sembunyikan akan mengingat kurangnya hati nurani dan tanggung jawab kita (LD 52).

Dalam Bab Lima (LD 53–60) yang menyongsong COP28 di Dubai, Paus Fransiskus secara khusus menulis apa yang diharapkan dari COP28 di Dubai (2023). Paus Fransiskus sadar bahwa Uni Emirat Arab adalah negara yang dikenal sebagai pengeksport bahan bakar fosil yang besar, meskipun negara ini telah melakukan investasi besar pada sumber energi terbarukan. Sementara itu, perusahaan gas dan minyak di sana sedang merencanakan proyek baru untuk meningkatkan produksinya. Paus Fransiskus menyatakan bahwa sikap tidak berharap apa pun terhadap COP28 akan merugikan kita semua karena berarti membuat umat manusia, terutama kelompok termiskin, yang akan terkena dampak terburuk perubahan iklim (LD 53).

Paus Fransiskus mengajak kita untuk yakin bahwa manusia memiliki kemampuan untuk melampaui kepentingannya yang kecil dan berpikir besar untuk tidak boleh berhenti bermimpi bahwa COP28 akan mengarah pada percepatan transisi energi yang mengikat dengan komitmen yang efektif dan dapat dipantau secara permanen (LD 54).

COP28 diharapkan dapat menjadi titik balik dan membuktikan bahwa segala sesuatu yang telah dilakukan sejak tahun 1992 sebenarnya adalah serius dan tepat waktu. Jika harapan itu tidak terpenuhi, akan menjadi kekecewaan yang besar dan membahayakan segala kebaikan semua hal baik yang telah dicapai selama ini (LD 54).

Kita semua sadar bahwa meskipun ada banyak negosiasi dan kesepakatan, emisi global terus meningkat. Tentu saja, dapat dikatakan bahwa jika tidak ada perjanjian-perjanjian tersebut, emisi global akan meningkat lebih besar lagi (LD 55).

Kita harus mengatasi mentalitas yang tampaknya peka terhadap masalah umum, tetapi pada saat yang sama tidak memiliki keberanian yang diperlukan untuk mengadakan perubahan yang signifikan. Memang langkah-langkah yang akan kita ambil saat ini menelan biaya, tetapi biaya tersebut akan makin berat bila makin lama kita menunggu, dan dampak ekonomi serta sosialnya akan sangat serius dan tak tertanggung (LD 56).

Paus Fransiskus menganggap penting untuk menegaskan bahwa mencari solusi teknis untuk setiap masalah lingkungan hidup yang muncul berarti memisahkan hal-hal yang sebenarnya saling terjalin dan menutupi masalah-masalah yang sebenarnya dan terdalam dari sistem global. Beberapa intervensi dan kemajuan teknologi yang memungkinkan penyerapan atau penangkapan emisi gas terbukti menjanjikan, tetapi juga ada risiko terjebak dalam pola pikir menambal, memperbaiki, dan membalut, sementara di baliknya proses kerusakan terus berlanjut dan kita pelihara. Menganggap bahwa semua masalah pada masa depan dapat diselesaikan dengan intervensi teknis baru adalah sebuah bentuk pragmatisme fatal, yang akhirnya akan menimbulkan efek tanah longsor (LD 57).

Paus Fransiskus mengajak kita semua mengakhiri lelucon tidak bertanggung jawab yang menganggap isu ini cuma soal milieu, “hijau”, romantis, dan sering ditertawakan demi kepentingan ekonomi. Mari kita akui bahwa ini adalah masalah kemanusiaan dan sosial dalam arti luas dan pada berbagai tingkatan. Kita harus menyadari bahwa masa depan anak-anak sedang kita pertaruhkan (LD 58).

Jika ada minat yang tulus untuk menjadikan COP28 peristiwa bersejarah dan untuk menghormati dan memuliakan manusia, semoga COP28 bisa mengambil keputusan mengenai transisi energi yang mengikat semua pihak dan memiliki tiga karakteristik yakni efisien, mewajibkan, dan mudah dipantau. Keputusan ini semoga bisa mendorong proses baru yang drastis, intens, dan dapat mengandalkan komitmen semua pihak. Hal ini belum terjadi di jalan yang ditempuh selama ini. Hanya dengan proses seperti inilah, kredibilitas politik internasional dapat dipulihkan. Hanya dengan cara konkret seperti

inilah karbon dioksida dapat dikurangi secara signifikan dan dampak terburuk dapat dihindari pada waktunya (LD 59).

Paus Fransiskus berharap bahwa mereka yang mengambil bagian dalam COP28 di Dubai ini adalah ahli-ahli strategi yang mampu memikirkan kebaikan bersama dan masa depan anak-anak mereka, lebih dari sekadar kepentingan spesifik beberapa negara atau dunia usaha tertentu. Dengan cara ini, semoga mereka menunjukkan keagungan politik dan tidak mempermalukannya. Kepada pihak yang berkuasa, Paus Fransiskus berani mengulangi pertanyaan ini: “Untuk apa seorang pada saat ini mau mempertahankan kekuasaan yang hanya akan diingat karena ketidakmampuannya untuk mengambil tindakan ketika hal itu mendesak dan harus dilakukan? (LD 60)”

Terakhir dalam Bab Enam (LD 61–73), Paus Fransiskus tidak ingin lalai mengingatkan umat beriman Katolik tentang motivasi yang mengalir dari iman dan mendorong saudara-saudari dari agama lain untuk melakukan hal yang sama, karena kita tahu bahwa iman yang sejati tidak hanya memberi kekuatan pada hati manusia, tetapi juga mengubah seluruh kehidupan, mengubah tujuan-tujuan pribadi kita, dan menerangi hubungan kita dengan sesama dan ikatan dengan seluruh ciptaan (LD 61).

Tanggung jawab terhadap bumi milik Allah menyiratkan bahwa manusia yang diberkati dengan akal budi, menghormati hukum alam dan keseimbangan halus yang ada di antara makhluk-makhluk di dunia ini (LD 62).

Keseluruhan alam semesta memperlihatkan kekayaan Allah yang tidak ada habisnya. Untuk menjadi bijaksana, kita perlu memahami keanekaragaman makhluk. Kita tidak boleh bersikap acuh tak acuh jika begitu banyak spesies punah dan krisis iklim membahayakan kehidupan banyak makhluk lainnya (LD 63).

Yesus mengajak orang lain untuk memperhatikan keindahan yang ada di dunia ini karena Dia selalu bersentuhan dengan alam, memberi perhatian yang penuh kasih sayang dan kekaguman. Saat berjalan melintasi seluruh negerinya, Dia berhenti untuk merenungkan keindahan yang ditaburkan oleh Bapa-Nya. Ia mengajak murid-murid-Nya untuk menangkap pesan Ilahi dalam berbagai hal (LD 64).

Makhluk-makhluk di dunia ini tidak lagi menampilkan diri kepada kita sebagai realitas alamiah saja karena Dia yang Bangkit melingkupi mereka secara rahasia dan mengarahkan mereka pada kepenuhan peruntukan mereka. Dunia bernyanyi tentang cinta yang tak terbatas; bagaimana mungkin kita tidak peduli? (LD 65).

Allah telah mempersatukan kita dengan segala makhluk-Nya (LD 66). Kita dan semua makhluk alam semesta disatukan oleh ikatan yang tak kelihatan dan membentuk semacam keluarga universal, sebuah persekutuan luhur yang memenuhi hati kita dengan rasa hormat yang suci, penuh kasih sayang, dan rendah hati (LD 67).

Ini bukan hasil kemauan kita sendiri. Asal-usulnya terletak pada akar keberadaan kita karena Allah telah menyatukan kita begitu erat dengan dunia di sekitar kita. Marilah kita berhenti menganggap manusia sebagai makhluk yang otonom, maha kuasa, dan

tidak terbatas. Marilah kita memandang diri kita sendiri secara berbeda dengan cara yang lebih rendah hati dan kaya (LD 68).

Paus Fransiskus mengundang semua orang untuk mengambil bagian dalam jalan rekonsiliasi dengan dunia yang merupakan tuan rumah kita dan memperkayanya dengan sumbangan kita masing-masing karena komitmen kita menyangkut martabat pribadi dan nilai-nilai luhur kita. Pada saat yang sama, kita tidak dapat menyangkal bahwa kita perlu bersikap jujur dan menyadari bahwa solusi yang paling efektif tidak akan datang dari upaya individual saja, tetapi terutama dari keputusan besar dalam politik nasional dan internasional (LD 69).

Meskipun demikian, hal sekecil apa pun dapat membantu. Menghindari peningkatan suhu global sebesar sepuluh persen saja sudah cukup mencegah penderitaan banyak orang. Kita harus menyadari bahwa perubahan hanya akan bertahan lama bila disertai perubahan budaya, juga pematangan gaya hidup dan keyakinan sosial. Tidak ada perubahan budaya tanpa perubahan pada pribadi manusia (LD 70).

Upaya banyak keluarga untuk mengurangi sampah; mengonsumsi dengan bijak untuk menciptakan budaya baru; mengubah kebiasaan pribadi, keluarga, dan masyarakat; tanggung jawab sektor politik; serta kepedulian pihak yang berkuasa, meskipun tidak serta-merta menghadirkan dampak yang signifikan, dapat membantu mewujudkan proses transformasi besar yang muncul dalam masyarakat (LD 71).

Bila emisi per kapita di Amerika Serikat adalah sekitar dua kali lebih besar dibandingkan emisi individu yang tinggal di Tiongkok dan sekitar tujuh kali lipat emisi penduduk Tiongkok dan sekitar tujuh kali lebih tinggi dari rata-rata negara-negara termiskin, perubahan besar dalam gaya hidup yang tidak bertanggung jawab yang terkait dengan model barat akan mempunyai dampak jangka panjang yang signifikan. Bila diiringi dengan pengambilan keputusan politik yang sangat diperlukan, kita akan berada di jalan kepedulian satu sama lain (LD 72).

Paus Fransiskus menutup seruan apostolik *Laudate Deum* dengan artikel 73 yang bunyinya: “Pujilah Allah adalah judul surat ini. Karena manusia yang mengklaim dirinya menggantikan Allah, menjadi musuh terburuk bagi dirinya sendiri” (LD 73).

Berikut ini beberapa kutipan terpilih dari *Laudate Deum*:

LD 2: Delapan tahun telah berlalu sejak saya menerbitkan ensiklik *Laudato Si*, ketika saya ingin berbagi dengan Anda semua, saudara-saudari di planet kita yang menderita ini, keprihatinan saya yang tulus terhadap pemeliharaan rumah kita bersama. *Namun, seiring berjalannya waktu, saya menyadari bahwa tanggapan kita belumlah memadai, sementara dunia tempat kita hidup sedang menuju keruntuhan dan mungkin mendekati titik puncaknya.* Terlepas dari kemungkinan tersebut, tidak dapat dimungkiri bahwa dampak perubahan iklim akan makin merugikan kehidupan banyak orang dan keluarga. Kita akan merasakan dampaknya dalam bidang layanan kesehatan, lapangan kerja, akses terhadap sumber daya, perumahan, migrasi paksa, dan dalam bidang lainnya.

LD 5: Kendatipun ada banyak upaya untuk menyangkal, menyembunyikan, menutup-nutupi, atau merelatifkannya, tanda-tanda perubahan iklim ini makin nyata. Tidak seorang pun bisa memungkirkan fakta bahwa dalam beberapa tahun terakhir ini kita telah menyaksikan fenomena cuaca ekstrem, seringnya terjadi periode panas yang tidak normal, kekeringan dan keluhan lainnya dari bumi yang hanyalah beberapa ekspresi nyata dari penyakit diam-diam yang menyerang kita semua.

LD 14: Saya terpaksa membuat klarifikasi ini, yang mungkin terlihat jelas karena adanya pendapat-pendapat tertentu yang meremehkan dan hampir tidak masuk akal yang saya temukan di dalam Gereja Katolik. Namun, kita tidak dapat lagi meragukan bahwa alasan atas cepatnya perubahan-perubahan berbahaya ini adalah sebuah fakta yang tidak dapat disangkal: perkembangan sangat besar yang berkaitan dengan campur tangan manusia yang tidak terkendali terhadap alam selama dua abad terakhir.

LD 33: Dalam hati nuraninya sendiri, dan di hadapan anak-anak yang akan menanggung kerugian akibat tindakan mereka, muncul pertanyaan tentang makna: “Apa makna hidup saya? Apa makna perjalananku di bumi ini? Dan apa akhirnya makna pekerjaan dan komitmen saya?”

LD 58: Mari kita akhiri lelucon tidak bertanggung jawab yang menganggap isu ini murni cuma sebagai soal milieu, “hijau”, romantis, yang sering ditertawakan demi kepentingan ekonomi. Mari kita mengakui bahwa ini merupakan masalah kemanusiaan dan sosial dalam arti luas dan pada berbagai tingkatan. Oleh karena itu, diperlukan keterlibatan semua pihak.

LD 61: Bagi umat beriman Katolik, saya tidak ingin lalai untuk mengingatkan mereka tentang motivasi yang mengalir dari iman mereka. Saya mendorong saudara-saudari saya dari agama lain untuk melakukan hal yang sama karena kita tahu bahwa iman yang sejati tidak hanya memberi kekuatan pada hati manusia, tetapi juga mengubah seluruh kehidupan, mengubah tujuan-tujuan pribadi, dan menerangi hubungan dengan sesama dan dengan seluruh ciptaan.

LD 69: Saya meminta semua orang untuk mengiringi ziarah rekonsiliasi dengan dunia yang merupakan rumah kita dan membantu menjadikannya lebih indah karena komitmen itu berkaitan dengan martabat pribadi dan nilai-nilai tertinggi kita. Pada saat yang sama, saya tidak dapat menyangkal bahwa kita perlu bersikap jujur dan menyadari bahwa solusi yang paling efektif tidak akan datang dari upaya individu saja, tetapi terutama dari keputusan politik besar di tingkat nasional dan internasional.

LD 70: Meskipun demikian, hal sekecil apa pun dapat membantu, dan menghindari peningkatan suhu global sebesar sepersepuluh derajat saja sudah cukup untuk mencegah penderitaan banyak orang. Namun, yang penting adalah sesuatu yang kurang bersifat kuantitatif: perlu diingat bahwa tidak ada perubahan yang bertahan lama tanpa perubahan budaya, tanpa pematangan gaya hidup dan keyakinan sosial, dan tidak ada perubahan budaya tanpa perubahan pada pribadi manusia.

LD 71: Upaya banyak keluarga untuk mengurangi sampah, dan mengonsumsi dengan bijak menciptakan budaya baru. Dengan hanya mengubah kebiasaan pribadi, keluarga, dan masyarakat, dapat ditanamkan keprihatinan/kekhawatiran terhadap tanggung jawab sektor politik yang tidak terpenuhi dan kemarahan atas ketidakpedulian pihak yang berkuasa. Dengan demikian, mari kita sadari meskipun hal ini tidak serta-merta menghasilkan dampak yang signifikan dari sudut pandang kuantitatif, hal ini berkontribusi dalam mewujudkan proses transformasi besar yang muncul dari dalam masyarakat.

LD 73: “Pujilah Allah” adalah judul surat ini. Karena manusia yang mengklaim dirinya menggantikan Allah, menjadi musuh terburuk bagi dirinya sendiri. ***

MENGAPA LAUDATE DEUM SETELAH LAUDATO SI?

MARTIN HARUN, OFM

Pada tanggal 24 Mei 2015 Paus Fransiskus mengeluarkan *Laudato Si* yaitu “ensiklik tentang perawatan rumah kita bersama” yang segera mendapat perhatian banyak pihak karena isi pesannya mengenai masalah ekologi. Delapan tahun kemudian, pada tanggal 4 Oktober 2023 Paus Fransiskus mengeluarkan *Laudate Deum* berupa “seruan apostolik kepada semua orang yang berkehendak baik tentang krisis iklim”. Ada apa sehingga pemimpin tertinggi Gereja Katolik ini merasa perlu menerbitkan dua dokumen ekologi itu dalam rentang waktu yang tidak terlalu jauh? Apa isi dan perbedaan di antara kedua dokumen tersebut?

Laudato Si (2015) adalah ensiklik, yaitu pengajaran resmi Gereja, tentang masalah lingkungan hidup serta akar-akar manusianya dengan ajakan umum untuk berdialog mencari solusi bersama yang dikeluarkan menjelang COP15 di Paris. *Laudato Si* disertai motivasi iman serta spiritualitas eko-kristiani. Sementara itu, *Laudate Deum* (2023) merupakan seruan apostolik menjelang COP28 di Abu Dhabi yang terfokus pada masalah utama: *krisis iklim, akar manusiawinya, dan solusi antarbangsa*.

Laudato Si Bab 1 dengan judul “Apa yang Terjadi dengan Bumi Kita” berisi berbagai masalah yang dialami bumi kita, yaitu polusi oleh aktivitas manusia, limbah dan sampah yang mencemarkan tanah dan air, gas rumah kaca (GRK) di atmosfer dan laut yang menaikkan suhu bumi, berkurangnya air tawar yang bersih, hilangnya keanekaragaman hayati, kemerosotan sosial, dan ketimpangan global.

Laudate Deum Bab 1 lebih berfokus pada masalah yang paling mengancam, yaitu krisis iklim global disebabkan oleh bertambahnya bahan bakar fosil, peningkatan GRK di udara dan di laut yang menaikkan suhu bumi dan menambah fenomena cuaca ekstrem serta menjadikan dunia tempat kita hidup sedang menuju keruntuhan dan mungkin mendekati titik puncaknya. Paus Fransiskus terus mengingatkan bahwa orang-orang dan negara miskin adalah yang paling terkena dampak kerusakan bumi.

Dalam *Laudate Deum* Bab 1 ini, Paus Fransiskus menyoroti tiga hal:

1. Krisis iklim 8 tahun setelah *Laudato Si* yang masih terus disangkal atau diremehkan terutama oleh kalangan industri migas, walaupun masalah iklim kini secara nyata sudah semakin menjadi krisis dengan banyak tanda yang tidak bisa disangkal, yaitu naiknya permukaan laut, cuaca ekstrem, dan berbagai bencana iklim akibat kenaikan GRK. Padahal suhu baru naik 1,5°C. Bagaimana

bila nanti 2°C atau 3°C? Pemerintah dan dunia usaha lebih senang menunda transisi karena dalam jangka pendek tidak sesuai dengan kepentingan mereka. Sebagian masyarakat umum melihat krisis iklim sebagai rekayasa penguasa. Kebanyakan orang kurang sadar soal GRK dan krisis iklim serta ancaman besar bagi kehidupan bermartabat.

2. Penyebab krisis adalah kita manusia, yaitu cara kita beraktivitas yang semakin merusak bumi. Yang lebih merusak bukan masyarakat miskin dengan banyaknya anak, karena mereka ini tidak memproduksi banyak GRK. Kebanyakan polusi justru berasal dari cara hidup masyarakat yang lebih kaya, yang menjalankan aktivitas ekonomi dengan prinsip keuntungan semaksimal mungkin, dengan biaya seminimal mungkin, secepatnya-cepatnya menghasilkan keuntungan, tidak peduli dengan masa depan bumi yang semakin rusak, yang mendorong hidup konsumeristis, boros, dan senang menjadi pencemar yang tidak sadar dan tidak bertanggung jawab. Emisi GRK rata-rata penduduk Amerika Serikat 2 kali rata-rata GRK penduduk China dan 7 kali rata-rata GRK penduduk negara miskin.
3. Mengingatkan kita bahwa sudah terjadi kerusakan, yaitu kenaikan suhu, pengasaman laut, hilangnya lapisan es, dan berbagai kerusakan lain yang tidak bisa diperbaiki kembali. Kita mungkin mendekati titik kritis perubahan yang tak pernah bisa dikembalikan bila terjadi efek bola salju yang tak terkendali. Dunia sedang menuju keruntuhannya.

Laudato Si Bab 2 yang berjudul “Injil Penciptaan” adalah motivasi iman untuk melindungi alam dan orang rentan yang berisi hikmat cerita-cerita Alkitab Perjanjian Lama, misteri alam semesta, pesan setiap makhluk dalam harmoni seluruh ciptaan, persekutuan universal, tujuan umum harta benda, dan tatapan Yesus dalam Alkitab Perjanjian Baru. Perihal motivasi iman itu akan dirangkum dengan cara tersendiri dalam *Laudate Deum* Bab 6.

Laudato Si Bab 3 yang berjudul “Akar Manusiawi Krisis Ekologis” memperlihatkan bagaimana modal dan teknologi terkumpul di tangan sedikit orang kuat, paradigma teknokratis, dan bahaya paham antroposentrisme. Sementara itu, *Laudate Deum* Bab 2 mempertajam uraian tentang akar manusiawi ini dengan menegaskan beberapa masalah berikut:

1. Paradigma teknokrasi yang makin dominan terus merusak lingkungan hidup karena dua kekeliruan. Pertama, manusia memahami aktivitas mereka secara keliru, yaitu sebagai aktivitas yang tanpa batas yang semakin buruk. Kedua, manusia melihat alam sebagai objek saja, untuk dieksploitasi, bukan sebagai anugerah untuk dipelihara dan sebagai jaringan yang saling terkait erat termasuk manusia.

2. Penggunaan kekuasaan mesti dipikirkan kembali. Kekuasaan amat besar di tangan sedikit orang amat penuh risiko, sebab dengan mudah jatuh di tangan orang tidak bermoral dan secara nyata dipakai untuk menghancurkan yang lain dengan berbagai jenis senjata. Kekuasaan membuat manusia mengeksploitasi bumi sebagai seolah-olah objek lahiriah saja dan bahwa kita tidak terjalin erat dengannya.
3. Manusia sebenarnya tak terpisahkan dengan jaringan makhluk-makhluk lain, sementara manusia dengan kuasanya sedang menghancurkan diri mereka sendiri.
4. Kemerosotan moral pihak yang berkuasa ditutupi dengan mekanisme informasi palsu untuk memengaruhi opini publik. Misalnya, pada proyek dengan dampak polusi besar penduduk lokal ditipu dengan banyak janji berupa kemajuan untuk penduduk lokal, lapangan kerja, dan pertumbuhan ekonomi.
5. Yang disembunyikan adalah dampak perusakan yang jauh lebih besar yang mengakibatkan bumi makin rusak. Itulah cara kerja ekonomi dengan beberapa prinsip: keuntungan semaksimal mungkin, dengan biaya seminimal mungkin, yang tidak peduli terhadap kerusakan bumi dan masyarakat. Yang terjadi bukan pemerataan kesejahteraan, melainkan kesenjangan kaya miskin yang makin besar. Yang kuat dan kaya mendapat lebih banyak serta meninggalkan yang lemah dan miskin menjadi semakin lemah dan semakin miskin.

Laudato Si Bab 4 tentang “Ekologi Integral” menjelaskan bagaimana ekologi integral tidak hanya mengenai lingkungan alam, tapi juga mengenai ekonomi, masyarakat, budaya, hidup sehari-hari, kesejahteraan umum, dan keadilan antar-generasi. Sementara itu, *Laudate Deum* tidak membahas ekologi integral secara tersendiri, tetapi seluruh dokumen jelas bernapaskan paham ekologi integral.

Laudato Si Bab 5 yang berjudul “Beberapa Pedoman Orientasi dan Aksi” berisi tentang dialog yang diperlukan di tingkat internasional, nasional, dan lokal serta dialog antara politik dan ekonomi, serta dialog transparan yang melibatkan penduduk lokal untuk menjamin perkembangan tiap manusia. Sementara itu, *Laudate Deum* Bab 3, 4, dan 5 menyoroti dialog internasional dalam berbagai COP yang tentu juga mengandainkan terjadinya dialog nasional.

Paus menyoroti beberapa hal yang perlu diperbaiki:

1. *Laudate Deum* Bab 3a: lemahnya politik internasional karena institusi antarbangsa dikuasai beberapa negara adikuasa sehingga tidak efektif untuk menjamin kebaikan bersama karena hanya melayani kepentingan segelintir pihak.

2. *Laudate Deum* Bab 3b: perlu disusunnya kembali multilateralisme, yang sebaiknya dari bawah, yang digerakkan oleh LSM internasional, dan yang mampu memberi desakan kepada kekuasaan politik.
3. *Laudate Deum* Bab 4: konferensi iklim berupa berbagai COP setiap tahun yang maksudnya adalah merundingkan pengurangan GRK dan transisi energi, kompensasi kerugian dan kerusakan, dan biaya adaptasi. COP setiap tahun tersebut membawa terlalu sedikit kemajuan. Banyak kesepakatan kurang dilaksanakan karena kurang adanya pemantauan, kriteria verifikasi yang tidak jelas, dan tidak adanya sanksi.
4. *Laudate Deum* Bab 5: Dari COP 28 diharapkan percepatan transisi energi, bukan cuma solusi-solusi teknis seperti *carbon capture*, tapi juga mengganti bahan bakar fosil dengan energi bersih secara terukur dan terpantau dengan segera dan dengan adil.

Tugas politik internasional ini tidak bisa dilaksanakan oleh warga biasa, melainkan menjadi tanggung jawab pemerintah bangsa-bangsa. Kita perlu tahu mengenai kelambanan proses tersebut yang membuat kita semakin khawatir. Kita harus berjuang mendesak pemerintah bangsa-bangsa untuk segera bertindak.

Laudato Si Bab 2 yang berjudul “Injil Penciptaan” bersifat ekoteologis. *Laudato Si* Bab 6 adalah “Pendidikan dan Spiritualitas Ekologi”. Adapun *Laudate Deum* Bab 6 merangkum motivasi iman dan spiritual itu lalu meramunya kembali menjadi bahan motivasi kita sebagai umat Katolik. Pernyataan dasarnya adalah “Imam sejati tak hanya memberi kekuatan pada hati manusia, tetapi juga mengubah kehidupan, tujuan-tujuan pribadi, dan menerangi hubungan kita dengan Tuhan dan sesama, dan ikatan kita dengan seluruh ciptaan” (LD 61). *Laudate Deum* Bab 6 ini disusun sesuai dengan dua relasi dasar, yaitu Tuhan dengan alam ciptaan dan manusia dengan segala makhluk lain. Dalam terang iman kita dapat melihat dan meyakini:

1. Bahwa bumi itu milik Tuhan sehingga tanggung jawab kita untuk merawat bumi yang adalah milik Tuhan menyiratkan bahwa manusia harus “menghormati hukum alam dan keseimbangan halus yang ada di antara makhluk-makhluk di dunia ini” (LD 62; bdk. LS 68).
2. Kekayaan Allah itu tampak dalam keanekaragaman hayati dan jaringan-jaringannya sehingga kita tidak boleh acuh tak acuh ketika begitu banyak spesies punah (LD 63; bdk. LS 68).
3. Lihatlah bagaimana Yesus memperhatikan keindahan ciptaan yang ditaburkan oleh Bapa-Nya dan membantu kita menangkap pesan ilahi dalam berbagai hal (LD 64; bdk. LS 97).

4. Bahwa makhluk-makhluk dunia bukan cuma realitas alam tetapi berevolusi dalam Allah sehingga dipenuhi dengan kehadiran Allah. Lalu realitas alam itu dilingkupi oleh Sabda yang telah menjadi daging dalam segala ciptaan. Oleh Kristus yang bangkit segala makhluk diarahkan “kepada kepenuhan peruntukan mereka” (LD 65; LS 100, LS 233).

Berjalan dalam persekutuan itu adalah hidup yang penuh tanggung jawab:

1. Allah mempersatukan kita dengan segala makhluk-Nya dalam satu “zona kontak” yang berbeda dengan paradigma teknokratis yang mengisolasi segala (LD 66).
2. Meski manusia mempunyai nilai khas dalam dunia makhluk, manusia tak dapat bertahan hidup tanpa makhluk lain. Kita dipersatukan dalam satu keluarga yang perlu memenuhi kita dengan rasa hormat, kasih sayang, dan kerendahan hati (LD 67, LS 89).
3. Karena kita semua dipersatukan, maka penggundulan tanah itu adalah penyakit bagi kita. Punahnya suatu spesies adalah bagaikan sebuah mutilasi yang menyakitkan. Kita tidak lagi bisa memandang diri sebagai pribadi otonom yang mahakuasa (LD 68).
4. Kita diundang untuk ikut berekonsiliasi dengan dunia dengan cara memperkayanya dengan sumbangan kita masing-masing, meskipun kita sadar bahwa yang paling diperlukan adalah keputusan serta tindakan signifikan dari politik nasional dan internasional (LD 69).
5. Sumbangan kita sekecil apa pun dapat membantu untuk menghindari kenaikan suhu global dan mencegah penderitaan. Yang lebih utama dan sangat penting adalah melakukan perubahan budaya, gaya hidup, sikap sosial, serta perubahan pribadi manusia sedemikian sehingga perubahan kita menjadi kuat dan bertahan lama (LD 70).
6. Berbagai upaya mengurangi sampah, konsumsi yang bijaksana, lebih menggunakan sarana transportasi umum, dan tindakan lain yang muncul dari kesadaran ekologis tak hanya menciptakan budaya baru, tapi juga membangkitkan keprihatinan terhadap kelalaian politik, kemarahan atas kekurangpedulian mereka yang berkuasa. Itu akan mendorong kita sebagai masyarakat untuk memberi desakan kepada para politisi yang sering punya kepentingan lain (LD 71).
7. Masyarakat Barat, juga elite Indonesia, memiliki jejak karbon berlipat-lipat dibandingkan dengan masyarakat biasa. Bila mereka itu bisa digerakkan untuk

pertobatan ekologis, maka dampak mereka untuk mengurangi krisis bumi akan lebih besar (LD 72).

Siapkah kita mengajak mereka untuk bertobat ekologis? Apa yang perlu menjadi perhatian Gereja Indonesia terkait dokumen ini dan apa tindak lanjut yang diharapkan oleh seluruh elemen Gereja Indonesia? Gereja mungkin perlu menyusun kembali daftar prioritas berdasar pelbagai aspek yang dijelaskan Paus Fransiskus dalam *Laudato Si* dan *Laudate Deum*.

Secara umum dapat digarisbawahi bahwa bila Gereja menunggu sampai diminta bantuannya untuk turun tangan dalam kasus kerugian dan kerusakan akibat bencana iklim, bantuan Gereja yang sudah sangat terbatas akan semakin tidak berarti mengingat bencana iklim cenderung semakin sering dan dahsyat.

Fokus aktivitas lembaga karitatif Gereja seperti Caritas Indonesia mungkin perlu diletakkan pada tindakan preventif, yaitu adaptasi terhadap ancaman iklim, pertobatan spiritual, dan pertobatan ekologis. Caritas Indonesia dapat membantu masyarakat yang paling rentan beradaptasi dengan krisis iklim. Seluruh Gereja perlu membina perubahan spiritual, yaitu pembaharuan pandangan iman terhadap alam ciptaan sebagai tempat sakral kehadiran Tuhan Sang Pemilik bumi dan alam semesta. Kita perlu mendorong terus aksi-aksi penyadaran tentang keterhubungan kita dengan jaringan semesta alam yang akan mendorong gaya hidup yang lebih sederhana dan ramah lingkungan. Tugas pemerintah yang diperlukan adalah melakukan tindakan adaptasi agar warga aman terhadap bencana-bencana iklim yang makin mengancam.

Sebagian orang sudah melakukan banyak kegiatan saat ini seperti penghijauan, olah sampah, berkebun organik, konsumsi bijak, hemat berbelanja, transportasi dengan jejak karbon lebih sedikit, dan lain-lain. Hal-hal tersebut tetap perlu diteruskan, dimantapkan, dan terus disebarluaskan melalui motivasi iman yang dengan sadar mengamati serta mengakui kehadiran yang ilahi dalam alam ciptaan bersama umat Gereja dan agama lain. Kita harus terus menghidupi penghayatan akan terjalannya diri kita dengan jejaring makhluk-makhluk lain bersama semua yang berkehendak baik.

Dari eko-spiritualitas seperti itulah akan terus berkembang dalam diri kita komitmen, ketekunan, habitus, budaya untuk melibatkan makin banyak orang, desakan massal terhadap politik dan ekonomi yang lalai dalam melestarikan bumi, desakan untuk mengurangi pencemaran khususnya GRK, mempercepat transisi energi, dan lain-lain.

Masyarakat perlu semakin mendesak pemerintah bangsa-bangsa agar lebih mendukung ekonomi yang melayani nilai-nilai manusiawi seperti kebaikan umum, kemajuan masyarakat miskin, serta kelestarian lingkungan hidup, dan kesempatan kerja, ketimbang mendukung ekonomi neoliberal yang berpola keuntungan maksimal dengan ongkos minimal yang hanya menguntungkan mereka yang merusak bumi dan dengan kemewahannya menyinggung perasaan keadilan masyarakat.

Dalam waktu delapan tahun, Paus Fransiskus sudah menerbitkan dua dokumen ekologi, yaitu *Laudato Si* dan *Laudate Deum*. Paus Fransiskus resah karena semakin mengalami dan mengamati bahwa dunia sedang menuju keruntuhannya sementara tanggapan kita sebagai manusia sangat lamban dan tidak cukup. Bagaimana Anda sendiri menanggapi keresahan Paus Fransiskus dan ikut berjuang untuk merawat bumi rumah kita bersama? ***

* Ditulis ulang oleh Ferry Sutrisna Wijaya berdasarkan bahan presentasi Martin Harun, OFM, berjudul "Mengapa Laudate Deum Setelah Laudato Si: Menelusuri Pesan Dokumen Ekologi Paus Fransiskus".

Bagian 3

RETRET

MERENUNGKAN EMPAT ELEMEN KEHIDUPAN

SR. AMELIA HENDANI, SGM

Dalam Kitab Suci, keempat elemen (api, tanah, air, dan udara) muncul dalam berbagai cara. Roh Kudus hadir dalam rupa angin dan api. Air suci dalam ritual pembaptisan merupakan simbol sentral dalam kita memahami diri kita sebagai anggota dari komunitas Kristen. Dalam pesta perjamuan, kita menerima roti dan anggur yang merupakan pemberian kehidupan dari unsur tanah.

Ketika kita mengingat keempat elemen dalam doa, kita menyadari bahwa kita merupakan bagian integral dari seluruh ciptaan. Serupa dengan ciptaan lain, hidup kita ditopang oleh empat elemen alam, dan Allah bekerja dan senantiasa hadir dalam elemen-elemen tersebut.

Merenungkan masing-masing elemen ini membawa kita pada rasa syukur dan peduli untuk menjaga kelestariannya. Kita berhati-hati dan tidak menyia-nyiakannya pemberian luar biasa ini.

Materi:

- penjelasan singkat tentang elemen;
- sumber bacaan (KS, Ensiklik LS, dan lain-lain);
- aktivitas (kontemplasi, meditasi, doa, dan lain-lain);
- pertanyaan reflektif.

Metode:

- pembimbing menyampaikan materi, fokus pada satu elemen setiap pertemuan;
- menyampaikan bahan/sumber bacaan;
- aktivitas (individual/bersama-sama);
- hening (individual);
- jurnal pribadi;
- *sharing* kelompok (opsional).

API

Terpujilah Engkau, Tuhanku, karena Saudara Api, dengannya Engkau menerangi malam; dia indah dan cerah ceria, kuat, dan perkasa.

AIR

Terpujilah Engkau, Tuhanku, karena Saudari Air, dia besar faedahnya, selalu merendah, berharga, dan murni.

ANGIN

Terpujilah Engkau, Tuhanku, karena Saudara Angin, dan karena udara dan kabut, karena langit yang cerah dan segala cuaca, dengannya Engkau menopang hidup makhluk ciptaan-Mu.

TANAH

Terpujilah Engkau, Tuhanku, karena Saudari Ibu Pertiwi, dia menyuap dan mengasuh kami, dia menumbuhkan aneka ragam buah-buahan, beserta bunga warna-warni dan rempah-rempah.

(Sumber: *Gita Sang Surya* St. Fransiskus Assisi)

A. ELEMEN PERTAMA: API/CAHAYA

Kemunculan elemen api/cahaya muncul dalam Kejadian 1:3 ketika Allah berfirman, “Jadilah terang.” Lalu terang itu jadi.

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya kosmologi, *Big Bang* atau Ledakan Besar sudah bukan lagi sesuatu yang baru. Di bangku sekolah kita mendengar berbagai teori yang mencoba menjelaskan asal usul alam semesta. Thomas Berry, CP seorang Imam Katolik dari Ordo Passionist menggunakan istilah *The Primordial Flaring Forth* yang berarti suatu terang yang menjadi awal mula dan terus bergerak. Peristiwa ini terjadi diperkirakan 13,7 miliar tahun yang lalu. Ini merupakan sesuatu yang sulit dipahami karena sejak peristiwa ini segala sesuatu terjadi dalam ruang dan waktu. Apa yang ada atau terjadi sebelum itu merupakan misteri yang tidak seorang pun tahu, suatu keadaan ketika tidak ada ruang dan waktu, dimensi yang tidak bisa dipahami oleh manusia yang hidupnya terikat ruang dan waktu. Demikian pula perkembangan ilmu pengetahuan belum bisa memberikan jawaban mengenai hal ini.

Dalam bahasa spiritual Allah Pencipta menjadikan semua menjadi ada dari tiada, keterbatasan akal budi kita tidak mampu menjangkau Allah dan misteri-Nya. Ilmu pengetahuan yang tentunya lahir dari akal budi yang terbatas itu, saat ini menemukan bahwa keberadaan atau eksistensi segala ciptaan dimulai dari sebuah ledakan, atau terang yang satu, yang lahir dari sabda Allah.

Merefleksikan asal-usul yang satu itu, kita bisa lebih mudah memahami arti persatuan, bahkan istilah persaudaraan semesta atau persekutuan universal adalah sesuatu

yang secara harfiah bisa dipahami. Setiap eksistensi lahir dari sumber yang *satu* dan *sama*, serupa dengan saudara yang lahir dari *satu rahim* (bdk. LS 76).

Api/terang sebagai unsur mulia ini terus hadir dalam hidup kita. Sinar/cahaya matahari merupakan makanan bagi tanaman untuk bisa berfotosintesis. Ketika nenek moyang manusia pertama kali menggunakan api kira-kira 800.000 tahun yang lalu, peradaban manusia mengalami banyak perubahan. Pada masa sekarang ini, sementara peran cahaya dan api sangat sentral untuk kehidupan kita, pada saat yang bersamaan juga menyebabkan banyak penderitaan di Bumi.

Kebakaran/pembakaran hutan terjadi dalam skala yang luar biasa besar. Peristiwa di hutan Amazon, Kalimantan dan Sumatra, Australia, serta Amerika menyebabkan kepunahan banyak makhluk hidup serta kesengsaraan ekologis, termasuk manusia tentunya.

Data Karhutla dari Direktorat PKHL Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI tahun 2019 adalah 1.649.258,00 hektar. Satu hektar kira-kira seukuran lapangan sepak bola, bisa dibayangkan bila ada satu juta enam ratus ribu lebih lapangan sepakbola yang terbakar.

Api yang sering kali diasosiasikan dengan energi, mendorong kita untuk merenungkan persoalan energi pada masa kini. Penggunaan bahan bakar fosil secara tidak bijaksana telah menyumbang persoalan pemanasan global. Orang mencoba untuk mencari alternatif pengganti antara lain biodiesel berbahan baku tanaman sawit yang ternyata memberikan dampak yang sama, atau bahkan lebih buruk dari bahan bakar fosil.

Belum lagi penggunaan energi untuk kepentingan rumah tangga seperti listrik, gas, atau minyak tanah untuk memasak, dan lain-lain. Ada banyak arena yang perlu kita evaluasi mengenai konsumsi energi kita yang makin lama makin tinggi.

Bahan renungan

- Kejadian 1:3
- *Laudato Si* 73, 76, dan 77

Mengontemplasikan unsur terang/api sebagai titik awal tunggal (singular) ketika Allah memulai karya penciptaan alam semesta. Anda bisa menyalakan sebatang korek api dan membayangkan dari titik yang amat kecil muncul sebuah ledakan raksasa serupa korek api yang menyala, dan dalam hitungan sepersekian detik membesar menjadi seluas alam semesta dan terus mengembang hingga sekarang.

Ketika merasakan hangatnya sinar matahari atau melihatnya saat terbit dan terbenam, bayangkan bahwa matahari dan kita dahulu berawal mula dari sebuah titik yang sama.

Aktivitas

Mengevaluasi penggunaan energi sehari-hari (transportasi, penggunaan listrik, gas, dan bahan bakar lainnya) dan mengurangi atau menggunakannya dengan kesadaran agar lebih efisien. Bagaimana konsumsi energi Anda sehari-hari? Apakah Anda membiarkan lampu atau alat-alat elektronik menyala sepanjang malam? Ketika Anda berkendara, apakah memilih kendaraan pribadi atau transportasi umum? Bahan bakar apa yang Anda gunakan untuk memasak? Aksi nyata apa yang telah/bisa Anda lakukan di area ini?

B. ELEMEN KEDUA: TANAH/DEBU

Kisah penciptaan manusia dalam Kejadian 2:7 dituliskan: “ketika itulah Tuhan Allah membentuk manusia itu dari debu tanah.” Karenanya, dalam Tradisi Katolik asal-usul kita ini dapat ditemukan jejaknya dalam salah satu ritual yang setiap tahun kita lakukan pada awal Masa Prapaskah yaitu perayaan Rabu Abu dengan abu yang ditorehkan di dahi kita dengan rumusan kata-kata: “Ingatlah bahwa engkau adalah debu, dan engkau akan kembali menjadi debu”. Iringan lagu yang paling populer pun bertemakan “kedebuan” kita sebagai manusia: “Hanya debulah aku di alas kaki-Mu Tuhan”. Ini memberikan sebuah rasa betapa tak berartinya kita di hadapan Sang Pencipta. Bagi banyak orang, hal ini mungkin merupakan sebuah ungkapan simbolis kerendahan kita.

Dalam pendekatan ilmiah, kedebuan ini bukan lagi sebuah bahasa simbolis, melainkan sebuah fakta. Istilah kita adalah debu bintang (stardust), yaitu sebuah proses awal penciptaan segala yang ada di alam semesta. Semua berasal dari sebuah titik ledakan, yang kita kenal sebagai *Big Bang*. Begitu pula dengan ungkapan bagaikan debu di alas kaki Sang Pencipta adalah suatu gambaran nyata mengingat begitu luasnya alam semesta sehingga Bumi hanyalah sebutir debu di dalamnya.

Meskipun Bumi sebutir debu, keajaiban fenomena Bumi ini tidak bisa digambarkan dengan kata-kata. Terjadi ketika Induk Bintang bernama Tiamat, bersama beberapa bintang lain, mengalami peristiwa supernova, meledak dan hancur berkeping-keping. Debu dan gas bercampur menjadi satu membentuk matahari yang menjadi pusat tata surya kita di tepian galaksi Bimasakti. Debu dan gas di sekitar matahari perlahan membentuk planet-planet yang mengelilingi matahari hingga hari ini.

Bumi dan tubuh kita memiliki hubungan yang mendalam sehingga dikatakan bahwa tubuh kita adalah bumi yang terdekat. Secara literal, kita dihidupi oleh Bumi melalui unsur debu/tanah.

Sumber makanan kita sehari-hari datang dari hasil bumi. Oleh karena itu, apa pun perlakuan kita terhadap Bumi, seperti itu jugalah yang kita lakukan terhadap diri kita sendiri.

Bahan renungan

- Kejadian 2:7
- *Laudato Si* 216

Aktivitas

Mengontemplasikan tanah dan debu yang darinya kita diciptakan Allah. Anda bisa mengambil segenggam tanah, atau jika memungkinkan duduk dan sentuhlah tanah dengan tangan Anda sambil merenungkan darinyalah Anda berasal dan kelak akan kembali.

Evaluasi berkaitan dengan soil:

Tubuh kita adalah Bumi yang terdekat. Bagaimana kita memperlakukan tubuh kita? Apakah kita mengonsumsi zat-zat (makanan, kosmetik/sampo/sabun/pasta gigi) yang merugikan tubuh kita? Seberapa sadarkah Anda akan penggunaan bahan yang melukai tubuh kita dan Bumi.

Silakan buka lemari di dapur dan kamar pribadi, produk-produk apa yang Anda gunakan? Perhatikan kandungan di dalamnya, adakah bahan yang bersifat merusak atau mencemari baik secara langsung maupun tak langsung? Seberapa besar jumlah sampah yang Anda hasilkan? Aksi nyata apa yang telah/bisa Anda lakukan dalam area ini?

C. ELEMEN KETIGA: AIR

Dalam Kejadian 2:4-6, unsur air menjadi penopang kehidupan di Bumi yang diungkapkan sebagai berikut, “Ketika Tuhan Allah menjadikan Bumi dan langit, belum ada semak apa pun di Bumi, belum timbul tumbuh-tumbuhan apa pun di padang, sebab Tuhan Allah belum menurunkan hujan ke Bumi, dan belum ada orang untuk mengusahakan tanah itu; tetapi ada kabut naik ke atas dari Bumi dan membasahi seluruh permukaan Bumi itu.”

Sungguh luar biasa ayat ini menggambarkan kehadiran unsur yang amat penting bagi kehidupan di Bumi, yaitu air. Ada banyak diskusi di kalangan ilmuwan mengenai dari mana air pertama kali ada di Bumi? Diperkirakan air hadir di bumi sebagai hasil benturan dengan benda-benda angkasa/komet dan meteor yang sering kali mengandung muatan es dalam jumlah besar. Selain itu, ketika Bumi yang berwujud bebatuan cair mulai mendingin, uap yang mengandung oksigen dan hidrogen naik, bersenyawa dan mengalami proses kondensasi sehingga turunlah hujan pertama dalam jangka waktu yang luar biasa panjang hingga terbentuk badan-badan air yang sekarang merupakan bagian dominan dari permukaan Bumi.

Sedemikian pentingnya air, sehingga kehidupan spiritual dan ritual kita tidak bisa dilepaskan darinya. Air, dalam upacara pembaptisan sejak zaman Yesus menapakkan kaki-Nya di Bumi hingga saat ini, menandai sebuah permulaan hidup rohani. Kita tentu masih ingat segera setelah Yesus dibaptis dengan air dari sungai Yordan terdengar suara dari langit, “Engkaulah anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Mulah Aku berkenan.” (Luk. 3:22).

Sungguh menyedihkan bahwa nasib Air di masa kini merana karena dicemari oleh tangan-tangan manusia. Anugerah sedemikian indah telah kita rusak. Pernahkah muncul dalam benak kita, apa artinya membaptis atau menerima recikan dari air yang telah dicemari?

Bahan renungan:

- Kejadian 1:6-9; 2:4-6
- *Laudato Si* 27–31

Aktivitas

Ketika Anda melewati sungai, danau, parit, atau berkunjung ke pantai, perhatikan kondisi mereka! Apakah kualitas air yang membentuk mereka masih bisa dikatakan bersih? Adakah polusi di dalamnya? Dari mana polusi berasal?

Dalam hidup sehari-hari, bagaimana relasi Anda dengan air? Pelajaran apa yang bisa Anda petik dari air? Seberapa mudah akses Anda akan air bersih? Apakah Anda harus membeli air kemasan untuk konsumsi air minum? Berapa volume penggunaan air Anda sehari-hari? Apakah Anda bersikap hati-hati dalam menggunakan air? Apakah Anda mengambil bagian dalam mencemari air? Aksi nyata apa yang telah/bisa Anda lakukan di area ini?

D. ELEMEN KEEMPAT: ANGIN

Angin atau udara hadir dalam Kejadian 2:7, “ketika itulah Tuhan Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan mengembuskan napas hidup ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup.” Dalam kisah itu unsur udara hadir sebagai napas yang diembuskan Allah untuk memberi hidup kepada manusia. Udara sebagai unsur penting bagi kehidupan lahir melalui proses panjang. Oksigen tidak begitu saja hadir di awal terjadinya alam semesta. Ia lahir melalui sebuah krisis di Bumi sebelum akhirnya menjadi sebuah unsur mahapenting yang justru menjamin kelangsungan kehidupan di Bumi.

Udara yang kita kenal sebagai unsur yang kita hirup utamanya adalah oksigen, tetapi sesungguhnya komposisi udara terdiri dari berbagai unsur yang selama miliaran tahun terjaga sedemikian rupa sebagai penopang kehidupan. Udara itu hadir dalam bentuk

atmosfer yang melingkupi Bumi dengan konsentrasi ketebalan pada 16 kilometer saja! Sisanya yang setebal 450 kilometer lebih merupakan lapisan tipis. Dalam ketinggian yang berbeda, udara memiliki tekanan yang berbeda-beda. Makin tinggi, makin kecil tekanannya. Dalam hal komposisi, unsur oksigen hanyalah 20%, sedangkan unsur terbesar adalah Nitrogen sebanyak 78%.

Ada banyak hal menarik yang bisa kita pelajari mengenai udara. Di awal kelahiran semesta, termasuk terciptanya Bumi, unsur hidrogen merupakan unsur dominan. Hidrogen ini merupakan “makanan” utama makhluk hidup tertua yaitu bakteri, sampai pada suatu titik suatu jenis bakteri (*blue green algae, cyanobacteria*) mampu “memanfaatkan” sinar matahari dan terjadilah proses fotosintesis. Oleh karenanya, muncullah oksigen dari hasil fotosintesis. Pada awal mulanya, oksigen merupakan racun, yang melalui proses kompleks di tingkat seluler (kompetisi vs kolaborasi; *eukaryotes*-mitokondria) dan dikombinasikan dengan makin stabilnya komposisi unsur-unsur air, tanah, dan udara, makhluk hidup berkembang makin kompleks hingga saat ini. Meskipun demikian, Bumi mengalami lima kali proses kepunahan massal yang dikategorikan sebagai peristiwa besar (*major extinction*), yang secara alami merupakan bagian dari proses evolusi hingga menuju bentuknya yang sekarang. Dalam setiap kepunahan massal terjadi perubahan komposisi atmosfer, dan diperkirakan jatuhnya asteroid atau letusan gunung api luar biasa merupakan faktor pencetus utama.

Ketika manusia diperkirakan mulai hadir di Bumi, kondisi atmosfer relatif stabil, dengan beberapa penyimpangan akibat fenomena alam, tetapi tidak cukup besar untuk menyebabkan suatu kepunahan massal. Namun, kira-kira 200 tahun yang lalu, manusia mengalami peristiwa yang dikenal dengan Revolusi Industri dan kita mulai menggunakan bahan bakar bumi. Sejak itulah secara cepat terjadi perubahan komposisi udara hingga memunculkan fenomena yang kita kenal dengan pemanasan global. Mengenai topik pemanasan global dan perubahan iklim ini, diperlukan waktu khusus karena tidak sederhana yang kita pikirkan. Meskipun demikian, 97% ilmuwan dan juga Gereja Katolik mengakui bahwa pemanasan global yang kita alami sekarang diakibatkan oleh aktivitas manusia.

Salah satu kegiatan manusia yang juga ternyata berkontribusi terhadap pemanasan global adalah dalam hal makanan, gaya hidup yang mengonsumsi produk peternakan.

Secara singkat yang bisa disimpulkan adalah: akibat peningkatan gas rumah kaca terutama metana dan karbon dioksida, fenomena peningkatan suhu global, badai berskala besar, dan kepunahan makhluk hidup baik di darat maupun di laut merupakan ancaman serius dan mengarah pada kepunahan massal setelah era dinosaurus yang terjadi 65 juta tahun yang lalu. Sangatlah ironis bahwa manusia yang dengan berbagai usahanya mencoba untuk menciptakan kenyamanan dalam hidup, dan mencari berbagai alternatif untuk umur yang lebih panjang, ternyata justru menyebabkan kehancuran hidup di Bumi.

Bahan renungan:

- Kejadian 2:7
- *Laudato Si* 23–26, 217

Aktivitas

Perhatikan kualitas udara dan suhu. Dapatkah Anda merasakan perbedaan kualitas dan suhu udara saat ini dengan saat 10, 20, atau 30 tahun yang lalu? Seberapa sering Anda bisa melihat bintang di langit? Kapanakah Anda terakhir melihat langit berwarna biru cerah?

Apakah kontribusi Anda terhadap kondisi udara Bumi? Pertimbangkan moda transportasi, konsumsi bahan bakar, penggunaan barang-barang yang menyebabkan polusi udara, rokok, dan lain-lain. Dari manakah bahan makanan yang Anda makan berasal? Apakah merupakan produk lokal ataukah impor? Apakah Anda terlibat gerakan menanam pohon? Aksi nyata apa yang telah atau bisa Anda lakukan di area ini?

MENDAMPINGI ANAK DAN REMAJA MERAWAT LINGKUNGAN HIDUP

TAN MARIAM

PENGANTAR

Persoalan lingkungan hidup yang kita hadapi saat ini adalah persoalan yang mendesak dan memerlukan kerja sama semua pihak untuk mengatasinya. Bumi ini adalah rumah kita bersama maka seluruh penghuni rumah ini bertanggung jawab atas perawatannya.

Anak dan remaja sebagai bagian dari penghuni juga mempunyai tanggung jawab dalam memelihara rumah kita bersama ini sesuai dengan kapasitas masing-masing. Itulah mengapa penyadaran akan tanggung jawab menjaga bumi ini wajib disampaikan kepada anak-remaja. Di samping itu, usia anak-remaja adalah masa yang paling efektif untuk pembelajaran dan penanaman nilai-nilai penting kehidupan. Pada usia ini mereka memiliki kemampuan berpikir konkret, daya ingat kuat, mudah meniru perbuatan dan perkataan, mulai belajar norma-norma dasar, tingkat kepatuhan kepada orang dewasa masih cukup besar, serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi yang harus dipenuhi dengan pengalaman nyata. Inilah sebagian alasan pentingnya anak-remaja mendapatkan penyadaran akan tanggung jawab memelihara bumi kita.

Sejak kecil, anak-remaja harus dibiasakan hidup dengan penghormatan kepada seluruh ciptaan; bukan hanya mencintai sesama manusia, melainkan juga mencintai binatang dan tumbuh-tumbuhan. Anak-remaja harus disadarkan bahwa seluruh ciptaan di bumi ini tergantung satu sama lain. Manusia tidak bisa hidup tanpa tumbuh-tumbuhan dan hewan. Manusia, tumbuh-tumbuhan, dan hewan tidak bisa hidup tanpa tanah, air, dan udara.

Kondisi rumah kita yang semakin tercemar saat ini juga harus menjadi keprihatinan anak-remaja. Tidak ada istilah 'masih kecil' dan 'terlalu muda' untuk mengambil bagian dalam penyelamatan bumi kita. anak-remaja dapat memulai kebiasaan hidup yang lebih berwelas asih dan hormat pada bumi atau berani mengubah kebiasaan lama yang selama ini merusak bumi dengan kebiasaan baru yang lebih peduli kepada bumi.

Kalau usaha penyadaran terhadap lingkungan ini dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh lapisan masyarakat, dari mulai anak sampai orang dewasa, saya percaya usaha ini akan membawa hasil, walaupun tidak mungkin secara instan. Upaya penyadaran ini

harus menjadi gerak bersama seluruh masyarakat dari berbagai tingkatan usia, sehingga setiap orang tidak merasa berjalan sendiri dan dapat saling mendukung satu sama lain dalam menjalankannya.

Disadari atau tidak, selama ini berbagai program di dalam masyarakat selalu ditujukan untuk orang dewasa, jarang sekali kita melibatkan anak-anak dalam pelaksanaannya. Kurangnya melibatkan anak–remaja dalam berbagai program mengakibatkan mereka merasa bukan bagian dari lingkungannya, sehingga mereka menjadi tidak peduli terhadap masalah sosial di sekitarnya.

Berdasarkan semua latar belakang itu, kami termotivasi untuk menyusun bahan-bahan penyadaran akan tanggung jawab terhadap pemeliharaan bumi kita, khususnya untuk anak–remaja. Semoga bumi kita akan menjadi lebih baik karena kita sungguh mempersiapkan generasi penerus kita dengan baik, bahkan sejak usia dini.

GAGASAN DASAR

Pada tanggal 24 Mei 2015, tahun ketiga masa jabatannya sebagai Paus, Paus Fransiskus mengeluarkan Ensiklik *Laudato Si* (Terpujilah Engkau). Apakah Ensiklik itu? Ensiklik adalah surat pastoral penting yang berbentuk surat edaran kepada semua uskup. Ensiklik biasanya berupa pengajaran iman, moral, atau tata tertib gerejawi. Ensiklik merupakan sarana utama bagi para paus dalam melaksanakan tugas jabatan mereka untuk mengajar seluruh Gereja.

Apakah *Laudato Si* itu? *Laudato Si* (Terpujilah Engkau) adalah ensiklik yang berisi keprihatinan Bapa Paus akan bumi (alam semesta) ini. Bumi atau alam semesta adalah tempat tinggal kita. Jadi, bumi ini adalah rumah kita. Saat ini rumah yang kita diami ini kondisinya sudah sangat mengkhawatirkan. Kondisi yang mengkhawatirkan itu antara lain: polusi (pencemaran) udara yang disebabkan oleh asap kendaraan, asap industri, dan asap bahan bakar untuk memasak. Ada juga pencemaran karena limbah (sampah) baik dari rumah kita masing-masing, limbah perusahaan, limbah rumah sakit, serta limbah elektronik dan industri. Banyak dari sampah-sampah itu yang tidak bisa membusuk dan terurai di tempat pembuangan, sehingga bumi kita saat ini seakan-akan menjadi tempat penampungan sampah yang besar.

Kalau rumah tempat tinggal kita menjadi kotor dan tidak layak dihuni, kita sendiri yang tinggal di dalamnya akan menanggung semua akibatnya. Karena itu, Bapa Paus mengajak kita semua agar menyadari dan melakukan tindakan-tindakan nyata untuk menyelamatkan rumah kita dan hidup kita.

Setiap upaya untuk melindungi dan memperbaiki dunia memerlukan perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan kita. Perubahan itu seperti gaya hidup dalam pola-pola produksi dan konsumsi, maupun kebijakan pemerintah dalam mengatur lingkungan. Hal ini terasa seperti usaha besar-besaran yang mustahil kita lakukan sebagai anak-anak yang masih kecil dan remaja yang tidak memiliki wewenang untuk

mengambil keputusan. Namun sesungguhnya tidaklah demikian, sebab setiap orang dalam masyarakat, siapa pun dia, tua-muda, besar-kecil, pejabat atau rakyat biasa, semua dapat ambil bagian atau ikut serta dalam upaya-upaya pemeliharaan lingkungan hidup kita. Kita dapat ikut serta lewat hal-hal sederhana yang bisa kita lakukan setiap hari, mulai dari diri kita sendiri dan mulai saat ini juga.

Melindungi dan menjaga lingkungan hidup kita bukan hanya tugas pemerintah atau petugas kebersihan, melainkan juga merupakan tugas kita bersama, semua penghuni bumi ini. Penyerahan akan tanggung jawab ini perlu disampaikan kepada anak sejak usia dini dan dimulai di lingkungan keluarga oleh orang tua sebagai pendidik pertama dan utama.

Bapa Paus Fransiskus mengatakan bahwa “Pendidikan ekologis dapat terjadi dalam berbagai konteks: sekolah, keluarga, media komunikasi, katekese, dan lain-lain. Pendidikan yang baik di sekolah sejak usia dini menaburkan benih yang dapat menghasilkan buah sepanjang hidup. Dalam keluarga, dikembangkan kebiasaan awal untuk mencintai dan melestarikan hidup, seperti penggunaan barang secara tepat, ketertiban dan kebersihan, menghormati ekosistem lokal, dan merawat semua makhluk ciptaan. Keluarga adalah tempat pembinaan integral, yang menjadi tempat untuk mengembangkan pematangan pribadi dalam pelbagai aspeknya yang saling berhubungan. Dalam keluarga, kita belajar untuk meminta izin tanpa menuntut, untuk mengatakan ‘terima kasih’ sebagai ungkapan penghargaan atas apa yang telah diterima, mengendalikan agresi atau keserakahan, dan meminta maaf ketika telah menyebabkan kerugian. Tindakan sopan santun yang sederhana dan tulus ini membantu membangun budaya kehidupan bersama dan rasa hormat demi lingkungan kita” (LS 213).

Kita semua dipanggil untuk menjadi instrumen atau alat Allah Bapa agar Planet Bumi kita menjadi sesuai dengan apa yang Dia inginkan saat Ia menciptakannya, dan agar di bumi tergenapi rencana-Nya yaitu perdamaian, keindahan, dan keutuhan (LS 53). Sementara itu, kondisi perusakan lingkungan pun sudah sangat mengkhawatirkan, sehingga pendidikan penyerahan ini sudah tidak dapat ditunda-tunda lagi dan kita harus memulainya saat ini juga.

CONTOH BAHAN PERTEMUAN

Tema: Makanan sehat

Tujuan: (1) Anak memahami arti makanan sehat. (2) Anak dapat memilih makanan sehat yang mau dikonsumsinya.

Sarana: Buah lokal (pisang, jambu, tomat) atau makanan sederhana yang sehat (singkong, ubi, jagung) dan *snack* buatan pabrik yang sering dikonsumsi oleh anak (hanya untuk dibandingkan sebagai makanan tidak sehat)

PEMBUKA

Doa Pembukaan

Allah Bapa Sumber kehidupan, kami bersyukur atas berbagai sumber makanan yang Engkau sediakan bagi kami. Di sekitar kami tersedia aneka ragam makanan yang memperkaya cita rasa makanan di bumi ini. Terima kasih untuk semua berkat-Mu ini. Bantulah kami agar kami dapat memanfaatkan dan mengolahnya dengan cermat dan penuh tanggung jawab bagi kesehatan kami. Doa ini kami panjatkan kepada-Mu dengan pengantaraan Kristus Tuhan kami. Amin.

Lagu Pembukaan

“Makan Jangan Bersuara”

(Cipt. Pak Kasur)

*Sebelum kita makan, Dik
Cuci tanganmu dulu
Menjaga kebersihan, Dik
Untuk kesehatanmu
Banyak, banyak makan jangan ada sisa
Makan jangan bersuara
Banyak, banyak makan jangan ada sisa
Ayo makan bersama*

Pengantar

Adik-adik, kalian lihat, hari ini Kakak membawa makanan ringan untuk kita semua ... Asyik ya? (*Tunjukkan makanan sehat apa yang sudah disiapkan untuk pertemuan kali ini*). Ini makanan yang Kakak olah sendiri di rumah, tanpa tambahan bahan pengawet dan bahan pewarna ... semua alami, bersih, dan sehat.

Di samping itu, Kakak juga membawa makanan siap saji yang Kakak beli di warung/supermarket. Ini dia ..., siapa yang sering menikmati makanan ringan seperti ini? (*Beri kesempatan kepada anak-anak untuk merespons*). Menurut kalian, mana makanan yang lebih menarik untuk disantap? Apakah makanan yang menggiurkan pasti makanan sehat? Belum tentu, ya? Kalau begitu, mana makanan yang sehat untuk tubuh kita?

Nah, pada pertemuan hari ini kita mau belajar tentang makanan sehat yang sebaiknya kita konsumsi, agar tubuh kita sehat. Ayo, Adik-Adik, kita simak ya!

PENDALAMAN MATERI

Bacaan Kitab Suci (Imamat 11:45-47)

Sebab Akulah Tuhan yang telah menuntun kamu keluar dari tanah Mesir, supaya menjadi Allahmu; jadilah kudus, sebab Aku ini kudus. Itulah hukum tentang binatang berkaki empat, burung-burung dan segala makhluk hidup yang bergerak di dalam air dan segala makhluk yang mengeriapi di atas bumi, yakni untuk membedakan antara

yang najis dengan yang tahir, antara binatang yang boleh dimakan dengan binatang yang tidak boleh dimakan.

Pemahaman

Adik-Adik, bangsa Israel mempunyai hukum dalam hal makan dan minum, yakni aturan tentang halal dan haram. Mereka memiliki daftar panjang makanan haram yang tidak boleh dimakan dan makanan halal yang boleh dimakan, misalnya dalam Imamat 11:2-44. Tujuan penetapan makanan halal dan haram ini adalah agar bangsa Israel tidak dinajiskan dengan makanan-makanan yang haram. Dengan demikian, mereka tidak najis dan tetap kudus, sebagaimana Allah mereka kudus adanya. Namun, Yesus telah mengajarkan bahwa “*bukan yang masuk ke dalam mulut yang menajiskan orang, melainkan yang keluar dari mulut, itulah yang menajiskan orang*” (Mat. 15:11).

Bagi Yesus, bukan makanan yang masuk ke mulut dan dimakan orang yang akan menajiskan karena makanan itu akan turun ke perut dan diolah lalu dibuang ke jamban (Mat. 15:17). Bagi Yesus, yang menajiskan adalah yang keluar dari mulut, yaitu segala perkataan jahat, kotor, sumpah palsu, hujat, penghinaan, iri hati, kebencian, fitnah, dan lain-lain (Mat. 15:18-20). Kita, umat Gereja Katolik, tidak mempunyai daftar makanan halal dan haram karena mengikuti ajaran Yesus. Meskipun demikian, bukan berarti kita boleh dan bisa makan sembarang makanan. Makanan apa yang kita makan dapat berpengaruh terhadap tubuh kita, yaitu akan menjadi sehat atau sakit. Karena itu, makanlah makanan yang sehat biar kita menjadi sehat.

Makanan yang termasuk dalam makanan sehat harus dapat memenuhi kriteria:

- *bergizi*: terdiri dari karbohidrat, protein, lemak, vitamin, mineral, dan serat;
- *berimbang*: kandungan gizinya proporsional;
- *beragam*: jenis makanan tidak jenis yang sama terus;
- *bersih*: dicuci sebelum diolah atau dimakan.

Makanan sehat terdapat dalam: sayur-sayuran, buah-buahan, daging dan telur, kacang-kacangan dan biji-bijian, ikan dan makanan laut lainnya, serta susu.

Selain perlu mengonsumsi makanan sehat, kita juga harus mengenali makanan yang sebaiknya dihindari karena dapat memicu gangguan kesehatan. Makanan tersebut, antara lain:

Gorengan. Kandungan kalori pada gorengan terbilang tinggi. Begitu juga dengan kandungan lemak dan oksidan, keduanya terbilang tinggi. Bila dikonsumsi terlalu sering, gorengan dapat menjadi makanan tidak sehat karena gorengan merupakan salah satu penyebab obesitas, memicu *hyperlipidemia* (konsentrasi lemak atau lipid yang sangat tinggi dalam darah), dan dapat menjadi salah satu penyebab penyakit jantung koroner.

Makanan kalengan memang terlihat lebih mudah dimakan dan menarik. Namun, gizi makanan kalengan tidak memadai ketika sudah dikemas dalam kaleng, tidak seperti

makanan segar. Nilai gizinya sudah berkurang sangat drastis. Kandungan vitamin dan protein makanan kalengan kebanyakan sudah rusak saat proses pengalengan itu dilakukan. Makanan kalengan ini di antaranya:

Buah-buahan kalengan. Termasuk makanan tidak sehat karena memiliki kadar gula yang sangat tinggi dan mengandung zat pengawet agar bisa tahan lama.

Makanan asinan. Seperti halnya buah kalengan yang memiliki kadar gula tinggi, makanan asinan juga termasuk makanan tidak sehat karena mengandung kadar garam tinggi. Hal itu terjadi karena pada saat proses pengasinan dibutuhkan tambahan garam dalam jumlah yang sangat banyak.

Daging olahan. Termasuk makanan yang tidak sehat dikarenakan saat proses pengolahan, daging akan diberi bahan tambahan. Penambahan bahan pengawet dan pewarna pada makanan ini menambah beban hati menjadi makin berat. Makanan-makanan ini juga mengandung amonium nitrit yang menjadi salah satu penyebab kanker. Mengonsumsi daging olahan secara sering dan dalam jumlah banyak menjadikan tekanan darah kurang stabil dan kinerja ginjal terganggu.

Minuman dalam kemasan. Beberapa contoh minuman kemasan yang ditambah gula: teh botol/teh kotak, minuman bersoda, aneka macam sirup, dan minuman beralkohol. Konsumsi gula dalam jumlah besar bisa memicu terjadinya resistensi insulin pada tubuh dan menyebabkan berbagai penyakit serius, termasuk diabetes tipe 2 dan penyakit jantung.

Daging berlemak dan jeroan bisa menjadi makanan yang mengundang selera ketika diolah dan disajikan secara indah. Makanan ini memang mengandung banyak protein, vitamin, dan mineral. Namun, karena memiliki kandungan kolesterol dan lemak jenuh dalam jumlah yang tinggi, makanan ini menjadi tidak sehat. Mengonsumsinya dalam jumlah besar bisa memicu timbulnya penyakit jantung koroner, kanker usus besar, dan lain-lain.

Olahan keju sebenarnya bermanfaat bagi tubuh jika dimakan sewajarnya. Namun, berbagai macam makanan yang memiliki bahan dasar keju, seperti kue jika dimakan berlebihan akan berbahaya bagi tubuh. Saat dikonsumsi berlebihan, olahan keju bisa menyebabkan gairah makan menurun, gula darah naik, dan berat badan meningkat. Jika gairah makan menurun, perut akan sering kosong dan menjadi rentan terhadap berbagai penyakit.

Makanan instan seperti mi instan masuk dalam kategori makanan tidak sehat karena memiliki banyak sekali bahaya jika dikonsumsi berlebihan. Hal ini tidak lepas dari berbagai bahan baku dan bahan pelengkap yang digunakan dalam pembuatan mi instan.

Makanan cepat saji (*junk food*) contohnya adalah ayam goreng, kentang goreng, burger, dan sosis. Tingkat kalori pada makanan cepat saji tinggi, tetapi nilai nutrisinya rendah. Dorongan untuk makan berlebihan juga bisa ditimbulkan oleh makanan cepat saji.

Makanan ringan (*snack*). Contoh jenis makanan ini adalah chiki, keripik-keripik, berbagai permen (gula-gula), jeli dalam kemasan yang mengandung bahan pengawet dan pewarna berbahaya.

Realitas Anak/Remaja

- Memilih makanan hanya karena suka dan bukan karena manfaatnya bagi kesehatan.
- Tidak mau makan sayur dan buah.
- Lebih senang makan *junk food*/makanan cepat saji.

Aktivitas

Anak dibagi dalam kelompok. Jumlah anggota kelompok disesuaikan dengan kondisi dan situasi.

Tugas kelompok:

- menyebutkan makanan khas di daerahnya masing-masing;
- membuat satu jenis makanan ringan sederhana khas daerah masing-masing yang mudah dan singkat pengerjaannya;
- makanan yang dibuat akan disajikan dan dinikmati dengan mempraktikkan Meditasi Snack.

Sebelum makan wajib:

- cuci tangan (cara cuci tangan yang benar);
- berdoa;
- melakukan kontemplasi jam makan.

Kontemplasi pada Jam Makan

- Makanan ini merupakan hadiah dari keseluruhan semesta: bumi, langit, hujan, angin, matahari, cacing, serangga, dan lain-lain.
- Kami berterima kasih kepada orang yang telah menyediakan makanan ini, khususnya para petani, sopir pengangkut bahan makanan, pedagang di pasar, dan yang memasaknya.
- Kami hanya akan menaruh ke dalam piring kami sebanyak yang bisa kami makan saja.

- Kami ingin mengunyah makanan ini dengan perlahan sehingga kami bisa menikmati seluruh rasa dan aromanya.
- Kami ingin makan dalam satu cara yang merawat belas kasih kami, melindungi makhluk-makhluk lain dan lingkungan, serta mengurangi proses pemanasan global.
- Makanan ini memberikan energi untuk berlatih agar menjadi lebih mengasihi dan memahami.
- Kami mengonsumsi makanan ini agar menjadi sehat, berbahagia, serta saling mengasihi satu sama lain, sebagai sebuah keluarga.

Meditasi Snack

Bahan: *snack*, nampan, serbet, secangkir minuman untuk setiap anak.

Catatan:

- Penting untuk menyediakan *snack* yang sehat, seperti buah segar, kacang-kacangan, rebus-rebusan atau kue-kue kering (tanpa bahan sintesis atau terlalu banyak gula), atau *snack* yang dibuat dalam aktivitas tadi.
- Kita bisa menyediakan cangkir-cangkir yang bisa digunakan kembali untuk menghindari sampah, serta menyiapkan baskom air, agar anak-anak bisa membantu mencuci gelas mereka.

Taruhlah *snack* di nampan, edarkanlah kepada anak, lalu anak yang menerima nampan dari pendamping melayani teman di sebelahnya. Anak yang dilayani harus membungkuk hormat serta mengambil *snack* dan serbet, lalu membungkuk hormat lagi dan mengambil nampan dari anak yang melayani. Ia kemudian, mengoper ke teman di sebelahnya ... Begitu seterusnya sampai semua anak mendapatkan *snack*, dan dilakukan dengan cara yang sama; saling menatap mata dan saling menghargai kehadiran satu sama lain, serta saling melayani. Sementara *snack* diedarkan, pendamping membagikan cangkir berisi minuman. Tunggulah sampai semua anak mendapatkan *snack* dan minuman sebelum mulai makan dan minum. *Snack* akan dinikmati bersama-sama dalam keadaan hening, agar anak sungguh merasakan dan menghargai makanan.

Mintalah seorang anak untuk memimpin doa.

- Marilah kita memandang *snack-snack* yang akan kita nikmati.
- Marilah kita mulai menikmati *snack* dan minuman kita dalam keheningan.

Pertanyaan setelah “Meditasi Snack”

- Bagaimana perasaanmu saat makan dalam keheningan?

- Bagaimana perbedaannya dengan makan sambil menonton TV atau mendengar musik atau mengerjakan PR atau bermain?
- Bagian mana dari *snack* ini yang menurutmu membutuhkan waktu paling lama untuk ditanam?
- Mana makanan yang mengadakan perjalanan paling jauh untuk tiba ke hadapan kita?
- Apakah kamu mengecap rasa matahari di dalam *snack* kita? Apalagi yang bisa kamu kecap dari *snack* ini? (*Hujan, cacing-cacing yang menyuburkan tanah, sopir truk*)
- Jadi, semuanya adalah komponen penyusun *snack* dan minuman kita; dan sekarang menjadi bagian dari diri kita, saat kita memakan dan meminumnya.

Penegasan

Pesan dari Laudato Si

Selain itu, kita tahu bahwa kurang lebih sepertiga dari seluruh makanan yang diproduksi terbuang, dan “setiap kali makanan terbuang, makanan itu seolah-olah dicuri dari meja orang miskin.” (LS 50)

Salah satu ungkapan sikap ini adalah ketika kita sejenak berhenti untuk bersyukur kepada Allah sebelum dan sesudah makan. Saya menganjurkan kepada orang beriman untuk kembali ke kebiasaan yang indah ini dan menghayati kedalamannya. Momen doa pemberkatan itu, meskipun sangat singkat, mengingatkan kita akan ketergantungan hidup kita pada Allah, memperkuat rasa syukur atas segala karunia ciptaan, mengakui upaya mereka yang telah menyediakan bahan tersebut, dan memperkuat solidaritas dengan mereka yang paling berkekurangan. (LS 227)

Ayat Emas

Anak diminta mencari ayat yang paling berkesan atau menyentuh dirinya dari bacaan Kitab Suci yang tadi disampaikan.

PERAYAAN IMAN

Doa Permohonan

Anak-anak diberi kesempatan untuk berdoa spontan.

Doa Bapa Kami

PENUTUP

Komitmen Pribadi

Membuat satu niat sederhana dan konkret, yang dapat dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, sebagai ujud nyata kesadaran akan perlunya pemeliharaan kesehatan, maka mulai saat ini saya akan mengonsumsi hanya makanan sehat (tidak berpengawet, tidak menggunakan pewarna tambahan, bukan minuman ringan dalam kemasan, bukan makanan cepat saji). Dalam setiap kesempatan selalu membawa *tumbler* (botol minum yang bisa digunakan selamanya, bukan botol plastik sekali pakai) dan alat makan (tromol, sendok, garpu) sendiri. (Lihat Lampiran 25, “Komitmen Pribadi”, halaman 379.)

Doa Penutup

Allah Bapa Yang Maha Pemurah, kami bersyukur atas makanan yang sudah tersedia tiap hari di rumah kami. Kami juga teringat akan orang-orang yang telah mengupayakan semuanya sampai menjadi hidangan yang siap kami santap setiap hari. Karena itu, pada kesempatan ini kami ingin berdoa bagi para petani, peternak, pedagang di pasar, sopir pengangkut bahan-bahan makanan, juga mereka yang memasak dan bekerja di dapur. Kami juga mohon berkat-Mu untuk tanah yang menjadi tempat berpijak manusia, hewan, dan tumbuhan yang memungkinkan semuanya hidup. Berkati cacing, semut, dan binatang-binatang kecil, yang telah turut menyuburkan tanah dan menjadi makanan ternak. Berkati pula air, angin, matahari, dan semua unsur di alam semesta ini yang telah bahu-membahu menghasilkan sumber makanan bagi kami dan semua ciptaan-Mu. Doa ini kami panjatkan kepada-Mu dengan pengantaraan Kristus, Tuhan kami. Amin.

Lagu Penutup

“4 Sehat 5 Sempurna” (Lagu PAUD)

*Sepiring nasi sehari 3 kali itu baru cukup kalori
Lauk pauknya yang sederhana cukup gizi dapatlah terbeli
Buah-buahan paling banyak di sini, Nusantara tak tertandingi
Sayuran segar semangat mekar berseri cerah setiap hari
4 sehat 5 sempurna tuk masa depan kita
Nasi lauk sayur dan buah, kalau dapat ditambah susu*

*Sepiring nasi sehari 3 kali itu baru cukup kalori
Lauk pauknya yang sederhana cukup gizi dapatlah terbeli
Buah-buahan paling banyak di sini, Nusantara tak tertandingi
Sayuran segar semangat mekar berseri cerah setiap hari
4 sehat 5 sempurna tuk masa depan kita
Nasi lauk sayur dan buah, kalau dapat ditambah susu*

MODUL RETRET EKOLOGI PERGURUAN TINGGI

P. WIRYONO P., SJ

Kongres Asosiasi Perguruan Tinggi Katolik (APTİK) Maret 2020 di Madiun menetapkan pembentukan Gugus Tugas Kajian Pengembangan Ekologis APTİK. Alasan pembentukan gugus tugas adalah agar APTİK bisa mengkaji jalan yang paling cocok untuk ditempuh perguruan tinggi APTİK dalam menjawab pesan ensiklik *Laudato Si*: penyelamatan Planet Bumi. Dalam Renstra APTİK 2021–2026, usaha peningkatan kepedulian nyata perguruan tinggi Katolik APTİK atas masalah-masalah lingkungan telah dijadikan sebagai salah satu sasaran strategis penting pengembangan Tridharma. Di tingkat global, Paus Fransiskus mengeluarkan ensiklik *Laudato Si* melalui kantor Dikasteri untuk Mempromosikan Pembangunan Manusia Integral. Ensiklik tersebut mengajak segenap komponen Gereja membangun apa yang kita kenal sebagai *Laudato Si Action Platform*, tak terkecuali lembaga perguruan tinggi Katolik.

Dalam konteks menanggapi ajakan Paus di atas, APTİK merasa perlu melakukan suatu kajian. Penulis sebagai anggota gugus tugas ditugasi untuk merancang sebuah modul retreat ekologi yang cocok untuk lingkungan perguruan tinggi APTİK. Penulis menyanggupi untuk mencoba merancang modul tersebut. Tanpa harus melakukan survei kebutuhan-kebutuhan akan hal-hal rohani terlebih dahulu, suatu modul retreat ekologi langsung disusun. Asumsi dasar yang dipakai penulis adalah bahwa pertobatan ekologis yang dimandatkan ensiklik *Laudato Si* merupakan kebutuhan rohani seluruh warga Planet Bumi yang harus dijawab. Penyusunan sebuah modul retreat ekologi merupakan salah satu jawaban yang tidak boleh ditunda-tunda.

Modul retreat ekologi APTİK akhirnya berhasil disusun. Kini modul tersebut telah digunakan dalam dua kali retreat ekologi APTİK. Retreat pertama diselenggarakan tanggal 15–17 Juli 2022 di Wisma Syalom Bandungan Kabupaten Semarang. Retreat kedua diselenggarakan tanggal 23–25 Juni 2023 di Kampoeng Media Sinduharjo, Ngaglik, Sleman, DIY. Dari dua kali penyelenggaraan retreat ekologi ini, dapat disimpulkan bahwa modul retreat ekologi hasil rancangan penulis layak untuk digunakan sebagai panduan penyelenggaraan retreat ekologi bagi lingkungan perguruan tinggi APTİK. Kelayakan untuk kali ini baru bisa dinilai berdasarkan kriteria subjektif penulis. Ada tiga kriteria subjektif yang penulis tetapkan yakni: 1) semangat peserta retreat bisa bertahan, bahkan meningkat dari hari pertama sampai dengan hari terakhir; 2) banyak poin refleksi yang mencerahkan bisa terungkap dengan mudah dalam kegiatan *sharing* tiga putaran; dan

3) di sesi terakhir peserta retreat mampu merumuskan aksi-aksi konkret macam apa yang bisa dirancang di tingkat pertobatan ekologis individu, komunitas, dan institusi.

MERANCANG SEBUAH MODUL RETRET EKOLOGI

Sebuah modul retreat ekologi perlu dirancang secara khusus agar sesuai dengan rahmat yang ingin dimohon. Dengan perancangan yang baik, akan bisa dihasilkan modul retreat yang mempermudah perolehan rahmat yang dimohon. Pertanyaannya adalah rahmat apa yang mau dimohon dan bagaimana caranya agar rahmat itu bisa diperoleh dengan mudah.

Marilah kita mencoba menjawab satu per satu dari dua pertanyaan ini. *Pertama* tentang rahmat. Rahmat apa yang ingin dimohon? Rahmat yang paling layak dimohon harusnya sesuai dengan kebutuhan. Namun, belum tentu rahmat yang paling layak dimohon dan paling dibutuhkan berarti yang paling diinginkan peserta retreat. Agar ada kesesuaian antara rahmat yang paling dibutuhkan dan paling diinginkan, perlulah seleksi peserta retreat. Karena retreat ini bernama retreat ekologi, kebutuhan yang perlu dilihat haruslah kebutuhan yang terkait dengan ekologi. Ensiklik *Laudato Si* dengan sangat jelas menunjukkan kebutuhan yang mendesak saat ini adalah kebutuhan penyelamatan Planet Bumi. Paus meyakini bahwa penyelamatan Planet Bumi hanya bisa ditempuh lewat satu jalan yakni pertobatan ekologi.

Pertobatan ekologi diyakini Paus sebagai rahmat yang ditawarkan Allah Pencipta bagi penyelamatan Planet Bumi. Dengan demikian, jelas bahwa pertobatan ekologi adalah rahmat yang paling layak kita inginkan dan sekaligus kita butuhkan. Allah sendiri telah menunjukkan rahmat tersebut kepada kita. Agar rahmat ini menjadi penuh, pertobatan ekologi haruslah dilakukan secara *palipurna*. Kata *palipurna* di sini diartikan sebagai mencangkup perubahan hati, perubahan paradigma atau perubahan pola berpikir, dan perubahan tindakan. *Palipurna* bisa diartikan pula sebagai yang mampu menjangkau perubahan di tataran individu, komunitas, institusi, dan dunia. Hasil yang diharapkan adalah sebuah budaya baru yang bisa menampilkan wajah dunia yang penuh harmoni. Demikian pertobatan ekologi perlu dijadikan sebagai rahmat utama yang layak dimohon.

Kedua, tentang cara memperoleh rahmat. Retreat adalah sebuah kegiatan personal yang melibatkan relasi peserta retreat dengan Allah. Pembimbing utama sebuah retreat adalah Allah sendiri. Seseorang yang ditunjuk sebagai pembimbing hanyalah seorang fasilitator. Allah sudah lebih dahulu tahu apa yang kita butuhkan. Allah sudah lebih dahulu tahu rahmat apa yang perlu kita minta. Dia sendiri sebenarnya yang telah menunjukkan rahmat apa yang perlu kita minta. Dia menunjukkan lewat perantaraan pimpinan Gereja, pertobatan ekologi sebagai rahmat yang harus diminta. Oleh karena itu, kita tinggal meminta saja. Permintaan kita tidak perlu melalui doa-doa yang

panjang dan bertele-tele. Yang diharapkan adalah kita terus-menerus meminta, mencari, mengetuk pintu (Mat. 7:7; Luk. 11:9). Kita melakukan tidak hanya secara berkali-kali atau terus-menerus, tetapi juga dengan secara bersama di dalam kelompok. Saat menjalani retreat, permintaan rahmat bisa lebih kuat gemanya ketika dilakukan bersama teman-teman dalam satu kelompok. Dari sini, kita tahu bahwa modul retreat ekologi sebaiknya dirancang untuk bisa membantu peserta retreat melakukan pengolahan bahan retreatnya, baik secara individu maupun secara kelompok. *Sharing* tiga putaran dalam kelompok dimaksudkan sebagai usaha pengolahan cukup mendalam atas bahan retreat baik secara individu maupun secara kelompok.

Karena calon pesertanya adalah segenap warga civitas akademika perguruan tinggi APTIK, selain mengacu ke rahmat yang diminta, modul retreat hendaknya mengacu pada dua hal terkait dengan eksistensi perguruan tinggi APTIK. Dua hal itu adalah: 1) *raison d'être* atau alasan dilahirkannya perguruan-perguruan tinggi APTIK di bumi Indonesia, dan 2) karakteristik Katolik yang dimiliki oleh perguruan tinggi APTIK. *Raison d'être* perguruan tinggi APTIK adalah ikut mengembangkan perutusan Gereja Indonesia di dunia pendidikan tinggi dengan semboyan 100% Indonesia, 100% Katolik. Sementara itu, karakteristik Katolik dimaknai sebagai terbuka bagi siapa pun yang bisa diajak memperjuangkan kebenaran berlandaskan terang ilmu pengetahuan, etika, dan nilai-nilai Kristiani. Masih ada acuan tambahan lagi yakni pergulatan-pergulatan individual yang dialami oleh masing-masing peserta retreat dan praktik-praktik baik pertobatan ekologi yang sudah dilaksanakan di masing-masing perguruan tinggi APTIK. Diharapkan melalui mekanisme *sharing* tiga putaran, peserta retreat bisa membagikan pengalaman pergulatannya dan juga pergulatan institusinya dalam usaha menanggapi ensiklik *Laudato Si* di tempat masing-masing.

CONTOH: TEMA, BAHAN, DAN PENGOLAHANNYA

Tema

Tema pertama memasuki retreat yang dipilih: “Segala Sesuatu Terhubung”. Untuk sesi-sesi berikut akan dipilih tema-tema turunan dari tema pertama ini. Mengapa tema pertama ini dipilih? Ada tiga alasan: 1) untuk bisa memahami luas serta mendalamnya kasih Allah yang mengalir begitu kreatif ke dalam seluruh ciptaan-Nya, kita memerlukan gambaran imajinatif tentang misteri saling keterhubungan segala sesuatu sebagai realitas paling mendasar (LS 65, 72, 75, 77, 92); 2) kegagalan manusia memahaminya dan menindaklanjuti implikasi-implikasinya akan membawa dirinya pada kehancuran diri (LS 79, 163, 204); 3) solusi atas masalah-masalah kemanusiaan dan lingkungan hanya bisa dibangun secara berkelanjutan kalau manusia bisa mengikuti bagaimana hukum saling keterkaitan itu bekerja (LS 9, 14, 60, 63, 139).

Terkait tema di atas, rahmat pertobatan ekologi yang layak kita mohon adalah kemampuan kita memasuki misteri saling keterhubungan segala sesuatu sebagai ungkapan daya kasih Ilahi dalam seluruh proses penciptaan. Hal ini kita yakini sebagai dasar pengembangan usaha-usaha kita untuk penyelamatan Planet Bumi. Untuk bisa memasuki misteri ini kita perlu memohon rahmat khusus yakni mampu memahami keterbatasan-keterbatasan ilmu pengetahuan dan teknologi dan bersedia mengembangkan pemahaman ekologi kita dari tinjauan lengkap: ilmu pengetahuan, etika, dan spiritualitas.

Bahan

Ensiklik *Laudato Si* menggambarkan realitas saling keterhubungan sebagai sebuah jaringan. Demikian ungkapannya: “Waktu dan ruang tidak independen satu sama lain, dan bahkan atom atau partikel subatom tidak dapat dianggap terpisah. Sama seperti aspek yang berbeda dari planet ini—fisika, kimia, dan biologi—saling terkait, demikian juga spesies hidup adalah bagian dari jaringan yang tidak akan pernah kita jelajahi dan pahami sepenuhnya. Sebagian besar kode genetik kita dimiliki oleh banyak makhluk hidup (LS 138).

Teori Evolusi memberi gambaran tentang adanya saling keterhubungan dalam dimensi ruang dan waktu antar-segala organisme yang berasal dari satu organisme awal yang disebut *Protista*. Organisme nenek moyang ini telah tumbuh bagai suatu pohon yang telah berumur jutaan tahun. Pohon ini pada awalnya berupa satu embrio kecil. Setelah itu, tumbuh menjadi pohon muda dengan satu cabang. Pada waktunya kemudian akan muncul cabang kedua, ketiga, dan cabang-cabang baru beserta ranting-rantingnya. Ruang pertumbuhan yang tersedia bagi pohon tersebut, yang disebut Planet Bumi, pelan-pelan menjadi penuh oleh cabang-cabang dan ranting-ranting tersebut. Dari gambaran ini, kita diajak untuk berimajinasi tentang keterhubungan segala sesuatu yang hidup dalam dimensi ruang dan waktu.

Kita bisa memanfaatkan pohon evolusi agar gambaran bagaimana saling berhubungan yang dimaksud dalam kutipan di atas bisa kita pahami lebih mendalam.

Bagaimana dengan ciptaan lain yang tidak kelihatan tetapi sungguh ada yang kita sebut hal-hal rohani seperti cinta, harapan, kegembiraan, rasa syukur, rasa kedekatan, rasa sedih, dan lain-lain? Apakah bisa ditemukan pula adanya saling keterhubungan? Ensiklik *Laudato Si* menjawab pertanyaan ini dengan mengajak kita berkontemplasi tentang bagaimana Allah hadir dalam alam semesta. Kita ambil kutipan ini:

“Alam semesta terbentang di dalam Tuhan. Kehadiran-Nya mengisi alam semesta secara penuh. Oleh karena itu, ada makna mistis yang bisa kita temukan di daun, di jejak gunung, di titik embun, di wajah orang miskin. Ada misteri halus di dalamnya. Kita bisa menemukan tindakan Tuhan tidak hanya di dalam jiwa kita, tetapi juga dalam segala hal. Santo Bonaventura mengajarkan kepada kita bahwa kontemplasi yang semakin mendalam, membawa kita semakin merasakan karya kasih karunia Tuhan di dalam hati kita dan kehadiran-Nya dalam makhluk di luar diri kita” (LS 233).

Pendekatan ilmu pengetahuan diarahkan untuk bisa mendapatkan suatu kebenaran. Kebenaran ini disebut kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah bersifat relatif karena tergantung pada metode ilmiah yang digunakan dan data empiris yang tersedia. Kumpulan kebenaran-kebenaran ilmiah bisa menghasilkan teori. Kumpulan teori-teori dan penggunaannya bisa menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Terkait realitas alam semesta, pendekatan ilmu pengetahuan telah menghasilkan antara lain Teori Heliosentrisme Nicolaus Copernicus, Teori Relativitas Albert Einstein, dan Teori *Big Bang* Georges Lemaitre. Dalam bidang ilmu biologi telah muncul teori-teori besar seperti Teori Hereditas dari Gregor Mendel, Teori Evolusi Charles Darwin, dan Teori *Double Helix* Struktur Gen dari Francis Crick. Teori-teori besar ini telah mengguncangkan dunia pemikiran para ilmuwan sekaligus menghasilkan dampak luar biasa bagi perkembangan kehidupan manusia di muka bumi.

Dalam dua abad terakhir, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menghasilkan peradaban modern yang berkembang begitu pesat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat terasa di dunia industri dan bisnis telah menghasilkan wajah peradaban manusia di muka Planet Bumi, yang juga berubah dengan sangat cepat. Karena cepatnya perubahan peradaban tersebut maka tidak lagi disebut evolusi tetapi revolusi. Karena itu, kini telah muncul sebutan-sebutan Revolusi Industri 1.0, Revolusi Industri 2.0, Revolusi Industri 3.0, dan Revolusi Industri 4.0, yang kemudian memunculkan realitas masyarakat 5.0. Perkembangan cepat yang melampaui kecepatan proses evolusi Planet Bumi ini juga telah menimbulkan dampak-dampak, baik positif maupun negatif.

Muncul pula pertanyaan yang lebih spesifik terkait dengan ilmu pengetahuan dan teknologi: "Dapatkah ilmu pengetahuan dan teknologi yang memiliki keterbatasan-keterbatasan, seperti disebutkan dalam gambar 2, menyelamatkan Planet Bumi pada saat ini dan pada masa mendatang? Banyak ilmuwan mempertanyakan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi menyelamatkan Planet Bumi ke depan, kecuali kalau mau membenahi dirinya sendiri terlebih dahulu. David Suzuki, dikenal sebagai seorang ahli genetika sekaligus jurnalis, mengatakan bahwa para ilmuwan modern dan kita para pendukungnya terlalu menggantungkan diri pada kebenaran-kebenaran hasil temuan mereka yang cenderung kita sakralkan. Kebenaran-kebenaran yang telah kita sakralkan, kita yakini, dan kita jadikan pegangan tersebut adalah: bahwa manusia itu makhluk superior yang dengan kemampuan otak mampu mengontrol lingkungan hidupnya, bahwa kontrol manusia atas lingkungan hidup tersebut bisa dikembangkan dengan ilmu pengetahuan, bahwa dengan teknologi kita bisa meminimalisasi setiap dampak negatif yang muncul, bahwa masalah-masalah lingkungan selalu bisa dicegah kalau kita bisa membuat penilaian sebelumnya, bahwa ekonomi harus selalu menjadi prioritas, bahwa pertumbuhan adalah kriteria kemajuan, dan bahwa kita harus memilih secara demokratis para pemimpin selaku wakil kita dalam memimpin masa depan kita bersama.

Adakah jalan keluar bagi para ilmuwan untuk bisa menyelamatkan masa depan Planet Bumi? Jalan keluar yang ditawarkan oleh ensiklik *Laudato Si* adalah pencarian solusi lewat dialog serta kerja sama lintas ilmu, dan pemanfaatan ilmu sebagai kekuatan penuh risiko yang harus selalu dikendalikan oleh tujuan luhur serta dampak-dampak positif yang bisa diharapkan. Tawaran solusi tersebut bisa disarikan dari pernyataan-pernyataan berikut ini:

- “Sebuah ilmu yang akan menawarkan solusi untuk isu-isu besar tentu haruslah memperhitungkan data yang dihasilkan oleh bidang pengetahuan lain, termasuk filsafat dan etika sosial” (LS 110).
- “Dialog di antara berbagai ilmu amat diperlukan karena masing-masing dapat cenderung tertutup dalam bahasanya sendiri, sedangkan spesialisasi mengarah pada isolasi tertentu dan absolutisasinya sendiri” (LS 201).
- “Kreativitas manusia tidak bisa ditekan. Jika seorang seniman tidak dapat dihentikan untuk menggunakan kreativitasnya, mereka yang memiliki karunia khusus untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak boleh dicegah untuk menggunakan bakat yang diberikan Tuhan untuk melayani orang lain. Kita perlu terus-menerus memikirkan kembali tujuan, efek, konteks keseluruhan, dan batasan etis dari aktivitas manusia ini, yang merupakan bentuk kekuatan yang melibatkan risiko yang cukup besar (LS 131).

Dalam ensiklik *Laudato Si*, Paus Fransiskus menampilkan tokoh Fransiskus Assisi sebagai teladan. Keteladanan macam apa yang mau diambil dari tokoh ini? Dari pernyataan yang ditulis menyangkut tokoh ini kita bisa mendapatkan gambaran bagaimana Fransiskus Assisi berkontemplasi tentang ekologi integral. Dalam kontemplasi, Fransiskus Assisi melihat bagaimana Allah hadir dalam luapan kasih yang hangat, mesra, dan sangat mempersona yang bisa menyatukan semuanya dalam ikatan satu keluarga. Luapan kasih ini membuat seluruh ciptaan-Nya layak untuk melontarkan puji-pujian bagi Allah Sang Pencipta dalam ungkapan sukacita. Luapan kasih ini menyatukan segala sesuatu yang tercipta di alam semesta ini. Dengan demikian kita diajak untuk melihat juga hakikat kita. Hakikat kita adalah satu keluarga dalam ikatan kasih sayang sehingga layak menyapa satu sama lain sebagai saudara. Nilai seorang saudara tentu jauh lebih tinggi dari pada nilai ekonomi atau nilai lain yang bisa ditetapkan oleh akal budi manusia. Demikian keteladanan Santo Fransiskus Assisi yang mau ditawarkan kepada kita.

“Fransiskus membantu kita untuk melihat bahwa ekologi integral membutuhkan keterbukaan terhadap kategori-kategori yang melampaui bahasa matematika dan biologi, dan membawa kita ke inti hakikat menjadi manusia. Seperti yang terjadi ketika kita jatuh cinta dengan seseorang, setiap kali dia menatap matahari, bulan atau hewan terkecil, dia bernyanyi, menarik semua makhluk lain ke dalam pujiannya. Dia berkomunikasi dengan semua ciptaan, bahkan berkhotbah kepada bunga-bunga, mengundang mereka untuk

memuji Tuhan, seolah-olah mereka diberkahi dengan akal. Tanggapannya terhadap dunia di sekitarnya jauh lebih dari sekadar apresiasi intelektual atau kalkulus ekonomi, karena baginya setiap makhluk adalah saudara perempuan yang disatukan dengan ikatan kasih sayang” (LS 11).

Pengolahannya

Kita akan mengolah bahan-bahan di atas dengan cara mengontemplasikan bahan-bahan tersebut. Dalam tinjauan bidang kajian Psikologi Kontemplasi (*Contemplative Psychology*) ditemukan adanya dua kelompok jalan atau aliran kontemplasi yang berasal dari berbagai tradisi keagamaan yang berbeda-beda. Dua aliran tersebut walau hanya bisa dibedakan tetapi tidak bisa dipisahkan adalah aliran *insight* (wawasan atau pengertian yang berhenti di kedalaman pikiran dan hati) dan aliran *action* (wawasan atau pengertian yang menghasilkan tindakan nyata). Aliran *insight* banyak ditemukan di lingkungan tradisi Kristen dan tradisi Muslim. Aliran *action* banyak dijumpai dalam tradisi Hindu dan tradisi Buddha⁷. Dalam tradisi Kristen-Katolik sebenarnya bisa dibedakan antara aliran kontemplasi *insight* seperti yang dihayati oleh para rahib pertama yang dikembangkan di biara-biara tertutup seperti Biara Trapist, Benediktin, Karmelit, ataupun Kartusian, dan aliran kontemplasi *action* dari para rohaniwan aktif seperti Fransiskan, Agustinian, ataupun Yesuit. Kontemplasi para Yesuit dikenal sebagai kontemplasi aksi dunia ramai.

Mengapa kontemplasi dianggap sangat penting dalam usaha kita menanggapi pesan-pesan ensiklik *Laudato Si?* Hal ini disebutkan dalam ensiklik bahwa keyakinan, wawasan, atau pengertian yang berasal dari kontemplasi tidak bisa disebut sebagai bentuk romantisme naif. Keyakinan yang kita peroleh sebagai hasil kontemplasi menentukan perilaku dan arah relasi kita dengan Planet Bumi: ke arah menghancurkan atau menyelamatkan Planet Bumi. Harapan kita tentunya ke arah berkembangnya perilaku yang menyelamatkan Planet Bumi. Demikian kesimpulan yang bisa kita peroleh dari kutipan ensiklik seperti di bawah ini:

“Keyakinan seperti itu tidak bisa dianggap sebagai romantisme yang naif, karena memengaruhi pilihan yang menentukan perilaku kita. Jika kita mendekati alam dan lingkungan tanpa keterbukaan terhadap kekaguman, jika kita tidak lagi berbicara bahasa persaudaraan dan keindahan dalam hubungan kita dengan dunia, sikap kita akan menjadi tuan, konsumen, pengeksploitasi yang kejam, tidak dapat menetapkan batasan pada kebutuhan mereka yang mendesak. Sebaliknya, jika kita merasa menyatu secara erat dengan semua yang ada, maka ketenangan dan kepedulian akan muncul dengan sendirinya. Kemiskinan dan penghematan Santo Fransiskus bukan sekadar lapisan asketisme, tetapi sesuatu yang jauh lebih radikal: penolakan untuk mengubah realitas menjadi objek yang hanya untuk digunakan dan dikendalikan (LS 11).

Pengolahan akan misteri saling keterkaitan segala sesuatu perlu dilatih terlebih dahulu dengan berefleksi atas pengalaman kekaguman yang bisa diperoleh dari kemampuan berkontemplasi seseorang. Untuk kepentingan ini, peserta retreat akan diajak berefleksi

atas video berjudul “Everything is Connected–Here’s How–Tom Chi” di <https://www.youtube.com/watch?v=rPh3c8Sa37M>. Setelah menonton video, selanjutnya diajukan pertanyaan ini: “Apa yang menarik dari video ini? Diharapkan pertanyaan ini bisa dijawab secara spontan dari para peserta studi bersama ini. Dari jawaban-jawaban yang terkumpul ditarik kesimpulan tentang hal-hal menarik dari video tersebut.”

Pengolahan bahan-bahan retreat berjudul “Segala Sesuatu Terhubung” dilakukan lewat teknik “Percakapan Tiga Putaran”. Peserta terlebih dahulu diminta membentuk kelompok kecil yang terdiri atas minimal 3 orang dan maksimal 7 orang. Kelompok bisa dibentuk berdasarkan kedekatan komunikasi, kedekatan minat, kedekatan bidang studi, atau secara acak. Selanjutnya, dalam kelompok masing-masing merenungkan selama 5 sampai dengan 10 menit terkait pertanyaan ini:

“Dari bahan-bahan retreat yang telah diberikan, gambaran, kutipan, atau pernyataan-pernyataan mana paling menarik perhatian Anda? Mengapa itu paling menarik? Adakah implikasinya bagi hidup Anda?”

Selanjutnya, setelah renungan masing-masing individu selesai, kelompok diminta bertemu dan melakukan percakapan tiga putaran:

- Putaran pertama: masing-masing individu menyampaikan hasil renungan terkait pertanyaan yang diajukan di atas.
- Putaran kedua: setelah mendengar hasil penjelasan masing-masing individu, masing-masing anggota kelompok diminta menyampaikan apa yang menarik dari hasil *sharing* teman lain? Mengapa menarik?
- Putaran ketiga: kelompok mencoba merumuskan ke arah pertobatan ekologi macam apa kelompok sedang dibimbing lewat percakapan dua putaran yang telah dilakukan oleh kelompok?

CATATAN REFLEKSI TENTANG TEKNIK PERCAKAPAN TIGA PUTARAN

Kemampuan kontemplasi dan refleksi masing-masing peserta retreat sangat bervariasi. Ada peserta retreat yang sudah biasa melakukan kontemplasi dan refleksi. Namun, cukup banyak yang belum terbiasa melakukan kontemplasi dan refleksi. Oleh karena itu, perlulah pembimbing retreat memberikan gambaran praktis tentang bagaimana melakukan kontemplasi dan refleksi atas pengalaman hidup sehari-hari. Dari pengalaman retreat ekologi perguruan tinggi APTIK selama dua kali, para peserta retreat sangat dibantu dalam melatih kontemplasi dan refleksi melalui teknik Percakapan Tiga Putaran.

Teknik Percakapan Tiga Putaran merupakan kunci dalam modul retreat ekologi perguruan tinggi APTIK. Mengapa dikatakan kunci? Karena melalui teknik percakapan kelompok bisa melakukan *discernment* untuk mengetahui arah kehendak Tuhan. Pater John Dardis, SJ, *General Councillor for Discernment and Apostolic Planning* dari Serikat

Yesus menyebut adanya tiga unsur penting yang perlu mendapat perhatian dalam penerapan Teknik Percakapan Tiga Putaran. Ketiga unsur tersebut adalah: kehadiran individu peserta retreat sebagai penyalur terang Roh Kudus, keutamaan mendengarkan, dan kemerdekaan mengungkapkan diri dari individu peserta retreat.

Kehadiran individu peserta retreat sebagai penyalur terang Roh Kudus. Kehadiran individu di dalam percakapan kelompok sebagai unsur paling penting. Mengapa? Roh Kudus, sang pembaru kehidupan di muka bumi, bekerja melalui pembaruan pikiran dan hati manusia. Apa yang disampaikan oleh individu tak lepas dari apa yang dirasakan sebagai gerakan Roh Kudus dalam hati dan pikirannya. Hasil dari gerakan-gerakan batin itulah yang selayaknya disampaikan dalam percakapan tiga putaran.

Terkait dengan keutamaan mendengarkan. Dalam kelompok masing-masing individu peserta retreat, melalui putaran pertama, diharapkan untuk bisa mendengarkan apa yang sedang menggerakkan pikiran serta hatinya sendiri. Apa yang dirasakan sebagai gerakan batin itulah yang hendaknya disampaikan dalam percakapan tiga putaran. Lebih jauh, individu peserta retreat diundang untuk mendengarkan apa yang telah menggerakkan pikiran serta hati teman sekelompok. Itulah yang terjadi dalam putaran kedua. Untuk bisa mendengarkan dengan baik, diperlukan kerendahhatian. Dalam putaran ketiga, individu peserta retreat lebih jauh diharapkan mampu mendengarkan apa yang menjadi arah gerak batin kelompok. Diharapkan, di putaran ketiga inilah arah kehendak Tuhan bisa ditangkap oleh kelompok.

Kemerdekaan mengungkapkan diri individu peserta retreat. Individu peserta retreat bisa saja mengalami kesulitan dalam menyampaikan apa yang diharapkan untuk disampaikan dalam percakapan, seperti kemungkinan adanya hambatan bahasa, kesulitan merumuskan gagasan, rasa rendah diri, rasa malu, dan sebagainya. Bagi individu yang benar-benar tidak bisa menyampaikan hal-hal yang diharapkan disampaikan dalam kelompok, tidak boleh dipaksa untuk menyampaikan sesuatu—tidak harus meninggalkan kelompok. Kehadiran apa adanya dalam kelompok perlu dihargai.***

RETRET EKOLOGI 3 HARI

FERRY S.W.

Jadwal Kegiatan Retret

| | | |
|--------------|-------------|---|
| Hari Pertama | 09.00–10.30 | Penyampaian Materi Retret: Belajar Membuka Pikiran |
| | 10.30–11.30 | Break Out Room |
| | 11.30–12.00 | Sharing Pleno dan Penutupan Hari |
| Hari Kedua | 09.00–10.30 | Penyampaian Materi Retret: Belajar Membuka Hati |
| | 10.30–11.30 | Break Out Room |
| | 11.30–12.00 | Sharing Pleno dan Penutupan Hari |
| Hari Ketiga | 09.00–10.00 | Penyampaian Materi Retret: Belajar Membuat Komitmen Baru |
| | 10.00–11.00 | Break Out Room |
| | 11.00–12.00 | Kesimpulan dan Penutupan Retret |

Beberapa hal yang perlu dilakukan:

- mencermati “Bahan Retret” yang disiapkan;
- menonton film *Pulau Plastik* yang bisa diakses di www.bioskoponline.com dengan biaya hanya Rp10.000 untuk akses 2 x 24 jam;
- membaca dokumen *Laudato Si* dari Paus Fransiskus (2015) yang bisa diunduh di www.dokpenkwi.org.

PENGANTAR:

MENONTON FILM PULAU PLASTIK

Film *Pulau Plastik* ingin mengingatkan bahwa Bali sudah menjadi pulau plastik. Provinsi Bali yang didahului Kota Denpasar sebenarnya sudah mengeluarkan larangan penggunaan plastik sekali pakai (*single-use plastic*). Masyarakat juga sudah banyak yang sadar. Oleh karena itu, Kopernik dan Akar Rumput, dua LSM yang peduli pada lingkungan hidup,

berusaha mengingatkan warga Bali dengan membuat empat episode film seri mengenai dampak plastik sekali pakai bukan hanya bagi lautan, melainkan juga bagi manusia.

Kopernik didirikan Toshihiro Nakamura dan Ewa Wojkowska. Sementara itu, Akar Rumput dipimpin suami istri Gede Robi dan Lakota Moira. Mereka yakin bahwa film adalah media yang dapat menjangkau banyak orang. Mereka bekerja sama dengan rumah produksi Watchdoco. Sutradaranya adalah Dandhy Dwi Laksono bersama Rahung Nasution, sementara produsernya Lakota Moira.

Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan budaya yang tampak dari judul empat episode film mereka, yaitu *Segara Kertih (In Harmony with Our Oceans)*, *Karmaphala (Consequences of Our Actions)*, *Bedawang Nala (The Turtle that Carried the World)*, *Tri Hita Karana (The Relation Between Human, God, and Nature)*. Keempat episode tersebut menyoroti beberapa hal. Misalnya, fakta bahwa mikroplastik sudah masuk rantai makanan kita lewat *seafood* yang kita makan dan juga berbagai produk yang menggunakan *microbeads* seperti kosmetik dan detergen. Disoroti juga pentingnya pemilahan sampah di keluarga dan masyarakat, alternatif kemasan dan rumah makan yang *zero waste*, dan contoh aksi nyata orang muda yang bisa menggerakkan masyarakat, bahkan mengusahakan agar rumah ibadat seperti Pura Besakih bisa bebas dari sampah plastik. Menariknya, mereka kemudian mengevaluasi dampak film mereka pada para penonton 1–2 bulan sesudah menonton film.

Gagasan yang awalnya dari Bali ini kemudian diperluas menjadi berskala nasional dalam kerja sama sama dengan Visinema Pictures yang dipimpin Gita Wiryawan. Dalam serial tersebut ditampilkan tiga tokoh Gede Robi, Tiza Marifa, dan Prigi Arisandi. Robi adalah vokalis *band* *Navicula* yang juga aktivis Kopernik dan Akar Rumput. Tiza adalah aktivis lingkungan hidup dan pengacara hukum lulusan UI dan Harvard serta penggagas *Plastic Bag Diet Movement* dan *associate director* *Climate Policy Initiative Indonesia*. Berikutnya, Prigi alumnus Fakultas Biologi Universitas Airlangga dari *Ecoton (Ecological Observations and Wetlands Conversation)* yang berbasis di Jawa Timur.

Gede Robi berangkat naik truk bersama Pak Harun, sang sopir. Di kedua sisi truk tertulis “Tolak Plastik Sekali Pakai” dan “Setiap Menit Sampah Plastik Sebanyak 1 Truk Terbuang ke Laut Kita”. Dari Bali mereka berhenti di Gresik untuk mengunjungi Prigi. Prigi mengajak Robi melihat bagaimana sampah plastik dari AS dan Eropa diimpor masuk ke Indonesia dengan dalih sampah kertas. Sampah plastik itu dijadikan bahan bakar murah untuk industri pembuatan tahu.

Andreas Agus Kristanto Nugroho, peneliti *Ecoton* alumnus S-2 Biologi Airlangga, membantu mereka untuk meneliti jejak mikroplastik dalam ikan bandeng tambak dan dalam feses manusia dengan perlengkapan sederhana. Ditemukan bahwa dalam saluran pencernaan 72% ikan di hilir Kali Brantas terdapat mikroplastik. Mikroplastik primer dimasukkan oleh industri ke produk seperti kosmetik dan detergen. Mikroplastik sekunder adalah hasil disrupsi plastik yang lebih besar. Disebut mikroplastik bila

ukurannya di bawah lima milimeter. Selain menjadi limbah, mikroplastik juga akan mengikat berbagai limbah yang ada di air seperti logam berat, pestisida, dan lain-lain. Bahan kimia sintesis ftalat (*phthalate*) yang dipakai untuk membuat plastik lebih fleksibel dan tahan lama, serta limbah yang dibawa mikroplastik itulah yang akan masuk ke dalam tubuh ikan, plankton, udang, kerang, burung, hewan lain, dan manusia, yang kemudian akan mengganggu sistem hormon makhluk hidup.

Perjalanan dilanjutkan menuju Yogyakarta, Cirebon, dan Bogor. Mereka melihat dan mengikuti berbagai aksi bebas sampah. Mereka menemukan kandungan mikroplastik dalam air sungai dan garam laut. Dari 100 sampel feses yang dikumpulkan dari berbagai daerah di sepanjang perjalanan, termasuk dari Wali Kota Bogor Bima Arya dan berbagai warga masyarakat, semuanya terbukti positif mengandung mikroplastik.

Akhirnya, sampailah mereka ke Jakarta pada 21 Juli 2019 untuk bergabung dalam Pawai Bebas Plastik yang digerakkan Tiza bersama banyak LSM. Pawai itu dihadiri berbagai tokoh termasuk Susi Pudjiastuti, Menteri Kelautan dan Perikanan pada saat itu.

Film *Pulau Plastik* ini menjadi tidak membosankan karena ditampilkan bersama berbagai lagu inspiratif yang dinyanyikan Gede Robi dengan semangat dengan iringan gitarnya. Yang paling menyentuh adalah bahwa gerakan ini digerakkan oleh keinginan mewariskan bumi yang lebih bersih untuk anak cucu kita. Ditampilkan juga anak-anak Robi, Tiza, dan Prigi yang sejak kecil sudah diajak ikut dalam kegiatan keseharian dan kampanye orang tua mereka. Untuk anak-anak dan cucu-cucu kitalah film ini didedikasikan.

Putri Prigi, yaitu Ashnina Azzahra Aqilani (12) yang biasa dipanggil Nina dan masih siswi SMPN 12 Gresik, pernah menjadi pembicara kunci dalam forum KTT Kesehatan Plastik 2021 di Amsterdam. Dalam rangkaian kegiatan sekitar Konferensi Perubahan Iklim PBB (COP 26) di Glasgow Skotlandia, Nina juga hadir dalam forum Girls for Future bersama Sabyah (11) dari Australia, Fatou (14) dari Senegal, dan Gagan (13) dari India. Kegiatan mereka berempati dalam menghadapi krisis iklim juga dibuat dalam suatu film dokumenter *Kinder in der Klimakrise* garapan sutradara Irja von Bernstorff dari Jerman yang diputar di banyak negara. Salah satu keputusan COP 26 menyebut pentingnya upaya menghindarkan dampak buruk krisis iklim terhadap anak-anak, khususnya anak-anak perempuan.

Ide film *Pulau Plastik* sebenarnya mirip sekali dengan film *A Plastic Ocean* (2016) yang diproduksi Craig Leeson, seorang jurnalis asal Australia yang mencintai lautan dan selancar. Awalnya, Craig ingin membuat film dokumenter tentang ikan paus biru di Sri Lanka. Namun, ia menemukan banyak sampah plastik di lautan. Bersama Tanya Streeter, seorang penyelam bebas, mereka akhirnya mengunjungi berbagai lokasi, antara lain Tuvalu dan Manila, untuk melihat dampak sampah plastik di lautan dan pantai. Mereka mengajak penonton untuk melakukan perubahan. Disampaikan juga berbagai inisiatif untuk mengurangi dampak sampah plastik.

HARI PERTAMA: BELAJAR MEMBUKA PIKIRAN

Pada dimensi pikiran, apakah kita masih mau belajar tentang berbagai kenyataan bahwa bumi kita ini sedang sangat menderita karena dirusak oleh perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab? Film *Pulau Plastik* dibuka dengan data bahwa tiap hari ada sampah kiriman sebanyak 25 ton. Dalam 5 menit, Gede Robi bisa mengumpulkan puluhan sedotan plastik di sepanjang pantai yang dilaluinya. Indonesia disebut sebagai negara kedua terbesar yang menghasilkan sampah plastik sesudah Cina. Per kapita, malahan Indonesia sebenarnya juara pertama. Namun, sadarkah kita bahwa sebagian besar sampah kita berasal dari cara kita makan? Cobalah misalnya membaca laporan World Bank Group berjudul *What A Waste 2.0: A Global Snapshot of Solid Waste Management to 2050* (2018) dan *The Lancet Commission on Obesity* (2019).

Dari laporan Bank Dunia disebutkan bahwa pada tahun 2012 manusia menghasilkan sampah 1,30 miliar ton. Tahun 2016 angkanya sudah mencapai 2,01 miliar ton. Tahun 2050 diproyeksikan manusia menghasilkan 3,40 miliar ton sampah. Makin tinggi penghasilan seseorang, makin banyak sampah yang dihasilkan. Manusia disebut *waste generation* ‘generasi sampah’, merupakan produk dan akibat urbanisasi, pertumbuhan ekonomi, dan pertumbuhan populasi.

Laporan Bank Dunia juga menemukan bahwa 44% sampah adalah sampah organik, 12% sampah plastik, 17% sampah kertas, 9% sampah kaleng, dan sampah lainnya. Sebagian besar sampah kita tersebut berasal dari cara kita makan. Sampah organik, plastik, kertas, dan kaleng sebagian besar adalah makanan dan kemasan makanan yang kita buang. Penelitian The Lancet tahun 2019 menemukan bahwa penyebab utama krisis kelaparan, krisis kesehatan, dan krisis perubahan iklim adalah sistem pengelolaan makanan yang tidak adil dan tidak sehat, yang dikendalikan perusahaan multinasional.

The Lancet menemukan bahwa 44–57% pemanasan global akibat gas rumah kaca disebabkan “sistem pengelolaan makanan” kita, mulai dari sistem pertanian dan peternakan industrial kimia sintetis, sistem pengemasan makanan, sistem penyimpanan dan pengawetan makanan, sistem transportasi makanan, termasuk deforestasi hutan untuk pertanian, dan sistem pengolahan lahan pertanian dan industri peternakan yang tidak berkelanjutan.

Menurut data FAO 2015, manusia juga membuang sampah makanan sebanyak 30 persen. Paus Fransiskus dalam *Laudato Si* menulis: “kita tahu bahwa kurang lebih sepertiga dari seluruh makanan yang diproduksi dibuang dan ‘setiap kali makanan dibuang itu seolah-olah mencuri makanan dari meja orang miskin’” (LS 50). Rata-rata setiap penduduk Indonesia membuang sekitar 300 kg makanan setiap tahun, menurut *Food Sustainability Index 2018*. Penduduk Indonesia juara kedua produsen sampah pangan terbanyak sedunia setelah Saudi Arabia. Penduduk Indonesia setiap tahunnya

menghasilkan 13 juta ton sampah makanan atau setara dengan 27 triliun rupiah, yang bisa memberi makan 28 juta orang (data BPS 2017). Penduduk Jakarta membuang 3.639 ton sampah makanan setiap hari (*Survei Ekonomi Nasional 2018*).

Para sahabat yang mau membuka pikiran dipersilakan mencari data-data lain yang saat ini dengan sangat mudah dapat ditemukan. Pertanyaannya, apakah semua data tersebut tidak cukup untuk membuat kita berani membuat komitmen untuk cara hidup yang baru?

PERTANYAAN BREAK OUT ROOM

- Sampai saat ini, hal apa saja yang Anda *pikirkan* sebagai penyebab krisis lingkungan hidup?
- Dari materi retret, apakah Anda belajar *membuka pikiran* mengenai apa yang sesungguhnya menjadi penyebab krisis lingkungan hidup?
- Apakah ketika Anda belajar *membuka pikiran* untuk memahami krisis lingkungan hidup, itu ada hubungannya dengan iman Anda?

HARI KEDUA: BELAJAR MEMBUKA HATI

Selanjutnya, saya ingin mengajak para sahabat untuk *membuka hati* dengan menonton beberapa film lainnya, yaitu *Cowspiracy*, *What the Health*, *The Game Changers*, *Kiss the Ground*, dan *Seaspiracy*. Mereka yang sudah menonton umumnya tersentuh hatinya dan pastilah akan berubah cara pandang dan cara hidupnya, termasuk apa yang akan dimakannya.

Film *Cowspiracy* (2014) mengingatkan kita bahwa industri daging adalah salah satu sumber pemanasan global yang sering dihindari untuk dibicarakan. Kalau manusia tidak mengurangi makan daging sampai 50% secara global, pada tahun 2050 nanti bumi sudah tidak layak dihuni.

Film *What the Health* (2017) mengingatkan konspirasi berbagai industri daging dan penangkapan ikan, perusahaan makanan, perusahaan farmasi, pemerintah, bahkan LSM lingkungan hidup serta asosiasi kesehatan yang menyebabkan bumi makin rusak dan manusia makin tidak sehat

Film *Seaspiracy* (2021) mengingatkan bahwa industri penangkapan ikan di laut sungguh merusak laut, termasuk plankton dan terumbu karang yang penting untuk menyimpan karbon. Kalau manusia tidak mau mengurangi konsumsi ikan dan membiarkan industri ikan menguras lautan dengan cara seperti saat ini, tahun 2048 ikan di laut akan punah dan lautan akan melepas karbon yang menyebabkan bumi akan terlalu panas untuk ditinggali.

Kita ribut soal sedotan plastik yang 0,5% dari total sampah plastik di lautan, tetapi tidak ribut soal jaring ikan yang 46% dari total sampah plastik di lautan. Kita kampanye melarang penggunaan plastik sekali pakai (*single-use plastic*), tetapi tidak mau kampanye mengurangi makan daging dan ikan yang merusak bumi dan kesehatan manusia.

Ibu Susi Pudjiastuti mantan Menteri Kelautan dan Perikanan termasuk yang sering ditanya komentarnya soal film *Seaspiracy*. Beliau berpendapat bahwa ikan adalah sumber protein yang murah dan mudah didapat. Bu Susi tetap menganjurkan makan ikan, tetapi juga mengimbau untuk mengurangi sampah plastik sekali pakai agar tidak terbuang ke laut.

Menurut Dr. Susianto ahli gizi alumni UI dan Ketua Indonesian Vegetarian/Vegan Society, kandungan protein dari ikan 16–23%, telur 12–13%, dan daging 9–21%, sedangkan dari kacang hijau 24% dan kedelai 34%. Kandungan protein dalam susu sekitar 3–4%. Artinya, kandungan protein nabati juga cukup tinggi. Menurut Dr. Susianto, ada banyak mitos mengenai makanan kita yang tidak berbasis fakta.

Film *Kiss the Ground* (2020) mengingatkan cara pertanian industrial yang merusak tanah dan siklus air hujan alami. Kalau mau menyelamatkan bumi, mulailah dengan menyelamatkan tanah. Yang ditawarkan adalah cara pertanian regeneratif yang lebih menyuburkan tanah, memungkinkan siklus air hujan yang lebih alami, dan melindungi kesehatan manusia.

Film *The Game Changers* (2018) mengingatkan bahwa gaya hidup vegetarian dan vegan adalah gaya hidup yang sehat. Diperlihatkan bahwa berbagai atlet tercepat dan terkuat tetap sehat dan tampil prima meski mereka vegetarian dan vegan. Salah satu manusia terkuat ketika ditanya mengapa sekuat banteng mengatakan bahwa banteng juga tidak makan daging.

Tontonlah semua film tersebut dengan membuka hati Anda. Apakah Anda peduli dengan bumi yang makin rusak dan dengan semua yang ada di alam semesta yang menderita? Air, tanah, udara, hewan, serangga, tumbuhan, dan manusia, semuanya menderita karena cara hidup manusia yang keliru. Jangan menonton sebagai seorang akademisi karena beberapa data dari semua film tersebut memang masih bisa diperdebatkan.

Kip Andersen, sutradara merangkap produser tiga film yaitu *Cowspiracy*, *What the Health*, dan *Seaspiracy*, sering dikritik karena gaya membuat film dokumenter dan data yang mungkin berlebihan. Namun, cobalah menghargai tujuan Kip Andersen untuk membuka pikiran dan hati kita akan realitas bumi yang makin rusak antara lain oleh industri peternakan, industri penangkapan ikan, industri makanan, yang didukung industri farmasi, juga berbagai LSM dan pemerintah yang tidak menyampaikan fakta yang benar sehingga membahayakan kesehatan manusia dan masa depan bumi.

Jangan menonton semua film itu dengan sinis. Bukalah hati Anda dan tanyakan kepada hati Anda, apakah Anda mau berubah?

PERTANYAAN BREAK OUT ROOM

- Sampai saat ini, menurut *hati* Anda, siapa yang Anda anggap menjadi korban krisis lingkungan hidup?
- Dari materi retret, apakah Anda belajar *membuka hati* untuk solidier dengan korban krisis lingkungan hidup?
- Apakah ketika Anda belajar *membuka hati* untuk korban krisis lingkungan hidup, itu ada hubungannya dengan iman Anda?

HARI KETIGA:
BELAJAR MEMBUAT KOMITMEN BARU

Kalau tujuan manusia diciptakan adalah untuk memuji, menghormati, serta mengabdikan Tuhan, dan dengan itu menyelamatkan jiwanya, saat inilah kita semua harus mengambil keputusan. *Cara hidup manakah yang akan lebih mengabdikan Tuhan Sang Pencipta Alam Semesta dan dengan itu menyelamatkan manusia?*

Dalam dunia gerakan lingkungan hidup, ada enam fokus yaitu riset, konsultasi, publikasi, edukasi, aksi, dan advokasi. Climate Policy Initiative melakukan riset dan konsultasi. Ecoton kuat dalam melakukan riset dan advokasi. Walhi dan Greenpeace aktif dalam advokasi. Kopernik dan Akar Rumpun memilih jalur publikasi dan aksi misalnya lewat berbagai film dan *event*. Trash Hero adalah aksi membersihkan pantai dari sampah plastik. Eco Camp memilih jalur edukasi. Anda bisa memilih akan lebih fokus ke arah mana sesuai kemampuan dan pilihan Anda. Belajarlah dan berjuanglah bersama komunitas Anda, jangan hanya bergerak sendirian.

Pada prinsipnya, apa pun yang kita lakukan sebagai tanggapan atas krisis yang dialami bumi, maka *mulailah dari diri sendiri dan keluarga serta komunitas Anda*. Anda bisa mulai dengan memilih apa yang Anda makan, Anda pakai, dan Anda beli.

Bu Kristien Yulianti dari Omah Hijau di Malang dan Bu Suzy Hutomo dari The Body Shop Indonesia adalah contoh aktivis yang berusaha konsisten dalam hidup sehari-hari.

Bu Kristien hanya menggunakan lerak untuk sabun dan mencuci, tidak menggunakan kertas tisu dan pembalut sekali pakai, dan tidak mau menggunakan istilah sampah dan mengolah semua sisa konsumsinya.

Bu Suzy menggunakan panel surya di rumah dan di kantor, membawa tas dan kantong belanja yang bahannya dari produk daur ulang, menggunakan kertas daur ulang, menolak pemakaian plastik sekali pakai dan *styrofoam*, dan memimpin bisnis ramah lingkungan yang menggunakan bahan alam yang dibeli secara *fair trade* dan *no animal testing*.

Anda bisa memulai dengan cara hidup yang lebih sederhana dan hemat dalam berbagai hal. Hal yang sangat penting, sekaligus mungkin kadang sulit, adalah juga mengajak seluruh anggota keluarga Anda untuk memilih cara hidup yang lebih ramah lingkungan. Akhirnya, semoga kita dapat memengaruhi masyarakat sekitar dan masyarakat yang lebih luas.

“Sekecil apa pun usaha yang Anda lakukan untuk ikut merawat ibu bumi rumah kita bersama, pastilah ada maknanya.”

Paus Fransiskus mengatakan, “Janganlah kita berpikir bahwa upaya ini tidak akan mengubah dunia. Tindakan-tindakan ini menyebarkan suatu kebaikan di masyarakat, yang selalu menghasilkan buah di luar apa yang bisa kita lihat karena menimbulkan di bumi suatu kebaikan yang cenderung selalu menyebar, meskipun kadang-kadang tak terlihat. Selain itu, “tindakan-tindakan ini dapat memulihkan rasa harga diri kita, memampukan kita untuk hidup lebih penuh dan mendalam, serta merasakan bahwa kehidupan di bumi ini berharga” (*Laudato Si* 212).

Jadi, ayo bergerak bersama komunitas Anda dan bekerja sama dengan berbagai komunitas lain sebagai wujud dari kesadaran ekologis kita bersama. Lilik Krismantoro dari Yogyakarta mengajak kita bukan hanya merawat, melainkan juga membela ibu bumi.

Paus Fransiskus saat ini mengajak kita semua untuk bergerak bersama lewat *Laudato Si Action Plan* yang terdiri dari tujuh bidang. Terhadap krisis ekologis yang sungguh nyata, kita dipanggil untuk mewujudkan tujuh langkah konkret untuk merawat rumah kita bersama.

Pada saat penuh rahmat ini, kita memerlukan tindakan nyata dan bukan hanya keinginan dan niat baik dengan bantuan *Laudato Si* untuk memandu langkah nyata merawat rumah kita. *Laudato Si* membantu kita mendefinisikan kembali dan membangun kembali hubungan kita satu sama lain dan dengan bumi yang adalah rumah kita bersama. Pendekatan holistik dari *Laudato Si* mengakui keterbatasan Planet Bumi dan semua sistem sosio-ekonomi, serta menyadari akar manusiawi krisis ekologis. *Laudato Si* menyerukan revolusi spiritual dan budaya untuk mewujudkan ekologi integral.

Berikut ini akan diuraikan lebih lanjut tentang *Laudato Si Action Plan*.

1. *Respons Terhadap Seruan Bumi (Response to the Cry of the Earth)* adalah panggilan untuk melindungi rumah kita bersama, untuk kesejahteraan semua orang karena kita secara adil berusaha mengatasi krisis iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, dan keberlanjutan ekologis. Alternatif tindakan dapat mencakup adopsi energi terbarukan dan langkah-langkah kecukupan energi, upaya mencapai karbon netral, melindungi keanekaragaman hayati, mempromosikan pertanian berkelanjutan, dan menjamin akses ke air bersih untuk semua.
2. *Respons Terhadap Seruan Orang Miskin (Response to the Cry of the Poor)* adalah panggilan untuk mempromosikan keadilan lingkungan karena kita sadar bahwa kita di-

panggil untuk mempertahankan kehidupan manusia dari sejak pembuahan sampai kematian, dan mencakup semua bentuk kehidupan di bumi. Alternatif tindakan dapat mencakup proyek-proyek untuk mempromosikan solidaritas, dengan perhatian khusus yang diberikan kepada kelompok-kelompok rentan seperti masyarakat adat, pengungsi, migran, dan anak-anak yang berisiko, analisis, dan peningkatan sistem sosial, dan program layanan sosial.

3. *Ekonomi Ekologis (Ecological Economics)* mengakui bahwa ekonomi adalah subsistem masyarakat manusia, yang dengan sendirinya tertanam di dalam biosfer—rumah kita bersama. Alternatif tindakan dapat mencakup produksi dan konsumsi yang berkelanjutan, investasi etis, divestasi dari bahan bakar fosil, dan aktivitas apa pun yang berbahaya bagi planet ini dan rakyat, mendukung ekonomi sirkuler, dan memprioritaskan tenaga kerja perawatan dan melindungi martabat pekerja.
4. *Adopsi Gaya Hidup Berkelanjutan (Adoption of Sustainable Lifestyles)* didasarkan pada gagasan kecukupan, dan mempromosikan ketenangan dalam penggunaan sumber daya dan energi. Alternatif tindakan dapat mencakup: mengurangi limbah dan daur ulang, mengadopsi kebiasaan diet berkelanjutan (memilih diet nabati yang lebih banyak dan mengurangi konsumsi daging), penggunaan transportasi umum, mobilitas aktif (berjalan, bersepeda), dan menghindari barang-barang sekali pakai (misalnya plastik, dan lain-lain.).
5. *Pendidikan Ekologis (Ecological Education)* adalah tentang berpikir ulang dan merancang ulang reformasi kurikulum dan kelembagaan dalam semangat ekologi integral untuk mendorong kesadaran ekologis dan tindakan transformatif. Alternatif tindakan dapat mencakup: memastikan akses yang adil ke pendidikan untuk semua dan mempromosikan hak asasi manusia, mendorong tema *Laudato Si* dalam masyarakat, mendorong kepemimpinan ekologis (siswa, guru), dan kegiatan restorasi ekologis.
6. *Spiritualitas Ekologi (Ecological Spirituality)* muncul dari pertobatan ekologis yang mendalam dan membantu kita untuk “menemukan Tuhan dalam segala hal”, baik dalam keindahan penciptaan maupun desahan orang sakit dan erangan orang yang menderita, sadar bahwa kehidupan roh tidak dipisahkan dari realitas duniawi. Alternatif tindakan dapat mencakup mempromosikan perayaan liturgi berbasis penciptaan, mengembangkan katekese ekologis, retret, program pembinaan dan pengembangan, dan lain-lain.
7. *Ketahanan dan Pemberdayaan Masyarakat (Community Resilience and Empowerment)*: ketahanan dan pemberdayaan masyarakat mengandaikan berkembangnya keterlibatan masyarakat dan tindakan partisipatif di berbagai tingkatan. Alternatif tindakan dapat mencakup: mempromosikan advokasi dan mengembangkan kampanye masyarakat, mendorong akar dan rasa memiliki di komunitas lokal dan ekosistem lingkungan.

Kita sudah diajak membuka pikiran, membuka hati, dan akhirnya mengambil keputusan untuk memilih cara hidup yang paling merawat bumi dan seluruh ciptaan. *Kalau kita sudah tahu dan sadar, seharusnya kita berani membuat komitmen untuk cara hidup kita yang lebih berfokus pada menyelamatkan bumi dan manusia.* Bentuknya silakan memilih apa yang paling mungkin bagi Anda masing-masing dalam hidup Anda pribadi, keluarga, komunitas, masyarakat, dan pekerjaan.

Dalam Hidup Pribadi: kebiasaan apa saja dalam hidup Anda pribadi yang kurang menunjukkan kesadaran bahwa perilaku Anda ikut merusak lingkungan hidup? Perubahan apa yang akan Anda lakukan dalam hidup pribadi untuk lebih menghormati ciptaan, lebih merawat bumi, dan menghindari kerusakan lingkungan hidup?

Dalam Hidup Keluarga: kebiasaan apa saja dalam hidup Anda sekeluarga yang kurang menunjukkan sikap merawat lingkungan hidup? Kebiasaan keluarga apa yang akan Anda lakukan bersama agar keluarga Anda lebih bertanggung jawab untuk memelihara lingkungan hidup?

Dalam Hidup Komunitas: kebiasaan apa saja di komunitas yang Anda ikuti, yang Anda perhatikan sebagai sikap kurang bertanggung jawab terhadap upaya merawat lingkungan hidup? Apa yang akan Anda lakukan untuk memengaruhi komunitas Anda agar Anda semua lebih bertanggung jawab memelihara lingkungan hidup?

Dalam Hidup Masyarakat: kebiasaan apa saja di tengah masyarakat yang Anda perhatikan sebagai sikap kurang bertanggung jawab terhadap upaya merawat lingkungan hidup? Apa yang akan Anda lakukan untuk memengaruhi masyarakat di sekitar Anda agar Anda semua lebih bertanggung jawab memelihara lingkungan hidup?

Dalam Hidup Pekerjaan: hal-hal apa saja dalam pekerjaan Anda yang kurang memperlihatkan kesadaran lingkungan hidup? Hal-hal apa saja dalam pekerjaan Anda yang akan Anda lakukan sebagai wujud tanggung jawab Anda untuk memelihara lingkungan hidup?

Di luar berbagai pertanyaan di atas, apakah ada hal-hal lain yang anda pikirkan, rasakan, dan ingin lakukan untuk makin bertanggung jawab memelihara lingkungan hidup sesuai dengan amanah Paus Fransiskus dalam ensiklik *Laudato Si* (2015)? Cobalah membaca *Laudato Si Action Plan* yang terdiri dari tujuh bidang. Dalam hal apa saja Anda bisa ikut bertindak nyata sesuai amanah ensiklik *Laudato Si*?

Apakah semua itu ada hubungannya dengan iman dan relasi Saudara dengan Allah Pencipta Alam Semesta?

PERTANYAAN BREAK OUT ROOM

- Sampai saat ini, *komitmen* apa saja yang sudah Anda lakukan untuk menanggapi krisis lingkungan hidup?

- Dari materi retreat, apakah Anda akan *membuat komitmen baru* untuk lebih merawat lingkungan hidup?
- Apakah ketika Anda belajar *membuat komitmen baru* untuk merawat lingkungan hidup, itu ada hubungannya dengan iman Anda?

RETRET EKOLOGI 8 HARI SERIKAT YESUS

TIM SPIRITUALITAS SERIKAT YESUS

PENGANTAR

Retret sebagai saat untuk hening di hadapan Tuhan dipilih menjadi cara agar nilai-nilai yang digarisbawahi dalam tiga arah programatik Serikat Yesus Provinsi Indonesia bisa semakin diendapkan ke dalam hati. Gerak pertama adalah usaha mengetahui permasalahan hidup kita bersama di Indonesia untuk kurun waktu 5 sampai 10 tahun mendatang dalam tiga wilayah kemiskinan, masalah lingkungan hidup, dan rusaknya relasi berbangsa karena radikalisme agama. Gerak kedua bukan hanya sekadar mengetahui, namun juga lebih mendalam, yaitu merefleksikannya agar menjadi unsur pengubah kesadaran di dalam hati. Selanjutnya diharapkan terjadinya suatu perubahan dalam rasa merasa dan berpikir yang mendorong langkah konkret dalam karya. Buah tindakan itulah yang ditunggu-tunggu. “Cinta harus lebih diwujudkan dalam perbuatan daripada diungkapkan dalam kata-kata” (LR 230).

Berdamai dengan semesta merupakan sebuah keharusan. Saat ini jumlah penduduk terus bertambah, telah melewati angka 8 miliar, sementara dunia semakin tua dan semakin berat menanggung beban. Belum lagi ulah manusia sendiri yang bukannya semakin mencintai dunia, melainkan sebaliknya mengeksploitasinya sedemikian rupa tanpa memikirkan keberlanjutannya untuk generasi berikut. Di beberapa tempat wisata terpajang seruan “Ingatlah dunia yang kita tempati ini adalah pinjaman dari anak cucu yang harus kita kembalikan dalam keadaan baik.” Itu suatu ajakan untuk mengubah kesadaran. Bukan kita yang memiliki lalu nanti kita wariskan, melainkan sesungguhnya semua yang ada sekarang *adalah milik* anak cucu yang sekarang sedang kita pinjam.

Dunia semesta ini adalah anugerah Allah bagi manusia yang dicintai-Nya. Allah memberikan segala sesuatu bagi manusia, agar manusia bisa mencapai tujuan hidupnya, yaitu “memuji, menghormati serta memuji Allah” (LR 23). Dunia yang rusak adalah cermin dari rusaknya relasi manusia dengan pencipta-Nya dan dengan sesamanya. Karena itu, kita diingatkan oleh Kongregasi Jenderal (KJ) ke-35 untuk pada zaman ini menyadari “panggilan untuk membangun relasi yang benar: diutus untuk mendamaikan” (KJ 35, d3, #59). Siapa yang harus didamaikan? Kita manusia perlu terus-menerus

berdamai kembali dengan Allah, berdamai kembali dengan sesama dan berdamai kembali dengan ciptaan (cf. KJ 35, d3, #66-83).

Terima kasih saya ucapkan kepada Romo Hilarius Budiarto Gomulia, SJ, dan rekan-rekan Jesuit lain, yang telah mempersiapkan bahan retreat ini. Semoga tawaran ini mendapat tanggapan positif untuk mendalami tema rekonsiliasi dengan semesta, yang merupakan bagian dari rekonsiliasi kita dengan Allah dan sesama. Semoga dengan demikian kita semakin siap untuk diutus menjadi pewarta perdamaian, untuk mencari dan menemukan Allah, Sang Damai abadi yang hadir di dunia, di antara manusia. *Ad Maiorem Dei Gloriam.*

R. B. Riyo Mursanto, SJ,
Provinsial Serikat Yesus

HARI PERTAMA: BERLIBUR BERSAMA TUHAN

Bahan Doa dan Bacaan

- Perlambat
- Kasih Ibu Bumi
- Berdoa Lewat Alam/Ciptaan
- Surat Pater Jenderal Mengenai Ekologi Pengantar Pater Jenderal
- Pembacaan Kita Atas Ekologi

Perlambat

Seluruh hari dijadikan sungguh relaks dan tenang. Segala aktivitas dilakukan lebih lambat supaya kontak dengan seluruh ciptaan lebih tersadari. Saat mandi, misalnya, sungguh sadari, rasakan, dan cecap kesegaran air. Demikian juga saat makan, sungguh coba cecaplah aneka rasa dan aroma makanan. Juga saat berjalan-jalan, usahakan suasana santai dan mencecap aneka bentuk dan rupa ciptaan alam ini. Cara berdoa ini serupa dengan cara doa pengenaaan pancaindra. Doa seperti ini dijalankan selama retreat supaya kita sungguh bisa berkomunikasi dengan alam.

(Lihat Lampiran 1, halaman 241)

Kasih Ibu Bumi

Sebuah riset menyatakan bahwa pengalaman akan Allah paling sering dialami manusia lewat relasinya dengan alam. Perjumpaan dengan manusia lain berada di urutan kedua. Pengalaman hidup mengatakan banyak tentang hal itu, mulai dari kenangan masa kecil mandi dan berenang di sungai atau pengalaman memandangi

langit, bintang, bulan dan lain-lain. Kita ambil waktu untuk mencecap lagi pengalaman dicintai Tuhan lewat alam dan Ibu Bumi ini. Sekitar 30 Mazmur berbicara mengenai alam. Mazmur 104 dan Mazmur 8, yang menurut Carlo Martini adalah ungkapan pengalaman iman Daud saat dia berada dalam pengalaman kritis hidupnya, berbicara tentang pengalaman akan kasih Allah lewat memandang alam. Barangkali kedua mazmur tersebut bisa menolong kita mencecap kembali pengalaman akan Tuhan melalui alam. Ignatius sendiri kerap mengalami Allah lewat alam. Dua kutipan berikut menggambarkan hal itu:

- “Ia mendapat hiburan paling besar bila memandang langit dan bintang-bintang. Hal itu dilakukannya sangat sering dan dalam jangka waktu lama sekali. Dengan cara itu ia merasakan dorongan kuat untuk mengabdikan kepada Tuhan.” (Otobiografi 11)
- “Alam mengangkat pikirannya kepada Allah. Pada malam hari ia senang sekali mengontemplasikan langit bertabur bintang, dan dari sini ia mengembangkan perasaan bahwa barang-barang duniawi adalah barang yang tidak begitu bernilai. Ia melihat Allah dalam tiap makhluk. Nadal mengatakan bahwa ia melihat Tritunggal Mahakudus dalam daun pohon limau.” (Candido de Dalmases SJ, *Ignatius Loyola Pendiri Serikat Yesus, Riwayat Hidup dan Karyanya*, USD, Yogyakarta, 2009, hal. 273)

Berdoa Lewat Alam Ciptaan

(Lihat Lampiran 2, halaman 243)

Surat Pater Jenderal SJ 2011

(Lihat Lampiran 3, halaman 258)

Pengantar Pater Jenderal SJ 1999

(Lihat Lampiran 4, halaman 260)

Pembacaan Kita atas Ekologi

(Lihat Lampiran 5, halaman 264)

Pemeriksaan Batin Ekologis

Semua ciptaan memancarkan keindahan dan berkat dari wajah Allah. Pada titik manakah di hari ini aku paling merasakan hal itu?

Bisakah aku menemukan dan menunjukkan usaha yang secara sadar aku lakukan pada hari ini untuk peduli pada ciptaanNya?

Teguran atau hiburan apa yang kualami ketika kusadari kembali kepedulianku atas ciptaan?

Bagaimana aku memperbaiki keretakan-keretakan dalam caraku berelasi dengan ciptaan, dalam keangkuhanku yang terselubung?

Seraya membayangkan hari esok, aku memohon rahmat agar melihat Kristus yang menjelma dalam riuh rendahnya pengaruh-pengaruh antar seluruh ciptaan.

—Joseph Carver, SJ

Penutup

Tutuplah dengan doa Yesus:

Aku telah memberikan kepada mereka kemuliaan, yang Engkau berikan kepada-Ku, supaya mereka menjadi satu, sama seperti Kita adalah satu: Aku di dalam mereka dan Engkau di dalam Aku supaya mereka sempurna menjadi satu, agar dunia tahu, bahwa Engkau yang telah mengutus Aku dan bahwa Engkau mengasihi mereka, sama seperti Engkau mengasihi Aku. (Yoh. 17: 22-23)

Catatan:

Jangan lupa terhadap yang dikatakan dalam Latihan Rohani 2: “bukan banyaknya tapi kedalamannya!”

Ulangan (Latihan Rohani 62)

Ulangan adalah sebuah cara yang penting untuk mencermati gerak batin dalam hati kita untuk kemudian mengenal apa yang ditunjukkan Roh Tuhan. Ignatius menekankan pentingnya ulangan ini baik selama retreat maupun dalam doa harian.

Ulangan *bukanlah*:

1. mengulang bahan doa seperti seorang yang mengulang bahan pelajaran untuk lebih mendalaminya;
2. mengulang bahan doa yang sama untuk memperoleh hal yang baru atau berbeda;
3. mengulang seluruh bahan dari doa sebelumnya.

Ulangan *adalah*:

mengulang pokok-pokok “di mana kurasakan hiburan atau kesepian yang lebih besar, atau pengalaman rohani yang lebih besar” (LR 62). Saya mengulang pokok-

pokok di mana kualami gerak-gerak batin yang penting; tidak mengulang seluruh perikop; juga tidak mengulang perikop yang sejajar dari Injil lain. Tetapi kuulangi pengalaman-pengalaman yang kuat menyentuhku dan, lebih penting lagi, kuulangi pokok-pokok dari bahan doa atau bagian dari Kitab Suci di mana pengalaman yang menyentuh itu terjadi.

Beberapa Contoh

1. Dalam refleksi doa Perjamuan Malam Terakhir, kusadari bahwa aku begitu terserap saat aku menyembah sakramen. Juga kusadari aku mengalami kesulitan merenungkan tokoh-tokoh yang hadir dalam Perjamuan itu. Dalam doa ulangan aku akan kembali masuk pada dua pengalaman tersebut.
2. Saat refleksi atas kontemplasi Pembaptisan Yesus, kusadari bahwa aku berada bersama Yesus yang memunggungi dan aku merasa sedih. Dalam doa ulangan, aku masuk lagi ke pengalaman ketika Yesus membalikkan tubuh-Nya dan ke pengalaman ketika aku merasa sedih.
3. Dalam refleksi atas doa hidup tersembunyi Yesus, kurasakan diriku gelisah, penuh lanturan dan kecemasan. Maka aku mengulang bahan doa itu.
4. Kurenungkan dosa-dosaku dan aku mohon rahmat atas kecenderungan kedosaan dalam diriku yang memengaruhi keputusan-keputusanku. Dalam refleksi kutemukan bahwa Roh ingin menunjukkan hal lain lebih dalam. Maka kuulangi bahan ini.

Manfaat ulangan pada dasarnya adalah membantu orang lebih dalam mengenal dan mendengar sapaan Allah.

1. Ulangan memberi kesempatan agar gerak roh terjadi. Tujuan doa harian dan doa dalam retret terbimbing adalah untuk berdiskresi tentang gerak-gerak roh dan ulangan akan membantu gerak-gerak roh itu muncul dan lebih terasa. Kalau orang terburu-buru pindah dari satu perikop ke perikop lainnya, walaupun dengan tema yang sama, dia akan cenderung meninggalkan atau kurang menyadari gerak-gerak roh yang penting.
2. Ulangan adalah sebuah alat bantu untuk *mencermati* gerak-gerak roh. Karena aneka gerak batin dalam doa terjadi tanpa kita sadari, ulangan memberi kesempatan pada gerak-gerak batin untuk dapat dialami lebih tajam.
3. Ulangan adalah cara kita menghormati sapaan Allah. Jika waktu doa formal sudah selesai, kita tidak boleh menganggap bahwa Tuhan tidak akan lagi mewahyukan diri-Nya lewat perikop yang telah kita doakan. Ulangan menghormati pewahyuan Allah karena kita kembali ke bahan yang sama sampai kita merasa Tuhan menghendaki kita mengambil bahan lain.

4. Ulangan adalah sarana untuk mengubah desolasi menjadi konsolasi. Seperti disebut di atas, ulangan dipakai di tempat kita merasakan distraksi, pergulatan, ketidaknyamanan dan lain-lain. Situasi negatif ini sering kali menunjukkan bahwa Roh Allah ingin berkomunikasi lebih dalam dengan kita tetapi kita menolaknya. Saat kita kembali pada pokok-pokok pengalaman “negatif” itu, kita kerap menemukan bahwa Roh Allah menghancurkan aneka resistensi kita, dan desolasi membuka jalan pada timbulnya konsolasi; kegelapan menjadi terang; pergulatan menjadi kepasrahan.
5. Ulangan membantu kita mengalami misteri yang ilahi secara lebih dalam. Ketika Ignatius menulis ”Pada pokok-pokok di mana aku memperoleh apa yang kukehendaki, aku akan tinggal tenang tanpa gelisah ingin melanjutkan lebih jauh lagi, sampai aku merasa puas.” (LR 76), ia menerapkannya tidak hanya untuk satu periode doa, tetapi untuk beberapa periode doa dan bahkan pada hari-hari doa. Dengan ulangan kita membiarkan misteri Allah menyentuh jati diri kita yang terdalam. Sering kali ulangan membuat doa kita makin sederhana, membuat kita menjadi makin pasif dan reseptif terhadap aktivitas Allah. Kerap kali apa yang kita mulai sebagai meditasi, lewat ulangan, akhirnya menjadi sebuah keheningan.
“Apa yang kaulakukan?”
“Oh, aku hanya memandang Tuhan dan membiarkan Ia memandanguku.”
“Apa yang kaulakukan?”
“Oh, aku hanya mencintai Tuhan dan membiarkan Ia mencintaiku.”
“Apa yang kaulakukan?”
“Oh, aku hanya menikmati Tuhan dan membiarkan Ia menikmatiku.”
“Apa yang kaulakukan?”
“Oh, sungguh aku tak tahu, aku hanya tinggal bersamaNya saja!”

HARI KEDUA:
ASAS DAN DASAR

Bahan Doa dan Bacaan

- Asas dan Dasar (Latihan Rohani 23)
- Spiritualitas Ignasian
- Menimbang Tindakan
- Metode Bertindak

Asas dan Dasar (Latihan Rohani 23)

Manusia diciptakan untuk memuji, menghormati serta mengabdikan Allah Tuhan kita, dan dengan itu menyelamatkan jiwanya.

Ciptaan lain di atas permukaan bumi diciptakan bagi manusia, untuk menolongnya dalam mengejar tujuan ia diciptakan. Karena itu manusia harus mempergunakannya, sejauh itu menolong untuk mencapai tujuan tadi, dan harus melepaskan diri dari barang-barang tersebut, sejauh itu merintanginya.

Oleh karena itu, kita perlu mengambil sikap lepas bebas terhadap segala ciptaan tersebut, sejauh pilihan merdeka ada pada kita dan tak ada larangan. Maka dari pihak kita, kita tidak memilih kesehatan lebih daripada sakit, kekayaan lebih daripada kemiskinan, kehormatan lebih daripada penghinaan, hidup panjang lebih daripada hidup pendek. Begitu seterusnya mengenai hal-hal lain yang kita inginkan dan yang kita pilih ialah melulu apa yang lebih membawa ke tujuan kita diciptakan.

Spiritualitas Ignasian

(Lihat Lampiran 6, halaman 268)

Menimbang Tindakan

(Lihat Lampiran 7, halaman 271)

Metode Bertindak

(Lihat Lampiran 8, halaman 273)

HARI KETIGA: WAJAH DOSA

Bahan Doa dan Bacaan

- Film *Burning Season*
- Minggu Pertama
- Konteks Tanggapan Rasuli Kita
- Latihan Rohani Minggu Pertama tentang Dosa-Dosa
- Checklist Kepedulian Ekologis
- Nota Pastoral KWI 2013

Menonton Film Burning Season

Film ini bercerita tentang kemartiran ekologi, akibat konflik dengan kapitalisme.

Tentang Dosa-Dosa Ekologis

(Lihat Lampiran 9, halaman 277)

Konteks Tanggapan Rasuli Kita

(Lihat Lampiran 10, halaman 280)

Latihan Rohani Minggu Pertama tentang Dosa-Dosa

(Lihat Lampiran 11, halaman 288)

Checklist Kepedulian Ekologis

(Lihat Lampiran 12, halaman 294)

Nota Pastoral KWI 2013

(Lihat Lampiran 13, halaman 296)

HARI KEEMPAT: PERTOBATAN EKOLOGIS

Bahan Doa dan Bacaan

- Meditasi Dua Panji
- Pengosongan Diri
- Air Hidup
- Kontribusi dan Kolaborasi Rasuli
- Gaya Hidup Komunitas dan Keputusan Institusional
- Orientasi bagi Cara Kita Bertindak
- Memahami Perutusan Yesuit Kita dalam Konteks Krisis Ekologi
- Film Into The Wild

Meditasi Dua Panji

(Lihat Lampiran 14, halaman 309)

Pengosongan Diri

Filipi 2:5-11

Air Hidup

Yohanes 4

Kontribusi dan Kolaborasi Rasuli

(Lihat Lampiran 15, halaman 312)

Gaya Hidup Komunitas dan Keputusan Institusional

(Lihat Lampiran 16, halaman 318)

Orientasi bagi Cara Kita Bertindak

(Lihat Lampiran 17, halaman 322)

Memahami Perutusan Yesuit dalam Konteks Krisis Ekologi

(Lihat Lampiran 18, halaman 325)

Film Into The Wild

Menonton film *Into The Wild*, yang diangkat dari kisah nyata seorang pemuda yang merasa muak dengan budaya hidup zaman ini, lalu memutuskan untuk tinggal menyepi di hutan Alaska.

HARI KELIMA: IMITATIO CHRISTI

Bahan Doa dan Bacaan

- Gelar Yesus
- Green Chapters
- *Sharing* Pengalaman Para Yesuit

Gelar Yesus

Yesus menyebut dirinya dengan aneka gelar yang berkaitan dengan lingkungan/ alam, misalnya: Gembala yang baik (Yoh. 10:11), Pokok Anggur (Yoh. 15:1-16), Terang Dunia (Mat. 5:14, Yoh. 8:12), Roti Hidup (Yoh. 6:35),

Rahmat yang dimohon: Supaya Allah menunjukkan kepadaku identitas diriku: siapakah aku dalam relasiku dengan alam ciptaan-Nya.

Green Chapters

Markus 4 dan Matius 13

Kutipan-Kutipan Ekologis Para Yesuit

(Lihat Lampiran 19, halaman 336)

HARI KEENAM:
TUHAN MENEBUS BUMI

Bahan Doa dan Bacaan

- Bilamanakah?
- Jalan Salib Ekologis

Bilamanakah

Matius 25:31-46

Jalan Salib Ekologis

(Lihat Lampiran 24, halaman 370)

HARI KETUJUH:
KEBANGKITAN

Bahan Doa dan Bacaan

- Perutusan
- Yerusalem Baru
- Rekomendasi

- Saran-Saran Konkret

Perutusan

Yohanes 21:1-19

Yerusalem Baru

Wahyu 21:9–22:5

Rekomendasi

(Lihat Lampiran 20, halaman 353)

Saran-Saran Konkret

(Lihat Lampiran 21, halaman 361)

HARI KEDELAPAN: KONTEMPLASI UNTUK MENDAPATKAN CINTA

Bahan Doa dan Bacaan

- Kontemplasi untuk Mendapatkan Cinta
- Pesan Pastoral KWI 2012
- Reformatio Vitae

Kontemplasi untuk Mendapatkan Cinta

(Lihat Lampiran 22, halaman 364)

Pesan Pastoral KWI 2012

(Lihat Lampiran 23, halaman 366)

Reformatio Vitae

Dengan mempertimbangkan tujuan manusia diciptakan dan relasiku dengan alam semesta, aku tentukan pilihan-pilihan konkreku untuk kulakukan dalam hidup sehari-hari, dengan memakai pedoman seperti tertera pada Lampiran 20 “Rekomendasi” dan Lampiran 21 “Saran-Saran Konkret”.

Bagian 4

LAMPIRAN

ENKKAU MENDENGAR BURUNG BERKICAU?

LAMPIRAN 1

Orang Hindu mempunyai gambaran yang indah mengenai hubungan antara Tuhan dan ciptaan-Nya. Tuhan ‘menarikan’ ciptaan-Nya. Tuhan digambarkan sebagai Sang Penari dan ciptaan adalah tarian-Nya. Tarian berbeda dengan Penari, tetapi tidak bisa ada jika yang menarikannya tidak ada. Tarian tidak bisa dibungkus dan dibawa pulang, meskipun orang menyenangkannya. Begitu gerak Penari terhenti, Tarian pun tiada lagi.

Dalam usahanya mencari Tuhan manusia terlalu banyak berpikir, terlalu banyak merenung, terlalu banyak berbicara. Bahkan ketika memandang tarian yang disebut ciptaan, ia terus-menerus berpikir, berbicara dengan dirinya sendiri dan dengan orang lain, merenung, menelaah dan berfilsafat. Kata-kata, kata-kata, kata-kata belaka. Suara-suara, suara-suara, suara-suara belaka.

Diam dan lihatlah tarian itu.

Hanya melihat saja:

sebuah bintang,

sekuntum bunga,

sehelai daun layu,

seekor burung,

sebongkah batu ...

Satu lambaian tarian saja sudah cukup.

Lihatlah.

Dengarlah.

Hiruplah.

Sentuhlah.

Nikmatilah.

Dan kiranya tak lama kemudian engkau akan menjumpai-Nya, Sang Penari sendiri.

Keluhan seorang murid kepada Guru Zen-nya yang selalu diulang-ulang adalah: ”Bapak menyembunyikan rahasia terdalam ilmu Zen dariku.” Ia tidak mau percaya; sementara Sang Guru menyangkal keluhannya.

Pada suatu hari sang Guru mengajaknya berjalan-jalan menyusuri bukit. Waktu itu mereka mendengar seekor burung berkicau. “Apakah engkau tadi mendengar suara

burung berkicau?” tanya sang Guru. “Ya,” jawab si murid. “Nah, sekarang engkau tahu, bahwa aku tidak menyembunyikan sesuatu pun darimu.” “Ya,” kata si murid.

Seandainya engkau sungguh-sungguh pernah mendengarkan kicauan seekor burung, pernah memandang sebatang pohon ... engkau sudah mengerti ... mengatasi segala perkataan dan pemikiran.

Apa katamu tadi? Engkau telah mendengar puluhan burung berkicau dan melihat ratusan batang pohon? Apakah yang engkau lihat itu sungguh sebatang pohon atau hanya pohon-pohon? Jika engkau memandang sebatang pohon tetapi hanya melihat sebatang pohon, sebenarnya engkau belum melihat pohon itu. Jika engkau memandang pohon dan melihat keajaiban, nah, barulah engkau — akhirnya — melihat pohon! Pernahkah hatimu dipenuhi rasa kagum yang tak terhingga ketika mendengar seekor burung berkicau?

(A. de Mello SJ, *Burung Berkicau*, CLC, Jakarta, 1984, 25-26)

9 CARA BERDOA LEWAT ALAM CIPTAAN

LAMPIRAN 2

Bagian ini berisi kompilasi cara berdoa di alam bebas (sumber: *Prayer*, LTS, Calcutta 1994, 45-47). Aneka cara doa tersebut bisa dipakai selama retreat. Mungkin juga bisa dipakai untuk memberi retreat dan rekoleksi di tempat lain. Tuhan hadir dalam ciptaan di sekitar kita, baik itu manusia lain atau alam dan benda-benda di sekitar kita. Dia menyentuh dan mengomunikasikan diri-Nya lewat semuanya itu. Maka, lewat ciptaan ini pula kita bisa mengalami perjumpaan dengan-Nya.

Pengantar. Doa alam menjadi makin populer terutama bagi kawula muda. Doa alam cukup kerap menimbulkan perasaan yang lembut dan mendalam bagi pelakunya. Doa ini bisa menjadi pintu masuk pada doa kontemplatif yang lebih dalam. Cara doa alam di bawah ini dapat dipakai untuk doa pribadi dan juga untuk menuntun doa kelompok.

Buah Doa Alam. Doa alam memberikan buah-buah perasaan damai dan sukacita yang lembut; tumbuh cinta pada alam; kesadaran bahwa doa itu tidak hanya berpikir tetapi juga merasakan; menemukan bahwa berdoa itu lebih mudah daripada yang kita duga; rasa bersatu dengan ciptaan Tuhan.

CARA DOA 1: BERDOA DI ALAM BEBAS

1. Doa ini hanya bisa dilaksanakan jika engkau berada dekat dengan alam: gunung, taman, kebun, sungai, pantai, dan lain-lain.
2. Tenangkanlah dirimu entah dengan menyadari napas atau bunyi-bunyi di sekitarmu. Lakukan dengan tenang, jangan tergesa-gesa.
3. Berjalan-jalanlah di tempat yang telah engkau tentukan. Sadarilah segala sesuatu di sekitarmu: alam, daun, bunga, batang pohon, rumput, burung, ayam dan lain-lain. Biarkanlah mereka berbicara kepadamu, jangan banyak berpikir tetapi sadarilah setiap inspirasi yang muncul. Berjalanlah dengan sangat lambat karena gerak tubuh akan memengaruhi jiwa kita. Kalau jalan tergesa-gesa, engkau akan sulit untuk fokus dan sadar. Bila merasa perlu duduk, duduklah dengan tenang.
4. Sadarilah aneka perasaan yang muncul. Bisa positif: kagum, terpesona, hormat, damai dan lain-lain. Bisa juga negatif: bosan, gelisah, takut, dan lain-lain. Atau mungkin engkau merasakan keheningan yang mendalam.

5. Izinkanlah perasaanmu ini membawamu kepada Tuhan. Bisa tetap hening dalam suasana hati penuh kekaguman, hormat atau cinta, atau bisa juga berbincang-bincang dengan Tuhan tentang perasaanmu itu.
6. Tinggallah dengan penuh perhatian kepada Tuhan yang datang kepadamu lewat alam ciptaan ini.
7. Tutuplah doa ini dengan lagu, misalnya *How Great Thou Art*, atau Mazmur 104

(Peter Ribes, *You Can Pray, Techniques and Methods of Prayer for All*, Gujarat Sahitya Prakash, Gujarat, 2008,143-161)

CARA DOA 2:

BERTERIMA KASIH KEPADA TUHAN ATAS ALAM

Persiapan

1. Berada di alam bebas akan menolong untuk cara doa ini; tetapi jika tak tersedia, gunakan fantasimu.
2. Maksud latihan doa ini adalah untuk menyadari betapa banyak Tuhan memberikan diri-Nya lewat alam kepada kita.
3. Latihan ini menyadarkan kita bahwa Tuhan sungguh “bekerja” untuk kita dalam dan lewat alam.
4. Sebelum mulai berdoa, tentukan lamanya waktu doa, misal mulai dengan 20-30 menit dan kemudian bisa diperpanjang.
5. Jangan buru-buru. Relaks. Singkirkan jam tanganmu.

Cara

1. Tenangkan diri. Latihan relaksasi.
2. Mohon bantuan Roh Kudus.
3. Usahakan ciptakan dalam dirimu sikap mendengarkan; keterbukaan pada Tuhan dan alam.

Berefleksi dan Menulis

1. Sejauh bisa, berjalanlah dengan perlahan di alam bebas; jika tak mungkin, gunakan fantasimu.
2. Tuliskan aneka unsur dari alam yang penting bagi hidup kita, misal: air, matahari, udara, binatang, buah-buahan, biji, batu, dan lain-lain.

3. Renungkanlah setiap bagian dari alam di atas. Lalu tuliskanlah anugerah-anugerah yang diberikan Tuhan lewat masing-masing ciptaan tersebut, bagaimana Tuhan terus-menerus memenuhi kebutuhan dan keinginan kita lewat ciptaan itu.

Berterima kasih kepada Tuhan

1. Setelah selesai menuliskan aneka anugerah dari masing-masing ciptaan itu, buatlah doa syukur kepada Tuhan.
2. Aneka ciptaan dan aneka manfaat dan berkat yang diberikannya kepada kita adalah tanda kasih dan perhatian Allah bagi kita!
3. Setelah menuliskan doamu, beberapa kali bacalah dengan perlahan dan dalam suasana doa.

Doa Hening

1. Istirahatlah sejenak. Dalam keheningan, rasakan betapa Tuhan mencintai dan memeliharamu. Segala yang ada di alam mengungkapkan kasih dan kepedulian-Nya.
 - a. Matahari adalah Tuhan yang sedang menghangatkanmu.
 - b. Angin adalah Tuhan yang sedang membelaimu.
 - c. Tanah, tempatmu berdiri, adalah Tuhan yang sedang menopangmu.
 - d. Udara yang kauhirup adalah Tuhan yang sedang memelihara hidupmu.
 - e. Buah-buahan adalah Tuhan yang sedang memberimu makan.
 - f. dan lain-lain.
2. Teruskan dengan aneka ciptaan yang melaluinya Tuhan bekerja untukmu.
3. Setelah beberapa saat, ungkapkan rasa syukur, kagum dan cinta bagi Tuhan.

Litani Syukur

1. Tuliskanlah litani syukur:
 - a. Terima kasih, Tuhan, atas matahari karena ...
 - b. Terima kasih, Tuhan, atas unggas karena ...
 - c. Terima kasih, Tuhan, atas air ...
 - d. (Lanjutkan seturut hatimu.)
2. Bacalah litani tersebut dalam suasana doa.

Penutup

1. Doakan *Bapa Kami* dan *Kemuliaan*.
2. Akhiri dengan lagu syukur dan pujian.

CARA DOA 3: MENIMBA KEBIJAKSANAAN DARI ALAM

Catatan

1. Latihan ini menggunakan daya fantasi. Kita bayangkan alam sebagai guru yang sangat tua dan berpengalaman. Kita duduk di bawah kaki-Nya dan menyerap kebijaksanaan-Nya.
2. Kita mohon alam mengajari kita kebijaksanaan hidup, misalnya apa yang alam bisa ajarkan pada kita tentang Tuhan, diri kita, sesama, kerja, kemurahan hati, persahabatan, damai, sukacita, kesabaran, keindahan, daya tahan, pengorbanan, kepercayaan, kejujuran, pemberian diri, cinta dan lain-lain.
3. Idealnya, latihan ini dilakukan di alam bebas. Tetapi, kalau tak mungkin, bisa dilakukan di tempat yang hening, sambil melihat gambar alam yang indah, atau mulai saja lewat fantasi akan alam.
4. Sebelum mulai berdoa, tentukan lamanya waktu doa, misal mulai dengan 20–30 menit dan kemudian bisa diperpanjang.

Cara

1. Jangan buru-buru. Relaks. Singkirkan jam tanganmu.
2. Tenangkan diri. Latihan relaksasi.
3. Ciptakan dalam dirimu sikap mendengarkan; keterbukaan pada Tuhan dan alam.
4. Mohon bantuan Roh Kudus.

Fantasi

1. Siapkan dan bawalah alat tulis bersamamu.
2. Sendiri dan dalam keheningan, ambil waktu mengamati burung, pohon, bunga, langit, batu, laut, gunung, dan lain-lain.
3. Dengan tenang duduk dan bayangkan alam menjadi seorang guru tua, baik dan bijaksana berbicara kepadamu.
4. Dengan menggunakan alam dan sifat-sifat pohon, bunga, lebah, burung, matahari, bulan, air, dan lain-lain, alam akan banyak mengajaramu tentang Tuhan, pers-

habatan, kejujuran, kesabaran dan lain-lain. Sebagai contoh, pohon mengajariku ..., lebah mengajariku ..., dan lain-lain. Bukalah telinga hatimu dan dengarkanlah alam dengan penuh perhatian.

5. Menulishlah seakan “sang guru” sedang mendiktekan pelajaran-Nya.

Doa Pribadi

1. Bacalah terus apa yang telah kautulis dalam suasana reflektif dan doa.
2. Setelah beberapa saat, ungkapkan doa syukurmu atas apa yang telah diajarkan alam, sang guru bijaksana.
3. Mohon bantuan-Nya agar mampu melakukan apa yang telah diajarkan-Nya lewat alam.
4. Tuliskan sebuah doa yang mengungkapkan pelajaran yang telah kaudapat hari ini; juga aneka perasaan dan keinginan yang muncul.
5. Simpanlah apa yang telah kautulis itu. Di kemudian waktu ia akan bermanfaat.

Penutup

1. Doakan *Bapa Kami* dan *Kemuliaan*.
2. Akhiri dengan lagu syukur dan pujian.

CARA DOA 4: ALLAH MEWAHYUKAN DIRI LEWAT ALAM

Catatan

1. Latihan ini, sejauh bisa, memerlukan pemandangan alam yang indah. Jika tidak tersedia, gunakan fantasimu.
2. Hasil yang diharapkan dari latihan ini:
 - a. Mengetahui sifat-sifat Tuhan lewat alam.
 - b. Membuka hati dan budi kita akan kebesaran dan kebaikan Tuhan lewat alam.
 - c. Merasakan kehadiran Allah dalam diri kita dan dunia sekitar.

Latihan ini adalah doa kontemplasi alam yang terdiri dari tiga bagian:

1. Bagian 1, Pengajaran, refleksi atas Roma 1:18-25.
2. Bagian 2, Pembuktian ajaran Paulus lewat pengalaman pribadi.
3. Bagian 3, Doa Pribadi.

Cara

1. Sebelum mulai berdoa, tentukan lamanya waktu doa, misal mulai dengan 20-30 menit dan kemudian bisa diperpanjang.
2. Jangan buru-buru. Relaks. Singkirkan jam tanganmu.
3. Tenangkan diri. Latihan relaksasi.
4. Usahakan ciptakan dalam dirimu sikap mendengarkan; keterbukaan pada Tuhan dan alam.
5. Mohon bantuan Roh Kudus.

Bagian 1

Mendalami Kitab Suci Pribadi dan Refleksi. Tuhan mewahyukan diri-Nya lewat alam. Ajaran Paulus.

1. Baca Roma 1:18-25.
2. Refleksikan pokok-pokok berikut. Tuliskan refleksimu.
 - a. Apa yang diajarkan Paulus lewat teks ini?
 - b. Bagaimana Tuhan mewahyukan diri-Nya lewat alam?
 - c. Kepada siapa Tuhan mewahyukan diri-Nya?
 - d. Siapa saja yang mengenal Tuhan dan tidak mengenal Tuhan?
 - e. Pernahkan engkau mengalami kehadiran-Nya dalam ciptaan dan alam?
 - f. Kapan? Bagaimana? Apa yang dapat engkau petik?

Bagian 2

Membuktikan ajaran Paulus lewat pengalamanmu: (Jika engkau tidak bisa berada di alam bebas, gunakan fantasimu. Bayangkan engkau berada di alam yang indah.)

1. Berjalan-jalan sendiri sambil terus menatap alam.
2. Usahakan agar engkau sungguh terserap dalam alam. Dengar ... sentuh ... rasakan.
3. Perhatikanlah setiap bagian dari alam ini dan refleksikan apa yang dikatakannya tentang sifat Tuhan. Contoh: apa yang disampaikan langit, pohon, burung, dan gunung kepadamu tentang kuasa Tuhan, cinta, keindahan, penyelenggaraan Illahi, kebesaran Tuhan dan lain-lain? Tuliskan refleksimu.

Doa Pribadi

1. Ungkapkanlah dirimu apa adanya kepada Tuhan yang telah mengungkapkan banyak hal mengagumkan kepada dirimu.

2. Bersyukur, hormati dan pujilah Dia.
3. Berdoalah dengan kata, lagu, gerak tubuh, verbal dan non-verbal.
4. Dalam suasana doa, teruslah membaca refleksi dan doa tertulismu sampai engkau puas. Jangan membuang apa yang telah kautulis karena nanti akan berguna bagimu.

Penutup

1. Doakan *Bapa Kami* dan *Kemuliaan*.
2. Akhiri dengan lagu syukur dan pujian.

CARA DOA 5:

SEHATI SEPERASAAN DENGAN CIPTAAN YANG RAPUH

Catatan

1. Latihan ini memerlukan lingkungan alam yang indah, lebih baik lagi jika di tempat itu ada makhluk hidup yang tampak lemah dan ringkih seperti kupu-kupu, bunga, anak burung, anak ikan, dan lain-lain.
2. Hasil yang diharapkan:
 - a. Tumbuh kelembutan hati terhadap Tuhan dan ciptaan.
 - b. Tumbuh simpati terhadap ciptaan terutama terhadap yang lemah dan ringkih.
3. Latihan ini menggunakan daya fantasi. Peserta diminta untuk merasuk, mencoba untuk sehati seperasaan dengan ciptaan yang ringkih dan rapuh.
4. Anak-anak paling menikmati latihan ini.

Cara

Temukan tempat dan objeknya

1. Berjalanlah sendiri di alam bebas, perhatikan dan dengarkan dia. Carilah tempat yang nyaman untuk duduk atau berbaring.
2. Fokuskan perhatianmu pada suatu makhluk hidup yang ringkih yang menarik hatimu, misal: bunga, ranting, semut, kupu-kupu, laba-laba, anak burung, anak anjing dan lain-lain.
3. Jika mungkin, ambil dan sentuhlah dia. Perhatikan dengan cermat.

Fantasi: merasuk ke dalam batin dan hati ciptaan itu

1. Bayangkanlah engkau kini menjadi makhluk ringkih tersebut. Masuklah ke dalam batinnya. Jadilah semut, ranting atau makhluk lain yang telah kaupilih.
2. Usahakan untuk merasakan sungguh apa yang dirasakan makhluk ringkih tersebut. Bagaimana rasanya menjadi kembang kecil, semut, ranting, dan lain-lain?
3. Setelah merasakannya, ungkapkan kepada Tuhan apa yang kaurasakan, katakan kerinduanmu, kebutuhanmu, ketakutan dan kecemasanmu, kekecewaanmu dan penyesalanmu.
4. Usahakan untuk merasakan bagaimana jatuh ke tangan orang-orang yang kejam, dikurung, digunakan dengan semena-mena, dijual, disiksa, dan dibunuh!

Refleksi Tertulis

1. Dengan tetap membayangkan menjadi makhluk yang ringkih itu, tuliskanlah bagaimana engkau seharusnya ingin diperlakukan.
2. Dengan tetap membayangkan menjadi makhluk yang ringkih itu, tuliskanlah sebuah doa kepada Tuhan tentang apa yang kaurasakan, apa yang kauharapkan, terutama bagaimana engkau ingin diperlakukan oleh manusia.

Pemeriksaan Kesadaran Pribadi

Tuliskan gagasan dan keinginanmu.

Engkau dan Alam

1. Bagaimana sikapmu terhadap alam, ciptaan Tuhan yang indah?
2. Seberapa jauh engkau peduli pada bunga, tanaman, hewan dan lain-lain?
3. Apakah engkau tertarik dengan masalah lingkungan hidup/ekologi?
4. Buatlah niat dan janji kepada Tuhan dan dirimu bahwa engkau akan memperlakukan alam dengan cinta dan kelembutan.

Engkau dan Sesamamu

1. Seberapa lembut dan penuh kasih engkau terhadap sesamamu?
2. Apakah engkau mempunyai kelembutan dan kepedulian khusus pada anak-anak, orang tua, orang sakit dan menderita, yang lemah, yang cacat?
3. Apakah engkau punya hati pada orang miskin, gelandangan, penganggur, pecandu obat bius, dan lain-lain?
4. Bagaimana sikapmu terhadap anggota keluargamu, saudara-saudari, orang tua, kakek-nenek, pembantu?

5. Bagaimana caranya supaya engkau makin menjadi lebih lembut, lebih baik dan penuh perhatian?

Penutup

1. Pujilah Tuhan atas segala ciptaan-Nya dan makna serta manfaatnya bagi kita.
2. Mohon pada Tuhan supaya mampu menghargai ciptaan-Nya, khususnya ciptaan-Nya yang lemah dan ringkih, dengan penuh kasih.
3. Mohon rahmat kepada Tuhan supaya mampu mencintai mereka yang miskin, lemah, tersingkir, bodoh, anak-anak, gelandangan dan lain-lain.
4. Doakan *Bapa Kami* dan *Kemuliaan*.

CARA DOA 6:

BERSYUKUR DAN MEMUJI TUHAN LEWAT ALAM

Persiapan

1. Latihan ini memerlukan lingkungan alam yang indah dan tenang.
2. Selain manusia, ciptaan lain tidak memiliki kesadaran diri untuk mengenal, bersyukur dan memuji Tuhan.
3. Ciptaan lain tak mampu menyadari keindahannya sendiri dan mencari Tuhan.
4. Hanya manusia karena kesadarannya mampu mengenal, mencintai dan memuji Tuhan.
5. Dalam latihan ini kita mencoba merasuk ke dalam batin ciptaan dan memuji serta bersyukur kepada Tuhan atas nama seluruh ciptaan.

Cara

1. Sebelum mulai berdoa, tentukan lamanya waktu doa, misal mulai dengan 20-30 menit dan kemudian bisa diperpanjang.
2. Jangan buru-buru. Relaks. Singkirkan jam tanganmu. Tenangkan diri. Latihan relaksasi. Usahakan ciptakan dalam dirimu sikap mendengarkan; keterbukaan pada Tuhan dan alam.
3. Mohon bantuan Roh Kudus.

Berefleksi dan Menulis

1. Berjalanlah sendiri dengan perlahan di alam bebas. Perhatikanlah dengan cermat ciptaan Tuhan ini dan seluruh keindahannya.

2. Pilihlah satu objek yang paling menarik hatimu: sungai, kolam, angin, ikan, matahari, awan, pohon, batu, atau lainnya.

Fantasi dan Doa

1. Bayangkan tiba-tiba engkau menjadi objek yang menarik hatimu itu.
2. Perhatikan dirimu... betapa indahnya engkau... apa yang kurasakan... ingatlah apa yang telah Tuhan berikan kepadamu... kemampuan dan manfaat objek tadi, dan lain-lain
3. Ungkapkanlah dengan kata, pujian, dan syukur kepada Tuhan sesuai kemampuan objek itu.
4. Sekarang tuliskan doa yang mengungkapkan perasaan, kerinduan, harapan, ketakutan, dan lain-lain.
5. Kalau sudah merasa selesai dengan satu objek, pilihlah objek lain dan lakukan hal yang sama. (Jangan buang tulisanmu itu. Suatu saat engkau akan menghargainya.)

Penutup

1. Doakan *Bapa Kami* dan *Kemuliaan*.
2. Akhiri dengan lagu syukur dan pujian.

CARA DOA 7:

MENDENGARKAN TUHAN LEWAT SUARA ALAM

Persiapan

1. Latihan ini memerlukan lingkungan alam yang indah dan tenang, jauh dari segala alat ciptaan manusia.
2. Hasil yang diharapkan
 - a. Merasakan dan menikmati kedamaian dan ketenangan alam
 - b. Mendengarkan dan menikmati lewat suara alam, suara Tuhan — simfoni ciptaan Tuhan
3. Latihan ini berbentuk kontemplasi pasif. Kita tidak diminta untuk berpikir dan berefleksi, tetapi hanya mendengarkan dengan tenang suara alam.
4. Dengan sungguh mendengarkan suara alam, kita mendengarkan Tuhan yang hadir dalam ciptaan itu.

Cara

1. Sebelum mulai berdoa, tentukan lamanya waktu doa, misal mulai dengan 20-30 menit dan kemudian bisa diperpanjang.
2. Jangan buru-buru. Relaks. Singkirkan jam tanganmu.
3. Tenangkan diri. Latihan relaksasi.
4. Usahakan ciptakan dalam dirimu sikap mendengarkan; keterbukaan pada Tuhan dan alam.
5. Mohon bantuan Roh Kudus.

Temukan tempatmu

1. Berjalanlah sendiri dengan perlahan di alam bebas. Temukanlah tempat di mana engkau bisa duduk dengan tenang dan nyaman untuk sungguh hening.
2. Duduk dan amatilah alam di sekelilingmu.
3. Dengan lembut pejamkan mata, tetap dalam keheningan.

Bukalah lebar-lebar telingamu. Pejamkan mata. Dengarkan nyanyian alam.

1. Dengarkan suara alam apa pun yang bisa kaudengar: suara air, angin, burung dan lain-lain.
2. Usahakanlah mendengar suara yang terjauh dan terlembut.
3. Untuk beberapa waktu dengarkan saja tanpa berpikir.
4. Sadari perasaanmu. Apa perasaanmu?
5. Alam menyanyikan simfoni syukur dan pujian pada Tuhan penciptanya.
6. Engkau adalah bagian dari ciptaan itu. Engkau juga harus ikut serta dalam simfoni syukur dan pujian ini.
7. Bergabunglah dengan simfoni alam dengan memuji dan bersyukur kepada Tuhan dengan suara: bernyanyi, bersiul, bersenandung, bertepuk tangan dan lain-lain.

Mendengarkan Tuhan

1. Teruskanlah mendengarkan simfoni alam.
2. Sambil mendengarkan suara alam ini, dengarkanlah suara Tuhan. Rasakan kehadiran-Nya.
3. Tuhanlah yang secara aktif mencipta dan memelihara alam dan suara alam itu.
4. Cecaplah kedamaian, ketenangan, keheningan dan keagungan Tuhan yang dinyatakan kepada kita lewat ciptaan-Nya.
5. Nikmati dan cecapi lebih dalam dan makin dalam.

6. Bukalah hati, budi dan seluruh adamu kepada Tuhan.

Penutup

1. Bukalah matamu. Lihatlah alam, dengarkanlah alam dengan mata, telinga dan hati yang baru.
2. Dengan tanpa kata, bisa dengan gerak dan suara, pujilah Dia bersama alam.
3. Dengan penuh kesadaran bergabunglah dengan simfoni alam ini dan kidungkan pujian bagi Sang Pencipta. Berdoalah dengan spontan.
4. Tuliskanlah doa syukur dan pujian kepada-Nya.
5. Doakan Bapa Kami dan Kemuliaan.
6. Akhiri dengan lagu syukur dan pujian yang cocok.

CARA DOA 8:

MENYENTUH TUHAN LEWAT ALAM

Catatan

1. Latihan ini memerlukan lingkungan alam yang indah dan menyenangkan.
2. Latihan ini adalah kontemplasi kehidupan, sebuah usaha untuk merasakan denyutan hidup Allah dalam alam. Dalam Dia kita, dan seluruh makhluk hidup, hidup, bergerak dan ada.
3. Dimampukan untuk mengalami penyelenggaraan Misteri Allah dalam seluruh hidup ciptaan.

Cara

1. Sebelum mulai berdoa, tentukan lamanya waktu doa, misal mulai dengan 20-30 menit dan kemudian bisa diperpanjang.
2. Jangan buru-buru. Relaks. Singkirkan jam tanganmu.
3. Tenangkan diri. Latihan relaksasi.
4. Usahakan ciptakan dalam dirimu sikap mendengarkan; keterbukaan pada Tuhan dan alam.
5. Mohon bantuan Roh Kudus.

Temukan makhluk hidup

1. Berjalanlah sendiri dengan perlahan di alam bebas; perhatikanlah makhluk hidup di sekitarmu: bunga, tupai, burung, ayam, rumput, daun dan lain-lain.

2. Ambillah makhluk yang menarik hatimu. Pegang dan sentuhlah dengan lembut dengan tanganmu.
3. Duduk atau berbaringlah di dekat makhluk hidup tersebut.
4. Pejamkanlah matamu sampai latihan selesai.

Membangkitkan kesadaran sentuhanmu

1. Peganglah makhluk tadi dengan tanganmu, mulai rasakan keberadaannya. Sentuhlah dengan hati-hati dan penuh perhatian.
2. Rasakan kasar halusnya, bentuknya, kelembutannya, kelembabannya, kehangatannya, beratnya. Teruslah merasakannya.

Merasakan Tuhan dalam makhluk itu

1. Jangan tergesa-gesa dalam proses ini. Relaks! Santai!
2. Rasakan sentuhannya. Belailah. Ciumlah.
3. Tuhan tinggal dalam makhluk itu. Tuhan memeliharanya. Tuhan memberi adanya. Tuhan hidup dalam makhluk itu!
4. Sekarang bayangkan engkau membelai Tuhan dalam makhluk itu. Ciumlah Tuhan dalam makhluk itu. Tempelkan pada dada, pipi dan hatimu. Rasakan sentuhannya. Nikmati dan cecapi dengan tenang...
5. Tuhan sendirilah yang menyentuhmu. Rasakan kelembutan-Nya, kehangatan-Nya. Cinta-Nya. Rasakan kedekatan dengan Tuhan yang tinggal dan hidup dalam makhluk itu.
6. Ya dalam makhluk yang kaupegang, sungguh engkau memegang Tuhan dan Dia menyentuhmu.

Refleksi

Rasakan kebersatuan dengan alam, kebersatuan dengan Tuhan. Jangan buru-buru.

1. Engkau dan makhluk dalam genggam tanganmu punya kesamaan: kehidupan, keberadaan yang diberikan Tuhan pada makhluk itu dan dirimu.
2. Kehidupan yang dimiliki bersama oleh seluruh makhluk ciptaan! Semua adalah ciptaan-Nya. Dengan cara tertentu aku dan makhluk itu bersaudara. Tuhan adalah Pencipta kita, Bapa kita bersama.
3. Segala yang ada, berasal dari sumber yang sama. Kita semua berasal dari Allah.
4. Secara misterius, tapi penuh kebenaran: kita semua satu dalam Tuhan dan Tuhan dalam kita!

Penutup

1. Ungkapkanlah doa syukur dan pujian bagi-Nya untuk anugerah hidup, anugerah keberadaan.
2. Bersyukurlah kepada-Nya atas hidupmu, untuk hidup saudara-saudari kita.
3. Bersyukurlah kepada Tuhan untuk hidup seluruh ciptaan; untuk Sang Surya, Bulan, pohon, bunga, unggas, ikan dan semua makhluk hidup!
4. Sekarang bukalah matamu lebar-lebar! ... Pandanglah dunia dengan mata baru! Dengan penuh kekaguman dan syukur. Temukan dan rasakan Tuhan dalam alam dan dirimu.
5. Dengan penuh kegembiraan dan perhatian renungkanlah *Gita Sang Surya* dari St. Fransiskus Assisi. Jadikan itu milikmu.

*Terpujilah Engkau, Tuhanku, dengan sekalian makhluk-Mu,
terutama tuanku saudara Surya, dia itu siang dan menerangi dengan pancarannya.
Dia itu elok dan bersinar dengan teramat cerahnya, pembawa lambang-Mu,
sang Mahaluhur.*

*Terpujilah Engkau Tuhanku, karena saudari Air,
besar gunanya, merendah, mulia, dan murni.
Terpujilah Engkau, Tuhanku, karena saudari kami, Ibu Pertiwi,
penyuap dan pengasuh kami,
penghasil buah-buahan, bunga beraneka-warna dan hijau-hijauan.
Puji dan muliakanlah Tuhanku, beri syukur kepada-Nya,
abdilah Dia dengan kerendahan hati besar.*

CARA DOA 9:

ALAM SEBAGAI PENYEMBUH

Tujuan latihan: mengenangkan dan menghidupkan kembali pengalaman perjumpaan dengan alam dan ciptaan yang menimbulkan hiburan rohani atau menemukan tempat dan suasana alam bebas yang membuat Anda merasa nyaman.

Latihan. Ada dua bagian penting (1) ke mana engkau pergi saat mengalami kesusahan, derita atau kehilangan orang yang dicintai; (2) mencermati dan mencicipi kemampuan alam “menyerap dan memakan” deritamu dan memberi keseimbangan, ketenangan dan damai.

- Ingatlah kembali tempat(-tempat) di alam bebas yang kau kunjungi ketika engkau merasa sedih, lelah atau mengalami derita lainnya. Jika engkau tidak menemukan tempat tertentu, ingatlah ke mana engkau pergi ketika terakhir kali engkau mengalami kesedihan atau kesusahan.

- Sambil mengenang pengalamanmu, adakah bagian alam atau ciptaan tertentu yang menghibur dan menguatkanmu ketika engkau berduka? Bagian alam atau ciptaan mana yang paling menghibur dan menguatkanmu?
- Tempat tertentu macam apa yang kau kunjungi saat sedih, berduka atau terluka? Kenangkanlah lagi apa yang kaubuat di alam saat itu: jalan kaki, duduk, lari, menulis, menangis, memotret dan lain-lain. Ingatlah lagi, bagian yang mana dari kedukaanmu itu yang ‘diserap’ oleh tempat tertentu di alam bebas itu?
- Jika tempat itu dekat, atau engkau mudah membayangkannya lagi, kembalilah ke sana. Apa yang engkau rasakan saat kembali ke sana?
- Kita semua mengalami dukacita dan derita, kadang intens kadang tidak. Dengan sadar carilah tempat di alam yang membuatmu tenang dan nyaman. Mungkin engkau bisa duduk di bawah pohon, di dekat kolam, dan lain-lain.
- Cermatilah bagaimana alam sungguh “tinggal” bersamamu seraya menghibur dan menguatkanmu; dengan keberadaannya, alam “menjinakkan” kedukaanmu. Cecaplah pengalaman sentuhan alam yang menyembuhkan ini. Bagaimana alam memberimu kesembuhan dan kelegaan? Bagaimanakah engkau mengungkapkan atau mengomunikasikan pengalaman ini?
- Bagaimana engkau bisa hadir bagi seorang manusia lain seperti alam telah menghadirkan dirinya bagimu saat engkau berduka? Bagaimana engkau bisa hadir bagi alam dengan cara yang sama ia hadir ketika engkau berduka?

(Sumber: Steven Chase, *Nature as Spiritual Practice*, William B. Eerdmans Publ. Co., Michigan, 2011.)

SURAT PATER JENDERAL SJ MENGENAI EKOLOGI, 2011

LAMPIRAN 3

Kepada seluruh serikat.

Saudara-saudara terkasih, Damai Kristus! Dengan surat ini, saya bermaksud mengingatkan seluruh Serikat tentang salah satu keprihatinan penting dalam KJ 35 (2008), yakni, komitmen kita pada pembelaan dan perlindungan alam dan lingkungan hidup.

Kongregasi Jenderal tersebut mengingatkan bahwa kita sedang hidup dalam zaman perusakan lingkungan yang luas yang mengancam masa depan planet kita (bdk. Dekret 3, n. 33). Berhadapan dengan situasi seperti ini, kita tidak bisa acuh tak acuh. Syukurlah, salah satu perkembangan positif dalam dunia kita adalah tumbuhnya kesadaran dan kepedulian lingkungan hidup, baik dalam tataran pribadi, komunitas, dan organisasi. Dalam tulisannya, Paus Benediktus XVI mendorong agar manusia lebih menghormati ciptaan dan usaha-usaha yang lebih serius untuk melindungi ciptaan.

Selama persiapan KJ 34 (1995), diterima sejumlah postulata terkait ekologi; sebuah persoalan yang oleh Kongregasi diputuskan untuk tidak dibahas secara mendalam. Oleh karena itu, pada 1999 pendahulu saya, Pater Kolvenbach, meminta Sekretariat Keadilan Sosial supaya mengembangkan sebuah dokumen dengan topik ekologi. Dokumen itu diterbitkan dengan judul, *Kita Hidup dalam Dunia yang Terpecah: Refleksi atas Ekologi* (Promotio Iustitiae, April 1999, n. 70).

KJ 35 menunjukkan suatu langkah maju dalam sikap Serikat terhadap ekologi dengan mengintegrasikannya dalam dekret tentang perutusan. Kita para Yesuit dipanggil untuk mengembangkan dan melayani relasi yang benar dengan Tuhan dan sesama, dengan cara yang sama dan dengan kemendesakan yang sama, kita sekarang dipanggil untuk memperbaiki dan memulihkan relasi yang hancur antara manusia dengan ciptaan.

Untuk mewujudkan kepedulian ekologi ini, tahun lalu saya memanggil sebuah satuan tugas (task force) yang terdiri dari Yesuit dan awam dari seluruh Asistansi. Setelah beberapa bulan bekerja bersama dan memakai pendekatan interdisipliner, satuan tugas ini menghasilkan sebuah dokumen, “Memulihkan Dunia yang Terpecah” yang diterbitkan dalam edisi elektronik Promotio Iustitiae (no. 106, dalam www.sjweb.info).

Dokumen tersebut berisi saran-saran untuk menguji gaya hidup pribadi, komunitas dan lembaga kita. Juga dokumen tersebut bisa menjadi alat yang berguna untuk menggerakkan kita dari ungkapan dan uraian tertulis ke dalam hidup dan perutusan nyata,

sehingga dalam seluruh aspek hidup kita, kita berkontribusi terhadap kelestarian planet ini. Dalam wilayah ini ada banyak yang masih bisa kita buat dengan memanfaatkan institusi kerasulan kita, baik pendidikan, pastoral, atau sosial. Kita bisa menyesuaikan cara hidup yang baru, mengusulkan aneka tindakan, memperdalam pemahaman, mengembangkan riset, dan terlibat dalam advokasi jika situasinya tepat (Dekret 3, n. 35).

Bersamaan dengan itu, jelas bahwa kita hanya bisa dipercaya dalam upaya rekonsiliasi dengan ciptaan jika kita sendiri menunjukkan konsistensi yang lebih kuat dan komitmen yang lebih bertanggung jawab, baik secara pribadi maupun lembaga, terhadap aspek ekologi dalam keputusan kita. Komitmen ini menuntut kita untuk melakukan perubahan hati sebagai wujud terima kasih kita kepada Tuhan atas anugerah penciptaan dan kesediaan kita untuk bergerak dalam jalur pertobatan.

Perkenankanlah saya menyampaikan terima kasih yang dalam kepada satuan tugas ekologi, atas kontribusi mereka yang begitu penting dalam membantu kita bergerak dari gagasan ke tindakan.

St. Ignatius mengundang kita mengontemplasikan ciptaan dan di dalamnya melihat Sang Pencipta: tinggal dalam seluruh ciptaan dan bekerja untuk diriku dalam setiap realitas dan seluruh sejarah (LR 234–236). Lewat perantaraan doa St. Ignatius, saya berdoa dengan kata-kata Pater Pedro Arrupe, supaya kita dengan mantap membarui persembahan yang lebih penting dan bernilai, “meneladan dan mengikuti Yesus yang ingin membawa semua manusia dan segala ciptaan kepada Bapa”.

Roma, 16 September 2011
Hamba kalian dalam Tuhan,
Adolfo Nicolás, SJ
Superior Jenderal

PENGANTAR PATER JENDERAL SJ 1999

LAMPIRAN 4

“Karena manusia tidak lagi mengakui adanya Pencipta penuh cinta, maka mereka juga tidak lagi mengakui nilai martabat manusia dan dengan demikian merusak alam lingkungan hidup.”

Dengan kata-kata nubuat yang jelas, Kongregasi Jenderal 33 pada tahun 1983 memberikan pernyataan otoritatif yang pertama atas kepedulian ekologi dalam Serikat Yesus, dan pada Kongregasi Provinsial tahun 1990 kita menemukan “kesadaran ekologis” di banyak pusat karya sosial Serikat yang sebelumnya tidak terlalu tampak. Kedua pernyataan tersebut telah memberikan beberapa unsur mendasar bagi pendekatan yang dimiliki Serikat terhadap isu ekologi pada saat ini.

Pada tahun 1993–1994, Kongregasi Provinsi menyampaikan postulata-postulata tentang ekologi dan Kongregasi Jenderal 34 bermaksud menanggapi. Akan tetapi, kesulitan pun menghadang: “Kongregasi Jenderal tidak mampu menyelidiki masalah ekologi secara mendalam karena beberapa alasan. Tema yang disajikan amat luas dan memerlukan penyelidikan persiapan dan para ahli yang kompeten. Selain itu, Komisi Keadilan juga perlu menyampaikan berbagai masalah lain yang sangat kompleks. Pada akhirnya, waktu yang tersedia pun terbatas.”

Yang dilakukan Kongregasi Jenderal adalah menyampaikan Dekret singkat yang dimulai dengan menunjukkan konflik-konflik yang muncul: “Diskusi zaman sekarang antara perkembangan dan ekologi sering ditampilkan sebagai pertentangan antara hasrat Dunia Pertama dan kebutuhan Dunia Ketiga.” Dekret menunjukkan bahwa isu ekologi adalah sesuatu yang kompleks, yakni “istilah-istilah yang ada mengacu pada berbagai masalah yang saling terkait di dalam dunia.”

Beberapa hal dari masalah-masalah yang serius tersebut disampaikan pula oleh Kongregasi Jenderal: “Pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan secara semena-mena mengakibatkan kemerosotan mutu kehidupan, merusak budaya, dan membenamkan kaum miskin ke dalam nestapa.” Ketidakadilan yang berat tersebut dapat dimengerti dalam konteks hak asasi manusia: “Hormat pada martabat pribadi manusia yang diciptakan menurut citra Allah menggarisbawahi perkembangan kesadaran internasional akan keseluruhan hak-hak asasi manusia, termasuk hak akan kemajuan, perdamaian dan lingkungan yang sehat.”

Norma Pelengkap berbicara tentang ekologi dalam konteks penegakan keadilan:

Kita harus menjadi lebih sadar, sebagaimana Gereja sendiri telah melakukan, terhadap kebutuhan yang baru dan mendesak bagi perutusan kita; beberapa di antaranya ... konsekuensi yang mendesak (menggangu) dari kesalingterkaitan orang-orang dengan kerusakan yang parah terhadap kualitas kehidupan dan budaya dari orang-orang miskin, terutama “masyarakat pribumi” [dan] perlindungan terhadap lingkungan.

Keadilan tersebut dituntut kepada orang-orang masa kini sebagaimana juga dituntut kepada keturunannya:

Keseimbangan ekologis dan penggunaan yang tahu batas dan merata atas sumber-sumber daya dunia adalah unsur-unsur penting dari keadilan terhadap semua masyarakat di dalam “dusun global” kita sekarang ini; hal-hal itu juga merupakan soal keadilan terhadap generasi mendatang, yang akan mewarisi apa pun yang kita tinggalkan bagi mereka.

Dengan demikian, “Kita hendaknya membina sikap-sikap dan kebijakan yang akan menciptakan hubungan-hubungan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dari dunia yang kita huni bersama ini, di mana kita ini hanya pekerja-pekerjanya.” Menurut Dekret 20, Serikat memiliki tanggung jawab yang harus dikerjakan dan berharap agar semua usaha ini menghasilkan kesadaran internasional dan tindakan lokal.

Singkatnya, inilah kesadaran dan solidaritas yang telah dipikirkan oleh Kongregasi Jenderal ketika merekomendasikan tiga topik yang perlu dipelajari secara mendalam: spiritualitas Ignasian, kontribusi dan kerja sama rasuli, gaya hidup dan keputusan.

Segera setelah Kongregasi Jenderal ke-34 berakhir, sebanyak 25 Yesuit yang terlibat dalam riset dan gerakan ekologis di seluruh dunia diminta ambil bagian terhadap penelitian ekologi. Tanggapan mereka disusun dalam laporan sepanjang 10 halaman yang tidak dipublikasikan, yakni “Ekologi dan Serikat Yesus: Memulai sebuah Dialog.” Naskah itu didiskusikan dalam dua hari studi (*tempo forte*) di Kuria Jenderalat pada Januari 1996. Sesudahnya, ada lampiran yang berisi tanggapan dari 25 Yesuit yang menguasai bidang ekologi. Tanggapan mereka dikaji baik pada tingkat individu maupun pada pertemuan-pertemuan yang membahas topik tersebut.

Hasil riset mereka kini diterbitkan dalam *Promotio Iustitiae* ini dan dialamatkan kepada seluruh Serikat sebagai orientasi bagi cara kita bertindak.

Ungkapan “cara kita bertindak” terlihat cukup jelas ketika diterapkan dalam konteks Yesuit. Namun, ketika kita memasuki ranah baru yang multidimensi dan penuh perdebatan seperti ekologi; ketika kita mencari gambaran yang jelas, penuh, terpercaya, dan umum; ketika kita merefleksikan, mendiskresikan, menentukan kebijakan, dan mengambil tindakan: bagaimana seharusnya kita bertindak?

Menurut KJ 34, titik tolak yang selalu tetap dan tidak terelakkan adalah penelitian ilmiah:

Tidak ada yang bisa menggantikan tugas yang sifatnya individual lagi saksama dan, acap kali, sendirian ini. Kemampuan semacam itu sangat dibutuhkan bila kita ingin

mengintegrasikan penegakan keadilan dengan pewartaan iman, dan bila kita berharap bisa efektif ... dalam keprihatinan kita untuk melindungi hidup dan lingkungan hidup ...

Analisis dan penafsiran ilmiah yang diberikan oleh para Yesuit yang menguasai bidang ini disampaikan dalam bab “Pembacaan atas Ekologi”, yang tentu saja terbuka untuk diperbaharui, memberikan kerangka yang amat bermanfaat.

Dengan dasar tersebut, bab berikutnya menempatkan spiritualitas Ignasian sebagai dasar bagi tanggapan universal; partisipasi nyata dari kerasulan dan kerja sama yang efektif; dan gaya hidup komunitas serta keputusan institusional. Bab penutup menunjukkan orientasi bagi cara kita bertindak.

Semua bab dalam “Kita Hidup dalam Dunia yang Terpecah” adalah hasil dari pertukaran refleksi, dan kesemuanya dihadirkan dalam dialog dengan berbagai ilmuwan Yesuit dan aktivis lingkungan hidup. Kontribusi mereka bukan hanya di atas kertas; cara mereka telah merefleksikan pengabdian, komitmen yang penuh terhadap ciptaan dan Pencipta, terhadap mereka yang miskin saat ini dan terhadap generasi yang akan datang. Bantuan mereka telah mewujudkan amanat Dekret 20 yang mengharapka adanya penyelidikan ekologi. Saya menyampaikan terima kasih kepada para Yesuit dan para kolega atas bantuan ini dan kerja sama di masa mendatang.

“Kita Hidup dalam Dunia yang Terpecah” tidak bermaksud menyederhanakan kompleksitas dari isu-isu ilmiah, sosial, etis, atau rohani dalam bidang ekologi. Dokumen ini tidak bermaksud membuat aneka pendekatan menjadi lebih seragam tetapi hendak mengusung bermacam-macam sudut pandang secara bersamaan. “Kita Hidup dalam Dunia yang Terpecah” hendak membagikan hasil-hasil yang telah diperoleh sejauh ini dengan Serikat Yesus dan para kolega. Tulisan berikut ini bukanlah Dekret dengan kebijakan yang spesifik, melainkan undangan ganda. Inilah undangan yang secara khusus ditujukan kepada para Yesuit dan para kolega untuk melanjutkan pertukaran dan memperdalam kerja sama. Sebab, hal tersebut adalah unsur tak terelakkan dari cara kita bertindak dalam bidang ekologi. Selain itu, tulisan ini juga menjadi undangan umum kepada para Yesuit dan mereka yang berbagi misi yang sama untuk menunjukkan solidaritas ekologis yang lebih efektif dalam hidup rohani, komunitas, dan kerasulan. Paus Yohanes Paulus II mengingatkan kita:

Pencipta telah menempatkan manusia dalam ciptaan, memberinya kuasa untuk mengelola demi kebaikan bersama, seturut kemampuan dan akal budinya. Kita yakin bahwa tindakan yang amat sederhana sekalipun memiliki efek sakral terhadap perubahan sosial dan memberikan kontribusi bagi pertumbuhan semua hal. Dengan dasar persekutuan dengan Pencipta, di mana manusia dipanggil secara terus-menerus untuk kembali kepadanya, setiap orang diundang kepada pertobatan personal yang mendalam dalam relasi dengan sesama dan ciptaan.

Dengan merenungkan kata-kata ini dan bab-bab berikutnya, semoga seruan “Kita Hidup dalam Dunia yang Terpecah” yang diambil dari KJ 34 dapat menjadi doa yang

muncul dari kedalaman hati dan komitmen bersama. Di sanalah kita semua dengan penuh iman kepercayaan menaruh pengharapan.

April 1999

Peter-Hans Kolvenbach, SJ

PEMBACAAN KITA ATAS EKOLOGI

LAMPIRAN 5

“Istilah pembangunan dan ekologi menunjuk pada masalah-masalah yang saling terkait di seluruh dunia.”

Mari kita hadirkan dalam pikiran suatu isu “ekologi” atau “lingkungan”. Setiap situasi terdiri dari berbagai isu yang saling terkait, yang dapat dibagi-bagi ke dalam tema-tema terpisah, misalnya menurut ukuran ruang, waktu, keparahan, dan tingkat atau jenis pembangunan. Meskipun bersifat artifisial, pembedaan tersebut dapat membantu kita untuk menerangi dimensi-dimensi dari permasalahan yang perlu didekati bersama-sama dan secara multi-disipliner.

A. Ukuran Ruang

Masalah ekologi dapat digolongkan menurut ukuran ruang, misalnya: efek rumah kaca memiliki ukuran global, penggurunan (*desertification*) mungkin ukurannya regional, dan pembuangan limbah beracun ukurannya lokal. Namun, ada beberapa jebakan yang dibawa oleh klasifikasi tersebut. Beberapa jebakan tersebut adalah:

Tempat munculnya masalah barangkali tidak berkaitan langsung dengan sumber sesungguhnya. Penggundulan (*deforestation*) hutan tropis, bisa saja lebih disebabkan oleh tekanan Program Penyesuaian Struktural daripada keputusan penggunaan lahan secara lokal, meskipun kelihatannya penggundulan hutan diakibatkan oleh penyalahgunaan kekayaan alam oleh penduduk lokal. Solusi nyata acap kali justru memerlukan partisipasi aktif dari orang-orang yang hidup di luar lingkungan yang rusak.

Mereka yang terkena masalah tersebut bisa saja tinggal jauh dari sumber bencana. Contohnya, efek dari bencana nuklir Chernobyl dirasakan sungguh di negara tetangga Belarusia. Banjir dan erosi yang dikaitkan dengan pemanfaatan lahan dapat berdampak buruk pada daerah yang lebih rendah daripada di daerah asal.

Tingkat permasalahan sering kali dikacaukan dengan keparahan. Sebagai contoh, efek rumah kaca tentu mengubah iklim global dan, paling tidak dalam jangka pendek, perubahan tersebut dapat merugikan bagi beberapa pihak dan menguntungkan pihak lain. Masalah lokal, seperti lingkungan yang terpolusi oleh limbah beracun, dapat memengaruhi hidup penduduk lokal daripada efek rumah kaca. Meskipun demikian,

perlu diperhatikan bahwa efek jangka panjang pemanasan global akan membawa tingkat keparahan terbesar bagi semua orang.

B. Ukuran Waktu

Istilah “kelestarian” (*sustainability*) mengimplikasikan kewajiban untuk mempertimbangkan konsekuensi dari keputusan manusia bagi lingkungan pada ukuran waktu yang melibatkan generasi mendatang.

Ada rentang waktu antara mulainya krisis ekologi dan pengenalan krisis itu. Solusi yang diberikan pun memerlukan waktu agar dapat menghasilkan buah. Ada dua contoh, yaitu: 1) tekanan dari pertumbuhan populasi meningkat di beberapa tempat, tetapi tidak secepat prediksi satu dekade sebelumnya; 2) emisi chlorofluorocarbon (CFC) meningkat selama beberapa dekade sebelum ada yang menyadari bahwa lapisan ozon mulai rusak dan sekarang lubang ozon diprediksi makin bertambah besar meskipun tingkat emisi CFC sudah makin rendah.

C. Ukuran Keparahahan

Rentang keparahan dari kerusakan lingkungan beranjak dari pertimbangan soal daya tahan hidup sampai dengan pertimbangan estetis. Dengan kriteria mana kita menilai pentingnya suatu pertanyaan ekologi? Dalam terang ajaran Gereja dan perutusan Serikat Yesus, ada dua pertimbangan yang dapat diusulkan:

Kerusakan lingkungan umumnya membawa akibat terparah kepada yang paling miskin, yakni mereka yang paling rentan dan hanya memiliki sedikit alternatif. Pilihan kita harus mengacu kepada pilihan Kristus; Dia yang menjadi miskin di antara yang termiskin dan hadir bersama mereka. Dalam keberpihakan terhadap orang miskin, Yesuit harus mampu menahan godaan untuk menjadi “ahli” ekologi atau pembangunan sebab hasrat untuk menolong justru memperparah lingkaran pelemahan dan menunda usaha mengatasi kemiskinan material dan pemiskinan budaya.

Ikut ambil bagian terhadap kesadaran dan tindakan global adalah sebuah kebutuhan mendesak karena konsekuensi penting dari tindakan lokal bagi kesejahteraan banyak orang ternyata masih belum banyak dipahami, misalnya: kaitan antara emisi karbon dioksida (sebagai hasil sampingan dari produksi energi) dengan perubahan iklim global. Bagaimanapun, pertanyaan ekologi yang dekat dengan tempat tinggal kita, lingkungan lokal di mana setiap orang berakar, dapat menjadi titik awal bagi para Yesuit. Sebagai contoh, di negara berkembang, upaya pengurangan sampah mungkin terlihat sepele dibandingkan dengan upaya untuk melawan penggurunan atau penggundulan hutan, tetapi tindakan remeh tersebut merupakan sesuatu yang realistis (mungkin dilakukan) dalam hidup harian kita.

D. Tingkat atau Jenis Pembangunan

Faktor pendorong kerusakan lingkungan di negara berkembang berbeda dengan di negara maju. Beberapa faktor seperti kepemilikan lahan, kemerosotan budaya, kebijakan Pemerintah, kondisi sosial-ekonomi yang berbeda-beda seturut daerah, dan analisis yang sejalan dengan faktor-faktor tersebut dapat ditangani.

Model pembangunan yang digunakan saat ini didasarkan pada pertimbangan ekonomi. Pendekatan ini telah membawa pada krisis lingkungan. Solusi tidak akan muncul dari logika internal kapitalisme, tetapi hanya melalui perubahan mendasar dalam kaitan dengan pembangunan itu sendiri. Hak asasi manusia meliputi “hak atas kemajuan, perdamaian, dan lingkungan yang sehat.”

Dengan demikian, ada kebutuhan mendesak atas model pembangunan alternatif, yaitu suatu model yang mengintegrasikan budaya, lingkungan, dan nilai keadilan sosial. Model tersebut muncul ketika orang mencoba untuk membuat sub-model yang cocok bagi kondisi tertentu, sebagai contoh: perluasan *agro-forestry*, pertanian organik, pembagian pengairan (*watershed*), dan remediasi-biologis (*bio-remediation*). Pembangunan partisipatoris dan metode untuk memahami kondisi masyarakat pedesaan (*Rapid Rural Appraisal/RRA*) adalah teknik-teknik yang dibuat untuk menghilangkan dominasi yang tidak seimbang terhadap penduduk “lokal” oleh “ahli” dari luar dalam pembangunan ataupun lingkungan.

E. Pendekatan Multidisipliner

Tidak ada satu pun momen dalam kehidupan manusia, mulai dari pemuahan sampai pada kematian, yang tidak memiliki relasi yang kuat dengan lingkungan, entah melalui udara yang kita hirup, makanan yang kita konsumsi, atau limbah yang kita produksi. Karena ekologi melibatkan berbagai faktor dan dimensi yang saling terkait, maka pendekatan multidisipliner sungguh diperlukan.

Sebagian besar masalah lingkungan pada mulanya memiliki kekuatan ekonomis, sosial, politik, dan budaya. Hanya dengan menyadari dan mempertimbangkan hal tersebut maka ekologi sebagai suatu sudut pandang memperoleh cakupan manusiawi yang utuh. Paus Yohanes Paulus II melihat krisis ekologi sebagai suatu masalah moral.

Persoalan lingkungan dapat diinterpretasikan dan diselesaikan dengan berbagai ilmu alam dan sosial, yakni dalam pendekatan multidisipliner yang memberi tanggapan terhadap berbagai aspek yang saling terkait dari masalah lingkungan. “Ekologi” mengacu pada berbagai pendekatan yang berbeda, tetapi saling melengkapi: sebagai kesadaran atau kepedulian, sebagai ilmu, sebagai tindakan, dan sebagai gerakan.

Tingkat dan intensitas perubahan yang dilakukan manusia terhadap lingkungan ternyata tidak pernah dialami sebelumnya dan tidak dapat dibandingkan dengan perubahan yang dramatis pada masa lalu: perubahan iklim, pencairan es, pertanian menetap (*sedentary cultivation*), dan kepunahan spesies. Fakta-fakta tersebut tidak perlu

menimbulkan kepanikan, tetapi jangan pula mengabaikan sikap bertanggung jawab. Kita memerlukan kesadaran dan tanggapan yang efektif. Tanggapan ini menuntut pemahaman yang tepat: analisis jitu yang dihasilkan oleh berbagai disiplin dan disertai interpretasi dalam terang Roh Kudus.

F. Pertanyaan

Pertanyaan yang dapat diajukan:

- Se jauh mana tingkat dan luasnya kerusakan lingkungan?
- Proses fisik dan biologis apa saja yang terjadi?
- Faktor sosial-ekonomis apa saja yang menjadi daya dorongnya?
- Siapakah yang paling menderita?

Pertanyaan ini akan menggugah pemahaman kita mengenai ekologi dalam konteks kerasulan Serikat.

Kompleksitas ekologis tidak mengakui pemahaman yang dangkal dan terlalu simplistik. Penelitian ilmiah kerap membuka kemungkinan dari bidang yang gelap agar bisa dimasuki, meskipun belum sampai memberikan kepastian yang memuaskan. Paus Yohanes Paulus II memberikan sambutan kepada para ilmuwan yang mengikuti seminar yang diselenggarakan oleh Akademi Kepausan untuk Ilmu Pengetahuan :

Prediksi terpercaya yang kalian kerjakan akan memberikan kontribusi yang amat berharga. Sebab, atas dasar ini dapat diasumsikan suatu tanggung jawab penuh—terlebih bagi mereka yang bertanggung jawab untuk menuntun jalan hidup bagi banyak orang—dalam kaitan dengan generasi di masa depan. Bahaya dapat kita hindari, namun bahaya juga dapat muncul dari pengabaian, dari keputusan ekonomi atau politik yang cacat, atau dari tidak adanya perspektif jangka panjang.

Barangkali kontribusi terpenting yang dapat dibuat oleh para Yesuit yang bekerja sebagai ilmuwan (yang tentunya bekerja bersama-sama para pelaku di lapangan) adalah menunjukkan bagaimana pendekatan-pendekatan ilmiah berperan penting untuk menjawab berbagai isu ekologi yang serius. Semoga telaah kita bersama atas ekologi dapat seakurat dan sekomprensif mungkin demi kebaikan yang lebih besar dan pelayanan yang semakin baik.

SPIRITUALITAS IGNASIAN

LAMPIRAN 6

“Bagaimana spiritualitas Ignasian memberi kita sebuah pendasaran untuk menyampaikan tanggapan yang sifatnya universal?”

Dengan mengacu pada salah satu dari tiga kriteria rasuli Ignatius, kita dapat memahami “tanggapan universal” dalam arti “yang lebih universal” sebagaimana ditunjukkan oleh KJ 34, “tindakan yang memberikan kontribusi bagi perubahan struktural untuk membentuk suatu masyarakat berdasarkan tanggung jawab bersama.” Itulah tanggapan yang dibutuhkan oleh krisis ekologi dengan berbagai masalah yang saling terkait. Dasar yang tepat telah disediakan oleh spiritualitas Ignasian, sebagaimana ditunjukkan Dekret 20, dan ini kita temukan dalam Latihan Rohani, yang titik tolaknya diilhami oleh bab-bab awal Kitab Kejadian.

“Lalu Tuhan Allah membentuk Manusia, debu yang dibentuk dari tanah liat” (Kejadian 2:7). Dengan melihat permainan kata yang indah, karya Tuhan pada ciptaan menunjukkan kaitan yang pasti, dalam, dan intim di antara:

Tuhan Allah, yang menciptakan manusia (adam), yang diciptakan dari tanah (adamah)

Dengan demikian, relasi antara tiga “subjek” tersebut telah terjadi sejak “awal mula” ketika Tuhan menciptakan segala sesuatu. Kita menemukan tiga relasi yang sama pada bagian awal dari Latihan Rohani.

Asas dan Dasar (LR 23)

Manusia diciptakan untuk memuji, menghormati, serta mengabdikan Allah Tuhan kita, dan dengan itu menyelamatkan jiwanya.

Ciptaan lain di atas permukaan bumi diciptakan bagi manusia, untuk menolongnya dalam mengejar tujuan ia diciptakan. Karena itu, manusia harus mempergunakannya, sejauh itu menolong untuk mencapai tujuan tadi, dan harus melepaskan diri dari barang-barang tersebut, sejauh itu merintanginya.

Oleh karena itu, kita perlu mengambil sikap lepas bebas terhadap segala ciptaan tersebut, sejauh pilihan merdeka ada pada kita dan tak ada larangan. Maka dari pihak kita, kita tidak memilih kesehatan lebih daripada sakit, kekayaan lebih daripada kemiskinan,

kehormatan lebih daripada penghinaan, hidup panjang lebih daripada hidup pendek. Begitu seterusnya mengenai hal-hal lain yang kita inginkan dan yang kita pilih ialah melulu apa yang lebih membawa ke tujuan kita diciptakan.

Dalam kutipan yang lebih terdengar filosofis daripada biblis atau spiritual tetapi sungguh inspiratif tersebut, Ignatius yakin bahwa Tuhan-manusia-dunia saling terkait dalam cara yang Ilahi dan jelas. Tuhan dibedakan secara jelas dari manusia dan keduanya dibedakan dari “hal-hal yang lain,” tetapi keduanya tidak dapat dikaitkan sembari menyingkirkan yang ketiga. Ketiga hal tersebut membangun permulaan yang kokoh dan dasar yang masuk akal (asas dan dasar) dan pengalaman menunjukkan kebenaran yang bertahan terus-menerus:

Bagi manusia tidak ada usaha pencarian akan Allah yang tulen tanpa masuk ke dalam hidup alam ciptaan, dan bahwa di lain pihak semua solidaritas dengan manusia dan setiap keterlibatan dengan dunia ciptaan tak bisa tulen tanpa penemuan akan Allah.

Ignatius menghadirkan tiga relasi tersebut, tidak semata-mata sebagai sebuah minat spekulatif, tetapi sebagai tuntunan bagi kehidupan. Sebagai sebuah keyakinan logis dan moral, “karena itu manusia harus mempergunakannya, sejauh itu menolong untuk mencapai tujuan tadi, dan harus melepaskan diri dari barang-barang tersebut, sejauh itu merintanginya.” Ignatius menunjukkan suatu jalan yang diperlukan untuk mencapai kebebasan manusia dalam istilah yang abstrak tetapi inspiratif. Pierre Teilhard de Chardin menyampaikannya sebagai berikut: “Makhluk ciptaan bukan hanya menjadi sarana, tetapi sebuah kesempatan untuk menyelamatkan persekutuan.”

Di luar relasi tersebut, tidak ada pemahaman diri manusia yang sejati, tidak ada pilihan bebas, tidak ada transendensi yang nyata, dan tidak ada transformasi yang sungguh abadi. Inilah kebijaksanaan yang ditarik dari misteri Pencipta dan seluruh ciptaan, yang membangun kondisi nyata bagi kebebasan dan efektivitas untuk mencapai hasil, dan tiga unsur dari segitiga relasi tersebut saling terhubung secara erat dan dinamis.

Penulis Kitab Kejadian menggunakan kata kerja yang kuat—manusia diminta untuk memenuhi (*kabas*) bumi dan menaklukkan (*radah*)—untuk menekankan kekuasaan yang agung dari Pencipta yang ditunjukkan dalam tindakan penciptaan dan untuk menyatakan kekuasaan yang besar, yang diberikan pada panggilan manusia dalam semua ciptaan. Kata kerja tersebut juga menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan berbagi kuasa tersebut dan memiliki peran nyata untuk membangun, mempertahankan, dan mengembalikan tatanan di dalam dunia. Kuasa manusia merupakan peran serta dalam ke-Ilahi-an Tuhan (*Dominus*).

Dibandingkan dengan *kabas* dan *radah*, ungkapan Ignatius terlihat lebih abstrak atau mirip teologi skolastik: “manusia harus mempergunakannya, sejauh itu menolong untuk mencapai tujuan tadi.” Namun, baik Kitab Kejadian maupun Latihan Rohani tidak memberikan hak untuk menyalahgunakan hal-hal yang telah diciptakan Tuhan.

Sebaliknya, “[manusia] harus melepaskan diri dari barang-barang tersebut, sejauh itu merintangi dirinya” adalah suatu kebebasan dan rasa hormat, bukan penyalahgunaan dan pemberontakan.

Iman Kristiani kepada Tuhan, Sang Pencipta dan Penebus, melibatkan relasi yang tetap dengan semua adam dan adamah. Dalam kesatuan *triptych* tersebut, setiap orang dipanggil untuk memuji Tuhan, untuk menghormati misteri Ilahi, dan untuk melayani Tuhan dalam pelayanan terhadap ciptaan lain. Manusia sebagai ciptaan Tuhan dipanggil untuk ditebus, dan dengan demikian memegang tempat istimewa dalam semesta. Namun, laki-laki dan perempuan tidak memilih lingkungan di mana Tuhan menciptakan dan menempatkan mereka, dan mereka tidak dapat menghindari tanggung jawab untuk bekerja dan melindungi lingkungan, termasuk juga tanggung jawab berdiskresi, yakni dengan bebas memilih untuk menggunakan ciptaan di muka bumi. Ekologi barangkali menjadi istilah masa kini untuk sikap kita terhadap—dan tempat kita di antara—“ciptaan lain di atas permukaan bumi”.

Ignatius memberikan perhatian yang berimbang kepada ketiga pihak yang berelasi tersebut. Itulah yang menjadi landasan bagi Asas dan Dasar. Ignatius menghindari antroposentrisme yang terlepas dari Tuhan dan lingkungan (yaitu narsisisme); menghindari teosentrisme yang berlagak mengabaikan ciptaan (yaitu spiritualisme yang tanpa wujud); menghindari biosentrisme yang mengabaikan Pencipta dan panggilan-Nya terhadap semua manusia (yaitu menjadi ateisme atau panteisme). Ignatius menunjukkan bahwa tiadanya relasi antara manusia dan Tuhan akan memiliki konsekuensi yang serius dalam biosfer.

Di sanalah landasan Asas dan Dasar dan di sanalah kita menemukan pemahaman menyeluruh dan penuh hormat terhadap semua ciptaan. Atas rasa hormat yang penuh dengan kekaguman itu, Teilhard mengungkapkannya dalam Himne kepada Materi (*Hymn to Matter*):

Terberkatilah engkau, Oh, realitas yang selalu terlahir baru. Kau tiada hentinya melebur ke dalam diri kami, memberi kami daya untuk melangkah lebih jauh dan jauh lagi untuk mengejar kebenaran. Kaulah bintang-bintang di langit ketiga dan atom-atom dan turunannya: dengan mengalirkan dan meleburkan keterbatasan diri kami, engkau menyatakan kepada kami betapa luasnya Tuhan.

MENIMBANG TINDAKAN

LAMPIRAN 7

Saya bergembira dapat menghadirkan dokumen tentang ekologi ini ke hadapan Anda sekalian. Dokumen ini adalah buah kerja keras dan tanpa pamrih dari Satuan Tugas Ekologi (*Ecology Task Force*). Dokumen ini disusun antara bulan Juli dan November 2010 oleh para ahli, baik Yesuit maupun awam, yang datang dari semua Konferensi.

Rusaknya lingkungan sebagai hasil dari aktivitas manusia menentukan masa depan bumi dan kehidupan generasi yang akan datang. Kita menyaksikan berkembangnya kesadaran moral berkenaan dengan realitas tersebut.

Gereja, dan terutama dua Paus terakhir, telah menegaskan perlunya kita bekerja sama dalam usaha melestarikan lingkungan, dan dengan demikian melindungi ciptaan dan penduduk termiskin, yakni pihak yang paling terancam oleh akibat kerusakan lingkungan.

Serikat Yesus juga terlibat dalam tugas ini. Banyak Yesuit dan para rekan yang mendampingi komunitas petani miskin berusaha untuk melindungi lingkungan dan mempromosikan pembangunan lestari sebagai syarat pokok bagi masa depan. Generasi muda Yesuit amat peka dalam hal ini. Beberapa konferensi telah menempatkan ekologi sebagai prioritas kerasulan. Serikat sungguh terlibat dalam berbagai usaha di bidang ini.

Meskipun demikian, kita masih membutuhkan pertobatan hati. Kita perlu melawan hambatan-hambatan dalam batin kita dan menatap ciptaan dengan penuh syukur, dan kita harus membiarkan hati kita disentuh oleh realitas keterluakan, dan membuat komitmen pribadi dan bersama yang kuat untuk sampai pada kesembuhan.

Dokumen ini dimaksudkan menjadi alat bantu dalam perjalanan panjang ini, yang menuntut pengabdian tulus dari pihak kita. Dokumen ini membicarakan masalah yang kompleks dengan hati-hati. Dokumen ini membantu kita memahami situasi masa kini, memampukan kita untuk membuatnya menjadi bagian yang lebih integral dari perutusan kita, dan menawarkan kepada kita serangkaian rekomendasi yang sudah dipertimbangkan secara matang dan harus kita pertimbangkan secara sungguh-sungguh dalam lembaga karya, komunitas, dan provinsi.

Adapun pesan utama dokumen ini adalah tentang harapan: kita masih memiliki waktu untuk menyelamatkan ciptaan yang terluka. Sekarang, tergantung dari pihak kita untuk membuat sumbangan kecil.

Saya percaya bahwa pembacaan kita atas dokumen ini dan doa yang menyertainya, serta dialog atas topik ini di antara kita, dalam komunitas, dan lembaga kita, akan membantu kita untuk semakin maju dalam perjalanan menuju rekonsiliasi kembali dengan dunia alamiah kita yang terluka.

Patxi Álvarez, SJ

Direktur Sekretariat Keadilan Sosial dan Ekologi
Kuria Jenderal Serikat Yesus

(Kutipan dari dokumen Sekretariat Keadilan Sosial dan Ekologi)

METODE BERTINDAK

LAMPIRAN 8

Sembari menerapkan metode *see-judge-act* dari Ajaran Sosial Gereja Katolik, *Task Force* (disingkat *TF*) melihat dunia masa kini dan mencoba untuk menilai situasi secara jujur dan menyeluruh. Agar dapat secara “*fair*” menilai hasil pengukuran, *TF* menerapkan refleksi terbaru Yesuit mengenai lingkungan terhadap situasi yang terjadi saat ini. Setelah melihat aspek historis secara singkat, “Rekonsiliasi dengan Ciptaan” dilihat dalam terang dimensi Iman bagi perutusan kita, kemudian dimensi Keadilan, dan dialog dengan budaya dan agama (dua dimensi yang saling melintang). Kami pun akan menyampaikan 6 rekomendasi bagi komunitas Yesuit, universitas Yesuit, dan sebagainya. Dalam Bab 7 dan 8, akan diberikan garis besar bagi retreat komunitas dan beberapa saran yang lebih konkret.

See (Melihat): Kecenderungan Global Saat Ini

Dunia tempat kita hidup bukanlah surga seperti yang kita inginkan, namun sebaliknya. Banyak masalah telah diciptakan oleh manusia, dan menjadi makin buruk. Penilaian secara gamblang di Bab 3 tidak dimaksudkan sebagai tindakan pencegahan, tetapi untuk menunjukkan kemendesakan masalah dan menjadi inspirasi tindakan konkret pada Bab 5. Bab 3 juga membicarakan fakta yang sudah kita ketahui, tetapi sering kali diabaikan, yakni bahwa *kaum miskin* adalah mereka yang paling menderita akibat krisis ekologi. Hal ini sudah terjadi dan akan terus terjadi di masa depan. Kita para Yesuit tidak boleh menutup mata terhadap tragedi yang mereka alami, padahal sudah kita tegaskan bahwa kita solider dengan mereka. Merangkum pengukuran regional dari Afrika, Asia, Eropa, Amerika Utara, dan Selatan, *TF* mengidentifikasi kecenderungan-kecenderungan berikut ini:

Judge (Menilai): Cara Ignasian dalam melihat dunia

Setelah menilai situasi yang kita hadapi, *TF* menerapkan saringan yang berbeda terhadap hasil yang ditemukan. KJ terbaru, Kitab Suci dan Ajaran Sosial Gereja, pemahaman dari ilmu sosial dan agama lain, digunakan dalam usaha memahami krisis ekologi dan memberikan tanggapan secara tepat seturut semangat Ignasian.

Act (Bertindak): Rekomendasi dan saran praktis

Rekomendasi yang dibuat di Bab 5 dimaksudkan sebagai sebuah undangan bagi mereka yang merasa terpanggil untuk memberi tanggapan terhadap tantangan yang dijelaskan dalam Bab 1–4. Rekomendasi diberikan bagi berbagai kerassulan dari Serikat dan berbagai tingkat gubernasi. Saran yang lebih praktis untuk hidup sehari-hari dalam komunitas dan kelompok lainnya dapat ditemukan pada Bab 6. Sebagai bantuan berdiskresi, kami juga memberikan gagasan-gagasan dasar yang dapat menuntun refleksi kita atas rekomendasi-rekomendasi. Kesemuanya ini membentuk pengantar Bab 5, yang juga memuat secara lebih rinci bagaimana rekomendasi tersebut dapat diterapkan.

Salah satu Perutusan Serikat, sebagaimana ditekankan oleh KJ 35, adalah memberi tanggapan terhadap masalah lingkungan, ”memberikan apresiasi lebih besar terhadap relasi kita dengan ciptaan” (D 3, 36). Pemeliharaan lingkungan ”menyentuh dasar dari iman dan cinta kita kepada Tuhan” (D 3, 3). Dalam mengungkapkan fakta tersebut, KJ 35 mengikuti secara cermat pengarahan yang diberikan oleh Paus Benediktus XVI.

Implementasi panggilan umum dari KJ 35 dan Gereja telah menghasilkan pembentukan *TF* ”Perutusan Yesuit dan Ekologi” sebagai salah satu cara untuk merefleksikan cara-cara praktis menghormati ciptaan. Dilihat dari perspektif historis, amatlah tepat untuk membuat *aggiornamento* bagi tradisi Yesuit dalam menyikapi ekologi. Kita memahami pentingnya merefleksikan perutusan kita dan tantangan lingkungan seperti perubahan iklim dan kurangnya pengaturan yang baik dalam mengeksploitasi sumber daya alam dan mineral. Refleksi tersebut amat penting untuk menginterpretasikan tanda-tanda zaman karena kita berhadapan dengan sebuah isu yang menantang masa depan umat manusia.

TF dibentuk bersama oleh Sekretariat Keadilan Sosial dan Ekologi (SJES) dan Sekretariat Pendidikan Tinggi. *TF* terdiri dari lima Yesuit dan seorang awam yang dipilih dari tiap-tiap Konferensi Yesuit. *TF* dipercaya untuk mempersiapkan Laporan bagi Pater Jenderal tentang ”Perutusan Yesuit dan Ekologi.” Memperhatikan apa yang telah dikatakan oleh Gereja dan Serikat, dan mengingat inisiatif yang telah diambil oleh semua Konferensi dan Provinsi, *TF* diminta untuk membuat rekomendasi praktis sehingga kepedulian terhadap ekologi dapat diintegrasikan ke dalam semua pelayanan kita. Dalam membuat rekomendasi tersebut, *TF* diminta untuk mengadopsi dimensi lintas sektoral (interdisipliner) sehingga dapat menekankan aspek global dan internasional dari isu tersebut, dan berfokus pada isu dan metodologi. Di sana, Serikat dapat menggunakan keunggulan khususnya.

Untuk membantu *TF*, diadakan suatu rapat konsul diperluas dengan tema ekologi di Kuria Roma pada 10 Mei 2010. Pada pertemuan pertama *TF* (5–9 Juli 2010), agenda dan pembagian berbagai fungsi telah disetujui. Saat itu juga telah muncul keputusan untuk mengirim kuesioner pendek kepada kelompok yang terpilih dari tiap Konferensi

yang mewakili berbagai kerasulan. *TF* mengadakan pertemuan akhir di Roma pada tanggal 15–20 November untuk menyelesaikan Laporan.

Visi

Pendalaman atas pengalaman iman akan rahmat kehidupan dari Tuhan mengajak kita menuju perubahan transformatif dalam menanggapi tugas mendesak untuk melakukan rekonsiliasi dengan ciptaan. Ciptaan, rahmat pemberian kehidupan dari Tuhan, telah menjadi sesuatu yang bersifat materiel, dapat diolah, dan dapat dipasarkan. Dunia ini penuh dengan paradoks, namun pada saat bersamaan juga memberikan tanda-tanda yang menguatkan. Ada ketakutan, gejala, penderitaan, dan keputusan, namun ada pula harapan dan kepercayaan. Semua orang memiliki tanggung jawab, bahkan beberapa dari kita bertanggung jawab lebih daripada yang lain; semua orang menderita, namun beberapa orang lebih menderita daripada yang lain. Melalui teknologi dan dikuasai oleh kerakusan, banyak manusia yang mendominasi dan memerkosakan alam atas nama “kemajuan”. Hanya sedikit yang mempertimbangkan konsekuensi dari tindakannya.

Jawaban rasional dan teknis terhadap tantangan fisik dan biologis dari dunia mendominasi pengalaman kita, menumpulkan kepekaan atas misteri, keragaman, dan keagungan hidup dan alam semesta. Kedalaman rohani dari kesatuan dengan alam telah diasingkan dari pengalaman kita karena terlalu melebih-lebihkan rasionalitas, namun jika kita ingin memberi tanggapan terhadap pertanyaan manusia zaman sekarang, kita perlu bergerak lebih dalam dan meningkatkan kesatuan kita dengan ciptaan. Kita harus lebih banyak belajar akan hal ini daripada yang lain sehingga pengalaman mereka membuat kita masuk lebih dalam melintasi batas iman kita. Kita perlu mengerti denyut harapan dan penyembuhan yang dicari begitu banyak orang di dunia, terlebih mereka yang muda atau rapuh dan membutuhkan kedamaian di bumi ini.

Saat ini, kita perlu mengenali Kristus lewat penderitaan dan kerusakan, dalam rahasia segala sesuatu sebagaimana dalam peristiwa Paskah, yang mendamaikan ciptaan melalui Kristus dan yang memperbarui bumi. Meskipun tidak berdaya, kita menimba kekuatan melalui kehadiran Kristus dan dengan penuh kehormatan mengalami makna dan cinta. “Menemukan Tuhan dalam segala sesuatu” memanggil kita memasuki relasi mistik dengan semua ciptaan. Kebijakan Tuhan dan relasi *triptych* menjelaskan perutusan untuk perdamaian—ini memberi kita kekuatan untuk mendengarkan dan bekerja dengan semua orang. Kita mengenali dunia yang terluka dan terpecah dan dengan penuh kerendahan hati mengakui peran kita; namun itu semua menjadi suatu undangan untuk memberi tanggapan, menjadi kehadiran yang memulihkan yang penuh perhatian dan martabat di mana kebenaran dan kegembiraan hidup telah menghilang.

Kerusakan lingkungan melalui konsumsi energi yang tidak dapat diperbarui dan ancaman kelangkaan air dan makanan adalah konsekuensi yang diberikan oleh masyarakat global saat ini: Laut Aral, Aceh, Darfur, Katrina, Copenhagen, Haiti, dan

Teluk Meksiko. Persaingan “barang” (misalnya: pembangunan energi nasional dan penggusuran lahan pertanian penduduk lokal) mengajak kita untuk berdiskresi dengan informasi yang memadai. Pertambahan kepadatan penduduk yang makin pesat, dari saat ini sebanyak 6,8 miliar menuju 9 miliar (menurut proyeksi tahun 2050), makin meningkatkan tuntutan akan sumber daya alam dan produksi limbah. Dari hak untuk membangun sampai pada panggilan etis untuk mengurangi—ini semua adalah tantangan besar bagi kemanusiaan. Ada beberapa jawaban sederhana; kita dipanggil untuk meneliti bagaimana kita harus hidup dan menjadi saksi. Dengan mengontemplasikan tanda-tanda zaman dan terlibat dalam proses penegasan perutusan, kita harus berani menjajaki cara-cara baru untuk hidup dalam solidaritas ekologis.

Pergulatan bagi hidup yang bermartabat terbentang dalam batas sosio-ekonomis—dari kemiskinan yang amat parah pada satu sisi kepada konsumsi yang berlebihan pada sisi yang lain. Bentangannya mulai dari mereka yang mengalami kemiskinan, terpinggirkan, penduduk asli, pekerja migran dan pengungsi; semua berjuang untuk memenuhi kebutuhan dasar dan rasa aman, ini termasuk juga mereka yang mencari kehidupan yang lebih baik dan janji akan kemajuan, dan sampai mereka yang menjadi budak konsumerisme. Ada banyak orang kekurangan makanan, sementara ada orang yang harus mengurangi konsumsi. Dengan bermartabat namun tetap rendah hati, kita semua memerlukan keadilan sembari mencari kedamaian dan “kehadiran Kerajaan Allah.”

Karisma dan panggilan kita mengajak untuk memperbarui relasi, menantang komitmen intelektual dan spiritual serta formasi zaman ini, menyatakan keterlibatan yang sungguh-sungguh dengan ciptaan dan belajar dari Ibu Bumi untuk menjadi *co-creator* yang membagikan kepenuhan hidup. Melalui pusat-pusat pemulihan, kita mengidentifikasi dan berkarya dengan rekan awam dan gerakan sosial, baik secara lokal, regional, dan universal, dengan saling terhubung dan berperan serta dalam pencarian yang lebih luas akan rasa hormat, tanggung jawab, dan keterbukaan terhadap lingkungan.

Tantangan ini sama-sama baru dan lama, dan mengharapkan keterlibatan semua kerasulan. Dokumen ini memperhatikan keragaman secara sungguh-sungguh, berbicara tentang pertobatan pribadi, baik pikiran maupun hati, individu, dan setiap institusi, konferensi, dan provinsi, dan melibatkan berbagai macam sektor: teologis, spiritual, pastoral, sosial, pendidikan, intelektual, dan ilmiah. Kita perlu terus bergerak maju dalam dialog dengan dunia, dengan semua agama dan dengan mereka yang memiliki komitmen terhadap keadilan lingkungan. Ini adalah dialog yang penting pada wilayah tapal batas (*frontier*) dari kelestarian ekologis semua kehidupan.

TENTANG DOSA-DOSA EKOLOGIS

LAMPIRAN 9

Latihan pembuka *Latihan Rohani* mencerminkan visi biblis dan demikian juga dengan Minggu Pertama. Pembangkangan Adam dan Hawa menjelaskan ketidakhormatan zaman kini terhadap Pencipta, yang terwujud dalam ketidakpedulian terhadap sesama manusia dan kecerobohan kepada semua ciptaan. Sebagaimana manusia pertama dikutuk pada kematian, demikian juga kita yang dengan ceroboh menyebabkan situasi ekologi yang berbahaya, yang makin tampak dalam krisis pada masa kini. Kata-kata yang kuat seperti kabas dan radah tidak akan membenarkan penggunaan bumi yang penuh kekerasan dan destruktif.

Arah gerak dosa terbangun dalam pelemahan dan penghancuran relasi mendasar dari Tuhan, manusia, dan ciptaan. Ignatius meminta setiap pelaku Latihan Rohani merasakan, mencecap, dan merasakan dosa dalam kengerian dan kehancurannya, dan sebagaimana setiap dari kita terlibat, kita mendoakannya dalam posisi orang pertama. Dengan dosa-dosaku, aku ambil bagian, menjadi satu dengan, sejarah penghancuran ciptaan, kisah kematian dan neraka.

Berseru keheranan dalam perasaan meluap dalam merenungkan bagaimana segenap ciptaan telah membiarkan aku hidup dan memelihara diriku dalam hidup ini? ... Dan langit, matahari, bulan, bintang-bintang dan unsur-unsur alam, buah-buahan, burung-burung, ikan-ikan dan binatang-binatang bagaimana semua itu demi kepentinganku? Dan bagaimana bumi tidak terbuka untuk menelan aku, membuat neraka baru agar aku disiksa di situ untuk selamanya? (LR 60)

Keberdosaan mewujudkan dalam “neraka baru” yang diciptakan oleh pendosa. Namun teriakan kutukan dan ratapan tidak akan pernah dapat membisukan nyanyian bumi tentang rahmat karena ciptaan selalu menunjukkan kemurahan-hati Tuhan.

Meskipun aku menyalahgunakan ciptaan, ciptaan selalu menyanyikan kemurahan-hati Tuhan. Ignatius mengundang kita untuk mengagumi langit, dengan matahari dan bulan dan semua bintang, dan bumi dengan buah-buahan dan ikan dan binatang, dan mempertimbangkan bagaimana ciptaan tersebut mempertahankan, memberi makan, dan melindungi kita, menjaga kita tetap hidup dan mengizinkan kita untuk hidup ... meskipun ketika kita mengabaikan Tuhan dan menolak memuji misteri keilahian-Nya, meskipun ketika kita menutup diri dalam isolasi dari ciptaan lain, meskipun ketika

kita menolak untuk melayani-Nya dan menyalahgunakan kuasa atas ciptaan ... ciptaan membawa kita dengan suatu percakapan dengan Yang Maha Rahim.

Dalam zaman Ignatius, alam dapat mengilhami “jeritan kekaguman” yang mungkin kedengaran janggal di telinga kita karena dianggap sebagai sesuatu yang suci. Sebab, masyarakat waktu itu belum memiliki sarana- sarana jika disalahgunakan dapat mengancam lingkungan. “Alih-alih memenuhi perannya sebagai kolaborator dengan Allah dalam karya penciptaan, manusia bertindak sendiri dan akhirnya lebih mendustai alam, yakni lebih mendominasi daripada diatur olehnya.” Kita perlu menambahkan sendiri “jeritan pilu” kita dalam kekaguman Ignatius di atas.

Asal mula dari krisis lingkungan hidup adalah penolakan—terlebih dalam tindakan daripada dalam kata-kata—akan relasi dengan Tuhan. Terputus dari Tuhan berarti terputus dari sumber kehidupan, terputus dari cinta yang mendasar dan hormat terhadap kehidupan. Ketika kita sudah benar-benar terputus, kita membiarkan diri kita sendiri untuk menghancurkan kehidupan dan dari sudut pandang ekologi, membiarkan diri kita menghancurkan penopang kehidupan. Lingkungan, yang seharusnya diperlakukan dengan hormat, menjadi korban penindasan penuh kekerasan dan tanpa tanggung jawab. “Orang yang lurus hati memelihara ternaknya, tetapi orang durjana tidak mempunyai kasih sayang.” Dengan melekatkan sifat penuh perhatian pada orang yang lurus hatinya, Kitab Suci menegaskan bahwa relasi yang tepat dengan Tuhan ditunjukkan dalam relasi penuh hormat dengan lingkungan dan hidup dengan benar dalam lingkungan berarti melibatkan Tuhan dalam tatanan yang tertata dengan baik.

Dalam Minggu Pertama, kita berdoa untuk menjadi sadar akan keterlibatan masing-masing dari kita dalam proses dosa yang sedang bekerja, proses kematian, dalam masyarakat tanpa wajah manusiawi:

Kedosaan dunia yang didobrak dengan kedatangan Kristus, dalam zaman kita mencapai suatu titik intensitas lewat struktur-struktur sosial yang mengesampingkan kaum miskin—mayoritas penghuni dunia—dari partisipasi berkat ciptaan Allah .. Ini adalah tanda-tanda zaman yang memanggil kita untuk menyadari bahwa “Allah telah selalu menjadi Allah kaum miskin karena kaum miskin adalah bukti yang tampak dari kegagalan dalam karya penciptaan.”

Sembari mencermati kemalangan karena kemiskinan dan penderitaan dari zaman ini, kita harus berani berdiskresi akan kelemahan personal dan komunal. “Kongregasi Jenderal 34 mendorong semua Yesuit untuk bergerak mengatasi prasangka dan bias, baik yang bersifat sejarah, budaya, sosial atau teologis .. dalam menegakkan perdamaian, keadilan, harmoni, hak-hak asasi manusia, dan penghormatan kepada alam ciptaan Allah.”

Kita perlu mempelajari—baik secara ilmiah maupun teologis—tentang keterlibatan kita dalam proses yang menyebabkan kerusakan lingkungan. “Agama-agama juga telah bertanggung jawab atas unsur-unsur kedosaan yang berdimensi global: ketidakadilan,

penindasan, dan perusakan lingkungan.” Kita dapat berbuat sesuatu untuk melindungi lingkungan atau menyelamatkan ekologi, jika kita dengan jujur mau bertobat dari dosa keterlibatan, di mana kita pertama-tama belajar untuk mengenali dan mengakuinya dalam semangat Minggu Pertama Latihan Rohani.

KONTEKS TANGGAPAN RASULI KITA

LAMPIRAN 10

Kita Hidup dalam Dunia yang Bergolak

Kota Kopenhagen dikaitkan dengan kegagalan besar Konferensi Perubahan Iklim pada bulan Desember 2009. Dengan berbagai macam data yang disediakan oleh ilmuwan, bagaimana bisa para pemimpin politik tidak mampu mencapai suatu kesepakatan meskipun mereka dihadapkan pada seriusnya ancaman yang ditimbulkan akibat nihilnya tindakan? Telah ditunjukkan bahwa kita sekarang berada dalam “kebuntuan perundingan tentang iklim” (*climate impasse*) setelah kegagalan Pertemuan Kopenhagen. Ada tiga alasan utama yang diberikan: tantangan ekonomi amat besar untuk mengurangi gas rumah kaca, kompleksitas klimatologi, dan kampanye yang dibuat dengan sengaja untuk menyesatkan publik dan mengecilkan peran klimatologi.

Tantangan ekonomi untuk mengurangi gas rumah kaca telah ditunjukkan dengan jelas di Kopenhagen, dan meskipun tidak ada konsensus tentang jumlah uang yang diperlukan, perkiraannya berkisar antara 500 sampai 800 miliar US\$ setiap tahun. Ketika harus mendiskusikan angka tersebut di tengah-tengah krisis ekonomi dan keuangan, membuat kesepakatan makin sulit untuk diraih, dan juga perlu menyediakan sumber finansial agar negara miskin memiliki akses teknologi, atau yang lebih penting, membantu transformasi sistem untuk produksi energi. Memahami iklim Bumi dan peranan manusia terhadap perubahan iklim adalah tugas yang berat dan perlu melibatkan ribuan ilmuwan dari seluruh dunia. Kelompok Kerja Sama Antar-Pemerintah untuk Perubahan Iklim (*The Intergovernmental Panel on Climate Change* 'IPCC') meskipun memiliki kelemahan, merupakan usaha kerja sama yang berharga untuk memberikan ilmu yang terbaik kepada pembuat kebijakan dan publik secara umum. Masih ada pemahaman ilmiah yang masih belum lengkap dan ketidakpastian yang besar tentang ukuran, waktu, dan bahaya yang lebih pasti dari perubahan iklim. Hal ini telah memicu kampanye destruktif terhadap klimatologi oleh kepentingan dan ideologi yang amat kuat, yang bertujuan membangun ketidakpedulian dan kebingungan.

Meskipun respons politik terhadap perubahan iklim menemui “jalan buntu”, penderitaan begitu banyak orang tidak dapat dibiarkan begitu saja. Kesempatan-kesempatan bagi generasi masa depan tidak dapat dilenyapkan. Jelaslah bahwa bumi kita terancam, dan model ekonomi saat ini akan menghancurkan dirinya sendiri kecuali kita

memutuskan untuk bertindak agar mampu membalik masa depan yang penuh bahaya dan tanpa harapan bagi begitu banyak orang. Hal ini menempatkan krisis ekologi pada konteks lintas generasi yang lebih luas.

Sampai sekarang, pemahaman atas masalah lingkungan yang disebabkan aktivitas manusia biasanya dikaitkan dengan bencana lokal: misalnya, polusi sungai, penggundulan hutan, merosotnya sumber perikanan, atau tanah longsor karena pencaplokan lahan. Kerusakan dilakukan secara lokal dan pemulihan, sebagaimana dipahami, harus dilakukan secara lokal: pemurnian air, reboisasi hutan, dan lain-lain. Namun, saat ini perubahan iklim dan menipisnya lapisan ozon menunjukkan wajah baru dari krisis ekologi: *tindakan lokal memiliki efek global*. Seluruh bumi berada dalam ancaman. Hanya dengan tanggapan dari semua pihaklah gerakan ekologi benar-benar efektif.

Krisis ekologi juga menantang iman kita. Impian Tuhan Sang Pencipta telah terancam. Keseluruhan dunia, yang telah diberikan Tuhan kepada manusia untuk dijaga dan dipelihara, ada dalam bahaya kehancuran. Ini bukan pesan hari kiamat, melainkan kemungkinan yang benar-benar nyata jika kita tetap bertahan pada “pola lama” dan menolak untuk bertindak dengan keyakinan dan kekuatan. Korban pertama adalah Planet Bumi, kandungan sumber dayanya, yang ditujukan untuk generasi saat ini dan masa depan. Perlu dijelaskan pula tentang keragaman hayati, yang bila punah tidak dapat diperbaiki dan akan mengurangi kekayaan alam. Korban berikutnya: mereka yang paling miskin di dunia ini.

Krisis ekologi mengancam kehidupan semua orang, terlebih mereka yang miskin dan rapuh: mereka hidup dalam konteks yang rapuh, yang ditandai oleh bahaya alam, kondisi iklim yang berubah, polusi, penggundulan hutan, dan degradasi tanah. Hilangnya akses kepada sumber daya alam membuat pengaturan kehidupan menjadi makin sulit; bencana seperti banjir, kebakaran, polusi kimia dapat secara mendadak membuat sebuah keluarga masuk ke dalam kemiskinan yang amat parah. Orang miskin, yang lebih perlu menggantungkan hidupnya pada kekayaan alam, merasa menjadi lebih rentan terhadap perubahan lingkungan. Meskipun orang miskin memiliki pengetahuan tentang kondisi musim, mereka yang terbatas dalam sumber daya oleh karena kondisi sosio-ekonomi, tidak mampu mempersiapkan diri terhadap konsekuensi dari hilangnya sumber daya alam dan tidak mampu memberikan tanggapan terhadap cepatnya perubahan. Kondisi yang tidak sehat dan lingkungan kerja yang berat menjadi penyebab dari kesehatan yang buruk. Di daerah perkotaan, polusi sumber air, rumah yang rawan banjir serta drainase terbatas, penyumbatan- penyumbatan, dan tiadanya fasilitas sanitasi menjadi penyebab sekaligus akibat dari kemiskinan. Kaitan antara lingkungan dan kemiskinan tidak terelakkan, dan ini adalah tantangan nyata bagi kita semua. Bagian berikutnya akan menguraikan secara singkat tantangan lingkungan regional dan kaitannya dengan kemiskinan.

Pengukuran Regional

Afrika

Isu lingkungan di Afrika berkaitan dengan sumber daya alam dan kemiskinan. Afrika kaya akan sumber mineral; tetapi benua tersebut memiliki jumlah penduduk miskin terbanyak di dunia. Bagi kebanyakan penduduk Afrika, pertanian adalah aktivitas ekonomi yang utama, menjadi penopang kehidupan dan memberi pekerjaan bagi 70% populasi.

Industri pertambangan, terutama di Afrika Tengah dan Selatan, yang dikuasai oleh perusahaan multinasional, lebih tertarik pada mineral daripada kesejahteraan masyarakat atau lingkungan. Seluruh komunitas sering kali digusur agar industri pertambangan dapat masuk, sehingga merusak secara permanen rantai budaya dan spiritual dari masyarakat dengan tanah leluhur mereka, dan ditambah tiadanya kompensasi yang memadai atas kerusakan kehidupan masyarakat. Selain itu, keuntungan dari pertambangan tidak sampai kepada masyarakat yang tinggal di tambang mineral tersebut. Beberapa perusahaan secara sengaja mengabaikan kebijakan perlindungan lingkungan nasional, sedangkan yang lain menyogok pegawai pemerintah yang korup untuk menghindari sanksi. Nigeria mengalami penderitaan karena dampak tumpahan minyak yang tiada henti, penambangan liar, dan tingkat pembuangan gas industri terburuk di dunia, sedangkan Delta Niger bukan hanya menjadi ancaman keamanan utama bagi Afrika Barat, melainkan juga bagi kedamaian seluruh dunia. Perubahan iklim memengaruhi produksi makanan dan membatasi kapasitas ekonomi Afrika untuk mengurangi kemiskinan. Di Zambia, intensitas dan frekuensi dari kekeringan dan banjir telah meningkat. Banyak bagian dari Benua Afrika, terlebih negara yang sepenuhnya terdiri dari daratan seperti Chad, menghadapi tantangan serius seperti penggurunan, sehingga meningkatkan perhatian terhadap cadangan air.

Amerika Latin

Di Amerika Latin, kerusakan potensi produktif terjadi melalui akibat sosial, budaya, dan lingkungan dari penambangan besar-besaran dan proyek energi, privatisasi air, pengenalan model teknologi yang tidak tepat, dan ritme penambangan yang merusak. Persebaran model sosial konsumtif telah membawa kerusakan lingkungan melalui erosi tanah dan habisnya sumber daya alam. Perluasan pertanian di wilayah tropis Amerika Latin yang lembab dilakukan oleh mereka yang telah tergusur dari daerah tradisional karena kemiskinan, kekerasan, dan tiadanya lahan. Penggunaan lahan terbaik dan daerah kerja yang luas untuk pertanian dan peternakan komersial telah mendorong pertanian *subsisten* dengan hasil yang pas-pasan untuk hidup, menuju lereng-lereng bukit dan pegunungan. Ada ketidakseimbangan regional dalam pembangunan yang berpengaruh, terutama, kepada penduduk asli, sebagaimana penggunaan sembrono atas air, energi,

hutan hujan tropis, mineral, dan sumber daya manusia, yang semuanya disebabkan oleh konsentrasi perkotaan dan industri, serta sentralisasi politik dan ekonomi. Hancurnya sumber daya alam dan akibatnya bagi masalah lingkungan global secara umum adalah akibat dari model industrialisasi yang buruk. Rancangan dan penerapan dari model alternatif tidaklah serumit yang dibayangkan. Pengetahuan ilmiah dan teknik diperlukan untuk mengembangkan produksi lestari dan sumber daya tropis.

Eropa

Negara maju memiliki “tanggung jawab umum namun berbeda-beda” untuk mengatasi gas rumah kaca. Usaha Uni Eropa atas emisi pada masa depan adalah pemotongan 20% pada tahun 2020. Eropa juga perlu beradaptasi pada situasi iklim yang baru. Di sisi lain, akan ada pengurangan tajam dalam hal persediaan air, yang kebanyakan disebabkan kekeringan dan degradasi lahan di negara-negara selatan; atau pengurangan persediaan di daerah Alpen, tempat 40% sumber mata air bersih berasal, yang disebabkan oleh peningkatan suhu. Di sisi lain, sebagian besar Eropa akan mengalami peningkatan curah hujan. Eropa perlu menjamin persediaan dan distribusi yang stabil dari sistem energi bagi seluruh benua. Komisi Eropa telah mengusulkan target wajib: 20% dari energi di Eropa harus berasal dari energi yang diperbarui (angin, matahari, gelombang, bio-energi, dan lain-lain) pada tahun 2020. Pada saat ini, energi yang diperbarui baru mencakup 6,7% dari konsumsi energi Eropa.

Salah satu masalah di Eropa adalah pengolahan bagi sampah berjumlah besar yang dihasilkan oleh aktivitas industri dan konsumsi. Limbah besi, kertas, plastik, dan limbah material lainnya dari Eropa dikirimkan terutama ke Asia. Parlemen Uni Eropa mendukung pengiriman limbah untuk daur ulang. Bagi negara berkembang, limbah adalah sumber bahan baku yang murah, seperti limbah kertas dan aluminium, tetapi kondisi tenaga kerja sering kali tidak sehat dan dampak lingkungan dari aktivitas tersebut tidak diperhatikan.

Asia Selatan

Di Asia Selatan, kepedulian ekologis dan ideologi tentang lingkungan umumnya dilihat sebagai kepedulian dari dunia Barat. Saat ini, perlindungan lingkungan dilihat sebagai salah satu dari isu mendesak, yang dialami melalui perubahan iklim, pemanasan global, bencana alam, hilangnya keragaman biologis, habisnya sumber daya alam, dan hilangnya sarana pendukung kehidupan. Dalam beberapa waktu belakangan ini, banyak bagian dari negara di Asia Selatan mengalami kehancuran, oleh banjir yang kerap datang dan tak bisa diduga, badai siklon, dan kekeringan; pada waktu yang sama, mereka yang miskin dan terpinggirkan menghadapi krisis lingkungan secara bertubi-tubi, yang membawa pada kelangkaan energi, air, dan sumber pendukung kehidupan. Berbagai gerakan lingkungan populer di India mengajukan gugatan terhadap paradigma pembangunan dan membawa

kepedulian lingkungan menuju pada garis depan pembicaraan politik. Gerakan tersebut, baik yang tampak jelas maupun yang kurang menonjol, telah mengajukan pertanyaan berkaitan dengan penderitaan komunitas yang termarginalisasi, yang disebabkan keterasingan dari sumber pendukung kehidupan. Kurang ada niat politik untuk memikirkan krisis ekologi tersebut secara menyeluruh. Belakangan ini, daripada bekerja untuk reklamasi tanah dan distribusi sumber daya alam yang lebih adil, pemerintah malah memberikan tanah dan sumber daya secara gratis bagi perusahaan asing. Sebagai hasil dari kebijakan neoliberal, situasi sosio-ekonomi telah memburuk, terlebih bagi mereka yang miskin, penduduk asli, dan kaum Dalit. Pertumbuhan gerakan Chipko menyediakan pelajaran berharga dalam pembelaan masyarakat akar rumput. Selain menuntut pelarangan total bagi penebangan pohon di Himalaya, tuntutan penduduk setempat adalah kontrol lokal yang lebih besar terhadap hutan untuk penggunaan lokal.

Amerika Utara

Ketergantungan terhadap bahan bakar fosil adalah isu mendasar di Amerika Utara. Secara historis Amerika Serikat adalah penghasil emisi gas rumah kaca terbesar (yang kemudian dilampaui Cina dalam 10 tahun terakhir ini), sedangkan Kanada menempati peringkat ke-7. Tindakan internasional atas perubahan iklim memerlukan kerja sama dari Amerika agar menjadi efektif. Teknologi terbaru yang dikembangkan untuk penambangan bahan bakar fosil yang sebelumnya tidak dapat ditambang telah membawa kerusakan besar bagi lahan yang luas (contoh: penambangan pasir minyak di Alberta, penambangan batu bara dengan merusak puncak gunung di Appalachia, penambangan minyak di Kanada dan Amerika Serikat, dan pengeboran minyak lepas pantai). Tantangan lingkungan lain di Amerika Utara adalah konsekuensi dari teknologi pertanian yang sudah berubah menjadi industri. Meskipun produksi pangan lebih tinggi daripada masa lalu, industrialisasi pertanian membawa biaya eksternal yang menyebar luas, termasuk penggundulan hutan secara luas, degradasi tanah, hilangnya sumber mata air, akumulasi pestisida dan herbisida, polusi sungai, daerah laut yang mati, dan pelepasan organisme transgenik yang belum diuji ke dalam lingkungan. Isu ketiga berkaitan dengan konsumsi berlebihan, yang menjadi pemicu musnahnya sumber daya alam, penggunaan barang sekali pakai, dan akumulasi limbah. Gerakan lingkungan yang muncul berusaha memberi tanggapan dengan kampanye kesadaran, penelitian energi bersih, wirausaha/bisnis yang “hijau”, pertanian organik dalam skala kecil, toko barang daur ulang, dan perilaku konsumen yang bertanggung jawab.

Asia Pasifik

Dari segi lingkungan, keadaan makin memburuk di wilayah Asia Pasifik. Polusi udara dan air di perkotaan makin memburuk dan erosi serta kelangkaan air makin meningkat, sedangkan habitat alamiah makin menurun dan menipis. Dalam 10 tahun terakhir,

kurang lebih 270 juta orang di wilayah ini telah keluar dari kemiskinan; namun demikian, pertumbuhan ekonomi (industri dan pertanian) telah dibayar dengan harga mahal. Penduduk asli menderita di hadapan perluasan teknologi dan eksploitasi sumber daya, di mana hak-hak mereka telah dihilangkan demi dorongan pembangunan. Limbah yang dibuang oleh rumah tangga dan industri, seperti limbah padat, polutan udara, dan gas rumah kaca mengancam kemakmuran wilayah dan mengikis prestasi dalam pengurangan kemiskinan. Perlombaan untuk menguasai tenaga air, sebagai contoh Sungai Mekong dan sumber energi lainnya di wilayah tersebut, telah menyingkirkan kepedulian terhadap penopang dasar kehidupan dan kelestarian ekosistem. Dari 24 ekosistem besar, 15 ekosistem telah mengalami kerusakan atau digunakan tanpa memikirkan kelestariannya, dan keragaman biologis yang tinggi serta endemik³⁴ telah menunjukkan kehancuran. Proyeksi perubahan iklim mengindikasikan pola cuaca yang ekstrem dan bahaya hidrologis seperti banjir dan kekeringan telah diperkirakan akan datang lebih sering. Meskipun wilayah ini memiliki peran yang makin penting karena pertumbuhan ekonomis, tingkat pengangguran masih tinggi. Isu migrasi, penggusuran, dan kemiskinan tetaplah besar, dan bencana berkaitan dengan iklim tetaplah tinggi. Masih banyak hal-hal yang perlu diperhatikan karena pertumbuhan ekonomi belum memberikan keuntungan bagi semua bagian dari masyarakat dan lingkungan.

Peran Ilmu dan Teknologi

Dalam meninjau konteks dari tanggapan kerasulan kita terhadap tantangan lingkungan, kita perlu menjelaskan peran dari ilmu dan teknologi. Kemajuan teknologi yang sangat merugikan lingkungan dan kesehatan manusia (misalnya tanaman GMO [organisme yang dimodifikasi secara genetik], hormon pertumbuhan dalam produksi daging, penambangan sumber daya alam yang merusak, dan sebagainya) memiliki implikasi etis yang serius. Perspektif etis haruslah memiliki peran yang ketat dalam industri yang makin berkembang.

Di sisi lain, pengetahuan ilmiah dan teknologi dapat menghasilkan potensi bagi inovasi yang mengarah pada kebaikan sesama. Perkembangan teknologi dalam bidang produksi energi-bersih, arsitektur yang hemat energi, reklamasi air, mikroba penghancur polutan, dan pertanian lestari membawa harapan bagi pencegahan perubahan iklim. Pengetahuan tentang alam dapat diarahkan menuju pengembangan sumber-sumber alamiah dan teknologi yang baru. Amat penting untuk mengenali bahwa ilmu dan teknologi telah membuka kemungkinan bagi pengaturan proses ekonomi yang lestari. Proses produktif yang berdasarkan pada struktur teknis yang lebih kompleks, dinamis, dan fleksibel, serta diintegrasikan dengan proses produksi dan reproduksi sumber daya alam yang ekologis dan global, akan membawa lebih banyak kemungkinan bagi kelestarian daripada model yang muncul dari penilaian sumber daya berdasarkan tanda-tanda pasar dan perencanaan ekonomi sektoral. Selain itu, hal tersebut memungkinkan distri-

busi yang lebih baik dari sumber produktif dan akses yang lebih adil bagi kesejahteraan sosial.

Pengaturan sumber daya yang terpadu memerlukan kebijakan yang menggabungkan pengetahuan berbagai ilmu yang saling berinteraksi dalam proses ini. Pembangunan lestari menghadirkan tantangan yang lebih dalam dan mendasar daripada yang diperkirakan oleh para peneliti, praktisi, dan pembuat kebijakan. Pembangunan lestari memerlukan sesuatu yang lebih daripada sekadar teknologi dan praktik baru: (i) memerlukan profesional yang mau dan mampu belajar dari mereka yang berada di lapangan, para petani, dan pekerja; (ii) memerlukan institusi lain sebagai pendukung; (iii) memerlukan kelompok lokal dan institusi yang mampu mengatur sumber daya secara efektif; dan (iv) memerlukan kebijakan yang mendukung semua unsur tersebut. Pembangunan lestari juga mengajak kita untuk melihat secara kritis, cara kita mengonseptualisasikan keberlanjutan dan bagaimana hal tersebut dapat dicapai.

Strategi bagi pengaturan sumber daya yang terpadu akan membawa pada penelitian tentang kepemilikan dan penggunaan potensial dari sumber daya. Itu dilakukan seturut inovasi dari proses yang lebih efisien dari fotosintesis, fotokimia, dan transformasi biokimia, teknologi baru dari materi, dan sumber energi baru. Perspektif pembangunan tersebut akan membawa kita untuk menilai kembali, menghidupkan, dan memperbaiki berbagai teknik tradisional dan mengembangkan keahlian praktis dan ilmiah yang baru.

Kecenderungan Global Saat Ini

Analisis terhadap kecenderungan zaman ini harus dimulai dengan mengakui adanya usaha-usaha untuk mempromosikan solidaritas, keadilan, perdamaian, dan keadilan lingkungan yang terjadi di banyak tempat di dunia. Solidaritas, termasuk solidaritas ekologis, adalah kekuatan nyata yang didorong oleh berbagai gerakan sosial, inisiatif warga masyarakat, dan keterlibatan politik di berbagai tempat. Serikat Yesus dan tarekat religius lainnya dalam Gereja tidaklah merasa asing dengan komitmen untuk solidaritas lingkungan. Di berbagai tempat, mereka telah terlibat dalam proyek tertentu yang berusaha mencari alternatif-alternatif yang dapat berkontribusi bagi kelangsungan lingkungan, pertanian, atau energi, terlebih bagi mereka yang paling lemah. Selain itu, juga ada dukungan bagi orang-orang yang tergusur karena bencana alam, makin meningkatnya usaha untuk kesadaran ekologis, refleksi etis, dan teologis.

Ketika Brasil, India, Afrika Selatan, dan Cina bertumbuh sebagai kekuatan ekonomi yang baru dan berpengaruh, kekayaan cenderung terkonsentrasi dalam sejumlah kecil warganya. Dari sudut pandang ekologis, hal ini tampak dari keterbatasan akses bagi tiap individu terhadap sumber daya penting seperti air dan energi. Ilusi kota megapolitan telah menjadi topeng bagi ratusan juta orang yang menghadapi kesulitan sosial yang sama. Masalah sosial dapat diringkas sebagai berikut:

- Tekanan terus-menerus terhadap sumber daya alam karena pertumbuhan populasi manusia.
- Kerusakan lingkungan yang makin parah karena sistem produksi pertanian yang tidak tepat dan eksploitasi sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui.
- Kesenjangan yang besar dalam pendapatan antara yang miskin dan yang kaya.
- Tiadanya akses terhadap kebutuhan dasar seperti pendidikan, pelayanan kesehatan, dan lain-lain.
- Urbanisasi yang makin cepat yang dikaitkan dengan makin meningkatnya jumlah kaum miskin kota dan keluarga tuna wisma.
- Konsumerisme yang meningkat dengan paradigma ekonomi yang tidak menanggung beban lingkungan hidup.
- Kepentingan korporasi sering kali mengalahkan kepentingan publik dalam memengaruhi kebijakan lingkungan nasional.
- Meningkatnya konflik antaragama dan antaretnis yang sering kali didorong oleh konteks sosio-ekonomis.

Krisis keuangan dan krisis ekonomi global telah menjadi bukti adanya relasi antara kerusakan lingkungan, konsekuensi dari perubahan baru dalam tatanan geo-politik, dan konflik budaya yang sedang melanda dunia. Solusi yang menyeluruh terhadap krisis yang rumit ini menuntut kita untuk memperhatikan ketiga aspek tersebut.

Dari kecenderungan global tersebut, muncullah kepedulian akan pemulihan komunitas dari pengalaman gangguan dan bencana, suatu pemulihan yang menjadi bagian penting untuk mengatasi kemiskinan dan mewujudkan keberlanjutan lingkungan. Masyarakat perlu memiliki daya tahan dan kemampuan untuk memulihkan diri dengan segera menyusun ulang rutinitas harian. Usaha-usaha mandiri yang dibuat secara tepat dapat membangun ketahanan ekonomi, sosial, dan lingkungan untuk menahan akibat dari perubahan iklim dan membantu menyediakan stabilitas sosial. Ini hanya akan terjadi ketika rumah tangga yang miskin mampu memperoleh keuntungan dari perlindungan yang baik terhadap ekosistem. Pengaturan yang lebih baik dalam bentuk reformasi kepemilikan dapat menghasilkan manfaat berupa perbaikan sumber daya alam, baik itu pertanian, kehutanan, maupun perikanan. Banyak ekosistem dan komunitas yang miskin akan menderita akibat perubahan iklim yang ekstrem dan hanya memiliki kemampuan terbatas untuk pemulihan yang diberikan oleh sistem alam dan sosial saat ini; mereka memerlukan tanggapan yang penuh dukungan dari masyarakat untuk pemulihan. Dengan pengembangan ilmu dan teknologi yang tepat, masyarakat dapat dibantu lebih lanjut dalam proses penyesuaian diri.

(Sumber: BDS hal. 75–83)

LATIHAN ROHANI MINGGU PERTAMA TENTANG DOSA-DOSA

LAMPIRAN 11

LATIHAN PERTAMA MEDITASI DENGAN TIGA DAYA JIWA TENTANG DOSA PERTAMA, KEDUA, DAN KETIGA

Sesudah doa persiapan dan dua pendahuluan ada tiga pokok dan satu percakapan.

Doa persiapan Mohon rahmat kepada Tuhan kita supaya semua maksud, perbuatan dan pekerjaan diarahkan melulu guna pengabdian dan pujian kepada Allah Yang Maha Agung.

Pendahuluan I: Membayangkan tempat dalam angan-angan batin. Hendaklah diperhatikan hal-hal berikut ini: Bila kontemplasi atau meditasi tentang sesuatu yang dapat dilihat, misalnya, kontemplasi tentang Kristus Tuhan kita, membayangkan tempat hendaknya dilakukan dalam angan-angan tempat yang konkret, misalnya kinisah atau bukat tempat tempat Yesus atau Maria Ratu kita berada, sesuai dengan bahan yang hendak dikontemplasikan. Bila yang dimeditasikan bukan barang yang tampak seperti umpama tentang dosa, bayangan tempat dibentuk dengan: melihat dalam angan-angan jiwaku seakan-akan terpenjara dalam badan yang fana ini, dan seluruh diri dan adaku seakan-akan dibuang di lembah kedukaan ini di tengah binatang-binatang buas. Yang kumaksud dengan seluruh diri dan adaku ialah jiwa dan badan.

Pendahuluan II: Mohon kepada Allah Tuhan kita apa yang kukehendaki dan kuinginkan. Permohonan ini harus sesuai dengan bahan: jika kontemplasi tentang kebangkitan, hendaklah mohon kegembiraan bersama Kristus yang bergembira,: jika tentang sengsara, hendaklah mohon kesusahan, air mata, dan penderitaan bersama Kristus yang menderita. Dalam latihan ini, hendaklah mohon rasa malu dan aib atas diri sendiri, sebab melihat betapa banyak orang yang terkutuk hanya karena satu dosa berat saja, dan telah berapa kali aku pantas disiksa selamanya karena dosa mengerikan begitu banyak yang telah kulakukan.

Catatan: Sebelum tiap kontemplasi atau meditasi, selalu harus dilakukan doa persiapan, yang tak berubah-ubah, demikian juga dua pendahuluan tersebut, yang tiap-tiap kali harus disesuaikan menurut bahannya.

Pokok I: Mengenakan ingatan atas dosa-pertama, yakni dosa malaikat; lalu mengenakan pikiran atas dosa itu juga dengan menelaahnya; akhirnya mengenakan kehendak dengan berusaha mengingat-ingat dan mengerti semua itu, agar lebih merasakan malu dan aib, bila membandingkan malaikat yang hanya berdosa satu kali saja, dengan diriku yang berdosa begitu banyak kali. Aku akan menimbang-nimbang bagaimana mereka, karena satu dosa saja sudah masuk neraka, betapa aku karena banyak dosa-dosaku, berapa kali pantas dihukum selama-lamanya. Kukatakan bahwa kita harus mengenakan ingatan atas dosa para malaikat, maksudnya, mengingat bagaimana mereka yang diciptakan dalam keadaan berahmat tetapi tidak menghormati dan taat kepada pencipta dan Tuhannya, dan karena jatuh dan menjadi sombong mereka berubah dari keadaan berahmat jatuh ke dalam kebencian kepada Allah, kemudian diusir dari surga masuk neraka. Selanjutnya, secara lebih rinci menelaah bahan ini dengan pikiran, dan kehendak digunakan untuk membangkitkan perasaan-perasaan yang makin mendalam.

Pokok II: Dengan cara sama seperti di atas, yaitu mengenakan tiga daya jiwa atas dosa Adam dan Hawa. Timbulkan dalam ingatan bagaimana mereka menjalani laku tapa tapa yg begitu lama untuk memberi silih atas dosa mereka itu dan betapa hebat kebinasaan yang menimpa bangsa manusia, yang mengakibatkan begitu banyak orang terlempar ke neraka.

Kukatakan: menimbulkan dalam ingatan dosa yg kedua, yakni dosa leluhur kita. Jelasnya: setelah Adam diciptakan di Lembah Damascus dan ditempatkan di Taman Firdaus, serta Hawa telah diciptakan dari lambungnya, mereka berdosa karena melanggar perintah Allah untuk tidak memakan buah dari pohon pengertian.

Karena itu dengan berpakaian kulit binatang, mereka diusir dari Firdaus. Karena dosa itu mereka kehilangan rahmat hidup semula, kemudian, tanpa rahmat semula tersebut, mereka hidup dalam susah payah dan laku-tapa berat. Selanjutnya, dengan pikiran hendaknya merenungkan bahan ini lebih rinci; lalu mempergunakan kehendak, seperti telah dijelaskan di atas.

Pokok III: Dengan cara yang sama melakukan lagi seperti tadi mengenai dosa ketiga, yaitu orang yang masuk neraka hanya karena satu dosa berat saja. Renungkan juga orang lain tak terbilang banyaknya, yang masuk neraka karena dosa-dosa yang lebih sedikit daripada yang telah kulakukan. Kukatakan: melakukan lagi seperti tadi mengenai dosa khusus yang ketiga. Timbulkan dalam ingatan berat dan jahatnya dosa melawan Pencipta dan Tuhannya. Renungkan dengan pikiran bagaimana orang yang melakukan dosa dan menentang kebaikan yang terbatas memang la-

yak dihukum selama-lamanya. Akhirnya, mengenakan kehendak seperti yang telah dikatakan di atas.

Percakapan: Bayangkan Kristus Tuhan kita hadir di dalam dirimu dan hadir di hadapanmu, tergantung di Kayu Salib, dan bertanya kepada-Nya dalam percakapan, bagaimana Dia pencipta sendiri, telah sampai berkenan menjadi manusia, dan bagaimana dari hidup abadi Dia sampai pada kematian sementara, bahkan wafat secara demikian untuk dosa-dosaku. Begitu pula memandang dirimu sendiri dan bertanya: “Apa yang telah kuperbuat bagi Kristus, apa yang sedang kuperbuat bagi Kristus, dan apa yang harus kuperbuat bagi Kristus?”

Percakapan dilakukan dengan wawancara sewajarnya, seperti seorang sahabat dengan sahabat atau seorang abdi dengan tuan. Ada kalanya mohon rahmat, ada kalanya mempersalahkan diri atas suatu perbuatan yang tidak baik, lain kali memberitahukan soal-soalnya dan minta nasihat atas hal-hal itu. (Diakhiri dengan *Bapa Kami* satu kali.)

LATIHAN KEDUA

MEDITASI TENTANG DOSA-DOSAKU

Sesudah doa persiapan dan dua pendahuluan ada lima pokok dan satu percakapan.

Doa Persiapan: hendaknya sama seperti di atas.

Pendahuluan I: Sama seperti pada latihan pertama.

Pendahuluan II: Mohon apa yang kukehendaki. Di sini mohon dukacita yang memuncak dan mendalam serta air mata atas dosa-dosa kita.

Pokok I: Sejarah dosa-dosaku. Kutimbulkan kembali dalam ingatanku semua dosa selama hidupku, dengan meninjau kembali tahun demi tahun atau waktu demi waktu. Untuk itu ada tiga hal yang dapat menolong:

- meninjau kembali tempat dan rumah di mana aku pernah tinggal;
- hubungan yang pernah kuadakan dengan orang-orang lain;
- pekerjaan yang pernah kutunaikan.

Pokok II: Menimbang beratnya dosa-dosaku. Melihat kejelekan dan kejahatan yang pada hakikatnya terkandung dalam setiap dosa pokok, bahkan seandainya itu tak terlarang.

Pokok III Memandang siapakah aku ini dan mengecilkan diriku dengan perbandingan-perbandingan:

- apakah aku ini, diriku, dibandingkan dengan semua manusia;
- apakah manusia itu dibandingkan dengan semua malaikat dan para kudus di surga;

- menimbang-nimbang apakah semua ciptaan itu dibandingkan dengan Allah: lalu aku sendiri, apakah aku ini;
- menimbang-nimbang seluruh kebusukan dan kejelekan badanku;
- menimbang-nimbang diriku sebagai suatu bisul dan bengkak bernanah, asal sebegitu banyak dosa, kejahatan dan bisa yang membuat busuk.

Pokok IV Menimbang-nimbang siapakah Allah yang telah kutentang dengan berdosa: dengan berturut-turut memandang sifat-Nya, memperbandingkannya dengan sifat-sifat kebalikannya yang ada padaku: kebijaksanaan-Nya dengan kedunguanku, mahakuasa-Nya dengan kelemahanku, keadilan-Nya dengan kecuranganku, dan kebaikan-Nya dengan kejahatanku.

Pokok V: Berseru keheranan dalam perasaan meluap dalam merenungkan bagaimana segenap ciptaan telah membiarkan aku hidup dan memelihara diriku dalam hidup ini? Bagaimana para malaikat, meski mereka adalah pedang keadilan Ilahi, telah mendukung aku, melindungi dan mendoakan aku? Bagaimana para kudus masih mau jadi pengantara dan berdoa bagiku? Dan langit, matahari, bulan, bintang-bintang unsur-unsur alam, buah-buahan, burung-burung, ikan-ikan dan binatang-binatang, bagaimana semua itu demi kepentinganku? Dan bagaimana bumi tidak terbuka untuk menelan aku, membuat neraka baru agar aku disiksa di situ untuk selamanya?

Percakapan: Mengakhiri dengan suatu percakapan mengenai kerahiman Ilahi, berwawancara dengan Allah Tuhan kita, dan menghaturkan terima kasih kepada-Nya karena telah sudi memberi hidup kepadaku sampai saat ini. Membuat niat untuk selanjutnya memperbaiki diri dengan pertolongan rahmat-Nya.

Diakhiri dengan doa *Bapa Kami*.

LATIHAN KETIGA

ULANGAN LATIHAN PERTAMA DAN KEDUA

Dengan tiga percakapan.

Sesudah doa persiapan dan dua pendahuluan, mengulangi latihan pertama dan kedua dengan memperhatikan, dan berhenti dalam pokok-pokok, yang di dalamnya kurasakan hiburan atau kesepian yang lebih besar, atau pengalaman rohani yang lebih besar. Sesudah itu, diadakan tiga percakapan dengan cara berikut:

Percakapan I: Percakapan pertama dengan Ratu kita, supaya beliau memperolehkan bagiku rahmat dari Putra dan Tuhannya untuk tiga hal ini:

- supaya aku dapat merasakan pengertian yang dalam tentang dosa-dosa dan kengerian terhadapnya;

- supaya aku dapat merasakan kekacauan tindakan-tindakanku, agar karena ngeri terhadapnya kuperbaiki dan kuatur diriku;
- memohon pengertian tentang dunia agar karena ngeri terhadapnya, kujauhkan daripadaku barang-barang duniawi dan hampa.

Kemudian berdoa *Salam Maria* satu kali.

Percakapan II: Memohon seperti di atas kepada Putra, agar Dia memperoleh ketiga rahmat tersebut bagiku dari Bapa.

Percakapan III: Permohonan yang sama kepada Bapa, supaya Tuhan yang abadi sendiri mengabdikan hal itu bagiku. Diakhiri dengan *Bapa Kami* satu kali.

LATIHAN KEEMPAT

RINGKASAN LATIHAN KETIGA

Disebut ringkasan karena: pikiran tanpa mencari hal-hal lain menelaah dengan tekun kesan dari hal-hal yang telah dikontemplasikan dalam latihan-latihan sebelumnya. Dilakukan pula tiga percakapan yang sama.

LATIHAN KELIMA

MEDITASI TENTANG NERAKA

Sesudah doa persiapan dan dua pendahuluan. Ada lima pokok dan satu percakapan.

Doa Persiapan: hendaknya sama seperti biasa.

Pendahuluan I: Membayangkan tempat dalam angan-angan. Di sini, melihat dengan mata angan-angan panjang, luas dan dalamnya neraka.

Pendahuluan II: Mohon apa yang kukehendaki. Di sini mohon perasaan mendalam tentang penderitaan yang dialami orang-orang terkutuk, supaya seandainya karena kesalahan-kesalahanku, aku lupa cinta kasih Tuhan yang abadi, sekurang-kurangnya ketakutan akan hukuman menolong diriku jangan sampai jatuh ke dalam dosa.

Pokok I: Dengan mata angan-angan melihat api berkobaran tak terhingga dan jiwa-jiwa terkurung dalam badan yang berapi.

Pokok II: Dengan telinga mendengarkan rintihan, keluhan, jeritan, hujan terhadap Kristus Tuhan kita dan terhadap semua para kudus-Nya.

Pokok III: Dengan pencium membaui asap, belerang, lumpur, dan barang-barang busuk.

Pokok IV: Dengan pencecap, mencecap hal-hal yang serbapahit seperti air mata, kesedihan, dan cacing suara hati.

Pokok V: Dengan peraba, merasakan bagaimana api menjilat dan menelan jiwa-jiwa.

Percakapan: Melakukan percakapan dengan Kristus Tuhan kita. Menimbulkan dalam ingatanmu jiwa-jiwa yang berada di neraka: sebagian karena tidak percaya akan kedatangan-Nya; sebagian karena meskipun percaya tidak berbuat sesuai dengan perintah-perintah-Nya. Membagi mereka dalam tiga golongan: (a) yang jatuh sebelum kedatangan-Nya, (b) yang jatuh sewaktu hidup-Nya, (c) yang jatuh sesudah hidup-Nya di dunia ini.

Selanjutnya, berterima kasih kepada-Nya karena Dia tak mengakhiri hidupku dan membiarkan diriku masuk ke dalam salah satu dari golongan-golongan itu. Juga berterima kasih bagaimana sampai saat ini Dia selalu bersikap sedemikian lembut dan belas kasih terhadap diriku. Diakhiri dengan *Bapa Kami* satu kali.

Catatan Latihan pertama hendaknya dilakukan pada tengah malam; yang kedua pagi, sesudah bangun; yang ketiga sebelum atau sesudah misa, selambat-lambatnya sebelum makan siang; yang keempat pada jam Vespers; dan yang kelima satu jam sebelum makan malam.

Begitu kira-kira acara harian yang diharapkan berlaku untuk keempat minggu seluruhnya; melakukan lima latihan atau kurang sejauh usia, kesehatan, dan tabiat mengizinkan.

CHECKLIST KEPEDULIAN EKOLOGIS

LAMPIRAN 12

Silakan menggunakan skala berikut ini untuk mengukur praktik kepedulian ekologis dalam hidup sehari-hari:

NILAI **0**: Tidak pernah, **1**: Jarang, **2**: Kadang-kadang, **3**: Sering, **4**: Selalu

| PRAKTIK YANG DINILAI | NILAI |
|---|-------|
| Penggunaan energi dan konservasi | |
| Menggunakan cahaya alami daripada lampu listrik | |
| Menggunakan lampu LED yang lebih hemat energi daripada lampu neon | |
| Mematikan lampu ruangan setiap kali meninggalkan ruangan | |
| Menggunakan sumber energi alternatif (solar cell, microhydro, angin) | |
| Menggunakan jendela untuk ventilasi daripada memasang kipas angin atau AC | |
| Menggunakan kipas angin daripada AC | |
| Melepas (unplugging) sound system, TV, kipas angin atau perlengkapan lain ketika alat tersebut selesai kita | |
| Menggunakan alat transportasi umum daripada mobil pribadi | |
| Konservasi Air | |
| Mematikan kran air bilamana selesai digunakan | |
| Memasang tulisan pengingat untuk selalu mematikan kran | |
| Mengganti single flush toilet dengan dual-flush toilet | |
| Menutup kran selama menyikat gigi, mencuci piring dan hanya membuka kran saat digunakan | |
| Bila perlu menyiram taman pada musim kemarau, penyiraman dilakukan sore hari | |

| PRAKTIK YANG DINILAI | NILAI |
|--|-------|
| Pengelolaan Sampah | |
| Menaruh kotak untuk kertas recycle di dekat printer | |
| Menggunakan kembali amplop yang sudah terpakai atau kertas pembungkus bila masih bisa digunakan | |
| Memilah sampah plastik, kertas dan organik dan menaruh pada tempatnya | |
| Mengajak atau mengingatkan mengelola sampah dengan benar orang lain untuk | |
| Pengelolaan Lahan/ halaman | |
| Mengalokasikan lebih dari pekarangan untuk taman 60% luas lahan | |
| Membuat sumur resapan atau biopori untuk mengurangi 'run-off' air hujan | |
| Menghindari pemasangan paving untuk halaman | |
| Mempertahankan pepohonan di halaman rumah untuk menjaga kesejukan | |
| Penggunaan alat yang bisa dipakai ulang | |
| Tidak menggunakan gelas, piring atau sendok plastik, hanya menggunakan sendok, piring dan gelas dari kaca/ porselen. | |
| Menggunakan serbet kain daripada tissue kertas | |
| Menggunakan botol air 'fles' untuk persediaan minum daripada membeli aqua gelas atau aqua botol | |

Nilai Total

- 1-25** perlu lebih peduli;
- 26-50** siap untuk komitmen lebih besar;
- 50-75** setidaknya aku di level ini;
- 76-100** siap ke level yang lebih dalam dan luas

(Diadaptasi dari 'Ecological Parish Church and Office Management Checklist' oleh Ecology Task Force JCAP)

NOTA PASTORAL KWI TAHUN 2013

LAMPIRAN 13

Keterlibatan Gereja dalam Melestarikan Keutuhan Ciptaan

Pengantar

1. Nota Pastoral Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) 2012 berjudul: Keterlibatan Gereja dalam Melestarikan Keutuhan Ciptaan. Dengan memilih judul tersebut, Gereja ingin mengajak seluruh umat Katolik untuk memberi perhatian, meningkatkan kepedulian dan tindakan partisipatif dalam menjaga, memperbaiki, melindungi dan melestarikan keutuhan ciptaan dari berbagai macam kerusakan. Nota Pastoral ini dimaksudkan sebagai bahan pembelajaran pribadi atau bersama bagi seluruh umat dan siapa pun yang mempunyai kepedulian terhadap masalah-masalah lingkungan hidup dan usaha-usaha untuk menjaga, memperbaiki, melindungi dan memulihkannya.

2. Nota Pastoral ini merupakan hasil hari studi para uskup pada tanggal 5-7 November 2012 tentang ekopastoral. Para uskup menyadari pentingnya lingkungan hidup untuk kelangsungan hidup semua ciptaan namun juga prihatin terhadap berbagai macam kerusakan alam dan akibat-akibat yang ditimbulkannya. Di Indonesia, kerusakan alam terus terjadi dan dari waktu ke waktu kian mengkhawatirkan. Oleh karena itu, para uskup sepakat untuk meningkatkan pelayanan karya pastoral di bidang lingkungan hidup atau ekopastoral.

3. Nota Pastoral ini secara berurutan akan mengupas masalah lingkungan hidup dan kerusakannya, dasar-dasar panggilan Gereja untuk melestarikan keutuhan ciptaan Tuhan dan harapan para uskup sehubungan dengan pastoral lingkungan hidup yang bisa diupayakan oleh Gereja Katolik di Indonesia sebagai persekutuan umat beriman.

Lingkungan Hidup

4. Lingkungan hidup merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar makhluk hidup, termasuk manusia, berupa benda, daya dan keadaan yang memengaruhi kelangsungan makhluk hidup, baik langsung maupun tidak langsung. Dalam lingkungan hidup terdapat ekosistem yaitu unsur-unsur lingkungan hidup, baik yang hidup (biotik) seperti

manusia, tumbuhan, hewan, maupun yang tidak hidup (abiotik) seperti tanah, air dan udara yang saling berhubungan dan saling memengaruhi.

5. Manusia bersama dengan ciptaan yang lain merupakan bagian dari lingkungan hidup dan keduanya mempunyai hubungan timbal balik yang amat erat. Lingkungan hidup menyediakan berbagai kebutuhan manusia, menentukan dan membentuk kepribadian, budaya, pola, dan model kehidupan masyarakat. Sedangkan manusia dengan segala kemampuannya dapat menentukan dan memengaruhi perubahan-perubahan dalam lingkungan hidup. Jika manusia mampu hidup selaras dan seimbang dengan lingkungan hidup, kehidupannya dan kehidupan makhluk lain pun akan berlangsung dengan baik.

Kondisi yang Memprihatinkan

6. Pada kenyataannya, manusia sering menempatkan diri sebagai yang berkuasa terhadap alam ciptaan dan pusat segala-galanya. Manusia juga sering beranggapan bahwa alam menyediakan berbagai sumber daya yang tidak terbatas dan mampu tercipta kembali secara cepat. Alam dianggap memiliki kemampuan sendiri untuk mengatasi dampak-dampak negatif dari eksploitasi dan pencemaran. Pemahaman ini mendorong manusia untuk semakin berperilaku rakus dan serakah.

7. Kerusakan lingkungan memang tidak semata-mata disebabkan oleh ulah manusia. Alam bisa rusak dan hancur karena faktor alam juga seperti gunung meletus, gempa bumi, dan tsunami. Namun perilaku manusia yang menempatkan dirinya sebagai subjek dan alam sebagai objek untuk dikuras kekayaannya dan dicemari menjadi penyebab terbesar kerusakan lingkungan hidup saat ini.

8. Kerusakan lingkungan hidup ditandai dengan adanya perubahan langsung dan tidak langsung terhadap ekosistem aslinya yang melampaui ukuran batas kemampuan lingkungan hidup untuk dapat tetap berfungsi dengan baik. Kerusakan lingkungan yang saat ini terjadi lebih disebabkan oleh aktivitas pengambilan sumber daya alam yang tidak terkendali di berbagai bidang seperti:

8.1. Pertambangan

Kegiatan pertambangan, khususnya yang bersifat terbuka semakin marak. Hingga tahun 2012 tercatat sebanyak 10.677 Izin Usaha Pertambangan (IUP) yang sudah dikeluarkan oleh Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. Dari jumlah IUP tersebut, Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (Dirjen PHKA) mencatat bahwa sejak tahun 2004 hingga 2012 terdapat 1.724 kasus penambangan yang merusak kawasan hutan secara ilegal.

Pada tahun 2004, sebanyak 13 unit usaha tambang beroperasi di kawasan hutan lindung dan membabat areal hutan seluas 950.000 hektar. Di satu sisi, industri pertambangan memberikan manfaat terhadap perekonomian domestik, membuka

lapangan kerja secara nasional dan regional, serta mengembangkan unit-unit ekonomi di sekitar kawasan tambang. Di sisi lain, pembukaan kawasan hutan yang dimulai dari penebangan hingga penggalian dan pembuangan limbah hasil tambang telah mengubah lahan dan merusak ekosistem setempat. Reklamasi lahan bekas tambang tidak akan mampu mengembalikan keadaan semula. Setidaknya akan tetap tersisa wilayah dengan lubang bekas tambang.

Pengambilan sumber daya alam yang tidak memperhatikan keberlanjutannya mengakibatkan sumber daya alam menipis. Laju kecepatan pengambilan lebih tinggi daripada laju kecepatan tumbuh. Sumber daya alam yang awalnya dimanfaatkan sebagai modal pembangunan akan semakin habis dan biaya perbaikan lingkungan semakin mahal. Di samping itu, konflik dan kekerasan antar-masyarakat atau masyarakat dengan pemerintah akan semakin meningkat seiring terbatasnya akses pada sumber daya alam dan lahan untuk mendukung kehidupan. Masyarakat, pengusaha, dan pemerintah akan saling menyalahkan sebagai penyebab kerusakan lingkungan hidup.

Bagi masyarakat sekitar tambang, ganti rugi yang diterima sering tidak memadai dibandingkan dengan penderitaan yang harus mereka alami karena kehilangan mata pencarian dan akibat kerusakan lingkungan. Selain itu, masyarakat juga tidak lebih sejahtera karena hasil tambang lebih banyak dinikmati oleh pemilik modal dan para pekerja yang sebagian besar berasal dari luar daerah penambangan.

8.2. Perkebunan

Usaha perkebunan skala besar jauh lebih berkembang dibandingkan perkebunan rakyat. Data Dirjen Perkebunan menunjukkan bahwa pertambahan luas perkebunan kelapa sawit selama 10 tahun terakhir meningkat 88% yaitu dari 4,15 juta hektar di tahun 2000 menjadi 7,8 juta hektar pada tahun 2010. Sementara luas perkebunan karet relatif tetap dari 3,37 juta hektar pada tahun 2000 menjadi 3,44 juta hektar pada tahun 2010. Sektor perkebunan telah memberikan kontribusi yang besar dalam penyediaan lapangan kerja bagi masyarakat, memberikan nilai tambah terhadap pendapatan daerah dan ikut menumbuhkan sektor jasa transportasi. Meskipun begitu, pemberian izin kawasan untuk perkebunan sering kali menimbulkan permasalahan dengan masyarakat setempat karena mereka tidak diakui keberadaannya oleh pemerintah dan dianggap ilegal. Tidak adanya pengakuan atas hak hidup masyarakat adat maupun masyarakat lain yang sudah lebih dahulu tinggal dan beraktivitas, membuat posisi mereka sangat lemah dan mudah dipermainkan. Kelompok masyarakat ini belum terwadahi dalam peraturan pemerintah. “Perasaan terusir dari lingkungannya sendiri, ketidakmampuan untuk ikut menikmati hasil bumi yang dipijaknya, dampak ekonomi dan sosial yang tidak selalu positif, semuanya menjadi dampak yang harus ditanggung oleh masyarakat.” Selain menimbulkan masalah sosial, perkebunan skala besar juga menyisakan kerusakan lingkungan yang harus diderita oleh alam dan manusia. Penggantian jenis tanaman

menjadi monokultur, penggunaan pupuk dan pestisida yang terus menerus, pengambilan air tanah untuk keperluan tanaman, menjadikan masyarakat kecil sebagai korban yang tidak berdaya.

8.3. Kehutanan

Industri kehutanan telah ikut meningkatkan pendapatan negara lewat ekspor kayu tropis, dalam bentuk log, kayu gergajian, kayu lapis dan produk kayu lainnya. Meskipun begitu, fungsi hutan yang sangat penting untuk kehidupan saat ini sudah berkurang seiring dengan kerusakannya yang semakin luas. Berdasarkan data Ditjen Bina Pengelolaan Daerah Aliran Sungai dan Perhutanan Sosial, Kementerian Kehutanan, luas lahan kritis dan sangat kritis tahun 2011 telah mencapai 29,3 juta hektar. Kerusakan hutan disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: "Penebangan kayu yang berlebihan, praktik illegal logging, semakin luasnya areal penggunaan lain di mana hutan dapat dikonversi untuk kepentingan di luar sektor kehutanan seperti perkebunan, pertambangan, dan permukiman.

Kerusakan tersebut tidak lepas dari peran para pengambil kebijakan yang sering hanya mendasarkan kebijakan pada pertimbangan keuntungan ekonomis semata. Pengawasan terhadap pengelolaan hutan yang lestari masih lemah, sanksi hukum terhadap para pelanggar peraturan tentang industri kehutanan juga masih rendah. Di samping itu, kesadaran masyarakat akan pentingnya hutan untuk kehidupan belum merata. Fungsi sumber daya hutan masih tidak dipahami, sehingga kerusakan lingkungan dari hulu hingga hilir suatu kawasan tidak dilihat sebagai permasalahan sebab-akibat, melainkan permasalahan parsial termasuk penanganannya.

Kerusakan hutan yang mengakibatkan bencana alam membuat biaya hidup masyarakat makin mahal. Biaya ekonomi, sosial, dan lingkungan untuk mengatasi banjir, tanah longsor, kekeringan dan krisis air bersih, perbaikan fasilitas publik seperti jalan, bangunan sekolah dan pemerintahan, serta terganggunya kegiatan ekonomi masyarakat, akan semakin meningkat. Masyarakat akan menanggung biaya hidup yang semakin tinggi karena pemerintah tidak akan mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka.

8.4. Pencemaran Tanah

Pencemaran tanah adalah keadaan di mana bahan-bahan kimia buatan manusia masuk dan mengubah lingkungan tanah alami. Tanah dimengerti sebagai permukaan bumi yang banyak dihuni oleh makhluk hidup, terutama manusia, tumbuh-tumbuhan, dan hewan.

Pencemaran ini terjadi karena masuknya limbah cair atau bahan kimia industri, limbah pertanian, dan limbah rumah tangga ke dalam tanah yang akan mengubah metabolisme dan mikroorganisme dalam tanah, memusnahkan spesies dan mengganggu rantai makanan dalam tubuh manusia. Bahan kimia akan meresap ke dalam air

bawah tanah sehingga memengaruhi kualitas air tanah. Hal ini terjadi sebagai akibat penggunaan pupuk, pestisida, dan limbah tidak terurai seperti plastik, kaleng, limbah cair, dan air hujan yang tercampur dengan senyawa kimia di udara. Pencemaran ini akan berdampak negatif terhadap ekosistem yang hidup di dalam dan di atas tanah. Kualitas hidup manusia juga akan mengalami penurunan sebagai akibat rantai makanan yang tercemar dan menurunnya fungsi tanah sebagai sumber kehidupan yang dibutuhkan oleh semua makhluk hidup.

8.5. Pencemaran Udara

Pencemaran udara dapat disebabkan oleh kejadian alam seperti letusan gunung berapi dan oleh kegiatan manusia di bidang transportasi, industri, kegiatan rumah tangga, dan usaha-usaha komersial. Berbagai kegiatan ini mengakibatkan terjadinya pencemaran udara. Pembakaran sampah menyebabkan pencemaran udara dalam bentuk senyawa kimia termasuk partikel logam berat. Alat pemantau udara otomatis yang dipasang di 43 stasiun pantau di 10 kota, menunjukkan bahwa terdapat partikel dengan ukuran di bawah 10 mikrometer (PM10) sehingga akan ikut terhirup dan masuk ke dalam pernapasan. Hal ini akan mengganggu kesehatan dan dalam jangka panjang bersifat racun. Kota-kota di Jawa, Bali, Sumatra, dan beberapa kota di Kalimantan yang memiliki kegiatan industri yang padat menunjukkan adanya peningkatan konsentrasi pencemaran yang lebih tinggi dibandingkan wilayah kota lainnya.

Sejak tahun 1998, Indonesia telah dinyatakan sebagai negara dengan kondisi pencemaran udara di perkotaan yang terburuk di mana tingkat konsentrasi dari tiga jenis parameter yang dipantau yaitu kadar timbal, nitrogen dioksida, dan total padatan tersuspensi melebihi standar WHO . Kadar timbal di udara Jakarta mencapai 29 mg/m³ sedangkan standar WHO hanya 0,5 mg/m³. Penumpukan kadar timbal dalam darah sebesar 10 ug/dl akan menurunkan tingkat kecerdasan anak-anak. Dampak asap dari kebakaran hutan juga dapat menimbulkan sakit Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA), asma, radang paru-paru, dan penyakit mata. Jumlah penderita ISPA di wilayah kebakaran hutan lebih tinggi 1,8 hingga 3,8 kali dibanding sebelum terkena asap. Hasil pembakaran bahan bakar untuk kegiatan industri dan transportasi menghasilkan gas nitrogen di udara yang di perkotaan lebih tinggi 0-100 kali dibandingkan dengan wilayah pedesaan. Gas ini bersifat racun bagi paru-paru. Standar WHO untuk NO₂ adalah 40 mg/m³ sedangkan Jakarta mencapai 250 mg/m³. Dengan bertambahnya jumlah penduduk dan meningkatnya aktivitas masyarakat, dapat dipastikan bahwa tingkat konsentrasi dari masing-masing jenis parameter di atas meningkat.

8.6. Pencemaran Air

Indonesia membutuhkan dana Rp 37 triliun untuk penyediaan air bersih. Kebutuhan air bersih di Indonesia belum memadai. Dari 380 PDAM yang ada di Indonesia, baru

sekitar 140 PDAM yang tercatat mampu menyalurkan air yang sehat. Target pembangunan milenium tahun 2015 sebanyak 68% penduduk Indonesia terlayani air bersih belum mampu dicapai karena saat ini yang tercapai baru 47%.

Jumlah penderita diare per tahun juga masih sangat tinggi yaitu 120 juta per tahun akibat minimnya air bersih. Kekurangan air bersih ini semakin diperparah oleh pencemaran air yang dapat diartikan sebagai suatu perubahan keadaan di suatu tempat penampungan air seperti danau, sungai, lautan dan air tanah akibat aktivitas manusia. Perubahan ini mengakibatkan menurunnya kualitas air hingga ke tingkat yang membahayakan dan air tidak bisa digunakan sesuai peruntukannya. Pusat Sarana Pengendalian Dampak Lingkungan mencatat bahwa pada tahun 2011 dari 51 sungai besar di Indonesia, 32 di antaranya tercemar berat. Instalasi pengolah air limbah baru terdapat di 11 kota di Indonesia dan hanya mampu melayani 2,5 juta jiwa. Limbah pemukiman, limbah pertanian dan limbah industri semakin merusak air, baik air permukaan maupun air bawah tanah. Keadaan ini diperparah oleh pemahaman bahwa alam merupakan tempat sampah raksasa yang dapat mengolah limbahnya secara alami, baik limbah cair maupun limbah padat, dan sungai menjadi salah satu media tempat sampah yang paling gampang dipakai. Akibatnya, manusia sendiri yang harus menanggung dampaknya.

8.7. Sampah

Direktur Permukiman dan Perumahan Bappenas menyatakan bahwa sampah menjadi permasalahan pelik khususnya hampir di setiap kota besar. Jumlah sampah yang terangkut dan mengalami proses pengolahan masih sangat rendah. Dari 1 juta meter kubik sampah baru 42% yang dapat diolah dengan baik, sedangkan sisanya menjadi permasalahan lingkungan. Budaya bersih dan usaha mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan masih jauh dari harapan. Pemikiran bahwa sampah merupakan urusan dan tanggung jawab pemerintah untuk mengelolanya masih sangat kental. Padahal, sampah merupakan sumber pencemar tanah, air, dan udara. Bau yang menyengat dan rembesan air yang mengandung senyawa kimia yang berasal dari pembusukan sampah akan mengganggu kesehatan masyarakat

8.8. Perubahan Iklim

Dampak perubahan iklim global juga dirasakan oleh masyarakat Indonesia. Berdasarkan hasil kajian di tingkat nasional maupun internasional, temperatur rata-rata tahunan Indonesia akan meningkat 0,30 °C, dan secara keseluruhan kelembapan udara akan berkurang 2-3%, sehingga akan berpengaruh pada curah hujan dan pola bulan basah-bulan kering. Berkurangnya curah hujan akan berdampak pada tingginya risiko kekeringan, ketidakpastian ketersediaan air. Semuanya akan mengganggu kegiatan ekonomi dan kegiatan pertanian sehingga mengancam ketahanan pangan. Di sisi

lain, meningkatnya curah hujan akan meningkatkan risiko banjir yang tentunya akan menimbulkan kerugian yang sangat tinggi.

Kerugian banjir Jakarta tahun 2007 diperkirakan Rp 4,1 triliun. Perubahan iklim yang menyebabkan meningkatnya kejadian banjir dan kekeringan otomatis juga akan menyebabkan terjadinya penyebaran infeksi dan bibit penyakit seperti malaria dan demam berdarah. Penyebaran infeksi melalui air dapat berupa diare dan kolera.

Kenaikan suhu juga akan berdampak pada meningkatnya permukaan air laut. Saat ini telah terjadi kenaikan permukaan laut rata-rata 1-3 mm per tahun di wilayah perairan Asia. Padahal sekitar 60% penduduk Indonesia tinggal di wilayah pesisir. Kegiatan ekonomi di sepanjang 81.000 km wilayah pesisir memberi sumbangan sebesar 25% dari pendapatan nasional. Kenaikan permukaan air laut ini juga akan berdampak kepada banjir, meningkatnya salinitas atau masuknya air asin ke perairan darat.

Keduanya akan berdampak pada kegiatan pertanian dan rumah tangga. Bahkan dalam cuaca ekstrem yang menyebabkan kenaikan permukaan laut setinggi satu meter akan mampu menggenangi 405.000 hektar wilayah pesisir terutama bagian utara Jawa, bagian timur Sumatra, dan bagian utara Sulawesi.

Selain itu, gejala penyimpangan suhu, atau yang dikenal dengan nama El Nino akan berdampak pada kematian benih ikan sehingga akan mengurangi ketersediaan ikan bagi manusia. Penyimpangan suhu juga akan menyebabkan kebakaran hutan. Pada tahun 1997-1998 terjadi kebakaran hutan seluas 9,7 hektar, dan kebakaran lahan gambut, yang selain dipicu oleh kenaikan suhu juga karena pembukaan lahan seluas 2 juta hektar. Padahal lahan gambut memiliki kemampuan mengikat karbon 30 kali lebih tinggi daripada tutupan hutan lainnya. Oleh karena itu, Indonesia menjadi salah satu penyumbang emisi keempat terbesar dunia.

Amanat Ilahi

9. Allah menciptakan manusia dan segala makhluk dengan kasih-Nya (bdk. Kej.1). Keyakinan ini menyadarkan kita bahwa dunia dengan segala isinya sungguh dikehendaki oleh Allah, baik adanya. Allah adalah Sang Pencipta. Dialah “awal dan akhir, asal dan tujuan seluruh alam ciptaan.” Semua makhluk, dengan segala keanekaragaman dan keunikannya, menggambarkan keagungan dan kemahakuasaan Allah (bdk. Mzm. 104: 14).

10. Di antara segala ciptaan, manusia adalah satu-satunya makhluk yang secitra dengan Allah (bdk. Kej.1:27). Sebagai citra Allah, manusia mempunyai martabat sebagai pribadi yang mampu mengenali dirinya sendiri, menyadari kebersamaan dirinya dengan orang lain, dan bertanggung jawab atas makhluk ciptaan yang lain. Manusia adalah rekan kerja Allah dalam menata, menjaga, memelihara dan mengembangkan seluruh alam semesta ini. Allah memberikan kepercayaan kepada manusia untuk memelihara dan mengolah dengan bijaksana alam semesta ini serta berupaya menciptakan hubungan

yang harmonis di antara semua ciptaan (bdk. Kej.2:15). Oleh karena itu, manusia harus mengelola bumi dengan segala isinya ini dalam kesucian dan keadilan. Manusia tidak berhak memboroskan dan merusak alam serta sumber-sumbernya dengan alasan apa pun.

11. Kehadiran Allah di dunia dalam diri Yesus Kristus ingin menyatakan bahwa kasih-Nya amat besar terhadap manusia dan semua ciptaan. Allah tidak hanya mencipta, tetapi juga melindungi dan memelihara. Allah adalah Kasih (bdk. 1Yoh.4:16) dan kasih itu tidak hanya ditujukan kepada manusia tetapi kepada semua makhluk yang telah Ia ciptakan. Solidaritas dan kepedulian Allah terhadap ciptaan-Nya dalam peristiwa penjelmaan menjadi pegangan manusia untuk memperlakukan ciptaan yang lain secara baik. Sehubungan dengan hal itu, manusia harus melepaskan diri dari berbagai kelekatan seperti kekayaan dan kekuasaan (bdk. Mat.6:19-21), yang sering dicapai dengan mengorbankan sesamanya atau makhluk ciptaan Tuhan yang lain.

12. Karya penebusan Allah dalam diri Yesus Kristus juga ingin menjangkau semua ciptaan. Dengan darah salib Kristus, segala sesuatu di bumi dan di surga diperdamaikan oleh Allah (bdk. Kol.1:19-20). Rasul Paulus dengan tegas menyatakan bahwa karya penyelamatan Allah tidak hanya untuk manusia yang berdosa tetapi meliputi segala makhluk dan seluruh alam semesta. Oleh karena itu, sikap pemberian diri yang disertai dengan kerendahan hati manusia terhadap yang lain sebagaimana telah dilakukan oleh Yesus Kristus (bdk. Flp.2:1-11) diperluas untuk semua makhluk ciptaan.

Gereja yang Peduli

13. Gereja sebagai sakramen keselamatan telah menaruh kepedulian yang mendalam terhadap masalah lingkungan hidup. Kepedulian Gereja tersebut tampak dalam pemikiran dan pandangan para Bapa Gereja. Konsili Vatikan II dalam Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* 69 menyatakan “Allah menghendaki, supaya bumi beserta segala isinya digunakan oleh semua orang dan sekalian bangsa, sehingga harta benda yang tercipta dengan cara yang wajar harus mencapai semua orang, berpedoman pada keadilan, diiringi dengan cinta kasih”. Para Bapa Konsili meyakini bahwa Allah telah menganugerahkan bumi dengan segala kekayaannya sebagai rumah bersama semua manusia dan semua makhluk. Semua manusia, tanpa kecuali, berhak menikmati dan mendapatkan sumber penghidupan dari kekayaan alam semesta ini.

14. Gereja selalu terbuka, menghormati dan mendukung berbagai macam perkembangan dan kemajuan zaman, termasuk di bidang ekonomi, sejauh kemajuan tersebut membawa kesejahteraan bagi manusia dan makhluk hidup yang lain. Kemajuan zaman harus tetap menjaga dan melindungi hak hidup masyarakat, khususnya orang-orang yang kecil, lemah, miskin dan tersingkir. Sehubungan dengan hal itu, Paus Paulus VI dalam Ensiklik *Populorum Progressio* 34 menekankan pentingnya Gereja mendampingi dan memajukan masyarakat untuk ikut serta memanfaatkan sumber daya alam. Mereka

perlu dilindungi dari penindasan dan keserakahan orang-orang yang ingin mendapatkan keuntungan ekonomis sebesar-besarnya dari kekayaan alam yang ada di sekitar mereka.

15. Paus Yohanes Paulus II dalam Ensiklik *Sollicitudo Rei Socialis* No.34 menegaskan bahwa manusia tidak dibenarkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan mengorbankan hewan, tumbuhan dan unsur-unsur alam yang lain. Sumber daya alam yang ada juga terbatas sehingga pemanfaatannya harus memperhatikan tuntutan-tuntutan moral. Sang Pencipta sudah mengungkapkan secara simbolis agar manusia tidak “makan buah terlarang” (bdk. Kej.2:16-17). Maksudnya alam tidak hanya berada di bawah hukum biologis, tetapi juga hukum-hukum moral. Alam adalah anugerah Allah untuk semua orang sehingga harus dikelola secara bertanggung untuk kesejahteraan bersama pula.

16. Keprihatinan dan kepedulian Gereja Katolik Indonesia terhadap masalah lingkungan hidup sebenarnya sudah ada sejak lama. Surat Gembala KWI pada bulan Februari 1989 secara khusus telah membahas lingkungan hidup. Para Waligereja mengajak seluruh umat katolik untuk mengembangkan kesadaran dan tanggung jawab terhadap lingkungan hidup demi terwujudnya kenyamanan dan kesejahteraan hidup manusia. Komitmen untuk mewujudkan keadilan dan melestarikan keutuhan ciptaan merupakan dua dimensi panggilan kristiani dalam upaya menghadirkan Kerajaan Allah.

17. Sidang Tahunan KWI tanggal 1-11 November 2004 dengan tema Keadaban Publik: Menuju Habitus Baru Bangsa menampilkan Gereja Indonesia yang peduli dengan berbagai persoalan bangsa, di antaranya kerusakan lingkungan hidup. Pemerintah, pelaku usaha dan masyarakat warga merupakan pihak-pihak yang harus bertanggung jawab untuk memulihkan keadaban publik yang telah rusak tersebut. Salah satu caranya adalah dengan membangun budaya baru. Budaya baru dimengerti sebagai cara pandang dan kebiasaan sosial yang menjadi tandingan dari cara pandang dan kebiasaan sosial umum dalam masyarakat, termasuk sikap hidup yang kurang menghargai lingkungan hidup.

18. Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia tanggal 16-20 November 2005 dengan tema Bangkit dan Bergeraklah secara tegas mengajak Gereja untuk lebih terlibat dalam mengatasi berbagai macam ketidakadaban publik, di antaranya yang berhubungan dengan kerusakan lingkungan hidup. Berkaitan dengan masalah lingkungan hidup, para Waligereja Indonesia kembali menekankan pentingnya upaya memberdayakan kearifan lokal dan menghormati masyarakat adat serta usaha-usaha lainnya seperti mengatasi polusi air, udara dan tanah.

19. Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia tanggal 1-5 November 2010 dengan tema Ia Datang supaya Semua Memperoleh hidup dalam Kelimpahan, mendorong Gereja untuk lebih berkomitmen dalam mewujudkan aksi solidaritas. Dalam salah satu butir Pernyataan Akhir dan Rekomendasi, para Waligereja menekankan pentingnya

pelayanan pastoral untuk para petani, nelayan, buruh, kelompok yang terabaikan dan terpinggirkan serta upaya pemeliharaan lingkungan hidup.

20. Gereja Katolik Indonesia telah melakukan berbagai upaya nyata untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup. Upaya-upaya itu antara lain edukasi yaitu menyadarkan umat akan pentingnya lingkungan hidup untuk keberlangsungan hidup semua ciptaan termasuk manusia; advokasi yaitu membantu dan mendampingi para korban kerusakan lingkungan hidup agar mendapatkan kembali hak hidupnya secara utuh; negosiasi yaitu menjadi penghubung antara masyarakat dengan pemerintah dan pelaku usaha, menyangkut kebijakan dan pemanfaatan sumber daya alam agar tidak memiskinkan masyarakat. Gereja telah berusaha melakukan berbagai gerakan di lingkup keuskupan, paroki, sekolah, biara, komunitas basis, kelompok kategorial dan bersama dengan masyarakat umum lainnya. Namun kerusakan lingkungan hidup terus saja terjadi, bahkan dari waktu ke waktu semakin meningkat.

Gereja Meningkatkan Kepedulian

21. Kepedulian Gereja terhadap usaha-usaha untuk melestarikan keutuhan ciptaan perlu ditingkatkan. Salah satu hal penting dan mendesak untuk dilakukan adalah membangun dan mengembangkan pertobatan ekologis demi terwujudnya rekonsiliasi atau perdamaian antara manusia dan seluruh ciptaan. Pertobatan ini tidak hanya berhenti pada lahirnya kesadaran baru, bahwa lingkungan hidup penting untuk kehidupan manusia, melainkan adanya perubahan positif yang signifikan dalam memandang dan memperlakukan alam semesta.

22. Kehidupan seluruh ciptaan menjadi pusat dari segala kegiatan manusia. Dengan kata lain perlu peralihan dari cara pandang egosentris ke cara pandang biosentris. Eksploitasi sumber daya alam yang didasari keinginan tak terbatas diubah menjadi pemanfaatan sumber daya alam yang arif-bijaksana didasarkan pada kebutuhan hidup yang berkelanjutan. Konsep pembangunan tidak lagi hanya mengacu pada pertumbuhan ekonomi tetapi juga pada pembangunan yang berwawasan lingkungan. Alam kembali ditempatkan dalam perannya sebagai mitra kehidupan manusia dan rumah bagi semua makhluk.

23. Pastoral ekologi atau ekopastoral hendaknya dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan. Menyeluruh artinya melibatkan semua orang yang berkehendak baik untuk menjaga dan memulihkan lingkungan hidup serta mencakup pihak-pihak yang terkait dengan kerusakan lingkungan hidup itu sendiri. Berkesinambungan berarti pastoral lingkungan hidup menjadi gerakan Gereja yang teratur, terarah, dan terus menerus yang diperkaya dengan informasi, pengetahuan, dan cara bertindak yang benar berkaitan dengan lingkungan hidup.

24.1. Kepada saudara-saudari yang berada di posisi pengambil kebijakan.

24.1.1. Kebijakan pemanfaatan sumber daya alam hendaknya memperhatikan keseimbangan antara kepentingan manusia dan lingkungan hidup. Oleh karena itu, kebijakan pembangunan dengan memanfaatkan sumber daya alam yang cenderung eksploitatif (hanya menekankan pertumbuhan dengan mengeruk sumber daya alam tetapi kurang memperhatikan segi keseimbangan ekosistem) dan destruktif (mencemari lingkungan hidup dengan aneka ragam limbah) harus ditinjau ulang atau jika perlu dihentikan.

24.1.2. Kebijakan Penataan Ruang melalui Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) hendaknya memperhatikan kepentingan masyarakat kecil. Tujuannya agar mereka tidak tergusur secara semena-mena, tidak kehilangan ruang publik yang bisa dipakai untuk bermain anak-anak mereka, tidak khawatir akan datangnya banjir saat musim hujan. Dengan demikian, resapan air tetap terjaga, kesegaran dan nyaman hidup terjamin karena masih luasnya kawasan hijau.

24.1.3. Izin usaha yang berdasarkan pertimbangan yuridis dan analisis akademis dari berbagai disiplin ilmu akan berdampak pada kerusakan lingkungan hidup, tidak boleh dikeluarkan. Di samping itu, bagi mereka yang telah terbukti melanggar ketentuan usaha yang ramah lingkungan dan menjadi penyebab kerusakan lingkungan hidup hendaknya diberi sanksi yang semestinya.

24.1.4. Kebijakan hendaknya dilandaskan pada prinsip keadilan, artinya kebijakan itu menghormati martabat manusia dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Hal ini perlu diperhatikan baik dalam membuat kebijakan ekonomi nasional maupun setempat. Masyarakat lokal yang tinggal di kawasan hutan adalah kelompok pertama yang harus mendapat manfaat dari potensi alam sekitarnya. Kebijakan ini juga disertai dengan usaha-usaha penyadaran yang intensif agar masyarakat berlaku hemat dan bijaksana dalam memanfaatkan sumber daya alam yang ada.

24.2. Kepada saudara-saudari yang bergerak di dunia usaha

24.2.1. Kemajuan usaha industri tidak dapat mengorbankan lingkungan hidup. “Setiap kegiatan ekonomi yang mendayagunakan sumber-sumber daya alam mesti juga peduli untuk melindungi lingkungan hidup.” Oleh karena itu, pengembangan dan pembangunan ekonomi hendaknya diikuti juga dengan upaya-upaya pemulihan lingkungan hidup sehingga tidak membawa dampak negatif terhadap kehidupan.

24.2.2. Sumber daya alam tidak boleh hanya dimanfaatkan untuk mengejar keuntungan ekonomis semata, tetapi harus memberikan manfaat sosial yaitu kesejahteraan bersama (*bonum commune*). Masyarakat harus diberi kesempatan untuk ikut menikmati sumber daya alam di sekitar mereka dan dihindarkan dari berbagai dampak negatif proses industri. “Makna-tujuan yang paling inti dari produksi bukanlah semata-mata bertambahnya hasil produksi, bukan pula keuntungan atau kekuasaan, melainkan

pelayanan kepada manusia, yakni manusia seutuhnya.” Kelompok masyarakat kecil dan terpinggirkan seperti masyarakat adat, para petani, dan nelayan yang sering kena dampak negatif kerusakan lingkungan dan perubahan iklim hendaknya juga diperhatikan secara khusus.

24.3. Kepada seluruh umat Kristiani yang terkasih

24.3.1. Krisis ekologis sebagai akibat dari perilaku manusia, harus mendorong kita untuk menata ulang hubungan kita dengan ciptaan yang lain. Penataan ulang ini dimaksudkan untuk membangkitkan kesadaran akan tanggung jawab atas kepentingan bersama semua manusia dan semua ciptaan. Penataan itu dapat dimulai dengan menyadari bahwa lingkungan hidup mempunyai peran yang amat penting bagi semua kehidupan sehingga harus dilindungi dari berbagai pencemaran dan perusakan. Dengan demikian, tindakan pastoral lingkungan hidup tidak hanya menyangkut masalah teknis, tetapi juga menyangkut proses penanaman nilai melalui pendidikan. Pendidikan nilai untuk membangun kesadaran agar manusia menghargai alam harus menjadi prioritas utama dalam usaha mencegah dan memulihkan lingkungan hidup dari kerusakan akibat ulah manusia maupun karena bencana alam.

24.3.2. Umat Kristiani hendaknya dengan setia menjalankan kegiatan-kegiatan yang mengarah pada pemulihan hak hidup masyarakat dan gerakan cinta lingkungan. Gerakan ini bertujuan untuk membela sesama yang menjadi korban kerusakan lingkungan dan lingkungan yang dikorbankan secara semena-mena untuk kepentingan segelintir orang. Kegiatan tersebut misalnya, mendampingi dan membantu masyarakat korban kerusakan lingkungan serta korban perusahaan hutan, perkebunan, dan pertambangan, melakukan pengelolaan sampah yang baik, melakukan penanaman pohon, pengembangan usaha pertanian organik, membersihkan sungai, dan selokan dari tumpukan sampah.

24.3.3. Masalah lingkungan hidup merupakan masalah bersama. Oleh karena itu, umat Kristiani hendaknya membangun kerja sama dengan siapa pun yang mempunyai kepedulian terhadap kerusakan lingkungan ini. Kerja sama ini dapat dilakukan dengan berbagai bentuk, misalnya menggelar seminar publik, diskusi, atau gerakan-gerakan nyata lainnya dengan melibatkan saudara-saudari yang beragama dan berkeyakinan lain, lembaga-lembaga pemerintah maupun non-pemerintah. Dengan kerja sama ini diharapkan kekuatan akan semakin besar, jangkauan akan semakin luas, dan semakin banyak orang yang terlibat dan peduli.

24.3.4. Keterlibatan umat Kristiani dalam memulihkan dan melestarikan keutuhan ciptaan bukan semata-mata didorong oleh adanya kerusakan lingkungan hidup, tetapi merupakan perwujudan iman akan Allah Sang Pencipta dan Pemelihara kehidupan. Iman yang hidup dan penuh kasih menjadi dasar spiritualitas segala upaya untuk mendatangkan keselamatan bagi semua ciptaan. Oleh karena itu, berbagai bentuk

kegiatan pastoral lingkungan hidup hendaknya selalu bersumber pada kasih Allah yang mencipta, memelihara dan menjaga seluruh alam semesta ini.

Penutup

24. Dalam terang iman akan Yesus Kristus hendaklah kita selalu menyadari dan merenungkan kesatuan kita dengan seluruh ciptaan yang lain. Kita dipanggil untuk menjadi rekan kerja Allah dalam karya penyelamatan-Nya di dunia ini. Oleh karena itu, mari kita tingkatkan usaha-usaha baik yang telah kita mulai untuk menjaga dan melestarikan keutuhan ciptaan Tuhan dari berbagai ancaman kerusakan demi semakin tegaknya Kerajaan Allah.

25. Akhirnya kepada para akademisi, pengamat, praktisi dan aktivis lingkungan hidup, diucapkan banyak terima kasih atas berbagai sumbangan berupa pemikiran, pandangan dan gerakan dalam rangka menyelamatkan bumi dan segala isinya dari jurang kehancuran yang lebih dalam. Semoga segala usaha baik yang telah dimulai ini dari waktu ke waktu kian berkembang dan senantiasa dalam lindungan Tuhan.

MEDITASI DUA PANJI

LAMPIRAN 14

Pilihan hidup dan hati Kristus, sikap batin terhadap yang lain (LR 136-147). Yang satu panji Kristus, Panglima tertinggi dan Tuhan kita. Yang lain panji Lucifer, musuh kodrat kemanusiaan kita yang pantang berdamai.

Doa Persiapan: Mohon rahmat kepada Tuhan kita supaya semua maksud, perbuatan dan pekerjaan diarahkan melulu guna pengabdian dan pujian kepada Allah Yang Maha Agung.

Pendahuluan I: Cerita. Di sini, Kristus yang memanggil, dan menghendaki agar semua orang ada di bawah panjinya.

Pendahuluan II: Membayangkan tempat dalam angan-angan batin. Di sini melihat padang luas di seluruh daerah Yerusalem. Di sana, Panglima tertinggi orang-orang yang baik, ialah Kristus Tuhan kita. Juga, padang yang lain di daerah Babylon, di sana pemimpin musuh ialah Lucifer.

Pendahuluan III: Mohon apa yang kukehendaki. Di sini, mohon pengertian atas tipu muslihat pemimpin jahat itu, dan pertolongan untuk menjaga diri menghadapinya, dan juga mohon pengertian tentang hidup sejati yang diajarkan Panglima tertinggi yang sejati, serta rahmat untuk meneladan-Nya.

BAGIAN PERTAMA: PANJI SETAN

Pokok I: Mengangan-angankan pemimpin sekalian musuh, seakan-akan duduk di atas singgasana besar berupa api dan asap, dengan sosok tubuh yang dahsyat dan mengerikan di padang luas Babylon.

Pokok II: Menimbang-nimbang bagaimana ia memanggil berkumpul setan-setan tak terbilang banyaknya dan bagaimana ia menyebar mereka, ada yang ke kota ini, ada yang kota lainnya; begitulah meliputi seluruh dunia, tiada satu provinsi, daerah, martabat hidup, atau seorang manusia pun yang terlupakan.

Pokok III: Menimbang-nimbang pidato yang diucapkan kepada mereka, bagaimana ia mengajak mereka supaya memasang jerat-jerat serta rantai-rantai: mula-mula harus membujuk dengan kelobaan akan kekayaan—begitulah yang paling sering dilakukannya—agar orang lebih mudah jatuh dalam kehormatan dunia yang ham-

pa, dan akhirnya jatuh ke dalam keangkuhan yang amat besar. Jadi sebagai langkah pertama ialah kekayaan; kedua: kehormatan; ketiga: keangkuhan; dan melalui tiga langkah ini, dia menggiring ke semua kedurhakaan lainnya.

BAGIAN KEDUA: PANJI KRISTUS

Dengan cara yang sama harus digambarkan sebaliknya tentang Panglima tertinggi yang sejati, Kristus Tuhan kita.

Pokok I: Menimbang-nimbang bagaimana sikap Kristus Tuhan kita di padang luas di daerah Yerusalem, di tempat yang rendah, indah, dan menyenangkan.

Pokok II: Menimbang-nimbang bagaimana Tuhan semesta alam memilih semua orang seperti para rasul, murid-murid, dan sebagainya; dan mengirimkan mereka ke seluruh penjuru dunia untuk menyebarkan ajaran-Nya yang suci kepada semua orang apa pun martabat dan keadaan mereka.

Pokok III: Menimbang-nimbang pidato yang diucapkan Kristus Tuhan kita kepada sekalian hamba dan sahabat-sahabat-Nya yang diutus untuk perjuangan seperti itu.

Dia menganjurkan mereka supaya berusaha menolong semua orang. Pertama, membimbing mereka pada kemiskinan rohani yang memuncak, bahkan pada kemiskinan lahir, jika Allah yang Maha Agung berkenan dan rela memilih mereka.

Kedua, membimbing ke arah keinginan direndahkan dan dihina, karena dari dua hal inilah timbul kerendahhatian. Jadi, ada tiga tahapan: pertama ialah kemiskinan lawan kekayaan; kedua: perendahan atau penghinaan lawan kehormatan duniawi; ketiga: kerendahhatian lawan keangkuhan. Melalui tiga langkah ini, mereka harus membimbing pada segala keutamaan lainnya.

Percakapan I: Dengan Ratu kita, supaya dia mendapatkan dari Putra dan Tuhannya, rahmat agar kita diterima di bawah panji-Nya: (a) Dalam kemiskinan rohani yang memuncak, bahkan dalam kemiskinan lahir, apabila Allah Yang Maha Agung berkenan dan rela memilih serta menerima diriku. (b) Dalam menanggung perendahan dan kelaliman, agar dengan itu aku dapat lebih mengikuti jejak-Nya, asalkan aku dapat menanggungnya tanpa menyebabkan orang lain berdosa, pula tanpa melukai Hati Allah Yang Maha Agung. Selanjutnya, Salam Maria diucapkan satu kali.

Percakapan II: Mohon hal itu juga kepada Putra, supaya Ia memperolehkannya dari Bapa. Lalu mengucapkan Jiwa Kristus.

Percakapan III: Mohon yang sama kepada Bapa, agar Dia sendiri mengabulkannya. Berdoa Bapa Kami satu kali.

Catatan: Latihan ini hendaknya dilakukan pada tengah malam, kemudian sekali lagi pada pagi hari. Hendaknya diadakan dua ulangan pada jam Misa dan pada jam Iba-

dat sore: masing-masing selalu diakhiri dengan tiga percakapan dengan Ratu kita, dengan Putra, dan dengan Bapa.

KONTRIBUSI DAN KOLABORASI RASULI

LAMPIRAN 15

*“Bagaimana karya kerasulan kita dapat menyumbang lewat cara-caranya yang khas,
dan bisa memajukan kerja sama yang efektif...
dengan memperkuat kesadaran internasional dan tindakan lokal.”*

Sebagai satu tubuh dengan anggota yang tersebar luas, Serikat melalui beraneka ragam kerasulan dapat berkontribusi secara signifikan pada gerakan ekologi. Ranah yang relevan meliputi dimensi intelektual, pendidikan, kerasulan sosial, retreat, dialog, dan jejaring, serta formasi.

A. Kerasulan Intelektual

Ketika krisis ekologi sementara muncul karena pola pikir yang salah, kita melihat pentingnya refleksi yang berbobot atas koherensi berbagai hal dan atas respons etis yang dikenakan padanya. Teologi dan filsafat, ranah yang terkadang terputus dari kepedulian ekologis dan sosial, merupakan kesempatan untuk menyediakan refleksi sebagai alternatif dari pendekatan yang materialistik dan reduksionistik.

Perintah biblis untuk menguasai bumi, yang terkadang dikambinghitamkan atas terjadinya krisis ekologi, perlu dipahami secara lebih tepat dalam terang penyelidikan biblis dan historis yang baik.

Dalam filsafat, hampir semua bidang kajiannya dapat diberi pertanyaan mendasar mengenai ekologi: antropologi, adanya manusia, tujuan, dan panggilan hidup manusia; kosmologi, makna, dan tujuan dari penciptaan; epistemologi, cara mengetahui realitas; etika keadilan dan tanggung jawab bagi satu sama lain, yang miskin, generasi mendatang, dan bagi ciptaan.

Melalui etika, kita dibawa pada nilai hormat bagi lingkungan berdasarkan Kitab Suci, sebagai contoh: perintah Allah. Ketika keputusan untuk mengembangkan sumber daya alam sedang dipertimbangkan, konsekuensi sekunder (biaya lampiran, atau biaya di kemudian hari) perlu dimasukkan dalam pertimbangan, dan bukan hanya keuntungan material dan finansial semata.

Pemahaman Gereja yang makin berkembang tentang tugasnya dalam masyarakat sudah mencakup ekologi, terutama etika lingkungan hidup.

Di zaman sekarang, ada kesadaran yang makin besar bahwa kedamaian dunia akan terancam bukan hanya oleh kekuatan bersenjata, konflik regional, dan ketidakadilan di antara manusia dan bangsa-bangsa, melainkan juga oleh tiadanya penghormatan terhadap alam, oleh perampasan sumber-sumber alam, dan oleh penurunan kualitas kehidupan. Ketidakpastian dan ketidakamanan karena situasi tersebut akan menjadi benih-benih bagi keegoisan kolektif, pengabaian satu terhadap yang lain dan ketidakjujuran.

Ajaran Gereja, yang mengidentifikasi secara tepat isu moral dalam kepedulian ekologis, akan menguntungkan gerakan lingkungan yang lebih luas dan makin diapresiasi. Tradisi panjang Serikat dalam ilmu alam akan memiliki kontribusi penting:

Kemampuan [intelektual] semacam itu sangat dibutuhkan bila kita ingin mengintegrasikan penegakan keadilan dengan pewartaan iman, dan bila kita berharap bisa efektif dalam pelayanan kita demi perdamaian, dalam keprihatinan kita untuk melindungi hidup dan lingkungan hidup dalam pembelaan kita akan hak-hak pribadi manusia dari segala bangsa.

Beberapa pertemuan ilmuwan Yesuit yang ditujukan untuk ekologi telah diadakan dalam tahun-tahun ini:

Pertemuan IV Yesuit yang berkarya dalam bidang ilmu pengetahuan di Eropa (Padua, Italia, September 1995) membahas tiga topik utama: penilaian ilmiah terhadap krisis lingkungan; penyebab yang berakar dalam budaya teknologi-ilmiah yang reduksionistik; dan tantangan dari krisis lingkungan dan budaya ilmiah yang reduksionistik bagi misi kita sebagai ilmuwan Yesuit.

Pertemuan I Yesuit yang berkarya dalam bidang ilmu pengetahuan di Asistensi Asia Selatan (Bangalore, India, Oktober 1995) meluangkan satu sesi bagi isu lingkungan global—seperti hujan asam, lubang ozon, hilangnya vegetasi—pada mana kesadaran perlu ditumbuhkan, sedangkan sesi diskusi yang lain memberikan pencerahan pada debat kontemporer antara pembangunan dan ekologi.

The Jesuit Social Scientist of India (JESSI) mengkhhususkan sebuah pertemuan tahunan (Shembaganur, India, Mei 1998) bagi komunikasi dan interaksi antara masyarakat dan lingkungan karena “isu lingkungan berkaitan dengan kemampuan bertahan kita dan generasi yang akan datang.”

Akan menjadi sebuah paradoks yang memilukan jika persiapan dalam ilmu alam dan sosial mengalami penurunan, sedangkan kerusakan lingkungan makin meningkat, makin banyak orang miskin yang menderita karena konsekuensi tersebut, dan ketika solusi alternatif berdasar inspirasi Ilahi sungguh dibutuhkan. Bersama dengan kemampuan ilmiah dan teologis yang kita miliki, kita pun sungguh memerlukan rahmat komunikasi agar hasil penelitian ilmiah kita dapat dicerna oleh orang lain yang memerlukan.

B. Budaya, Pendidikan, Media

“Budaya modern, ilmiah-teknologis, sering kali bernada rasionalistis dan sekuler secara berat sebelah, sesuatu yang bisa merusak nilai-nilai manusiawi dan rohani,” misalnya

hormat terhadap alam atau solidaritas dengan yang miskin dan generasi masa depan. Setelah membuat kritik budaya, maka tugas kita selanjutnya adalah membantu secara penuh: “Adalah bagian dari tradisi Yesuit untuk terlibat dalam transformasi, titik balik dalam setiap budaya manusia, saat manusia mulai membentuk kembali ... seluruh revolusi ilmiah dan teknologis yang mengubah pengertian diri mereka serta dunia tempat kita hidup.” Transformasi tersebut mengambil bagian melalui tindakan sosial secara langsung, melalui pendidikan dan media.

Pendidikan Yesuit mengambil sikap “mengiyakan dunia”. Pendidikan Yesuit mengakui Tuhan sebagai Pencipta seluruh realitas, kebenaran, dan pengetahuan. Tuhan hadir dan bekerja dalam semua ciptaan: alam, sejarah, dan individu-individu. Pendidikan Yesuit mengafirmasi kebaikan radikal dari dunia “yang diisi dengan kemuliaan Tuhan”, dan menghormati setiap elemen dari ciptaan sebagai sesuatu yang berharga untuk dipelajari dan dikontemplasikan sehingga dapat ditelaah tanpa akhir. Pendidikan di sekolah Yesuit hendak mengobarkan rasa kagum dan tanda tanya dalam mempelajari ciptaan Tuhan. Pengetahuan yang lebih lengkap tentang ciptaan dapat membawa pada pengetahuan yang lebih besar tentang Tuhan dan kehendak yang lebih besar untuk bekerja dengan Tuhan dalam penciptaan yang berlangsung terus-menerus. Hal tersebut mengundang kita semua untuk menghormati martabat seluruh manusia dan kesucian segala ciptaan.

Pendidikan dapat berfungsi sebagai pembangkit kesadaran akan lingkungan melalui adaptasi kurikulum. Materi yang berkaitan dengan ekologi seperti biologi, geografi, dan fisika sangat penting untuk diajarkan. Namun, topik yang sama dapat dibawa ke dalam materi yang lain dan didekati dengan berbagai macam cara, termasuk formasi dalam nilai dan hak-hak asasi manusia. Orang muda akan mendapatkan manfaat apabila mereka menemukan hubungan dari sistem-sistem yang tidak saling terkait di atas bumi, dan peran manusia dalam mempertahankan atau mengembalikan keseimbangan ekologis.

Maraknya media elektronik merupakan fenomena yang muncul pada akhir abad ke-20 yang memberikan kontribusi baik pada permasalahan maupun kemungkinan untuk ekologi. Kelemahan yang selalu muncul adalah penyajian informasi yang berat sebelah. “Televisi secara khusus mempromosikan nilai konsumerisme dan hedonistik yang merusak kehidupan, komunitas, dan lingkungan,” atau dengan kata lain, suatu “mentalitas yang gagal untuk mempromosikan perkembangan manusia yang sejati.” Pada saat yang sama, media cetak dan terutama media elektronik kadang hanya berfokus pada masalah ekologi tertentu, dan menunjukkan potensi yang amat besar untuk membawa orang-orang ke dalam pemahaman bersama yang baru, dalam solidaritas dan kerja sama.

C. Kerasulan Sosial

Kerusakan lingkungan sering kali secara langsung dikaitkan dengan ketidakadilan sosio-kultural, dan kelompok yang paling terkena dampaknya secara langsung dan tidak

seimbang adalah mereka yang miskin dan terpinggirkan. Mereka umumnya hidup dalam kondisi lingkungan yang berbahaya bagi kesehatan dan kesejahteraan.

Penegakan martabat manusia berkaitan dengan hak atas lingkungan yang sehat karena hak tersebut menunjukkan dinamika relasi antara individu dan masyarakat. Tatanan internasional, regional, dan nasional atas lingkungan secara bertahap memberikan bentuk-bentuk hukum bagi hak tersebut. Namun pengaturan secara hukum tidaklah memadai. Bahaya dari kerusakan serius atas daratan dan lautan, iklim, flora, dan fauna mengundang perubahan yang mendalam terhadap gaya hidup konsumerisme, terlebih di negara kaya. Kita tidak boleh meremehkan risiko lainnya, meskipun hal tersebut terlihat tidak terlalu besar: orang-orang yang hidup dalam kemiskinan di daerah pedesaan dapat didorong oleh kebutuhan untuk mengeksploitasi melampaui batas kelestarian dari lahan kecil yang mereka miliki. Latihan khusus yang bertujuan untuk mengajarkan mereka bagaimana menyalurkan pengolahan lahan disertai hormat kepada lingkungan, perlu segera diwujudkan.

Masa kini dan masa depan dunia tergantung dari perlindungan ciptaan, karena kesalingtergantungan tiada henti antara manusia dan lingkungan. Menempatkan kesejahteraan manusia pada pusat dari kepedulian atas lingkungan merupakan hal yang pasti bagi perlindungan ciptaan; ini akan mendorong tanggung jawab dari individu dalam kaitan dengan sumber daya alam dan penggunaan yang bijaksana.

Karena orang miskin adalah pihak yang paling menderita akibat dari krisis ekologi, mempertahankan hak-hak mereka pada masa kini dan masa depan berarti mewujudkan tanggung jawab atas lingkungan; ini berarti membongkar struktur yang tidak adil dalam ranah publik untuk menuju pada tindakan kolektif dan perubahan sosio-kultural. “Konsumerisme, suatu gaya hidup mewah dan eksploitasi bumi dan sumber dayanya, secara intrinsik berkaitan dengan ketidakadilan sosial, ekonomi, dan politik dari dunia dan menjadi luka yang ditorehkan pada tubuh Kristus.”

Daya tahan hidup kultural dari penduduk asli sering kali dikaitkan dengan tanah dan alam; agama asli mereka “memainkan peranan penting dalam menciptakan keselarasan lingkungan hidup dan kesetaraan manusiawi.” Mereka memiliki banyak hal untuk diajarkan pada kita. Kerasulan kita dengan mereka membantu mereka untuk memulihkan warisan, menolak asimilasi, dan menciptakan tanggapan, misalnya: budaya pertanian alternatif, pendidikan populer, dan ekologi lokal.

Ada banyak contoh Yesuit yang bekerja dalam ranah ilmiah demi kepentingan publik atau ilmu untuk perubahan sosial: uji coba pertanian, pertanian lestari, latihan pertanian; teknologi tepat guna, pembangkit listrik tenaga surya, dan sumber energi alternatif; program kesadaran dan studi lingkungan populer.

Saat ini, peran penting dari Pusat-pusat Sosial/Budaya Yesuit adalah membangun perspektif global yang melihat isu perdamaian, keadilan, dan ekologi sebagai hal yang

saling berkaitan; dan mampu melihat bahwa hal ini berkaitan dengan peran yang perlu dimiliki laki-laki dan perempuan dalam membangun dunia yang lebih manusiawi.

D. Retret

Retret dapat dirancang untuk mengarahkan berbagai macam kelompok lingkungan secara bersama-sama untuk membantu mereka mengembangkan spiritualitasnya, untuk mempelajari bagaimana berdiskresi terhadap isu dan pilihan, untuk memeriksa pilihan dan cara kerja. Banyak kelompok memperoleh manfaat model doa Ignasian, diskresi dan rekonsiliasi, dan dari adaptasi Latihan Rohani dengan perhatian pada ekologi. Yesuit dapat menawarkan lokakarya atau retret yang sesuai untuk membantu kelompok tersebut datang bersama dan berdialog, memperdalam refleksi, menumbuhkan rekonsiliasi, serta merencanakan tindakan bersama. Kreativitas seperti itu diperlukan dalam karya paroki, berkhotbah, katekese, dan bekerja bersama paroki, tarekat, kelompok religius dan sekuler “guna mengembangkan keadilan yang sifatnya lokal dan global, baik dengan sarana pertobatan pribadi maupun perubahan struktural”.

E. Dialog dan Jaringan

Yesuit perlu belajar banyak dari lembaga swadaya masyarakat dan gerakan-gerakan yang memfokuskan diri pada isu lingkungan. Mereka memiliki filosofi yang berbeda dan menggunakan pendekatan yang berbeda ketika bekerja dengan orang miskin, pada pembangunan, dan dalam ekologi. Perjumpaan antara Gereja dan gerakan lingkungan hidup makin bertambah penting dan kecenderungan Yesuit untuk bekerja pada situasi frontier dapat menyumbangkan pemahaman bersama dan kerja sama yang lebih besar.

“Keterlibatan kita pada keadilan dan perdamaian, hak-hak asasi manusia, dan perlindungan lingkungan harus dijalankan dalam kerja sama dengan para pemeluk agama-agama lain Dalam aksi sosial, kita hendaknya rela bekerja sama dengan mereka dalam mengutuk secara profetis struktur- struktur ketidakadilan dan dalam menciptakan dunia yang ditandai keadilan, damai, dan harmoni.” Kerja bagi ekologi memperoleh keuntungan dari semangat dan gaya dialog, yang selain belajar dari yang lain, kita menggunakan sumber-sumber yang kita miliki seperti Ajaran Sosial Gereja, spiritualitas Ignasian, dan gagasan dari Kongregasi Jenderal. Ketika membaca materi yang dibuat oleh kelompok lain, merefleksikan isu yang mereka angkat, dan mendiskusikan keterlibatan kita dalam tindakan yang mereka usulkan, kita dapat berkontribusi dengan mengajukan pertanyaan etis dan spiritual seperti halnya pertanyaan ilmiah dan politis.

“Masalah-masalah ketidakadilan, penindasan, dan perusakan lingkungan telah sampai pada dimensi-dimensi global.” Berbagai disiplin ilmu dan pengalaman dari anggota-anggota Serikat, persebaran di seluruh dunia, dan berbagai jaringan yang kita terlibat di dalamnya, merupakan beberapa ciri yang membuat Serikat makin cocok untuk berkontribusi terhadap ekologi. “Kongregasi Jenderal 34 mendorong semua

Yesuit .. bekerja sama sepenuh hati dengan semua orang yang berkehendak baik dalam menegakkan perdamaian, keadilan, harmoni, hak-hak asasi manusia, dan penghormatan kepada alam ciptaan Allah” dengan berpartisipasi, biasanya pada tingkat lokal, dalam berbagai kelompok ekologi dan keadilan yang hadir untuk melindungi lingkungan. Potensi yang amat besar hadir dalam kerja sama dan jaringan.

Kita dapat merancang kerja sama interdisipliner dan jaringan internasional. Yesuit yang tertarik dalam ekologi dapat bekerja sama dalam melakukan penelitian lingkungan dengan pendekatan multidisipliner. Melalui kemerdekaan dari politik dan dalam hal spiritual, kita memiliki kesempatan untuk mengartikulasikan isu ekologi lepas dari kepentingan tertentu. Karya kita tersebut akan mendukung kelompok-kelompok lain yang bekerja dalam bidang ekologi dan menawarkan sumber daya bagi Yesuit dan koleganya dalam formasi.

Permulaan yang kreatif telah dibuat pada tingkat Provinsi. Sebagai contoh, di Patna dan Kanada Utara, telah dibentuk komisi ekologi yang bertugas merefleksikan isu tersebut, untuk bekerja menanggapi pertanyaan-pertanyaan ekologi demi kepentingan lokal, dan menyebarkan informasi kepada Provinsi. Di Amerika Serikat, ada jaringan yang diberi nama “Proyek Ekologi KJ 34” yang melibatkan Yesuit dan koleganya yang bekerja di universitas dan pengembangan lingkungan.

F. Formasi

Semua peluang dan kemampuan rasuli yang dijelaskan dalam bab ini berimplikasi bagi formasi Yesuit muda. Merekalah yang akan menjadi kolega kita pada masa depan. Kepekaan terhadap pertanyaan-pertanyaan tentang ekologi dapat ditumbuhkan melalui studi teoretis dalam ilmu alam dan ilmu sosial, filsafat, dan teologi; melalui spiritualitas yang memantangkan; dan melalui pengalaman praktis dalam penelitian dan kerasulan sosial.

(Sumber: BDS, hal 22-34, 84-93)

GAYA HIDUP KOMUNITAS DAN KEPUTUSAN INSTITUSIONAL

LAMPIRAN 16

“Bagaimana masalah ini memengaruhi gaya hidup kita dan keputusan-keputusan yang kita ambil dalam lembaga-lembaga kita.”

Kongregasi Jenderal bertanya bagaimana pertanyaan mengenai ekologi dapat memengaruhi gaya hidup dan keputusan yang kita ambil dalam karya kerasulan kita. Pertanyaan ini berkaitan dengan diri kita masing-masing, karena kewarganegaraan (baik secara nasional dan dalam arti yang lebih luas) mencakup sikap sadar, bertindak secara terhormat, dan menghindari tindakan yang merusak lingkungan. Tindakan ini berkaitan dengan kita sebagai anggota dari komunitas Yesuit lokal dan Provinsi yang berusaha membagikan Kabar Gembira dengan yang lain dan menjadi tanda yang dapat dipahami dalam masyarakat beriman dan memiliki semangat solidaritas. Hal tersebut berkaitan pula dengan superior lokal, direktur karya, *superior maior*, dan mereka yang bertanggung jawab atas formasi.

A. Komunitas Solidaritas

Ekologi berkaitan dengan dua pilar dari komitmen Yesuit: kemiskinan Injili dan solidaritas dengan kaum miskin. Kaul kemiskinan merupakan panggilan untuk hidup sederhana, untuk makin sedikit mengonsumsi dan membuang limbah, meringankan beban lingkungan hidup, dan mengurangi keterikatan dengan faktor-faktor yang merusak lingkungan. Ketika lingkungan telah rusak, orang miskin akan menjadi pihak yang paling menderita. Jika tinggal di tengah-tengah mereka, kita kurang lebih sama seperti mereka, dan bertindak dalam solidaritas dengan mereka. Tindakan tersebut membuahkan kepekaan yang kuat terhadap lingkungan meskipun orang miskin sendiri sering kali tidak selalu menempatkan ekologi sebagai prioritas mereka.

“Komunitas perlu lebih peka dalam solidaritas dengan orang miskin. Para Yesuit menyampaikan penyesalan karena tidak hidup pada kondisi seperti mereka yang miskin dan sering menyampaikan keinginan untuk hidup di antara orang miskin.”

Mengurangi jarak dari kehidupan mereka yang menderita mulanya menimbulkan rasa takut, tetapi ketika sudah mengalaminya, hal tersebut menjadi alasan untuk

bersyukur dan bergembira. Pilihan tersebut dapat menjadi sesuatu yang mengobarkan semangat orang lain. Ketika kita mengajak mereka untuk menjadi lebih bertanggung jawab atau lebih melayani kepada yang lemah dan membutuhkan, kesaksian kita pun akan menemukan otentisitas.

Bentuk kaul kemiskinan dan solidaritas hidup dari masing-masing Provinsi tentu berbeda-beda, tergantung dari kondisi setempat. KJ 34 memintasetiap komunitas untuk “membuat rencana bersama yang mencerminkan keinginan untuk hidup secara sederhana dan bersetia kawan, rencana yang dengan mudah dapat dievaluasi secara teratur.” Ada beberapa aspek komunitas atau karya yang dapat diperhatikan:

| | | |
|-----------------|---|------------------------|
| Fasilitas Fisik | · | Limbah |
| Tanah | · | Transportasi |
| Air | · | Lingkungan dalam rumah |
| Lingkungan alam | · | Daur ulang |
| Energi | · | Kebiasaan kerja |
| Makanan | · | Relasi komunitas |

Ada peluang bagi pribadi maupun komunitas untuk menghindari polusi lingkungan yang tidak perlu, untuk melatih sikap ughari dalam penggunaan sumber daya yang terbatas seperti energi dan air, dan untuk menunjukkan kesadaran atas konsekuensi dari pilihan yang diambil. Beberapa pilihan individual dan komunal ternyata memiliki dampak bagi lingkungan. Suatu pilihan mungkin terlihat kecil dan tidak signifikan, tetapi dapat menjadi tanda bagi kepekaan etis terhadap hak orang lain, terlebih kaum miskin dan generasi yang akan datang, dan hormat bakti kepada Tuhan Sang Pencipta.

Meskipun kita tahu bahwa sikap manusia berubah amat lambat (meskipun sudah ada kehendak yang baik), menemukan kesempatan untuk mengubah kebiasaan-kebiasaan adalah langkah yang amat penting. Semuanya itu membutuhkan usaha yang serius agar kebiasaan baru sungguh tertanam.

Pilihan hidup sederhana dapat dilakukan dengan cara membeli barang dengan cermat, mengonsumsi barang lebih sedikit, serta mengurangi dan mendaur ulang sampah. Sebagai contoh, komunitas membeli produk yang paling murah, tetapi produk itu sering kali membawa kerusakan lingkungan dan sosial. Pembelian itu jauh dari netral; secara kumulatif, pembelian akan menentukan struktur produksi dan memengaruhi bagaimana keputusan terhadap lingkungan akan dibuat. Solidaritas dengan yang miskin dan kepekaan lingkungan bukan hanya masalah membeli lebih sedikit. Membeli barang yang lebih mahal (misalnya, sesuatu yang ditanam secara organik) dapat menjadi pilihan yang lebih baik dalam keberpihakan kepada yang miskin daripada membeli barang hasil produksi massal.

Kepekaan terhadap lingkungan tidaklah mudah untuk ditemukan, terlebih ketika yang miskin sendiri sering kali tidak dapat mengambil pilihan-pilihan ekologis yang masuk akal. Lantas, bagaimana dan di mana komunitas akan menggunakan uangnya? Meskipun jumlah uangnya tidak terlalu besar, tetap memerlukan refleksi bagi terwujudnya keadilan ekologis dan sosial yang lebih baik.

Ada banyak terbitan yang berusaha menjawab pertanyaan tersebut: teknik untuk melakukan pendataan ekologi atau melakukan audit terhadap dampak lingkungan; dan konsultan dan kelompok-kelompok telah siap untuk membantu. Apakah kita juga ingin ikut ambil bagian? Keterlibatan kita memerlukan diskusi dalam komunitas atau karya. Ketika suatu saat ada hasil yang terlihat, kita masih memerlukan lebih banyak diskusi untuk mencapai kesepakatan pada beberapa ukuran yang akan diambil.

Perutusan kita, yaitu iman yang memperjuangkan keadilan, akan menantang cara-cara kehidupan kita, memanggil pada kesederhanaan gaya hidup dan komunitas solidaritas. Kesederhanaan gaya hidup berkaitan dengan relasi kita dengan Kristus yang miskin, solidaritas kita dengan yang miskin di dunia dan solidaritas kita dengan bumi itu sendiri.

Harapan kita adalah untuk hidup dan terlibat secara lebih sederhana, lebih terhormat, dan dalam solidaritas yang lebih besar.

B. Keputusan Lembaga

Ketika suatu komunitas atau karya kerasulan Yesuit mulai menimbang-nimbang untuk mendukung gerakan lingkungan hidup atau bergabung dengan gerakan lain menyangkut isu lokal ataupun global, itulah saat kita menemukan betapa kompleksnya permasalahan yang sedang dihadapi.

“Ketika visitasi provinsial atau retreat tahunan, diri kita perlu ditantang dalam hal gaya hidup dan bahkan tentang metode dan alat yang kita gunakan dalam karya kerasulan kita” dari kacamata orang miskin dan ekologi. Sebagai contoh, pilihan untuk mengurangi penggunaan mobil pribadi dan memilih kendaraan umum merupakan pilihan yang sulit, terlebih bila pilihan itu dibuat tidak atas semangat kemiskinan atau ekologis. Akan tetapi, jika pilihan diambil dalam solidaritas dengan mereka yang memiliki sarana terbatas (terutama tetangga kita sendiri), pilihan tersebut akan menjadi kesempatan yang lebih baik atas kesepakatan dan kerja sama dengan mereka.

Dalam komunitas dan karya (perguruan tinggi, kolese, paroki, rumah retreat, pusat sosial), kita mulai belajar bagaimana membuat keputusan lembaga yang mempertimbangkan faktor-faktor ekologis secara sungguh-sungguh.

Akhirnya, kita dapat bertanya apakah “keberpihakan kepada mereka yang miskin” dan perspektif keadilan sungguh menjadi kriteria penentu untuk menentang masalah global yang makin parah, seperti krisis utang luar negeri, ancaman perdamaian karena investasi tiada henti dalam produksi senjata perang, makin luasnya kerusakan lingkungan

alam dan biosfer, serta peran perempuan dalam masyarakat. Semuanya itu memengaruhi kehidupan kaum miskin di dunia. Masalah global dan pertanyaan keadilan pada tingkat internasional menuntut diagnosis yang lebih dalam atas “nilai-nilai” yang ada dalam konsep pembangunan.

“Nilai-nilai” itulah yang akan menuntun keputusan tentang aset keuangan kita, baik dalam lembaga karya maupun pada tingkat provinsi. Apakah investasi kita menghindari korporasi yang terlibat dalam kerusakan lingkungan yang parah? Apakah portofolio sungguh koheren dengan tuntutan ekologis dan sosial?

Paus Yohanes Paulus II berbicara tentang tanggung jawab manusia “untuk membatasi risiko terhadap ciptaan, dengan tidak hanya memperhatikan pendapatan dan keuntungan, tetapi juga kebaikan bersama dan pembangunan lestari.” Meskipun sulit dilakukan, dengan mencapai keputusan komunal dan institusional, seturut arah tersebut akan muncul dampak bagi lingkungan, baik segera maupun di kemudian waktu, serta memiliki *nilai kesaksian* yang besar.

ORIENTASI BAGI CARA KITA BERTINDAK

LAMPIRAN 17

“Hasil-hasil studi ini hendaknya dikomunikasikan kepada seluruh Serikat sebagai orientasi bagi cara bertindak kita.”

Meskipun KJ 34 memiliki banyak hal yang menarik untuk dikatakan tentang ekologi, KJ 34 tidak menentukan masalah spesifik tertentu sebagai prioritas Serikat Yesus dan tidak mengeluarkan Dekret resmi berkaitan kebijakan ekologis. KJ 34 memberikan rekomendasi yang dimaksudkan untuk membantu para Yesuit yang berkompeten, yang terlibat dalam ekologi, dalam berbagai macam cara.

Dengan demikian, orientasi yang mengalir dari bab-bab sebelumnya datang dari berbagai refleksi atas berbagai situasi konkret: tempat, budaya, mereka yang menderita, mereka yang bertanggung jawab, mereka yang berpengaruh. Orientasi tersebut datang dari berbagai *examen* di hadapan Tuhan, seturut apa yang dirasakan dan dilakukan oleh para Yesuit yang terlibat dalam ekologi—itu semua berasal dari diskresi atas tarikan dan dorongan yang dialami dalam karya ekologi yang sedang berjalan.

KJ 34 juga berbicara tentang cara kita bertindak. “Sikap-sikap, nilai-nilai, dan pola tingkah laku tertentu menyatu dalam apa yang disebut Cara Bertindak Yesuit.” Mulai dari refleksi dan pertukaran yang mengambil tempat sejak sebelum KJ 34, proses studi telah membuka cara bertindak yang lebih kaya, yang ditanamkan dalam berbagai pendekatan yang diambil para Yesuit dan koleganya dalam menghadapi tantangan ekologi.

Tulisan “Kita hidup dalam dunia yang terpecah” ini mencoba untuk mengungkapkan apa yang telah dipelajari para Yesuit dalam menanggapi tantangan lingkungan di dunia kita. Akhirnya, mereka sampai pada kesimpulan bahwa untuk memberikan respons secara lebih efektif, hal terbaik adalah dengan mengembangkan dialog, kerja sama dan jaringan lintas wilayah geografis dan disiplin ilmu, dan dalam tingkat yang berbeda-beda: aksi, organisasi, refleksi, dan penelitian.

Bidang-bidang utama yang telah ditunjukkan Dekret 20 untuk diteliti dan yang telah dibahas sebelumnya akan tetap menjadi kepedulian kita semua. Tidak ada yang boleh hilang dari cara bertindak kita pada masa depan.

Kita dapat melihat bahwa keahlian para ilmuwan Yesuit mutlak diperlukan. Kita tidak memilih satu atau dua ilmuwan untuk menilai dan menentukan sesuatu bagi kita semua. Kita juga tidak menunggu konsensus ilmiah sebelum mengambil keputusan

dalam karya ataupun komunitas. Ilmu-ilmu alam merupakan pendekatan yang tepat bagi lingkungan, dan apabila dikombinasikan dengan ilmu sosial, akan menawarkan berbagai pendekatan bagi ekologi. Ilmu alam menyediakan titik ilmiah bagi awal mula dan referensi bagi disiplin lainnya seperti filsafat dan teologi, dan juga bagi pendekatan praktik politis seperti advokasi, gerakan massa, atau pembangunan partisipatoris. Para ilmuwan, baik ilmuwan alam maupun ilmuwan sosial, para teolog dan filsuf, diundang untuk meletakkan penelitian mereka dalam konteks bersama, memperdebatkan keyakinan mereka, berbagi kesimpulan yang kokoh tetapi tetap terbuka untuk revisi, dan bekerja sama untuk proyek-proyek. Mereka diundang untuk mengomunikasikan hasil kolaborasi dalam bentuk yang mudah dipahami sehingga kita semua dalam komunitas, dengan para kolega di tempat kerja dan dengan yang lain, dapat lebih baik menilai dan mengevaluasi realitas dari krisis lingkungan (lokal, regional, global), dan memberikan tanggapan.

Berikutnya, kita menemukan bahwa spiritualitas Ignasian menjadi dasar ciri khas bagi komitmen Serikat terhadap ekologi. Spiritualitas berarti pertobatan terus-menerus, mengubah “sikap-sikap rohani yang menggariskan relasi-relasi setiap orang dengan dirinya sendiri, dengan sesamanya, juga dengan masyarakat-masyarakat manusia yang terjauh sekalipun, dan dengan alam itu sendiri.” Untuk perkara ini, St. Ignatius adalah pembimbing yang tepercaya. Dengan dasar spiritualitas Ignasian, kami semua—intelektual dan ilmuwan, aktivis, maupun yang bekerja dalam berbagai bidang dan berbagai macam komunitas—bertemu untuk berdialog dan ambil bagian dalam lingkup lingkungan hidup yang lebih luas.

Proses dari Dekret 20 menuju dokumen “Kita hidup dalam dunia yang terpecah” memuat banyak keragaman di antara para Yesuit pakar ekologi, yang akan membawa pada debat, perbandingan dan pertentangan, dan akhirnya sampai pada kesepakatan nyata. Ada berbagai macam latar belakang ilmu—ilmuwan alam, ilmuwan biologi, dan ilmuwan sosial, filsuf, dan teolog; ada pula keragaman yang amat besar di antara pekerja lapangan. Keragaman bukanlah alasan bagi minimalisme tiap pihak yang bekerja sendiri-sendiri, melainkan sebaliknya keragaman harus memberi motivasi untuk bekerja sama! Dengan bertitik tolak dari keragaman; sudut pandang; dan keterlibatan, kolaborasi, dan jaringan merupakan sesuatu yang mendasar pada setiap tingkat dari lokal menuju global, bukan hanya demi efisiensi (pembagian kerja) melainkan juga sebagai penjamin bagi pendekatan yang luas, kolaboratif, inklusif (non ideologis). Semoga para Yesuit dan koleganya tidak lelah mengumpulkan pengalaman dan menggali kemampuan, mengajukan pertanyaan tentang masalah lingkungan yang mengkhawatirkan, untuk mendorong sikap kritis dan kepedulian, untuk menghadapi masalah, dan mencoba mencari solusi alternatif dalam lingkungan yang genting.

Masalah yang dihadapi amat kompleks. Karena itu, sikap saling mendengarkan dan menghormati adalah sikap yang amat penting; urgensi masalah ekologi menantang

pribadi, komunitas-komunitas, dan lembaga- lembaga Yesuit. “Kongregasi Jenderal 34 mendorong semua Yesuit untuk bergerak mengatasi prasangka dan bias, baik yang bersifat sejarah, budaya, sosial, maupun teologis.” Sikap ini mengajak kita untuk mau menolong satu sama lain; untuk mempertanyakan kebiasaan kita masing-masing (intelektual, rohani, gaya kerja, dan gaya hidup); dan mengubah persepsi, pemikiran, doa, dan tingkah laku berkaitan dengan bumi kita, makhluk hidup yang kita bagi bersama, dan dengan Pencipta kita semua. Sikap ini menjadi suatu orientasi yang memberikan pencerahan, sebagai hasil dari proses dan studi yang digagas oleh Dekret 20, dan dokumen “Kita hidup di dunia yang terpecah” berusaha untuk mengomunikasikannya.

Ada arahan umum yang diusulkan KJ 34 kepada seluruh Serikat, yaitu gagasan *komunitas solidaritas*. Komunitas adalah struktur yang menjadi sarana kita hidup, berdoa, berpikir, dan bekerja bersama—dan solidaritas, suatu nama baru bagi kemurahan hati dan keadilan, berarti memiliki asumsi terhadap situasi pihak lain, menjadikan hal tersebut menjadi milik kita dan mengikutinya. KJ 34 menggabungkan kedua hal tersebut dalam gambaran yang ditunjukkan dalam Dekret 3 dalam judul “Perutusan kita dan penegakan keadilan” yang diterapkan secara eksplisit pada keadilan dan spiritualitas lingkungan:

Pembebasan manusia seutuhnya, bagi yang miskin dan bagi kita semua, terdapat dalam pembangunan komunitas solidaritas pada akar rumput dan lembaga swadaya masyarakat; dan demikian juga pada tingkat politis, di mana kita dapat bekerja bersama menuju pembangunan manusiawi yang utuh. Semua ini menyiratkan suatu hubungan timbal balik yang berkelanjutan, saling menghormati antar-bangsa-bangsa, budaya-budaya, lingkungan, dan Allah yang hidup di tengah kita.

Semoga kesadaran terhadap lingkungan hidup dapat bertumbuh dan menyebar secara nyata dalam berbagai komunitas solidaritas—solidaritas dengan mereka yang membutuhkan dan dengan generasi mendatang—dan membawa buah-buah yang lebih besar dalam pelayanan terhadap perutusan Kristus. Semoga orang-orang yang kita layani dan kita bersama-sama dengan mereka menyaksikan seluruh ciptaan “dibebaskan dari kebinasaan dan memperoleh kemerdekaan dan kemuliaan anak-anak Allah.”

MEMAHAMI PERUTUSAN YESUIT DALAM KONTEKS KRISIS EKOLOGI

LAMPIRAN 18

Dalam bagian ini kita melihat berbagai aspek relasi antara perutusan Yesuit dan panggilan untuk rekonsiliasi dengan ciptaan. Pada tiga Kongregasi Jenderal yang terakhir, tentang perutusan Yesuit dikatakan “pelayanan iman dan penegakan keadilan” adalah kesatuan yang tak terpisahkan. Juga dikatakan bahwa dialog dengan mereka yang berbeda dalam budaya dan agama merupakan sesuatu yang integral dalam pelayanan bagi perutusan Kristus.

Kita mulai dengan melihat perkembangan kepedulian ekologis dalam Serikat dalam 20 tahun terakhir ini. Dalam konteks historis tersebut, kita memeriksa pertama-tama relasi antara panggilan pada rekonsiliasi dengan dimensi iman dari perutusan kita. Kita kemudian bergerak ke relasi antara penegakan keadilan dan krisis ekologi, dan diakhiri dengan pencerahan, dalam konteks dialog dengan berbagai budaya dan agama yang berbeda, beberapa aspek dari relasi yang baru dengan ciptaan.

A. Pemeliharaan Ciptaan: Perkembangan Dimensi Baru dalam Perutusan Yesuit Periode 1993–2008

Kepedulian terhadap ekologi telah tumbuh dalam Serikat sejak 15 tahun terakhir. Dalam menanggapi KJ 34 Dekret 20, Pater Peter-Hans Kolvenbach mengarahkan Sekretariat Keadilan Sosial untuk menyusun dokumen *Kita Hidup dalam Dunia yang Terpecah: Refleksi atas Ekologi*. Dalam pengantar dari dokumen tersebut, Pater Kolvenbach menyatakan bahwa KJ 33 (1984) adalah KJ yang pertama kali memberikan “pernyataan otoritatif” Serikat tentang lingkungan hidup. Pada 1993–1994, beberapa Kongregasi Provinsi telah memberikan postulata tentang ekologi. KJ 34 menerimanya, tetapi belum mampu menyelidiki secara lebih dalam.

Dokumen yang disusun atas instruksi Pater Kolvenbach itu adalah undangan untuk melanjutkan diskusi, memperdalam kerja sama, dan permohonan bagi cara bertindak ekologis dalam Serikat. Hal tersebut memperkuat solidaritas ekologis yang efektif dalam hidup kita, baik dalam hidup rohani, komunitas, maupun kerasulan. Refleksi tersebut menunjukkan bahwa beberapa Yesuit sudah sungguh memahami “keterpecahan”

yang dimaksudkan di atas, sedangkan masih banyak Yesuit lain yang belum memiliki kesadaran penting tentang hal tersebut.

Selama KJ 34 dan dalam tahun-tahun menjelang KJ 35, marginalisasi sosial dan bencana ekologi disadari sebagai sesuatu yang saling terkait. Ketersediaan data dan analisis atas penderitaan manusia akibat bencana alam telah memasuki hati dengan cara yang menggelisahkan dan dengan frekuensi yang makin banyak. Tujuan Pembangunan Milenium (*Millennium Development Goals—MDG*) telah diluncurkan, tetapi penolakan sistematis telah membatasi harapan bagi paradigma baru akan pembangunan inklusif, sedangkan kaitan negatif antara konservasi dan keterpinggiran sosial makin tampak di beberapa tempat. Efek perubahan iklim makin banyak diketahui dan ada peningkatan dalam kebijakan global yang menuntut tanggapan baru.

Sejumlah postulata diterima dalam KJ 35 berkaitan dengan lingkungan, dan ada pengakuan secara jujur bahwa kita semua berbagi permasalahan dan perlu bertindak. Untuk membantu anggota, KJ memahami isu yang ada, sejumlah makalah yang membahas konsep dan dampak lingkungan secara kritis telah dipersiapkan.

Isu ekologi dan lingkungan dipilih di KJ 35 sebagai salah satu dari tema kerasulan penting yang direfleksikan oleh kelompok kerja dan disampaikan kepada KJ. Selain itu, turut didiskusikan pula berbagai cara mengatasi masalah ekologi. Kelompok yang membuat presentasi kepada KJ mengusulkan bahwa daripada membuat dekret terpisah tentang ekologi, tema ekologi dapat ditempatkan sebagai bagian dari dekret mengenai perutusan, yang telah dipersiapkan oleh kelompok kerja kecil. Usul tersebut kemudian diterima. Sebagai hasilnya, Dekret 3 tentang Perutusan Kita memuat tema ekologi di bawah tema besar “Perdamaian” dalam tiga dimensi yang saling berkaitan: rekonsiliasi dengan Tuhan, sesama, dan ciptaan.

KJ 35: Relasi triptych

Terhadap pertanyaan yang sering diajukan berkaitan dengan apakah KJ 35 mengatakan sesuatu yang baru tentang relasi antara ekologi dan karisma dasar kita sebagaimana ditunjukkan oleh KJ 34. Jawaban pastinya adalah “Ya.” Dalam KJ 35, ada dua pokok penting mengenai pendekatan terhadap tema ekologi. *Pertama*, KJ 35 membuat perbandingan antara rekonsiliasi dan hubungan hak, yaitu yang memperkenalkan ide rekonsiliasi ke dalam hubungan dwitunggal iman dan keadilan; *kedua*, KJ 35 membangun kesatuan intrinsik dan tak terpecahkan di antara 3 jenis relasi (dengan Tuhan, dengan sesama, dan dengan ciptaan).

Dengan dasar pemahaman baru dari sebuah “relasi yang benar atau adil”, Dekret 3 menghadirkan sebuah sintesis perutusan Yesuit sebagai panggilan untuk membangun relasi yang benar atau adil dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan dengan ciptaan (D. 3, No. 18). Kepedulian kita terhadap ekologi dan ciptaan perlu dilihat pertamanya dalam konteks dua jenis relasi: dengan Tuhan dan dengan sesama. Dengan kata

lain, pemulihan hubungan dengan lingkungan perlu dilihat sebagai sebuah konsekuensi dari komitmen kita untuk membangun relasi yang adil dengan Tuhan (komitmen terhadap iman), dan dengan sesama manusia (komitmen terhadap keadilan). Dekret tersebut menjelaskan dengan baik bahwa pemenuhan perutusan kita memerlukan agar unsur kebenaran (unsur keadilan) dari 3 jenis relasi tersebut dapat diaktualisasikan secara bersamaan.

B. Rekonsiliasi dengan Ciptaan dan Dimensi Iman dari Perutusan Kita

Refleksi Biblis: Penciptaan dan Misteri Paskah

Seturut tradisi Perjanjian Lama, ciptaan selalu menjadi objek pujian (Mzm 104:24) karena alam, karya dari tindakan kreatif Tuhan, adalah sesuatu yang amat baik (Kej 1:4, 10, 12, 18, 21, 25). Ciptaan adalah hadiah dari Tuhan untuk kita, tetapi telah dilukai oleh dosa sehingga keseluruhan dunia dipanggil pada pemurnian radikal (2Ptr 3:10). Misteri Inkarnasi, masuknya Yesus Kristus ke dalam sejarah dunia, memuncak dalam misteri Paskah, yakni Kristus menjadikan baru relasi antara Tuhan, manusia, dan dunia ciptaan.

Anggapan akan dominasi tanpa syarat atas segala sesuatu, ataupun ideologi *reduksionis* dan utilitarian yang melihat dunia alamiah sebagai objek dari konsumsi tanpa batas atau konsep tentang lingkungan berdasarkan penghilangan “pembedaan ontologis dan aksiologis antara manusia dan makhluk hidup lainnya” tidak dapat diterima.

Namun demikian, faktanya adalah bahwa “banyak manusia, pada semua tingkat, terus-menerus menyalahgunakan alam dan menghancurkan dunia yang indah ciptaan Tuhan .. Ada kerusakan yang tidak bertanggung jawab dan penghancuran tanpa perasaan terhadap bumi yang adalah “ibu kita.” Melihat “tanda-tanda zaman” adalah salah satu cara untuk mengalami kebutuhan akan perdamaian. Melalui iman, kita merasakan dukacita mendalam ketika kita melihat kerusakan karunia Tuhan dan penderitaan manusia. Kita diajak bertanya pada diri kita sendiri, “Tidak mungkinkah kita semestinya bertindak secara lain?”

Meskipun kosmologi Kitab Suci adalah sumber inspirasi tiada akhir dalam kaitan dengan ciptaan, suatu imperatif moral yang kita akui, itu tidaklah cukup untuk membuat kita bertindak agar mempertahankan usaha manusia untuk memelihara ciptaan. Mengenali integritas ciptaan, eksistensinya sebagaimana diberikan Tuhan, hubungan timbal balik antara Tuhan, manusia, dan ciptaan lain sebagai sesuatu yang baik dan berharga di hadapan Tuhan, juga tidak cukup untuk mengatasi peran yang kita ambil dalam kerusakan yang makin luas. Itulah keterbatasan dari kehendak, pikiran, dan ingatan manusia. Kita tahu bahwa kita membutuhkan sesuatu yang lebih; dan yang dibutuhkan adalah *metanoia* (pertobatan hati). Kita meratap, mencari tindakan yang

benar, yang melampaui keegoisan dan keberdosaan; kita mencari dalam Kristus, di mana makna dan kekuatan akan bersatu.

Dari kepercayaan dalam Tuhan yang menciptakan Semesta, dalam Kristus yang menderita, Kristus yang taat sampai mati, dan dalam Roh yang mendiami dunia, maka kita dipanggil pada *metanoia*, dan untuk menjadi agen perubahan diri kita sendiri. Dari kebaikan alam dan visi etis dari relasi yang tepat, kita memperoleh kekuatan rohani untuk menghidupi rekonsiliasi antara Tuhan, ciptaan-Nya, dan diri kita sendiri.

Tanggapan Gereja: Ajaran Sosialnya

Perhatian terhadap lingkungan, pertama-tama, didasarkan pada pengenalan akan lingkungan sebagai sesuatu yang sungguh baik. Mzm. 104, suatu himne bagi kemuliaan ciptaan, mengajak untuk memuji Pencipta (Aku hendak menyanyi bagi Tuhan selama aku hidup). Tanggapan manusiawi yang utama terhadap kebaikan adalah mengapresiasinya, yang merupakan suatu tanggapan kontemplatif. Tanpa apresiasi, tugas etis yang dikenakan pada kita hanya akan menjadi sesuatu yang sekunder, atau bahkan menekan/opresif. Kedua, kebaikan intrinsik adalah kebaikan bersama. Kebaikan ciptaan menjadi milik kemanusiaan sebagai keseluruhan. Prinsip solidaritas berlaku juga bagi lingkungan seperti halnya pada ranah sosial, karena kerusakan lingkungan adalah kejahatan sosial secara khusus, hal tersebut membahayakan orang miskin yang memiliki kesempatan paling sedikit untuk menghindari konsekuensinya, sedangkan hasil dari eksploitasi lingkungan pergi secara berlimpah ruah kepada negara dan orang yang lebih kaya. *Caritas in Veritate*, yang merefleksikan Ajaran Sosial Katolik sebagai suatu keseluruhan, menegaskan bahwa keadilan dan pelayanan terhadap kebaikan bersama menjadi pusat tindak mencintai. Dengan demikian, berlakulah juga bagi lingkungan prinsip-prinsip tujuan universal segala ciptaan berkaitan mengacu kepada dimensi pokok hidup manusia: perdagangan, tatanan politik internasional, dan pilihan setiap orang, yang sering kali dinyatakan melalui masyarakat sipil.

Penghargaan dan pelayanan bagi kebaikan bersama ini menuntut tanggung jawab. “Manusia secara sah memikul tanggung jawab sebagai pelayan atas alam, untuk melindunginya, menikmati buahnya dan mengembangkannya secara baru ... sehingga dapat memberi akomodasi secara layak dan memberi makan populasi dunia ... Kita memiliki tugas besar untuk menyerahkan bumi kepada generasi mendatang dalam kondisi yang layak untuk ditinggali.” Dari perspektif Yahudi-Kristiani, ada persekutuan antara manusia dan lingkungan, yang harus mencerminkan cinta Tuhan. Dengan kata lain, kita memiliki kewajiban yang berasal dari iman untuk mempertahankan ciptaan, dan bahkan meningkatkan kualitasnya.

Spiritualitas Ignasian dan Pemeliharaan Ciptaan

Spiritualitas Ignasian, dan secara khusus *Latihan Rohani*, menyediakan sumber inspirasi yang mendalam untuk mengembangkan pemahaman dan relasi yang baru berkaitan dengan ciptaan. Pertimbangan pertama yang diusulkan oleh Ignatius adalah Asas dan Dasar (LR 23). Kita memahami bahwa ciptaan bersumber dari Tuhan dan jalan menuju Tuhan sehingga memungkinkan manusia berkomunikasi satu sama lain. Kita diminta untuk mendiskresikan secara hati-hati relasi kita terhadap ciptaan dan lepas bebas untuk melihat ciptaan dalam relasinya dengan Tuhan dan rencana-Nya untuk kebaikan sesama umat manusia. Sebuah pemahaman yang lebih baru dan lebih dalam tentang teologi penciptaan menyadarkan kita bahwa ciptaan adalah karya penebusan pertama yang sungguh agung dan merupakan tindakan penyelamatan mendasar dari Tuhan. Dengan demikian, penebusan berada dalam konteks ciptaan di mana manusia bertumbuh dan menjadi matang dalam relasi dengan Tuhan dan dalam dirinya sendiri.

Kontemplasi tentang Penjelmaan (LR 101–109) dan Kontemplasi tentang Kelahiran Tuhan (LR 110–117) menekankan bahwa dunia ciptaan adalah tempat untuk mengalami Tuhan. Dengan dilahirkan di tempat yang nyata (Nazaret), Yesus Kristus berbagi dengan kita suatu relasi mendalam dengan ciptaan, dengan kehidupan, alam, dan udara yang kita hidup. Dari perspektif Trinitas yang mendasari kontemplasi tersebut, kita dipanggil untuk hidup dalam persaudaraan dan komunikasi dengan ciptaan.

Meditasi Dua Panji (LR 136) membantu kita untuk menghadapi tipuan dari kekayaan, kehormatan, dan kesombongan. Amat sulit untuk melepaskan diri dari akibat kerakusan dan konsumsi berlebihan; dari penggunaan (dan penyalahgunaan) sumber daya alam dan tanah; dari penumpukan limbah yang luar biasa. Undangan untuk bergabung dengan Panji Kristus adalah panggilan kepada kesederhanaan, kerendahhatian, dan menemukan Tuhan dalam ciptaan. Dalam Kontemplasi untuk Mendapatkan Cinta (LR 230–7), Ignatius mengajak retretan untuk menyadari bahwa Tuhan tinggal dan bekerja dalam ciptaan. Mengikuti arahan Ignatius bahwa cinta harus lebih diwujudkan dalam tindakan daripada kata-kata (LR 230), kita harus mempersembahkan diri kita dengan penuh ikhlas untuk memulihkan relasi kita dengan ciptaan.

Secara singkat, menemukan Tuhan dalam segala berkaitan erat dengan pengalaman Ignatius di Cardoner, yang menunjukkan bahwa ciptaan dan dunia tidak ditolak sebagai sesuatu yang buruk, tetapi diterima sebagai sesuatu yang baik. Dari perspektif Kebangkitan, dari sudut pandang Misteri Paskah, kita dituntun pada pengalaman cinta Tuhan yang memasuki semua ciptaan dan semua individu, dan menjadi cinta yang memperkuat tiga tahap relasi dengan Tuhan, sesama, dan ciptaan.

C. Rekonsiliasi dengan Ciptaan dan Keadilan—Dimensi dari Perutusan Kita

Kaitan antara rekonsiliasi dan keadilan

Akhir-akhir ini, konsep rekonsiliasi memiliki makna yang lebih besar dalam ranah penyelesaian konflik. Kita perlu memulainya dengan pertanyaan berikut ini: apakah keadilan mungkin terjadi tanpa perdamaian? Dengan kata lain, dalam proses rekonsiliasi, bagaimana kita menghadapi ketidakadilan pada masa lalu agar tidak dilupakan dan tidak menjadi kebencian?

Secara literer, istilah “rekonsiliasi” berarti panggilan untuk bersama kembali; suatu panggilan yang ditujukan kepada kedua belah pihak dalam konflik, kepada dua musuh, untuk membangun relasi yang baru. Secara teologis, rekonsiliasi adalah pemulihan relasi yang rusak antara Tuhan dan manusia. Tuhan memulai inisiatif proses pemulihan, manusia memberi tanggapan terhadap inisiatif Tuhan melalui iman, dan hasilnya adalah pembangunan kembali komunitas manusia sebagai ciptaan baru. Bagi orang Kristiani, harapan akan rekonsiliasi berkaitan erat dengan iman dalam karya penyelamatan Kristus di antara kita. Perlu diperhatikan bahwa interpretasi spiritual secara berlebihan dari rekonsiliasi dengan Tuhan sering membawa pada pendekatan yang individualistis dan subjektif terhadap kehidupan.

Istilah “membangun relasi yang tepat” memiliki kesejajaran dengan membangun relasi berdasarkan keadilan. Kalau kita ingin memahami relasi antara istilah “rekonsiliasi” dengan “keadilan”, kata “keadilan” perlu dipahami secara luas. Kata “keadilan” melibatkan tiga dimensi keadilan: keadilan komutatif yang menuntut relasi timbal balik antara manusia atau kelompok swasta yang dibangun atas dasar kesetaraan; keadilan retributif yang menuntut kompensasi atas ketidakadilan yang telah dilakukan; dan akhirnya, keadilan restoratif.

Memperluas relasi antara rekonsiliasi dan keadilan mengandung arti bahwa rekonsiliasi tidak dapat secara sempit direduksi kepada realitas rohani tanpa perubahan dalam realitas sesungguhnya. Rekonsiliasi meluas melampaui relasi interpersonal satu-satu menuju pada ranah politik melalui keadilan restoratif. Keadilan restoratif berusaha memandang ke depan—bergerak dari perspektif “keadilan antisipatoris”. Keadilan antisipatoris mengupayakan suatu rekonstruksi pada masa depan sebuah komunitas dengan memperbaiki relasi dan mengintegrasikan kembali individu-individu yang telah disingkirkan secara tidak adil untuk masuk ke dalam kehidupan yang bermartabat. Hal tersebut berarti bahwa semua anggota masyarakat dapat secara aktif berpartisipasi dalam kehidupan sosial, baik dengan berkontribusi pada kebaikan bersama maupun berbagi dalam kebaikan bersama seturut tingkat yang dibutuhkan untuk melindungi martabat manusia. Perdamaian tidak mengarah pada pelemahan komitmen pada keadilan. Rekonsiliasi tidak mengusahakan pengampunan secara prematur. Rekonsiliasi memerlukan keadilan, meskipun dalam pemberian ampun dapat melampaui keadilan.

Pelaku yang berbeda dalam krisis ekologi

Fakta menunjukkan bahwa hak hidup orang miskin dan terpinggirkan berada dalam bahaya. Bahaya tersebut ada di berbagai belahan dunia, terutama di negara-negara berkembang. Jika tujuan utama dari rekonsiliasi adalah membangun relasi persekutuan baru dengan ciptaan berdasarkan prinsip keadilan restoratif, tanpa kehilangan perspektif keadilan retributif, kita perlu bertanya: apakah tantangan yang dihadapi di sini dan saat ini? Bagaimana kita dapat melindungi, mempertahankan, dan mempromosikan keterkaitan antara tanah-spesies-manusia-planet-semesta sebagai suatu proses kehidupan yang dinamis dan transformatif? Kita perlu menyadari bahwa ciptaan “menderita” perampokan ekosistem, dan ciptaan telah menjadi “orang miskin baru” yang menangis menuntut perhatian kita.⁷⁰ Kita perlu membedakan peran yang dimainkan oleh berbagai pelaku dalam krisis ekologi.

Kita mulai dengan kelompok manusia pada posisi pinggir, yakni mereka yang miskin. Ada dua tantangan besar pada abad ke-21: mengatasi kemiskinan dan menangani perubahan iklim. Keduanya tidak terpisah, tetapi terhubung dalam kesalingtergantungan.

Mekanisme yang menghubungkan perkembangan manusia dan pengurangan kemiskinan dengan perubahan iklim sekarang lebih terlihat, menunjukkan keterkaitan dengan pekerjaan dan penunjang kehidupan, kesehatan, gender, dan keamanan. Sebagai contoh: wanita pedesaan amat tergantung pada lingkungan alam untuk kelangsungan hidup mereka, yang secara langsung terkena dampak kerusakan atau kelangkaan sumber daya alam yang terkait dengan iklim.

Kelompok kedua mencakup mereka yang hidup di pusat, yaitu orang-orang yang kaya. Orang-orang di pusat adalah mereka yang berkontribusi pada krisis ekologi melalui konsumsi berlebihan dan produksi limbah yang besar. Permintaan berlebihan terhadap makanan dan sumber daya lainnya telah membawa perubahan dramatis. Dunia secara cepat mengubah alam menjadi lahan pertanian untuk memenuhi kebutuhan yang terus berkembang, mengeringkan sungai untuk menghasilkan makanan, dan mencemari air dengan pestisida dan pupuk.

Kelompok ketiga terdiri dari kaum kelas menengah, yaitu orang kaya baru. Liberalisasi ekonomi telah memperluas kesempatan baru dan memperkenalkan standar kehidupan baru bagi mereka yang dapat mencapainya. Contohnya, saat terjadi perubahan sosial dan politik pada tahun 1980 dan 1990 di India. Di sana, kelas menengah menjadi aktor penting dan ternyata perubahan ini terkait dengan perubahan nilai-nilai mereka. Pertumbuhan yang mencengangkan dengan keriuhanannya dapat dilihat di banyak negara berkembang. Bank Dunia memperkirakan bahwa kelas menengah di seluruh dunia akan berkembang dari 430 juta pada tahun 2000 menjadi 1,15 miliar pada tahun 2030. Distribusi geografis dari kelas menengah juga mengejutkan. Pada tahun 2000, negara berkembang adalah rumah dari 56% kelas menengah global, tetapi pada tahun 2030 angkatan tersebut diperkirakan mencapai 93%. Cina dan India saja akan mencakup 2/3

dari pertumbuhan tersebut. Terhadap angka peningkatan, Cina berkontribusi sebesar 52%, sedangkan India sebesar 12%.

Mitigasi, adaptasi, dan kontrak sosial sebagai agenda transformatif

Berkaitan dengan keadilan ekologis restoratif, kita menggunakan konsep mitigasi, adaptasi, dan kontrak sosial. Di belahan bumi Utara, mitigasi merupakan pendekatan utama dan paling diperlukan untuk menanggapi perubahan iklim. Mitigasi tergantung pada (i) teknologi yang dapat mengurangi produksi karbon, secara khusus dari sektor energi, dan (ii) menemukan alternatif yang tidak begitu berdampak buruk kepada lingkungan. Penyesuaian yang disengaja ataupun yang tidak disengaja adalah penyesuaian sistem alamiah atau manusiawi untuk menurunkan bahayanya, atau penciptaan kesempatan yang berguna dalam menanggapi peristiwa iklim yang sedang terjadi ataupun yang sudah diprediksi serta dampaknya. Adaptasi sistem alam melibatkan pengelolaan hutan, sistem pengairan, habitat, pertanian, perikanan, dan budaya maritim. Adaptasi sistem manusia mencakup energi dan komunikasi, pengaturan polusi dan limbah, infrastruktur dan transportasi, keuangan mikro dan keamanan sosial, sistem peringatan dini dan tanggapan bencana.

Beberapa masyarakat dan bangsa telah menyepakati kontrak sosial yang mampu menangkap relasi budaya lokal dengan lingkungan. Kontrak tersebut adalah relasi yang dibangun atas dasar timbal balik dan penghormatan masyarakat setempat terhadap alam. Dalam pendekatan ini, masyarakat diikat oleh pemahaman dan tanggung jawab terhadap lingkungan alam. Acuan budaya menyediakan dasar kerja bagi perjanjian formal dengan pemerintah dan dalam konteks masyarakat sipil yang lebih luas.

D. Rekonsiliasi dengan Ciptaan dan Dialog dengan Budaya dan Agama

Budaya dan Identitas

Ketika kita berbicara tentang budaya, kita berbicara tentang apa yang sangat manusiawi dan yang disampaikan secara unik. Budaya adalah cara hidup, cara berelasi, dan pada tingkat terdalam, diekspresikan sebagai nilai. Nilai tersebut merupakan instrumen yang dipakai budaya untuk menciptakan identitasnya. Identitas budaya bersifat personal sekaligus komuniter dan menyediakan kekuatan dan pengenalan lokal. Pembagian tanah secara tradisional oleh pemimpin kepada keluarga-keluarga, pentingnya unsur geografis dari peristiwa, ritual, pernikahan, dan pemakaman saling berkaitan dengan keturunan dan tata letak. Dalam beberapa budaya, terdapat suatu rasa-perasaan khas bahwa segalanya diatur Sang Pencipta dan juga cerita agung tentang penciptaan dan leluhur. Spiritualitas yang menghubungkan orang-orang dan tanah, dengan cerita yang menjadi dasar bagi tata kelola sumber daya bukanlah suatu dinamika yang terpisah, melainkan menyeluruh.

Dunia selalu membutuhkan dan terus-menerus membutuhkan perdamaian; dan untuk itu, institusi budaya dalam bentuk agama telah menjadi sumber yang berharga. Dalam melintasi satu budaya ke budaya lain, orang-orang mempelajari kepekaan dan keunikan orang lain dengan menyerap apa yang mereka lakukan dan bagaimana mereka melakukannya. Kita perlu sadar akan berbagai perubahan kultural yang mengiringi krisis ekologi. Ketika beberapa sifat kultural dari masyarakat sepertinya didasarkan pada “budaya kematian”, yang lain muncul dari budaya yang menghargai dan melestarikan kehidupan.

Masyarakat sipil dan “gerakan hijau”

Kita tidak mungkin menulis sejarah gerakan sosial selama paruh kedua dari abad ke-20 tanpa memperhitungkan kehadiran “gerakan hijau (*green movement*)”. Dari kelompok tradisional “perlindungan hewan” sampai pada aktivis antinuklir yang agresif, berbagai kepentingan, visi, dan metode yang luas telah dikembangkan untuk melibatkan individu, mempromosikan kesadaran sosial, dan sering kali untuk memperjuangkan perubahan hukum. Bagi ribuan warga, khususnya bagi kaum muda, gerakan hijau dalam berbagai macam bentuknya adalah jalan untuk mengikuti praktik solidaritas dan partisipasi aktif dalam masalah sosial. Keterlibatan ekologis memiliki banyak aspek, seperti bergabung dalam keterlibatan lokal dengan visi global; terlibat dalam tindakan yang secara langsung berusaha mengubah realitas. Sering kali keterlibatan ekologis meminta perilaku yang memengaruhi gaya hidup kita. Tak diragukan, dan dibandingkan dengan bentuk lain dari partisipasi sosial, gerakan hidup telah menginspirasi ketertarikan yang tiada tandingnya.

Kelompok konservasi telah memperoleh perlindungan dari daerah geografis dengan nilai yang istimewa: taman nasional demi kebaikan seluruh masyarakat. Kesadaran yang makin bertumbuh bahwa kita telah mencapai batas fisik dari planet kita melalui eksploitasi tanah, air, udara, dan sumber daya, ditambah risiko nuklir, telah membawa pada pembentukan berbagai asosiasi, LSM, dan partai politik yang menjadikan perlindungan lingkungan sebagai fokus utama mereka. Partai hijau hadir saat ini di seluruh dunia, dan di banyak tempat mereka telah membentuk bagian dari koalisi Pemerintah. Selain kepedulian ekologis, partai tersebut dikenal karena mempromosikan keadilan sosial, demokrasi akar rumput, dan gerakan cinta damai. Lingkungan amatlah penting sehingga tidak ada satu partai politik pun yang tidak memperjuangkan isu ini.

Agama dunia dan ekologi

Meskipun tradisi religius tidak siap berhadapan dengan kompleksitas krisis ekologi, ada kesepakatan yang tumbuh bersama bahwa nilai-nilai yang dipromosikan dalam agama dapat memainkan peranan penting dalam membangun relasi baru dengan ciptaan. Telah muncul berbagai usaha untuk melibatkan agama dalam pergulatan untuk membangun relasi baru dengan alam. Ukuran dan kompleksitas permasalahan yang kita hadapi

memerlukan usaha kolaboratif di antara agama-agama itu sendiri dan agama dalam dialog dengan otoritas-otoritas kunci dari perjuangan manusia.

Tradisi religius di Afrika mengajarkan kita bahwa kita secara langsung terkait dengan ciptaan. Dalam praktik religiusnya, masyarakat Afrika mengalami kehidupan sebagai keberlanjutan yang melibatkan ciptaan, leluhur, manusia, dan Tuhan. Ada banyak contoh dari tradisi ini. Bukit Bomaswa di Tanzania dikenal sebagai tempat suci. Orang-orang dapat saja memanfaatkan daerah hutan di sekitar mereka untuk diambil pohonnya, untuk arang dan pembangunan rumah. Namun, mereka tidak pernah menyentuh Bukit Bomaswa. Ketika pengembang wilayah menekan penduduk Kunda dari Wilayah Mambwe di Zambia Timur untuk menjual tanah mereka, penduduk menolak untuk meninggalkan tanah dengan curah hujan sedikit dan kurang produktif karena mereka tidak dapat menjalani hidup yang terpisah dari tanah leluhur.

Budaya Hindu memercayai etika kerja sama dan pelayanan yang memerlukan kepemilikan tanah dalam kepercayaan kepada Tuhan dan kebaikan bersama umat manusia. Dalam konteks ini, penyalahgunaan dan eksploitasi adalah sesuatu yang tidak adil dan bertentangan dengan agama mereka. Alam adalah hadiah dan sakral. Pada tingkat budaya, pohon dan tanaman diperlakukan sebagai yang sakral, terutama yang ditempati oleh *dewa* dan *dewi*. Ada sikap yang sangat mendalam dalam bentuk *ahimsa* atau tanpa kekerasan dalam semua relasi dan terhadap semua makhluk hidup. Buddhisme percaya bahwa ada relasi erat antara moralitas manusia dan lingkungan alam. Manusia dipercaya dengan tanggung jawab untuk mengembangkan etika lingkungan dan non-kekerasan, sedangkan kepedulian terhadap semua ciptaan dan bela rasa adalah nilai yang sungguh dalam. Menurut Islam, relasi dengan ciptaan dan Pencipta membentuk dasar etis (hormat dan tanggung jawab) untuk melestarikan semua kehidupan. Tao mengembangkan, mempertahankan, dan mentransformasi makhluk ciptaan. Manusia, sebagai bagian dari semesta, secara internal terkait dengan Tao sebagaimana terkait juga dengan segala sesuatu yang lain.

Penduduk asli dan masyarakat tradisional

Identitas dan pengetahuan penduduk asli mungkin telah kehilangan kekuatan di dalam dunia global. Namun, keduanya membawa beberapa tanggapan yang harus ditiru budaya modern dalam melanjutkan re-evaluasi terhadap dunia. Penduduk asli mengingatkan kita akan kebutuhan untuk penataan kembali nilai-nilai dan pentingnya semua pihak yang terlibat pada tataran yang berbeda dan adil jika kita hendak berbicara bagi semua kehidupan. Untuk mendamaikan diri kita dengan ciptaan, kita memerlukan semua jalan komunikasi, semua budaya untuk merefleksikan dan berbicara.

Ketika penduduk asli memelihara sebuah pohon, mereka membentuk sebuah ruang sakral, dan pohon dalam komunitas akan memelihara kehidupan sebagaimana pohon tersebut menjadi milik ekosistem, dan baru akan menjadi tua setelah generasi yang

merawatnya meninggal. Pohon tadi memberikan sesuatu bagi generasi yang akan datang dan menciptakan ruang yang memungkinkan keragaman kehidupan, wujud kehadiran dari roh dan Tuhan. Banyak komunitas asli yang terikat pada tanah, sebagaimana Adam terikat pada *Adama*—‘yang berasal dari tanah’; tanah selalu dipahami dalam relasi yang dekat dengan air, dan keduanya dilihat sebagai yang mempertahankan kehidupan dan masyarakat. Tanah adalah janji kehidupan (keamanan dan kedamaian), janji untuk berbagi dengan memberi dan menerima tanpa paksaan—sesuatu yang perlu dipelajari kembali dari mereka yang hidup amat dekat dengan tanah.

KUTIPAN-KUTIPAN EKOLOGIS PARA YESUIT

LAMPIRAN 19

Apa yang umumnya dipahami tentang “ekologi” dan “lingkungan” pada saat ini? Menurut kamus, Ekologi berasal dari bahasa Yunani *logos* yang berarti diskursus (pembicaraan) dan *oikos* yang berarti rumah, yang mengacu pada sebuah rumah bersama untuk semua; “eko” memiliki makna kepedulian dengan habitat dan lingkungan dalam kaitan dengan makhluk hidup. Ini berkaitan dengan ekonomi (dari bahasa Yunani *oikos* ‘rumah’ dan *nomos* ‘hukum’) dan *ecumenical* (dari bahasa Yunani *oikoumene* + *ge* ‘menempati [dunia] sebagai suatu keseluruhan). Maka, ekologi adalah penyelidikan ilmiah tentang tanaman, hewan, manusia dan institusi, dalam relasi dengan lingkungan; istilah “ekologi” diperkenalkan oleh Ernest Haeckel ke dalam biologi pada tahun 1869; yaitu ilmu tentang relasi antara makhluk hidup dengan lingkungan sekitarnya; dan sekarang menjadi aplikasi sosio-budaya baru dari ilmu alam.

Lingkungan (*environment*) berasal dari Bahasa Perancis *environner*, dari *environ* berarti sekeliling (*around*), dari *vire* berarti berbalik/mengubah arah (dalam Bahasa Inggris *veer*): kondisi eksternal atau sekeliling yang memengaruhi perkembangan atau pertumbuhan dari manusia, hewan atau tanaman, dan kepedulian tentang pemeliharaan dari efek polusi.

Baik ekologi dan lingkungan mengacu pada interaksi antara manusia dan habitat, keadaan sekeliling yang mempertahankan kehidupan, di mana keadaan tersebut sebagian adalah kondisi terberi dan sebagian adalah hasil, yang kurang lebih dimaksudkan, dari hasil usaha manusia dalam waktu yang lama.

**

Strategi konservasi harus dilakukan tidak hanya dalam konteks keberlanjutan bio-fisis tetapi juga demi masa depan masyarakat, dengan kemerdekaan, partisipasi, keadilan, dan kesempatan untuk pembangunan manusia, terlebih bagi kelompok yang terpinggirkan dari masyarakat. Relevansi jangka panjang perlu dilihat dalam tindakan komplementer yang ditujukan terhadap penghapusan kemiskinan ekstrem, proses demokratisasi, perbaikan pendidikan dengan penekanan pada nilai, dan kemandirian keuangan eksternal yang lebih besar melalui produksi yang efisien dan perdagangan yang diperbaiki, yang menghasilkan tabungan dan pertukaran luar negeri. Strategi tersebut akan mencoba untuk menyempitkan jurang antara proyek alamiah (ilahi) dengan

proyek yang diwujudkan oleh setiap manusia, mencoba untuk menghasilkan proses yang memberi tanggapan terhadap kebutuhan spiritual dan material secara bersama-sama dan menggunakan sumber-sumber dari biosfer secara rasional.

—Jose Aguilar SJ, Kolombia

**

Pengalaman akan kebangkitan memelihara harapan! Saya menyadari hal ini ketika saya sedang bekerja di Jamaika dan suatu kali menghadiri sebuah kuliah yang diberikan seorang Eropa yang telah menulis beberapa karya penting dalam bidang eko-teologi. Dia memulai kuliahnya dengan daftar dosa-dosa yang kita lakukan terhadap dunia. Pada akhir kuliah, seseorang bertanya, “Di manakah harapan?” namun si pengajar tidak mampu menunjukkan alasan memadai bagi harapan.

Saya ingin mengatakan bahwa saya penuh harapan meskipun ada dosa dari kemanusiaan, karena saya mengalami dan mempercayai Kebangkitan. Ini bukan hanya pernyataan saleh, namun ekspresi dari pengalaman saya bekerja dengan para petani yang amat mengetahui bagaimana rasanya menderita. Sungguh mengagumkan bahwa, bersama dengan pengalaman Jumat Agung yang harus ditanggung banyak orang, ada begitu banyak tanda Kebangkitan. Ironisnya, hanya dengan bekerja bersama mereka yang menderita dalam hidup sehari-hari maka saya dapat memahami apakah itu Kebangkitan.

Saya juga mengalami Kebangkitan ini di dunia ketika saya melihat bagaimana orang-orang dan tanah Jamaika memulihkan diri dari kehancuran karena badai Gilbert pada tahun 1988.

Sebagai hasilnya, saya memiliki kepercayaan bahwa bumi akan bertahan. Kepentingan yang diperbaharui dari orang-orang di bumi dan kesadaran kita akan perilaku dosa yang merusak adalah dua tanda lain dari Kebangkitan. Kepercayaan yang diisi harapan merupakan pernyataan iman, suatu iman yang berakar dalam pertemuan dengan Tuhan di bumi.

—James Profit SJ, Kanada Atas

**

Seorang peziarah sedang berada di atas jalan di bawah matahari yang panas. Dia meminta keteduhan. Pohon memberikan keteduhan dan peziarah merasa suka tinggal bersama pohon dan membangun rumahnya di dekat pohon tersebut. Dia membutuhkan kayu untuk rumahnya. Matanya menatap pohon itu. Dia mencari sebuah kapak untuk memotong pohon. Lalu dia memohon sebuah gagang (pegangan) untuk kapaknya dari pohon tersebut dan pohon itu memberikannya. Setelah dia membuat kapak, dia memotong pohon dan membangun rumahnya. Namun ketika rumahnya sudah terbangun, si peziarah menangis dan merasa sendirian dan panas. Lalu dia meninggalkan tempat itu untuk mencari keteduhan.

Menurut iman Kristiani, lingkungan manusia bukan hanya suatu ranah netral bagi kehidupan dan tindakan manusia. Formula yang selalu berulang “dan Tuhan melihat semua itu baik adanya” dan juga perjanjian dengan nabi Nuh, menunjukkan dengan jelas bahwa semua ciptaan itu diberkati. Ada relasi khusus antara Tuhan dan ciptaan. Tidak dapat dibantah bahwa tidak ada ciptaan yang tidak bernilai – manusia, tanaman, binatang – karena bentuk yang paling sederhana dari kehidupan diberkati oleh Tuhan.

—Savarimuthu Ignacimuthu, SJ, Madurai

**

Ekologi (*oikos*) berkaitan dengan rumah tangga, habitat, bumi, dan semesta. Ekologi menerawang relasi dan interaksi antara semua makhluk hidup dengan diri mereka sendiri dan dengan lingkungan.

Dari perspektif ekologi, berada berarti terkait, eksistensi berarti eksistensi bersama. Ini berlaku bukan hanya untuk manusia namun untuk semua yang membawa misteri eksistensi. Ekologi juga berbicara tentang keunikan, otonomi, dan hak-hak dari setiap entitas. Sebagai manusia dipanggil untuk menghormati keunikan tersebut. Semua yang ada di dunia berada dalam jaringan kehidupan yang suci, dalam komunitas bumi. Sebagai manusia kita dipanggil untuk hidup secara bertanggung jawab dan kreatif dalam persekutuan.

Keadilan bagi komunitas manusia dan keadilan bagi keseluruhan komunitas bumi memiliki keterkaitan erat. Meskipun informasi ilmiah tidak akan menangkap segala sesuatu, kita merasakan kaitan antara pembuangan limbah industri dengan kanker, antara pembakaran bahan bakar fosil dengan pemanasan global, dan antara kerusakan bumi dengan musnahnya usaha manusia.

Yang tersembunyi di balik kekerasan sosial saat ini adalah kerusakan ekologi. Kita tidak bisa menemukan orang sehat dari bumi yang sedang sakit. Struktur dan institusi yang kita bangun dan perencanaan serta program yang kita buat tidak lagi dapat mengabaikan cara-cara bumi bekerja. Yang termasuk kita perhatikan ialah adalah struktur ekonomi, pendidikan, hukum, pemerintahan, kesehatan, dan religius. Pengabaian tidaklah baik bagi kita dan amat berat bagi mereka yang miskin dan terpinggirkan.

—John Surette, SJ, Jamaika

**

Bagi berbagai isu lingkungan yang penting, tidak akan ada solusi “ilmiah.” Tentu saja, tanggung jawab yang serius perlu ada seturut data ilmiah yang relevan yang bisa kita peroleh, meskipun terkadang kita juga perlu membuat penilaian dan bertindak berdasarkan informasi yang tidak lengkap. Namun faktor terpenting pada akhirnya bukan data ilmiah itu sendiri, namun perspektif yang dimiliki oleh titik berangkat kita. “Fakta” mana yang kita anggap penting tergantung dari posisi sosial dan praduga

yang sering kali tidak kita periksa. Untuk menantang praduga kita secara efektif, kita memerlukan kehendak kuat untuk memasuki penderitaan orang lain, sebagaimana kita ingin mengikuti Kristus yang “memberikan hidup-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang.”

—Chriss Moss, SJ, Observatorium Vatikan

**

Jangan lupa bahwa krisis adalah hal yang normal dan mungkin terjadi. Dunia yang stabil, yang dihuni oleh makhluk yang hidup dalam keseimbangan harmonis, di mana sungguh berbahaya apabila diganggu, adalah suatu ide yang utopis, buah dari imajinasi tanpa informasi. Keseluruhan evolusi kehidupan telah ditandai oleh momen transisi kritis yang sering kali ditentukan oleh bencana alam yang sulit kita bayangkan ukurannya. Namun, krisis tersebut tidak pernah menghentikan kemajuan kehidupan; sebaliknya, seperti metamorfosis, mereka telah memprovokasi lompatan untuk mengajak mereka yang bertahan agar dapat menemukan cara baru dan lebih baik untuk hidup.

Kita yakin bahwa kehadiran manusia di bumi merupakan hasil dari serangkaian krisis panjang pada berbagai skala bencana. Inilah petualangan panjang umat manusia. Dalam perjalanan sejarah, kemanusiaan tidak melepaskan diri dan tidak ada alasan yang meyakinkan bahwa manusia akan mampu melepaskan diri di masa depan. Ini tergantung kepada manusia untuk mengasumsikan sejarah ini dan secara berani menghadapi transformasi yang perlu dijalani agar yang baru dan yang lebih baik dapat muncul.

—Francis G. Elliott, SJ (†) Afrika Tengah dan Belgia Utara

**

Makna lingkungan sebagai sistem pendukung hidup harus ditekankan dalam relasi dengan unsur-unsur yang lain – misalnya: tanah, air, udara, iklim, sebagai sesuatu yang mengkondisikan keberlanjutan kehidupan organik di bumi. Penghormatan yang tepat perlu diberikan bagi peranan unsur-unsur tersebut dari sudut pandang pembangunan lestari.

—Louis Cramer, SJ, Sri Lanka

**

Sebagai lulusan Universitas Paris pada tahun 1535, Ignatius tentunya membayangkan dunia material, dalam istilah Aristotelian dan Ptolomeus, sebagai sistem biologis dengan bumi sebagai pusat dari kosmos. Dia tidak menatap pada langit luas yang kosong, dan bumi atau langit tidak ditandai oleh dualisme sempit antara materi (kuantitas) dan *psyche* (kualitas). Bagi Ignatius, segala sesuatu yang dilihat atau disentuhnya menggantungkan eksistensinya pada partisipasi yang seimbang dalam keberadaan yang ilahi (*analogy of being* dari Aquinas).

“Langit/surga” akan dinilai sebagai bagian dari dunia fisik; roh bergerak di balik segala sesuatu, memberi makna` bagi relasi, mengundang partisipasi manusia. Ignatius akan berpikir bahwa bintang-bintang yang terletak pada semesta sebenarnya dibuat dari unsur penuh kekuatan yang sama dengan unsur penuh kekuatan dalam dirinya sendiri. Ignatius mengandaikan materi yang bertumbuh memperoleh kekuatan dari bulan, emas dan perak memperoleh kekuatan dari matahari dan bulan, tembaga dari planet Venus, besi dari Mars, timbal dari Saturnus – dan kesehatan dan temperamen yang dimilikinya tergantung dari keterkaitan ekstra-sensoris terhadap materi-materi semesta tersebut.

Dengan demikian, dia akan merasakan bahwa perubahan terus menerus dalam tubuhnya – “humor” dan lima keutamaan – mengalir dengan sumber-sumber semesta. Air kehidupan kosmos itu sendiri yang mengisi dirinya dengan nalar sehari-hari, imajinasi, fantasi, ingatan, dan kemampuan untuk berspekulasi.

—David Toolan, SJ, New York

**

Apakah Asas dan Dasar – “Segala sesuatu di atas bumi telah diciptakan bagi manusia” – menunjukkan pandangan instrumental terhadap alam? Kata-kata tersebut menunjukkan relasi, bukan dominasi. Teks tersebut melampaui sesuatu yang utilitarian: “Hal-hal lain di atas bumi diciptakan bagi manusia untuk membantunya mencapai tujuan dia diciptakan.” Kini kita mungkin ingin berkata, “Hal-hal lain di atas bumi diciptakan sebagai rekan yang menuntun kita dan semua di bumi untuk mencapai kepenuhan dari relasi dengan Tuhan.”

Menurut pengalaman saya dalam mendengarkan doa orang-orang atas Asas dan Dasar, mereka terpesona oleh kebutuhan akan kebebasan dalam kaitan dengan segala sesuatu yang bukan Tuhan – sebuah kebebasan yang melibatkan relasi yang tepat dengan semua ciptaan dan yang akan ditiadakan oleh penyalahgunaan dari kebersamaan dalam jalan menuju kesatuan dengan Tuhan.

—John J. English, SJ, Kanada

**

Latihan Rohani adalah sesuatu yang Kristosentris. Pemikiran ekologis pada saat ini, karena persepsi bahwa antroposentrisme menjadi akar dari permasalahan lingkungan, cenderung untuk mengabaikan, jika tidak sepenuhnya menolak, pentingnya Yesus dari Nazaret. Maka, berdasarkan prinsip Ignasian untuk memilih karya kerasulan, akan terlihat lebih tepat bagi Yesuit untuk berfokus pada peran penting Inkarnasi, bukan hanya bagi spiritualitas Ignasian, namun bagi perubahan menyeluruh dari sikap dan perilaku manusia terhadap lingkungan.

Dimensi ekologi dari pertimbangan atas dosa dan penebusan dengan fokus pada Yesus tidaklah begitu terlihat, meskipun telah ada jejak yang dibawa oleh Teilhard.

Dalam kerasulan universitas, dialog perlu mengambil tempat, bukan hanya antara ilmu dengan filsafat, seni, dan agama, namun antara “ekonomi”, model diskursus yang sedang umum dipakai, dan “ekologi”, model yang baru muncul. Dialog yang sering dibicarakan antara iman dan budaya di universitas saat ini terjadi antara ekologi dan ekonomi, sebagai cara berpikir tentang nilai dan kedudukan manusia dalam semesta. Cara berpikir tersebut mengukur nilai dari segala sesuatu seturut perspektif ekonomi, sedangkan cara baru dalam berpikir mengukur segala sesuatu dalam konteks kehidupan dan relasi.

Ekonomi berfokus pada penggunaan dunia untuk menghasilkan lebih banyak kekayaan, sedangkan ekologi menemukan dirinya berada di rumah dalam dunia dan menolak “hasrat konsumsi bagi keuntungan dengan segala macam cara” yang telah memicu konflik Timur- Barat selama hampir setengah abad dan sekarang telah menggerakkan Utara untuk memperkuat dominasinya atas Selatan

—William J. Wood, SJ, California

**

Dalam penilaian saya, isu terpenting bagi Yesuit adalah pertobatan pribadi: pertobatan yang menghasilkan transformasi individual sehingga dari dasar keberadaannya akan muncul kepekaan yang lebih kuat terhadap komunitas di bumi yang ada di sekitarnya. Transformasi personal diharapkan mengalir dari akar spiritual setiap orang dan memiliki konsekuensi yang besar dalam kehidupan spiritual setiap orang dan dalam semua perilaku yang mengalir dari sumber tersebut.

Kehidupan bersama tentu akan terkena imbasnya, juga orientasi dan unsur-unsur dari pelayanan kerasulan baik individual dan bersama. Namun tidak ada aspek dari kehidupan Yesuit yang akan diperkuat tanpa pertobatan dari masing-masing individu kepada sikap dan gaya hidup yang penuh hormat terhadap realita yang memasuki kehidupan setiap orang di bumi ini, termasuk Yesuit.

Secara individual dan bersama-sama, kita harus belajar untuk menghidupi kehidupan yang mempertahankan semua komunitas bumi sampai kepada generasi yang akan datang.

—Andrew Dufner, SJ, Oregon

**

Kita orang Kristen harus mempertimbangkan bahwa manusia akan melanjutkan hidup bersama dengan makhluk hidup lain di dunia ini sebagai warga dunia. Pada saat yang sama telah terbukti bahwa, sebagai warga dunia, kita semua berbagi tanggung jawab berkaitan dengan keadaan keseluruhan umat manusia. Apakah kita, sebagai orang Kristen, memiliki sesuatu yang khusus untuk dilakukan selain bertindak sebagai warga dunia yang bertanggung jawab?

Rasa tanggung jawab dari mereka yang terlibat dalam isu ekologi adalah yang paling perlu untuk dihormati. Alasannya: karena mereka memiliki visi penuh akan lingkaran kehidupan dan, sebagai hasilnya, mereka peduli terhadap kesejahteraan dari generasi masa kini yang berbagi dunia yang terbatas, namun, pada saat yang sama, pemikiran mereka melangkah maju menuju keseluruhan ekologi yang mendukung kehidupan generasi yang akan datang. Apakah ada sesuatu yang dapat ditambahkan oleh kita orang Kristen sehingga kita dapat memperluas lingkaran tanggung jawab?

Sebagai orang Kristen, kita dapat menambahkan beberapa pertanyaan berikut ini: Tanggung jawab yang dituntut oleh siapa? Tanggung jawab yang kita terima dihadapan siapa?

Satu hal sungguh jelas bagi kita yang percaya kepada Yesus Kristus, yang menyebut Allah Pencipta langit dan bumi sebagai “Bapa-Nya”: kita bertanggung jawab dihadapan Pencipta.

Dengan mengambil tanggung jawab atas isu lingkungan, iman kita akan memberikan suatu objektivitas yang sulit untuk disangkal dan akan menyediakan dukungan bagi keputusan yang tidak dapat dielakkan; termasuk usaha melihat kembali semua dosa yang telah kita pertimbangkan hanya sebagai dosa personal, dan membawanya kepada keterbukaan. Dalam keterbukaan ini, dunia ciptaan menjadi saksi, sehingga dosa-dosa tersebut akan dilihat sebagai “penghinaan kepada Pencipta.” Dengan cara ini, yakni dengan membuat perbedaan antara Tuhan Pencipta dengan ciptaan, dan menarik garis tegas antara manusia yang dipanggil untuk mengikuti Kristus, dengan ciptaan lainnya, tampaklah kontribusi yang dapat kita buat.

—Semoto Masayuki, SJ, Jepang

**

Dalam Konstitusi Serikat Yesus bagian VII kita dapat membaca kriteria umum yang diberikan Ignatius untuk memilih suatu perutusan, orang-orang, serta tempat mereka akan diutus.

“[ia sendiri] harus mengambil keputusan untuk mengutus seorang atau tidak; dan begitulah dengan situasi-situasi lain yang dihadapinya, sebagaimana ia merasa baik demi kemuliaan Tuhan yang lebih besar.”

“Oleh karena itu, orang-orang dan tempat-tempat yang, kalau telah mencapai kemajuan, dapat menjadi sebab bahwa kebaikan smapai kepada banyak orang lain...” [622]

Universalitas geografis dan historis akan menentukan pilihan bagi perutusan ekologi saat ini. Argumen tersebut sama dengan yang digunakan oleh Pater Janssens dalam suratnya De Ministeriis, ketika dia menempatkan kerasulan ilmiah di tempat pertama karena karakter “universal dan masa depan.” Kita dapat berkata juga bahwa perutusan

di bidang ekologi merupakan pelayanan bagi keadilan kepada keseluruhan penduduk dunia, juga bagi “generasi ketiga” di masa depan.

—Manuel G. Doncel, SJ, Catalonia

**

Dapatkah Anda mengidentifikasi secara spesifik karakter Ignasian yang akan membantu orang-orang kita memberi tanggapan?

Saya mengacu di sini kepada Gabriel Marcel dan distingsi yang dibuatnya antara masalah dan misteri. Perjumpaan dengan “lingkungan” – bagi individu dan bagi Serikat sebagai sebuah tubuh adalah masalah dan misteri, realitas yang “perlu diselesaikan” dan realitas di mana kita perlu “ada bersama.” Kita perlu mendalami kedua pengalaman tersebut.

Dalam kaitan dengan misteri lingkungan, kita dapat memperdalam pertemuan dengan menjadi lebih eksplisit tentang kaitan antara Latihan Rohani dan bumi ciptaan. Sebagaimana telah ditunjukkan Pater Jenderal, “lingkungan” adalah bagian penting dari tiap minggu dalam Latihan Rohani. Kita semua dapat memperoleh keuntungan dari kesadaran yang lebih dalam terhadap kebenaran tersebut.

—Francis G. Hilton SJ, New York

**

Pendekatan yang memadai terhadap pertanyaan tentang ekologi harus memerhatikan tiga jenis permasalahan: relasi antara populasi dan sumber daya; orientasi budaya dan etis dari orang-orang yang berbeda-beda; strategi politis untuk menghadapi situasi baik lokal atau pun global

Ketika setiap orang setuju bahwa semua ini adalah masalah etis sosial, maka konsensus — bahkan pada tingkat ide — masihlah terlalu jauh, berkaitan dengan prinsip umum dari perilaku dan intervensi praktis, yang dapat diusulkan sebagai sesuatu yang adil dan di mana mayoritas manusia dapat menyetujuinya.

Untuk saat ini, menanggapi kritik terhadap antroposentrisme, saya hanya ingin menunjukkan bahwa antroposentrisme seturut prinsip global dari keadilan adalah sesuatu yang amat berbeda dan bersifat menuntut ketika dikaitkan dengan pemeliharaan bumi. Dan ini seharusnya tidak menjadi kejutan. Antroposentrisme yang menjadi pembenaran eksploitasi lingkungan alam, mulai dari pemiskinan mereka yang memiliki hak yang setara, sekarang telah berlanjut dengan mengabaikan hak dari penduduk lokal dan generasi yang akan datang.

Ketika hak dari setiap laki-laki dan perempuan dihormati, maka kita akan sampai pada antroposentrisme universal yang menuntut pemeliharaan lingkungan seturut teori dari ekologi dalam.

—Gian Luigi Brena, SJ, Italia

**

Kemunculan fokus global terhadap isu lingkungan, bukannya memperluas agenda, justru malah mempersempit permasalahan dalam kepentingan mereka yang memiliki cakupan global. Suatu jenis penjajahan hijau sekarang telah membangun agenda lingkungan universal. Dunia ketiga harus memelihara hutan-hutannya sebagai tempat penampungan karbon untuk melayani kepentingan “yang lebih luas” dari negara dunia pertama, di mana kebutuhan lokal dari komunitas untuk menggunakan dan memelihara hutan mereka untuk kelangsungan hidup menjadi sesuatu yang sekunder. Lapisan ozon dan pemanasan global lebih penting bagi agenda lingkungan global daripada masalah kesehatan publik yang disebabkan oleh banjir, industri kimia, atau perubahan dalam pola pertanian dari komunitas pedesaan di Asia dan Afrika.

Sebagaimana diskursus pembangunan yang semakin universal, proses globalisasi tentang kepedulian lingkungan membantu untuk menyembunyikan masalah yang sesungguhnya dari masyarakat. Korban diubah menjadi pelaku eksploitasi yang menghancurkan lingkungan, dan ranah kekuasaan dibuka kembali untuk memungkinkan pengetahuan yang lebih superior untuk melakukan intervensi dan menaklukkan pengetahuan lokal. Ahli pembangunan digantikan oleh ahli lingkungan yang membangun bidang kontrol dan menentukan strategi bagi perlindungan lingkungan. Dokumen atas berbagai aspek dari lingkungan dibuat pada konferensi internasional. Padahal, di sana negara miskin tidak memiliki daya tawar. Mereka yang kuat kemudian menggunakan deklarasi tersebut untuk menghindari tanggung jawab dan melemparkan kesalahan kepada penduduk dunia ketiga.

—Lester Coutinho, Gujarat

**

Ekologi menciptakan media: Marilah kita melihat: Bagaimana media visual dan cetak ditundukkan oleh kepentingan kelompok tertentu sehingga mampu memengaruhi hal-hal yang penting? Bagaimanakah media, yang sering kali tidak memberi banyak penjelasan, memengaruhi penilaian kita terhadap kepedulian lingkungan?

Sebuah kasus. Kelompok lingkungan memberikan tuntutan internasional pada tahun 1980 dan memaksa penghentian terhadap perburuan bayi anjing laut di Kanada Timur. Kepunahan anjing laut merupakan alasan yang diberikan, namun data yang ada tidak mendukung klaim tersebut. Itu adalah gambaran televisi yang menayangkan bayi anjing laut yang lucu, yang diancam oleh pemburu yang digambarkan sebagai barbar dan tidak beradab, yang secara efektif menutup pertimbangan lain seperti bertambahnya populasi dari anjing laut, atau relasi yang dekat antara perburuan anjing laut dan budaya setempat, atau pentingnya keberlanjutan ekonomi bagi nelayan Inuit dan Newfoundland. Di sini, nilai ilmiah, ekonomis, dan budaya diabaikan dalam kampanye media

yang terorganisasi amat baik yang dimainkan atas dasar estetika dan sentimentalitas. Inilah sebuah kasus klasik.

—John McCarthy, SJ, Kanada

**

Ignatius berpendapat bahwa karya Yesuit perlu membawa orang kepada kedalaman dari diri mereka sendiri dan memberikan mereka alat untuk menemukan Tuhan di mana saja. Maka, saya merasa bahwa kita perlu membuat hal tersebut sebagai salah satu dari perhatian utama kita dalam kerasulan yang kita lakukan, yaitu membawa orang-orang kepada kontemplasi (yang datang dari pengalaman Latihan Rohani). Kebanyakan dari pengajaran dan katekese yang kita lakukan terlalu bersifat intelektual sehingga membuat banyak orang menjadi amat lemah dalam menghadapi realitas.

Keseluruhan permasalahan ini membuat saya berpikir bahwa setiap ranah baru dari kesadaran manusia, krisis, masalah yang muncul, akan memengaruhi kedalaman dari pengalaman spiritual dan pemikiran. Ini akan menguji keaslian dan konsistensi dari perspektif spiritual yang kita miliki. Ini juga mengungkapkan ketidakcukupan dan kurangnya keberakaran dari banyak konstruksi teoretis dan khotbah dari hidup dalam Roh. Ini memengaruhi juga kredibilitas dari keseluruhan pelayanan. Kredibilitas kita saat ini berada tidak hanya dalam konsistensi sistematis dari bahasa ... namun terlebih dalam konsistensi hidup dari keputusan kita, gaya hidup, relasi dengan manusia dan alam, dan sebagainya. Dalam pengertian tersebut, ekologi adalah tantangan ilahi kepada kita.

—Adolfo Nicolás, SJ, Jepang

**

Proyek pembangunan telah menyebabkan tersingkirnya penduduk asli dari tanah mereka: bendungan telah membanjiri tanah penduduk asli di Thailand dan India, dan danau telah dikeringkan untuk proyek PLTA di Myanmar dan Filipina. Penduduk asli menderita karena campur tangan dari Pemerintah yang sering kali memutuskan apa yang terbaik untuk mereka tanpa konsultasi atau masukan sebelumnya.

Untuk menarik pariwisata, Pemerintah telah menyatakan bahwa tanah penduduk asli akan menjadi taman nasional di mana penduduk lokal dilarang untuk bercocok tanam, memancing, dan berburu. Ekologi menjadi argumen yang bermanfaat untuk mempertahankan proyek.

Penduduk asli dipersalahkan karena menghancurkan hutan melalui pematangan dan pembakaran untuk pertanian dan membahayakan spesies binatang melalui berburu dan menangkap. Penduduk asli menjawab dengan menunjukkan bahwa cara hidup dengan berburu dan mengumpulkan adalah masuk akal secara ekologis. Selama berabad-abad, daerah tempat tinggal mereka tidak menjadi gundul dan tidak kehilangan kehidupan

alaminya Menurut penduduk asli, ini adalah proyek modern yang tidak memerhatikan keseimbangan ekologis dan mengakibatkan kerusakan tiada akhir.

—Thomas Michel, SJ (Sekretaris untuk Dialog Antar-Agama)

**

Pentingnya kesaksian kultural kepada hidup yang sederhana: Yesus yang miskin, yang dalam hidupnya hanya sedikit mempergunakan sumber daya alam, mengundang kita pada pola hidup sederhana dalam kehidupan personal kita, dalam gaya hidup komunitas, dan dalam kerasulan. Kehidupan seperti itu luput dari hadapan budaya global dari konsumerisme/ekonomisme. Saya juga ingin melihat dokumen di masa depan menunjukkan peran Yesuit dalam mengubah struktur kedosaan yang menyebabkan ketidakadilan sosial dan lingkungan. Bumi dan kaum miskin adalah korban dari ketidakadilan sosial dan lingkungan.

—Roland J. Lesseps, SJ, Zambia

**

Nilai etis yang baru memiliki kesempatan untuk mendapat tempat dalam masyarakat di mana perilaku tertentu dihargai dengan apresiasi atau nilai. Dalam kaitan ini, kita para Yesuit memiliki banyak pengaruh, bukan hanya dalam pendidikan, namun juga dalam semua institusi kita, di mana saran dari kita dibutuhkan. Artinya, kita harus siap untuk mengubah gaya dari hidup dan kerja kita sendiri, dan menghidupi kehidupan dalam kesederhanaan material di mana kita mengenalinya sebagai kondisi bagi keadilan global. Hanya yang kita hidupi itulah yang dapat kita teruskan kepada orang lain.

Perspektif ini juga berlaku bagi pembangunan spiritual dan sosio-politis. Tanpa mengacaukan arti kemiskinan injili dengan penderitaan kaum miskin, teologi pembebasan membantu kita tahu betapa pentingnya kemiskinan material untuk dialami secara konkret.

Apa yang dapat dilakukan dalam gaya kerja dan gaya hidup kita untuk menunjukkan komitmen tersebut secara konkret? Bukan utopia, tetapi kenabian; bukan hanya kenabian, tetapi juga praktis, sebagai alternatif bagi mereka yang meminta pendampingan, bantuan, dan orientasi kepada kita.

—Christoph Albrecht, SJ, Swiss

**

Di lingkup rumah tangga, kita perlu melakukan semua hal untuk mengembangkan gaya hidup ekologis, meskipun kelihatannya sepele, seperti: (a) Pilihan menggunakan kertas, gelas, bahan daur ulang, (b) Menghemat cadangan air minum dan juga air segar serta menghemat kertas, (c) Sejarang mungkin mempergunakan barang sekali pakai, (d) Berhati-hati dengan limbah dan sampah, terlebih plastik yang tidak terurai dan logam

yang terkontaminasi, (e) Hindari penggunaan semprotan fluorocarbon, detergen yang tidak terurai, dan lain- lain.

Kita harus menemukan nilai etis dari keberadaan bersama antara manusia dan alam. Manusia zaman ini perlu belajar menemukan tempatnya di alam, sebagai dasar dari semua pertumbuhan dan budaya, rumah yang nyata di mana kita hidup bersama, bertemu satu sama lain dan menemukan suatu sikap mental, di mana kita memenuhi tujuan kita dalam hidup.

—Ignacio Nuñez de Castro, SJ, Betica

**

Sering kali, yang menjadi masalah ialah ketiadaan informasi yang memadai di antara para Yesuit dalam isu yang bersangkutan. Para Yesuit perlu didorong untuk merefleksikan bagaimana masalah ekologi memiliki pengaruh personal bagi diri mereka: “Apakah masalah ekologi memengaruhi hidupku dalam berbagai cara (kebisingan, udara, kemiskinan, dan lain- lain)?” kita harus memerhatikan pertanyaan berikut: “Apa yang dapat disumbangkan SJ kepada jaringan lokal?”

Mengajak Yesuit untuk terlibat – dengan perspektif global – dalam jaringan lokal. Ini tidak membawa kepada perjalanan yang lebih banyak, tetapi aktivitas lokal yang lebih banyak.

—Rudolf Kutschera, SJ, Austria

**

Pepatah Cina berbunyi, “Di bawah langit, semuanya adalah ranah publik.” Konsekuensinya jelas: jika seseorang mengambil udara, air, tanah, atau apa pun juga dari lingkungan dengan tujuan membuat sesuatu atau mentransformasi—baik dalam bentuk aslinya maupun dalam bentuk limbah—mereka haruslah ada dalam kondisi yang baik sebagaimana ketika diambil, dan mereka tidak memengaruhi lingkungan secara buruk (mengkontaminasi) karena lingkungan adalah milik semua dan sangatlah penting untuk kehidupan.

Hukum pertama ekologi menyatakan bahwa segala sesuatu adalah saling terkait dan saling memengaruhi. Menjaga alam akan membawa kebaikan umum bagi manusia. Namun kita akan mencapai kebaikan bersama dengan bekerja secara langsung dengan orang-orang, dan saya melihat hal tersebut menjadi sesuatu yang cocok untuk karisma Yesuit dan cara hidup kita.

—Adolfo Lopez, SJ, Nikaragua

**

Secara teoretis, menurut saya refleksi ekologi kita akan berguna ketika kita bergerak dari analisis menuju pada tindakan keputusan. Ada dua tingkat yang harus dibedakan dengan jelas: logika plural dari analisis ilmiah; dan logika biner dari pembuatan keputusan

Pembuatan keputusan adalah masalah mengajukan alternatif “ya-tidak” sehingga disebut “logika biner.” Dalam logika biner keputusan tidak diturunkan secara langsung dari analisis. Inilah jebakan ketika seseorang menggantungkan diri hanya pada “ahli” untuk memutuskan. Risiko akan semakin besar ketika mereka telah menyebut “konsensus” pada sebuah pertanyaan.

Ahli epistemologi mengetahui bahwa ketika ilmu memerlukan jumlah minimum konsensus untuk bergerak maju (model “standar”), suatu teori yang tidak dapat ditantang tidaklah pantas untuk disebut “ilmiah.” Godaan terus menerus, bahkan di antara para ahli, adalah memaksakan suatu isu kepada konsensus dan menutup debat sebelum alternatif nyata telah disampaikan pada tingkat “politis.”

—Francois Euve, SJ, Rusia

**

Kesadaran mulai dengan diri kita sendiri. Beberapa “penelitian ekologis” dapat membantu kita untuk menjadi lebih sadar akan dunia dan apa yang kita lakukan terhadapnya: (a) pada tingkat individual (kebutuhan energi personal, kebiasaan membeli); (b) pada tingkat komunitas (di mana tempat tinggal kita, apa yang kita beli, berapa banyak mobil kita gunakan); (c) pada tingkat provinsi (kita menginvestasikan uang kita, bagaimana kita mengirim informasi, perjalanan seperti apa yang kita nilai perlu dilakukan); (d) pada tingkat keseluruhan Serikat (kita bekerja dengan LSM, membangun jaringan)

“Pengekangan diri yang penuh kegembiraan” atau “masyarakat yang berkecukupan” (Pedro Arrupe) menjadi alasan bagi kita untuk menjadi optimistik.

“Kesalehan adalah suatu harta, apabila kita puas dengan yang kita miliki... Oleh sebab itu, hendaklah kita puas jika ada makanan dan pakaian. Orang-orang yang ingin menjadi kaya akan jatuh ke dalam cobaan dan akan terjerat... keinginan-keinginan yang bodoh dan merugikan akan menjatuhkan mereka ke dalam keruntuhan dan kebinasaan... Perjuangkanlah penegakan iman yang benar dan berusaha memperoleh hidup abadi” (1Tim. 6:6-12).

—Alois Riedlsperger, SJ, Austria

**

Pembangunan dari negara berkembang bukanlah solusi. Bukan juga pembangunan yang lestari. Jika tujuan dari pembangunan adalah membawa negara dunia ketiga sampai pada tingkat konsumsi negara kaya, hasilnya adalah bunuh diri bersama.

Apa yang diperlukan bukan pembangunan dunia ketiga namun pembangunan kembali negara industri yang kaya. Potonglah konsumsi dan bagilah hasil-hasil dengan

keseluruhan dunia. Balikkan budaya konsumerisme. Pendewaan uang, kegilaan akan keuntungan, mesin kapitalisme, haruslah disingkirkan dari hati manusia untuk membawanya kembali pada kewarasan. Kita tidak dapat menyelamatkan/melayani kedua-duanya baik lingkungan maupun Mamon (bdk. Luk. 16:13).

—Chryso Pieris, SJ, Srilanka

**

Beberapa pertanyaan tentang kalimat-kalimat dalam KJ 34, Dekret 3: “memelihara integritas ciptaan”, “kualitas kehidupan”, dan “kita hanyalah pelayan.” Pernyataan-pernyataan tersebut dapat “diselamatkan” namun mereka terbuka pada salah pengertian. Ketika kita berbicara tentang “memelihara integritas”, bukankah ini mengarahkan pada suatu pandangan dunia yang naif dan pra-revolusioner? Bukankah dengan kesempatan melalui teknologi genetis kita berada dalam proses evolusioner? Apakah yang dimaksud dengan “memelihara”; “integritas” yang mana?

Apakah semua kehidupan sejajar secara kualitatif, sebagaimana para ekolog akan mempertahankan, atau kehidupan manusia tidak perlu dibedakan secara kualitatif, misalnya, dari organisme prokariotik?

Apakah kita “hanya pelayan” atau juga menjadi “putra dan putri”? Johannes Seidel, SJ, Jerman Utara

**

Komitmen kepada lingkungan harus memiliki keteguhan yang sama dengan yang dimiliki Ignatius ketika dia mengirimkan para pemuda ke universitas karena dia melihat bahwa sejarah manusia dibentuk di sana secara lebih signifikan daripada di mana pun juga. Kerasulan penghijauan dapat secara potensial menjadi penting dalam abad ke-21.

Hati-hati: jangan meninggalkan pekerjaan kepada Provinsial dan konsulnya yang amat sibuk dan kemungkinan tidak mendapat informasi yang memadai dari Yesuit lainnya. Tim yang kompeten dari wilayah (termasuk orang awam) harus merancang rencana yang lebih realistis dan dapat dikerjakan.

—K. M. Matthew, SJ, Madurai

**

Konteks manusia, meskipun mengalami penurunan dan keberdosaan dalam dunia, masih dipertahankan oleh cinta Tuhan dan masih didampingi oleh tindakan Kristus. Dalam pergulatan untuk membawa setiap saat dan gerakan dari lingkungan bersama yang integral menuju kepenuhan, kita menghaturkan pujian kepada Tuhan.

Kepedulian lingkungan saat ini adalah lama dan baru: lama, karena selalu ada kerakusan manusia dan ketakutan akan kekuatan alam; baru, di mana ada masalah global dari asal usul manusia yang memiliki dampak lokal yang meluas. Namun rasa

yang mendalam terus menangkap bahwa semua kehidupan itu saling terkait, dan hal tersebut menghubungkan kita dengan sumber kehidupan.

Maka kita dipanggil untuk mempertimbangkan tindakan yang diperlukan dalam semua aspek, dari penciptaan melalui krisis saat ini menuju pada Kerajaan Allah. Hal yang terutama adalah memperkuat kerasulan intelektual bagi kepedulian sosio-ekologi. Penguatan tersebut mengajak untuk: (a) membangun fokus global; (b) menghubungkan ilmu dengan keadilan; (c) keterlibatan ekologi bagi mereka yang secara mendalam terlibat dalam ilmu, sehingga memerlukan akses yang lebih dinamis dan tanpa hambatan kepada pengalaman akar rumput; (d) membangun kepedulian kepada kepentingan yang lebih umum; (e) mempertahankan perasaan yang kuat terhadap perutusan

—Pedro Walpole, SJ, Filipina

**

Sebagai Serikat yang dipenuhi harapan, kita dipenuhi ketidakpastian akan hasil dan sekaligus yakin bahwa semua akan bekerja menuju pada kemuliaan Allah. Jika bumi ini telah terluka, dengan ratapan yang mendalam bumi masih menunggu kepenuhannya. Visi Trinitas memanggil kita untuk menjadi partisipan dalam karya besar ini, untuk menjadi rekan pencipta Bumi Baru, untuk disatukan dalam misteri penebusan dari Kristus yang menderita, dan untuk menyebarkan Roh yang menyemangati melalui berbagai talenta dan karunia. Kita mengumumkan prinsip-prinsip ekologis yang saling terkait: (a) kebaikan mendasar dan saling keterkaitan dari semua ciptaan (menyatu dengan yang lain untuk menyatakan bahwa semua ciptaan itu baik dengan tidak menyia-nyiakannya); (b) pemeliharaan dari semua aktivitas manusia (menawarkan pengorbanan kita bagi pemulihan bumi); (c) keragaman yang amat besar dan sehatnya perbedaan dari dunia yang dikuatkan oleh Roh (mendukung ekspresi yang beragam dari penyembuhan ekologis dalam berbagai bentuk seperti penelitian, perlindungan, dan kesaksian profetis).

—Albert Fritsch, SJ, Chicago

**

Sebagai sebuah Tubuh dalam Gereja: kontribusi yang diharapkan bagi “pewartaan baru” dapat melibatkan secara mendalam warta gembira dari Tuhan yang sungguh terlibat dalam dunia yang meluas, bahwa Tuhan menjadi bagian di dalamnya dan, sebagaimana dikehendaki sejak semula, mengangkatnya.

Kabar buruk yang datang bersama dengan kabar gembira adalah bahwa kita semua pendosa – secara individu dan bersama – dalam ranah ekologi. Pemulihan mulai ketika kita secara jujur mengakui hal tersebut.

Kesatuan rohani Yesuit di dalam aneka ragam budaya menjadi berkat ketika dihadapkan kepada dialog yang bijaksana pada berbagai bidang, khususnya lingkungan dan ekologi.

Maka, jika kita mampu berdoa bersama — atau lebih tepatnya, merayakan ekaristi — sebagai satu tubuh, kita juga harus mampu untuk dituntun oleh Roh dalam menanggapi isu ekologi.

—David Skelskey, SJ, Afrika Timur

**

Prinsip etis dari pengenalan akan kebaikan ciptaan merupakan sesuatu yang biblis secara mendalam, karena hal tersebut terdiri dari pengenalan bahwa setiap dan seluruh makhluk merupakan refleksi dari cinta Tuhan: “dan Tuhan melihat segala sesuatunya itu amat baik” (Kej 1:31).

Meyakini kebaikan yang terkandung dalam ciptaan merupakan nilai yang mendasar. Hal ini diperkuat dengan adanya fakta menghilangnya semakin banyak spesies dari muka bumi, terlebih di negara yang keragaman biologis amat kaya. Dampaknya adalah kepunahan spesies. Kalau dihubungkan dengan manusia, dari hal ini kita dapat merefleksikan lebih baik akhir tujuan kita diciptakan.

Prinsip etis dari solidaritas dihargai dalam ranah sosial dan lingkungan, mempertahankan banyak orang, baik dalam ranah agama sebagaimana dalam gerakan sosial dan politik.

Menghancurkan lingkungan bukanlah sikap solidaritas, karena ini berarti mengabaikan rencana Tuhan, merusak harmoni ciptaan.

Solidaritas ekologis, diinspirasi oleh nilai teologis, harus menjadi suatu alat rasuli yang penting bagi pembentukan nilai-nilai bagi generasi di masa depan. Prinsip ini harus disatukan dengan dimensi penyelamatan karena “Tuhan memelihara manusia dan hewan-hewan” (Mzm 36:6), membangun dari awal suatu persekutuan dengan manusia dan semua makhluk hidup (Kej 9:8-17) dan mengenali bahwa semua ciptaan terus mengaduh dengan rasa sakit melahirkan, menunggu, menunggu kebebasan yang mulia dari anak-anak Allah (Rm 8:18-23).

—Josafa Carlos de Siqueira, SJ, Brasil Timur-Tengah

**

Saya menyatakan bahwa apa yang kita perlukan adalah sudut pandang dengan kesadaran sosial yang melibatkan integritas ciptaan. Ini berarti memahami relasi kita dengan Tuhan melibatkan tanggung jawab kita terhadap seluruh ciptaan. Mencintai Tuhan dengan segenap hati, segenap jiwa dan segenap pikiran dan mencintai sesama kita seperti halnya diri kita sendiri berarti kita memahami kehendak Tuhan dalam evolusi bumi, dan dalam keputusan yang kita buat Tuhan pencipta selalu kita pertimbangkan.

Pada dasarnya, relasi kita dengan Tuhan yang perlu dipahami secara baru. Persekutuan yang kita miliki dengan Tuhan tidaklah dibatasi secara personal namun secara

komunitas. Kebaikan yang lain bahkan yang akan dilahirkan menjadi bagian dari refleksi kita dalam pembuatan keputusan.

—Paul Desmarais, SJ, Zambia

**

Kongregasi Jenderal membuat penilaian yang baik untuk mengintegrasikan realitas ekologis dan krisis nyata dalam diskusi tentang keadilan global. Yesuit yang secara khusus bekerja dalam penegakan keadilan harus diajak untuk mengintegrasikan dimensi ekologis dalam keterlibatan atau refleksi mereka. Pada saat yang sama, ilmuwan, filsuf, dan teolog juga diajak untuk memfokuskan pada realitas lingkungan dalam proyek penelitiannya. Dan akhirnya, Yesuit di seluruh dunia harus membantu orang-orang untuk menjadi sadar akan seriusnya dan luasnya krisis lingkungan.

Isu ekologi bukan hanya membicarakan masalah lokal, namun mereka adalah masalah yang amat penting sebagaimana tampak dalam diskusi tentang kesenjangan antara Utara dan Selatan.

Sungguh jelas bahwa kesadaran ini harus diterjemahkan ke dalam sikap etis yang juga memengaruhi gaya hidup kita dan keputusan yang kita buat dalam institusi dan komunitas (misalnya: mengurangi penggunaan yang tidak perlu dari kertas, energi, mobil, dan lain-lain). Masalah ini adalah soal kredibilitas. Beberapa provinsi dapat mempertimbangkan untuk membuat hal ini menjadi pertimbangan pokok bagi pertimbangan kerasulan (penelitian, formasi, spiritualitas, proyek pembangunan, dan lain-lain).

—Johan Verschueren, SJ, Belgia Utara

REKOMENDASI

LAMPIRAN 20

69] Beberapa prinsip yang akan mengilhami tindakan kita

Rekomendasi ini diilhami oleh sejumlah prinsip yang dijelaskan di bawah ini:

- i. Iman kita terhadap cinta dan kesetiaan Tuhan yang terwujud dalam rahmat kehidupan memanggil kita segera untuk mengubah sikap dan praktik hidup kita agar menjadi setia dan penuh perhatian terhadap ciptaan. Panggilan KJ 35 untuk melakukan rekonsiliasi menarik kita untuk membangun relasi yang tepat dengan Tuhan, sesama, dan ciptaan. Panggilan tadi membuka kesempatan bagi kita untuk masuk lebih dalam kepada iman kita dan menantang kita untuk menemukan cara memulihkan dunia yang terpecah.
- ii. Komitmen kita untuk mengikuti Yesus Kristus dalam kemiskinan, gawatnya krisis ekologi, dan jeritan orang miskin yang menanggung akibat kerusakan lingkungan memanggil kita untuk berhenti dan berefleksi. Yesuit, kelompok peminat spiritualitas Ignasian, dan mereka yang bertanggung jawab terhadap institusi kerasulan kita diundang untuk berefleksi secara serius tentang bagaimana nilai fungsional yang kita bawa dalam hidup sehari-hari mendorong keputusan dan tindakan kita untuk menjadi konsumeristik. Ratapan ciptaan—yang makin keras seturut makin rusaknya ciptaan—menantang kita untuk hidup lebih sederhana. Dalam memenuhi tugas tersebut, kita terilhami oleh banyak orang di bumi yang ingin menciptakan dunia baru berdasarkan relasi yang adil dengan ciptaan.
- iii. Kita memerlukan pertobatan hati yang mendalam. Hanya inilah jalan radikal untuk menghadapi tantangan ekologis saat ini. Kita perlu memperbarui sumber spiritualitas Ignasian, suatu spiritualitas yang mengundang kita untuk mengakui, berterima kasih, dan berkomitmen kepada kehidupan yang hadir dalam ciptaan. Dalam pembaruan tersebut, kita menemukan diri kita secara afektif terkait dengan tradisi religius lainnya, yang juga membawa pengalaman spiritual yang berharga bagi pembelaan ciptaan.

- iv. Tantangan ini tentu jauh melampaui kapasitas kita, tetapi kita tidak sendirian. Ada banyak gerakan sosial, budaya, dan agama yang sudah memiliki komitmen terhadap ekologi. Kita diundang untuk berkolaborasi dengan mereka, belajar dari mereka sembari memberikan kontribusi seturut sumber daya yang kita miliki.
- v. Semua rekomendasi yang terdapat dalam dokumen ini merupakan hal yang penting dan sudah banyak dipraktikkan. Rekomendasi ini diusulkan sebagai undangan untuk direnungkan dalam komunitas dan karya kerasulan kita, seturut kekayaan identitas lokal dan konteks, dan bukan semata-mata aturan dari luar yang harus diikuti.

70] Ditujukan kepada berbagai tingkat pemerintahan

Meskipun kita semua bertanggung jawab sebagai sebuah tubuh universal Serikat, akan lebih praktis kalau tanggung jawab pelaksanaan rekomendasi ini dilakukan pada tingkat yang berbeda-beda:

- i. Pada tingkat Provinsi, rekomendasi secara umum dimaksudkan bagi anggota perseorangan, komunitas, dan institusi (karya kerasulan) Serikat Yesus.
- ii. Pada tingkat regional, rekomendasi ini ditujukan kepada Konferensi para Provinsial atau Asistensi.
- iii. Pada tingkat Serikat Yesus universal, rekomendasi ini ditujukan untuk Serikat sebagai satu tubuh, yaitu para anggota, institusi, dan karya kerasulan.
- iv. Meskipun banyak rekomendasi secara khusus ditujukan kepada kerasulan tertentu dalam Serikat, rekomendasi tersebut haruslah diperhatikan oleh semua Yesuit dan rekan kerja dalam perutusan; contoh: semua bertanggung jawab mengomunikasikan rekomendasi ini, bukan hanya mereka yang bekerja dalam media dan jaringan/karya komunikasi.

71] Beragam maksud dan tujuan

- i. Meningkatkan kesadaran dan pengetahuan terhadap isu atau aspek berkaitan dengan krisis lingkungan; ini termasuk pemahaman terhadap akar penyebab dari permasalahan dan akibatnya.
- ii. Meningkatkan motivasi spiritual dan manusiawi untuk mengubah diri kita dan menanggapi panggilan Tuhan.
- iii. Meningkatkan keterlibatan kita dengan program strategis, proyek, tindakan, dan aktivitas secara lokal, nasional, dan global.

72] **Rekomendasi 1:** Komunitas dan karya kerasulan Yesuit diundang untuk mendiskresikan pengelolaan institusi kita dan mengembangkan praktik- praktik bagi gaya hidup ekologis dalam komunitas kita. [tingkat: Provinsi, tujuan: mengembangkan keterlibatan]

73] Prinsip Dasar

Keberlanjutan harus menjadi tujuan utama dari aktivitas individual dan kolektif. Kaul kemiskinan dapat menjadi sumber inspirasi untuk hidup secara sederhana dan dalam cara yang berkelanjutan. Hidup dengan integritas melalui konsistensi dan kejujuran dengan diri kita sendiri menjadi hal yang penting jika kita hendak meningkatkan kesadaran diri kita dan orang lain serta mengubah gaya hidup kita.

74] Tindakan/aktivitas yang disarankan

Mengembangkan diskresi dalam suasana doa di komunitas dan institusi kita untuk memeriksa gaya hidup dan lingkungan kerja kita dalam konteks komitmen religius kita kepada hidup miskin dan sederhana.

75] **Rekomendasi 2:** semua Yesuit dan rekan dalam perutusan diundang untuk menyampaikan efek dari krisis lingkungan bagi mereka yang miskin, terpinggirkan, dan penduduk asli. [tingkat: Provinsi/Konferensi; tujuan: mengembangkan keterlibatan]

76] Tindakan/aktivitas yang disarankan

- i. Berhadapan dengan tantangan lingkungan yang hadir secara nyata, ada kebutuhan untuk keterlibatan secara sadar dan aktif untuk menekan Pemerintah agar mengadopsi keputusan politik yang diperlukan. Serikat Yesus harus berpartisipasi dalam gerakan sosial yang menumbuhkan kesadaran lingkungan untuk memengaruhi kebijakan publik baik pada tingkat nasional maupun internasional.
- ii. Cara yang dipilih Serikat untuk terlibat dalam inisiatif masyarakat sipil adalah melalui jaringan yang sudah ada: berdasarkan iman (seperti Komisi Keadilan, Perdamaian, dan Integritas Ciptaan pada tingkat keuskupan, regional, dan internasional); kerja sama dalam sektor sosial (contoh: melalui Jaringan Advokasi Ignasian Global) dan pada tingkat universitas (contoh: jaringan yang dikembangkan oleh AUSJAL di Australia), serta jaringan lokal (seperti Equiop Itinerante di Amazonia, dan Environmental Science for Social Change/ ESSC di Mindanao). Dalam banyak kasus, keterlibatan kita juga dengan organisasi sekuler (seperti SAPI di India). Tradisi spiritual dan teologis selalu menyampaikan posisi publik kita.

- iii. Menunjuk sebuah institusi dalam tiap Konferensi untuk memetakan pekerjaan yang telah dilakukan dan membangun mekanisme koordinasi pada berbagai tingkat. Ini termasuk:
- iv. Mempersiapkan protokol penuh untuk tanggapan dan penanggulangan bencana.
- v. Terlibat dengan isu pengungsi yang ditimbulkan oleh kerusakan lingkungan, terlebih melalui Jesuit Refugee Service/JRS.
- vi. Memperkuat proyek yang mempromosikan model-model pembangunan alternatif yang terkait dengan: (i) pertanian lestari, (ii) pelayanan ekologi dan praktik budaya yang berkaitan dengan hutan, (iii) menyediakan energi dengan biaya yang terjangkau, (iv) menurunkan potensi bencana dan melakukan adaptasi terhadap perubahan iklim.
- vii. Berkontribusi pada karya Yesuit yang bekerja dengan mereka yang terpinggirkan dan penduduk asli untuk mengafirmasi dan mengartikulasikan budaya dan identitas mereka sendiri, agar memiliki rasa aman dan pendukung kehidupan, serta mampu berelasi dengan dunia tanpa kehilangan keunikan mereka.

77] **Rekomendasi 3:** mereka yang bertanggung jawab akan komunikasi dan media diundang untuk mengembangkan cara-cara meningkatkan kesadaran dan motivasi dari tindakan di antara para Yesuit dan mereka yang terlibat dalam berbagai pelayanan kerasulan. [tingkat: Provinsi; tujuan: penyadaran]

78] Tindakan/aktivitas yang disarankan

Memperkuat jaringan media dan komunikasi yang berbeda-beda dari Serikat sehingga mereka dapat meningkatkan kesadaran tentang isu ekologi. Contoh termasuk jaringan stasiun radio, produksi DVD, penerbitan, jurnal, buletin berita provinsi, dan *website*.

- i. Berkolaborasi dengan jaringan sekolah kita (pendidikan dasar, menengah, dan Fe y Alegria) untuk mengembangkan program bagi para murid.
- ii. Berkolaborasi dengan pusat pastoral dan paroki untuk memperkenalkan kesadaran lingkungan sebagai bagian dari instruksi kateketik.
- iii. Memeriksa kemungkinan untuk mengembangkan seri booklet atau video sederhana, berdasarkan, misalnya, kertas kerja KJ 35; dan menyediakan sumber-sumber dari kongregasi religius lain serta organisasi masyarakat sipil.
- iv. Melibatkan orang muda sebanyak mungkin karena mereka yang akan lebih terbuka dan terlibat dengan isu ini.

79] **Rekomendasi 4:** Institusi pendidikan tinggi milik Yesuit, fakultas teologi, sekolah bisnis, pusat penelitian dan pembangunan kapasitas diundang untuk melibatkan siswa/siswi dalam pendidikan transformatif dan mengeksplorasi tema dan ranah baru bagi penelitian interdisipliner. [tingkat: Konferensi; tujuan: keterlibatan, penayadaran]

80] Tindakan/aktivitas yang disarankan

- i. Terilhami oleh kaum muda yang ingin membentuk dunia baru berdasarkan relasi yang adil dengan ciptaan, kita berkomitmen kepada lingkungan belajar eksperensial yaitu siswa/siswi dimasukkan ke dalam isu lingkungan dalam dunia yang nyata, belajar untuk mengembangkan solusi dan meninggalkan universitas dalam keadaan telah tertransformasi oleh pengalaman.
- ii. Mengembangkan di kampus, suatu etika lingkungan yang siswa/siswi, fakultas, staf, dan administratornya berpartisipasi dalam mengurangi konsumsi dan meningkatkan penggunaan kembali dan daur ulang, serta memiliki komitmen untuk mengurangi efek samping pada lingkungan dan berusaha menghijaukan kampus. Praktik tersebut akan memberdayakan siswa/siswi sembari menjadikan mereka makin normatif, sehingga ketika mereka telah lulus, mereka akan membawa perubahan tersebut ke dalam masyarakat dan memimpin masyarakat dengan keteladanan mereka.
- iii. Mengembangkan kurikulum yang menjelaskan isu kelestarian alam dan membuka pengetahuan tentang lingkungan pada tingkat tertentu. Ini dapat melibatkan pengembangan etika konsumsi yang adil, mempromosikan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Corporate Social Responsibility—CSR) terhadap isu lingkungan di sekolah bisnis, dan membangun sumber dasar (contoh: materi pengajaran) untuk menginkorporasikan lingkungan sebagai sebuah dimensi dalam materi non-lingkungan.
- iv. Mengakarkan pengajaran di universitas, penelitian, dan aktivitas pelayanan dalam isu keadilan sosial dan lingkungan dari wilayah tersebut untuk menginformasikan pembuatan kebijakan. Ini harus melibatkan siswa/siswi dan fakultas di negara maju dan berkembang, dan pendampingan dalam refleksi, penelitian, tindakan, dan advokasi.
- v. Mendukung kerja sama jangka panjang antarinstansi yang mampu memperkuat keterlibatan siswa/siswi dalam penelitian terkait dengan tanggung jawab ekologis dan sosial.
- vi. Fakultas Teologi dapat memainkan peran kritis dalam memperkuat pemahaman Serikat akan kebutuhan untuk menghadapi krisis ekologi melalui refleksi yang makin dalam. Dengan cara ini, dialog dengan kaum muda dapat

diperkuat, sehingga memperkuat dasar dari pengharapan dan komitmen kepada rekonsiliasi yang memberi kehidupan dan kelestarian ekologi.

81] **Rekomendasi 5:** pusat refleksi teologis, spiritualitas, karya sosial, dan pastoral diundang untuk mengembangkan sumber spiritual yang mampu memotivasi komitmen kita dan mengembangkan rasa syukur kita atas ciptaan [tingkat: Konferensi; tujuan: motivasional]

82] Tindakan/aktivitas yang disarankan

- i. Mendorong Konferensi untuk menunjuk sebuah institusi (pusat teologi, rumah retreat, atau pusat pastoral) untuk mengimplementasikan rekomendasi ini. Wujudnya bisa berupa: mencari kesatuan yang lebih dalam dengan ciptaan dan belajar dari tradisi religius lainnya; menyusun agenda topik-topik penting untuk diteliti; mendukung pusat retreat dan mereka yang terlibat di dalam gerakan retreat untuk mengorganisasi program spiritualitas lingkungan (ekospiritual); mendorong pusat pastoral untuk mengembangkan materi sederhana bagi homili, liturgi, kursus kateketik, serta program sosial dan kultural; mendorong pusat sosial dan pastoral untuk bersama-sama mengorganisasikan seminar, lokakarya, atau pelatihan untuk mempromosikan kesadaran ekologis yang dibangun atas pengalaman iman yang mendalam.
- ii. Pada tingkat Konferensi, Provinsi, atau lokal, suatu rasa syukur atas ciptaan harus terus-menerus dibangun. Perayaan rasa syukur tersebut telah diadakan di banyak gereja lokal; beberapa ekumenis bahkan antaragama; selama dimungkinkan, lebih baik kita bergabung dengan prakarsa yang sudah ada.

83] **Rekomendasi 6:** struktur gubernasi Serikat diundang untuk melihat kembali formasi Yesuit dalam terang kepedulian lingkungan. [tingkat: Konferensi; tujuan: keterlibatan]

84] Prinsip dasar

Semua Yesuit diundang untuk menjadi saksi kehadiran Kristus dalam ciptaan pada saat ini. Kita dihadapkan dengan pengalaman personal yang menyakitkan dan kreatif, yang memperdalam afektivitas kita dan pengakuan kita terhadap pergulatan dan ratapan dari ciptaan. Kebutuhan kita atas perubahan sikap dan rekonsiliasi dengan ciptaan datang dari penggalian iman kita dan integritas manusia yang juga menguatkan analisis rasional dan ilmiah dari permasalahan.

85] Tindakan/aktivitas yang disarankan

- i. Pada setiap tahap formasi, Yesuit diajak untuk berkomitmen membangun relasi yang benar (adil) dengan ciptaan. Novis harus diperkenalkan pada

kebiasaan hidup ekologis; frater/bruder TOK harus dikirim kepada institusi yang terlibat dengan isu ekologi, dan dengan komunitas yang menderita akibat dari kerusakan lingkungan. Program formasi berkelanjutan mendesak untuk dibuat bagi para Yesuit dan para peminat spiritualitas St. Ignatius.

- ii. Kurikulum dan program dalam pusat Filsafat dan Teologi Yesuit perlu dilihat kembali agar dapat memperdalam refleksi kita akan isu mendasar yang berkaitan dengan krisis ekologi. Contoh, mata kuliah wajib tentang etika lingkungan dan materi yang mengintegrasikan ekologi dengan filsafat dan teologi dapat menjadi dasar bagi komitmen kita terhadap lingkungan hidup.
- iii. Meningkatkan keterampilan dan kapasitas skolastik sehingga mereka dapat menggunakan informasi yang telah mereka miliki. Para skolastik dapat didorong untuk belajar dari LSM dan organisasi masyarakat yang bekerja dalam bidang ekologi.

86] **Rekomendasi 7:** semua Konferensi diundang untuk secara eksplisit memasukkan tema ekologi dalam perencanaan kerasulan. [tingkat: Konferensi; tujuan: keterlibatan, kesadaran]

87] Tindakan/aktivitas yang disarankan

- i. Konferensi dapat memiliki wilayah geografis lokal untuk mengembangkan perencanaan yang terintegrasi (sosio-pastoral, budaya, advokasi, ilmiah, dan sebagainya) yang mewujudkan komitmen lingkungan mereka. Dalam memiliki wilayah geografis, eksistensi prioritas wilayah yang telah ditentukan sebelumnya haruslah dihormati. Sebagai contoh: Gunung Appalachia dan wilayah pasir aspal di Amerika Utara; Wilayah Amazon di Amerika Latin; Republik Demokratik Kongo (pertambangan dan hutan katulistiwa); Malawi (penggundulan hutan) di Afrika dan Madagaskar; Wilayah yang didominasi Adivasi di India Tengah atau negara bagian Northeastern di India untuk Asia Selatan; Wilayah air Mekong, Mindanao, dan pulau-pulau Pasifik untuk Asia-Pasifik; Sumber energi dan kelestariannya untuk Eropa.
- ii. Konferensi harus diajak untuk menunjuk sebuah institusi yang bertugas mempromosikan inisiatif tersebut, mengawasi kemajuan yang dibuat dan mengevaluasi langkah-langkah yang telah diambil. Dalam beberapa kasus, sebuah komisi dapat mendampingi Presiden dalam memformulasikan kebijakan tentang ekologi.
- iii. Pada tingkat provinsi, perencanaan dan aktivitas kerasulan harus melibatkan kepedulian terhadap lingkungan, baik pada tingkat lokal maupun regional.

- iv. Presiden-presiden Konferensi harus memilih tema dari kolaborasi antar-Konferensi dalam proyek ekologis tertentu.

88] **Rekomendasi 8:** Gubernur pusat dari Serikat Yesus diundang untuk mengembangkan mekanisme yang dapat membantu Pater Jenderal untuk menindaklanjuti dan mengevaluasi implementasi mandat KJ 35 untuk membangun relasi yang tepat dengan ciptaan seperti disampaikan dalam rekomendasi ini. [tingkat: Universal; tujuan: keterlibatan]

89] Tindakan/aktivitas yang disarankan

- i. Membangun mekanisme yang dapat melibatkan Konselor dan Sekretaris Kerasulan untuk mengawasi dan mengevaluasi implementasi dari rekomendasi ini. Ini dapat dilakukan dengan memastikan akuntabilitas yang lebih luas melalui pemeriksaan aktivitas dan tanggung jawab secara teratur.
- ii. Sekretariat Keadilan Sosial dan Ekologi (SJES) harus memiliki kapasitas untuk melakukan fungsi-fungsi berikut ini: (a) menyusun dan mengoordinasi perencanaan dan aktivitas dari berbagai Konferensi atas isu yang terkait dengan ekologi; (b) dengan bantuan kelompok inter-disipliner, menawarkan saran teknis, politis, dan etis terhadap isu kritis yang berkaitan dengan ekologi dan lingkungan;
- iii. Pada waktu yang tepat, direktur karya kerasulan dan superior *maior* dapat diminta melaporkan (dalam surat *ex-officio* tahunan) perkembangan yang telah dicapai dalam melaksanakan arahan dari KJ 35 mengenai tema ini.

SARAN-SARAN KONKRET

LAMPIRAN 21

Umum

- i. Mencermati pola dan tingkat konsumsi kita, kemudian secara tegas membuat niat kuat untuk mengurangi konsumsi.
- ii. Mengangkat pembangunan relasi yang benar (adil) dengan ciptaan sebagai tema doa dalam komunitas Yesuit. Dibutuhkan upaya untuk mengembangkan dan membagikan naskah dan materi yang relevan bagi doa bersama atau retreat komunitas.
- iii. Menyediakan orientasi bagi Yesuit dan rekan awam di institusi kita tentang perspektif ekologis, sumber daya, dan praktik kerja sama.
- iv. Menyediakan perangkat dan konsep yang dapat membantu komunitas atau institusi untuk merencanakan cara hidup ekologis: pengukuran akibat-akibat secara ekologis, membeli barang dari pasar lokal, dan sebagainya.
- v. Membangun tempat-tempat warisan ekologis pada tingkat provinsi.

Mobilitas dan Komunikasi

- i. Memeriksa cara kita bepergian dan secara aktif mencari alternatif. Contoh: membatasi penggunaan mobil dan memilih transportasi publik atau naik sepeda.
- ii. Memberi kompensasi bagi karbon—utang dari perjalanan udara dibayar dengan berinvestasi pada proyek ekologi Yesuit.
- iii. Menyediakan fasilitas untuk video atau konferensi Skype daripada melakukan perjalanan udara.

Tempat Tinggal dan Bangunan

- i. Melakukan audit terhadap energi dan pernyataan dampak lingkungan (Environmental Impact Statements/EIS) serta pengukuran sumber daya

- lingkungan (Environmental Resource Assessments/ERA) untuk memeriksa dampak ekologi yang ditimbulkan oleh komunitas, tempat kerja, dan provinsi kita.
- ii. Bertindak seturut hasil pemeriksaan butir (i) dengan menyusun perencanaan lingkungan yang memperhatikan secara teliti bagaimana cara kita bekerja, dan mengusahakan sertifikasi bagi bangunan baru kita.
 - iii. Hal tersebut mungkin dapat memaksa kita menginvestasikan sistem pemanasan/pendinginan yang hemat energi, peralatan elektronik yang tepat, tenaga surya, dan bentuk lain dari energi terbarukan, dan sebagainya.
 - iv. Dalam semua komunitas dan kerja kita, dan terutama dalam rumah formasi, harus ada praktik sederhana dan terus-menerus untuk mendaur ulang materi (baik yang dapat hancur maupun tidak dapat hancur).
 - v. Sejauh mungkin, kita perlu merekomendasikan arsitek dan insinyur yang sadar terhadap masalah lingkungan dan dapat membantu provinsi dalam merencanakan bangunan.
 - vi. Setiap bangunan baru dari institusi Yesuit harus memperhatikan *eco-toilet*, bagian-bagian yang saling berkaitan, energi matahari untuk pemanasan air, memungkinkan cahaya alami masuk ke dalam bangunan, tangkapan dan penyimpanan air, biogas, dan air hasil limbah rumah tangga.

Makanan

- i. Menawarkan pelatihan untuk mempelajari cara-cara membeli makanan yang dapat mendukung kelestarian ekologi: mempromosikan pangan organik dan sebagainya.
- ii. Kurangi sampah makanan sebanyak mungkin dan buatlah sisa organik dari dapur menjadi kompos.
- iii. Menumbuhkan hari atau minggu tanpa daging dalam semua komunitas, terlebih selama masa Prapaskah.
- iv. Jika mungkin, jangan menggunakan air minum dalam kemasan.
- v. Komunitas yang memiliki halaman/kebun dapat menanam sayur- sayuran.

Alat elektronik, peralatan rumah tangga, dan barang yang tidak habis

- i. Ikutilah prinsip 3R: mengurangi (*reduce*), mendaur ulang (*recycle*), dan menggunakan kembali (*reuse*) dalam semua karya dan komunitas kita.

- ii. Periksa kecenderungan kita untuk mengakumulasi *gadget*; tanyakan selalu pertanyaan ini: apakah saya sungguh membutuhkan barang tersebut?
- iii. Daur ulanglah secara tepat semua barang elektronik yang sudah rusak atau tidak digunakan.
- iv. Ketika membeli peralatan baru, perhatikan efisiensi energi dan daya pakainya.
- v. Gunakan baterai yang dapat diisi ulang.
- vi. Cabutlah peralatan elektronik. Jangan tinggalkan mereka dalam keadaan standby.
- vii. Ketika membeli pakaian, pastikan bahwa pakaian dibuat dari serat alamiah dan organik, dan dijual dengan harga yang adil.

Produk Kebersihan

- i. Gunakan produk kebersihan yang dapat terurai secara alami (*biodegradable*), terlebih apabila ada masalah dengan pengolahan limbah air.
- ii. Gunakan produk kebersihan berbahan dasar kertas yang terbuat dari bahan daur ulang.
- iii. Gunakan kain pel yang dapat dicuci daripada kain sekali pakai.

Pengaturan Keuangan

- i. FACSI dapat mengalokasikan dana bagi proyek lingkungan di Serikat universal.
- ii. Provinsi harus berinvestasi dengan kriteria pertanggungjawaban secara sosial maupun ekologis.

KONTEMPLASI UNTUK MENDAPATKAN CINTA

LAMPIRAN 22

Catatan Pertama-tama hendaknya diingat dua hal berikut: (1) Cinta harus lebih diwujudkan dalam perbuatan daripada diungkapkan dalam kata-kata. (2) Cinta terwujud dalam saling memberi dari kedua belah pihak, artinya: yang mencintai memberi dan menyerahkan kepada yang dicintai apa yang dimiliki, atau sebagian dari milik atau yang dapat diberikan, begitu pula sebaliknya, yang dicintai kepada yang mencintai. Jadi, bila yang satu punya ilmu, dia memberi ilmu itu kepada lainnya yang tak punya, begitu juga mengenai kehormatan atau kekayaan. Demikian pula sebaliknya, yang lain itu terhadap dia.

Doa Persiapan: Doa seperti biasanya.

Pendahuluan I Membayangkan tempat dalam angan-angan. Di sini, melihat diriku di hadapan Allah Tuhan kita, malaikat-malaikat dan orang-orang kudus yang menjadi pengantaraku.

Pendahuluan II Mohon apa yang kukehendaki. Di sini mohon pengertian yang mendalam atas begitu banyak kebaikan yang kuterima, supaya oleh kesadaran penuh syukur atas hal itu, aku dapat mencintai dan mengabdikan Yang Mahaagung dalam segalanya.

Pokok I Menimbulkan dalam ingatan anugerah-anugerah yang telah kuterima: penciptaan, penebusan, anugerah-anugerah pribadi. Menimbang-nimbang penuh cinta, betapa besar karya Tuhan buat diriku, betapa banyak dari miliknya diberikan kepadaku; lalu bagaimana Tuhan sampai ingin memberikan diri-Nya sendiri padaku, sedapatnya, menurut rencana ilahi-Nya. Kemudian melakukan refleksi atas diriku dengan menimbang-nimbang apa yang menurut tuntutan budi dan keadilan harus kupersembahkan dan kuberikan kepada yang Mahaagung: segala milik dan diriku sendiri, seperti seorang yang memberikan persembahan dengan penuh cinta mengucap: “Ambillah, Tuhan, dan terimalah seluruh kemerdekaan, ingatan, pikiranku dan segenap kehendakku, segala kepunyaan dan milikku. Engkaulah yang memberikan, padaMu Tuhan kukembalikan. Semuanya milikMu, pergunakan sekehendakMu. Berilah aku cinta dan rahmatMu, cukup itu bagiku.”

Pokok II: Memandang bagaimana Allah tinggal dalam ciptaan-ciptaan-Nya: dalam unsur-unsur, memberi “ada”nya; dalam tumbuh-tumbuhan, memberi daya tumbuh; dalam binatang-binatang, daya rasa; dalam manusia, memberi pikiran; jadi Allah juga tinggal dalam aku, memberi aku ada, hidup, berdaya rasa dan berpikiran. Bahkan dijadikan oleh-Nya aku bait-Nya, karena aku telah diciptakan serupa dan menurut citra yang Mahaagung. Lalu melakukan refleksi atas diriku lagi, caranya seperti pada pokok I, atau dengan cara lain yang kurasa lebih baik. Begitu juga untuk tiap pokok berikut.

Pokok III: Menimbang-nimbang bagaimana Tuhan bekerja dan berkarya untuk diriku dalam segala ciptaan di seluruh bumi, yakni bagaimana Dia bertindak sebagai seorang yang tengah berkarya, misalnya di langit, dalam unsur-unsur, tumbuhan, buah-buah, kawan-an binatang, dan sebagainya dengan membuatnya berada, berlangsung, bertumbuh, berdaya rasa, dan sebagainya. Lalu membuat refleksi.

Pokok IV: Memandang bagaimana segala berkat dan anugerah datang dari atas misalnya, kuasaku yang terbatas, berasal dari kuasa Tuhan tertinggi dan tanpa batas; begitu juga keadilan, kebaikan, bakti, belaskasih, dan sebagainya, turun dari atas bagaikan sinar cahaya turun dari matahari, dan bagaikan air mengalir dari sumber-sumbernya.

Akhiri dengan refleksi seperti di atas, kemudian percakapan, dan doa *Bapa Kami*.

PESAN PASTORAL KWI TAHUN 2012

LAMPIRAN 23

Keterlibatan Gereja dalam Melestarikan Keutuhan Ciptaan

“Engkau yang menumbuhkan rumput bagi hewan dan tumbuh-tumbuhan untuk diusahakan manusia, yang mengeluarkan makanan dari tanah” (Mzm. 104:14). Yang dikutip untuk mengawali Pesan Pastoral ini adalah Mazmur Pujian atas keagungan Tuhan yang tampak dalam segala ciptaan-Nya. Pujian itu mengandung kesadaran iman pemazmur akan tanggung jawab dan panggilannya untuk menjaga dan melestarikan keutuhan ciptaan, dengan mengusahakan keselarasan dan perkembangan seluruh ciptaan (Kej. 2:15). Inilah kesadaran Gereja juga. Sadar akan pentingnya tanggung jawab dan panggilan tersebut, para Uskup yang tergabung dalam Konferensi Waligereja Indonesia menyampaikan Pesan Pastoral sebagai buah dari sidang yang diselenggarakan pada tanggal 5–15 November 2012.

Kondisi yang memprihatinkan

Alam semesta dan manusia sama-sama diciptakan oleh Allah karena kasih-Nya, sehingga manusia tidak bisa tidak menyadari kesatuannya dengan alam. Itulah sebabnya manusia harus memperlakukan alam sebagai sesama ciptaan dan mengolahnya secara bertanggung jawab. Bumi sendiri merupakan rumah bagi manusia dan seluruh makhluk yang lain. Hal ini mengharuskan manusia melihat lingkungan hidup sebagai tempat kediaman dan sumber kehidupan. Oleh karena itu, sejak awal Allah menciptakan langit dan bumi serta isinya baik adanya (Kej. 1:10.12.18.21.25.31) dan Allah memercayakan alam kepada manusia untuk diusahakan dan dipelihara.

Alam semesta bukanlah objek yang dapat dieksploitasi sesuka hati, melainkan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Sumber daya alam yang diciptakan Allah untuk memenuhi kebutuhan manusia di bumi ini diperuntukkan bagi siapa saja tanpa memandang suku, agama, dan status sosial. Sumber daya itu akan cukup apabila dikelola secara bertanggung jawab, baik untuk kebutuhan generasi saat ini maupun generasi yang akan datang. Oleh karena itu, alam harus diperlakukan dengan adil, dikelola dan digarap dengan penuh rasa hormat dan tanggung jawab.

Namun demikian, kenyataannya lingkungan yang adalah anugerah Allah itu, dieksploitasi oleh manusia secara serakah dan ceroboh, serta tidak memperhitungkan kebaikan bersama, misalnya penebangan hutan, pembukaan lahan untuk perkebunan, dan pertambangan yang kurang bertanggung jawab. Lingkungan menjadi rusak, terjadi bencana alam, lahir konflik sosial, akses pada sumber daya alam hilang, dan terjadi marginalisasi masyarakat lokal/adat, perempuan, dan anak-anak. Keadaan itu diperparah oleh kebijakan-kebijakan yang didasarkan pada kepentingan politik sesaat dan pola pikir jangka pendek yang mengabaikan keadilan lingkungan. Akibatnya antara lain pemanasan bumi; bertumpuknya sampah; pencemaran air tanah, laut, udara serta tanah; serta pengurasan sumber daya alam yang menyebabkan kerusakan lingkungan dalam skala besar.

Gereja peduli

Gereja telah lama menaruh keprihatinan atas masalah lingkungan yang berakibat buruk pada manusia. Paus Paulus VI dalam Ensiklik *Populorum Progressio* (1967, No. 12) mengingatkan kita bahwa masyarakat setempat harus dilindungi dari kerakusan pendatang. Hal ini diperjelas oleh Paus Yohanes II dalam Ensiklik *Sollicitudo Rei Socialis* (1987, No. 34) yang menekankan bahwa alam ciptaan sebagai kosmos tidak boleh digunakan semaunya, dan pengelolaannya harus tunduk pada tuntunan moral karena dampak pengelolaan yang tidak bermoral tidak hanya dirasakan oleh manusia saat ini, tetapi juga generasi mendatang. Paus Benediktus XVI dalam Ensiklik *Caritas in Veritate* (2009, No. 48) menyadarkan kita bahwa alam adalah anugerah Allah untuk semua orang sehingga harus dikelola secara bertanggung jawab bagi seluruh umat manusia.

Gereja Katolik Indonesia pun telah menaruh perhatian besar pada masalah lingkungan. Hal ini ditegaskan dalam Pesan SAGKI 2005 berjudul “Bangkit dan Bergeraklah” yang mengajak kita untuk segera mengatasi berbagai ketidakadaban publik yang paling mendesak, khususnya yang berhubungan dengan lingkungan hidup dan keutuhan ciptaan. Gereja juga telah melakukan banyak usaha seperti edukasi, advokasi, dan negosiasi dalam mengatasi perusakan lingkungan yang masih berlangsung terus, bahkan kian meningkat kualitas dan kuantitasnya.

Gereja meningkatkan kepedulian

Kami mengajak seluruh umat untuk meneruskan langkah dan meningkatkan kepedulian dalam pelestarian keutuhan ciptaan, dalam semangat pertobatan ekologis dan gerak ekopastoral. Kita menyadari bahwa perjuangan ekopastoral untuk melestarikan keutuhan ciptaan tak mungkin dilakukan sendiri. Oleh karenanya, komitmen ini hendaknya diwujudkan dalam bentuk kemitraan dan gerakan bersama, baik dalam Gereja sendiri maupun dengan semua pihak yang terlibat dalam pelestarian keutuhan ciptaan.

Pada akhir Pesan Pastoral ini, kami akan menyampaikan beberapa pesan:

1. Kepada saudara-saudari kami yang berada pada posisi pengambil kebijakan publik: kebijakan terhadap pemanfaatan sumber daya alam dan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) hendaknya membawa peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat dan kelestarian lingkungan hidup. Undang-undang yang mengabaikan kepentingan masyarakat perlu ditinjau ulang dan pengawasan terhadap pelaksanaannya haruslah lebih diperketat.

2. Kepada saudara-saudari kami yang bekerja di dunia bisnis: pemanfaatan sumber daya alam hendaknya tidak hanya mengejar keuntungan ekonomis, tetapi juga keuntungan sosial yaitu tetap terpenuhinya hak hidup masyarakat setempat dan adanya jaminan bahwa sumber daya alam akan tetap cukup tersedia untuk generasi yang akan datang. Di samping itu, usaha-usaha produksi di kalangan masyarakat kecil dan terpinggirkan, terutama masyarakat adat, petani, dan nelayan, serta mereka yang rentan terhadap perubahan iklim dan bencana lingkungan, perlu lebih didukung.

3. Kepada umat Kristiani sekalian: umat Kristiani hendaknya mengembangkan habitus baru, khususnya hidup selaras dengan alam berdasarkan kesadaran dan perilaku yang peduli lingkungan sebagai bagian perwujudan iman dan pewartaan dalam bentuk tindakan pemulihan keutuhan ciptaan. Untuk itu, perlu dicari usaha bersama misalnya pengolahan sampah, penghematan listrik dan air, penanaman pohon, gerakan percontohan di bidang ekologi, advokasi persuasif di bidang hukum terkait dengan hak hidup dan keberlanjutan alam serta lingkungan. Secara khusus lembaga-lembaga pendidikan diharapkan dapat mengambil peranan yang besar dalam gerakan penyadaran akan masalah lingkungan dan pentingnya kearifan lokal.

Tahun Iman yang dibuka oleh Paus Benediktus XVI pada tanggal 11 Oktober 2012, antara lain mengingatkan kita untuk mewujudkan iman kita pada Tuhan secara nyata dalam tindakan kasih (bdk. Mat 25:31-40). Dengan demikian tanggung jawab dan panggilan kita untuk memulihkan keutuhan ciptaan sebagai wujud iman makin dikuatkan dan komitmen ekopastoral kita untuk peduli pada lingkungan kian diteguhkan. Kita semua berharap agar sikap dan gerakan ekopastoral kita menjadi kesaksian kasih nyata dan “pintu kepada iman” yang “mengantar kita pada hidup dalam persekutuan dengan Allah” (*Porta Fidei*, No.1). Kita yakin bahwa karya mulia di bidang ekopastoral ini diberkati Tuhan dan mendapat dukungan semua pihak yang berkehendak baik.

Penutup

Akhirnya kami mengucapkan terima kasih kepada saudara-saudari yang telah setia menekuni, mengusahakan dan memperjuangkan kelestarian keutuhan ciptaan dengan caranya masing-masing. Semoga Allah yang telah mencipta segala sesuatu, senantiasa memberkati rencana dan usaha kita bersama ini.

Jakarta, 15 November 2012

Presidium Konferensi Waligereja Indonesia,
Mgr. Ignatius Suharyo (Ketua),
Mgr. Johannes Pujasumarta (Sekretaris Jenderal)

JALAN SALIB LAUDATO SI

LAMPIRAN 24

“Jalan Salib ini memberikan perhatian pada pembaruan dari kesadaran umat akan peduli terhadap lingkungan hidup, rumah kita bersama. Nyatanya, dewasa ini lingkungan hidup makin merosot, utamanya dalam persoalan ‘perubahan iklim’ yang memicu aneka bencana dalam hidup bersama.”

PENGANTAR

Saudara-saudara yang terkasih, pada hari ini kita akan melakukan ibadat Jalan Salib dengan bahan renungan yang sedikit berbeda. Tentu saja kita akan merenungkan 14 peristiwa jalan salib seperti biasanya. Namun, hari ini kita akan menghubungkan Jalan Salib Yesus dengan jalan salib yang harus dialami oleh ibu bumi atau ibu pertiwi.

Paus Fransiskus, pemimpin tertinggi Gereja Katolik, mengajak kita semua untuk merawat rumah kita bersama, yaitu bumi yang kita tinggali. Hal itu dikatakan Paus dalam ensiklik *Laudato Si* pada 24 Mei 2015. Tentu saja kita tidak akan membaca seluruh ensiklik yang terdiri dari 6 bab dan 246 alinea itu pada kesempatan ini. Kita hanya akan mengambil beberapa kutipan yang dikaitkan dengan 14 peristiwa Jalan Salib.

Paus Fransiskus mengajak kita untuk menyadari bahwa ibu bumi sekarang ini sedang menjerit karena segala kerusakan yang telah kita timpakan kepadanya. Kita berpikir bahwa kita manusia adalah tuan dan penguasa yang berhak untuk melakukan apa saja terhadap apa yang ada di muka bumi dengan sekehendak hati. Kekerasan yang ada dalam hati kita yang terluka oleh dosa, tecermin dalam kerusakan pada tanah, air, udara, dan semua bentuk kehidupan. Bumi kita rusak dan orang yang paling menderita karena kerusakan ibu bumi adalah orang-orang miskin.

Marilah kita memulai ibadat Jalan Salib ini dengan hening dalam batin kita dan mempersiapkan hati kita untuk terbuka terhadap Tuhan.

STASI 1:
YESUS DIHUKUM MATI

Renungan

Yesus adalah seorang pribadi yang tidak bersalah, tetapi dihukum mati. Dia ditinggalkan dan menghadapi hukuman mati sendirian.

Laudato Si 2: Saudari ini (yaitu ibu bumi) sekarang menjerit karena segala kerusakan yang telah kita timpakan padanya, karena penggunaan dan penyalahgunaan kita yang tidak bertanggung jawab atas kekayaan yang telah diletakkan Allah di dalamnya.

Ibu kita yaitu ibu bumi sekarang dirusak dengan cara hidup kita yang tidak bertanggung jawab. Kita sangat banyak membuang sampah plastik yang sekali pakai langsung dibuang. Kita menggunakan banyak pupuk dan pestisida kimia sintetis yang meracuni tanah, sungai, laut, dan udara. Cara hidup dan pola makan kita tidak sehat dan merusak lingkungan. Hutan-hutan kita tebang pohonnya. Bekas galian tambang kita tinggalkan dalam keadaan rusak. Ibu bumi seperti Yesus juga dihukum mati oleh manusia.

Apakah kita bersedia untuk bertobat yaitu berubah dari pola hidup yang banyak sampah menjadi pola hidup yang lebih ramah lingkungan? Apakah kita bersedia mengurangi sampah plastik sekali pakai buang? Apakah kita bersedia lebih membeli produk organik dan lokal? Apakah kita bersedia mengubah pola makan kita ke pola makan yang lebih sehat dan ramah lingkungan? Kalau kita mengambil sesuatu dari alam, entah pohon entah hasil tambang lainnya, maukah kita menanam pohon lebih banyak dan memperbaiki alam yang kita rusak?

STASI 2:
YESUS MEMANGGUL SALIB

Renungan

Yesus dipaksa untuk memikul salib-Nya. Ada banyak orang yang juga dipaksa untuk memikul salib mereka walaupun sebagian bukan akibat kesalahan mereka pribadi.

Laudato Si 161: Tingkat konsumsi, limbah, dan kerusakan lingkungan telah melampaui kapasitas planet sedemikian rupa, sehingga gaya hidup kita saat ini, karena tidak berkelanjutan, hanya dapat menyebabkan bencana.

Saat ini makin banyak umat manusia yang menderita akibat kerusakan dan bencana alam. Bencana alam, khususnya longsor dan banjir, sebagian besar diakibatkan ulah manusia yang menebang pohon sembarangan dan tidak mau menanam pohon lagi.

Manusia juga membuang sampah sembarangan ke saluran-saluran air termasuk ke sungai dan laut. Ketika terjadi bencana, yang dipersalahkan seolah-olah adalah alam. Padahal penyebab longsor dan banjir adalah manusia.

Apakah kita bersedia berubah sebagai tanda pertobatan? Apakah kita mau berusaha menanam lebih banyak pohon dan tidak membuang sampah sembarangan? Apakah kita bersedia mengikuti cara hidup yang minim sampah dan lebih ramah lingkungan?

STASI 3:

YESUS JATUH UNTUK PERTAMA KALINYA

Renungan

Meskipun tidak bersalah, Yesus jatuh karena beban salib yang berat. Meskipun tidak bersalah, ada banyak umat manusia khususnya yang miskin harus memikul kesulitan hidup dan menderita akibat lingkungan hidup yang rusak.

Laudato Si 49: Pendekatan ekologis yang sejati selalu menjadi pendekatan sosial, yang harus mengintegrasikan soal keadilan dalam diskusi lingkungan hidup, untuk mendengarkan baik jeritan bumi maupun jeritan kaum miskin.

Orang yang paling menderita akibat kerusakan lingkungan hidup adalah orang miskin. Kalau ada bencana, yang pertama rusak adalah rumah orang miskin. Saat bencana alam, orang miskin tidak mampu membeli makanan dan minuman. Mereka juga tidak mampu untuk menyelamatkan diri pindah ke daerah lain tanpa dibantu. Orang miskin sangat menderita kalau alam rusak, air mahal, makanan sulit didapat karena sumber air dan sumber makanan mereka rusak.

Apakah kita sadar bahwa yang paling menderita kalau bumi rusak adalah orang miskin? Orang kaya masih bisa membeli air dan makanan meskipun mahal. Apakah kita peduli dengan orang miskin yang menderita karena bencana alam? Apakah kita mau mengulurkan tangan membantu mereka yang menderita akibat kerusakan lingkungan?

STASI 4:

YESUS BERJUMPA DENGAN IBU-NYA

Renungan

Lihatlah bagaimana Bunda Maria menderita ketika memandang putranya Yesus yang memikul salib. Bunda Maria tidak mampu menyelamatkan anaknya sendiri. Kita ingat akan ibu-ibu yang juga tidak berdaya untuk menyelamatkan anak mereka sendiri.

Laudato Si 241: Maria, Bunda yang telah merawat Yesus, sekarang merawat dunia yang terluka ini dengan kasih sayang dan rasa sakit seorang ibu.

Di seluruh dunia, ibu-ibu mengeluh dan putus asa sewaktu melihat anak-anaknya menderita dan mati. Setiap tahun sekitar tiga juta anak-anak mati karena gizi buruk. Ketika bencana alam terjadi, yang paling lemah terkena berbagai penyakit dan bahkan kematian adalah anak-anak.

Apakah kita peduli pada ibu-ibu dan anak-anak yang menjadi sakit dan mengalami berbagai penderitaan akibat bumi yang makin rusak? Di sekitar kita juga ada anak-anak yang kekurangan gizi, padahal kita malahan sering membuang-buang makanan. Membuang-buang makanan menurut Paus Fransiskus sama seperti mencuri makanan dari orang miskin (LS 50).

STASI 5:

SIMON MEMBANTU MEMIKUL SALIB YESUS

Renungan

Simon dipaksa oleh para serdadu untuk memikul salib Yesus. Siapakah yang dipaksa untuk memikul salib atau menderita pada saat lingkungan hidup rusak?

Laudato Si 2: Oleh karena itu, bumi terbebani dan hancur, termasuk kaum miskin yang paling kita abaikan dan lecehkan. Kita telah melupakan bahwa kita sendiri berasal dari debu tanah (Kej. 2:7); tubuh kita sendiri tersusun dari unsur-unsur yang sama dari bumi, dan udaranya memberi kita napas, serta airnya menghidupkan dan menyegarkan kita.

Yang pertama dipaksa memikul salib penderitaan adalah ibu bumi, yaitu termasuk tanah, air, dan udara yang kita kotori dan racuni dengan berbagai bahan kimia yang berbahaya. Selain itu, yang dipaksa memikul salib dan menderita adalah orang-orang miskin.

Bagaimana dengan kita? Apakah kita sadar dan tahu bahwa ibu bumi dan orang miskin dipaksa memikul salib dan menderita karena bumi yang kita rusak? Apakah kita mau menjaga agar tanah tetap subur? Apakah kita mau menjaga agar sungai, danau, dan lautan bebas dari berbagai sampah? Apakah kita menjaga udara agar tidak terkena polusi?

STASI 6:

VERONIKA MENGUSAP WAJAH YESUS

Renungan

Bela rasa Veronika untuk Yesus mengatasi rasa takut apa pun sehingga dia beranjak dari kerumunan orang untuk mengusap wajah Yesus di hadapan para tentara. Apakah kita seperti Veronika, berani maju untuk mengurangi penderitaan orang lain dan penderitaan alam semesta?

Laudato Si 14 : Sayangnya, banyak upaya untuk mencari solusi konkret krisis lingkungan sering gagal; tidak hanya karena perlawanan dari mereka yang kuat, tetapi juga kurangnya minat dari yang lain. Sikap-sikap yang menghalangi, bahkan di antara orang beriman, dapat berkisar dari penyangkalan masalah sampai ketidakpedulian, pasrah secara acuh tak acuh, atau kepercayaan buta terhadap solusi teknis.

Veronika adalah lambang orang yang berani maju untuk mengurangi penderitaan orang lain. Bagaimana dengan kita? Ketika ada penderitaan, termasuk kerusakan ibu bumi, apakah kita peduli? Apakah kita adalah justru pihak yang menyebabkan penderitaan orang lain dan ibu bumi? Apakah kita mau bertindak untuk mengurangi penderitaan sesama dan ibu bumi?

STASI 7:
YESUS JATUH UNTUK KEDUA KALINYA

Renungan

Yesus jatuh sekali lagi. Kerusakan lingkungan hidup tidak hanya menghancurkan alam, tetapi juga berbagai hal lainnya. Bukan hanya rumah yang hancur, melainkan juga sarana, peralatan, dan tempat kerja. Nelayan kehilangan perahu. Petani kehilangan kebun dan sawah. Tanaman rusak atau hancur. Sumber-sumber makanan lenyap.

Laudato Si 48: Sesungguhnya kerusakan lingkungan dan kemerosotan masyarakat lebih memengaruhi mereka yang paling lemah di bumi: "Baik pengalaman hidup sehari-hari maupun penelitian ilmiah menunjukkan bahwa dampak terburuk dari semua serangan terhadap lingkungan diderita oleh kaum miskin."

Sekali lagi kita diingatkan bahwa yang paling menderita akibat kerusakan ibu bumi adalah kaum miskin. Yang rusak bukan hanya alam, melainkan juga rumah, tempat kerja, sarana dan perlengkapan untuk mencari nafkah, dan lain-lain. Mereka yang miskin kehilangan banyak hal yang tidak bisa mereka peroleh kembali. Apakah kita paham masalahnya dan mencoba membantu dengan mengulurkan tangan bagi mereka yang miskin dan terkena dampak kerusakan lingkungan hidup yang paling parah? Apakah kita tidak peduli dan pasrah karena belum menemukan jalan keluar yang terbaik?

STASI 8:

YESUS BERJUMPA DENGAN PEREMPUAN-PEREMPUAN YERUSALEM

Renungan

Perjumpaan antara Yesus dan kaum perempuan Yerusalem adalah perjumpaan orang-orang yang menderita. Para perempuan menderita karena anak-anak mereka menderita akibat kehidupan yang makin rusak dan berat. Para perempuan bertanya tentang apa yang akan terjadi dengan masa depan anak-anak mereka.

Laudato Si 160: Dunia macam apa yang ingin kita tinggalkan untuk mereka yang datang sesudah kita, anak-anak yang kini sedang bertumbuh kembang?

Bumi ini adalah milik generasi mendatang yaitu anak dan cucu kita. Kita mempunyai kewajiban moral untuk mewariskan Planet Bumi yang layak huni untuk generasi mendatang. Kita tidak berhak memakai Bumi sedemikian rupa sampai rusak dan baru menyerahkan Bumi yang rusak kepada generasi yang akan datang.

STASI 9:

YESUS JATUH KETIGA KALINYA

Renungan

Yesus jatuh kembali untuk ketiga kalinya. Salah satu kelompok masyarakat yang paling menderita adalah para petani. Mereka jatuh berkali-kali karena beban hidup petani yang makin berat.

Laudato Si 129: Ekonomi skala besar, terutama di sektor pertanian, akhirnya memaksa petani kecil untuk menjual tanah mereka atau meninggalkan budi daya tanaman pangan tradisional mereka. Upaya mereka untuk mengembangkan pelbagai bentuk produksi lain, akhirnya menjadi sia-sia karena kesulitan untuk memasuki pasar regional dan global, atau karena infrastruktur penjualan dan transportasi hanya melayani perusahaan-perusahaan besar.

Kita makan tiga kali sehari. Bila tidak ada petani lagi, siapa yang akan menyediakan makanan bagi kita? Sebentar lagi penduduk bumi dari 7,5 miliar akan menjadi 9 miliar. Dengan kenaikan populasi sebanyak 20%, jumlah makanan yang harus disediakan untuk penduduk bumi meningkat sebanyak 70%. Mengapa sangat berbeda? Karena ada sepertiga makanan yang dibuang. Bagaimana kebiasaan kita makan? Apakah kita sering membuang makanan karena berbagai alasan? Apakah kita tidak sadar bahwa masih ada satu miliar orang kelaparan di dunia dan setiap hari 25 ribu orang meninggal karena

kelaparan? Siapa yang bersedia menjadi petani untuk menyediakan makanan bagi semua manusia?

STASI 10:

PAKAIAN YESUS DITANGGALKAN

Renungan

Yesus yang ditanggalkan pakaian-Nya adalah bagaikan para migran dan pengungsi yang harus meninggalkan tanah tempat kelahirannya dan segala miliknya karena kemiskinan yang makin parah akibat kerusakan lingkungan.

Laudato Si 25: Telah terjadi peningkatan tragis pada jumlah migran yang berusaha melarikan diri dari kemiskinan yang makin parah akibat kerusakan lingkungan. Mereka tidak diakui sebagai pengungsi oleh konvensi internasional, mereka menanggung kerugian penghidupan yang mereka tinggalkan tanpa menikmati perlindungan hukum apa pun.

Apakah kita membuka mata dan hati kita terhadap mereka yang makin miskin karena kerusakan lingkungan hidup mereka sehingga mereka terpaksa mengungsi ke daerah lain untuk menyelamatkan kehidupan dan keluarga mereka? Ada banyak bencana alam dan orang yang terpaksa mengungsi ke daerah lain. Apakah kita tergerak untuk membantu korban bencana alam di berbagai daerah?

STASI 11:

YESUS DIPAKU PADA KAYU SALIB

Renungan

Yesus kehabisan tenaga karena memikul salib. Namun, Yesus masih harus mengalami kesakitan ngeri akibat dipaku pada kayu salib. Mari kita mengingat kaum miskin yang hidup berdesak-desakan di kota-kota besar.

Laudato Si 149: Bagi mereka yang tinggal di lingkungan yang sangat miskin, pengalaman sehari-hari hidup berdesak-desakan dalam anonimitas sosial yang dialami di kota-kota besar, dapat menyebabkan perasaan kehilangan akar yang mendorong perilaku antisosial dan kekerasan.

Di berbagai kota besar, kita menemukan kaum miskin yang terpaksa hidup berdesak-desakan karena tidak punya uang untuk mempunyai rumah yang layak. Apakah kita peduli terhadap mereka? Apakah ada upaya konkret untuk menyediakan perumahan yang layak dan murah bagi kaum miskin di kota-kota besar?

STASI 12:
YESUS WAFAT DI SALIB

Renungan

Kita memandang kengerian kematian Yesus. Dia dihukum mati. Dia disiksa dan digantung pada kayu salib. Dia menyerahkan nyawa-Nya dan wafat. Dia yang tidak bersalah harus menanggung dosa dan kesalahan kita.

Laudato Si 95: Apakah artinya perintah “jangan membunuh”, ketika dua puluh persen penduduk dunia mengonsumsi sumber-sumber sedemikian rupa sehingga mereka mencuri dari negara-negara miskin dan generasi mendatang, apa yang mereka butuhkan untuk bertahan hidup?

Apakah kita sadar bahwa kejahatan dan ketidakpedulian kita bisa merugikan, merusak, bahkan mengakibatkan kematian banyak orang lain? Cara hidup kita yang boros, sikap hidup tidak hemat dalam hal air dan listrik, kebiasaan membuang-buang makanan, dan berbagai gaya hidup yang tidak ramah lingkungan ternyata menyebabkan penderitaan bagi orang lain, khususnya mereka yang miskin. Maukah kita berubah menjadi lebih sederhana, hemat, peduli, dan mempunyai semangat berbagi dengan mereka yang lebih miskin dan menderita?

STASI 13:
YESUS DITURUNKAN DARI SALIB

Renungan

Yesus diturunkan dari salib, artinya Yesus juga tidak bisa menghindari kematian. Ada banyak manusia yang menjadi korban dan tidak berdaya, serta tidak bisa menghindari kerugian besar, bahkan kematian.

Laudato Si 202: Banyak hal yang harus diarahkan kembali, tetapi terutama umat manusia harus berubah.

Ketika kita tahu bahwa ada banyak korban akibat kerusakan lingkungan hidup, apakah kita mau berubah? Ataukah kita tetap hidup dengan cara hidup lama yang merusak lingkungan hidup dan menyebabkan penderitaan bagi sesama? Marilah kita bertobat atau marilah kita berubah.

STASI 14:
YESUS DIMAKAMKAN

Renungan

Yesus mendapatkan suatu penguburan yang mulia. Yosep dari Arimatea memberi perhatian dengan menyediakan makam yang diperlukan untuk menguburkan Yesus. Siapakah Yosep dari Arimatea dewasa ini yang masih peduli pada sesama yang menjadi korban kerusakan lingkungan hidup?

Laudato Si 212: Janganlah kita berpikir bahwa upaya ini tidak akan mengubah dunia. Tindakan-tindakan ini menyebarkan suatu kebaikan di masyarakat, yang selalu menghasilkan buah di luar apa yang bisa kita lihat.

Bahkan pada saat kematian tiba, masih ada kesempatan untuk berbuat baik membuka hati dan mengulurkan tangan membantu mereka yang menderita akibat kerusakan lingkungan hidup. Marilah kita membangun sikap peduli dan semangat berbagi. Lihatlah betapa ibu bumi rusak dan masih banyak orang menderita yang membutuhkan uluran hati dan tangan yang membantu.

Doa Penutup

KOMITMEN PRIBADI

LAMPIRAN 25

Saya berterima kasih atas kesempatan yang ditawarkan oleh kehidupan.

1. Saya berjanji berdoa bagi dan dengan ciptaan.
2. Saya berjanji menghargai setiap orang dan memperkuat solidaritas dengan mereka yang paling berkekurangan.
3. Saya berjanji hidup lebih sederhana, tidak terikat pada apa yang saya miliki atau sedih atas apa yang tidak saya miliki.
4. Saya berjanji hidup lebih hemat, hanya membeli apa yang saya butuhkan, menghindari pemborosan air, listrik, dan kertas.
5. Saya berjanji mengurangi konsumsi makanan cepat saji, tidak membuang makanan, dan akan berbagi kelebihan makanan dengan orang miskin.
6. Saya berjanji mengurangi limbah dengan mengurangi pembelian barang sekali pakai dan menerapkan Prinsip 3R (*Reuse, Reduce, Recycle*).
7. Saya berjanji mengurangi pemakaian bahan bakar kendaraan dengan lebih sering menggunakan transportasi umum atau kendaraan ramah lingkungan.
8. Saya berjanji belajar menanam bahan pangan dengan cara yang aman dan ramah lingkungan serta mendukung bahan pangan lokal.
9. Saya berjanji membantu melindungi rumah kita bersama dan tidak akan sembarangan mencemari bumi dengan zat berbahaya.
10. Saya berjanji menghabiskan lebih banyak waktu dengan alam dan menemukan kembali keselarasan yang jernih, dengan dunia ciptaan.

(Tanda tangan & Nama)

BIODATA PENULIS

Amelia Hendani, SGM atau biasa dikenal dengan Suster Amie, menyelesaikan pendidikan sebagai psikolog di Universitas Indonesia pada tahun 1996; aktif dalam karya pelatihan dan pendampingan ekologi; mendampingi tim kerja Laudato Si Movement Chapter Indonesia; menerjemahkan beberapa karya Thomas Berry ke dalam Bahasa Indonesia. Suster Amie adalah anggota dari komunitas Sisters of the Earth di Green Mountain Monastery dan the Thomas Berry Sanctuary Vermont, Amerika Serikat. Informasi tentang komunitas ini dapat dilihat di situs www.greenmountainmonastery.org.

Andang L. Binawan lahir di Yogyakarta, 17 Mei 1963, sekarang mengajar di Universitas St. Agustinus dari Hippo Pontianak, Kalimantan Barat.

Budi Widianarko adalah seorang Profesor dan Ketua Rumpun Keamanan dan Integritas Pangan di Program Studi Teknologi Pangan, Universitas Katolik Soegijapranata (SCU), Semarang-Indonesia. Ia meraih gelar S-1 dari Fakultas Peternakan, Universitas Diponegoro (1986), MSc & PhD dalam bidang Ekologi dan Toksikologi Lingkungan dari Vrije Universiteit (VU) Amsterdam (1991, 1997). Salah seorang *trustee* United Board for Christian Higher Education in Asia (UBCHEA, berbasis di New York dan Hong Kong), dan pernah menjabat sebagai Rektor SCU selama dua periode (2009–2017), dan sekarang Direktur Eksekutif Sandjojo Foundation.

Ferry Sutrisna Wijaya lahir di Bandung tahun 1961, ditahbiskan sebagai imam diosesan Keuskupan Bandung tanggal 2 Februari 1990. Dosen Fakultas Filsafat di Universitas Katolik Parahyangan. Menempuh studi S-1 Fakultas Filsafat Unpar, S-2 East Asian Pastoral Institute Ateneo de Manila University, dan S-3 Pendidikan Nilai Universitas Pendidikan Indonesia. Sekarang bekerja di Integral Ecology Institute dan Eco Camp yang dikelola Yayasan Sahabat Lingkungan Hidup. Penulis buku *Belajar Mencintai Papua, Rumah Belajar Masa Depan*, dan *Retret Ekologi Toraja*. Co-editor buku *Membawa Keadilan dan Perdamaian ke Tanah Papua* bersama Prof. Pius Suratman Kartasasmita.

Kristiana Prasetyo, SGM lahir di Kota Solo. Bergabung dengan Religius Gembala Baik di Indonesia pada usia 29 tahun. Melaksanakan pembinaan di Filipina serta menghabiskan waktu sebagai suster muda di Filipina, Philadelphia, dan Saint Louis sebagai suster kontemplatif selama lebih dari 11 tahun. Tahun 2015, suster memulai perjalanan baru, bergabung dengan Sisters of the Earth Community di Green Mountain Monastery Vermont, US. Pernah membantu Romo Ferry Sutrisna Wijaya memulai Eco Learning Camp Bandung. Pada awal tahun 2020 menerima tugas untuk memulai misi di Indonesia, tepatnya Keuskupan Bandung, merintis komunitas roemahplanet bersama para relawan untuk mempraktikkan *integrated farming* (pertanian berintegrasi) dengan beternak maggot BSF cacing ayam, bebek, lele, dan juga kebun sayur organik, sebagai salah satu karya untuk meringankan beban bumi dengan menerima limbah organik dari rumah tangga, rumah makan, dan catering.

Martin Harun (Olsthoorn), OFM lahir di Haarlem, Belanda, 1940. Studi Teologi Biblis di Nijmegen (S-2) dan Yerusalem (S-3). Tiba di Indonesia 1 April 1971. Dosen Kitab Suci di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara di Jakarta (1972-2013), penggal waktu juga di Unika Atmajaya Jakarta (1973-2008), dan Unika Parahyangan (1979-2005); aktif di Lembaga Biblika Indonesia dan Lembaga Alkitab Indonesia. Kini purnabakti tinggal di Cipanas, Puncak, dan menulis serta menerjemahkan tentang pokok-pokok biblis dan ekologis.

Paulus Wiryono Priyotamtama, SJ, kelahiran Madiun, 1947, adalah seorang rohaniwan Katolik berlatar belakang pendidikan filsafat-teologi dan pertanian. Gelar doktor bidang pertanian diperolehnya dari Oklahoma State University, USA. Pernah menjadi rektor di Universitas Timor Timur (1989-1993), Universitas Katolik Soegijapranata (1993-1996), dan Universitas Sanata Dharma (2006-2014).

Tan Mariam seorang yang berkecimpung dalam dunia anak, dan merasa prihatin terhadap pembinaan iman anak dan remaja. Ia menempuh pendidikan di jurusan Bimbingan & Konseling IKIP Bandung. Pernah berkarya di Biro Nasional Karya Kepausan Indonesia (1999-2023). Karya-karya yang telah dihasilkannya diintensikan untuk membantu para pendamping Bina Iman Anak & Remaja, antara lain: *Aku Sahabat Yesus Tahun Liturgi A, B, dan C* (Buku pegangan pendamping SEKAMI); *Hatiku Penuh Nyanyian* (kumpulan lagu anak & remaja); *Bermain dan Bergembira* (Membangun Dinamika Kelompok); *Mengenal Tokoh Perjanjian Lama* (Panduan Bina Iman Anak); *Sekami, Kita yang Berbagi* (buku pegangan Sekami); *Merawat Rumah Kita Bersama* (modul pendampingan anak remaja tentang cinta lingkungan hidup).

Thomas Wendorise Rakam lahir di Bandung. Pernah belajar Filsafat dan Teologi di Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR) Bandung. Sepuluh tahun mengampu mata kuliah Religiositas di Universitas Multimedia Nusantara (UMN). Sejak 2008 menjadi praktisi dan penggiat pertanian organik. Pernah bergabung dengan berbagai lembaga untuk pengelolaan lahan pertanian organik di Sumatra Utara, melaksanakan program pengelolaan lahan gambut di Kalimantan Tengah. Bahkan akhir-akhir ini, terlibat aktif di lembaga swadaya masyarakat yang bekerja sama dengan Balai Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya Kalimantan Barat-Kalimantan Tengah untuk kegiatan konservasi bersama masyarakat pedalaman di wilayah sekitar Taman Nasional berbasis insentif layanan kesehatan masyarakat, pendidikan, dan usaha mikro masyarakat dusun-dusun pedalaman.

SPIRITUALITAS EKOLOGI

Menginspirasi umat Katolik dan semua orang beriman untuk melakukan pertobatan ekologis dengan bergerak bersama menyelamatkan alam ini dari kehancuran.

—**Dr. Sonny Keraf**, Menteri Lingkungan Hidup RI 1999-2001

What a piece of pioneering spirit in Earth Spirituality. This compilation is a must for everyone who answers the call to care for the Earth.

—**Sr. Elly Verrijt, MMS**, The Netherlands, Earth Worker in Indonesia (2009-2014)

Dari berbagai sudut pandang para penulis membedah pokok perbincangan tentang *“what is”, “what should be”, dan “what should be done now by me, you and us”*.

—**Mgr. Petrus Boddeng Timang**, Uskup Emeritus Banjarmasin, tinggal di Makassar

Tulisan-tulisannya menelanjangi sumber utama kerusakan lingkungan hidup dan sekaligus mengeksplisitasi alasan paling fundamental tanggung jawab manusia untuk merawat bumi.

—**Rm. Prof. Dr. Johanis Ohoitumur, MSC**, Rektor Unika De La Salle Manado

Merawat sisi dalam diri kita barangkali adalah langkah terbesar agar bisa memberi kontribusi diri kita pada semesta. Terima kasih kepada para guru rohani yang telah membagikan kepada kita langkah-langkah merawat hati kita, demi Ibu Bumi.

—**Lilik Krismantoro**, Ketua Laudato Si Movement Indonesia

Perlu dibaca dan dijadikan salah satu acuan dalam menyusun kurikulum pendidikan di lembaga-lembaga yang memiliki kepedulian untuk merawat ciptaan demi masa depan manusia dan seluruh ciptaan Allah lainnya.

—**Rm. Ignatius L. Madya Utama, S.J**, Direktur Spiritualitas di Seminari Tinggi Interdiocesan, Sinaksak

Penyadaran akan tanggung jawab menjaga bumi paling efektif diberikan sejak usia anak dan remaja.

—**Paula Ruliyati Puji Lestari, M.Pd**, Guru dan Tim KPKC Yayasan Tarakanita

Kita akan menemukan bahwa *“the poorest, most abandoned and maltreated of the poor”* justru adalah bumi kita yang tercinta.

—**Dino Rahardiyan, STP., M.Sc**, Head of Lasallian Sustainability Centre Unika De La Salle Manado

Berisi pengetahuan, pengalaman, refleksi, aksi, edukasi, dan latihan nyata. Mengajak kita berkontemplasi dengan menggunakan spiritualitas Ignasius Loyola dan Fransiskus Asisi untuk merawat Ibu Bumi, rumah kehidupan kita bersama.

—**Sr. Vincentine, SPM**, Pengurus Perkumpulan Dharmaputri dan Edukator Ekologis

Mengajak kita untuk memahami Ekologi Integral, untuk menemukan kembali keselarasan yang jernih dengan dunia ciptaan.

—**Sr. Marisa Nur Trisna, CB**, Eco Spirit Center Berkah Bumi Blembem, Yogyakarta

Buku ini memberikan pencerahan, mengajak kita merefleksikan lebih dalam sikap, pola, dan metode hingga terbentuk jiwa dan kesadaran baru menuju pertobatan ekologis.

—**Rm. Yan Puduuwuyai Apkulol Dou**, Direktur Tahun Orientasi Rohani Interdiocesan Regio Papua



PUSTAKA KSP KREATIF
www.pustakakspkreatif.id

ISBN 978-623-09-9995-6

